

مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah



Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

Takhrij:
Amir Al Jazzar
Anwar Al Baz

Pembahasan Tentang:

Tafsir Surah Yuusuf, Ar-Ra'd, Al Hijr, An-Nahl, Al Israa',
Al Kahfi, Maryam, Thaahaa, Al Anbiyaa', Al Hajj,
Al Mu'minuun, An-Nuur, Al Furqaan, An-Naml, Al Ahzaab,
Az-Zumar, Asy-Syuuraa, Az-Zukhruf, Al Ahqaaf, Qaaf,
Al Mujaadilah, Ath-Thalaaq, At-Tahriim,
Al Mulk, Al Qalam, 'Abasa, At-Takwiir, Al A'laa
Al Ghaasyiyah, dan Al Balad





Ibnu Taimiyah

**KUMPULAN
FATWA
IBNU TAIMIYAH**

Kitab Tafsir

13



Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah

Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Hafiz; editor, Ahmad Nur Hidayat, Lc. – Jakarta : Pustaka Azzam, 2013.

844 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-69-0 (jil. 13)

1. Judul

I. Hafiz.

II. Ahmad Nur Hidayat, Lc.

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, Februari 2014

Penerbit : PUSTAKA AZZAM

Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

<http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

SURAH YUUSUF	1
Tafsir Ayat 23	1
Apakah perkataan Yusuf, " <i>Terangkanlah keadaanmu kepada</i> <i>tuanku.</i> " Menghilangkan sikap tawakkal	6
Apakah Mungkin Seseorang Mampu Berbuat Zina dalam Keadaan Terpaksa?	10
Motivasi Yusuf Meninggalkan Perbuatan Keji adalah Rasa Takut kepada Allah	16
Menjaga Kehormatan Walaupun dengan Membunuh Orang yang Melampaui Batas	24
Keharaman Riba Walaupun Pelaku yang Diminta Memberi Kelebihan itu Menyetujuinya	31
Orang yang Tidak Mengetahui Dampak Negatif dari Tindakan yang Dilakukannya	34
Pelajaran Dibalik Perkataan Yusuf	40
Sikap Nabi ﷺ Lebih Memilih Diri dan Keluarganya untuk Hidup Terisolasi di Lembah Bani Hasyim Selama Beberapa Tahun Lebih Sempurna daripada Kondisi Yusuf	50
Kesabaran Yusuf Menolak Ajakan Berbuat Zina yang Sangat Kuat ---	54
Kisah Muslim bin Yasar tentang Seorang Wanita Badui Arab yang Mengajaknya Berbuat Zina	65
Masalah Kesucian Para Nabi	71
Tafsir Ayat 108	87
Muatan Surah Makkiyah	94
Orang yang Menyeru Orang Lain untuk Menjalankan Perintah dalam Seruannya Harus Mengandung Dua Perkara	98
Kapan Berdakwah Hukumnya Fardhu <i>Kifayah</i> ?	104
Persyaratan Berdakwah kepada Allah	107

Orang yang Menyuruh Berbuat Makruf serta yang Mencegah Berbuat Mungkar Berhak Melindungi Dirinya dari Gangguan Kejahatan yang Membahayakannya -----	112
Target Utama Jihad -----	115
Tafsir Ayat 110 -----	125
Maksud Persangkaan (<i>Zhan</i>) dalam Al Qur`an dan Sunnah -----	127
SURAH AR-RA'D -----	163
Tafsir Ayat 33 -----	163
SURAH AL HIJR -----	166
TAFSIR SURAH AN-NAHL -----	194
Fungsi Pakaian -----	194
Tafsir Ayat 102-103 -----	203
SURAH AL ISRAA' -----	214
Tafsir Ayat 57 -----	214
SURAH AL KAHFI -----	219
Tafsir Ayat 54 -----	219
SURAH MARYAM -----	221
Kandungan Surah Maryam -----	221
Tafsir Ayat 59 -----	228
SURAH THAAHAA -----	235
Kandungan Surah Thaahaa -----	235
Jalan Ilmu dan Amal -----	238
Macam-Macam Kebenaran -----	245
Sebab-Sebab Keluarnya Bani Adam dari Iman dan Amal Shalih -----	246
Tafsir Ayat 63 -----	257
Turunnya Al Qur`an dengan Bahasa Kaum Quraisy -----	262
SURAH AL ANBIYAA' -----	282
Surah Al Anbiyaa' adalah Surah Dzikir -----	282
SURAH AL HAJJ -----	286
Kandungan Surah Al Hajj -----	286
Tafsir Ayat 3 & 4 -----	288
Tafsir Ayat 11, 12, & 13 -----	291

SURAH AL MU'MINUUN	309
Tafsir Ayat 35	309
SURAH AN-NUUR	316
Pelajaran yang Dipetik dari Surah An-Nuur	316
Larangan Menikahi Pelaku Zina	388
Tafsir Ayat 26	402
Seorang Muslim Diperkenankan Menguji Seseorang yang akan Menjadi Temannya	417
<i>Qadzaf</i> (Menuduh Seseorang Berbuat Zina)	420
Tafsir Ayat 4	470
Tafsir Ayat 23	484
Tafsir Ayat 27-30	505
Pelajaran-Pelajaran dari Surah An-Nuur Ayat 31	583
Tafsir Ayat 30-31	598
Hukum Melihat Wajah Para Remaja dengan Syahwat	602
Penjelasan Kekeliruan Pendapat yang Mengatakan bahwa Melihat Wajah Para Remaja adalah Ibadah	602
Macam-Macam Menahan Pandangan	605
Manfaat Menahan Pandangan	615
SURAH AL FURQAAN	627
Penjelasan tentang Dosa-Dosa Besar yang Paling Besar	627
Penjelasan Kekuatan Manusia	628
Penjelasan tentang Jenis Manusia yang Paling Utama Berdasarkan Tiga Kekuatan Manusia	632
Tiga Keutamaan	633
Umat Manusia Terbagi Tiga Golongan (Agama) Berdasarkan Tiga Kekuatan	635
Rasa Cinta dan Amarah	637
Melakukan Perbuatan yang Diperintahkan Berasal dari Kekuatan Keinginan yang Dipenuhi oleh Rasa Cinta, dan Meninggalkan Segala Sesuatu yang Dilarang Berasal dari Kekuatan Benci dari Rasa Marah	638

SURAH AN-NAML	641
Tafsir Ayat 89	641
SURAH AL AHZAAB	646
Tafsir Ayat 6	646
Pendapat yang Mengatakan bahwa Lafazh <i>Sarah</i> dan <i>Firaq</i> Menunjukkan Thalak adalah <i>Dha'if</i>	654
SURAH AZ-ZUMAR	661
Maksud <i>Al Qaul</i> dalam Surah Az-Zumar ayat 18	661
Pendengaran yang Diperintahkan Allah ﷻ dan Pembagiannya	666
Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 21	687
Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 53	689
Tafsir Ayat 68	717
SURAH ASY-SYUURAA	727
SURAH AZ-ZUKHRUF	735
Perumpamaan dalam Ayat 17 dengan Ayat 57-58	735
SURAH AL AHQAAF	739
SURAH QAAF	745
SURAH AL MUJAADILAH	748
Tafsir Ayat 11	748
SURAH ATH-THALAAQ	754
Tafsir Ayat 2-3	761
Maksud Jalan Keluar	762
SURAH AT-TAHRIIM	767
Tafsir Ayat 8	767
SURAH AL MULK	772
Tafsir Ayat 14	772
SURAH AL QALAM	774
Akhlak	774
Tafsir Ayat 6	793
SURAH ABASA	797
Tafsir Ayat 34-35	797
SURAH AT-TAKWIIR	807

Tafsir Ayat 8-9	807
Tafsir Ayat 29	809
SURAH AL A'LAA	811
Surat Ibnu Furak kepada Ishaq Al Isfarayini	811
Perselisihan Pendapat Ibnu Mubarak dalam Penetapan Sifat-Sifat (Allah)	822
Sifat Allah ﷻ	833
Orang-Orang yang Menyifati Allah dengan Berada di (Tempat) Tinggi dan Rendah, Tidak Menyifati-Nya bahwa Dia Maha Besar dari Segala Sesuatu	846
Kata Al A'laa Dibentuk Mengikuti Pola Kata <i>Af'al At-Tafdhil</i>	853
Perintah Bertasbih kepada Allah Menunjukkan Kesucian Allah dari Aib dan Keburukan, serta Menetapkan Sifat Sempurna bagi-Nya	879
Tafsir Ayat 2-3	882
Allah Menciptakan Segala Sesuatu untuk Suatu Hikmah dan Tujuan Setiap Makhluk Diberikan Petunjuk kepada Sesuatu yang Menjadi Takdir dan Tujuan Penciptaannya	898
Kandungan Surah Al A'laa Ayat 2-3	903
Tafsir Ayat 4-5	919
Tafsir Ayat 9-12	927
Tafsir Ayat 10	960
Tafsir Ayat 33 Surah Qaaf dan Ayat 10 Surah Al A'laa	967
Surah Thaahaa Ayat 20 dan Abasa Ayat 3-4 tidak Bertentangan dengan Surah Al A'laa Ayat 10	972
Tafsir Surah Ghaafir Ayat 13	983
Makna <i>At-Tadzakkur</i>	992
Tafsir Ayat 11-13	1002
Allah ﷻ Menggabungkan Nama Ibrahim dan Musa dalam Beberapa Kondisi	1006
Nabi Ibrahim dan Musa Menegakkan Pilar Agama Tauhid	1019
Keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah terhadap Para Nabi	1029
SURAH AL GHAASYIAH	1039

Majmu'ah Fatawa Ibnu Taimiyyah _____

Tafsir Ayat 1-5 _____1039

SURAH AL BALAD _____1045

Tafsir Ayat 8-10 _____1045

SURAH YUUSUF

Tafsir Ayat 23

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Jawaban Yusuf ketika istri *Al Aziz* (sebutan raja [perdana menteri] Mesir) berkata kepada Yusuf:

هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا

يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"Marilah ke sini." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung. (Qs. Yuusuf [12]: 23)

Maksud kata رَبِّي "tuanku" di sini menurut salah satu dari dua penafsiran yang lebih *shahih* adalah majikannya. Dia adalah suami dari wanita tersebut, yang telah membeli Yusuf dari Mesir, yang berkata kepada istrinya,

أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَخْذَهُ وَلَدًا

"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." (Qs. Yuusuf [12]: 21)

Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن
تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

"Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." (Qs. Yuusuf [12]: 21)

Ketika dia berpesan kepada istrinya tentang Yusuf, maka dia berkata kepadanya, أَكْرِمِي مَثْوَنَهُ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik,"* Yusuf berkata, إِنَّهُ رَقِيَ أَحْسَنَ مَثْوًى *"Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik."* Itu sebabnya Yusuf berkata, إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung."* (Qs. Yuusuf [12]: 23)

Kata ganti orang ketiga tunggal dalam kata إِنَّهُ telah diketahui oleh mereka berdua, yaitu suaminya.

Adapun firman Allah, لَوْلَا أَن رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهِ *"Andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya"* (Qs. Yuusuf [12]: 24),

merupakan informasi yang datang dari Allah, bahwa Yusuf melihat tanda dari Tuhannya, yaitu Allah.

Sebagaimana dia berkata pada dua pelayan raja yang masuk dalam penjara, ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّيَ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ “Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah.” (Qs. Yuusuf [12]: 37)

Perkataan Yusuf رَبِّيَ sama dengan perkataannya pada si pemilik mimpi, أَذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku.” (Qs. Yuusuf [12]: 42). Allah ﷻ berfirman, فَأَنسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ “Maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya.” (Qs. Yuusuf [12]: 42). Menurut sebuah riwayat, “Yusuf dibuat lupa pada Tuhannya (yaitu Allah), karena dia berkata, ‘Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku’.”

Sedang menurut riwayat yang lain, “Bahkan syetan membuat lupa salah seorang dari mereka berdua yang selamat untuk menerangkan keadaan Yusuf kepada tuannya.” Inilah penafsiran yang tepat dan benar, karena sesuai dengan perkataan Yusuf, “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku.” Allah ﷻ berfirman, فَأَنسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ “Maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya.” (Qs. Yuusuf [12]: 42). Jadi, kata ganti orang ketiga tunggal ini (*dhamir*) kembali kepada orang yang terdekat, jika tidak ada dalil yang menunjukkan hal yang berbeda. Alasan lain, Yusuf tidak pernah

lupa mengingat Tuhannya, bahkan dia orang yang selalu mengingat Tuhannya.

Yusuf mengajak kedua penghuni penjara itu beriman kepada Rabbnya sebelum dia menerangkan mimpi tersebut, dia berkata kepada mereka berdua, *يَصْحَبِي السِّجْنِ ۖ أَزْيَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ*

اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَتَيِّئُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ

﴿٤٠﴾ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ “*Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?*” *Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (Qs. Yuusuf [12]: 39-40).

Namun, sebelum Yusuf mengatakan hal tersebut, dia berkata pada mereka berdua, *لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِيهِ ۖ إِلَّا نَبَأُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ۚ* “*Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu,*” maksudnya yang terjadi dalam mimpi, *إِلَّا نَبَأُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ۚ* “*Melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu,*” maksudnya adalah penjelasan tentang makanan tersebut, *ذَلِكَ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ*

مَا بَأْسَ إِتْرَاهِمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانُوا لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ
 اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ “*Yang demikian itu
 adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang
 tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi)
 mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).*”
 (Qs. Yuusuf [12]: 38).

Jadi, Yusuf memulai pembicaraannya dengan menyebut Rabbnya, karena penjelasan tentang mimpi ini sebagian dari apa yang diajarkan kepadanya oleh Tuhannya. Karena dia meninggalkan agama orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada Allah, sekalipun mereka mengakui Dzat Yang Maha Pencipta, namun mereka tidak beriman kepada akhirat, dan dia memilih mengikuti agama bapak-bapaknya, yaitu para tokoh panutan kaum mukmin –yang Allah telah menjadikan mereka sebagai tokoh panutan yang mengajak melaksanakan perintah-Nya- yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Jadi, dia menyebut Rabbnya terlebih dahulu, lalu mengajak mereka berdua untuk beriman kepada Rabbnya.

Sesudah selesai ini, dia baru menerangkan mimpi tersebut,
 يَصْنَعِي السِّجْنَ أَمَا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ
 رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿١١﴾ “*Hai kedua penghuni penjara,
 adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi*

minuman tuannya dengan khamer, adapun yang seorang lagi maka dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." (Qs. Yuusuf [12]: 41).

Apakah perkataan Yusuf, “*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.*” Menghilangkan sikap tawakkal

Kemudian ketika dia telah selesai menerangkan mimpi tersebut, dia berkata pada orang yang selamat di antara mereka berdua, أَذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ “*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.*” (Qs. Yuusuf [12]: 42). Jadi, bagaimana logikanya syetan membuat Yusuf lupa menerangkan keadaannya kepada tuannya? Tetapi, syetan membuat lupa salah seorang yang selamat untuk menerangkan keadaan Yusuf kepada tuannya, maksudnya adalah perbuatan menerangkan (*adz-dziki*) disandarkan kepada tuannya, dan dikaitkan kepadanya, yaitu menerangkan keadaan Yusuf kepadanya.

Orang-orang yang mengemukakan penafsiran tersebut (Yusuf dilupakan menerangkan keadaannya kepada tuannya) berkata, “Yang lebih baik adalah bertawakkal kepada Allah, dan tidak berkata, ‘*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu*’, jadi ketika dia lupa bertawakkal kepada Rabbnya, maka dia dibalas dengan menetap di dalam penjara selama beberapa tahun.” Menurut sebuah riwayat, “Perkataan Yusuf, أَذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ ‘*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu*’ tidak mengandung sesuatu yang menghilangkan sikap tawakkal kepada Allah,”

bahkan Yusuf berkata, *إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ* “Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah.” (Qs. Yuusuf [12]: 40).

Sebagaimana perkataan ayahnya (Ya'qub) *لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ* “Janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain” (Qs. Yuusuf [12]: 67) tidak menghilangkan sikap tawakkalnya, bahkan dia berkata, *وَمَا أَغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ* “Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah Aku bertawakal dan hendaknya kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri.” (Qs. Yuusuf [12]: 67).

Di samping itu, Allah telah memberikan kesaksian pada Yusuf, bahwa dia termasuk hamba-hamba-Nya yang terpilih (*mukhlash*), seorang pilihan tidak lagi menyandang status sebagai orang pilihan besertaan dengan bertawakkalnya dia kepada selain Allah, bahkan hal ini disebut syirik, dan Yusuf bukanlah seorang yang musyrik, baik dalam ibadah maupun dalam ketawakalannya.

Bahkan dia benar-benar menyerahkan diri (bertawakal) kepada Rabbnya berkenaan perbuatan dirinya sendiri, sebab dia berkata, *وَلَا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ* “Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh.” (Qs. Yuusuf [12]: 33). Jadi, bagaimana logikanya Yusuf tidak bertawakal kepada Allah dalam menyelesaikan segala perbuatan hamba-hamba-Nya.

Perkataan Yusuf, أَذْكَرُنِي عِنْدَ رَبِّكَ “*Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku.*” (Qs. Yuusuf [12]: 42), sama seperti perkataannya kepada tuannya, قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

“*Berkata Yusuf, ‘Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.’*” (Qs. Yuusuf [12]: 55).

Jadi, ketika Yusuf meminta kekuasaan untuk kepentingan agama, maka ini tidak menghilangkan sikap tawakalnya, dan tidak (pula) termasuk meminta jabatan yang dilarang. Jadi, bagaimana logikanya perkataannya kepada seorang pemuda, “*Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku.*” Dianggap menghilangkan sikap tawakal kepada Allah. Padahal perkataan ini hanyalah mengandung pemberitahuan kepada raja tentang keadaannya, agar dia mengetahui keadaannya, supaya Yusuf dapat mengklarifikasi peristiwa yang sebenarnya, dan Yusuf termasuk orang yang sangat teguh pendiriannya.

Karena itu, setelah Yusuf meminta jabatan tersebut, وَقَالَ “*Raja berkata, ‘Bawalah dia kepadaku.’*” Berkatalah Yusuf, أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْأَلُهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ “*Kembalilah kepada tuanku dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka.*” (Qs. Yuusuf [12]: 50).

Jadi, Yusuf menyinggung tuannya pada saat meminta jabatan ini, sebagaimana dia menyinggung tuannya pada saat dia meminta keadaannya diterangkan kepada tuannya tersebut. Dan

dia berkata, *“Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita....”* Jadi, dalam perkataan Yusuf kepada si pelayan (yang selamat), *“Aḏkurnī ʿind Rabbī”* “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu,” sama sekali tidak mengabaikan kewajiban dan tidak (pula) mengerjakan perbuatan yang diharamkan, hingga Allah harus menghukumnya akibat melakukan perbuatan tersebut dengan membiarkannya tinggal dalam penjara selama beberapa tahun.

Sekelompok orang yang berkata, “Pemenjaraan Yusuf hingga waktu tertentu ini karena kezhalimannya sebelum dipenjara,” padahal mereka mengetahui Yusuf bersih dari perbuatan dosa.

Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ بَدَأْ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا آيَاتِنَا لِيَسْجُتُنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ



“Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu.” (Qs. Yuusuf [12]: 35)

Membiarkan Yusuf tinggal dalam penjara merupakan perlakuan baik (*karamah*) dari Allah bagi Yusuf, agar kesabaran dan ketakwaannya menjadi sempurna akibat perlakuan tersebut.

Berkat kesabaran dan ketakwaan itulah dia memperoleh posisi yang dia peroleh.

Yusuf berkata,

أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن

يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Menurut kesepakatan para ulama, andaikan Yusuf tidak bersabar dan bertakwa, serta memilih tunduk pada mereka karena merasa sedih dipenjara, maka dia tidak akan pernah mendapatkan kesabaran dan ketakwaan ini, serta kehilangan kesempatan melakukan perbuatan yang terbaik.

Apakah Mungkin Seseorang Mampu Berbuat Zina dalam Keadaan Terpaksa?

Para ulama berselisih pendapat, apakah mungkin seseorang mampu berbuat zina dalam keadaan terpaksa?

Ada dua pendapat:

Pertama, dalam keadaan terpaksa tidak mungkin seseorang mampu berbuat zina. Ini pendapat Ahmad bin Hanbal, Abu Hanifah, dan lainnya. Mereka berkata, “Dikarenakan keadaan terpaksa akan menghalangi timbulnya syahwat (*intisyaan*).”

Kedua, dalam keadaan terpaksa mungkin seseorang mampu berbuat zina. Ini pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Ibnu Aqil,

dan lainnya dari kalangan mujtahid madzhab Ahmad, karena keadaan terpaksa tidak menghilangkan adanya perbuatan zina tersebut atas dasar kemauan sendiri, bahkan orang yang dipaksa masih memiliki kesadaran untuk menentukan pilihan, yaitu menghindari salah satu dari dua keburukan yang paling berat dengan melakukan keburukan yang paling ringan di antara kedua keburukan tersebut.

Disamping itu, timbulnya syahwat bisa terjadi tanpa disertai perbuatan dari dirinya, bahkan pada saat dia dalam kondisi terikat, dan dalam kondisi tertidur, jika seorang wanita dan dia saling bersentuhan kulit, maka syahwatnya akan timbul (keluar), lalu wanita itu berusaha (memaksa) memasukkan kemaluannya.

Jadi, berdasarkan penjelasan pendapat pertama, seorang lelaki tidak boleh menuruti permintaan wanita yang memaksa dirinya untuk berbuat zina dengan kondisi apa pun.

Sementara itu, menurut pendapat kedua, "Dapat disimpulkan, bahwa kondisi terpenjara bukanlah kondisi terpaksa (berbuat di luar kemauan sendiri) yang membolehkan berbuat zina. Berbeda dengan kasus andaikan dia menduga kuat bahwa mereka akan membunuhnya atau menghilangkan sebagian anggota tubuhnya."

Jadi, perselisihan itu hanya terjadi dalam kasus yang disebutkan terakhir ini, dan mereka tidak menyampaikan ancaman kepadanya hingga ambang batas ini, sekalipun bisa saja dikatakan, "Dia boleh berbuat zina karena kondisi terpaksa tersebut, tetapi dia kehilangan kesempatan melakukan perbuatan yang terbaik."

Selain itu, keadaan terpaksa hanya ada saat pertama kali (dia dipaksa), sesudah itu dia berbuat atas kemauannya sendiri, dan syahwat serta keinginan berbuat zina tetap ada pada dirinya.

Apabila ada yang berkata, “Keadaan terpaksa dalam perbuatan zina tidak dapat dideskripsikan secara konkret,” maka dia menjawab, “Harus dibedakan antara pelaku zina yang bersifat pasif, contohnya orang yang terikat dan pelaku zina yang bersifat aktif. Sebagaimana kasus seorang wanita ketika dia dibaringkan dan diikat, hingga akhirnya perbuatan keji itu dilakukan oleh dirinya, maka wanita itu tidak berdosa, menurut kesepakatan ulama.”

Apabila wanita itu dipaksa hingga dia mau berbuat zina, maka ada dua pendapat, dan keduanya adalah riwayat dari Ahmad.

Menurut jumhur ulama, “Dia tidak berdosa.”

Firman Allah ﷻ telah menegaskan hal tersebut,

وَمَنْ يُكْرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.” (Qs. An-Nuur [24]: 33).

Mereka berkata, “Perbuatan wanita itu tidak membutuhkan timbulnya syahwat, tetapi perbuatannya itu sama dengan keadaan terpaksa meminum khamer, berbeda dengan perbuatan laki-laki.”

Pembahasan ini akan dikupas secara panjang lebar dalam tema yang lain.

Target pembahasan ini adalah, Yusuf tidak pernah mengerjakan perbuatan dosa. Allah ﷻ tidak pernah menerangkan perbuatan dosa yang muncul dari salah seorang nabi kecuali Allah menerangkan istighfarnya dari dosa tersebut.

Allah tidak pernah menerangkan *istighfar* (permohonan ampun) Yusuf karena mengeluarkan kata-kata tersebut (*terangkanlah keadaanmu kepada tuanku*), sebagaimana Allah tidak pernah menerangkan *istighfar* dari Yusuf karena melakukan proses pendahuluan perbuatan zina. Jadi, dapat dipastikan Yusuf tidak pernah mengerjakan perbuatan dosa, baik dalam mengungkapkan kata-kata tersebut maupun dalam melakukan perbuatan yang mengarah ke perzinaan ini. Bahkan dia berusaha keras meninggalkannya karena Allah, sehingga dia diganjar kebaikan. Sebagaimana keterangan yang akan dijelaskan secara panjang lebar dalam pembahasannya.

Adapun keburukan yang dihapus dengan cobaan, pelakunya akan dibalas dengan sejumlah musibah yang menghapus keburukan tersebut. Sebagaimana keterangan yang dimuat dalam sabda Rasulullah ﷺ,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ، وَلَا
هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ، وَلَا غَمٍّ وَلَا أَذًى، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهِ
خَطَايَاهُ.

*"Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah, kesulitan, keprihatinan, kesedihan, keadaan yang berat, dan tidak pula hal yang menyakitkan kecuali Allah pasti melebur segala kesalahannya dengan itu semua."*¹

¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Sakit, 5641, 5642) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan menyambung silaturahmi, 2573/52).

Ketika Allah ﷻ menurunkan ayat ini, *مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ*,
“Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu....” (Qs. An-Nisaa` [4]: 123), Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, telah datang ayat yang menghancurkan tubuh, maka adakah di antara kami tidak pernah berbuat keburukan?” Beliau bersabda, “Apakah kamu tidak pernah tertimpa kesedihan? Apakah kamu tidak pernah tertimpa kesulitan? Apakah kamu tidak pernah tertimpa penghidupan yang sempit? Itulah sebagian dari pembalasan yang diberikan kepada kalian.”²

Jadi, telah jelas bahwa maksud firman Allah, *فَأَنسَهُ الشَّيْطَانُ*,
ذَكَرَ رَبِّهِ, “Maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya.” (Qs. Yuusuf [12]: 42) adalah pemuda itu lupa menerangkan kepada tuannya untuk menerangkan keadaan Yusuf ini kepada tuannya.

Kata *mashdar* *ذَكَرَ* di-mudhafkan pada *fa'il* dan *maf'ul*.

Yusuf benar-benar ingat kepada tuannya, sementara pemuda itu lupa menerangkan keadaan Yusuf kepada tuannya, dan syetan membuat dia lupa menerangkan kepada tuannya keterangan yang bersifat khusus ini. Syetan telah membuatnya lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya.

² HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/11) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/74, 75).

Al Hakim berkata, “*Sanad* hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.”

Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapatnya.

Perbuatan menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya, pada saat Yusuf berkata, *أَذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ* “*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu,*” adalah perintah Yusuf agar (pemuda itu) menerangkan keadaan Yusuf kepada tuannya, lalu syetan membuatnya lupa menerangkan keadaan Yusuf kepada tuannya.

Jadi, perintah menerangkan keadaan Yusuf itu membuat dia menjadi orang yang selalu ingat (pesan Yusuf), namun syetan membuatnya lupa menjadikan tuannya orang yang ingat pesan (keadaan) Yusuf.

Kata *ذَكَرَ* adalah kata *mashdar*, yang terkadang kata ini di-*mudhafkan* karena melihat posisinya sebagai kata *mashdar*, sehingga kata *mashdar* ini mencakup seluruhnya, jadi maksudnya adalah “syetan telah membuatnya lupa menerangkan (keadaan Yusuf) yang berhubungan langsung dengan tuannya dan *mudhaf ilaih* (pemuda)”.

Di antara dalil yang menjelaskan bahwa orang yang lupa tersebut adalah pemuda itu bukan Yusuf, ialah firman Allah,

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ

فَارْسِلُونِ

“Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, ‘Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakbirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).’” (Qs. Yuusuf [12]: 45)

Firman Allah, **وَاذْكُرْ بَعْدَ أُمَّةٍ** “Dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya” merupakan bukti yang menegaskan bahwa dia benar-benar lupa, lalu dia teringat (kepada Yusuf).

Lalu, apabila muncul pertanyaan, “Tidak ragu lagi Yusuf menyebut tuannya dengan istilah (رَبِّ), seperti terlihat dalam perkataannya, **أَذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ** dan contoh sejenis lainnya.”

Penggunaan istilah ini dibolehkan dalam syariat Yusuf, sebagaimana dibolehkannya kedua bapak, ibu, dan saudara-saudaranya bersujud kepada Yusuf dalam syariatnya, dan sebagaimana dibolehkannya mengubah status pencuri menjadi budak dalam syariat Yusuf, sekalipun syariat ini telah direduksi dalam syariat Muhammad ﷺ.

Motivasi Yusuf Meninggalkan Perbuatan Keji adalah Rasa Takut kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ

“*Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.*”
(Qs. Yuusuf [12]: 23)

Jika yang dikehendaki dengan “*rabb*” ini adalah tuannya, maka dia sama sekali tidak berdosa. Tetapi dapat dipastikan bahwa meninggalkan perbuatan keji (zina) karena Allah adalah perkara yang wajib, sekalipun suaminya merestuinnya.

Yusuf ﷺ meninggalkan perbuatan keji itu karena takut kepada Allah,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۚ

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.”

كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهٗ مِنْ

عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٢٤﴾

“Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.” (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Yusuf juga berkata, قَالَ رَبِّ السِّجْنُ اَحَبُّ اِلَيَّ وَمَا يَدْعُوْنِي اِلَيْهٖ وَاِلَّا

نَصْرِفُ عَنِّي كَيْدَهُنَّ اَصْبُ اِلَيْهِنَّ وَاَكُنْ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ

﴿٢٤﴾ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيْمُ “Yusuf berkata, ‘Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh’. Maka Tuhannya memperkenalkan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Yuusuf [12]: 33-34)

Jadi, keterangan tersebut adalah bukti yang menegaskan bahwa Yusuf mempunyai sifat takut kepada Allah, yang membuatnya terhindar dari perbuatan keji tersebut, walaupun dia rela meninggalkannya karena hak orang lain.

Yusuf juga berdoa kepada Rabbnya ﷻ, “*Menghindarkan daripadanya tipu daya mereka.*”

Firman Allah (perkataan Yusuf), *أَلَسَّيْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ* “*Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku*” berbentuk kalimat jamak *mudzakar* (laki-laki banyak; mereka), dan firman Allah (perkataan Yusuf), *كَيْدَهُنَّ* “*Tipu daya mereka (perempuan),*” berbentuk kalimat jamak *mu`annats* (perempuan banyak), tidak mengatakan, *(مِمَّا يَدْعِينَنِي إِلَيْهِ)* “daripada memenuhi ajakan mereka (perempuan) kepadaku.” Ini menjadi bukti adanya perbedaan makna antara penggunaan kalimat *jamak mudzakkar* dengan *jamak mu`annats* tersebut.

Maksudnya, ada sebagian laki-laki yang turut serta bersama kaum perempuan mendorong Yusuf untuk melakukan perbuatan keji (zina) dengan seorang wanita yang berstatus istri, dan di lingkungan tersebut tidak ada orang laki-laki kecuali suaminya. Ini terjadi karena suaminya sangat sedikit sekali rasa cemburunya atau sama sekali tidak mempunyai rasa cemburu, namun dia tetap mencintainya dan menuruti semua kemauan istrinya.

Oleh karena itu, ketika dia melihat istrinya telah menggoda (Yusuf), dia berkata, *يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنِ الْخَاطِئِينَ* “(Hai) Yusuf, ‘Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu

sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah'." (Qs. Yuusuf [12]: 29)

Jadi, dia tidak pernah menjatuhkan hukuman kepada istrinya, dan tidak pernah berusaha menjauhkan istrinya dari Yusuf, sampai dia tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menggoda Yusuf, justru dia menyuruh Yusuf agar tidak menceritakan peristiwa tersebut kepada siapa pun, karena kecintaannya kepada istrinya. Andaikan dia mempunyai rasa cemburu, pasti dia sudah menghukum wanita tersebut.

Sekalipun demikian (dia berusaha menutup-nutupi peristiwa yang terjadi), namun kisah peristiwa tersebut telah tersebar luas, dan orang-orang melihat kisah tersebut bukan berawal dari keinginan Yusuf, hingga kaum wanita di kota tersebut ramai-ramai membicarakan kisah tersebut, mereka menuturkan, "Wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya)."

Pada saat dia mendengar cercaan ini, maka *أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا* "Diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan)." (Qs. Yuusuf [12]: 31). Dia (Zulaikha) lalu menyuruh Yusuf keluar (menampakkan dirinya) kepada mereka, agar mereka bisa melihat alasannya menggoda Yusuf.

Wanita itu berkata kepada mereka, *قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَنِي فِيهِ وَلَقَدْ زُودْتُمُ عَنْ نَفْسِهِ فَاَسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيَكُفَّنَ لِيَ صَغِيرٌ* ③ "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan

dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.” (Qs. Yuusuf [12]: 32)

Keterangan ini menjadi bukti yang menegaskan bahwa wanita itu terus-menerus mencari kesempatan untuk menggoda Yusuf dan berkumpul bersamanya di tempat yang sepi, sekalipun suaminya mengetahui peristiwa yang terjadi. Ini karena si suami tergolong orang yang sama sekali tidak mempunyai rasa cemburu kepada istrinya (*ad-diyaatsah*).

Yusuf dihukum penjara atas perintah wanita tersebut, namun dengan cara menyuruh suaminya tersebut, jadi si suami itulah orang yang memenjarakan Yusuf.

Telah diriwayatkan bahwa wanita itu berkata, “Penduduk Mesir ini telah merusak kehormatanku.” Suaminya pun memenjarakannya. Pemenjaraan Yusuf demi wanita tersebut karena membantunya meluluskan keinginannya itu karena dia orang yang tidak mempunyai rasa cemburu kepada istrinya dan sedikit sekali rasa cemburunya, sehingga dia termasuk orang yang mengajak Yusuf untuk melakukan perbuatan keji tersebut.

Jadi, dapat dipastikan bahwa Yusuf tidak pernah meninggalkan perbuatan keji itu demi tuannya bukan pula karena takut hukuman darinya. Bahkan dia yakin dengan seyakinyakinnya bahwa dia sama sekali tidak takut ancaman hukuman darinya. Dan walaupun Yusuf mengabdikan permintaan wanita tersebut, maka si suami itu tidak akan pernah mengerti, dan andaikan dia mengerti sekalipun, pasti dia tidak akan pernah mengingkari, karena dia sudah benar-benar mengerti tentang perbuatan menggoda dan berkumpul bersama Yusuf di tempat

yang sunyi, yang secara umum menjadi pemicu muncul perbuatan keji tersebut, namun dia tidak pernah mengingkari hal tersebut.

Kalaupun dipastikan bahwa dia bertekad hendak menjatuhkan hukuman kepada Yusuf, maka wanita itulah orang yang menghakimi suaminya tersebut serta memaksanya (untuk menjatuhkan hukuman kepada Yusuf).

Nabi ﷺ bersabda,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ
الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ.

*"Tidak ada dari orang-orang yang kurang akal dan agamanya yangUPERHATIKAN lebih menghilangkan hati seorang lelaki (suami) yang terpenjara daripada salah seorang di antara kalian (perempuan)."*³

Ketika mereka (kaum perempuan) mempertanyakan kepemimpinan Ash-Shiddiq, beliau bersabda,

إِنَّكُنَّ لِأَثْنِ صَوَاحِبِ يُوسُفَ.

*"Sesungguhnya kalian benar-benar seperti wanita yang menggoda Yusuf."*⁴

Ketika Al A'sya mengabadikannya dalam sebuah tembang syair:

³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Haid, 304) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 79/132).

⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para nabi, 3384) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/412).

Mereka (perempuan) itu seburuk-buruknya pemaksa bagi orang yang dipaksa

Beliau memintanya untuk mengulang yang kedua kalinya, dan dia berkata, "Mereka (perempuan) itu seburuk-buruk pemaksa bagi orang yang dipaksa."

Jadi, bagaimana dia (Zulaikha) tidak dapat memaksa suami semacam ini (sedikit cemburu), dan menghalangnya untuk menghukum Yusuf?

Seperti yang diketahui bahwa ada sejumlah lelaki yang dikalahkan (tunduk) oleh istrinya, seperti kaum perempuan *Tatar* dan lainnya, dimana ia mempunyai kebiasaan memperlakukan budak suami atau budaknya sendiri apa pun yang dia inginkan bersamanya.

Apabila si suami hendak melenyapkan (membunuh) atau menjatuhkan hukuman kepadanya, maka istrinya itu menghalangi dan menahannya, bahkan tak segan-segan dia merendahkan suaminya dan membongkar segala pintu keburukan yang dia lakukan terhadap dirinya, keluarganya, dan budak peliharaannya (*hasyam*), menuntut maskawinnya, dan lain sebagainya. Sehingga suami itu berharap benar-benar bisa terbebas dari dirinya, sekalipun dalam dirinya tersimpan rasa cemburu. Jadi, bagaimana kalau rasa cemburunya sangat lemah?

Keterangan ini semua menegaskan bahwa yang mendorong Yusuf meninggalkan perbuatan keji itu adalah rasa takut kepada Allah, bukan karena takut ancaman hukuman dari suami wanita tersebut.

Yusuf berkata, *إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَوْلَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ*
"Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik."

Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung.”
(Qs. Yuusuf [12]: 23)

Menurut sebuah riwayat, “Inilah perkataan yang menegaskan segala kebaikan Yusuf, dia tetap menjaga hak Allah dan hak makhluk dengan baik, serta menolak kejahatan dengan cara yang terbaik,” karena berzina dengan istri orang lain mengandung dua hak yang berperan sebagai penghalang, yang masing-masing dari kedua hak tersebut dilarang untuk dihilangkan.

Jadi, perbuatan keji itu haram karena menjaga hak Allah, sekalipun suami merestuinnya, dan mengurangi hak suami yang ada pada istrinya haram karena menjaga haknya, sebab jika hak Allah gugur dengan bertobat dari dirinya, maka hak suami yang ada pada istrinya tidak gugur, sama dengan jika seseorang berbuat melampaui batas kepada orang lain, mengambil harta bendanya, dan bertobat dari hak Allah, maka hak orang yang teraniaya tidak gugur akibat tobat tersebut.

Oleh karena itu, ketika istrinya berbuat zina, suami dibolehkan melayangkan tuduhan zina kepadanya dan menuntutnya melakukan sumpah *li'an*, serta berusaha menjatuhkan hukuman kepadanya dengan merajamnya. Berbeda dengan laki-laki lain, dia tidak boleh menuduhnya berbuat zina dan tidak boleh menuntut melakukan *li'an*, bahkan dia harus dijatuhi hukuman cambuk ketika dia tidak mampu mendatangkan empat orang saksi. Perbuatan melampaui batas (zina) yang dilakukan istri kepada suaminya, termasuk pengurangan hak suaminya yang terbesar, bahkan menurut suami itu lebih besar daripada mengambil harta bendanya.

Menjaga Kehormatan Walaupun dengan Membunuh Orang yang Melampaui Batas

Suami boleh membunuh laki-laki yang berzina dengan istrinya untuk membela hak istrinya, menurut kesepakatan ulama, selama perbuatan zina itu hanya bisa tertolak dengan cara membunuh (laki-laki yang menjadi pelakunya) menurut kesepakatan.

Menurut salah satu dari dua pendapat yang paling kuat, dibolehkan membunuhnya sekalipun perbuatan zina itu menjadi tertolak dengan selain membunuhnya.

Diceritakan dalam kisah Umar bin Al Khathab رضي الله عنه: Ketika datang seorang lelaki menemuinya sambil membawa sebilah pedang yang berlumuran darah, dan dia menceritakan bahwa dia mendapati seorang lelaki menaiki paha istrinya, lalu dia menebasnya dengan pedang tersebut, Umar membenarkan perbuatannya tersebut dan berterima kasih kepadanya.

Umar membenarkan pernyataannya bahwa dia telah membunuhnya karena alasan tersebut, karena bukti-bukti yang menegaskan adanya perbuatan tersebut telah ditemukan secara konkret.

Ini sama dengan kasus jika seseorang mengintai ke dalam rumah orang lain, maka saat pertama kali menjumpainya si pemilik rumah dibolehkan mencungkil matanya, dan dia tidak harus memberinya peringatan. Sebagaimana keterangan yang dimuat dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لَوْ اطَّلَعَ رَجُلٌ فِي بَيْتِكَ فَفَقَّاتَ عَيْنُهُ مَا كَانَ
عَلَيْكَ شَيْءٌ

*"Andaikan ada seseorang mengintai ke dalam rumahmu, lalu kamu mencungkil matanya, maka kamu tidak dikenai kewajiban apa pun."*⁵.

Beliau juga bersabda dalam kasus orang menggigit lengan orang lain, lalu dia melepaskan tangannya, lantas sejumlah gigi si penggigit tercabut (tidak ada kewajiban apa pun bagi orang yang digigit).

Ini adalah madzhab fuqaha ahli hadits dan mayoritas ulama salaf. Namun dalam kedua masalah itu ada perselisihan pendapat, tetapi ini bukan tempat untuk membahasnya, sebab target utama pembahasan ini adalah: lelaki yang berzina dengan istri orang lain adalah orang yang zhalim pada suaminya (mengurangi hak suami), maka suami berhak menuntut hak kepadanya.

Nabi ﷺ menerangkan bahwa orang yang berbuat zina dengan istri seorang prajurit (mujahid), maka dia (si mujahid) diberikan kesempatan pada Hari Kiamat mengambil kebajikannya, apa pun yang dia kehendaki.⁶

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan riwayat dari Ibnu Mas'ud, dia berkata:

⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: *Diyat*, 6888, 6902) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: *Adab*, 2158/43) keduanya dari Abu Hurairah.

⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: *Pemerintahan*, 1897/139, 140) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: *Jihad*, 2496).

قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ؟ قَالَ:
أَنْ تَجْعَلَ اللَّهَ نَدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ:
أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يُطْعَمَ مَعَكَ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟
قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ.

Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?” Beliau menjawab, “*Kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu, padahal Dia telah menciptakanmu.*” Aku berkata, “Kemudian apa?” Beliau menjawab, “*Kamu membunuh anakmu karena takut dia ikut makan bersamamu.*” Aku berkata, “Kemudian apa?” Beliau menjawab, “*Kamu berbuat zina dengan istri tetanggamu.*”⁷

Jadi, beliau menerangkan perbuatan zina dengan istri tetangga. Jadi, dapat dipastikan bahwa suami mempunyai hak dalam bertetangga tersebut, dan (dosa) mengurangi hak tetangga sangat berat, karena adanya kebutuhan mendesak untuk hidup bertetangga.

Apabila muncul persoalan: Terkadang suami wanita tersebut tidak ada kesempatan untuk menjaganya. Seorang yang hidup bertetangga memiliki hak lebih dibanding orang yang bukan tetangga yang harus dijaga. Jadi, bagaimana ketika haknya yang ada pada istrinya berkurang, sementara sejumlah tetangga yang lain bisa hidup aman dari sebagian lainnya.

⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4477) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 86/141).

Jadi, kezhaliman dalam hidup bertetangga ini lebih banyak daripada kezhaliman di luar tetangga. Tetangganya wajib menjaga istrinya dari kezhaliman lelaki lain. Jadi, bagaimana bisa dia berbuat melampaui batas kepada istrinya?

Ketika berzina dengan wanita yang telah bersuami, memiliki dua alasan untuk ditinggalkan, dan masing-masing alasan tersebut hukumnya haram, seperti kasus daging babi yang telah menjadi bangkai, maka Yusuf ﷺ membuat argumentasi untuk menolak permintaan wanita tersebut atas dasar menghormati hak suaminya. Sekalipun masing-masing dari kedua perkara tersebut menjadi penghalang bagi Yusuf untuk melakukan perbuatan tersebut.

Pembuatan argumentasi Yusuf untuk menolak ajakannya atas dasar menghormati hak suami tersebut menyimpan sejumlah faidah, diantaranya:

Pertama, hak suami ini merupakan penghalang, dan wanita itu bisa memahaminya serta menyatakan bersalah kepadanya lantaran telah mencederai hak suaminya tersebut. Berbeda dengan hak Allah, wanita tersebut tidak memahami hukuman Allah dibalik perbuatan tersebut.

Kedua, wanita itu terkadang bisa menahan diri akibat disinggungnya hak suaminya tersebut, sehingga dia bisa melindungi hak suaminya, yang adakalanya karena takut dan adakalanya karena alasan menjaga hak suaminya.

Ketika seorang budak mampu menahan diri untuk berbuat zina karena menjaga hak tuannya, maka wanita itu lebih berhak menjaga hak suaminya, karena dia akan dicap sebagai wanita yang mengkhianati esensi tujuan menikahinya. Berbeda dengan seorang budak, karena yang dituntut dari dirinya hanyalah tugas melayani,

sehingga perbuatan keji yang dia lakukan sama seperti wanita yang mencuri sebagian harta benda suaminya.

Ketiga, hak suami ini merupakan penghalang sekaligus pemutus harapan wanita tersebut, sehingga dia tidak banyak berharap sesuatu yang ada pada diri Yusuf. Tidak dengan cara menikah, tidak (pula) dengan cara berzina. Berbeda dengan wanita yang tak bersuami, dia masih sangat berharap sesuatu yang ada pada diri seorang lelaki melalui pernikahan yang sah.

Keempat, jika Yusuf membuat argumentasi dalam menolak ajakannya atas dasar perzinahan, maka terkadang wanita itu berusaha keras meminta cerai dari suaminya dan menikah dengannya, karena perbuatan zina dengan wanita yang bersuami diharamkan khusus untuk menjaga hak suami.

Oleh karena itu, ketika istrinya terthalak atas dasar kemauannya sendiri, maka boleh bagi laki-laki lain menikahi bekas istrinya. Sedangkan jika dia menceraikan istrinya, agar dia bisa menikah dengannya, sebagaimana keterangan yang dikemukakan oleh Sa'ad bin Ar-Rabi' kepada Abdurrahman bin Auf, "Sesungguhnya aku mempunyai dua orang istri, maka pilihlah wanita yang kamu inginkan sampai aku menceraikannya dan kamu menikahinya," tetapi pernikahan tersebut tanpa ada persetujuannya, maka tidak boleh.

Disebutkan dalam *Al Musnad* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ حَبَّبَ امْرَأَةً عَلَى زَوْجِهَا، وَلَا عَبْدًا
عَلَى مَوَالِيهِ.

*"Bukanlah termasuk golonganku seseorang yang mendorong seorang wanita berbuat melampaui batas dengan memperdayakan (berbuat licik) suaminya dan tidak (pula termasuk golonganku seseorang yang mendorong) seorang budak (membuat kerusakan dengan memperdayakan) para pemiliknya."*⁸

Nabi ﷺ juga mengharamkan seseorang meminang (seorang wanita) pinangan saudaranya, dan (melarang) mengajukan penawaran barang tawaran saudaranya.

Jadi, ketika sesudah ada pinangan dan sebelum akad nikah, tidak boleh baginya untuk mengajukan permohonan menikahi (calon) istrinya, lalu bagaimana kalau sesudah akad nikah, berhubungan badan, dan hidup bersama?

Jadi, andaikan Yusuf membuat argumentasi untuk menolak ajakannya, bahwa ini adalah perbuatan zina yang diharamkan, maka tak jarang wanita itu meminta cerai kepada suaminya dan memilih menikah dengannya, karena tipu daya wanita itu sangat banyak. Peristiwa semacam ini benar-benar terjadi.

Jadi, ketika Yusuf membuat argumentasi untuk menolak ajakannya dengan atas dasar menghormati hak suaminya, dan dia berkata, *إِنَّهُ، رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ* "Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." (Qs. Yuusuf [12]: 23), maka wanita itu menjadi kehilangan harapan untuk melakukan perbuatan zina tersebut, dan dia segera mengetahui bahwa Yusuf berusaha menjaga hak suaminya, karena hak suami itu sama sekali tidak akan membiarkan Yusuf untuk mendekati istrinya.

⁸ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/352), dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Thalak, 2175), redaksi tersebut milik Abu Daud.

Andaikan diasumsikan bahwa sekalipun sudah ada argumentasi menolak ajakannya ini, si suami merestui perbuatan zina tersebut dan membolehkan istrinya (berbuat zina), maka restu suami ini bukan termasuk sesuatu yang membolehkan istrinya berbuat zina, karena menjaga hak Allah dan hak dia juga sebagai suami, sebab tidak semua hak yang dimiliki seorang manusia boleh dia gugurkan, dan hak itu tidak gugur akibat dia telah menggugurkannya. Hak yang boleh digugurkan itu hanyalah seputar hak yang boleh dia serahkan kepada orang lain, yaitu hak yang sama sekali tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya ketika diserahkan kepada orang lain. Contoh: dia memberikan kelebihan kekayaan atau jasa yang dimilikinya. Adapun hak yang tidak boleh dia serahkan kepada orang lain, maka hak tersebut tidak halal karena dia membolehkannya, sama dengan kasus seseorang yang berkata kepada orang lain, "Ajari aku ilmu sihir, kekafiran, dan perdukunan, maka kamu boleh menyesatkanku." Atau dia berkata kepadanya, "Juallah kepadaku seorang budak, ambillah uangku, dan kamu halal menggunakannya." Atau dia berkata, "Lakukanlah perbuatan zina bersamaku, bersama istriku, bersama putraku, atau bersama budak-budak perempuanku." Perkataan ini sama sekali tidak termasuk hal yang menggugurkan haknya pada masing-masing orang tersebut lantaran dia telah membolehkannya, karena dia tidak boleh menyerahkan hak tersebut kepada orang lain.

Sudah dapat dipastikan bahwa Allah akan menjatuhkan siksaan terhadap wanita tersebut atas perbuatan zina yang dia lakukan, sekalipun mereka berdua melakukan perbuatan zina atas dasar suka sama suka.

Tujuan utama pembahasan ini adalah: dibalik perbuatan zina tersimpan kezhaliman terhadap orang tersebut, yang tidak bisa hilang hanya karena dia telah membolehkannya, sama dengan

kezhالiman dia ketika mengubah status seseorang menjadi kafir atau budak, karena dengan memberikan kebebasan maka si pelaku melakukan perbuatan keji bersamanya atau bersama istrinya, menimbulkan kerugian bagi dirinya (haknya berkurang).

Sama dengan kerugian yang dialaminya ketika dia berubah statusnya menjadi kafir. Ini sama dengan kasus jika dia berkata, "Hilangkan akalku, dan kamu bebas dari tuntutan penghilangan akal tersebut," karena seorang manusia tidak memiliki hak menyerahkan hal tersebut, bahkan dia adalah orang yang dilarang untuk melakukan tindakan tersebut. Sebagaimana seorang yang bodoh dilarang untuk melakukan usaha yang berhubungan dengan harta bendanya, atau menghilangkan hak-haknya. Demikian pula orang gila dan anak-anak, maka mereka semua dicekal untuk melindungi hak mereka.

Oleh karena itu, andaikan seorang anak kecil atau orang tolol mengizinkannya mengambil harta bendanya, maka dia tidak boleh mengambil harta tersebut. Apabila seseorang mengizinkan orang lain untuk mengafirkannya, membuatnya kehilangan akal (gila), mengubahnya menjadi mirip wanita, atau mengizinkannya melakukan perbuatan keji bersamanya atau bersama istrinya, maka dia termasuk orang yang paling bodoh di antara orang yang bodoh.

Keharaman Riba Walaupun Pelaku yang Diminta Memberi Kelebihan itu Menyetujuinya

Perbuatan tersebut seperti riba, karena sekalipun pelaku yang diminta memberi kelebihan itu menyetujuinya, dan dia orang yang sudah baligh serta cakap, maka dia tetap tidak berwenang

membolehkan praktek riba tersebut, karena dibalik praktek riba tersimpan kezhaliman (pengurangan hak) terhadapnya.

Oleh karena itu, seseorang berhak menuntut kembali apa yang telah dia terima dari dirinya, yaitu kelebihan tersebut, dan dia tidak boleh menyerahkan kepadanya kecuali harga pokok barang tersebut, sekalipun dia telah menyerahkannya atas dasar kemauannya sendiri.

Andaikan larangan haram praktek riba itu murni karena hak Allah, namun larangan itu pasti hilang karena adanya persetujuannya tersebut. Andaikan haknya hilang ketika dia telah menggugurkannya, maka pasti dia tidak berhak menuntut kembali kelebihan tersebut.

Seorang manusia diharamkan bunuh diri, yang lebih besar dosanya daripada dosa membunuh orang lain yang diharamkan kepadanya. Jadi, andaikan dia menyuruh orang lain, "Bunuhlah aku!" maka orang yang disuruh membunuh tidak memiliki hak darinya lebih besar daripada hak yang dia miliki dari dirinya.

Oleh karena itu, pada Hari Kiamat nanti para pembesar kaum kafir dituduh telah melakukan kezhaliman (tindakan menyesatkan), padahal mereka tidak pernah memaksa mereka (para pengikutnya) agar mengikuti jalan kekafiran, bahkan atas dasar kemauan mereka sendiri, mereka memilih jalan kekafiran.

Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ
وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا

فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَ ﴿١٧﴾ رَبَّنَا إِنَّا أَتَيْنَاكَ بِزُهْدٍ وَتَقْوَىٰ
وَأَعْتَصَمْنَا بِرَبِّكَ إِنَّا كُنَّا بِكَ بِرًا حَافِيًا

لَعَنَّا كَثِيرًا

“Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, ‘Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul’. Dan mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar’.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 66-68)

حَتَّىٰ إِذَا أَدَارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرِبْتُهُمْ لِأُولَئِهِمْ رَبَّنَا
هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَتَاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِن
لَّا نَعْلَمُونَ

“Sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, ‘Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka’. Allah ﷻ berfirman, ‘Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui’.” (Qs. Al A’raaf [7]: 38)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ ضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ

وَالْإِنْسِ نَجْعَلُهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

“Dan orang-orang kafir berkata, ‘Ya Rabb kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.’” (Qs. Fushshilat [41]: 29)

Manusia melaknat syetan, sekalipun syetan tidak pernah memaksa mereka berbuat dosa, bahkan atas dasar kemauan mereka sendiri, mereka berbuat dosa.

Orang yang Tidak Mengetahui Dampak Negatif dari Tindakan yang Dilakukannya

Apabila muncul persoalan: Mereka berkata kepada syetan dari bangsa manusia dan jin, “Kami tidak pernah mengetahui bahwa dibalik perbuatan dosa ini terdapat bahaya yang mengancam kami, tetapi kalian telah memperlihatkan perbuatan dosa ini tampak menarik bagi kami, dan kalian menganggapnya baik sehingga kami melakukannya, dan kami adalah orang-orang yang bodoh tentang persoalan tersebut.”

Jawabannya adalah: Orang yang tidak mengetahui tentang bahaya yang mengancam dirinya dalam melakukan suatu perbuatan, persetujuan dan kerelaannya (melakukan perbuatan tersebut) sama sekali dianggap tidak benar, tetapi persetujuan dan

kerelaan itu baru dianggap benar jika keluar dari orang yang mengetahui perkara yang diperkenankan dan diridhai.

Perbuatan yang di dalamnya mengandung bahaya yang mengancam, yang kembali kepada diri manusia, tidak akan merelakannya terjadi, kecuali karena ketidaktahuannya. Jika tidak demikian, maka jiwa dengan sendirinya akan mencoba menghindar dari bahaya yang kembali pada dirinya tersebut.”

Oleh karena itu, seseorang yang membeli barang yang cacat, barang yang direkayasa, dan tidak diketahui standar harganya, lantaran tidak mengetahui keadaan barang yang sebenarnya, dibolehkan untuk membatalkan pembelian barang itu sesudah terjadinya transaksi jual beli tersebut.

Demikian juga kekafiran, sifat gila, dan berbuat zina dengan wanita bersuami, tidak akan pernah memperkenankan perbuatan tersebut kecuali orang yang tidak mengetahui bahaya yang mengancam dirinya dibalik semua perbuatan tersebut.

Jika dia mengizinkan dilakukannya semua perbuatan tersebut, maka haknya belum hilang, dan justru dia termasuk orang yang terzhalimi. Andaikan dia berkata, “Aku mengetahui siksaan yang tersimpan dibalik semua perbuatan tersebut, namun aku rela melakukannya,” maka ucapannya itu bohong, bahkan dia termasuk manusia yang paling bodoh tentang ucapannya.

Oleh karena itu, jika seseorang mengucapkan perkataan yang tidak dimengerti artinya, maka dia berkata, “Aku berniat melaksanakan isi perkataan tersebut kepada Allah,” maka niat tersebut tidak sah menurut salah satu dari dua pendapat yang lebih kuat. Sama seperti ucapannya, “*Bahsyam*” dan dia tidak mengerti artinya, atau dia berkata, “Kamu (wanita) terthalak jika kamu masuk ke dalam rumah,” dan dia hanya berniat mengucapkan

kata-kata dari bahasa Arab tersebut (tidak berniat menthalak istrinya), dan dia tidak mengerti arti perkataan tersebut.

Itu karena niat, kesengajaan, dan kerelaan melakukan suatu perbuatan disyaratkan harus mengetahui perbuatan tersebut.

Apabila seseorang setuju dirinya dirubah statusnya menjadi kafir, dibuat hilang akalanya, dan dilakukannya perbuatan keji bersamanya dan bersama istrinya, namun dia tidak mengetahui bahaya yang mengancam dirinya dibalik perbuatan tersebut, bahkan orang seperti ini adalah orang yang bodoh, maka persetujuan dan izinnya sama sekali dianggap tidak benar (tidak sah), bahkan dia memiliki hak yang ada pada orang yang telah mengambil haknya, dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hak Allah terhadap dirinya, sekalipun hak orang yang menyetujui adanya perbuatan ini berbeda dengan hak orang yang menolak serta mencegah adanya perbuatan tersebut.

Oleh karena itu, Yusuf berkata, *إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ*

الظَّالِمُونَ “*Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung.*” (Qs. Yuusuf [12]: 23)

Yusuf berkata, “Ketika aku berbuat melampaui batas (zina) kepada istrinya, maka aku orang yang zhalim dengan alasan apa pun, dan ini bukanlah balasan yang baik atas perlakuan baiknya kepadaku.”

Sekelompok orang ketika tolong-menolong atas dasar perbuatan dosa dan melampaui batas, maka sebagian mereka pasti menumpahkan kebencian kepada sebagian lain, meskipun mereka melakukan perbuatan tersebut berdasarkan kesepakatan mereka.

Ath-Thawus berkata, “Dua orang tidak akan pernah bersatu (melakukan suatu perbuatan) atas dasar selain Dzāt Allah kecuali mereka berdua tercerai-berai karena perselisihan (*taqaaf*).”

Al Khalil ﷺ berkata, *إِنَّمَا أَخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَقًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْمِزُ بَعْضُكُم بَعْضًا* “*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain), dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun.*” (Qs. Al Ankabut [29]: 25)

Sebagian mereka tidak semata-mata mengingkari sebagian lain, dan sebagian mereka melaknati sebagian lain hanya karena sebagian mereka mendurhakai Allah. Bahkan, sebagian mereka mendapatkan kerugian yang dilakukan secara bersama-sama dan saling tolong-menolong.

Allah menerangkan tentang pemilik kebun yang kebun itu berubah hitam seperti malam yang gelap-gulita (kebun itu terbakar dan tinggal arang-arangnya yang hitam seperti malam), *فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ* “*Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela.*” (Qs. Al Qalam [68]: 30). Maksudnya sebagian mereka mencela sebagian lain.

Allah ﷻ berfirman, *الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ*



“*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi*

musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 67)

Itu karena hubungan pertemanan, ketika tidak mendatangkan kemaslahatan bagi kedua orang yang berteman, maka akibat yang ditimbulkannya adalah permusuhan. Hubungan pertemanan hanya akan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka selama dibangun atas dasar karena Dzat Allah, sebab masing-masing dari mereka, sekalipun salah seorang di antara mereka berdua memberikan bantuan kepada teman yang lain untuk menemukan apa yang dicarinya, dan dia menerima pertolongannya dengan mengizinkannya menemukan apa yang dicarinya, maka kesepakatan ini dianggap tidak ada, bahkan kesepakatan ini berbalik menjadi sikap saling membenci, saling memusuhi, dan saling melaknati. Setiap orang dari mereka berdua berkata kepada yang lain, “Kalau saja tidak ada kamu, maka aku pasti tidak akan pernah melakukan perbuatan ini seorang diri, jadi kehancuranku terjadi karena aku dan kamu.”

Allah tidak akan menghalangi mereka berdua untuk saling membenci, saling bermusuhan, dan saling melaknati satu sama lain. Jadi, andaikan salah seorang dari mereka menzalimi yang lain dalam melakukan perbuatan tersebut, maka yang lain pasti menahan diri untuk melakukan hal tersebut, dan masing-masing dari mereka berdua berkata kepada yang lain, “Kamu, demi mewujudkan keinginanmu, telah menjerumuskanku ke dalam perbuatan ini.”

Contoh: dua orang yang berbuat zina, masing-masing dari mereka berdua berkata kepada yang lain, “Demi melampiaskan keinginanmu, kamu melakukan perbuatan zina ini bersamaku. Andaikan kamu menolak, pasti aku tidak pernah melakukan

perbuatan zina ini.” Tetapi, masing-masing dari mereka memiliki sikap yang sama, yaitu saling menyalahkan, sebagaimana mereka berdua membenarkan diri masing-masing, sehingga mereka memiliki sikap yang sama.

Oleh karena itu, ketika ajakan (berbuat zina) dan godaan dari salah seorang di antara mereka lebih dominan, maka pihak yang lain merasa terzhalimi dan melaknatnya lebih banyak.

Sementara apabila mereka berdua memiliki andil yang sama dalam mewujudkan keinginan (berbuat zina) tersebut, maka mereka berdua menjadi berimbang. Jadi, ketika suami rela terjadinya perbuatan zina lantaran sama sekali tidak memiliki rasa cemburu kepada istrinya, maka kerelaannya membiarkan seorang lelaki atau istrinya (berbuat zina) mempunyai kepentingan lain yang ingin dicapainya.

Contoh: orang yang mencintai istrinya, dan istrinya tidak akan membiarkan dirinya tinggal bersamanya kecuali dengan cara ini (merelakannya berbuat zina), sehingga dia akan berkata kepada lelaki yang berzina dengan istrinya, “Kamu, demi melampiaskan keinginanmu, telah berbuat melampaui batas kepada istriku, sedangkan aku rela (perbuatan zina itu terjadi) hanya demi memenuhi keinginannya. Jadi, ketika kamu berbuat melampaui batas kepada istriku dan menzhalimiku (dengan merenggut kekayaan milikku), maka kamu bersamaku telah turut mewujudkan apa yang telah kamu lakukan.”

Di antara contoh tersebut adalah: andaikan Yusuf berkata, “Aku sesungguhnya takut Allah akan menjatuhkan siksaan kepadaku,” dan perkataan sejenis lainnya, maka wanita itu pasti menjawab, “Kamu mengabaikan keinginanku hanya demi mengejar keinginanmu selamat (dari siksaan tersebut), padahal aku

tuhan putrimu, sehingga semestinya kamu lebih mementingkan keinginanmu daripada keinginanmu.”

Jadi, ketika Yusuf berkata, *إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ* “*Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.*” (Qs. Yuusuf [12]: 23), maka dia membuat argumentasi untuk menolak ajakannya atas dasar menghormati hak tuannya, dan wajib bagi Yusuf serta istri tuannya menjaga hak tuannya tersebut.

Pelajaran Dibalik Perkataan Yusuf

Dalam perkataan Yusuf, *رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ* “*Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh*” (Qs. Yuusuf [12]: 33) tersimpan dua pelajaran penting:

Pertama, lebih memilih penjara dan cobaan berat daripada berbuat dosa dan kemaksiatan.

Kedua, anjuran memohon dan berdoa kepada Allah agar Allah tetap meneguhkan hatinya dalam berpegang pada agama-Nya, serta memalingkan hatinya untuk tetap menaati perintah-Nya. Jika tidak demikian, maka hatinya tidak akan pernah teguh memegang agama Allah dan akan cenderung memenuhi keinginan mereka yang menyuruh berbuat dosa, dan tentunya dia termasuk orang yang bodoh.

Lalu, dibalik permohonan dan doanya ini tersimpan sikap tawakal (berserah diri) kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya agar meneguhkan hatinya dalam beriman dan menaati perintah-Nya. Dibalik permohonan dan doanya ini tersimpan sikap sabar menghadapi ujian, cobaan, dan gangguan yang menyakitkan hati, yang muncul selama hatinya tetap teguh beriman dan menaati perintah-Nya.

Ini (bertawakal, memohon pertolongan Allah, sabar menghadapi ujian, cobaan, dan gangguan yang menyakitkan hati) senada dengan anjuran Musa ﷺ kepada kaumnya, **أَسْتَعِينُوا بِاللهِ وَأَصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ**
“Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al A’raaf [7]: 128)

Ketika Fir'aun berkata, **سَنَقُولُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ**
قَاهِرُونَ “Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka, dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.” (Qs. Al A’raaf [7]: 127)

Demikian juga firman Allah,

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً ۖ وَلَآجِرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ
صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal.” (Qs. An-Nahl [16]: 41-42)

Di antara anjuran bertawakal, memohon pertolongan Allah dan sabar menghadapi ujian, cobaan, dan rasa sakit itu adalah perkataan Yusuf ﷺ,

فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Perkataan ini serupa dengan firman Allah-firman Allah berikut ini:

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا

“Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 120)

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 186)

بَلَىٰ ۚ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ

رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 125)

Jadi, harus bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan bersabar menghadapi apa pun yang telah ditakdirkan oleh Allah, sebagaimana tindakan yang dilakukan Yusuf *Alahissalam*. Dia bertakwa kepada Allah dengan menjaga diri dari perbuatan keji dan bersabar menghadapi gangguan yang menyakitkan hati dari mereka kepadanya, dengan cara menggoda dan menjatuhkan hukuman penjara.

Yusuf memohon pertolongan kepada Allah dan berdoa kepada-Nya hingga Allah memastikan dirinya tetap teguh menjaga diri (dari perbuatan keji), sehingga dia bertawakal kepada-Nya agar Allah menghindarkan tipu daya mereka (kaum perempuan) dari dirinya, dan bersabar menghadapi hukuman penjara.

Ini, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةً

النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah', maka apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah" (Qs. Al 'Ankabut [29]: 10)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ

بِهِ وَإِنْ أَصَابَهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ

ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا

يُضُرُّهُ وَمَا لَا يَنْفَعُهُ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا

لِمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ لَيْسَ الْمَوْلَىٰ وَلَيْسَ الْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, tetaplah dia dalam keadaan itu, dan jika dia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah dia ke belakang. Rugilah dia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Dia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat kawan." (Qs. Al Hajj [22]: 11-13)

Jadi, gangguan yang menyakitkan hati pasti dimiliki oleh setiap orang yang hidup di dunia, sehingga bila dia tidak dapat bersabar menghadapi gangguan yang menyakitkan hati itu selama menjalankan perintah Allah, bahkan dia lebih memilih berbuat kemaksiatan, maka dia akan mendapatkan keburukan yang lebih besar daripada gangguan yang banyak, yang menyakitkan hati dan berusaha menghindarinya.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُولُ أَذُنٌ لِّي وَلَا تَفْتِنِّي

“Di antara mereka ada orang yang berkata, ‘Berilah aku keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan aku terjerumus dalam fitnah’.” (Qs. Att-Taubah [9]: 49)

Siapa yang siap menerima hinaan dan gangguan yang menyakitkan hati selama menjalankan perintah Allah, dengan mengabaikan perlakuan baik dan kehormatan selama melakukan kemaksiatan, sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh Yusuf عليه السلام, para nabi, dan orang-orang shalih lainnya, maka kesudahan yang baik baginya di dunia dan akhirat.

Gangguan yang menyakitkan hati yang dirasakannya, telah benar-benar berbalik menjadi sesuatu yang manis (nikmat) dan sangat membahagiakan, sebagaimana kesenangan berbuat dosa yang dirasakan oleh orang-orang yang berdosa, berbalik menjadi kesedihan dan kehancuran (kerugian).

Jadi, Yusuf عليه السلام takut kepada Allah untuk berbuat dosa dan tidak pernah takut terhadap gangguan yang menyakitkan hati dari makhluk ciptaan Allah, serta hukuman penjara mereka, selama dia taat menjalankan perintah Allah.

Bahkan Yusuf lebih memilih penjara dan gangguan yang menyakitkan hati dibanding perlakuan baik, kehormatan, dan memenuhi hasrat nafsu syahwat, memperoleh kekuasaan dan harta kekayaan dengan disertai berbuat kemaksiatan.

Jadi, andaikan Yusuf sepakat dengan istri Raja Mesir itu (untuk melakukan perbuatan keji itu), maka pasti dia memperoleh hasrat nafsu syahwat, dan wanita itu pasti memperlakukannya dengan baik, dengan memberinya harta kekayaan dan jabatan kekuasaan, sementara suaminya berada di bawah kendalinya (tunduk kepadanya).

Namun, Yusuf lebih memilih dirinya direndahkan dan di penjara, meninggalkan hasrat nafsu syahwatnya dan mengabaikan harta kekayaan dan jabatan kekuasaan, dengan disertai ketaatan menjalankan perintah Allah, dibanding kehormatan, jabatan kekuasaan, dan memenuhi hasrat nafsu syahwat dengan disertai berbuat kemaksiatan.

Bahkan Yusuf lebih mendahulukan rasa takut kepada Allah dibanding rasa takut kepada makhluk, walaupun dia memberikan gangguan yang menyakitkan hatinya dengan di penjara dan dituduh berbohong, karena istrinya menyatakan Yusuf telah berbohong, karena dia menegaskan bahwa Yusuf telah menggodanya, kemudian dia meminta suaminya agar Yusuf di penjara.

Menurut sebuah riwayat, wanita itu berkata kepada suaminya, "Sesungguhnya Yusuf telah merusak kehormatanku," yang tidak memungkinkan baginya berkata kepada suaminya, "Sesungguhnya dia telah menggodaku," karena suaminya benar-benar telah mengetahui kisah peristiwa tersebut.

Justru istrinya menyatakan Yusuf telah berbohong dengan kebohongan yang direkayasa di hadapan suaminya, yaitu bahwa Yusuf telah merusak kehormatannya dengan menyebarluaskan perbuatannya, dan dia adalah wanita yang berbohong kepada Yusuf, yang tidak pernah menerangkan sedikit pun tentang dirinya, bahkan dia telah berbohong dari awal hingga akhir, dia berbohong kepada Yusuf dengan mengatakan bahwa Yusuf mengajak berbuat zina, dan dia berbohong kepadanya dengan mengatakan bahwa Yusuf telah menyebarluaskan perbuatannya.

Padahal dialah wanita yang mengajak berbuat zina dan menyebarluaskan perbuatannya, karena dia berkata kepada sekelompok wanita, *فَذَلِكَ الَّذِي لُتُّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ*, “Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak.” (Qs. Yuusuf [12]: 32).

Jadi, perkataan inilah justru yang paling berperan menyebarluaskan kisah wanita yang melakukan perbuatan keji, yang tidak bisa menutupi dirinya.

Kaum wanitalah yang paling banyak menyebarluaskan informasi semacam ini. Sebelum mereka mendengar langsung ucapan wanita itu, mereka telah memperbincangkannya di kota, *أَمْرَأَتُ الْعَزِيزِ تَرَاوَدُّ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ*, “Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya).” (Qs. Yuusuf [12]: 30)

Jadi, bagaimana bila wanita itu mengakui perbuatannya tersebut, dan dia meminta menghentikan cercaan terhadap dirinya.

Menurut sebuah riwayat, mereka (wanita-wanita di kota) ikut membantu dalam mewujudkan perbuatan menggoda Yusuf tersebut, dan mengecam tindakan Yusuf yang menolak ajakannya.

Firman Allah berikut ini menegaskan hal tersebut,

وَالَا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ

“Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka).”
(Qs. Yuusuf [12]: 33)

أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَالَ النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ

إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

“Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka.”
(Qs. Yuusuf [12]: 50)

Jadi, firman Allah ini menegaskan bahwa dibalik perbuatan menggoda Yusuf oleh istri raja tersebut terdapat tipu daya dari mereka (wanita-wanita di kota).

Raja berkata kepada mereka (wanita-wanita itu) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah berikut ini:

مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ ۖ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ

مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوٍّ ۖ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْكَذَّابُ ۚ حَصْحَصَ الْحَقُّ

أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ ۚ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

"Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata, "Maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan darinya." Berkata istri Al Aziz, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (Qs. Yuusuf [12]: 51)

Namun, mereka tidak menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya kepada mereka, sebab hal ini tidak mungkin bisa terjadi, dan Yusuf tinggal bersama wanita tersebut di rumahnya dan di bawah pengawasannya, tetapi mereka turut membantu wanita itu mewujudkan keinginannya tersebut.

Apabila turut membantu mewujudkan perbuatan keji itu termasuk dalam kategori perbuatan keji, maka dosa-dosa selain dosa perbuatan keji itu masih sangat banyak, misalnya kezhaliman yang sangat besar kepada makhluk, seperti membunuh orang yang dilindungi jiwanya, menyekutukan Allah dan mengada-adakan sesuatu terhadap Allah tanpa dilandasi ilmu pengetahuan.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ

وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا

عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar,

(mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'."
(Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Jadi, inilah jenis-jenis perbuatan yang diharamkan, yang tidak boleh dilakukan dengan alasan apa pun, dan tidak (pula) dalam menjalankan syariat. Sedangkan selain itu, walaupun diharamkan pada saat tertentu, tetapi terkadang dibolehkan pada saat yang lain.

Sikap Nabi ﷺ Lebih Memilih Diri dan Keluarganya untuk Hidup Terisolasi di Lembah Bani Hasyim Selama Beberapa Tahun Lebih Sempurna daripada Kondisi Yusuf

Sikap Nabi ﷺ lebih memilih hidup terisolasi di lembah bani Hasyim selama beberapa tahun bersama keluarganya tanpa diperkenankan melakukan transaksi jual beli dan mengadakan diskusi, hingga anak-anak mereka menangis karena lapar, benar-benar telah menjauhkan mereka (dari rutinitas sehari-hari). Kaum mereka (yaitu kaum Quraisy) dan kaum lainnya membenci dan mengusir mereka. Inilah kondisi yang lebih berat daripada keadaan yang dialami Yusuf ﷺ.

Karena mereka mengajak Rasulullah ﷺ untuk berbuat syirik, dan menganjurkan agar beliau mengatakan sesuatu tentang Allah yang tidak benar, yaitu dengan berkata, "Allah tidak mengutusku dan Allah tidak melarang perbuatan syirik."

Padahal Allah ﷻ jelas-jelas berfirman,

وَأِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ
 عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ
 لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذَا لَأَذَقْنَاكَ
 ضَعْفَ الْحَيَاةِ وَضَعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا
 ﴿٧٥﴾ وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا
 وَإِذَا لَا يَلْبَثُونَ خِلْفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَنْ قَدْ
 أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

“Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami, dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami. Sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu darinya. Jika memang terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar. (Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang

Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.” (Qs. Al Israa` [17]: 73-77)

Mereka telah berbohong kepada Nabi ﷺ lebih besar daripada kebohongan yang ditujukan kepada Yusuf, karena mereka berkata, “Muhammad adalah seorang tukang sihir, dia seorang dukun, orang gila, dan pembohong.” Satu kebohongan dari mereka lebih besar daripada berzina dan menuduh berzina; apalagi perbuatan zina yang ditutup-tutupi yang tidak ada seorang pun mengetahuinya. Sementara Nabi Yusuf ﷺ dituduh telah melakukan perzinaan, maka pendustaan dan kebohongan terhadap Nabi ﷺ lebih besar daripada pendustaan dan kebohongan yang ditujukan kepada Yusuf ﷺ.

Demikian juga kebohongan yang ditujukan kepada para rasul yang bergelar *Ulul Azmi* (orang-orang yang mempunyai keteguhan hati), seperti Nuh dan Musa, yang salah seorang di antara mereka ada yang dikatakan, “Dia orang gila, dia seorang pendusta yang mendustakan Allah.”

Perlakuan yang diterima Nabi ﷺ dan para sahabatnya, yaitu gangguan yang menyakitkan hati dari kaum musyrik, lebih besar daripada sekadar di penjara, karena Yusuf di penjara tidak dilukai atau diintimidasi. Sementara Nabi ﷺ dan para sahabatnya mendapatkan gangguan secara fisik dan mental, serta dilarang untuk melakukan aktivitas rutin. Inilah maksud “dipenjara” yang sesungguhnya, karena target hukuman penjara bukan hanya tinggal diam di dalam sel tahanan, melainkan target yang dikehendaki adalah mengisolasi mereka dari aktivitas rutin. Nabi ﷺ tidak pernah memiliki penjara, dan tidak pula Abu Bakar, akan tetapi orang pertama yang membuat rumah tahanan adalah Umar.

Nabi ﷺ selalu memberikan ganti rugi kepada orang yang menuntut ganti rugi, dan beliau bersabda, “*Apa yang dilakukan tahanan (tawanan)mu?*” Lalu dia menjadikannya sebagai tahanan yang hidup berdampingan bersama beliau, hingga beliau memenuhi haknya yang mesti dia terima. Inilah target yang dikehendaki dari hukuman penjara tersebut.

Para sahabat dihalang-halangi oleh kaum musyrik untuk menjalankan aktivitas rutusnya di Makkah, tujuannya untuk memberikan gangguan yang menyakitkan hati kaum muslim, hingga banyak di antara kaum muslim yang keluar berhijrah menuju tanah Habasyah. Lalu mereka lebih memilih tinggal di lingkungan kaum Nasrani yang berada di bawah kekuasaan raja yang adil, dibanding tinggal di tengah-tengah kaum mereka.

Sedangkan sisanya diusir dari rumah mereka dan juga harta benda mereka, disamping mereka menerima gangguan yang menyakitkan hati, hingga kaum musyrik membunuh sebagian kaum muslim, mereka memukuli sebagian para sahabat, menghalangi sebagian mereka untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya, dan meletakkan batu besar di atas perut salah seorang di antara para sahabat di tanah bebatuan yang panas di kota Makkah. Juga beragam gangguan lainnya yang menyakitkan hati.

Demikian juga, seorang mukmin dari umat Muhammad ﷺ, dia lebih memilih menerima gangguan yang menyakitkan hati selama taat menjalankan perintah Allah, dibanding perlakuan baik yang disertai perbuatan maksiat kepada Allah. Seperti kasus Imam Ahmad bin Hanbal yang lebih memilih dikungkung, dipenjara, dan dicambuk dibanding harus mengada-adakan sesuatu yang tidak benar terkait Kalam-Nya, dan dibanding mengada-adakan sesuatu yang tidak dia ketahui.

Karena mereka datang membawa pernyataan yang ia sendiri tahu bahwa pernyataan itu bertentangan dengan Al Qur'an dan As-Sunnah dan (mereka datang) membawa perkataan yang bersifat global dan membutuhkan penafsiran, lalu Al Imam Ahmad berkata kepada mereka, "Aku tidak tahu apa ini maksudnya?" Jadi, dia tidak pernah sepakat dengan orang-orang mengadakan terhadap Allah apa yang tidak benar, dan mengadakan sesuatu yang tidak dia ketahui terhadap Allah.

Kesabaran Yusuf Menolak Ajakan Berbuat Zina yang Sangat Kuat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, setelah menuturkan penjelasan tersebut berkata:

Salah seorang dari mereka bertekad membuat kesalahan (dosa), namun Yusuf segera teringat posisinya di hadapan Allah, lalu dia meninggalkannya. Jadi, Yusuf termasuk orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.

Yusuf ﷺ adalah seorang pemuda, belum beristri (bujang), serta berstatus tahanan di negeri musuh, yang tidak ada kerabat serta teman dekat yang tinggal di sana, maka sebenarnya dia tidak perlu merasa malu pada mereka apabila melakukan perbuatan keji (jika memang dia berakhlak buruk, seperti yang dikatakan sebagian orang), karena mayoritas orang berusaha menahan diri untuk menjerumuskan diri melakukan serangkaian perbuatan buruk karena malu pada orang yang mengenalinya. Namun, apabila dia pergi jauh (tidak ada orang yang mengenalinya), maka dia segera melampiaskan keinginan hawa nafsunya. Apabila dia diajak

(berbuat zina), pasti dia orang yang paling cepat memenuhi ajakannya. Jadi, apalagi jika wanita yang mengajak (berbuat zina) itu adalah tuan putrinya yang menahan dirinya, dan ditakutkan akan mengancam dirinya lantaran menentang keinginannya?

Kemudian suaminya, yang pada umumnya harus mencegah istrinya (berbuat zina), tidak pernah memberi hukuman kepadanya, bahkan dia menyuruh Yusuf untuk berpaling dari perbuatan ini, sebagaimana teriakan orang yang tidak mempunyai rasa cemburu kepada istrinya.

Kemudian dia (wanita yang mengajak Yusuf berzina [Zulaikha]) meminta pertolongan kepada wanita-wanita di kota, dan dia memenjarakan Yusuf, lalu Yusuf berdoa kepada Allah,

رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.” (Qs. Yuusuf [12]: 33).

Jadi, perhatikanlah wahai orang yang berakal, istri rajalah yang mengajak Yusuf melakukan perbuatan keji, dan dengan kemampuan serta kekuatan istri raja itu, Yusuf tidak berdaya untuk menghindari perbuatan tersebut ketika dia mau melakukan perbuatan tersebut, dan tidak ada seorang pun makhluk yang menyelamatkan Yusuf.

Ini agar Yusuf menjadi mengerti bahwa cobaan yang dialami Yusuf ini termasuk cobaan perkara yang sangat berat, dan ketakwaan serta kesabarannya menghindari kemaksiatan, hingga dia tidak melakukannya sekalipun orang-orang zhalim menzhaliminya, hingga dia tidak memenuhi keinginan mereka. Itu termasuk perbuatan baik yang besar (pahalanya) dan ketaatan yang agung.

Juga (menjelaskan pada Yusuf) bahwa nafsu Yusuf ﷺ termasuk nafsu yang sangat suci, maka bagaimana logikanya Yusuf bisa berkata, وَمَا أُبْرِيْ قَمِيْٓءٌ ۚ اِنَّ الْنَفْسَ لَا مَارَةَ بِالسُّوْءِ “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.” (Qs. Yuusuf [12]: 53).

Allah mengetahui bahwa nafsu Yusuf itu nafsu yang terbebas (dari kesalahan), bukan nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan, bahkan nafsu yang suci dari sekian banyak nafsu yang sangat suci.

Kesedihan yang menyimpannya menambah kesucian nafsunya dan ketakwaannya. Dengan adanya kesedihan ini disamping dia meninggalkan perbuatan keji itu karena Allah, bertujuan menetapkan pada Yusuf kebaikan di antara sekian banyak kebaikan yang agung yang dapat menyucikan nafsunya.

Keenam:⁹ Perkataan Yusuf:

⁹ Pernyataan Ibnu Taimiyah “Keenam” ini menunjukkan adanya penghilangan bagian pernyataannya dari manuskrip yang asli.

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ

الْخَائِنِينَ ﴿٥٢﴾

“Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat” (Qs. Yuusuf [12]: 52)

Jika maksudnya —seperti penafsiran mereka— bahwa Yusuf berkeinginan memberitahu Raja Mesir, dengan berkata, “Aku tidak pernah berkhianat kepada istrinya di belakangnya,” sesuai penafsiran mayoritas mereka, atau supaya raja mengetahui, atau Allah mengetahui, maka pada ayat ini tidak ada dalil yang menunjukkan ke arah sana.

Itu karena sebelumnya Yusuf tidak pernah mengemukakan pernyataan yang menunjukkan ke arah sana dengan perkataannya tersebut, dan sebelumnya tidak (pula) diterangkan tentang kebersihan dan penolakan Yusuf, karena pernyataan yang diterangkan oleh wanita-wanita di kota adalah perkataan mereka,

مَا عَلِمْنَا عَلَيْكَ مِنْ سُوءٍ *“Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan darinya.”* (Qs. Yuusuf [12]: 51) dan pernyataan istri Al Aziz, أَلَا

رَوَدُّنَاكَ عَنْ نَفْسِكَ *“Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku).”* (Qs. Yuusuf [12]: 51). Perkataan ini mengandung penjelasan tentang kebohongannya dalam tuduhan yang pertama kali dia ucapkan, tidak mengandung esensi perbuatan yang diperbuat oleh Yusuf.

Jadi, penafsiran seseorang yang menyatakan bahwa perkataan Yusuf (ذَلِكَ) termasuk perkataan Yusuf, padahal sebelumnya tidak pernah diterangkan ada ucapan dan tidak (pula) perbuatan yang dilakukan oleh Yusuf, maka penafsiran tersebut tidak benar dengan alasan apa pun.

Ketujuh: Maksud perkataan tersebut adalah, “Tindakanku menjaga kehormatan diriku dari perbuatan zina itu bertujuan agar Al Aziz mengetahui bahwa aku tidak pernah mengkhianatinya.”

Padahal, Yusuf ﷺ meninggalkan perbuatan tersebut (yaitu zina) semata-mata karena takut kepada Allah dan berharap mendapatkan pahala dari Allah, juga karena dia meyakini bahwa Allah melihatnya, bukan sekadar diketahui makhluk.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّءَا بُرْهٰنَ رَبِّهٖ ۚ

كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ ۚ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا

الْمُخْلِصِيْنَ ﴿٢٤﴾

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.” (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa Yusuf melihat tanda dari Tuhannya dan (mengabarkan) bahwa Yusuf termasuk hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Apabila seseorang meninggalkan perbuatan yang diharamkan agar makhluk mengetahui hal tersebut, maka sikap ini bukanlah karena melihat tanda dari Tuhannya, dan dia bukanlah hamba Allah yang terpilih akibat adanya tujuan tersebut. Jadi, inilah perkara yang mereka nisbatkan kepada Yusuf. Jika tiap-tiap orang melakukannya, maka dia tidak pernah mendapatkan pahala dari Allah, bahkan mestinya dia meminta pahala kepada orang yang menjadi tujuan perbuatannya.

Apabila timbul persoalan: Awalnya Yusuf telah mengatakan *رَبِّ أَحْسَنَ مَثَوَاتٍ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ* “*Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung.*” (Qs. Yuusuf [12]: 23).

Jawabannya: Apabila sasaran perkataannya itu adalah tuannya, maka maksudnya adalah, "Dia (tuanku) telah berbuat baik kepadaku dan memperlakukanku dengan baik, maka tidak boleh bagiku berkhianat kepada istrinya di belakangnya, karena tentunya aku menjadi orang yang zhalim, dan orang zhalim tidak akan beruntung", sehingga dia tidak berkhianat kepada istrinya di belakang tuannya karena takut kepada Allah, bukan supaya tuannya mengetahui hal tersebut.

Apabila ada yang mengatakan, "Maksud perkataan Yusuf adalah 'memperlihatkan ketidakbersalahanku supaya Al Aziz mengetahui bahwa aku tidak pernah mengkhianatnya ketika ia tidak berada di tempat'. Yang dikritisi adalah memperlihatkan kebersihannya (dari kesalahan) bukan esensi menjaga kehormatan dirinya (dari perbuatan keji)."

Maka ini bisa dijawab bahwa tujuan yang diinginkan Yusuf dengan memperlihatkan kebersihan dirinya (dari kesalahan) tidak hanya untuk diketahui oleh satu orang, tetapi tujuannya adalah agar diketahui raja dan lainnya. Oleh karena itu, dia berkata kepada utusan raja, *'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya'* (Qs. Yuusuf [12]: 50)

Andaikan ini yang menjadi tujuan perkataan Yusuf, maka dia akan berkata, *ذَلِكَ لِيَعْلَمُوا أَنِّي بَرِيءٌ وَأَنِّي مَظْلُومٌ* "Hal itu agar mereka mengetahui bahwa sesungguhnya aku orang yang bersih dan sesungguhnya aku orang yang teraniaya."

Kemudian pernyataan tidak relevan menerangkan keadaan Yusuf yang sebenarnya, karena Yusuf jelas-jelas bersih dari (perbuatan tersebut), dan tujuannya telah tercapai, sehingga dia tidak perlu mengatakan keadaannya tersebut, karena hasilnya telah diketahui, dan mereka mengetahui bahwa perkataan Yusuf ini diletakkan di belakang karena Yusuf jelas-jelas bersih (dari kesalahan), sehingga perkataan semacam ini tidak perlu diucapkan.

Kedelapan: Orang-orang pada umumnya dalam kasus semacam ini mengetahui apa yang semestinya mereka perbuat terhadap orang yang memiliki kedudukan tinggi. Pernyataan ini relevan jika Al Aziz adalah orang yang sangat cemburu kepada istrinya, dan menurutnya menjaga kehormatan diri memiliki balasan pahala yang besar.

Namun dari sikap Al Aziz ini jelas bahwa rasa cemburu kepada istrinya sangat kurang lantaran membiarkan istrinya menjebloskan Yusuf bersama-sama orang-orang zhalim sekalipun

dia jelas-jelas tidak bersalah. Ini mengindikasikan bahwa orang seperti Yusuf ini semestinya, menurut kebiasaan yang berlaku secara umum, layak menerima balasan penjara tersebut akibat perbuatannya berani mendekati istrinya. Karena nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan itu berbisik dalam diri suami seperti Al Aziz ini, "Orang ini tidak pernah mau mengerti betapa besarnya perbuatan baikku kepadanya, perlindunganku terhadap istrinya, dan menahan nafsuku untuk melakukan perbuatan tersebut, bahkan dia menyerahkan dan membiarkan istrinya (bersama orang lain)."

Jadi, kebanyakan orang, sekalipun dalam dirinya tidak pernah ditemukan perbuatan keji, jika melihat orang yang keadaannya seperti Al Aziz, maka ia pasti mau melakukan perbuatan keji tersebut, baik bertujuan menjatuhkan martabat dirinya, untuk memberitahukan kezhalimannya kepadanya, maupun karena meremehkannya lantaran tidak adanya rasa cinta kepada istrinya dan jelas-jelas tidak memiliki rasa cemburu kepada istrinya.

Tidak akan dapat bersabar orang yang berada dalam posisi semacam ini untuk melakukan perbuatan keji kecuali orang yang beramal karena Allah seraya takut kepada-Nya dan berharap memperoleh pahala dari-Nya, bukan orang yang berkeinginan memberitahukan kepada sejumlah orang tentang amal perbuatannya.

Kesembilan: Sifat khianat adalah kebalikan dari sifat amanah. Kedua-duanya termasuk jenis (turunan) dari sifat jujur dan bohong, karena itu kerap diungkapkan "*ash-shaadiq al amiin*" (yang jujur serta tepercaya) dan *al kaadzib al khaa'in*" (pembongong

dan pengkhianat). Inilah sikap sifat istri Al Aziz. Jika dia berbohong kepada Yusuf saat dia tidak ada, dan dia berkata, "Yusuf telah menggodaku," maka dia wanita pembohong dan pengkhianat. Namun, ketika dia mengaku bahwa dialah wanita penggoda Yusuf, maka dia wanita yang jujur dalam menyampaikan berita ini serta tepercaya. Oleh karena itu, dia berkata, وَإِنَّهُ لَمِنَ

الصَّادِقِينَ *"Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."* (Qs. Yuusuf [12]: 51)

Jadi, istri Al Aziz mengabarkan bahwa sesungguhnya Yusuf itu orang yang benar terbebas nafsunya (dari kesalahan).

Sedangkan melakukan perbuatan zina bukan termasuk dalam jenis perbuatan khianat dan amanah, akan tetapi masuk dalam jenis kezhaliman, kemungkar (ass-suu), dan kekejian (al-fahsyaa). Sebagaimana Allah telah menerangkan tentang hal tersebut dalam firman-Nya yang menceritakan tentang Yusuf,

مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

الظَّالِمُونَ

"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung." (Qs. Yuusuf [12]: 23)

Yusuf tidak berkata, "Orang-orang yang berkhianat."

Allah ﷻ lalu berfirman,

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ

عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

“Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.” (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Allah tidak berfirman, “Agar Kami memalingkan darinya perbuatan khianat.”

Jadi, perhatikanlah wahai orang yang berakal, kandungan makna yang mendalam dalam Kitab Allah ﷻ ini.

Kesepuluh: Dalam perkataan yang diceritakan, yang telah Allah tegaskan,

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

“Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.” (Qs. Yuusuf [12]: 53).

Keterangan ini menegaskan bahwa tidak semua nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan. Bahkan nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku sama sekali di dalamnya tidak tersimpan nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan.

Sekelompok orang telah menerangkan bahwa nafsu memiliki tiga sifat:

1. Nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan (*ammaarah bi as-suu*).

2. Nafsu *lawwamah*, yaitu nafsu yang berbuat dosa, kemudian dia mengecamnya, atau berusaha mengecamnya, lalu dia kembali terlibat di antara dosa dan tobat.

3. Nafsu *muthma`innah*.

Maksud perkataan ini adalah “nafsu-nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku”, bukan nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan (*ammaarah*). Sedangkan jika nafsu itu terbagi-bagi menjadi nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan (*marhuumah*) dan nafsu yang selalu menyuruh (*ammaarah*), maka kita dapat memastikan bahwa nafsu istri Al Aziz termasuk kategori nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan (*ammaarah*), karena nafsu istri Al Aziz selalu menyuruh kepada kejahatan tersebut, menggoda Yusuf, berbohong, memohon pertolongan kepada wanita-wanita di kota, dan memenjarakan Yusuf.

Jika nafsu Yusuf ﷺ bukan termasuk kategori nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan, jauh untuk disebut nafsu *ammarah*, lalu adakah sesuatu yang diberi rahmat dalam nafsu tersebut. Namun, orang yang memperhatikan kisah Yusuf akan segera mengetahui bahwa sesuatu yang diberi rahmat dan memalingkan Yusuf dari kejahatan kekejian termasuk sesuatu yang teragung yang pernah ada.

Jika bukan karena hal itu, maka Allah tidak akan pernah menerangkannya dalam Al Qur`an, dan menjadikannya sebagai pelajaran. Tak ada seorang pun, baik dari kalangan pembesar maupun orang kecil, kecuali ketika nafsunya menerima cobaan dengan ajakan-ajakan semacam ini, dia akan menjadikan dirinya jauh dari nafsu yang diberi rahmat seperti nafsu Yusuf tersebut.

Berdasarkan penjelasan ini, maka jika nafsu Yusuf itu bukan nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhannya, maka tidak ada sesuatu yang diberi rahmat dalam nafsu tersebut. Jika demikian, maka semua nafsu adalah *ammaarah* (selalu menyuruh kepada kejahatan). Kesimpulan ini berbeda dengan keterangan yang ada dalam Al Qur'an.

Kisah Muslim bin Yasar tentang Seorang Wanita Badui Arab yang Mengajaknya Berbuat Zina

Tidak perlu mempedulikan kisah yang diterangkan dari Muslim bin Yasar¹⁰, bahwa seorang wanita badui Arab mengajaknya berbuat zina dengan dirinya, dan mereka berdua berada di tengah hutan belantara, lalu dia menolak dan menangis. Datanglah saudaranya saat dia sedang menangis, lalu dia turut menangis, dan wanita itu pun menangis dan pergi. Lantas dia tidur, lalu bermimpi melihat Yusuf dalam tidurnya, Yusuf berkata, "Aku adalah Yusuf yang bermaksud melakukan perbuatan tersebut (namun tidak jadi melakukannya), sementara kamu wahai Muslim, sama sekali tidak bermaksud melakukan perbuatan tersebut."

Setelah mendengar kisah ini terkadang beberapa orang mengira bahwa kedudukan seorang Muslim lebih sempurna

¹⁰ Abu Abdullah Muslim bin Yasar Al Bashri adalah orang dekat bani Umayyah, seorang ahli fikih, ahli ibadah, dari kalangan periwayat hadits, yang tidak ada seorang pun mengungguli keistimewaanannya pada masanya.

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia orang yang tepercaya, istimewa, ahli ibadah, dan *wara*." Dia wafat 100 H.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/510), *Tahdzib At-Tahdzib* (10/140), dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (1/119).

daripada Yusuf. Namun kesimpulan ini adalah sebuah kebodohan ditinjau dari dua segi:

Pertama, Muslim tidak berada di bawah ancaman hukum dari wanita yang menggoda. Wanita badui ini tidak memiliki kekuatan untuk menghukumnya, dan dia tidak memiliki kekuasaan untuk berbohong kepadanya, meminta bantuan kepada kaum wanita dan memenjarakannya. Sementara suaminya tidak mau menolong Yusuf, dan tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya agar terjaga dari perbuatan tersebut kecuali suaminya.

Bahkan ketika Muslim menangis, wanita badui Arab itu langsung pergi. Andaikan wanita itu berusaha menjaga diri dari perbuatan tersebut, maka tangisan Muslim karena wanita itu, atau ketakutan wanita itu kepada orang lain, memalingkannya dari Muslim. Oleh karena itu, peristiwa ini termasuk sama atau lebih parah daripada cobaan yang dialami Yusuf ﷺ?!

Kedua, keinginan kuat Yusuf melakukan perbuatan tersebut, namun tidak jadi melakukannya (*al hamm*), selama dia meninggalkannya karena Allah, maka itu menjadi pahala kebaikan yang diperoleh Yusuf, dan bukanlah kecacatan yang ada pada diri Yusuf.

Telah dimuat dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dikutip dari hadits tentang tujuh orang yang Allah menaungi mereka dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya,

رَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتَ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ:
إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ.

*"Seorang lelaki, yang seorang wanita yang memiliki kedudukan tinggi dan cantik mengajaknya (berbuat zina), lalu dia berkata, 'Aku sesungguhnya takut kepada Allah Tuhan sekalian alam'."*¹¹

Ini murni karena ajakan berbuat zina. Lalu bagaimana kalau dengan cara menggoda, memohon bantuan orang lain, dan menghukum penjara?

Sudah bisa dipastikan bahwa istri Al Aziz adalah wanita yang berkedudukan tinggi, dan telah diterangkan bahwa dia adalah wanita yang memiliki kecantikan, dan ini merupakan fakta yang konkret, karena istri Raja Mesir lebih tepat jika dikatakan wanita yang sangat cantik. Sementara wanita badui Arab yang mengajak Muslim tidak semacam itu.

Sementara mimpinya pada saat tidur, serta perkataannya, "Aku adalah Yusuf yang bermaksud melakukan perbuatan tersebut (namun tidak jadi melakukannya), dan kamu wahai Muslim, sama sekali tidak bermaksud melakukan perbuatan tersebut," maksud akhir perkataan tersebut sama seperti ucapan Yusuf kepada Muslim tentang hal tersebut saat dia terjaga. Jika Yusuf berkata semacam ini, maka ucapan ini kebaikan kepada Muslim, pujian, dan sikap rendah hati dari Yusuf, dan ketika orang besar bersikap merendah terhadap orang yang posisinya berada di bawahnya, ini tidak menghilangkan kedudukannya yang tinggi.

¹¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adzan, 660) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zakat, 1031/91).

Kesebelas: Perkataan berikut ini di dalamnya —disertai dengan sikap mengakui kesalahan— merupakan pengungkapan alasan melakukan kesalahan dengan menerangkan faktornya, karena perkataan istri Al Aziz, *أَلَفَنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ*

الْمُذْنِبِينَ “*Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.*” (Qs. Yuusuf [12]: 51). Dalam perkataan ini tersimpan sikap mengakui kesalahan.

Sedangkan perkataan istri Al Aziz, *وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ* “*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.*” (Qs. Yuusuf [12]: 53) adalah penjelasan yang hampir senada dengan perkataannya, *أَنَا رَوَدْتُهُ* “*Akulah yang menggodanya.*” Maksudnya, “aku mengakui telah melakukan kesalahan, dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)”.

Istri Al Aziz menjelaskan faktor dia melakukan kesalahan tersebut, *إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ* “*Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.*” Jadi, nafsuku termasuk kategori nafsu semacam ini. Oleh karena itu, munculnya kesalahan ini dari diriku tidak bisa diingkari. Istri Al Aziz lalu menerangkan kata-kata yang menjelaskan tentang permohonan ampunan dan rahmat, karena itu dia berkata, *إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ* “*Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang*” (Qs. Yuusuf [12]: 53)

Jadi, apabila muncul persoalan, "Ini adalah pernyataan dari orang yang mengaku bahwa perbuatan zina merupakan kesalahan (dosa), dan Allah terkadang mengampuni pelakunya".

Aku bisa menjawab: Benar demikian. Namun, Al Qur'an telah menegaskan hal tersebut saat suaminya berkata kepada Yusuf, *أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ* "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu." (Qs. Yuusuf [12]: 29).

Jadi, suaminya memerintahkan istrinya agar memohon ampun atas dosanya. Ini merupakan bukti bahwa mereka meyakini perbuatan zina itu adalah dosa, dan memohon ampun kepada Allah atas perbuatan tersebut, sekalipun mereka orang-orang musyrik.

Itu karena bangsa Arab saat itu adalah orang-orang musyrik, namun mereka mengharamkan segala bentuk perbuatan keji, dan memohon ampun kepada Allah dari perbuatan tersebut. Sampai-sampai ketika Nabi ﷺ membaiat Hindun binti Rabi'ah seperti baiat wanita lainnya, "Kamu jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, jangan mencuri, dan jangan berbuat zina." Hindun bertanya, "Apakah wanita merdeka (*al hurrah*) berzina?" Perbuatan zina ini dikenal di lingkungan mereka hanya menimpa budak wanita.

Oleh karena itu, bahasa yang paling umum mereka gunakan adalah istilah (*hurriyyah*) sebagai lawan kata dari (*riqq*), aslinya kata ini (*hurriyyah*) maknanya adalah *al 'iffah*, namun kata *al 'iffah* merupakan bahasa umum bagi wanita yang bukan budak (*amah*).

Bahkan Al Bukhari telah menerangkan dalam *Shahih* karyanya dari Abi Raja` Al Atharidi, bahwa pada masa Jahiliyah dia pernah melihat monyet jantan berzina dengan monyet betina, lalu sekawanan monyet berkumpul di hadapannya untuk merajam kedua monyet yang berzina itu.¹²

Sebagian syaikh yang tepercaya menceritakan kepadaku, bahwa dia pernah melihat di Masjid Jami, sejenis burung bertelur, lalu ada orang mengambil sebutir telur, dan dia datang membawa telur dari jenis burung lain, lalu ketika telur itu menetas keluarlah anak burung yang bukan jenisnya, lalu burung jantan segera mencari jenisnya, hingga terkumpullah sekawanan burung dari jenisnya, lalu sekawanan burung itu terus-menerus menghantamnya sampai mati. Jadi, perbuatan zina ini telah dikenal di lingkungan adat hewan.

Perbuatan keji itu termasuk perbuatan yang semua penghuni bumi sepakat menganggapnya sebagai suatu keburukan dan tidak disukai, sedangkan kaum tersebut mengakui Dzat Yang Maha Pencipta sekalipun mereka menyekutukannya.

Oleh karena itu, Yusuf berkata kepada mereka,

يَصْحَبِي السَّجْنِ ءَازِبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ
الْوَحْدُ الْقَهَّارُ ﴿٢٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ
سَمِئْتُمْوهَا أَنتُمْ وءَابَاؤُكُمْ مَا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِن

¹² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Aklak kaum Anshar, 3849) dari Amr bin Maimun Al Audi.

الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs. Yuusuf [12]: 39-40)

Masalah Kesucian Para Nabi

Kedua belas: Hendaknya dikatakan bahwa Allah ﷻ tidak pernah menerangkan tentang kesalahan (dosa) yang dilakukan salah seorang nabi dari sekian banyak nabi kecuali Allah menerangkan tobatnya dari dosa tersebut. Oleh karena itu, para ulama memiliki dua pendapat mengenai kesucian para nabi (dari kesalahan):

Pertama, maksudnya adalah "kesucian dari perbuatan salah".

Kedua, maksudnya adalah "kesucian dari sikap membenarkan perbuatan salah".

Apalagi dalam hal yang berhubungan dengan tugas menyampaikan risalah, karena umat (pengikut) sepakat bahwa nabi disucikan dari sikap membenarkan perbuatan salah. Sikap semacam ini bertentangan dengan target pengutusan rasul dan tujuan diperlihatkannya mukjizat.

Ini bukan tempat untuk membahas persoalan tersebut secara panjang lebar, akan tetapi maksud dalam persoalan ini adalah, Allah tidak pernah menerangkan dalam Kitab-Nya tentang kesalahan (dosa) yang dilakukan seorang nabi dari sekian banyak nabi kecuali Allah menerangkan tobatnya dari kesalahan tersebut, sebagaimana diterangkan dalam kisah Adam, Musa, Daud, dan para nabi lainnya.

Oleh sebab itu, orang-orang yang mendukung pendapat jumhur ulama yang mengatakan bahwa para nabi suci dari sikap membenarkan kesalahan (dosa), memberikan jawaban kepada orang yang menafikan perbuatan dosa secara mutlak, karena sebagian besar argumen mereka adalah pendapat yang menjadi pegangan Al Qadhi Iyadh dan lainnya, mereka berpendapat "Kita diperintahkan untuk meneladani para nabi dalam segala perbuatan dan membenarkan bahwa perbuatan dosa dari para nabi tersebut menghancurkan sikap keteladanan."

Lalu pertanyaan mereka dijawab: Sikap meneladani itu hanyalah dalam perbuatan yang mereka benarkan, sebagaimana menghilangkan aturan (*naskh*) dibolehkan dalam aturan yang mereka sampaikan, seperti perintah atau larangan, dan membenarkan adanya perbuatan dosa bukanlah suatu penghalang untuk memenuhi kewajiban menaatinya, karena ketaatan itu hanya wajib dalam aturan yang tidak pernah dihilangkan. Jadi, tidak adanya penghilangan aturan itu menetapkan (membenarkan)

adanya aturan hukum tersebut, tidak adanya pengingkaran (penolakan) menetapkan dibolehkannya perbuatan tersebut, dan hukum aslinya masing-masing dari kedua hal itu tidak ada.

Allah dalam Al Qur'an sama sekali tidak pernah menerangkan tentang Yusuf, bahwa dia bersama wanita itu melakukan suatu perbuatan yang membuat dia harus bertobat dari perbuatan tersebut, dan memohon ampun kepada Allah atas perbuatan tersebut.

Para ulama telah sepakat bahwa perbuatan zina itu tidak pernah jadi dilakukan oleh Yusuf. Tetapi sebagian orang menerangkan, bahwa Yusuf telah melakukan sebagian proses pendahuluan perbuatan zina. Misalnya seperti perbuatan yang mereka terangkan, bahwa Yusuf telah melepas celana panjang, bersiap-siap untuk menduduki istri Al Aziz seperti posisi seorang suami, dan keterangan sejenis lainnya.

Sumber yang mereka riwayatkan tentang proses pendahuluan perbuatan zina yang dilakukan Yusuf tersebut bukan berasal dari Nabi ﷺ, dan mereka tidak memiliki *sanad* dalam meriwayatkan sumber tersebut kecuali hanya meriwayatkan dari sebagian Ahli Kitab.

Komentar kaum Yahudi tentang para nabi dan penghinaan mereka terhadap para nabi sudah terkenal demikian, sebagaimana komentar mereka tentang Sulaiman, dan komentar mereka tentang Daud. Jadi, andaikan kita tidak memiliki sumber yang menyampaikan riwayat mereka, maka kita tidak dapat membenarkan apa yang tidak kita ketahui kebenaran mereka dalam meriwayatkan keterangan tersebut. Jadi, bagaimana kita bisa membenarkan mereka tentang suatu perbuatan yang jelas-jelas bertentangan dengan penjelasan Al Qur'an.

Al Qur'an, dalam kisah ini, telah mengabarkan tentang kepribadian Yusuf, mulai dari sikap penolakannya (diajak berbuat zina), ketakwaan dan kesabarannya, yaitu kepribadian yang sebelumnya tidak pernah diterangkan dilakukan oleh seseorang yang menyamai Yusuf.

Andaikan Yusuf benar-benar telah berbuat dosa, maka ada dua kemungkinan, yaitu dia orang yang terus-menerus berbuat dosa atau dia orang yang bertobat. Sikap terus-menerus berbuat dosa pastilah tertolak, maka tinggal satu kemungkinan yaitu dia orang yang bertobat. Namun, Allah tidak pernah menerangkan tobat yang dilakukan oleh Yusuf dan tidak pula permohonan ampun dalam perbuatan dosa ini, sebagaimana tobat yang dilakukan oleh para nabi selain Yusuf, yang telah diterangkan.

Jadi, hal tersebut memberikan penjelasan bahwa perbuatan yang dilakukan Yusuf termasuk amal kebaikan yang diterima dan segala usaha yang patut disyukuri, sebagaimana Allah mengabarkan tentang kepribadian Yusuf melalui firman-Nya,

إِنَّهُ، مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Jika persoalan yang menimpa Yusuf itu demikian, maka maksud firman Allah, *إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي* “*Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.*” (Qs. Yuusuf [12]: 53)

hanya memiliki korelasi dengan kondisi istri Al Aziz, dan tidak memiliki korelasi dengan kondisi Yusuf.

Jadi, mengaitkan sejumlah dosa kepada Yusuf dalam kisah ini merupakan bentuk kebohongan kepada Al Qur'an dan rasul, yang di dalamnya mengandung unsur pembelokan sejumlah pernyataan dari posisi yang sebenarnya serta mengandung unsur mempergunjingkan (*ghibah*) nabi yang mulia, komentar yang salah tentang kepribadian Yusuf tanpa dilandasi dengan bukti dalil dan mengaitkan Yusuf kepada perbuatan yang telah Allah bersihkan dari dirinya.

Tidak sulit untuk dipahami bahwa sumber keterangan ini berasal dari kaum Yahudi yang merupakan tukang bohong, yang telah menuduh Musa berbuat sesuatu yang telah Allah bersihkan dirinya dari perbuatan tersebut, jadi bagaimana dengan para nabi selain Musa? Orang yang baik sangka telah menerima riwayat mereka, dan dia segera menafsirkan Al Qur'an mengikuti keyakinan semacam ini.

Ketahuilah, orang-orang yang telah melakukan pembelokan makna yang sebenarnya dalam masalah kesucian para nabi berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda, kedua-duanya bertentangan dengan Al Qur'an Kitabullah ditinjau dari sebagian sudut pandang.

Ada sekelompok orang yang terlalu berlebihan dalam menyatakan penolakan terhadap adanya dosa-dosa tersebut, sampai-sampai mereka berani membelokkan nash-nash Al Qur'an yang jelas-jelas mengabarkan tentang perbuatan yang dilakukan oleh para nabi, seperti tobat dari segala perbuatan dosa dan pengampunan Allah kepada mereka, serta Allah mengangkat derajat mereka melalui semua perbuatan tersebut.

Sementara itu ada juga sekelompok orang yang terlalu berlebihan dalam menerangkan perbuatan yang dilakukan para nabi padahal Al Qur'an telah menegaskan mereka bersih dari perbuatan tersebut, dan melekatkan perbuatan dosa dan perbuatan tercela lainnya kepada mereka, yang jelas-jelas Allah telah menyucikan mereka dari semua perbuatan tersebut.

Kedua kelompok yang berlebihan tersebut adalah orang-orang yang berseberangan dengan Al Qur'an.

Barangsiapa mengikuti Al Qur'an sesuai dengan tuntunannya, tanpa ada penyimpangan, maka dia termasuk umat yang adil (*wasath*), serta mendapatkan petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Allah anugerahkan kepada mereka kenikmatan, yaitu nabi-nabi, para *shiddiqin* (orang-orang yang sangat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul), orang-orang mati syahid, dan orang-orang shalih.

Nabi ﷺ bersabda,

الْيَهُودُ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ، وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ.

"Kaum Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai Allah, dan kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat."¹³

Disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

¹³ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir, 2954).

لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقَذَّةِ بِالْقَذَّةِ،
حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحَرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ، قَالُوا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟.

“*Sungguh kalian akan mengikuti perilaku orang-orang sebelum kalian hingga (kalian) melakukan hal yang serupa dengan apa yang mereka lakukan, sampai-sampai andaikan mereka masuk ke lubang buaya, maka pasti kalian akan ikut memasukinya.*”

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah mereka kaum Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “*Lalu siapa?*”¹⁴

Dalam hadits lain yang dimuat dalam *Ash-Shahih* diriwayatkan,

لَتَأْخُذَنَّ أُمَّتِي مَا خَذَ الْأُمَمُ قَبْلَهَا، شَبْرًا بِشَبْرٍ،
وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَارِسُ وَالرُّومُ؟
قَالَ: وَمَنْ النَّاسُ إِلَّا هَؤُلَاءِ؟

“*Sungguh umatku akan mengikuti jejak umat-umat sebelumnya, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta.*”

para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah bangsa Persia dan Romawi?” Beliau menjawab, “*Siapa lagi kalau bukan mereka?*”¹⁵

¹⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para nabi, 3456) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Ilmu, 2669).

Tidak ragu lagi bahwa pengetahuan Ahli Kitab dari penduduk Persia dan Romawi ada yang disisipkan ke dalam ilmu pengetahuan kaum muslim dan ajaran agama mereka, tanpa mereka sadari. Fenomena infiltrasi pola pikir kaum musyrik, seperti dari bangsa India, Yunani, Majusi, Persia, *shabi'in*, dan lainnya, ke dalam generasi umat Islam saat ini, terutama di kalangan ahli filsafat dan ahli kalam, tidak bisa dipungkiri lagi.

Banyak sekali gagasan kaum Ahli Kitab, Yahudi, dan Nasrani, diserap oleh sekelompok orang yang lebih menyerupai mereka, sebab kaum Ahli Kitab lebih baik daripada mereka.

Ketika kaum muslim menaklukkan sejumlah negeri, Syam, Mesir, maka kawasan lainnya dipenuhi oleh kaum Ahli Kitab, Nasrani dan Yahudi. Mereka (kaum muslim) menceritakan dari Ahli Kitab tentang suatu perkara, yang sebagian benar dan sebagian lain tidak benar. Di antara kaum muslim yang paling banyak bercerita tentang Ahli Kitab adalah Ka'bul Ahbar.

Mu'awiyah berkata, "Kami tidak pernah melihat mereka yang menceritakan kepada kami dari Ahli Kitab yang lebih jujur daripada Ka'ab, sekalipun kami menerima cobaan kebohongannya selama beberapa masa."

Ini dapat dimaklumi karena mayoritas kisah yang dimiliki Ka'ab, dia mengutip apa yang dijumpai dalam Kitab-Kitab mereka (Ahli Kitab). Andaikan seorang periwayat meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ, yang dia temukan dalam sejumlah kitab, maka pasti dia akan menemukan banyak kebohongan di dalamnya. Jadi, bagaimana dengan muatan yang terkandung dalam sejumlah kitab Ahli Kitab, dengan disertai jeda yang cukup lama, pengubahan

¹⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Berpegang teguh, 7319) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/336).

ajaran agama, para penganutnya terpecah-belah, dan banyaknya orang yang melakukan penyimpangan dalam agama mereka.

Ini bagian terpenting yang harus diketahui seorang muslim secara bersungguh-sungguh, dan harus memperhatikan apa yang menjadi pegangan para sahabat Rasulullah ﷺ, orang-orang yang paling memahami apa yang dibawa beliau, dan orang-orang yang paling memahami tentang bentuk ajaran agama Ahli Kitab, kaum musyrik, Majusi, dan *Ash-Shabi'in*, yang bertentangan dengan pegangan mereka tersebut, karena ini adalah masalah pokok yang sangat penting diketahui.

Oleh karena itu, para tokoh panutan seperti Al Imam Ahmad bin Hanbal dan lainnya berkata, "Pokok-pokok Sunnah yang paling mendasar adalah berpegang teguh terhadap apa yang menjadi pegangan para sahabat Rasulullah ﷺ."

Apabila seseorang memperhatikan bagian ini, maka dia akan menemukan banyak sekali perbuatan bid'ah yang dibuat-buat berdasarkan *atsar* yang sumbernya dari mereka. Seperti pengetahuan yang diriwayatkan dalam masalah sejumlah keistimewaan kawasan di Syam, seperti gunung-gunung, sejumlah gua, sejumlah majelis (petilasan) para nabi, dan kawasan sejenis lainnya.

Misalnya keistimewaan yang diterangkan tentang gunung Qasiyun, majelis (petilasan) para nabi yang ada di sekitar gunung tersebut, dan keistimewaan mendatangi tempat tersebut, sampai-sampai sebagian syaikh membuat ketetapan mengunjungi gua yang ada pada kaki gunung tersebut sebanyak tiga kali yang hampir menyamai hujjah, dan mereka menyebutnya majelis (petilasan) para nabi.

Padahal *atsar* yang diriwayatkan mengenai hal tersebut tidak sampai kepada para sahabat, tetapi bersumber dari orang yang kurunnya di bawah mereka, yaitu orang-orang yang mempelajarinya dari kalangan Ahli Kitab. Jika tidak demikian, (maka tidak benar hal itu diriwayatkan dari para sahabat).

Jika memang benar hal tersebut memiliki sumber, maka keterangan ini pasti dimiliki oleh para sahabat yang pernah mengunjungi negeri Syam, seperti Bilal bin Rabah, Mu'adz bin Jabal, dan Ubadah bin Ash-Shamit. Bahkan orang seperti Ubaidah bin Al Jarah —orang kepercayaan umat Islam— dan para sahabat lainnya.

Bahkan sebagian tokoh besar sahabat yang masuk ke negeri Syam adalah orang terbaik yang pernah masuk ke kota-kota besar selain Hijaz tersebut. Namun, tidak pernah diriwayatkan dari seorang pun di antara mereka keterangan mendatangi petilasan para nabi, kuburan dan majelis mereka, mereka tidak pernah menjadikannya sebagai masjid tempat ibadah, dan tidak pernah berusaha keras mengerjakan shalat di kawasan tersebut, serta berdoa di sekitar kawasan tersebut.

Bahkan benar-benar telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khathab ؓ, bahwa suatu ketika dia sedang mengadakan kunjungan, lalu dia melihat sekelompok kaum yang mendatangi dan tinggal di sebuah tempat yang mereka jadikan tempat shalat, lalu Umar bertanya, "Tempat apa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah tempat Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat." Umar berkata, "Tempat Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat? Apakah kalian hendak menjadikan petilasan para nabi sebagai masjid tempat ibadah? Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian disebabkan hal ini. Siapa yang telah tiba saat mengerjakan shalat bagi dirinya

di tempat tersebut, maka hendaknya dia mengerjakan shalat, jika tidak maka hendaknya dia meneruskan perjalanannya.”

Umar ketika masuk Baitul Maqdis dan hendak membangun tempat shalat bagi kaum muslim, bertanya kepada Ka'ab, “Dimana aku membangunnya?” Ka'ab menjawab, “Bangunlah tempat shalat di belakang batu besar yang keras.” Umar berkata, “Kamu telah terpengaruh oleh kaum Yahudi, wahai anak seorang wanita Yahudi, bahkan aku akan membangunnya di depan batu itu.”

Oleh karena itu, ketika Abdullah bin Umar masuk Baitul Maqdis, dia mengerjakan shalat di kedua sisi Baitul Maqdis, tidak pergi menuju batu besar.

Mereka mengingkari keterangan yang diriwayatkan oleh Ka'ab, “Sesungguhnya Allah berkata pada batu tersebut, ‘Kamu adalah Arsy-Ku yang terbawah’,” dan mereka berkata, “Dzat yang Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Bagaimana bisa dikatakan batu besar ini sebagai Arsy-Nya yang terbawah?” Para sahabat tidak pernah mengagungkannya, mereka berkata, “Kubah di atasnya dibangun oleh Abdul Malik bin Marwan, saat dia sedang berperang menghadapi Ibnu Az-Zubair, sebagian kaum muslim pergi berangkat haji, lalu mereka mengumpulkan sejumlah batu besar di Baitul Maqdis, agar mereka sibuk menziarahinya dan meninggalkan dukungannya kepada Ibnu Az-Zubair.”

Jika tidak demikian, (maka mereka akan tetap mendukung Ibnu Az-Zubair), karena tidak ada dalil yang mewajibkan kita untuk mengagungkan batu besar tersebut, membangun kubah di atasnya, dan menutupinya dengan kain kelambu dari bahan kulit dan kain tenunan yang halus dari bulu domba.

Andaikan ini semua termasuk syariat agama kita, maka Umar, Utsman, dan Mu'awiyah lebih patut melakukannya daripada

orang sesudah mereka, karena mereka adalah para sahabat Rasulullah ﷺ, orang-orang yang lebih memahami Sunnahnya, dan orang yang lebih kuat mengikutinya daripada orang sesudah mereka.

Para sahabat juga tidak pernah mendatangi dan tinggal di kuburan Al Khalil ﷺ, bahkan mereka tidak pernah membukanya dan tidak pernah menjadikan kuburan seseorang di antara para nabi sebagai masjid, karena mereka mengetahui bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ
مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ فَإِنِّي أَنَهَاكُمْ
عَنْ ذَلِكَ.

*“Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ingatlah, jangan sekali-kali kalian menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat ibadah), karena sesungguhnya aku hendak melarang kalian untuk melakukan perbuatan tersebut.”*¹⁶

Ketika kuburan Nabi Danial ditemukan di Tustar, Abu Musa mengirim surat kepada Umar bin Al Khathab ؓ mengenai hal tersebut, lalu Umar membalas suratnya yang isinya, “Ketika siang telah tiba, maka buatlah tiga belas lubang kubur, kemudian kuburkanlah dia pada malam hari dalam sebuah lubang di antara ketiga belas lubang kubur tersebut.”

¹⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Adzan, 532/23).

Kemudian kuburan Danial dibaurkan dengan kuburan lain, agar orang-orang tidak tertarik dan merasa senang mengunjunginya.

Aku pernah meneliti sejumlah *atsar* yang diriwayatkan mengenai kunjungan ke sejumlah petilasan, berdoa di sekitarnya atau mengerjakan shalat, dan aku sama sekali tidak pernah menemukan riwayat tersebut diriwayatkan dari para sahabat, bahkan sumber riwayat tersebut berasal dari orang yang belajar dari kaum Ahli Kitab.

Di antara pokok-pokok ajaran Islam adalah harus bisa memilah dan membedakan mana ajaran yang dibawa Muhammad yang telah diangkat Allah sebagai utusan, yaitu Al Qur`an dan hikmah (Sunnah Nabawiyah), janganlah kamu mencampuradukkannya dengan yang lain, dan janganlah mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, seperti yang dilakukan oleh Ahli Kitab, karena Allah ﷻ telah menyempurnakan agama Islam ini untuk kita, mencukupkan nikmat-Nya kepada kita, dan meridhai Islam menjadi agama kita.

Nabi ﷺ bersabda,

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنَهَارُهَا، لَا يَزِيغُ
عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ.

"Aku telah mempusakakan kepada kalian ajaran yang putih bersih, malamnya seperti siang, yang tidak akan menyimpang

darinya sesudahku kecuali orang yang menghendaki kerusakan (dalam hidupnya)¹⁷.

Abdullah bin Masud berkata: Rasulullah ﷺ telah membuat garis lurus untuk kami, lalu beliau membuat sejumlah garis lurus di samping kanan dan kiri, kemudian beliau bersabda,

هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ، وَهَذِهِ السُّبُلُ، عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ
مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ.

“Ini adalah jalan Allah (maksudnya garis yang lurus) dan ini adalah sejumlah jalan yang lain, dan di atas setiap jalan dari semua jalan itu terdapat syetan yang mengajak untuk tunduk kepadanya.”

Kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ.

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya.” (Qs. Al An'aam [6]: 153)¹⁸

Agar fokus berpegang teguh kepada jalan tersebut, maka paling tidak harus memperhatikan dua kaidah berikut ini:

¹⁷ HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Muqaddimah, 43) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/126).

¹⁸ HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Muqaddimah, 11) dan Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, 1/67).

Pertama, meneliti secara sungguh-sungguh apa yang telah dibawa oleh Rasulullah ﷺ, tidak mencampuradukkannya dengan sesuatu yang tidak bersumber dari apa yang dibawa beliau, seperti riwayat yang lemah dan tafsir yang tidak benar, bahkan harus memberikan persepsi yang benar mulai dari mengetahui periwayatannya dan maksud yang menjadi targetnya.

Kedua, tidak menentang apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ dengan hal-hal yang masih samar-samar, baik dari segi keyakinan maupun riwayat. Allah ﷻ telah mengingatkan tentang apa yang Allah perintahkan kepada bani Isra`il, dan ini menjadi pelajaran untuk kita, *وَأٰمِنُوْا بِمَا اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُوْنُوْا اَوَّلَ كٰفِرٍۭ بِهٖ وَلَا تَشْتَرُوْا بِآيٰتِيْ ثَمٰنًا قَلِيْلًا وَّ اِنِّیْۤ اَفْتَقُوْنَ ﴿١١﴾ وَلَا تَلْسُوْا اَلْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوْا اَلْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ*

﴿١١﴾ *“Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa. Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 41-42)

Jangan menyembunyikan yang hak, yang dibawa Rasulullah ﷺ, tidak mencampuradukkannya dengan perkara lain yang batil, serta tidak menentangnya dengan perkara lain yang batil.

Allah ﷻ berfirman,

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ

قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٢﴾

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).” (Qs. Al A’raaf [7]: 3)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ

يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ

“Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, ‘Telah diwahyukan kepadaku’, padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata, ‘Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.’” (Qs. Al An’aam [6]: 93)

Ketiga kelompok tersebut adalah musuh para rasul, karena salah seorang di antara mereka ketika mendapatkan sesuatu yang bertentangan dengan dirinya, adakalanya berkata, “Sesungguhnya Allah akan menurunkannya kepadaku,” jadi dia telah membuat kedustaan terhadap Allah, atau berkata, “Telah diwahyukan kepadanya,” tanpa menyebut siapa yang mewahyukan kepadanya, atau dia berkata, “Aku akan mendatangkannya, dan aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.” Jadi, adakalanya dia menyandarkannya kepada Allah, atau kepada dirinya, atau sama sekali dia tidak menyandarkannya kepada siapa pun.

Ketiga kelompok itu termasuk syetan dari bangsa manusia dan jin, yang sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ
مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَى
بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

“Berkatalah Rasul, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur`an itu sesuatu yang tidak diacuhkan’. Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.” (Qs. Al Furqaan [25]: 30-31)

Tafsir Ayat 108

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang maksud firman Allah ﷻ,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ
اتَّبَعَنِي

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.'" (Qs. Yuusuf [12]: 108)

Apakah ajakan itu bersifat umum yang berlaku bagi setiap muslim dan muslimah? Apakah menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar termasuk ke dalam ajakan ini?

Apabila keduanya termasuk atau tidak ke dalam ajakan itu, maka apakah kedua hal tersebut termasuk kewajiban bagi setiap individu kaum muslim, sebagaimana telah dikemukakan?

Apakah orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar berhak menuntut *qishash* dari orang yang bersalah kepadanya ketika dia menyakitinya selama menjalankan kewajiban tersebut, agar hal tersebut tidak mendatangkan harapan yang timbul dari dirinya untuk menuntut bagian haknya? Apabila dia boleh menuntut *qishash*, maka apakah dia lebih baik meninggalkannya secara total?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjawab:

Segala puji bagi Allah. Dakwah mengajak kepada Allah adalah dakwah mengajak beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa para rasul-Nya, dengan cara mengakui kebenaran yang telah mereka kabarkan dan menaati perintah yang telah dianjurkan mereka.

Dakwah tersebut memuat dakwah mengajak mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah, memuat dakwah mengajak beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, beriman kepada qadar (takdir) baik dan buruk, serta memuat dakwah

mengajak agar seorang hamba beribadah menyembah Rabbnya, seolah-olah dia melihat-Nya.

Jadi, ketiga tahapan dakwah ini, yaitu Islam, iman, dan ihsan, termasuk ke dalam *ad-diin* (agama), sebagaimana dikatakan Nabi dalam hadits *shahih*, “Ini adalah Jibril, dia datang kepada kalian hendak mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian,”¹⁹ setelah beliau memberikan jawaban kepada Jibril tentang ketiga hal tersebut, baru beliau menerangkan, bahwa ketiga hal itu seluruhnya termasuk ajaran agama kita.

Kata *ad-diin* (arti *harfiyah*; tunduk) adalah *mashdar*, dan kata ini disandarkan kepada *fa'il* dan *maf'ul*, sehingga bisa diungkapkan (ذَانُ فُلَانٍ فُلَانًا إِذَا عَبْدَهُ وَأَطَاعَهُ ذَانُهُ إِذَا أُنْكَهَ) “si fulan mengabdikan dan tunduk kepada si fulan”, sebagaimana diungkapkan (ذَانُهُ إِذَا أُنْكَهَ) “si fulan merendahkan diri kepada si fulan”. Itu karena seorang hamba menyembah Allah dan tunduk kepada-Nya.

Jadi, apabila kata *ad-diin* disandarkan kepada seorang hamba, maka itu karena dia orang yang ahli ibadah dan taat. Apabila disandarkan kepada Allah, maka Allah adalah Dzat yang wajib disembah dan ditaati, sebagaimana ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَقَنِيْلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَتَكُوْنُ فِتْنَةً وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ

كُلُّهُ لِلّٰهِ

¹⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 50) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 8/10).

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." (Qs. Al Anfaal [8]: 39)

Jadi, "dakwah mengajak kepada Allah" artinya adalah mengajak seorang hamba untuk menaati agama-Nya, dan ajakan yang paling asasi adalah beribadah menyembah hanya kepada Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana menjadi target Allah mengutus para rasulnya, dan menjadi target Allah menurunkan Kitab-Kitab-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا
الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

Allah ﷻ berfirman,

وَسَأَلَ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ
الرَّحْمَنِ إِلَهًا يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

“Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, ‘Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?’ (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ
حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ

“Dan sungguh Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu’, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya” (Qs. An-Nahl [16]: 36)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, ‘Bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku’.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 25)

Dalam *Ash-Shahih* telah dimuat dari Abi Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّا مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ دِينَنَا وَاحِدٌ، الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ
لِعَلَاتٍ، وَإِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ لَأَنَا، إِنَّهُ لَيْسَ
بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ.

“Sesungguhnya kami golongan para nabi, agama kami hanya satu, para nabi adalah saudara karena sejumlah kemuliaan (keluhuran), dan sesungguhnya orang terbaik sesudah putra Maryam adalah aku, karena tidak ada nabi antara aku dan dia.”²⁰

Jadi, agama itu hanya satu, sedangkan yang berbeda-beda itu hanyalah syariat dan *manhaj* (metode pelaksanaannya), sebagaimana ditandakan Allah dalam firman-Nya,

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 48)

Jadi, para rasul itu sama dalam memegang agama tunggal yang menghimpun segala kaidah pokok yang berhubungan dengan keyakinan dan amal perbuatan. Kaidah pokok agama yang berhubungan dengan keyakinan seperti beriman kepada Allah, para rasul, dan Hari Akhir.

Kaidah pokok agama yang berhubungan dengan amal perbuatan seperti amal perbuatan yang diterangkan dalam surah Al An'aam, Al A'raaf, dan Al Israa'. Contoh: firman Allah ﷻ,

²⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para nabi, 3443) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 2365/145), keduanya dari Abu Hurairah.

قُلْ تَعَالَوْا أَنُذِرْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu'" (Qs. Al An'aam [6]: 151-153)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...." (Qs. Al Israa` [17]: 23-39)

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ

مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan'. Dan (katakanlah), 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya'." (Qs. Al A'raaf [7]: 29)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ

وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَن تَقُولُوا

عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْمُونَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan)

mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'."(Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Muatan Surah Makkiyah

Semua perkara ini (panggilan untuk bertauhid) merupakan suatu perkara yang disepakati dan dipegang teguh oleh berbagai syariat (dari Adam hingga Muhammad ﷺ). Sama seperti mayoritas kaidah agama yang dimuat dalam surah *Makkiyah*, karena surah-surah *Makkiyah* berisi tentang kaidah-kaidah agama yang dipegang teguh oleh para rasul.

Itu karena seruan (*al khithab*) yang dimuat dalam surah *Makkiyah* berisikan dakwah terhadap orang-orang yang tidak mengakui kebenaran ajaran pokok yang dibawa rasul.

Sedangkan surah-surah *Madaniyah* memuat seruan terhadap orang yang mengakui kebenaran ajaran pokok yang dibawa rasul, seperti orang-orang Ahli Kitab yang beriman kepada sebagian ajaran agama dan mengingkari sebagian ajaran yang lain, dan seperti kaum mukmin yang beriman kepada Kitab-Kitab Allah dan para rasul-Nya.

Oleh karena itu, dalam surah *Madaniyah* ditetapkan sejumlah aturan (syariat), yang dengannya Allah menyempurnakan agama ini, seperti aturan menghadap kiblat, haji, puasa, i'tikaf, jihad, hukum perkawinan, dan sejenisnya, hukum bermuamalah secara adil (seperti jual beli), aturan berbuat baik (seperti bersedekah), kezhaliman (seperti riba), dan aturan-aturan lainnya yang bertujuan menyempurnakan agama ini.

Oleh karena itu, seruan dalam surah-surah *Makkiyah* menggunakan awalan (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) “Wahai manusia,” karena ajakan untuk berpegang pada kaidah-kaidah pokok agama bersifat umum (baik kepada orang kafir, atau orang muslim), sebab orang yang tidak mengakui kaidah-kaidah pokok agama tidak mungkin diajak untuk menjalankan bagian-bagian *furu'* (cabang agama) yang menjadi penyempurna agama.

Jadi, ketika Nabi ﷺ hijrah ke Madinah dan orang-orang yang beriman di Madinah telah kuat, orang-orang Ahli Kitab yang tinggal di sana diseru dengan seruan yang berbeda, kaum mukmin diseru dengan kata-kata (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) sedangkan para Ahli Kitab diseru dengan kata-kata (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ) atau (يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ), dan di Makkah tidak pernah diturunkan ayat yang awalnya seperti ini, namun dalam surah *Madaniyah* ditemukan seruan dengan awalan (يَا أَيُّهَا النَّاسُ), sebagaimana ditemukan dalam surah An-Nisaa' dan Al Hajj, padahal keduanya termasuk surah *Madaniyah*. Demikian pula dalam surah Al Baqarah.

Keterangan terakhir ini menyerang orang pandai seperti Ibnu Abbas, karena aturan yang diterangkan tersebut memuat jenis semua orang, dan ajakan dengan menggunakan istilah khusus tidak mereduksi ajakan dengan menggunakan istilah umum. Kaum mukmin adalah orang-orang yang termasuk dalam seruan (يَا أَيُّهَا) dan (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) (النَّاسُ).

Jadi, dakwah mengajak kepada Allah memuat perintah segala hal yang diperintahkan Allah, dan larangan melakukan semua yang dilarang Allah. Inilah yang disebut *amar ma'ruf nahi munkar*.

Rasulullah ﷺ telah menjalankan dakwah ini, karena beliau menyuruh manusia melakukan segala hal yang disuruh Allah dan mencegah mereka melakukan segala hal yang dilarang Allah. Beliau menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar.

Allah ﷻ berfirman,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ
يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ
فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk....." (Qs. Al A'raaf [7]: 156-157)

Dakwah ajakan beliau kepada Allah ialah seizin Allah, beliau tidak meletakkan syariat agama yang tidak pernah diizinkan Allah, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

“Hai nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 45-46)

Berbeda dengan orang-orang yang telah dikecam Allah dalam firman-Nya berikut ini:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 21)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ

حَرَامًا وَحَلَلًا قُلْ أَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ أَنْ تَقْتُلُوا عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

“Katakanlah, ‘Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal’. Katakanlah, ‘Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengadakan saja terhadap Allah?’” (Qs. Yuunus [10]: 59)

Orang yang Menyeru Orang Lain untuk Menjalankan Perintah dalam Seruannya Harus Mengandung Dua Perkara

Bukti yang menjelaskan apa yang telah kami terangkan ialah: Allah ﷻ terkadang menyuruh Nabi berdakwah mengajak kepada Allah, dan terkadang menyuruh berdakwah mengajak kepada jalan-Nya, sebagaimana Allah tegaskan dalam firman-Nya berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.” (Qs. An-Nahl [16]: 125)

Hal itu karena Allah mengetahui bahwa seseorang yang menyeru orang lain untuk menjalankan perintah dalam seruannya, harus mengandung dua perkara:

Pertama, target yang dikehendaki.

Kedua, sarana dan metode dakwah yang dapat mengantarkannya mencapai target tersebut. Oleh karena itu, terkadang Allah menerangkan perintah dakwah kepada Allah dan terkadang perintah dakwah mengajak kepada jalan-Nya, sebab Allah Yang Maha Suci adalah Dzat yang wajib disembah, yang dikehendaki dan menjadi target utama dakwah. Sementara *ibadah* ialah kata bentuk *mashdar* yang menghimpun rasa cinta kepada Allah hingga mencapai titik kulminasi, dan sifat tunduk kepada-Nya yang juga mencapai titik kulminasi.

Jadi, apabila tunduk (pasrah) kepada orang lain disertai dengan kebencian, maka dia bukan orang yang tunduk untuk

mengabdikan. Walaupun dia mencintainya, namun tanpa disertai sifat tunduk (pasrah) kepadanya, maka dia bukanlah orang yang tunduk untuk mengabdikan.

Allah Yang Maha Suci lebih patut untuk dicintai dengan rasa cinta hingga titik kulminasi. Bahkan Dia adalah Dzat yang dicintai tanpa batas, yang tidak boleh ada sesuatu yang dicintai kecuali karena Allah, (lebih patut) untuk diagungkan dan ditaati dengan sikap tunduk pasrah hingga titik kulminasi. Bahkan, tidak ada sesuatu pun yang patut ditaati kecuali karena-Nya.

Apabila seseorang menyekutukan selain Allah dalam perasaan cinta dan sikap tunduknya kepada Allah ini, maka dia belum meraih rasa cinta dan sikap mengagungkan yang hakiki, karena sikap syirik mengurangi kadar cinta tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ

كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat sangat cintanya kepada Allah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Maksudnya, sangat mencintai Allah daripada cinta mereka kepada tandingan-tandingan yang mereka sembah.

Allah ﷻ berfirman,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا

لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا

“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); adakah kedua budak itu sama halnya?” (Qs. Az-Zumar [39]: 29)

Demikian juga dengan sikap sombong (merasa besar), menghalangi sikap tunduk pasrah yang hakiki, bahkan dapat menghalangi rasa cinta yang hakiki kepada Allah, karena cinta yang sempurna harus memunculkan sikap tunduk dan patuh.

Seorang kekasih yang cinta kepada Dzat yang dicintainya disebut orang yang patuh (*muthi*).

Oleh karena itu, cinta kepada Allah mempunyai banyak tahapan, dan yang tertinggi ialah *tatayyum*, yaitu berusaha menjadi hamba (arti *harfiyah*; *at-ta'abbud*), *taymullah* maksudnya hamba Allah (*Abdullah*). Jadi, hati *al mutayyimin* ialah hati yang berusaha tunduk mengabdikan (arti *harfiyah*; *al mu'abbid*) kepada Dzat yang dicintainya. Cinta semacam ini tidak ada yang patut memiliki kecuali Allah.

Pasrah (arti *harfiyah*; Islam) adalah sikap rohani seorang hamba yang berusaha pasrah kepada Allah, bukan kepada selain Allah, sebagaimana makna yang timbul dari ucapan *laailahaillallah* (satu-satunya Dzat yang wajib disembah adalah Allah).

Jadi, apabila seseorang berusaha pasrah kepada Allah dan selain Allah, maka dia orang musyrik. Apabila seseorang tidak

berusaha pasrah kepada Allah, maka dia orang yang merasa besar (sombong). Keduanya merupakan antonim dari kata pasrah (arti *harfiyah*; *Islam*).

Perbuatan syirik banyak menimpa kaum Nasrani dan orang yang kesesatannya menyerupai mereka serta orang-orang yang berafiliasi kepada golongan tersebut. Kami telah menyampaikan secara panjang lebar pembahasan yang berhubungan dengan topik ini dalam sejumlah topik yang lain.

Sifat pasrah tersebut berhubungan dengan kesadaran yang tegas menyatakan bahwa Allah ﷻ memiliki sifat ketuhanan (*Uluhiyyah*), satu-satunya Dzat yang wajib disembah (*tauhid*), menolak perbuatan syirik (menduakan Allah), membuat kerusakan di langit dan bumi, menolak membedakan antara syirik dalam sifat *rububiyah* dengan syirik dalam sifat *uluhiyyah* (sifat ketuhanan).

Ini menjelaskan bahwa banyak manusia (baca: hamba) memperlihatkan sikap mengakui (menyadari) adanya Allah, mencintai dan mengagungkan-Nya, serta menjelaskan bahwa hati tidak patut kecuali hanya dengan menyembah Allah semata. Hati sama sekali tidak memiliki kesempurnaan dan kebaikan, menemukan apa yang disukai, merasa gembira, merasa senang, dan tidak pula merasa bahagia kecuali dengan menyembah Allah semata.

Perealisasian jalan yang lurus, yang merupakan jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin (orang-orang yang sangat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul), orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih.

Perealisasian lainya yang berhubungan dengan tema pembahasan ini, yaitu merealisasikan tujuan dakwah nabawiyah dan risalah ilahiyah, yang merupakan inti dari Al Qur'an dan penjelasan keilmuan secara perkataan (*tauhid ilmi al qauli*), yang diterangkan dalam firman-Nya, ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝﴾ “Katakanlah, ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.’” (Qs. Al Iklash [112]: 1-2), dan (tersimpan) penjelasan tentang satu-satunya Dzat yang menjadi tujuan dalam beramal ibadah (*tauhid qashdi ‘amali*) yang diterangkan dalam firman-Nya, ﴿قُلْ يَتَّخِذُ الْكَافِرُونَ﴾ “Katakanlah, ‘Hai orang-orang kafir’.” (Qs. Al Kaafiruun [109]: 1). Juga hal lainnya yang masih ada keterkaitan dengan hal tersebut.

Itu karena ini semua menerangkan substansi dakwah yang mengajak kepada Allah, hakikat dan targetnya.

Tetapi tujuan dalam menjawab masalah ini adalah menerangkan hal tersebut secara global, sebab jawaban tersebut tidak menyeluruh karena lebih mengutamakan hal tersebut.

Setiap perbuatan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, baik perbuatan wajib maupun sunah, amal batin maupun lahir, di antara dakwah mengajak kepada Allah ialah menyuruh melakukan perbuatan tersebut.

Setiap perbuatan yang dimurkai Allah dan Rasul-Nya, baik perbuatan batin maupun lahir, di antara dakwah mengajak kembali kepada Allah ialah mencegah perbuatan tersebut.

Dakwah kepada Allah tidak sempurna kecuali dengan cara berdakwah mengajak mengerjakan apa yang dicintai Allah dan meninggalkan apa yang dimurkai Allah, baik berupa ucapan maupun amal perbuatan batin dan lahir.

Contoh: membenarkan (mempercayai) apa yang telah dikabarkan Nabi ﷺ, seperti nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, tempat kembali (akhirat), dan penjelasan tentang hal tersebut yang disampaikan secara rinci. Selain itu, (membenarkan) apa yang dikabarkan Nabi ﷺ tentang semua makhluk ciptaan Allah, seperti Arsy, Kursi, malaikat, nabi-nabi, umat-umat mereka, dan musuh-musuh mereka.

Seperti keikhlasan menjalankan ketaatan karena Allah. Allah dan Rasul-Nya lebih kita cintai daripada selain Allah dan Rasul-Nya. Juga seperti bertawakal kepada-Nya, berharap mendapat rahmat-Nya, takut akan adzab-Nya, dan bersabar menghadapi keputusannya. Contoh serupa lainnya seperti jujur dalam berbicara, menunaikan amanat, memenuhi atau menepati janji, silaturahmi, bersikap baik dalam bertetangga, dan seperti jihad di jalan Allah dengan hati, tangan dan lisan.

Jika itu semua sudah jelas, maka berdakwah mengajak kepada Allah hukumnya wajib bagi orang yang mengikuti Nabi ﷺ. Mereka adalah umat beliau yang berdakwah mengajak kepada Allah, sebagaimana Nabi ﷺ mengajak kepada Allah.

Demikian juga (mengajak kepada Allah), menyimpan unsur menyuruh berbuat makruf, mencegah berbuat mungkar, dan mengabarkan apa yang telah dikabarkan Allah (rasul) yang dilakukan oleh mereka, karena dakwah tersebut menyimpan perintah tersebut, dan perintah tersebut meliputi perbuatan menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar.

Allah telah menyifati umat Nabi ﷺ memiliki sifat semacam itu lebih dari satu ayat, sebagaimana Allah menyifati Nabi ﷺ memiliki sifat semacam itu.

Allah ﷻ berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 110)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar.” (Qs. At-Taubah [9]: 71)

Kewajiban ini (menyuruh mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar) merupakan kewajiban segolongan umat, yang para ulama menyebutnya dengan istilah fardhu kifayah, yang apabila ada sekelompok orang di antara mereka telah melaksanakan kewajiban tersebut, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lain.

Kapan Berdakwah Hukumnya Fardhu Kifayah?

Umat Islam semuanya diperintahkan melaksanakan perbuatan menyuruh (mengerjakan) yang makruf dan mencegah

dari yang mungkar, akan tetapi jika segolongan dari umat telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 104)

Jadi, segolongan umat itu dapat menggantikan posisi umat dalam melaksanakan tugas kewajiban berdakwah mengajak kepada Allah. Oleh karena itu, ijma mereka merupakan sumber hukum yang bersifat *qath’i* (kuat), karena umat Nabi ﷺ tidak akan pernah sepakat mengambil keputusan sesat. Jika mereka berselisih pendapat tentang sesuatu, maka mereka mengembalikannya kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya).

Setiap individu umat Islam wajib menjalankan dakwah mengajak sesuatu sesuai kemampuannya masing-masing jika tidak ada orang lain yang menjalankannya. Sedangkan jika sebagian lain menjalankan kewajiban tersebut, maka gugurlah kewajiban menjalankan kewajiban tersebut baginya. Apabila kewajiban itu tidak mampu dijalankan, maka dia tidak dianjurkan menjalankannya.

Sementara itu, sesuatu yang tidak dapat dijalankan kecuali oleh dirinya, dan dia merupakan orang yang mampu menjalankannya, maka dia wajib menjalankannya. Oleh karena itu,

orang yang mampu menjalankan kewajiban ini wajib menjalankan sesuatu yang tidak diwajibkan kepada orang yang tidak mampu tersebut. Terkadang kewajiban berdakwah gugur dengan mempertimbangkan hal tersebut (ketidakmampuan menjalankannya), dan terkadang tidak mempertimbangkan hal tersebut.

Jadi, terkadang seorang individu berdakwah mengajak untuk meyakini perkara yang wajib, seorang individu yang lain mengajak untuk mengerjakan amal lahir yang wajib, dan individu yang lain lagi mengajak untuk mengerjakan amal batin yang wajib. Jadi, jenis dakwah itu terbagi-bagi, terkadang dalam perkara yang berhubungan dengan kewajiban dan terkadang berkenaan dengan pelaksanaannya.

Jadi, berdasarkan keterangan tersebut, sungguh jelas bahwa dakwah mengajak kepada Allah hukumnya wajib bagi setiap muslim, tetapi fardhu *kifayah*. Sedangkan bagi orang tertentu, dia wajib menjalankan dakwah yang mampu dia kerjakan selama tidak ada yang mengerjakan kecuali dirinya. Inilah perkara menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, menyampaikan apa yang dibawa Rasulullah, jihad di jalan Allah, dan mengajar tentang iman dan Al Qur`an.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka jelas bahwa dakwah (kepada Allah) intinya adalah menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar.

Seseorang yang mengajak adalah orang yang menganjurkan, orang yang membenarkan (mengakui), dan orang yang menjelaskan secara konkret materi dakwah yang dia sampaikan tersebut. Materi dakwah itu adalah perintah mengerjakan materi dakwah tersebut, sebab perintah tersebut

artinya adalah anjuran mengerjakan perbuatan yang diperintahkan, membenarkannya dan mengajaknya.

Oleh karena itu, ajakan kepada Allah artinya adalah ajakan ke jalan (agama) Allah. Jadi, ajakan kepada Allah adalah perintah mengerjakan jalan (agama) Allah, dan jalan (agama) Allah adalah mengakui kebenaran Allah dalam segala hal yang dikabarkan-Nya, serta menaati Allah dalam segala hal yang diperintahkan-Nya.

Sungguh jelas bahwa kedua hal tersebut (mengakui kebenaran Allah dan menaati-Nya) merupakan dua kewajiban yang harus disampaikan setiap individu kaum muslim, dengan kewajiban fardhu *kifayah*, bukan kewajiban fardhu *'ain* (kewajiban masing-masing individu), seperti shalat fardhu lima waktu, bahkan hukumnya seperti melakukan jihad.

Persyaratan Berdakwah kepada Allah

Melaksanakan sejumlah kewajiban, seperti dakwah yang wajib, memerlukan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits. Orang yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar perlu memperhatikan persyaratan berikut ini.

Dia harus seorang pakar fikih yang memahami materi yang dia suruh (orang lain) mengerjakannya, serta pakar fikih yang memahami materi yang dia cegah (orang lain) mengerjakannya. Dia orang yang bersikap lemah-lembut selama dia menyuruh (orang lain) mengerjakannya, dan selama dia mencegah (orang lain) mengerjakannya.

Dia harus orang yang bersikap bijaksana (tidak mudah marah) selama dia menyuruh (orang lain) mengerjakannya, dan orang yang bersikap bijaksana selama dia mencegah (orang lain) mengerjakannya.

Pengetahuan fikih sebelum menyuruh (yang makruf dan mencegah berbuat mungkar) ini penting agar dia memahami yang makruf dan menolak yang mungkar. Sikap lemah-lembut (*rifq*) selama menyuruh (yang makruf dan mencegah berbuat mungkar) bertujuan agar dia menempuh jalan yang lebih mudah dan cepat untuk mencapai target dakwah.

Sikap bijaksana (*hilm*) sesudah menyuruh (yang makruf dan mencegah berbuat mungkar) bertujuan agar dia bisa bersabar menghadapi gangguan yang menyakitkan hati dari pihak yang disuruh berbuat yang makruf dan pihak yang dicegah berbuat mungkar, karena banyak sekali orang mendapatkan gangguan yang menyakitkan hati akibat menjalankan kewajiban tersebut.

Sebelum itu terjadi, Allah mengingatkan,

أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ

عَلَى مَا أَصَابَكَ

“Suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.” (Qs. Luqmaan [31]: 17)

Sungguh, Allah menyuruh Nabi kita untuk senantiasa bersabar. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam awal surah Al Muddatstsir berikut ini:

قُمْ فَأَنْذِرْ ② وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ③ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ④ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

⑤ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ⑥ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ⑦

"Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 2-7)

Allah ﷻ berfirman:

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami." (Qs. Ath-Thuur [52]: 48)

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." (Qs. Al Muzzammil [73]: 10)

وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبْرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُذُوا

حَتَّىٰ أَنَّهُمْ نَصَرْنَا

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan

penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka.” (Qs. Al An'aam [6]: 34)

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ

“Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan....” (Qs. Al Qalam [68]: 48)

Allah ﷻ telah mengintegrasikan ketakwaan dengan kesabaran, seperti tampak dalam firman-Nya,

لَتَبْلُوَنَّكُمْ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ

الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيراً وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 186)

Kaum mukmin mengajak (mereka) beriman kepada Allah, mengajak berbuat yang makruf yang diperintahkan Allah, dan mereka mencegah (mereka orang-orang musyrik) berbuat mungkar

yang dicegah Allah, lalu orang-orang musyrik dan orang Ahli Kitab memberikan gangguan yang menyakitkan hati mereka.

Allah ﷻ mengabarkan kepada mereka sebelum semua itu terjadi,

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 186)

Yusuf ﷻ berkata,

أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Itu karena ketakwaan mengandung ketaatan kepada Allah, dan di antara ketaatan kepada Allah ialah menyuruh berbuat yang makruf, mencegah berbuat yang mungkar, dan bersikap sabar, meliputi kesabaran menghadapi segala cobaan yang menimpa, yang diantaranya ialah gangguan yang menyakitkan hati dari pihak yang disuruh berbuat yang makruf serta dicegah berbuat yang mungkar kepada orang yang menyuruh serta mencegah hal tersebut.

Orang yang Menyuruh Berbuat Makruf serta yang Mencegah Berbuat Mungkar Berhak Melindungi Dirinya dari Gangguan Kejahatan yang Membahayakannya

Orang yang menyuruh berbuat makruf serta yang mencegah berbuat mungkar berhak melindungi dirinya dari gangguan kejahatan yang membahayakannya, sebagaimana seseorang melindungi dirinya dari kejahatan orang yang menyerangnya (*sha`il*).

Jadi, apabila orang yang disuruh berbuat makruf serta dicegah berbuat mungkar itu hendak memukulnya, atau hendak mengambil harta bendanya, dan perbuatan sejenis lainnya, sementara dia orang yang mampu menghentikannya, maka dia boleh menghentikannya untuk melakukan perbuatan tersebut.

Lain halnya ketika dia melakukan kejahatan dan menyesalnya (*tobat*), karena menyuruh yang makruf dan mencegah berbuat mungkar ini berhubungan dengan tingkat kesabaran dan sikap bijaksana, dan yang paling sempurna adalah kondisi yang dialami Nabi ﷺ.

Sebagaimana hadits dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah menggunakan tangannya untuk memukul pelayannya, seorang wanita, hewan tunggangan, atau apa pun, kecuali pada saat beliau berjihad di jalan Allah. Tidak ada cacik yang diterima beliau lantas beliau langsung menjatuhkan hukuman demi kepentingan dirinya, kecuali ketika larangan-larangan Allah dilanggar. Apabila larangan-larangan Allah dilanggar, maka tidak ada satu pun

perkara yang dilakukan karena kemarahan beliau sampai beliau menjatuhkan hukuman itu karena Allah.”²¹

Akhlak beliau yang agung itu mengandung perilaku bahwa beliau tidak akan menjatuhkan hukuman demi kepentingan dirinya ketika caci-maki dilontarkan dan ketika larangan-larangan Allah dilanggar, maka tidak ada apa pun yang dilakukan karena kemarahan beliau sampai beliau menjatuhkan hukuman karena Allah. Padahal, sudah dapat dipastikan bahwa menyakiti Rasulullah termasuk perbuatan yang sangat diharamkan, karena orang yang menyakiti beliau sesungguhnya telah menyakiti Allah, dan menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang mencaci maki beliau hukumnya wajib berdasarkan kesepakatan ulama, baik alasan menjatuhkan hukuman matinya itu karena kemurtadannya maupun karena kemurtadannya yang sangat berat, yang mengakibatkan menghukum mati orang yang mencaci maki nabi itu sebagai hukuman dari sejumlah hukuman yang ada.

Dalil *naqli* tentang Nabi ﷺ yang menerangkan sikap kesabaran beliau dan sikap pemaaf beliau terhadap orang-orang yang menyakiti beliau sangat banyak, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ
بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

²¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Etika, 3560) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan, 2328/79).

“Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 109)

Oleh karena itu, orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar pada saat disakiti, dan tidak menyakitinya melampaui batas larangan Allah, dan di dalamnya mengandung hak Allah, maka wajib bagi setiap orang menghentikannya, dan pelakunya patut menerima hukuman.

Sementara jika di dalamnya mengandung hak manusia, maka dia (orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang munkar) boleh memaafkannya. Sebagaimana dia boleh memaafkan orang yang telah menuduhnya berbuat zina, seorang pembunuh, dan sebagainya. Namun, pemberian maafnya tidak secara otomatis menggugurkan hukuman yang wajib dijatuhkan kepadanya karena melanggar hak Allah.

Namun, tingkat kesabaran dan sikap memaafkan yang telah Allah tandaskan untuk orang seperti dirinya tetap sempurna, hingga dia termasuk orang yang ditegaskan dalam firman Allah ﷻ berikut ini:

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 186)

فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرِهِ

“Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 109)

Dalam masalah ini ada perbedaan yang sangat tipis. Adapun kesabaran itu sikap yang diperintahkan secara mutlak (tidak ada batas akhir), sehingga kesabaran itu tidak boleh dihilangkan. Sementara memaafkan dan membiarkan (tidak mengambil tindakan apa pun) ditetapkan hingga batas tertentu, yaitu sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.

Jadi, ketika Allah telah mendatangkan perintah-Nya, dengan rekomendasi dari rasul dan bantuannya, maka dia harus siap berperang melawan mereka (orang Yahudi), memaksa mereka berbuat yang makruf, dan menghentikan mereka berbuat yang mungkar, serta wajib berbuat sesuatu yang tidak mampu dia lakukan dengan kekuatan tangan dalam melakukan hal tersebut. Dia juga diperintahkan bersabar dalam berjihad dan seterusnya itu, sebagaimana dia diperintahkan bersabar saat pertama kali menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah berbuat yang mungkar.

Target Utama Jihad

Target utama jihad adalah mewujudkan kalimat syariat Allah menjadi yang tinggi, dan ketaatan (arti *harfiyah*; *diin*) hanya semata-mata untuk Allah. Jadi, target jihad adalah menegakkan agama Allah, bukan menuntut memenuhi bagian yang menjadi hak seseorang.

Oleh karena itu, cobaan yang menimpa seorang mujahid, baik diri maupun harta bendanya, pahalanya dalam berjihad tersebut diserahkan kepada Allah, sebab Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.

Sampai-sampai ketika orang-orang kafir (menolak kebenaran Islam) memeluk Islam, atau mengadakan perjanjian gencatan senjata, mereka tidak dituntut menanggung semua hal yang telah mereka hilangkan yang menjadi milik kaum muslim, seperti penghilangan nyawa dan harta.

Bahkan, andaikan mereka memeluk Islam dan di tangan mereka masih menyimpan harta jarahan milik kaum muslim, maka itu tetap menjadi milik mereka, menurut jumhur ulama, seperti Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad. Itu merupakan kebijakan Rasulullah ﷺ dan menjadi kebijakan *khulafaurrasyidin*.

Jadi, orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar, apabila dikecam dan disakiti, kemudian ternyata orang yang disuruh berbuat makruf serta dicegah berbuat mungkar sudah bertobat dan menerima kebenaran dari dirinya, maka tidak sepatutnya dia menuntut balas darinya dan menjatuhkan hukum atas gangguan yang menyakiti hatinya, karena hak Allah terkadang gugur dari dirinya dengan cara bertobat. Sebagaimana gugurnya hak-hak Allah dari orang-orang kafir ketika mereka telah memeluk Islam.

Sebagaimana keterangan hadits dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

الإِسْلَامُ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَالتَّوْبَةُ تَهْدِمُ مَا كَانَ
قَبْلَهَا

*"Islam itu merobohkan perkara yang terjadi sebelum Islam, dan tobat merobohkan (menghapus) perkara yang terjadi sebelum tobat."*²²

Orang kafir (orang yang menolak kebenaran Islam), ketika telah memeluk Islam, maka keislaman itu menghancurkan perbuatan dosa sebelum memeluk Islam, termasuk perbuatan melampaui batas yang dia lakukan kepada kaum muslim, baik jiwa maupun harta benda, karena dia tidak berkeyakinan bahwa perbuatan melampaui batas itu haram hukumnya, bahkan dia menghalalkannya. Jadi, pada saat dia bertobat dari kekafirannya, maka penghalalan ini diampuni untuknya, dan diampuni pula segala bentuk konsekuensinya.

Jadi, orang yang disuruh berbuat makruf serta dicegah berbuat mungkar, jika dia menghalalkan perbuatan menyakiti orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar, seperti ahli bid'ah dan orang-orang yang selalu mengikuti keinginan hawa nafsunya, yang berkeyakinan bahwa mereka memegang kebenaran, dan (berkeyakinan) bahwa orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar terhadap mereka telah bertindak melampaui batas kepada mereka, lantas mereka bertobat, maka mereka tidak boleh dijatuhi hukuman dengan perbuatan melampaui batas yang dia lakukan kepada orang yang menyuruh

²² HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 121/192).

berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar dari kalangan pengikut Ahlus-Sunnah.

Contoh: para pengikut aliran Syi'ah Rafidhah mengafirkan para sahabat, memfasikkan mereka, dan mencerca mereka. Lalu jika dia telah bertobat dari keyakinan semacam ini, dan telah berubah mencintai mereka dan menganggap mereka sebagai panutan, maka tidak ada lagi hak (hukuman) yang harus dijatuhkan kepadanya. Bahkan ada dan tidaknya hak (hukuman) mereka telah masuk dalam hak Allah, karena hak Allah mengikuti keyakinannya.

Oleh karena itu, jumhur ulama seperti Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad, dalam salah satu dari kedua riwayat yang lebih *shahih*, serta Asy-Syafi'i dalam salah satu dari kedua pendapatnya, menandakan bahwa orang-orang menyimpang dari kebenaran, yang menafsirkan (Kalamullah) dan mengembalikannya kepada tujuan akhir yang diharapkannya, tidak wajib membayar ganti rugi apa yang telah mereka rusak kepada orang-orang adil akibat penafsiran tersebut.

Sebagaimana orang-orang adil tidak harus membayar ganti apa yang telah mereka rusak kepada orang-orang yang menyimpang dari kebenaran akibat penafsiran tersebut, menurut kesepakatan ulama.

Demikian juga, menurut pendapat yang lebih *shahih* dari dua pendapat ulama, tentang orang-orang murtad (tidak wajib membayar ganti rugi), karena orang murtad, orang yang menyimpang dari kebenaran, orang yang menafsirkan ayat sesuai kemauannya, dan pelaku bid'ah, berkeyakinan bahwa dia berpegang pada kebenaran. Sehingga dia mau melakukan apa yang dia lakukan sesuai panafsiran yang dia inginkan.

Oleh karena itu, apabila mereka telah bertobat dari semua itu, maka mereka seperti tobatnya orang yang kafir dari kekafirannya, sehingga apa yang telah diperbuat (yaitu segala apa yang dia perbuat sesuai dengan penafsirannya tersebut) telah diampuni.

Ini berbeda dengan seseorang yang berkeyakinan bahwa apa yang dia perbuat adalah perilaku yang menyimpang dan melampaui batas, seperti seorang muslim pada waktu menzhalmi seorang muslim yang lain, dan seperti seorang kafir *dzimmi* ketika menzhalmi seorang muslim, dan seperti orang yang murtad yang merusak harta benda orang lain dan dia bukan orang kafir yang ikut berperang (melawan kaum muslim), bahkan dia secara lahir dihukumi muslim atau orang yang mengadakan perjanjian damai, karena mereka semua itu berkewajiban membayar ganti rugi apa yang telah mereka rusak, menurut kesepakatan ulama.

Orang yang disuruh berbuat makruf serta dicegah berbuat mungkar, jika dia meyakini bahwa tindakannya menyakiti orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar itu hukumnya boleh bagi dirinya, maka dia termasuk orang yang menafsirkan (Kalamullah) dan mengembalikannya kepada tujuan yang diinginkan.

Sedangkan hak (tuntutan) orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar sudah termasuk dalam hak Allah *Ta'ala*. Jadi, apabila dia (orang yang menyakiti) telah bertobat, maka kedua hak itu gugur. Namun jika dia tidak pernah bertobat, maka dia dituntut memenuhi hak (hukuman) Allah yang mengandung hak manusia, baik dia berstatus kafir maupun fasik, karena mereka semua patut

menerima hukuman yang diatur syariat sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Apabila dia (orang yang disuruh berbuat makruf serta dicegah berbuat mungkar berkeyakinan bahwa menyakiti orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar hukumnya boleh) seorang mujtahid yang keliru dalam mengambil keputusan, maka Allah benar-benar mengampuni kekeliruan orang semacam ini.

Lalu, apabila kekeliruan yang diakibatkan kesalahan ijtihadnya itu mendatangkan sikap yang menyakiti orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar tanpa alasan yang dapat dibenarkan, maka dia bagaikan hakim pada saat berijtihad, lalu dia mengambil keputusan yang keliru, dan dibalik kekeliruan ijtihad tersebut terkandung sikap yang menyakiti seorang muslim, atau bagaikan saksi, atau bagaikan seorang mufti. Sedangkan, apabila kekeliruan itu tidak tampak secara tegas dilakukan oleh seorang mujtahid yang keliru dalam mengambil keputusan, maka ini termasuk kategori cobaan Allah yang diberikan kepada orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar ini.

Allah ﷻ berfirman,

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ

رَبُّكَ بِصِيرًا

“Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.” (Qs. Al Furqaan [25]: 2)

Jadi, kekeliruan ini termasuk faktor yang meniadakan dosa dari dirinya secara faktual. Demikian pula denda yang dituntut sebagai bentuk hukuman. Akan tetapi terkadang dikemukakan, “Denda yang dituntut sebagai bentuk hukuman pengganti *qishash* yang wajib dalam kasus pembunuhan secara sengaja terkadang gugur. Sedangkan, ganti rugi yang wajib dibayar dalam pembunuhan tanpa ada unsur kesengajaan tetap berlaku, sebagaimana kewajiban membayar *diyat* dalam kasus pembunuhan tanpa ada unsur kesengajaan, dan sebagaimana ganti rugi harta benda yang dirusak oleh anak-anak dan orang gila yang dibebankan pada hartanya. Sekalipun pembayaran *diyat* dalam kasus pembunuhan tanpa ada unsur kesengajaan itu wajib ditanggung ahli waris si pembunuh, karena membantunya, jadi tetap untuk memenuhi tuntutan hak orang terzhalimi karena kekeliruan.”

Namun, menurut sebuah riwayat, “Harus ada pemilahan antara hak Allah, hak manusia yang turut menyertai hak Allah, dan hak yang benar-benar murni atau umumnya adalah hak manusia.”

Akan tetapi, menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar dan jihad, dalam konteks ini lebih relevan mengikuti pendapat jumhur ulama yang tidak menetapkan kepada orang-orang yang menyimpang dari kebenaran kewajiban mengganti apa yang telah mereka rusak, yang menjadi milik orang-orang adil akibat penafsiran yang dikembalikan sesuai tujuan yang diinginkannya, sekalipun perusakan tersebut merupakan kekeliruan mereka yang tidak mengakibatkannya kafir dan tidak (pula) fasik.

Apabila orang-orang adil mampu menguasai mereka, maka mereka tidak dibenarkan mengejar orang yang melarikan diri di

antara mereka, tidak segera membunuh orang yang terluka di antara mereka, tidak menahan istri mereka, dan tidak menjadikan harta benda mereka sebagai *ghanimah* (rampasan perang). Jadi, mereka tidak boleh memerangnya atas dasar perbuatan mereka, seperti menghilangkan nyawa dan merusak harta benda, ketika mereka melakukan perbuatan merusak semacam itu, atau mereka berusaha mengambil alih kepemilikan (harta tersebut) yang merugikan orang-orang adil.

Jadi, jelaslah bahwa hukum *qishash* dalam konteks ini gugur, karena penghilangan nyawa dalam konteks ini termasuk bagian dari jihad, yang wajib menyerahkan pahalanya kepada Allah. Sedangkan *qishash* ini termasuk hukuman yang berkaitan erat dengan hak manusia.

Sedangkan pertanyaan seorang penanya, “Apakah orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar berhak menuntut *qishash* dari orang yang bersalah kepadanya, agar hal tersebut tidak mendatangkan harapan yang timbul dari dirinya untuk menuntut bagian haknya?”

Jawabannya: Ketika pada kasus perbuatan yang dilakukan mengandung unsur perusakan hak milik, maka tuntutan hak tersebut menjadi milik Allah dan Rasul-Nya, sehingga dia boleh melakukan tindakan serupa yang dalam kasus ini sebagaimana kesalahan yang dilakukan oleh orang yang berbuat salah kepadanya, sekalipun itu tidak mengandung unsur perbuatan yang menyakiti orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar. Namun, kemaslahatan dalam konteks menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar ini berbeda-beda, kemaslahatan dalam perspektif syariat adalah berperang, dengan mengadakan perjanjian damai,

dan terkadang kemaslahatan itu adalah menahan diri sambil tetap mempersiapkan diri tanpa melakukan perjanjian damai.

Perbedaan kemaslahatan ini menyerupai kasus tuntutan hak *qishash* terhadap orang yang berbuat salah kepada orang yang menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah berbuat yang mungkar tersebut. Namun terkadang seorang manusia dibisiki oleh nafsunya, sehingga dia enggan memaafkan orang yang telah menzaliminya. Yang benar tidak demikian, bahkan keterangan yang dimuat dalam *Ash-Shahih* yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, menyebutkan bahwa beliau bersabda,

ثَلَاثٌ إِنْ كُنْتَ حَالِفًا عَلَيْهِنَّ: مَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا
بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا
تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.

“Tiga perkara yang menyelamatkan jika engkau senantiasa melakukannya, yaitu: Allah tidak akan menambah (kebaikan pada) seorang hamba yang memaafkan (orang lain) kecuali kehormatan, sedekah tidak mengurangi kekayaan, dan tidaklah seseorang merendahkan hatinya (tawadhu) karena Allah kecuali Allah mengangkat derajatnya.”²³

Jadi, sikap yang harus dilakukan dalam konteks ini adalah, memaafkan untuk menuntut haknya, dan memenuhi hak-hak Allah sesuai kemampuannya.

²³ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebajikan, menyambung silaturahmi dan adab, 2588/69) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kebajikan dan menyambung silaturahmi, 2029). Keduanya dari Abu Hurairah.

Allah ﷻ menandakan,

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ ثُمَّ يَنْصَرُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim mereka membela diri." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 39)

Ibrahim An-Nakha`i²⁴ menafsirkan, "Mereka benci untuk menyerah (merendahkan diri kepada musuh), tetapi ketika mereka berkuasa, mereka bersedia memaafkan."

Allah ﷻ berfirman, *ثُمَّ يَنْصَرُونَ* "Mereka membela diri." Allah memuji mereka, bahwa dalam diri mereka masih ada tekad kuat membela dan mempertahankan hak, tidak sama seperti orang-orang yang memaafkan karena dia lemah dan tunduk (berendah diri), bahkan sikap terakhir ini termasuk sikap yang membuat seorang pelakunya dikecam.

Sikap yang terpuji adalah memaafkan disertai kemampuan menuntut balas dan mengambil tindakan membela hak yang wajib dilakukan, tanpa disertai sikap mengabaikan hak Allah dan hak manusia.

²⁴ Abu Imran Ibrahim bin Yazid bin Qais bin Al Aswad bin Amr bin Rabi'ah An-Nakha`i Al Yamani, Al Kufi yaitu putra Ibnu Mulaikah, saudari perempuan Al Aswad bin Yazid, orang yang sangat dihormati serta banyak kebbaikannya. Dia wafat tahun 96 H, pada usia 49 tahun.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/520), *Tahdzib At-Tahdzib* (1/177), dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (1/111).

Tafsir Ayat 110

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْشَسَ الرَّسُولُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا

جَاءَهُمْ نَصْرُنَا

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami." (Qs. Yuusuf [12]: 110)

Dalam ayat ini terdapat dua model *qira`at* bacaan, dengan membaca tipis (*takhfiiif*) dan membaca tebal (*tatsqiiif*).

Aisyah ﷺ membaca huruf *dzal* dengan *tasydid* dan menolak membacanya tanpa *tasydid*, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Az-Zuhri, dia berkata: Urwah mengabarkan kepadaku dari Aisyah, dia berkata kepada Urwah saat Urwah bertanya kepadanya tentang bacaan firman Allah, وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا dengan tanpa *tasydid* pada huruf *dzal*, Aisyah berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Para rasul tidak pernah berasumsi semacam itu kepada Rabbnya." Lalu aku berkata, "Lalu maksud (datangnya) pertolongan ini, 'Sehingga para rasul tidak mempunyai harapan lagi', karena kaumnya yang mendustakan mereka (para rasul). Ketika para rasul meyakini bahwa para pengikut mereka telah mendustakannya, maka pada saat itu datanglah pertolongan Allah ketika hal itu terjadi. Demi Allah,

benar-benar mereka (para rasul) telah merasa yakin bahwa kaum mereka telah mendustakannya, lalu apa yang dimaksud dengan kata menduga atau berasumsi ini.”²⁵

Dalam *Shahih Al Bukhari* juga disebutkan hadits dari Ibnu Juraij, dia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Abi Mulaikah berkata: Ibnu Abbas membaca, وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كَذَّبُوا dengan membaca tipis huruf *dza*, dia segera membaca surah Yuusuf ini dan melanjutkannya dengan membaca, حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ “*Sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, ‘Bilakah datangnya pertolongan Allah?’ Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu sangat dekat.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 214)

Lalu aku bertemu Urwah, lantas aku menerangkan bacaan Ibnu Abbas tersebut kepadanya, lalu dia berkata: Aisyah berkata, “Aku berlindung kepada Allah, demi Allah, Allah tidak pernah berjanji kepada rasul-Nya tentang sesuatu kecuali beliau mengetahui (meyakini) bahwa janji itu akan terwujud, akan tetapi cobaan tak henti-hentinya menimpa para rasul, sehingga mereka meyakini (*zhan*) bahwa mereka takut orang-orang yang bersama mereka mendustakannya, lalu dia membaca ayat وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ

كَذَّبُوا dengan membaca tebal huruf *dzaal*.”²⁶

Jadi, Aisyah memosisikan, “Tidak mempunyai harapannya para rasul (*istii`as*) terhadap (keimanan) orang-orang kafir, karena

²⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4695).

²⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4524, 4526).

mereka telah mendustakan, dan para rasul mengira kaum mukmin akan mendustakan mereka.”

Namun, *qira`at* yang lain itu lebih kuat, yang tidak mungkin mengingkarinya.

Ibnu Abbas telah menafsirkannya, dan memperkuat penjelasan yang dimilikinya, sedangkan ayat yang mengikutinya mengandung unsur "menganggap adanya keterlambatan pertolongan Allah tersebut", yaitu perkataan mereka (rasul dan kaum mukmin), *مَتَى نَصْرُ اللَّهِ* “*Bilakah datangnya pertolongan Allah?*” karena kata-kata ini menandakan tertundanya harapan meneyerakan datangnya pertolongan.

Maksud Persangkaan (*Zhan*) dalam Al Qur`an dan Sunnah

Firman Allah, *وَعَزَّوْنَا أَنَّهُمْ قَدْ كَذَّبُوا* sama dengan firman Allah, *إِنَّا تَمَيَّزْنَا لَاقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ* “*Apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu.*” (Qs. Al Hajj [22]: 52)

Kata persangkaan (*zhan*) yang dikehendaki dalam Al Qur`an dan Sunnah bukanlah keyakinan yang sempurna (*i'tiqad ar-rajih*), sebagaimana persangkaan dalam istilah sekelompok orang dari kalangan pakar ilmu ketuhanan (*theolog; muatakallimin*) yang digunakan untuk menunjukkan arti keyakinan, dan mereka menyebut keyakinan yang lemah (*al i'tiqad al marjuh*) dengan istilah keraguan (*wahm*).

Bahkan Nabi ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

*"Takutlah kamu pada persangkaan itu, karena sesungguhnya persangkaan itu bisikan (hati) yang banyak berdusta."*²⁷

إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

"Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran." (Qs. Yuunus [10]: 36)

Jadi, keyakinan yang lemah itu disebut persangkaan (*zhan*), dan persangkaan itu disebut keraguan (*wahm*). Bagian ini terkadang masuk dalam kategori bisikan hati (*hadits an-nafs*) yang dimaafkan.

Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَكَلَّمْ أَوْ تَعْمَلْ

*"Sesungguhnya Allah mengampuni bisikan hatinya pada diri umatku, selama dia tidak mengucapkan dan tidak mengamalkannya."*²⁸

²⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, 6064, 6066) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan, menyambung silaturahmi dan adab, 2563, 28), keduanya dari Abu Hurairah, dan redaksi milik Muslim.

²⁸ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 127/201).

Namun, terkadang ia termasuk kategori bisikan hati yang bersih (bebas) dari unsur keimanan (*sharihul iman*). Sebagaimana hadits yang dimuat dalam *Ash-Shahih*, bahwa para sahabat pernah mengadu, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah seorang di antara kami mendapati dalam hatinya sesuatu, yang jika dia dibakar sampai menjadi arang sekalipun, atau dia dijatuhkan dari ketinggian langit ke bumi, lebih dia sukai daripada dia mengucapkannya." Beliau bertanya, "*Apakah kalian telah mendapati hal tersebut?*" Mereka menjawab, "Iya." Beliau bersabda, "*(Itulah) bisikan yang bersih (bebas) dari keimanan.*"²⁹

Dalam keterangan hadits lain disebutkan, "Sesungguhnya salah seorang di antara kami mendapati sesuatu terlalu berlebihan untuk diucapkannya." Beliau bersabda, "*Segala puji bagi Allah yang telah memulangkan kembali tipu dayanya ke bisikan hati (waswasah).*"³⁰

Semua perkara yang telah dijelaskan tersebut terbagi menjadi tiga kategori, diantaranya adalah dosa yang menyebabkan keimanan menjadi lemah, sekalipun tidak sampai menghilangkannya.

Keyakinan dalam hati memiliki sejumlah tingkatan, diantaranya adalah sesuatu yang termaafkan, yang pemiliknya masih dapat dimaafkan, dan keyakinan yang berbarengan dengan bisikan yang menghilangkan keimanan.

Contoh serupa seperti keterangan yang dimuat dalam *Ash-Shahih* dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abi

²⁹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 132/209), Abu Daud (5111), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/340).

³⁰ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 5112) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/135).

Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata:
Rasulullah ﷺ bersabda,

يَرْحَمُ اللَّهُ لُوطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ،
وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السَّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ،
وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ: أَوْلَمْ
تُؤْمِنْ قَالِ بَلَىٰ وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي

“Semoga Allah mengasihi Luth yang berlindung kepada keluarga yang kuat, andaikan aku tinggal dalam penjara sebagaimana penjara Yusuf, maka aku pasti sudah memenuhi ajakan yang mengajak (berbuat maksiat), dan kita lebih pantas ragu daripada Ibrahim, ketika Rabbnya berfirman kepadanya, ‘Belum yakinkah kamu?’ Ibrahim menjawab, ‘Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).’” (Qs. Al Baqarah [2]: 260)³¹

Al Bukhari tidak menyebutkan perkataan beliau, “Ragu (*syak*),” karena dia khawatir dalam menyebutkan kata-kata tersebut terjadi kesalahpahaman pada sebagian orang.³²

³¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para nabi, 3372) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 151/238, dan pembahasan: Keutamaan, 151/152), keduanya dari Abu Hurairah, redaksi milik Muslim.

³² Al Imam Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa Al Bukhari tidak menyebutkan kata “ragu” (*syakk*), namun setelah dirujuk ke *Shahih Al Bukhari* ternyata kata tersebut ditemukan lebih dari satu tempat yang menetapkan kata *syakk*.

Lih. *Takhrij* hadits sebelumnya.

Seperti telah diketahui bahwa Ibrahim adalah seorang mukmin, sebagaimana Allah mengabarkan melalui firman-Nya berikut ini:

أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ

"Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakinkannya."

Akan tetapi, dia mencari sesuatu yang membuat tenteram hatinya, sebagaimana Allah sebutkan dalam firman-Nya, وَلَكِنْ *"Akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)."*

Jadi, kegoncangan hati antara keimanan (keyakinan) dan ketenteraman dalam beriman yang disebut Nabi ﷺ dengan istilah keraguan (*syak*) untuk mendapatkan ketenteraman dengan cara menghidupkan orang-orang mati.

Demikian juga dengan janji pertolongan di dunia, seseorang percaya akan janji itu, namun terkadang hatinya mengalami kegoncangan, sehingga dia perlu mencari hal yang menenteramkan hatinya. Jadi, hilangnya ketenteraman hati itu karena berprasangka bahwa janji pertolongan itu bohong. Keraguan adalah kontruksi yang membangun persangkaan bahwa janji pertolongan itu datang dari satu pintu.

Semua perkara ini tidak menghancurkan keimanan yang wajib. Sekalipun di dalamnya ada yang mengandung unsur dosa. Namun, para nabi itu *ma'shum* dari sikap mengakui kesalahan dosa tersebut, sebagaimana perbuatan lahirnya berdasarkan sejumlah sumber hadits.

Dalam kisah-kisah persoalan ini tersimpan pelajaran bagi kaum mukmin, karena mereka pasti mendapatkan cobaan lebih banyak dari itu semua, dan mereka tidak boleh kehilangan harapan ketika mereka ditimpa cobaan tersebut, dan mereka mesti mengetahui (yakin) bahwa cobaan yang dia terima pasti lebih baik buat mereka, dan kesudahan cobaan itu akan mendatangkan kebaikan.

Oleh karena itu, hendaknya orang yang ragu tetap yakin, orang yang berbuat dosa segera bertobat, dan keimanan kaum mukmin diperkuat, sebab melalui pelajaran tersebut, meneladani para nabi menjadi utuh tanpa cacat.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا



اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 21)

Dalam Al Qur`an ada banyak kisah para rasul yang mengandung keteladanan dan meneguhkan hati, agar mereka diteladani dalam segi kesabarannya dalam menghadapi pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sebagaimana Allah sebutkan dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَى مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا

حَتَّى أَنَّهُمْ نَصَرْنَا

“Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka.” (Qs. Al An'aam [6]: 34).³³

Keteladanan dalam hal tersebut sangat banyak ditemukan dalam Al Qur'an.

Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (Qs. Yuusuf [12]: 111)

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ

“Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu.” (Qs. Fushshilat [41]: 43)

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَأُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar dan

³³ Tidak tercantum tulisan apa pun dalam naskah asli.

janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka.” (Qs. Al Ahqaaf [46]: 35)

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.” (Qs. Huud [11]: 120).

Jika meneladani mereka itu diperintahkan syariat dalam beragam masalah, maka di antara perkara yang diperintahkan syariat adalah tobat dari dosa dan percaya akan janji Allah, sekalipun di lubuk hatinya terpendam satu dari sekian banyak persangkaan, dan mencari tambahan tanda-tanda kebesaran Allah untuk menenteramkan hati, sebagaimana dilakukan oleh rasul yang patut untuk diteladani dan diikuti.

Bukan hanya sekadar menegaskan bahwa rasul yang diikuti itu orang suci secara mutlak. Akibatnya seorang pengikut berkata, “Aku bukan golongan rasul.” Akhirnya dia tidak akan teringat lagi dosa kesalahan, lalu ketika dia berbuat dosa, maka dia tidak mempunyai harapan untuk mengikuti dan meneladani (rasul), karena dosa yang dia perbuat telah menghancurkan sikap tunduk mengikutinya (menurut pendapat yang menyatakan bahwa rasul suci secara mutlak).

Lain halnya ketika dikatakan, “Rasul saja dipaksa untuk bertobat,” maka dia akan memiliki sikap tunduk mengikuti secara sempurna, sebagaimana dikatakan, “Orang pertama yang berbuat dosa dan berani melanggar larangan Allah, kemudian dia bertobat dan menyesal, adalah Adam (ayahnya umat manusia). Oleh karena itu, salah satu perbuatan yang sama dengan perbuatan yang dilakukan oleh nenek moyangnya (Adam) adalah berbuat zhalim.”

Allah ﷻ menceritakan kepada kita kisah-kisah pertobatan para nabi dengan tujuan meneladani cara mereka dalam bertobat. Adapun keterangan Allah yang menegaskan bahwa tunduk mengikuti para rasul dalam perbuatan-perbuatan yang mereka benarkan, namun mereka tidak dilarang mengerjakannya, dan mereka tidak pernah melakukan tobat dari perbuatan tersebut, maka mengikuti mereka dalam berbuat semacam ini diperintahkan oleh syariat.

Sedangkan perbuatan yang mereka dilarang mengerjakannya dan mereka bertobat dari perbuatan tersebut, maka tanpa dihilangkan pun itu bukan termasuk perbuatan-perbuatan mereka yang harus diikuti.

Apabila perbuatan yang diperintahkan kepada mereka boleh dikerjakan, kemudian dihilangkan (*naskh*), maka sikap tunduk mengikutinya menjadi berakhir. Apalagi perbuatan yang sama sekali tidak pernah diperintahkan kepada mereka untuk dikerjakan.

Disamping itu, firman Allah, *وَلَقَدْ كَذَبُوا* “Dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan” (Qs. Yuusuf [12]: 110) terkadang mereka (para rasul) meyakini sesuatu yang berbeda dari apa yang telah dijanjikan dengan cara ijtihad mereka, sehingga muncullah keyakinan yang berbeda dengan persangkaannya, maka hal ini boleh saja terjadi pada diri mereka, sebagaimana keterangan yang akan kami jelaskan.

Apabila seorang rasul meyakini sesuatu yang berbeda dari yang dijanjikan kepadanya kemudian terbukti bahwa yang muncul adalah hal yang berbeda, maka dia pasti memiliki persangkaan bahwa janji itu dusta. Janji itu dianggap dusta apabila ditinjau dari

segi persangkaan tentang sesuatu yang tidak wajib adanya yang dimuat dalam kabar tersebut.

Sedangkan keraguan akan suatu hal yang dia ketahui (yakini) bahwa hal tersebut telah dikabarkan Allah, tidak pernah ada. Kami akan menjelaskannya secara konkret tentang hal ini.

Di antara sesuatu yang harus diperhatikan adalah, Allah menerangkan dua hal dalam tema pembahasan ini:

Pertama, para rasul tidak mempunyai harapan.

Kedua, mereka mempunyai persangkaan bahwa mereka akan didustakan.

Kami telah menerangkan kata persangkaan *zhan*. Adapun kata “mereka tidak mempunyai harapan,” Allah ﷻ berfirman, حَتَّى

فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ “*Sehingga ketika mereka tidak mempunyai harapan.*” Allah tidak mengatakan, يَسُّ الرُّسُلُ “Para rasul telah berputus asa.” Allah tidak menyebutkan dengan kata مَا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ “ketika mereka berputus asa darinya.” Kata ini disebutkan oleh Allah dalam surah ini (Yuusuf), yaitu:

فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِىَ أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لى وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾

"Maka ketika mereka berputus asa dari (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.'" (Qs. Yuusuf [12]: 80)

Menurut sebuah riwayat, tidak mempunyai harapan (*al istii`as*) berbeda dengan kata terjatuh ke dalam keputusasaan (*al iyaas*), karena beberapa hal:

Pertama, saudara-saudara Yusuf tidak berputus asa dari keputusan Yusuf secara total, karena saudara tertua di antara mereka berkata, *فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ* "Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya." (Qs. Yuusuf [12]: 80). Ini bukti bahwa dia masih memendam harapan bahwa Allah memberi keputusan kepadanya.

Keputusan Allah dalam konteks ini pasti mengandung makna "Kami membebaskan Yusuf mengambil di antara mereka". Jika tidak demikian, maka keputusan Allah kepada saudara tertuanya itu dengan selain keputusan tersebut, tidak memiliki korelasi dengan bertahannya mereka di Mesir karena tujuan tersebut.

Disamping itu, kata berputus asa (*al/ya 's*) hanya ada dalam perkara yang tidak akan pernah terwujud, dan tidak pernah ada faktor yang memastikan adanya hal tersebut.

Oleh karena itu, mereka berkata,

قَالُوا يَتَّخِذُهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا
مَكَانَهُ ۖ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ
نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ ﴿٧٩﴾

“Mereka berkata, ‘Wahai Al Aziz, sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya Kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik’. Berkata Yusuf, ‘Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang Kami ketemukan harta benda Kami padanya, jika Kami berbuat demikian, maka benar-benarlah Kami orang-orang yang zhalim’.” (Qs. Yuusuf [12]: 78-79)

Yusuf menolak menyerahkan saudaranya (Bunjamin) kepada mereka, dan sebagaimana dimaklumi bahwa tindakan ini tidak bersifat final, misalnya Yusuf sama sekali tidak akan pernah menyerahkannya kepada mereka, karena ketetapan hati dan niatnya bisa saja berubah, dan banyak sekali hati itu mengalami perubahan, dan terkadang perkara itu ditukar dengan yang lain, hingga keputusan itu diberikan kepada orang lain, dan dia dibebaskan diluar kemauannya. Sejumlah adat semacam ini benar-benar terjadi.

Misalnya: seseorang yang berada di samping orang lain berkata, "Dia tidak akan memberikan apa pun kepadanya." Namun ternyata dia memberikan sesuatu kepadanya. Terkadang sesuatu itu keluar karena suatu peristiwa tanpa disertai kemauan dirinya, dan terkadang dia mati meninggalkannya, sehingga perkara itu dikeluarkan. Di dunia ini penuh dengan hal-hal semacam ini.

Kedua, Ya'qub berkata kepada mereka, **يَبْنَیْ اَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا**

مِنْ یُوسُفَ وَآخِیْهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَّوْجِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا یَأْتِسُ مِنْ رَّوْجِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ



"Hai Anak-Anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Qs. Yuusuf [12]: 87)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Ya'qub melarang anak-anaknya berputus asa dari rahmat Allah, namun dia tidak pernah melarang mereka *istii'as* (cemas atau khawatir dan hilang harapan), yang terjadi pada diri mereka. Ya'qub mengabarkan bahwa tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir.

Ketiga, mereka (para nabi) bukanlah orang-orang kafir.

Allah mengabarkan, **لَا یَأْتِسُ مِنْ رَّوْجِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ** *"Tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* Para nabi pun dilarang berputus asa dari rahmat Allah, bahkan mereka tidak boleh terjebak dalam keputusan. Begitu pula orang-orang

mukmin, selama mereka berstatus sebagai seorang mukmin, maka mereka tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Surah ini mengandung keterangan tentang orang-orang yang merasa tidak mempunyai harapan (*al mustai`isiin*), dan rasa bahagia itu menghampiri mereka setelah itu, yaitu agar seorang mukmin tidak berputus asa. Oleh karena itu, dalam surah ini dimuat ayat, *لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ* “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*” (Qs. Yuusuf [12]: 111)

Penjelasan sikap berputus asa (*al istii`as*) saudara-saudara Yusuf dari saudara laki-laki Yusuf (Bunyamin), penjelasan sikap berputus asa (*al istii`as*), bisa mengakomodasi keterangan yang dikemukakan Ibnu Abbas sekaligus keterangan yang dikemukakan Aisyah.

Keempat, kata *al istii`aas* adalah *mashdar* yang mengikuti *wazan istif'aal*, diambil dari kata dasar *al ya`s*. Kata *istif'aal* memiliki beberapa faidah atau arti, yaitu memohon orang lain melakukan suatu perbuatan. Jadi, kata *istikhraaj* (meminta keluar), *al istifhaam* (meminta jawaban), dan *al isti'laam* (mencari tahu) berlaku dalam *fi'il muta'adi* (kata kerja yang memerlukan objek).

Contohnya, “Aku memohon orang selainku mengeluarkan harta” (*istakhrajtu al maala min ghairi*), “Aku meminta orang selainku memberikan jawaban” (*istafhamtu*). Makna ini tidak tepat digunakan untuk makna *al istii`aas*, karena seseorang tidak memohon berputus asa dan mengajaknya. Alasan lain, *al istii`aas* adalah *fi'il laazim* (kata kerja yang tidak membutuhkan objek).

Kata *istif'aal* bisa bermakna menjadikan seorang pelaku seperti sifat selain dirinya, makna ini berlaku dalam *fi'il lazim*, contohnya ucapan seseorang, "اسْتَحْجَرَ التِّينُ" (tanah itu membatu), dan "اسْتَنَوَقَ الْفَحْلُ" (unta jantan menjadi seperti unta betina).

Sedangkan contoh *فِيمَا اسْتَيَّسُوا مِنْهُ* Allah tuturkan dalam kisah saudara-saudara Yusuf, Allah ﷻ berfirman, *فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ* "Ketika mereka berputus asa dari keputusan Yusuf."

Sedangkan untuk para rasul, Allah tidak pernah menuturkan kata *فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ*, bahkan Allah menuturkan sifat berputusa asa (*istii'aas*) mereka secara mutlak. Jadi, tidak boleh bagi siapa pun membatasinya, misalnya berkata, "Mereka tidak mempunyai harapan dari janji yang telah diberikan kepada mereka," dan mereka mengabarkan dengan memastikan waktu terwujudnya janji tersebut, dan Ibnu Abbas tidak pernah menerangkan hal tersebut.

Dapat dipastikan bahwa firman Allah, *وَعَلَمُوا أَنَّهُمْ قَدْ كَذَّبُوا* "Dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan." (Qs. Yuusuf [12]: 110) tidak menunjukkan makna secara tersurat, apalagi secara tersirat (*batin*). Dalam lubuk hati mereka terjadi kesamaan di antara kedua sisi berkaitan dengan informasi yang disampaikan kepada mereka. Dalam bahasa Arab, kata persangkaan (*zhan*) tidak bermakna seperti itu, bahkan yang disebut persangkaan atau *zhan* adalah perkara yang paling banyak dustanya, karena sesuatu yang disangkakan itu adalah perkara yang lemah lagi cacat yang muncul di dalam hatinya.

Istilah yakin, bimbang, ragu, dan sejenisnya, mencakup keyakinan hati, perbuatan hati, pengakuan hati, tidak mengakuinya hati, ketenteraman hati, dan tidak adanya ketenteraman hati, tidak hanya sekadar mengetahui, sebagaimana telah kami tegaskan di luar tema pembahasan ini.

Target tema ini adalah membahas firman Allah, **حَتَّىٰ إِذَا** *“Sehingga ketika mereka tidak mempunyai harapan.”* (Qs. Yuusuf [12]: 110). Jadi, apabila informasi yang menyampaikan sikap berputus asanya mereka itu bersifat mutlak, maka hasilnya sudah dapat dipastikan, bahwa sesungguhnya Allah apabila berjanji kepada para rasul dan kaum mukmin memberi pertolongan secara mutlak, sebagaimana umumnya informasi yang datang dari Allah, Allah tidak memberi batasan waktu, tempat, perbuatan, dan karakteristik pertolongan tersebut.

Banyak sekali orang yang berkeyakinan dalam perkara yang dijanjikan Allah itu berupa sejumlah karakteristik yang lain, yang tidak pernah ada penjelasan dari Allah yang diturunkan untuk membenarkannya. Bahkan mereka menyakininya karena sejumlah faktor lain.

Sebagaimana keyakinan kalangan sahabat tentang informasi yang disampaikan Nabi ﷺ kepada mereka, bahwa mereka akan masuk Masjidil Haram dan melakukan thawaf di Masjidil Haram, sesungguhnya itu semua akan terwujud pada masa perjanjian Hudaibiyah, karena Nabi ﷺ pergi berangkat umrah, dan beliau berharap dapat memasuki Makkah pada tahun itu juga, melakukan thawaf dan sa'i.

Lalu ketika mereka berputus asa untuk dapat memasuki Makkah, beliau pun berangkat ke Makkah pada tahun itu juga. Hal

itu terjadi karena kaum musyrik menghadang perjalanan mereka, sehingga beliau harus mengadakan perjanjian damai yang terkenal dalam sejarah. Akibatnya muncul persangkaan di dalam lubuk hati sebagian mereka (para sahabat).

Sampai-sampai Umar berkata kepada Nabi ﷺ, "Bukankah engkau telah menyampaikan kabar kepada kami bahwa kami akan masuk Baitullah dan melakukan thawaf?" Beliau menjawab, "*Ya benar, karena aku telah mengabarkan kepadamu bahwa kamu akan memasukinya pada tahun ini?*" Umar menjawab, "Tidak mungkin." Beliau menegaskan kembali, "*Sesungguhnya kamu yang akan memasukinya dan yang melakukan thawaf.*"³⁴ Abu Bakar juga mengatakan hal serupa kepada Umar.

Abu Bakar ؓ adalah orang yang paling banyak ilmunya dan paling beriman daripada Umar, sampai-sampai Umar harus bertobat dari hal tersebut. Sekalipun Umar adalah orang yang berbicara berdasarkan bimbingan *ilham* (*al muhaddits*; berkata berdasarkan ilham).

Sebagaimana ditegaskan dalam keterangan hadits *shahih*, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدِّثُونَ، فَإِنْ يَكُنْ
فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَعَمْرُ.

"*Sesungguhnya di tengah umat-umat sebelum kalian itu banyak orang yang menerima bisikan yang benar (al muhaddits).*

³⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Syarat-syarat, 2731 dan 2732) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/330, 331).

*Apabila di tengah-tengah umatku ada satu orang, maka Umarlah (orangnya)."*³⁵

Jadi, Umar  adalah orang yang menerima bisikan yang benar serta menerima ilham, yang Allah meletakkan kebenaran pada ucapannya. Tetapi keistimewaan Ash-Shiddiq  yang paling sempurna mengikuti jejak Rasulullah, paling sempurna pengetahuan dan keimanannya kepada apa yang dibawa Rasulullah, derajatnya masih berada di atas derajat Umar. Itulah sebabnya Ash-Shiddiq layak digelari orang terbaik umat Islam, orang yang memiliki sikap tunduk mengikuti jejak-jejak Nabi, karena dialah orang yang mengajari Umar, mendidik Umar, yang dia berkata kepadanya, "Beliau telah mengabarkan kepadaku, bahwa sesungguhnya kamu akan memasukinya tahun ini juga?" Umar menjawab, "Tidak mungkin." Abu Bakar menandakan, "Sesungguhnya kamu benar-benar akan mendatangnya dan melakukan thawaf di dalamnya."

Ash-Shiddiq menjelaskan kepada Umar bahwa janji Nabi  bersifat mutlak tanpa dibatasi waktu. Adapun usaha yang dilakukan beliau pada tahun tersebut dan niatnya untuk masuk Makkah, tidak memastikan maksud yang dikabarkan Nabi, karena terkadang beliau berniat melakukan sesuatu, namun ternyata tidak pernah terwujud, justru yang terwujud adalah sesuatu yang tidak pernah diniati, karena seorang nabi di antara persyaratannya adalah tidak harus apa yang diniatinya itu selalu terwujud.

Sebagaimana peristiwa perjanjian Hudaibiah, ini lebih bermanfaat bagi kaum mukmin daripada masuknya mereka ke Makkah pada tahun tersebut. Lain halnya dengan informasi yang

³⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keutamaan para sahabat, 3689) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan para sahabat, 2397/23).

disampaikan Nabi ﷺ, maka informasi itu selalu benar, serta apa yang dikabarkan nabi pasti terjadi dan menjadi kenyataan.

Demikian juga persangkaan Nabi ﷺ dalam masalah mengawinkan pohon kurma,

إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ، وَلَكِنْ إِذَا
حَدَّثْتُكُمْ عَنْ اللَّهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ.

“Aku hanyalah bersangka dengan persangkaan, jadi kalian jangan menyalahkanku dikarenakan persangkaan tersebut, tetapi bila aku menceritakan kabar kepada kalian dari Allah, maka sesungguhnya aku tidak akan pernah mendustakan Allah.”³⁶

Keputusan Umar dan lainnya untuk melakukan hal tersebut adalah keputusan dari apa yang mereka sangka itu sebagai sesuatu yang dijanjikan, dan ternyata itu bukan sesuatu yang dijanjikan.

Persangkaan semacam ini, para nabi tidak bisa menghindari sangkaan mereka tentang suatu perkara, dan ternyata perkara tersebut tidak seperti yang mereka duga sebelumnya, karena mereka menyangka tentang suatu hal yang telah dijanjikan kepada mereka itu sudah ditentukan bentuk dan karakteristiknya, dan ternyata tidak seperti apa yang mereka kira. Sehingga mereka kehilangan harapan dari apa yang telah mereka duga sebelumnya dalam janji tersebut, bukan kehilangan harapan dari kepastian adanya janji tersebut.

Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda, *“Aku bermimpi Abu Jahal sungguh-sungguh masuk Islam, lalu ketika Khalid masuk Islam,*

³⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 2361/139).

mereka mengira Abu Jahal itu Khalid, lalu ketika Ikrimah masuk Islam, dikira Abu Jahal itu Ikrimah."³⁷

Muslim dalam *Shahih Muslim* meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bertemu dengan sekelompok kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma, lalu beliau bersabda, "*Andaikan dia tidak melakukan perbuatan ini, pasti pohon kurma itu akan menghasilkan buah yang bagus.*" Lalu keluarlah kurma yang tidak keras dan kuat bijinya (*syiish*).

Lalu beliau bertemu dengan mereka, maka beliau bertanya, "*Apa yang dilakukan pada pohon kurma kalian?*" Mereka menjawab, "Ini dan itu (mengawinkan pohon kurma)." Beliau bersabda, "*Kalian lebih memahami urusan dunia kalian.*"³⁸.

Diriwayatkan pula dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya Thalhah bin Ubaidillah, dia berkata: Aku pernah bersama Rasulullah bertemu sekelompok orang yang berada di atas pohon kurma, lantas beliau bertanya, "*Apa yang dilakukan mereka?*" Aku menjawab, "Mereka sedang melakukan autogami pohon kurma. Mereka menyerbukkan putik bunga ke benang sari, sehingga terjadi autogami." Rasulullah bersabda, "*Aku tidak menyangka itu cukup membuahkan apa pun.*" Lalu mereka dikabari tentang

³⁷ Disebutkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/243).

Al Hakim berkata, "Hadits tersebut *shahih* sesuai persyaratan hadits Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi sepakat dengannya.

Disebutkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (23/300) dan Al Haitami dalam *Al Majma'* (9/388).

Al Haitami berkata, "Hadits riwayat Ath-Thabarani, dalam daftar sanadnya terdapat nama Ya'qub bin Muhammad, Az-Zuhri, orang yang tepercaya, namun ulama jurnhur menilainya *dha'if*, sedangkan periwayat lainnya tepercaya."

³⁸ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 2363/141), dari Anas.

persangkaan tersebut, dan akhirnya mereka tidak melakukannya. Beliau pun bersabda,

إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ، فَإِنِّي ظَنَنْتُ
ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ، وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ اللَّهِ
شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ، فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ.

“Bila hal itu bermanfaat untuk mereka, maka lakukanlah, karena aku hanyalah meyakini berdasarkan persangkaan, maka kalian jangan menyalahkanku. Namun apabila aku menceritakan sesuatu kepada kalian dari Allah, maka pegang teguhlah, karena aku tidak akan pernah berdusta (atas nama) Allah.”³⁹

Jadi, bila Nabi ﷺ menyuruh kita ketika beliau menceritakan tentang suatu perkara dari Allah, agar kita mengambilnya, maka sesungguhnya beliau tidak akan pernah mendustakan Allah, karena beliau melindungi kita karena Allah, dan mengajari kita apa yang dapat dibuat sebagai pelindung. Beliau juga lebih berhak berpegang teguh pada apa yang beliau ceritakan kepada kita dari Allah.

Jadi, ketika Allah mengabarkan kepada beliau tentang suatu janji, kita wajib memercayainya, dan tingkat kepercayaan nabi kepada apa yang telah dikabarkan Allah lebih besar dibanding kepercayaan kita. Kita tidak boleh meragukannya, dan beliau lebih patut lagi untuk tidak meragukannya.

³⁹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 2361/139) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Gadaian, 2470).

Akan tetapi beliau menyangka dengan persangkaan, seperti sabdanya, *"Karena aku sesungguhnya hanyalah menyangka dengan suatu persangkaan, maka kalian jangan menyalahkanku sebab persangkaan tersebut."* Apabila beliau mengabarkannya secara mutlak, maka yang dipegang oleh beliau adalah sejumlah persangkaan. Seperti sabda beliau dalam hadits Dzilyadain, *"Aku tidak mengqashar shalat, dan juga tidak lupa."*⁴⁰

Terkadang beliau menyangka tentang suatu perkara, kemudian Allah menjelaskan perkara tersebut secara terang-benderang, sebagaimana hal itu terjadi dalam banyak kasus, contohnya firman Allah, *إِنْ جَاءَكَ فَاسِقُ بْنَُا فَتَبَيَّنُوا* *"Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 3)

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Walid bin Uqbah, ketika Nabi ﷺ mengangkatnya sebagai pejabat. Mereka memerangi musuh ketika beliau menyangka dia benar, sehingga Allah menurunkan ayat ini.

Demikian pula dalam kisah bani Ubairiq, yang Allah turunkan berkenaan dengan mereka, *إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ* *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 105)

⁴⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Sujud sahwī, 1228, 1229) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Adzan, 573/97, 99) keduanya dari Abu Hurairah.

Ini terjadi saat ada sekelompok kaum datang sambil membiarkan si pencuri yang sungguh-sungguh mencuri tetap tinggal dan mereka mengusir orang yang bersih dari perbuatan tersebut, karena Nabi ﷺ mengira mereka benar, sampai jelas duduk perkaranya sesudah peristiwa itu berlangsung.

Dalam hadits tentang *qashar* shalat, beliau bersabda, “*Aku tidak pernah lupa dan aku tidak pernah mengqashar.*” Para sahabat menjawab, “Ya, sungguh engkau lupa.” Memang benar beliau lupa. Beliau lalu dikabari tentang faktor yang menguatkan persangkaan dan keyakinannya, sehingga persoalannya menjadi jelas setelah peristiwa itu berlangsung.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “*Sungguh, aku benar-benar lupa karena aku hendak melakukan Sunnah.*”⁴¹

Disamping itu, firman Allah, رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا “(Mereka berdoa), ‘Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.’” (Qs. Al Baqarah [2]: 286) mencakup Nabi ﷺ dan umatnya, yang dalam permulaan ayat-ayat ini Allah ﷻ berfirman, ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ “Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 285)

⁴¹ HR. Malik dalam *Al Muwaththa`* (Bab: Lupa, 1/100, 2).

Ibnu Abdul Barr berkata, “Aku tidak pernah mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Nabi berupa hadits *musnad*, tidak (pula) hadits yang terputus sanadnya kecuali bentuknya semacam ini.”

Ini merupakan salah satu dari keempat hadits yang tidak ditemukan di selain *Al Muwaththa`*, berupa hadits *musnad*, tidak pula hadits yang terputus sanadnya, “Namun maknanya *shahih* dalam pokok-pokok masalah ini.”

Dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Isa Al Anshari, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Suatu hari Jibril duduk di samping Nabi ﷺ, sambil mendengar suara terbalik dari arah atasnya, lalu dia mengangkat kepalanya. Lantas dia berkata, "Ini pintu langit yang dibuka hari ini, dan tidak akan pernah dibuka kecuali hari ini." Lalu turunlah malaikat dari pintu langit tersebut.

Jibril lalu berkata, "Ini malaikat yang turun ke bumi, dia sama sekali belum pernah turun kecuali hari ini." Malaikat itu lalu mengucapkan salam dan berkata, "Aku akan memberi kabar gembira tentang dua cahaya yang diberikan kepadamu, yang tidak pernah ada nabi sebelum kamu diberinya; surah Al Faatihah dan ayat-ayat terakhir surah Al Baqarah. Kamu tidak akan pernah membacanya satu huruf dari semuanya itu kecuali kamu akan diberikannya."⁴²

Dalam *Shahih Muslim* dari Adam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika ayat ini turun, **وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي** *"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 284), maka muncullah di lubuk hati mereka karena ayat tersebut, sesuatu yang tidak pernah ada padanannya sebelumnya, lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Katakanlah, 'Kami dengar, kami taat, dan kami pasrah'."*

Ibnu Abbas berkata: Allah lalu mendatangkan keimanan ke dalam hati mereka, lalu Allah menurunkan ayat, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia*

⁴² HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat Musafir, 806/254).

mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya ... kami bersalah...." (Qs. Al Baqarah [2]: 285-286) Allah menjawab, *"Sungguh, Aku telah melakukan."*⁴³

Dalam *Shahih Muslim* dari Al Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika turun ayat, **لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحْصِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ** *"Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 284), ayat ini terasa sangat berat bagi para sahabat Rasulullah ﷺ, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah dibebani sejumlah amal yang mampu kami laksanakan, yaitu shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Sungguh, ayat ini telah diturunkan kepadamu, namun kami tidak mampu melaksanakannya." Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Apakah kalian hendak mengatakan sesuatu sebagaimana yang dikatakan Ahli Kitab, 'Kami dengar dan kami mendurhakai?' Tetapi katakanlah, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'."*

Ketika sekelompok orang mengadukan ayat ini dan lidah mereka pasrah kepadanya, Allah menurunkan sesudah ayat tersebut, *"Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya,*

⁴³ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 126/200) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir, 2992).

Kitab-Kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 285), sampai dengan firman-Nya, “Kepada Engkaulah tempat kembali.”

Ketika mereka telah melaksanakan itu semua, Allah menghapusnya.

Allah kemudian menurunkan ayat, “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya ... sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami.” (Qs. Al Baqarah [2]: 285-286). Allah menjawab, “Ya.” (Mereka berkata), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.” Allah menjawab, “Ya, (Aku melakukannya).” Sampai akhir surah, Allah menjawab, “Ya, (Aku melakukannya).”⁴⁴

Pegangan jumhur ahli hadits dan fikih adalah, kekeliruan dalam berijtihad bisa saja menimpa mereka (para nabi), namun mereka tidak pernah membenarkannya. Apabila kekeliruan itu bisa saja terjadi dalam perintah dan larangan, bagaimana kalau kekeliruan itu terjadi dalam berita?

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* sabda Nabi,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضُكُمْ أَنْ يَكُونَ
أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَإِنَّمَا أَقْضِي بِنَحْوِ مِمَّا

⁴⁴ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 125/199) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/412).

أَسْمَعُ، فَأَحْسِبُ أَنَّهُ صَادِقٌ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ
أَخِيهِ شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْهُ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ.

*"Kalian mengadukan perselisihan kepadaku, pasti sebagian kalian ada yang lebih pandai membuat argumentasi daripada sebagian yang lain, aku hanyalah mengambil keputusan sesuai dengan apa yang kudengar, sehingga aku mengira dia adalah orang yang benar, jadi siapa yang telah menerima keputusanku untuk mendapatkan suatu hak dari hak saudaranya, maka hendaknya tidak mengambilmnya, karena aku hanya memutuskan untuknya sepenggal dari api neraka."*⁴⁵

Jadi, esensi perkara yang Allah janjikan kepada para nabi dan kaum mukmin sebagai sebuah kebenaran, hendaknya tidak mereka ragukan, sebagaimana firman Allah tentang kisah Nuh,

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ، فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ

الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya'." (Qs. Huud [11]: 45)

Persangkaan semacam ini terkadang bersumber dari godaan yang dimasukkan syetan, yang telah diterangkan dalam firman Allah, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang*

⁴⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tipu daya, 6967) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Peradilan, 1713/4).

rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu ... jalan yang lurus.” (Qs. Al Hajj [22]: 52-54)

Kami telah membicarakan tafsir ayat ini lebih dari satu pembahasan.

Menanggapi ayat ini, para ulama memiliki dua penafsiran yang terkenal, setelah sebelumnya mereka mufakat bahwa kata dugaan yang dibuat-buat (*at-tamannii*) adalah dugaan yang dibuat-buat tentang bacaan dan Al Qur`an, sebagaimana penafsiran para mufassir dari kalangan ulama salaf tentang firman Allah, وَمِنْهُمْ

أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانٍ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ “Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.” (Qs. Al Baqarah [2]: 78)

Adapun orang yang menafsirkan bahwa kata “*at-tamannii*” maksudnya adalah persangkaan atau angan-angan hati yang dibuat-buat (*tamannii al qalb*), maka ini ada pembahasan lain. Apabila dikatakan, “Ayat tersebut mencakup kedua macam makna tersebut,” tetapi makna yang pertama (menduga-duga tentang bacaan dan Al Qur`an) adalah makna yang lebih dikenal dan populer dalam tafsir ayat tersebut, dan ini adalah makna tekstual Al Qur`an dan maksud yang dikehendaki ayat ini.

Buktinya adalah firman Allah setelah ayat tersebut,

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ
 آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً
 لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ

"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit." (Qs. Al Hajj [22]: 52-53).

Cobaan ini semua tidak hanya ada dalam hati, ketika Nabi ﷺ tidak mengucapkannya, tetapi juga ada dalam persangkaannya yang sebagian beliau ucapkan, misalnya persangkaan tentang pohon kurma dan sejenisnya. Ini semua sesuai dengan keterangan yang telah kami sebutkan.

Apabila dugaan yang dibuat-buat (*tamanni*) harus terucapkan, maka ada dua penafsiran:

Pertama, ini penafsiran orang yang menafsirkan ayat tersebut dengan menolak kemungkinan adanya godaan syetan yang disisipkan dibalik perkataan beliau, "Godaan yang dimasukkan syetan ada dalam pendengaran orang yang berusaha mendengarkannya, dan Rasulullah ﷺ tidak pernah mengucapkan hal ini."

Kedua, ini penafsiran mayoritas ulama salaf dan para pengikut mereka, "Godaan yang dimasukkan syetan bisa terkait bacaan Al Qur'an itu sendiri."

Sebagaimana telah ditunjukkan oleh ayat tersebut dan susunannya dari tinjauan yang lain. Sebagaimana banyak sekali pendapat para sahabat yang menyampaikan hal tersebut.

Dugaan yang dibuat-buat itu tidak dilarang selama tidak diakui kebenarannya. Sedangkan jika Allah telah menghilangkan godaan yang dimasukkan syetan dan menguatkan ayat-ayat-Nya, maka dugaan yang dibuat-buat itu (akibat godaan syetan) tidak dilarang, dan ini bukanlah suatu kekeliruan dan kesalahan dalam menyampaikan risalah agama Allah, kecuali dia membenarkannya.

Nabi adalah orang yang suci dari sikap membenarkan perbuatan yang salah selama menyampaikan risalah agama.

Beliau bersabda, *"Namun, jika aku menceritakan kepada kalian dari Allah tentang suatu kabar, maka pegang teguhlah, karena sesungguhnya aku tidak akan pernah mendustakan Allah."*

Jika beliau tidak suci dari sikap membenarkan perbuatan yang salah selama menyampaikan risalah agama, maka tidak akan ada argumentasi yang kuat untuk mengikutinya, karena status sebagai utusan Allah memberikan pengertian bahwa beliau adalah orang yang selalu benar atas apa yang beliau kabarkan dari Allah. Sikap selalu benar atau percaya mengandung makna tidak adanya dusta dan kekeliruan dalam apa yang beliau sampaikan dari Allah.

Jadi, bila Nabi ﷺ bisa melakukan kesalahan dalam apa yang beliau kabarkan dari Allah, dan dia membenarkannya, maka tidak semua apa yang dia kabarkan tentang itu datangnya dari Allah.

Orang-orang yang menolak (mengingkari) adanya godaan syetan yang dimasukkan selama beliau menyampaikan (risalah), mencoba menghindari dari pengakuan adanya hal ini. Mereka memiliki tujuan yang baik, dan mereka memiliki persangkaan yang

baik mengenai hal tersebut, namun apabila kadang mereka dibantah dengan kata-kata, "Rasul dimasuki godaan syetan, kemudian dikukuhkan, maka godaan yang dimasukkan syetan itu tidak perlu ditakuti (dilarang)."

Pengukuhan ayat-ayat Allah mirip dengan menghilangkan godaan tersebut bagi orang yang menerima perintah untuk menyuruh dan melarang ditinjau dari segi yang lain.

Jika demikian, maka nabi adalah orang yang meyakini dan membenarkan penghapusan ucapan yang sudah dikemukakan sebelumnya, tidak lebih berat dari pengabaran tentang penghapusan ucapan yang sudah terlanjur dikemukakan tersebut.

Oleh karena itu, Allah dalam penghilangan (kabar yang disampaikan beliau), berfirman, *وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ* "Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Jadi, persangkaan para rasul bahwa mereka akan didustakan itu mengikuti apa yang mereka sangka dari kandungan janji tersebut. Ini bisa saja terjadi, namun tidak dilarang adanya hal ini, selama mereka tidak membenarkannya. Inilah pandangan yang bagus, dan sesuai dengan makna tekstual ayat dan sumber-sumber lainnya, baik ayat maupun hadits.

Sesuatu yang dapat memastikan kebenaran hal tersebut adalah, persangkaan dalam masalah janji dan ancaman ini tidak lebih berat implikasinya dibanding persangkaan dalam masalah perintah dan larangan.

Jika persangkaan mereka tentang suatu keputusan dalam masalah perintah dan larangan, kemudian mereka menemukan

fakta yang berbeda dengan persangkaannya tersebut, maka ini termasuk yang bisa terjadi, sehingga persangkaan yang salah bisa saja terjadi dalam masalah janji dan ancaman. Sampai-sampai dalam masalah perintah dan larangan ketika mereka memegang metode membiarkan hukum yang sudah ada (*istishhab*), maka tidak akan terjadi persangkaan yang berbeda dengan perkara itu sendiri.

Kewajiban dan pelarangan haram tidak bisa diputuskan kecuali melalui seruan (perintah atau larangan) yang ketika mereka meniadakannya sebelum ada seruan tersebut, maka ketiadaan hukum merupakan keyakinan yang sesuai dengan perkara itu sendiri.

Sedangkan masalah janji selama mereka tidak mengabarkannya, terkadang mereka menyangka janji itu tidak ada. Sebagaimana persangkaan Al Khalil mengenai bolehnya memohon ampunan untuk ayahnya, sehingga dia memohon ampunan untuknya, dan kita dilarang untuk mengikuti jejaknya tersebut.

Juga sebagaimana Nabi bersabda kepada Abu Thalib, *"Sungguh, aku akan memohon ampunan untukmu selama aku tidak dicegah untuk (mendoakan)mu."*⁴⁶

Juga sebagaimana beliau memohon izin kepada Rabbnya untuk memohon ampunan bagi ibunya, namun beliau tidak pernah diizinkan untuk memohon ampunan bagi ibunya tersebut. Hingga dalam masalah ketika beliau menshalati jenazah orang-orang munafik sebelum beliau dicegah melakukannya, dan beliau berharap mereka mendapatkan ampunan, hingga akhirnya Allah ﷻ menurunkan ayat, *"Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-*

⁴⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jenazah, 1360) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 24/39).

orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik ... sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (Qs. Att-Taubah [9]: 113-114)

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang munafik,

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ

يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (Qs. Al Munaafiquun [63]: 6)

Jadi, beliau menshalati jenazah orang-orang munafik, dan memohon ampunan buat mereka karena beliau berharap mereka mendapatkan ampunan, karena beliau belum mengetahui larangan tersebut.

Para ulama membenarkan periwayatan hadits seputar janji dan ancaman, dari berbagai hadits, selama tidak dipastikan bahwa hadits tersebut bohong, sekalipun sanadnya *dha'if*. Lain halnya dalam masalah perintah dan larangan, tidak boleh dibuat referensi pegangan dalam masalah yang terakhir ini kecuali disertai bukti-bukti bahwa hadits itu benar, karena masalah seputar janji dan ancaman itu, jika ada kemungkinan bahwa kabar itu benar dan ada kemungkinan kabar itu bohong, maka tidak boleh mengingkarinya, apalagi penolakan tanpa dilandasi pengetahuan. Sebagaimana tidak boleh memastikan adanya janji tersebut tanpa dilandasi pengetahuan, karena tidak dilarang dalam menyampaikan janji

tersebut. hal yang perlu ditumbuhkan dalam diri banyak orang dalam aspek kebahasaan adalah memastikan bahwa janji dan ancaman akan terwujud.

Dengan demikian, tidak boleh menolak adanya janji tersebut dengan menolak hadits selama janji itu dapat dibenarkan, karena dibalik penolakan adanya janji tersebut terkandung pembatalan atau penolakan kebenaran, dan hal ini tidak dapat dibenarkan.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ

*“Ceritakanlah kabar dari bani Isra`il, tidak ada masalah (dosa).”*⁴⁷

Bab janji dan ancaman dalam Al Qur`an menggunakan beragam istilah bahasa yang bersifat mutlak, seperti mukminin, orang-orang yang bersabar (*shaabiriin*), orang-orang yang berjihad (*mujaahidiin*), dan orang-orang yang berbuat baik (*muhsiniin*).

Oleh karena itu, banyak orang berasumsi bahwa dia adalah orang yang berhak menerima apa yang dijanjikan, sementara ucapan yang diungkapkan menurut persangkaannya adalah, dia adalah orang yang memiliki sifat yang termuat dalam janji tersebut, bukan dalam meyakini kebenaran janji tersebut ada pada dirinya.

Allah ﷻ berfirman,

⁴⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para nabi, 3461) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/46).

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ

يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾

“*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat).*” (Qs. Ghaafir [40]: 51)

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ

﴿١٧٢﴾

“*Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.*” (Qs. Ash-Shaffat [37]: 171-172)

Seseorang berprasangka bahwa dirinya atau orang lain mempunyai keimanan yang sempurna, yang pantas mendapatkan pertolongan, dan sesungguhnya tentara Allah pasti selalu menang, namun ternyata tidak seperti perkiraannya.

Pertolongan yang dijanjikan terkadang muncul berlawanan dengan persangkaan seseorang bahwa hal itu merupakan perkara yang dijanjikan. Jadi, persangkaan yang keliru banyak sekali terjadi dalam masalah janji dan ancaman ini, bahkan tingkat kesalahan tersebut tidak bisa dibatasi. Ini umum dialami semua manusia. Tetapi para nabi ﷺ tidak pernah membenarkan, bahkan mereka mendapatkan klarifikasi langsung atas persangkaannya yang salah. Sementara selain para nabi terkadang di dunia pun dia tidak mendapatkan klarifikasi atas persangkaannya yang salah.

Banyak sekali dalam Al Qur'an pesan yang menyuruh Nabi-Nya ﷺ untuk tetap mempercayai janji Allah dan beriman, dan pesan yang paling dibutuhkan beliau akan adanya hal tersebut yaitu kesabaran hingga tiba waktunya, dan *istighfar* untuk menghapus dosa-dosa.

Sebagaimana yang ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا

يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.” (Qs. Ar-Ruum [30]: 60)

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَمَا نُرِيكَ بَعْضَ الَّذِي

نَعْدُهُمْ أَوْ تَوَفِّيكَ فَأَلَيْنَا يَرْجِعُونَ ﴿٧٧﴾

“Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.” (Qs. Ghaafir [40]: 77)

Ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah ini sangat banyak serta dimengerti.

SURAH AR-RA'D

Tafsir Ayat 33

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ

“Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah, ‘Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu.’” (Qs. Ar-Ra’d [13]: 33)

Tafsirnya menurut sebuah riwayat adalah: maksud redaksi

سَمُّوهُمْ “sebutkanlah sifat-sifat mereka itu” adalah sebutan-sebutan yang sebenarnya, yang memiliki sejumlah arti yang dia layak disejajarkan sebagai sekutu Allah dan layak disembah. Jika tidak mampu, maka nama panggilan berhala yang disembah itu tidaklah benar.

Menurut riwayat lain tafsirnya adalah, “Jika kamu menyebutnya *alihah* (tuhan yang wajib disembah), maka panggillah dia dengan nama *ilah*, seperti Maha Pencipta (Al Khaliq) dan Maha Pemberi Rezeki (Ar-Razzaq). Jadi, jika nama-nama ini

mendustakannya, maka demikian pula dengan sebutan nama *alihah* (tuhan-tuhan).”

Banyak sekali di kalangan ahli tafsir yang membahas secara mendalam seputar makna ayat ini, sehingga mereka tidak berhenti karena kesulitan dan tidak pernah merasa puas karena menyimpang, sekalipun apa yang mereka katakan adalah benar.

Perhatikan sebelum dan sesudah ayat ini, maka itu akan membuatmu mampu memahami secara teliti maksud ayat ini yang sebenarnya, karena Allah Yang Maha Suci berfirman, أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ

نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ عَلَى كُلِّ “Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?” (Qs. Ar-Ra’d [13]: 33)

Ini merupakan kalimat tanya yang menuntut ketegasan (*taqrir*) yang mengandung argumentasi yang ditujukan kepada mereka, menghilangkan setiap sesembahan yang disembah bersamaan dengan Allah, yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya melalui pengetahuan-Nya, kekuasaan-Nya, dan balasan-Nya di dunia dan akhirat, karena Dia adalah Dzat yang selalu mengawasinya (*Raqiib*), Dzat yang menjaga amal perbuatannya (*Haafizh*), serta Dzat yang memberi pahala apa yang telah dia perbuat, baik perbuatan baik maupun buruk.

Jika kamu menjadikan mereka sekutu-sekutu (Allah), maka sebutlah sifat-sifat mereka dengan sebutan-sebutan yang dengan sebutan itu mereka bisa disebut Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya.

Allah ﷻ dipanggil dengan nama *Al Hayy* (Maha Hidup), *Al Qayyum* (Mandiri), *Al Muhyi* (Yang menghidupkan), *Al Mumit* (Yang mematikan), *As-Samii’* (Maha Mendengar), *Al Bashir* (Maha

Melihat), dan *Al Ghanii* (Maha kaya) dari selain-Nya. Segala sesuatu sangat membutuhkan-Nya.

Apakah patut tuhan-tuhan kamu dipanggil dengan sifat-sifat tersebut? Jika memang tuhan-tuhan itu sungguhan, maka sebutlah dia dengan salah satu dari sifat-sifat ini. Itulah kebohongan yang sangat nyata. Jika sebuah sifat saja tidak ada pada dirinya, maka dapat dipastikan tuhan-tuhan itu bukan tuhan, sebagaimana dipastikan tidak benarnya menyebut dia dengan nama tuhan.

Sedangkan jika mereka menyebutnya dengan nama-nama yang sesungguhnya, seperti batu dan kayu (yaitu sebutan untuk benda-benda yang tidak bernyawa), atau nama-nama binatang yang mereka sembah selain Allah (seperti sapi), atau nama-nama syetan yang menyekutukan mereka dengan Allah, nama-nama bintang yang ditundukkan di bawah urusan-urusan Allah, nama-nama yang memuat semuanya, yaitu nama-nama makhluk yang membutuhkan (Allah), yang diatur dan dipaksa tunduk, nama-nama manusia yang sebagian mereka beribadah menyembah sebagian lain, maka semua sebutan ini adalah sebutan yang sesungguhnya, dan sebutan ini membatalkan sifatnya sebagai tuhan, karena sebutan yang melekat pada sifat ketuhanan itu mustahil disandangnya.

Jadi, dapat disimpulkan secara konkret bahwa penyebutan sekutu-sekutu itu sebagai tuhan termasuk bukti terkuat yang menegaskan tidak benarnya dia menyandang status sebagai tuhan, dan tertolaknya dia sebagai sekutu-sekutu Allah ﷻ.

SURAH AL HIJR

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Ada tiga ayat yang memiliki kemiripan dan kesamaan dari segi lafazh serta makna, dan banyak orang yang tidak mengetahui serta memahaminya, yaitu firman Allah ﷻ:

Pertama,

قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ

عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

“Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.” (Qs. Al Hijr [15]: 41-42)

Kedua,

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْكُمْ

أَجْمَعِينَ ﴿١﴾

“Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).” (Qs. An-Nahl [16]: 9)

Ketiga,

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia.” (Qs. Al-Lail [92]: 12-13)

Redaksi yang disebutkan dalam ayat-ayat ini menegaskan bahwa satu-satunya jalan yang memberikan petunjuk dan bimbingan yang terarah adalah jalan Allah.

Berkenaan dengan makna ayat ini, Abu Al Faraj bin Al Jauzi menyebutkan tiga pendapat yang mengemuka dari ayat pertama, berbeda dengan kedua ayat lainnya, karena dia hanya menyebutkan satu pendapat mengenai makna kedua ayat tersebut.

Ibnu Al Jauzi berkata tentang ketiga pendapat tersebut, “Para ulama berbeda pendapat tentang makna ayat ini menjadi tiga pendapat, yaitu:

Pertama, maknanya adalah ikhlas. Maksudnya yaitu, ikhlas adalah jalan yang lurus bagiKu. Kata “*’alaa*” di sini diartikan “*ilaa*”.

Kedua, maknanya adalah jalan yang dilewati merupakan tanggung jawab-Ku, karena Aku senantiasa mengawasi, sehingga Aku membolehkan mereka melewatinya dengan amal-amal mereka. Kalimat tersebut keluar dengan gaya bahasa mengancam, seperti kalimat yang diucapkan kepada orang yang bermusuhan dengan Anda, طَرِيقُكَ عَلَيَّ (Jalanmu adalah tanggung jawabku). Ini

juga seperti firman Allah ﷻ, ﴿۱۴﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ “*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*” (Qs. Al Fajr [89]: 14)

Ketiga, maknanya yaitu, "kelurusannya jalan ini merupakan tanggung jawab-Ku", atau, "Aku yang menjamin kelurusan jalan ini dengan cara memberikan penjelasan dan bukti".

Qatadah dan Ya'qub membacanya dengan *qira'at* هَذَا “Ini adalah jalan atasku (tanggung jawabku),” maksudnya adalah tinggi.

Menurutku, “Ketiga pendapat ini telah disinggung sebelumnya oleh orang-orang sebelumnya (Syaikh Ibnu Taimiyah) seperti Ats-Tsa’labi, Al Wahidi, dan Al Baghawi.”

Mereka juga mengungkapkan pendapat keempat — lafazhnya milik Al Baghawi, dan ini merupakan rangkuman Ats-Tsa’labi: Al Hasan berkata, "Maknanya adalah صِرَاطٌ إِلَيَّ مُسْتَقِيمٌ (jalan yang lurus kepada-Ku).”

Mujahid berpendapat, “Maknanya adalah ‘Kebenaran itu kembali kepada-Ku dan di atas jalannya yang tidak ada apa pun yang bengkok’.”

Al Akhfasy berpendapat, “Maknanya adalah ‘Petunjuk kepada jalan yang lurus merupakan tanggung jawab-Ku’.”

Al Kisa`i berpendapat, “Redaksi ayat ini sebagai sebuah ancaman dan janji, seperti ungkapan seseorang kepada orang yang memusuhinya, طَرِيقُكَ عَلَيَّ (jalanmu adalah kewajibanku) maksudnya janganlah kamu menghindari dariku. Hal ini seperti firman Allah ﷻ, ﴿۱۴﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ‘*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*’” (Qs. Al Fajr [89]: 14).

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Lurusnya jalan tersebut merupakan tanggung jawab-Ku dengan suatu penjelasan, bukti nyata, taufik, dan hidayah."

Melalui penjelasan semua ini mereka menyebutkan ketiga pendapat tersebut dan juga menyebutkan pendapat Al Akhfasy, bahwa maksudnya adalah "Petunjuk kepada jalan yang lurus merupakan tanggung jawab-Ku." Pendapat ini sama dengan pendapat terakhir, namun ada perbedaan antara keduanya, karena, yang satu berkata, "Kelurusan jalan-Nya dengan menegaskan dalil, maka siapa saja yang menitinya maka dia berada di atas jalan yang lurus." Sedangkan yang lain berkata, "Memberikan petunjuk seluruh makhluk kepada jalan yang lurus adalah tanggung jawabku dengan mengemukakan berbagai hujjah."

Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa (penunjukkan kepada) jalan yang lurus itu dilakukan dengan mengemukakan dalil, namun pendapat yang ini (yang dikemukakan oleh Al Akhfasy) menjadikan penunjukan makna mengarah kepada jalan yang lurus, sedangkan yang itu (pendapat terakhir) lurusnya jalan merupakan tanggung jawab Allah —maksudnya menjelaskan kelurusan jalan-Nya—, yang keduanya saling berkaitan. Oleh Karena itu, Abu Al Faraj tidak menempatkannya sebagai pendapat keempat.

Mereka juga menyebutkan tentang *qira'at* lainnya yang berasal dari Ya'qub dan lainnya, yaitu Rafi.

Sedangkan Al Baghawi berpendapat, "Ada juga ulama yang mengungkapkan dengan kalimat رَفِيعٌ أَنْ يُنَالَ، مُسْتَقِيمٌ أَنْ يُمَالَ (Tinggi untuk dicapai, dan lurus untuk dilencengkan)."

Menurutku, "Pendapat yang tepat adalah pendapat ulama salaf —yaitu pendapat Mujahid dan lainnya—, karena mereka adalah orang-orang yang lebih tahu dan paham akan makna ayat Al Qur'an, terutama Mujahid, dia berkata, 'Aku pernah menyodorkan mushhaf kepada Ibnu Abbas ؓ dari surah Al Faatihah hingga khatam dengan cara berhenti di setiap ayat dan bertanya kepadanya tentang penafsiran ayat tersebut'."

Ats-Tsauri berkata, "Jika penafsiran Mujahid sampai padamu, maka itu sudah sangat memadai untukmu."

Semua Imam (seperti Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Al Bukhari) menjadikan tafsir Mujahid sebagai pedoman. Imam Al Bukhari misalnya, dalam *Shahih*-nya sangat banyak menukil penafsiran ayat Al Qur'an dari Mujahid.

Sementara Al Hasan Al Bashri adalah ulama dari generasi tabiin di kawasan Bashrah. Apa yang dikemukakan oleh mereka semua berasal dari Mujahid dan benar darinya. Banyak orang yang meriwayatkannya seperti Ibnu Abu Hatim dan lainnya. Salah satunya adalah penafsiran Warqa yang berasal dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah ﷻ,

قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ

"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya)." (Qs. Al Hijr [15]: 41)

Keberanan (*al haqq*) itu kembali kepada Allah ﷻ, dan Dialah yang bertanggung jawab atas jaln-Nya tersebut, tidak melenceng kepada siapa pun. Selain itu, disebutkan dari Qatadah bahwa dia menafsirkannya berdasarkan *qira'at*-nya, yaitu "عَلَيَّ," kemudian dia berkata, "Maksudnya adalah tinggi, juga lurus."

Begitu pula yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ulama salaf, ketika mereka menafsirkan salah satu ayat dalam surah An-Nahl.

Diriwayatkan dari jalur periwayatan Warqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah ﷻ وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَايِزٌ “*Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok.*” (Qs. An-Nahl [16]: 9), dia berkata, “Maksudnya adalah, jalan Al Haqq (kebenaran) merupakan tanggung jawab Allah.”

Diriwayatkan juga dari As-Suddi, dia berkata, “Maksudnya adalah Islam.”

Sedangkan Atha berpendapat, “Maksudnya adalah jalan surga.”

Semua pendapat tersebut —maksudnya pendapat Mujahid, AS-Suddi, dan Atha— tentang ayat ini seperti pendapat Mujahid dan Al Hasan.

Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan penafsiran Al Aufi, dari Ibnu Abbas ﷻ, tentang firman Allah ﷻ وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَايِزٌ “*Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok.*” (Qs. An-Nahl [16]: 9), dia berkata, “Maksudnya adalah, penjelasan merupakan tanggung jawab Allah, yaitu menjelaskan antara hidayah dan kesesatan.”

Selain itu, Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam penafsiran ayat ini dua pendapat, dan tidak menyebutkan ayat Al Hijr kecuali pendapat Mujahid. Sedangkan Ibnu Al Jauzi tidak menyebutkan penafsiran ayat An-Nahl ini kecuali dari pendapat kedua. Dia juga menyebutkannya dari Az-Zajjaj, kemudian berkata, “Firman Allah,

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَايِزٌ ‘*Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok*’. (Qs. An-Nahl [16]: 9), bahwa maksud kata الْقَصْدُ dalam ayat ini adalah kelurusan jalan. Seperti kalimat طَرِيقُ قَصْدٍ dan طَرِيقُ قَاصِدٍ yang artinya dia pergi denganmu menuju apa yang kamu inginkan. Az-Zujaz berkata, ‘Maknanya adalah hak bagi Allah untuk menjelaskan jalan yang lurus dan mengajak kepada jalan tersebut dengan hujjah dan bukti nyata’.”

Ats-Tsa’labi, Al Baghawī, dan ulama lainnya tidak menyebutkan penafsiran lainnya, melainkan menyebutkannya dengan dua redaksi.

Al Baghawī berpendapat, “Maksudnya adalah menjelaskan jalan hidayah dari jalan kesesatan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menjelaskan *al haqq* (kebenaran) dengan ayat-ayat dan bukti nyata.”

Al Baghawī juga berpendapat bahwa makna الْقَصْدُ adalah jalan yang lurus. Sedangkan ayat وَمِنْهَا جَايِزٌ “*Dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok*.” (Qs. An-Nahl [16]: 9) maksudnya adalah, di antara jalan-jalan tersebut ada yang menyimpang atau bengkok dari jalan yang lurus. Jalan yang lurus itu adalah agama Islam, sedangkan jalan yang menyimpang atau bengkok adalah agama Yahudi, Nasrani, serta semua agama Paganis.

Jabir bin Abdullah berpendapat, “Maksud jalan yang lurus itu adalah menjelaskan syariat dan kewajiban-kewajiban agama.”

Sedangkan Abdullah bin Al Mubarak dan Sahl bin Abdullah berpendapat, “Jalan yang lurus itu adalah Sunnah, sedangkan

jalan yang bengkok atau menyimpang adalah hawa nafsu dan bid'ah." Dalilnya adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (Qs. Al An'aam [6]: 153).

Namun Al Baghawi menyebutkan pendapat lain yang dikemukakannya dalam penafsiran firman Allah ﷻ, *إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ*, *"Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk." (Qs. Al-Lail [92]: 12) dari Al Farra, seperti yang akan kami kemukakan nanti.*

Dia juga menyebutkan dua pendapat tentang ketiga ayat tersebut mengikuti permasalahan sebelumnya, seperti Ats-Tsa'labi. Al Mahdi pun menyebutkan dua pendapat tentang ayat pertama, dan menyebutkan pendapat yang diriwayatkan oleh Al Auhi tentang ayat kedua, serta pendapat lainnya, dia berkata, "Firman Allah ﷻ *هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ* 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya)', (Qs. Al Hijr [15]: 41) maksudnya adalah, berdasarkan perintah-Ku dan kehendak-Ku."

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah bentuk ancaman, seperti kalimat *طَرِيقُكَ عَلَيَّ* (jalanmu merupakan tanggung jawabku) dan *إِلَيَّ مَصِيرُكَ* (kepada-Kulah tempat kembalimu).

Al Mahdi juga menyebutkan penafsiran ayat *وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ* “*Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus.*” (Qs. An-Nahl [16]: 9) dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa maksudnya adalah menjelaskan hidayah daripada kesesatan.

Ada yang berpendapat, “Kata *السَّبِيلُ* artinya adalah Islam, sedangkan *وَمِنْهَا جَائِرٌ* artinya adalah di antara jalan-jalan itu ada yang bengkok atau menyimpang dari jalan yang lurus.”

Ada juga yang berpendapat, “Maksudnya adalah dari jalan-jalan tersebut ada yang bengkok. Jadi, kata *مِنْ* di sini diartikan *عَنْ*.”

Ada pula yang berpendapat, “Maksud *قَصْدُ السَّبِيلِ* adalah perjalanan dan kembalinya kalian. Kata *السَّبِيلُ* adalah bentuk tunggal, namun maknanya jamak.”

Menurutku ini adalah pendapat ulama *muta`akhirin* yang memaknai *الْقَصْدُ* dengan *iradah* (keinginan atau kehendak).

Maksudnya adalah, kewajiban Allahlah yang menuntun kalian kepada jalan yang lurus saat bepergian dan pulang. Namun ini adalah pernyataan yang muncul dari orang yang tidak paham akan makna ayat tersebut, karena kata *السَّبِيلُ الْقَصْدُ* adalah jalan yang pertengahan, yaitu jalan yang lurus. Kata *السَّبِيلُ* sendiri merupakan kata jenis. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, *وَمِنْهَا جَائِرٌ* “*Diantaranya ada jalan yang bengkok.*” (Qs. An-Nahl [16]: 9),

maksudnya adalah, tanggung jawab Allahlah jalan yang lurus itu, dan di antara jalan-jalan tersebut ada jalan yang menyimpang atau bengkok. Kemudian kata tersebut digabungkan dengan *isim al jins* sebagai penggabungan ragam kepada jenis. Maknanya adalah tujuan dari sebuah perjalanan. Hal ini seperti kalimat *tsaub khazzin* (baju yang rusak). Oleh karena itu, diungkapkan dengan kalimat **وَمِنْهَا جَائِرٌ**.

Sedangkan orang yang menyangka bahwa penaksiran maknanya adalah **قَصْدُكُمْ السَّبِيلُ** (sampainya kalian pada tujuan [yang lurus]), tidak sejalan dengan redaksi ayat dan susunan kalimatnya dari berbagai segi.

Ibnu Athiyyah tidak menyebutkan dalam ayat Al Hijr tersebut kecuali pendapat Al Kisa'i, sementara pendapat tersebut merupakan pendapat yang paling lemah. Dia pun menyebutkan makna yang benar sebagai penafsiran terhadap bacaan atau *qira'at* lainnya. Dia menyebutkan bahwa sejumlah ulama salaf yang membacanya **عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ** "Atas-Kulah (tanggung jawab jalan) yang lurus itu," dari ketinggian dan kemuliaan. Tujuan pengungkapan *qira'at* ini adalah menjelaskan keikhlasan, karena iblis tidak bisa menggoda dan menggelincirkan orang-orang yang ikhlas. Allah ﷻ berkata kepada iblis, "Keikhlasan ini adalah jalan yang mulia dan lurus, yang tidak bisa diraih oleh dirimu dengan penyesatan yang engkau lakukan terhadap orang yang ikhlas."

Ibnu Athiyyah berkata: Jumhur ulama membacanya **عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ** "Jalan yang lurus itu menjadi tanggung jawabku." Bacaan ini menjelaskan pembagian manusia menjadi dua bagian, yaitu orang yang sesat dan orang yang ikhlas. Ketika iblis mengklasifikasikan manusia menjadi dua bagian ini, Allah ﷻ berkata, **هَذَا طَرِيقٌ عَلَيَّ** "Ini

adalah jalan atas diri-Ku.” Maksudnya adalah “Ini adalah perkara yang tempat berpulangnya kepada-Ku.” Orang Arab biasanya mengatakan, “طَرِيقَكَ فِي هَذَا الْأَمْرِ عَلَيَّ فَلَانٌ” (jalanmu dalam masalah ini ada pada si fulan),” yang artinya kepada si fulanlah perkaramu dilihat. Kalimat ini seperti firman Allah ﷻ, ﴿١٤﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبَازِلِرَصَادٍ “*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*” (Qs. Al Fajr [89]: 14). Ayat tersebut dengan *qira'at* seperti ini merupakan berita atau informasi yang mengandung sebuah ancaman.

Menurutku: Ini adalah pendapat yang tidak pernah dinukil dari ulama tafsir manapun, baik pada ayat ini maupun yang sama dengannya. Al Kisa'i mengungkapkan hal ini karena makna ayat yang dipahami oleh ulama salaf tidak bisa dipahaminya dengan baik, dan yang menegaskan hal tersebut adalah indikasi susunan kalimat dan yang sama dengannya. Ungkapan dalam bahasa Arab pun tidak menegaskan hal tersebut, karena jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu yang isinya mengancam dan meneror dengan ungkapan “طَرِيقَكَ عَلَيَّ (jalanmu merupakan tanggung jawabku),” karena dia tidak berkata, إِنَّ طَرِيقَكَ مُسْتَقِيمٌ (sesungguhnya jalanmu itu lurus). Selain itu, ancaman atau intimidasi hanya ditujukan kepada orang yang jahat dan berperilaku tidak baik, bukan untuk orang yang ikhlas. Jadi, bagaimana ucapannya itu menjadi sinyalemen pembagian manusia menjadi orang yang tersesat dan ikhlas. Jalan orang-orang yang tersesat berbeda dengan jalan orang-orang yang ikhlas, karena orang-orang ikhlas meniti jalan lurus yang ditunjuki oleh Allah ﷻ, sedangkan orang yang tersesat meniti jalan yang menyimpang atau bengkok.

Lebih jauh, orang yang mengungkapkan kalimat, طَرِيقَكَ عَلَيَّ (jalanmu merupakan tanggung jawabku) kepada orang lain untuk mengintimidasi atau mengancam adalah ungkapan yang

dikeluarkan oleh orang yang tidak mampu menguasai keadaan, bahkan itu lewat begitu saja sendirian, dalam kondisi memiliki kemampuan. Kondisi ini seperti kasus penduduk Madinah yang memperingati penduduk Makkah bahwa طَرِيقُكُمْ عَلَيْنَا (jalan kalian merupakan tanggung jawab kami) untuk mengancam penduduk Madinah karena memberikan perlindungan kepada Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Konkretnya, seperti ungkapan yang digunakan oleh Abu Jahal kepada Sa'd bin Mu'adz karena dia pergi ke Makkah, "Aku tidak melihat dirimu melakukan thawaf di sekitar Ka'bah dengan aman, sementara kalian telah memberi perlindungan kepada orang lain, dan kalian menyangka telah membantu mereka." Sa'd bin Mu'adz lalu berkata, "Jika engkau menghalangiku dari ini, maka sudah pasti aku menghalangi dirimu terhadap sesuatu yang lebih keras kepada dirimu darinya, yaitu jalanmu menuju Madinah."

Dia menyebutkan bahwa perjalanan penduduk Makkah dalam misi perdagangan ke Syam tergantung kebijakan penduduk Madinah, sehingga mereka saat itu berpeluang membalas. Makna seperti ini tidak bisa disandangkan pada hak Allah ﷻ karena Allah Maha Kuasa atas hamba-hamba-Nya dimanapun mereka berada, seperti ucapan bangsa jin,

وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نَعْجِزَهُ هَرَبًا



"Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari." (Qs. Al Jin [72]: 12)

وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَمَا

لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾

“Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.” (Qs. Al ‘Ankabuut [29]: 22)

Jika orang Arab mengucapkan apa yang disebutkannya, yaitu kalimat “طَرِيقُكَ فِي هَذَا الْأَمْرِ عَلَيَّ فَلَانٌ” artinya adalah urusanmu tergantung dia, maka kalimat ini sesuai dengan penafsiran Mujahid dan ulama salaf lainnya. Seperti ungkapan Mujahid, “Kebenaran itu kembali kepada Allah, tidak menyimpang pada apa pun. Jadi, jalan kebenaran itu adalah kewajiban Allah, yaitu jalan lurus yang difirmankan Allah, ‘*inilah jalan yang atas-Kulah dia lurus*’.”

Hal ini seperti yang ditafsirkan dalam *qira`at* lainnya.

Kata الصِّرَاطُ pada kedua *qira`at* tersebut adalah jalan lurus yang diperintahkan Allah ﷻ kepada orang-orang beriman agar mereka memintanya saat melaksanakan shalat. Oleh karena itu, mereka berkata, أَفْدِنَا الصِّرَاطَ السَّيِّئَ ﴿٥﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ آمَنَتْ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٦﴾ “Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang yang dimurkai (Nasrani) dan tidak pula jalan orang-orang yang sesat (Yahudi).” (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Kata هَذَا “ini” merupakan isyarat kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu redaksi إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ “Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas,” sehingga hamba-hamba Allah beribadah dengan ikhlas kepada-Nya. Inilah yang ditunjukkan oleh Allah, yaitu jalan yang lurus. Oleh karena itu, selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنْ

الْفَاوِينَ ﴿٤٢﴾

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.” (Qs. Al Hijr [15]: 42)

Ibnu Athiyyah menyebutkan bahwa makna ayat ini dalam penafsiran ayat lain menguatkannya, padahal belum disebutkan dalam penafsirannya. Secara fitrah dia mengetahui bahwa inilah makna ayat tersebut, namun ketika ditafsirkan, perkataan itu pun disebutkan. Seakan-akan dialah orang yang setuju bahwa orang lain telah mengatakan hal itu di sana. Oleh karena itu, dia berkata:

ع

Firman Allah ﷻ, وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَايِزٌ “Dan hak bagi

Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok.” (Qs. An-Nahl [16]: 9) juga berdasarkan nikmat Allah ﷻ, yaitu kewajiban Allahlah untuk mengoreksi jalan hidayah dan menjelaskannya. Hal itu dilakukan dengan menegakkan dalil dan mengutus para rasul. Pendapat inilah yang dipegang oleh ahli takwil.

Bisa juga maknanya adalah orang yang meniti jalan yang lurus itu menjadi kewajiban Allah untuk menjaminnya dan itulah tempat kembalinya. Ini tentunya sama dengan firman Allah ﷻ, *هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ* “Ini adalah jalan yang lurus atas diriku,” dan kontradiksi sabda Nabi ﷺ, *وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ*, “Dan keburukan bukan kepada-Mu,”⁴⁸ maksudnya adalah, tidak dikaitkan dengan rahmat-Mu. Kata *طَرِيقٌ قَاصِدٌ* artinya adalah jalan yang jelas dan lurus, serta dekat. Contohnya adalah ungkapan Ar-Rajiz berikut ini:

بَعِيدٌ عَنْ نَهْجِ الطَّرِيقِ الْقَاصِدِ

“Jauh dari tuntunan jalan yang jelas dan lurus.”

Huruf *alif lam* pada kata *السَّبِيلُ* “jalan” berfungsi menunjukkan makna masa atau waktu (*al ‘ahdu*), yang artinya jalan syariat, bukan menunjukkan makna jenis (*al jins*). Seandainya *alif lam* tersebut berfungsi menunjukkan makna jenis, maka tidak ada yang disebutkan dengan kata *جَائِرٌ* “yang bengkok”.

Redaksi *وَمِنْهَا جَائِرٌ* “Di antara jalan-jalan ada yang bengkok,” maksudnya adalah jalan yang ditempuh oleh penganut agama Yahudi, Nasrani, dan lainnya, seperti penyembah berhala atau patung (Budha dan Hindu).

Kata ganti pada kata *مِنْهَا* “darinya” kembali pada kata *السَّبِيلُ* “jalan” yang terkandung dalam makna ayat tersebut. Ini seakan-akan mengesankan bahwa dia berkata, “Di antara jalan tersebut

⁴⁸ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat musafir, 771/201) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa, no. 3422).

ada yang bengkok.” Kemudian Allah mengulangi penyebutannya karena kata السَّبِيلُ “jalan” mencakup maknanya.

Bisa juga kata ganti pada مِنْهَا “darinya” kembali pada jalan syariat yang disebutkan tadi, dan kata مِنْ “dari” di sini berfungsi menunjukkan makna sebagian (*at-tab'idh*). Sehingga maksudnya adalah membedakan antara kesesatan dari umat Muhammad. Seolah-olah dia ingin mengatakan, di antara konstruksi jalan itu dari jalan-jalan yang disebutkan itu dan dari cabang-cabang jalan itu ada yang bengkok atau tidak lurus.

Menurutku: Jalan ahli bid'ah adalah jalan yang bengkok dan melenceng dari jalan yang lurus karena bid'ah yang dilakukan oleh mereka. Jalan yang ditempuh oleh ahli bid'ah juga tidak bisa disebut dengan jalan yang disyariatkan.

Sedangkan redaksi قَمَضْتُ السَّبِيلَ “*jalan yang lurus*,” maksudnya adalah jalan syariat, yaitu jalan hidayah. Seandainya itu diperuntukkan bagi jenis (*al jins*) maka tidak akan ada jalan yang bengkok (*ja'ir*). Inilah salah satu pandangan yang mengemuka dari *dilalah* ayat tersebut, dan ini pendapat yang *marjuh* (kurang kuat). Pendapat yang *shahih* adalah yang menyatakan bahwa kata السَّبِيلُ “jalan” adalah *isim jins* (nama jenis) namun kewajiban Allahlah menunjukkan jalan yang lurus dari semua jalan yang ada, yaitu satu-satunya jalan yang dipilih. Kata itu adalah *isim jins*, maka Dia berfirman, وَمِنْهَا جَائِرٌ “*diantaranya ada yang bengkok*,” dan kata ganti di sini kembali pada apa yang telah disebutkan sebelumnya tanpa perlu ada pembebanan yang berlebihan.

Pernyataan yang mengatakan bahwa “Seandainya itu adalah *isim jins* maka tidak akan ada yang bengkok,” tidak seperti yang dikatakan, karena jalan-jalan yang bengkok itu tidak

semuanya menjadi kewajiban Allah, bahkan yang wajib bagi Allah adalah menunjukkan jalan yang lurus, yaitu jalan hidayah. Selain itu, jalan yang bengkok bukan jalan yang lurus (sebuah tujuan). Ini seolah-olah mengesankan bahwa dia berasumsi bahwa jika kata tersebut berfungsi menunjukkan makna jenis, maka Allah berkewajiban menunjukkan kelurusan semua jalan. Namun sayang tidak seperti itu, bahkan Allah hanya berkewajiban menunjukkan satu jalan, yaitu jalan yang lurus, sedangkan jalan-jalan yang lain adalah jalan-jalan syetan, seperti yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَنَفَرَقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalannya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (Qs. Al An’aam [6]: 153).

Dalam hal ini pemaknaan tersebut baik. Padanannya adalah firman Allah ﷻ ﴿١١﴾ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ *“Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya).” (Qs. Al Hijr [15]: 41)*

Sedangkan ayat yang disebutkan dalam surah Al-Lail ayat 12, إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ *“Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk,”* Ibnu Athiyyah memadankannya dengan ayat ini, namun dia menafsirkannya dengan pandangan pertama tadi, dia berkata:

Kemudian Allah ﷻ menginformasikan bahwa Dialah yang bertanggung jawab untuk memberi petunjuk dan hidayah kepada semua manusia. Maksudnya bahwa Dialah yang berkewajiban mengenalkan semua jalan kepada mereka dan menganugerahkan pengetahuan kepada mereka, seperti yang Dia firmankan,

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَايِزٌ

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok." (Qs. An-Nahl [16]: 9)

Setelah itu masing-masing manusia berusaha semaksimal mungkin. Hidayah ini bukan bimbingan kepada keimanan. Seandainya kondisinya seperti itu, sudah tentu tidak akan ditemukan orang kafir.

Menurutku, inilah yang pernah dikemukakan oleh Ibnu Al Jauzi dan disebutkan dari Az-Zajaj, dia berkata, "Maksud ayat tersebut adalah Kamilah yang berkewajiban menjelaskan jalan hidayah dari jalan kesesatan."

Ini pula penafsiran yang *shahih* dari Qatadah yang diriwayatkan oleh Abdu bin Humaid, dia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Syaiban, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى "Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk." (Qs. Al-Lail [92]: 12), dia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kami yang berkewajiban menjelaskan halal dan haramnya, ketaatan dan kemaksiatannya'."

Begitu pula Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dalam Tafsir Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah, إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى "Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk." (Qs. Al-Lail [92]: 12), dia berkata, "Maksudnya adalah, Allahlah yang berkewajiban

menjelaskan, yaitu menjelaskan yang halal, yang haram, ketaatan, dan kemaksiatan.”

Namun Qatadah menyebutkan bahwa penjelasan tersebut adalah penjelasan yang diturunkan Allah bersama para rasul-Nya dan ketika menurunkan Kitab suci-Nya. Sehingga segala sesuatu yang halal, haram, ketaatan, dan kemaksiatan, menjadi jelas. Sedangkan Ats-Tsa'labi, Al Wahidi, Al Baghawi dan ulama lainnya menyebutkan dua pendapat dan menambahkan pendapat lainnya. Mereka mengatakan bahwa redaksi Al Baghawai tentang firman Allah, *إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ* “*Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk.*” (Qs. Al-Lail [92]: 12) maksudnya adalah, penjelasan. Sedangkan Az-Zajaj berpendapat, “Maksudnya adalah, ‘Kamilah yang menjelaskan jalan hidayah dari jalan kesesatan’.” Ini pula pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah, dia berkata, “Allahlah yang berkewajiban menjelaskan halal dan haram.”

Al Farra berpendapat, “Maksudnya adalah, ‘Barangsiapa yang meniti jalan hidayah, maka Allahlah yang akan menjelaskan jalannya’. Seperti firman Allah ﷻ, *وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ*, *‘Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok’.* (Qs. An-Nahl [16]: 9) dia berkata, ‘Maksudnya adalah barangsiapa yang dikehendaki Allah, maka dia berada di jalan yang lurus’.”

Al Fara juga berkata, “Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk dan kesesatan, seperti firman-Nya, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ* *‘Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu’.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 26).”

Menurutku, pendapat ini merupakan salah satu pendapat baru yang tidak dikenal berasal dari kalangan ulama salaf, begitu pula dengan pendapat yang sama dengan itu, karena mereka berpendapat bahwa maknanya adalah, "Di tangan-Mulah kebaikan dan keburukan." Selain itu, Nabi ﷺ dalam haditsnya yang *shahih* bersabda, *وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ، وَ الشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ* "Dan kebaikan berada di kedua tangan-Mu dan keburukan bukan kepada-Mu."⁴⁹

Allah ﷻ adalah Pencipta segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya kecuali sesuai dengan kehendak-Nya. Takdir pun merupakan sesuatu yang hak. Namun memahami Al Qur'an, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, menjelaskan hikmah ketuhanan dan keadilan-Nya disertai dengan keimanan kepada takdir, merupakan cara dan jalan yang dilalui generasi sahabat dan tabiin.

Al Mahdawai telah menukil tiga pendapat, dia berkata, "Sesungguhnya kewajiban Kamilah hidayah dan kesesatan." Kemudian dia menghapus (pendapat) Qatadah. Maknanya adalah, sesungguhnya kewajiban Kamilah menjelaskan yang halal dan yang haram. Ada juga yang berpendapat, "Maknanya adalah, sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi hidayah bagi orang yang meniti jalan hidayah atau petunjuk."

Menurutku, ini pendapat Al Farra, namun ungkapan yang dikemukakan oleh Al Farra lebih jelas dan gamblang untuk mengetahui pendapat ini. Selain itu, sudah terbukti bahwa jumhur ulama *mutaqaddimin* menafsirkan ketiga ayat tersebut bahwa jalan yang lurus itu hanya ditunjuki oleh Allah ﷻ. Sementara itu, ada juga yang menafsirkannya, bahwa kewajiban Allahlah untuk menjelaskan jalan yang lurus itu.

⁴⁹ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Pemaknaan yang pertama disepakati oleh umat Islam, sedangkan pemaknaan kedua ditanggapi oleh sebagian kalangan, bahwa Allah tidak berkewajiban apa pun, baik menjelaskan ini maupun lainnya. Mereka pun berbeda pendapat dalam masalah apakah Allah mewajibkan hal itu atas diri-Nya? Seperti yang difirmankan Allah ﷻ dalam beberapa ayat berikut ini:

كُتِبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."
(Qs. Al An'aam [6]: 54)

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Qs. Ar-Ruum [30]: 47)

﴿٦﴾ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ

مُسْقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya." (Qs. Huud [11]: 6)

Jika memang Allah ﷻ berkewajiban menjelaskan hidayah atau petunjuk dari yang sesat dan menjelaskan mana yang halal, mana yang haram, mana yang taat, dan mana yang maksiat, maka ini sesuai dengan pendapat kalangan yang mengatakan bahwa Allah berkewajiban mengutus para rasul, dan itu wajib dilakukannya. Sementara penjelasan tersebut tidak bisa terealisasi dengan cara seperti ini. Hal ini berkaitan dengan dasar lainnya, yaitu semua yang dilakukan Allah ﷻ, maka itu adalah kewajiban dari-

Nya yang ditetapkan berdasarkan kehendak dan hikmah-Nya. Selain itu, semua yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa saja yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi. Oleh karena itu, semua yang Allah ﷻ kehendaki wajib terjadi dan ada, sedangkan yang belum Dia kehendaki pasti terhalang keberadaannya atau tidak akan terwujud. Penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini akan dikemukakan pada tempat lain.

Dilalah ayat-ayat tersebut terhadap hal ini perlu ditinjau kembali. Sedangkan makna yang disepakati adalah maksud dari ketiga ayat tersebut sudah pasti, bahwa Allah ﷻ membimbing manusia ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang tidak melenceng dan jalan hidayah. Itulah kebenaran yang wajib Allah tunjukkan, agar tidak ada yang melenceng. Namun muncul ketidakjelasan atau syubhat dari ungkapan عَلَيْنَا “Atas Kami atau Kami berkewajiban,” yang diungkapkan dengan huruf *isti’la`*, dan tidak diungkapkan dengan kata إِلَيْنَا “kepada Kami.” Biasanya, bagi orang yang diberikan petunjuk, ungkapan yang digunakan adalah هَذِهِ الطَّرِيقُ إِلَى “Ini adalah jalan kepada fulan.” Sedangkan bagi orang yang melewati jalan tersebut ungkapan yang digunakan adalah, طَرِيقُنَا عَلَى فُلَانٍ “Jalan kami atas fulan”.

Dalam masalah ini Allah ﷻ menggunakan huruf *isti’la`*, yang termasuk keindahan Al Qur`an yang memiliki keajaiban yang tak pernah lekang dan membuat para ulama senantiasa dahaga menggali dan menggali (ilmu di dalamnya).

Semua makhluk kembalinya pasti kepada Allah, dengan berbagai jalan hidup yang mereka tempuh, seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَلَمَّاقِيهِ ﴿٦﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.” (Qs. Al Insiyiqaaq [84]: 6)

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Hanya kepada Allah kembali(mu).” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28)

إِنَّا إِلَيْنَا يَا بَهُمْ ﴿٢٥﴾

“Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka.” (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 25)

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ

يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾ وَهُوَ الْغَافِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ
عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ
لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقُّ ۖ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ
وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ﴿٦٢﴾

“Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, lalu kepada Allahlah kamu kembali. Setelah itu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutusNya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.” (Qs. Al An'aam [6]: 60-62)

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٦٣﴾ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ
﴿٦٧﴾ أَلَا نَزَرُ وَإِرْزُ وَزُرْ أَخْرَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَن لِّئَلَّ لِلإِنسَنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوَّلَى ﴿٤١﴾

﴿٤٢﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

“Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwa usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu).” (Qs. An-Najm [53]: 36-42)

وَأَمَّا نُزِيرُكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَوَفِّئُكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ

اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami juallah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan.” (Qs. Yuunus [10]: 46)

Jalan manapun yang dilalui oleh seorang hamba maka tempat kembalinya hanya kepada Allah. Dia tidak bisa menghindar bertemu Allah. Tujuannya hanya satu, yaitu, لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا بِمَا عَمِلُوا

وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحَقِّ “Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat

baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." (Qs. An-Najm [53]: 31)

Itulah ayat-ayat yang tujuannya menunjukkan jalan yang benar dan jalan hidayah, yaitu jalan yang lurus, yang membahagiakan para penitinya, sedangkan mereka sendiri memperoleh perlindungan, rahmat, dan kemuliaan dari Allah ﷻ, sehingga Allah pun menjadi pelindung mereka, bukan syetan. Inilah jalan yang dititi oleh para penyembah Allah dan menaati para rasul-Nya. Oleh sebab itu, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ

"Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk." (Qs. Al-Lail [92]: 12)

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok." (Qs. An-Nahl [16]: 9)

قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَى مُسْتَقِيمٍ

"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya)." (Qs. Al Hijr [15]: 41)

Kata *الْهُدَى*, *قَصْدُ السَّبِيلِ*, dan *الْمُسْتَقِيمُ* menunjukkan makna ibadah dan taat kepada Allah ﷻ, bukan menunjukkan makna maksiat dan taat kepada syetan.

Pernyataan tersebut mengandung makna *dilalah*, karena yang dimaksud bukanlah menyebutkan bagian atau balasan di akhirat, tetapi balasan yang mencakup seluruh makhluk. Bahkan,

maksudnya adalah menjelaskan perintah Allah ﷻ untuk beribadah dan taat kepada-Nya serta taat kepada rasul-Nya. Ini seakan-akan menyatakan, "jalan yang lurus itu menunjukkan kepada Allah untuk beribadah dan taat kepada-Nya".

Hal ini tentunya menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab jika ungkapan yang digunakan adalah, هَذِهِ الطَّرِيقُ عَلَى فُلَانٍ maka artinya adalah "menunjukkan jalan kepada fulan". Inilah tujuan yang ingin dicapai, dan bukan berarti bahwa penitinya melewati jalan tersebut.

Dalam bait syair diungkapkan,

فَهُنَّ الْمُنَايَا أَيَّ وَادٍ سَلَكَتُهُ عَلَيْهَا طَرِيقِي أَوْ
عَلَيَّ طَرِيقُهَا

*"Itulah cita-cita dan harapan, yaitu lembah yang kususuri,
Di situlah jalanku atau ataskulah jalannya."*

Seperti inilah yang diungkapkan oleh Al Farra, "Siapa yang menyusuri jalan petunjuk atau hidayah, maka Allahlah yang berkewajiban menunjukkan jalan untuknya."

Maksud kata السَّبِيلُ "jalan" di sini adalah sesuatu yang menuju pada sasaran, seperti kalimat إِنَّ سَلَكَتَ هَذَا السَّبِيلَ وَقَعْتَ عَلَى الْمَقْصُودِ "Jika engkau menyusuri jalan ini maka engkau pasti berakhir pada tujuan," dan kalimat-kalimat lainnya. Atau juga ungkapan, عَلَى الْخَيْرِ سَقَطْتَ "Engkau jatuh pada tangan orang yang berpengalaman atau ahli," karena jika tujuan yang dicari besar, maka orang yang meniti atau pencarinya akan memperoleh hasilnya dan menceburkan dirinya dalam jalan tersebut. Selain itu,

peniti jalan Allah menyerahkan diri kepada-Nya, oleh karena itu dia harus beribadah kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya.

Dialah Allah yang telah menginformasikan bahwa Dia berada di jalan yang lurus, sehingga Dialah yang berkewajiban menunjukkan jalan yang lurus itu. Sungguh, Allah Maha Mulia lagi Maha Agung dari semua sangkaan buruk yang diarahkan kepada-Nya.

TAFSIR SURAH AN-NAHL

Fungsi Pakaian

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Pakaian memiliki dua fungsi, yaitu:

Pertama, perhiasan untuk menutup aurat.

Kedua, pelindung dari panas, dingin, dan musuh.

Allah ﷻ menyebutkan kata pakaian yang dalam bahasa Arab diungkapkan dengan اللباس dalam surah Al A'raaf untuk fungsi perhiasan yang menjadi standar yang digunakan dalam shalat dan thawaf, seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya,

يَبْنَى ۖ اَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا

وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Qs. Al A'raaf [7]: 31)

يَبْنِيْءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِيَاسًا يُؤَرِّى سَوَاءَ تَكْمَ وَرِيْشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ



"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." (Qs. Al A'raaf [7]: 26)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ
الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ
كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat'. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." (Qs. Al A'raaf [7]: 32)

Allah ﷻ mengungkapkan hal ini sebagai bentuk bantahan terhadap kondisi dan budaya jahiliyah dulu yang mengharamkan atau melarang mengenakan pakaian saat thawaf yang dibawa oleh orang-orang Quraisy.

Selain itu, Allah ﷻ menyebutkan pakaian dalam surah An-Nahl yang berfungsi sebagai pelindung diri dari kondisi dan ancaman.

Dia berfirman,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ
الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَابِيلَ تَقِيَكُمُ الْحَرَّ
وَسَرَابِيلَ تَقِيَكُمُ بِأَسْكَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Ketika fungsi tersebut dianggap sangat vital dan alami, maka manusia mau tak mau membutuhkannya sebagai bentuk anugerah. Ketika fungsi ini dianggap sebagai pelengkap, maka Allah ﷻ mengaitkannya dengan perintah syar'i. Fungsi tersebut tentunya dimaksudkan untuk mengambil manfaat dari berhias dan menghindari dampak negatif yang akan muncul, sehingga manusia sangat membutuhkannya.

Sedangkan dalam firman tersebut Allah ﷻ hanya menyebutkan, سَرَابِيلَ تَقِيَكُمُ الْحَرَّ “Pakaian yang memeliharamu

dari panas,” tanpa menyebutkan kata الثَّيِّدُ “dari dingin,” menurut satu pendapat, karena ayat tersebut diturunkan di wilayah panas dan gersang yang menjadi ancaman bagi penduduknya.

Ada yang berpendapat bahwa kata الثَّيِّدُ “dari dingin,” yang menjadi penggalan terakhir dari kalimat tersebut tidak disebutkan karena sudah dimaklumi.

Ada pula yang berpendapat bahwa tidak disebutkannya kata dingin di sini untuk mengingatkan, karena jika Allah ﷻ menganugerahkan sesuatu yang melindungi manusia dari panas, maka penganugerahan sesuatu yang dapat melindungi manusia dari cuaca dingin lebih besar, karena cuaca panas membuat manusia gerah dan kepanasan, dan cuaca dingin merupakan ancaman yang dalam kondisi ekstrem dapat membunuh makhluk. Sedangkan cuaca panas jarang menimbulkan ancaman seperti itu (yaitu kematian).

Bab *tanbih* (peringatan) dan *qiyas*, sebagaimana ada dalam konteks hukum, juga ada dalam konteks nikmat, ancaman, dan janji, seperti dalam firman-Nya,

وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا

“Mereka berkata, ‘Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.’” (Qs. At-Taubah [9]: 81)

Ungkapan yang sama adalah kalimat, لَا تَنْفِرُوا فِي الثَّيِّدِ، فَإِنَّ جَهَنَّمَ أَشَدُّ زَمْهَرِيرًا “Janganlah kamu berangkat pergi berperang dalam cuaca dingin, karena Neraka Jahanam lebih panas nyala apinya.”

Atau ungkapan lainnya,

مَنْ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، حَرَّمَهُمَا اللَّهُ
عَلَى النَّارِ.

*"Barangsiapa mengotori kedua kakinya dengan debu di jalan Allah, maka Allah mengharamkan kedua kakinya masuk neraka."*⁵⁰

Dalam ayat tersebut, Allah ﷻ menetapkan syariat pakaian sebagai pelindung diri dan tubuh dalam perang. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengaitkan bab pakaian dan mengenakan perhiasan ketika melaksanakan shalat, karena pakaian yang digunakan dalam kondisi perang lebih khusus daripada pakaian yang digunakan sehari-hari. Firman Allah yang sesuai dengan ini adalah,

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ
أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra." (Qs. Al Hajj [22]: 23)

Hal yang lebih baik lagi adalah ungkapan perlindungan terhadap cuaca dingin, yang disebutkan di awal surah,

⁵⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jum'at, no. 907) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Keutamaan jihad, no. 1632).

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ مِنْهَا

تَأْكُلُونَ

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan.” (Qs. An-Nahl [16]: 5)

Ada yang bertanya, “Mengapa Allah membedakan ini semua?”

Jawab: Apa yang disebutkan di awal surah merupakan nikmat prioritas yang tidak bisa dipisahkan ketika melakukan aktivitas makan, minum, menghindari cuaca dingin, dan mengendarai tunggangan ketika membawa barang. Sementara di akhir ayat Allah ﷻ menyinggung penyempurnaan nikmat-Nya, berupa minuman alami yang baik, tinggal di dalam rumah, berlindung di bawah naungan, melindungi diri dari teriknya panas dan ancaman lainnya dengan pakaian. Ini semua cukup diungkapkan dalam satu kalimat, di awal adalah asas sedangkan yang lain pelengkap. Oleh sebab itu, Allah ﷻ berfirman,

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسَلِّمُونَ

“Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Selain itu, tempat tinggal pun memiliki dua fungsi, yaitu:

Pertama, tempat menetap untuk melindungi diri, seperti halnya fungsi pakaian untuk perhiasan.

Kedua, melindungi diri dari terik matahari, hujan, angin, dan lainnya.

Allah ﷻ menggabungkan anugerah ini dengan kedua fungsi tersebut dalam firman-Nya,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ
الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ
أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمِئَةً إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu berjalan dan waktu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).” (Qs. An-Nahl [16]: 80)

Redaksi “وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا” *“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal,”* maksudnya adalah, Allah ﷻ menjadikan rumah-rumahmu yang berada di perkampungan sebagai tempat tinggal.

Redaksi جَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ *“Dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu berjalan dan waktu bermukim,”* maksudnya adalah, rumah-rumah tersebut menjadi pilar.

Redaksi وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمِئَةً إِلَى حِينٍ *“Dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing,*

alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu),” termasuk juga perlengkapan rumah, seperti permadani, bejana, dan penutup.

Allah ﷻ tidak menggunakan ungkapan *مِنَ الْمَدَرِ يُوتَا* “dan perkampungan sebagai rumah atau tempat tinggal,” seperti dalam firman-Nya, *وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ يُوتَا* “Dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak,” karena tinggal bertujuan menjelaskan fungsi rumah. Dengan demikian, nikmat Allah yang diberikan pun terlihat. Menjadikan rumah di perkampungan adalah hal biasa. Nikmat diukur berdasarkan sejauh mana dampak yang ditimbulkannya berefek pada makhluk. Berbeda dengan hewan. Petunjuk Allah kepada manusia untuk menjadikan rumah dari kulit hewan lebih terlihat daripada petunjuk untuk jiwa agar membuat rumah.

Fungsi kedua dari rumah adalah memberikan perlindungan. Allah ﷻ berfirman,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ
الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَايِلَ تَقِيَكُمُ الْحَرَّ
وَسَرَايِلَ تَقِيَكُمُ بِأَسَاكُمُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨١﴾

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang

memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Kata الظَّلَالُ “naungan” mencakup semua yang memberikan naungan atau lindungan, seperti Arsy dan atap yang dibuat oleh manusia. Selain itu, Allah ﷻ menggunakan redaksi مِنَ الْجِبَالِ “Dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung,” karena orang-orang biasanya menjadikan gunung sebagai tempat tinggal di berbagai sudutnya, dimana yang dimaksud bukan memberikan naungan. Berbeda dengan الظَّلَالُ “naungan,” karena maksudnya adalah memberikan naungan atau perlindungan. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengaitkan hal ini dengan fungsi perlindungan yang diberikan oleh pakaian. Kemudian Allah ﷻ menggabungkan fungsi melindungi dari pakaian dalam ayat ini dengan fungsi melindungi dari naungan yang kokoh yang berada di atas bumi. Karena itulah orang-orang jahiliyah menyamakan keduanya dengan ketentuan orang-orang yang berihram. Ketika Allah ﷻ melarang orang yang sedang mengenakan pakaian ihram saat haji menutup kepala, Dia pun melarang masuk dari bawah atap atau naungan hingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang

bertakwa. Masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (Qs. Al Baqarah [2]: 189)

Orang yang mengenakan pakaian ihram boleh berteduh di dalam kemah dan di bawah pohon. Ayat sebelumnya pun menyebutkan beberapa jenis minuman, seperti susu, khamer, dan madu. Allah ﷻ menyebutkan beberapa macam kendaraan dan makanan di awal surah. Inilah ayat-ayat yang menyebutkan beberapa kebutuhan manusia, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan kendaraan.

Tafsir Ayat 102-103

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ
الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ
نَعَلِمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي
يُلْحِذُونَ إِلَيْهِ أَعْجَبِيْ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. Dan

sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam, sedang Al Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (Qs. An-Nahl [16]: 102-103)

Kata **الْإِنْزَالُ** "menurunkan" dalam Al Qur'an diungkapkan secara *muqayyad*, bahwa dia adalah bagian darinya, seperti Al Qur'an. Sedangkan kalimat **الْإِنْزَالُ مِنَ السَّمَاءِ** "menurunkan dari langit," artinya adalah menurunkan dari tempat yang tinggi, seperti hujan, kata ini diungkapkan secara mutlak dan tidak dikhususkan pada ragam tertentu, bahkan mencakup penurunan besi dari gunung, penurunan barang dari punggung hewan dan lainnya.

Redaksi **نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ** "*Ruhul Qudus (Jibril)* menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu," menjelaskan malaikat Jibril yang menurunkan Al Qur'an dari sisi Allah ﷻ, seperti firman-Nya,

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ 

"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril)." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 193)

Maksudnya adalah, malaikat Jibril yang dipercayai untuk membawanya tanpa menambahi dan mengurangi, karena orang yang tidak amanat (pengkhianat) terkadang merubah Risalah yang diturunkan.

Ayat ini memberikan banyak pelajaran, diantaranya:

Pertama, ketidakbenaran pendapat kalangan yang berasumsi bahwa Al Qur'an merupakan suatu makhluk dalam suatu jasad, seperti paham sekte Jahmiyah dari kelompok Muktazilah. Ulama salaf menyebut kalangan yang berpendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk, dan menafikan sifat-sifat (Allah) serta kesempatan melihat Allah, sebagai orang yang berpaham Jahmiyah, karena Jahm adalah orang pertama yang memunculkan bid'ah menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah, bahkan bersikap sangat ekstrem dalam masalah tersebut. Dia mempunyai ciri khusus dalam sikap ekstremnya dan paling sering mengemukakan permasalahan ini, meskipun Ja'd sendiri telah mendahuluinya dalam masalah tersebut. Namun Muktazilah, meskipun sependapat dengan kalangan Jahmiyah dalam beberapa hal, tetapi mereka tetap tidak sejalan dalam beberapa permasalahan keimanan, takdir, dan beberapa sifat Allah.

Jahm berpendapat bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidak berbicara atau Dia berbicara tetapi secara *majazi*.

Mereka juga berpendapat bahwa Allah berbicara secara hakiki, namun pendapat mereka ini semakna dengan pendapat Jahm, yaitu menafikan nama-nama Allah, seperti keyakinan sekte kebatinan dan filsafat.

Kedua, ketidakbenaran pendapat kalangan yang berasumsi bahwa Allah ﷻ tidak memiliki akal atau lainnya. Ini tentunya bentuk kekufuran dan kesesatan yang lebih dahsyat dari sebelumnya.

Ketiga, bantahan terhadap pendapat sekte Asy'ariyah yang menyatakan bahwa Kalam Allah adalah makna, dan orang Arab ini (Nabi ﷺ) adalah makhluk yang ditugaskan untuk menjelaskannya. Apabila mereka (penganut Asy'ariyyah) mengatakan bahwa Al Qur'an diciptakan dalam beberapa bentuk

jasmani atau diilhamkan kepada Jibril, atau diambil dari Lauh Mahfuzh, maka tentunya harus ada sosok yang berbicara pertama kali dalam hal ini. Ini sejalan dengan pendapat kalangan yang mengatakan bahwa sesungguhnya Al Qur`an adalah makhluk, namun dibedakan dari dua segi, yaitu:

- a. Mereka mengatakan bahwa makhluk itu adalah kalam Allah. Mereka juga mengatakan bahwa itu adalah kalam secara majazi. Pendapat ini tentunya lebih parah dari pendapat sekte Muktazilah, bahkan ini pendapat sekte Jahmiyah secara khusus, namun sekte Muktazilah sejalan dengan mereka secara makna.
- b. Mereka berpendapat bahwa Allah memiliki kalam yang berdiri sendiri (*dzat*). Sedangkan Khalqiyah mengatakan bahwa kalam Allah tidak berdiri sendiri. Sekte Kullabiyah secara zhahir lebih baik dari mereka dalam hal ini. Namun pada hakikatnya mereka belum mengukuhkan satu kalam pun untuk Allah, kecuali untuk makhluk.

Maksudnya adalah, ayat ini membantah dan menolak pernyataan tersebut. Al Qur`an pun adalah nama yang diambil dari bahasa Arab, karena Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٨﴾

"Apabila kamu membaca Al Qur`an maka kamu hendaknya meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk." (Qs. An-Nahl [16]: 98)

Selain itu, redaksi نَزَّلَهُ kembali kepada firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُزَلُّ

“Padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya.” (Qs. An-Nahl [16]: 101)

Apa yang diturunkan Allah adalah apa yang diturunkan kepada malaikat Jibril.

Begitu juga dengan firman-Nya,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ
الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجِبِي وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

“Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, ‘Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)’. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang.” (Qs. An-Nahl [16]: 103)

Mereka berpendapat bahwa yang mengajarkan Al Qur`an dalam bahasa Arab ini adalah seorang Ajam, berdasarkan firman Allah ﷻ berikut ini:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ
الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجِبِي وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ
مُّبِينٌ



“Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, ‘Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)’. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang.” (Qs. An-Nahl [16]: 103)

Dari sini diketahui bahwa Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah menyusun puisi atau sajak, tetapi beliau mendengar semua risalah yang disampaikan dari Ruh Al Quds (malaikat Jibril), yang membawanya langsung dari Allah ﷻ, sehingga diketahui bahwa malaikat Jibril mendengarnya langsung dari Allah, dan dia tidak membuatnya secara menyendiri.

Ayat yang sama dengan ini adalah,

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا

“Dialah yang telah menurunkan Kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan terperinci?” (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Kata Al Kitab adalah salah satu nama Al Qur`an menurut kesepakatan ulama. Namun ada juga yang membedakan antara Kitab Allah dan Kalam Allah. Kata Al Kitab sendiri maksudnya adalah sesuatu yang ditulis, sehingga ia menjadi kalam Allah. Maksudnya adalah, sesuatu yang ditulis di dalamnya, seperti firman-firman-Nya berikut ini:

فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ

“Pada Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh).” (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 78)

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَلِيقَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ

الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka." (Qs. Al Israa` [17]: 13)

وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ

فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya." (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Ini adalah informasi yang mengungkapkan kondisi mereka (Ahli Kitab) yang mengakui bahwa Al Qur`an dari Allah, sehingga siapa pun yang tidak mengakuinya di antara kita, maka mereka lebih baik darinya dari sisi ini.

Hal ini tentunya tidak menafikan informasi yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dan lainnya, bahwa Al Qur`an diturunkan di malam Lailatul Qadar ke Baitul Izzah di langit dunia. Selain itu, ini pun tidak menafikan bahwa Al Qur`an telah ditulis di Lauh Mahfuzh sebelum diturunkan, baik ditulis oleh Allah sebelum dikirim lewat malaikat Jibril maupun sesudahnya. Jika Allah ﷻ menurunkan Al Qur`an sekaligus ke Baitul Izzah, maka itu berarti Dia telah menulisnya secara keseluruhan sebelum diturunkan ke bumi. Allah ﷻ yang lebih mengetahui apa yang telah terjadi, apa

yang akan terjadi, dan apa yang belum akan terjadi, sekalipun terjadi, maka bagaimana itu bisa terjadi.

Allah ﷻ telah menetapkan dan menulis takdir serta amal ibadah hamba sebelum mereka mengetahuinya. Kemudian Dia memerintahkan malaikat menulisnya sebelum mereka mengetahuinya. Ketika buku catatan yang telah ditulis sebelumnya dibandingkan dengan buku catatan yang ditulis berikutnya, maka tidak ditemukan adanya perbedaan.

Seperti inilah yang dikemukakan oleh Ibnu Abbar RA dan sahabat lainnya. Jika apa yang Allah ﷻ ciptakan jelas-jelas berasal dari-Nya berdasarkan catatan yang telah ditulis-Nya sebelum diciptakan, bagaimana bisa Allah ﷻ tidak mencatat kalam-Nya yang dikirimkan kepada para malaikat sebelum mengutus mereka?

Kalangan yang berpendapat bahwa malaikat Jibril mengambilnya dari Al Kitab, sehingga dia belum mendengarnya langsung dari Allah, maka pendapat ini sangat tidak benar ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

Pertama, Allah ﷻ menulis kitab Taurat dengan tangan-Nya kepada Musa ﷺ. Kemudian bani Israil mengambil kalam-Nya dari Al Kitab yang telah ditulis-Nya, sedangkan Nabi Muhammad ﷺ mengambilnya dari malaikat Jibril dari Al Kitab, sehingga derajat mereka lebih tinggi satu tingkat.

Bagi kalangan yang mengatakan bahwa Allah ﷻ menempatkan beberapa makna kepada malaikat Jibril dan mengungkapkannya dengan bahasa Arab, memberikan pengertian bahwa Allah ﷻ memberikan ilham kepadanya, seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا

ءَامَنَّا وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'. Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)'." (Qs. Al Maa'idah [5]: 111)

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ

فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۖ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ

مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul'." (Qs. Al Qashash [28]: 7)

Sehingga derajatnya lebih tinggi satu tingkat dari pengambilan Nabi Muhammad ﷺ.

Kedua, Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ

بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُوشَعَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۖ وَآتَيْنَا

دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا

لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya. Kami juga telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*” (Qs. An-Nisaa` [4]: 163-164)

Ayat ini mengindikasikan banyak hal, diantaranya bahwa Allah ﷻ pernah berkomunikasi dengan hamba-Nya diluar wahyu yang diturunkannya, dan ini termasuk bagian komunikasi Allah secara khusus.

Kata التَّكْلِيمِ “mengajak komunikasi” dan الْوَحْيِ “wahyu” masing-masing dibagi menjadi umum dan khusus. Kata komunikasi yang bersifat umum adalah cara yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya berikut ini:

❖ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ
 حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ
 حَكِيمٌ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Komunikasi yang bersifat mutlak adalah bagian dari wahyu yang bersifat khusus. Begitu pula wahyu yang bersifat umum, tercakup di dalamnya komunikasi yang bersifat khusus seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾

“Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).” (Qs. Thaahaa [20]: 13)

Hal ini tentunya membantah pendapat kalangan yang mengatakan bahwa itu adalah satu makna yang berdiri sendiri, karena tidak ada perbedaan antara komunikasi yang bersifat umum dengan apa yang terjadi kepada Musa. Namun di dalam surah Asy-Syuura Allah ﷻ membedakan antara wahyu dengan komunikasi dari balik hijab, serta pengutusan rasul yang mendapat wahyu dari Allah sesuai kehendak-Nya.

SURAH AL ISRAA`

Tafsir Ayat 57

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ
الضَّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ
رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ
عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya'. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya serta takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Qs. Al Israa` [17]: 56-57)

Ada yang menyebutkan bahwa ulama salaf ada yang menafsirkan bahwa mereka berasal dari kalangan malaikat, dari bangsa manusia, dan dari bangsa jin.

Redaksi yang dikemukakan oleh ulama salaf yang menyebutkan jenis yang dimaksudkan dari ayat tersebut bertujuan membuat perumpamaan. Ini seperti kasus orang yang ditanya tentang roti, lalu dia memperlihatkan biji gandum.

Ayat ini bersifat umum kepada semua berhala dan tuhan yang disembah dan diseru selain Allah ﷻ. Setiap manusia yang berseru kepada orang yang telah meninggal dunia atau orang yang telah tiada dari kalangan nabi dan orang shalih, baik dengan redaksi meminta tolong maupun lainnya, masuk dalam cakupan ayat ini, seperti halnya kalangan yang berseru kepada malaikat dan jin.

Makhluk-makhluk tersebut adalah perantara yang Allah takdirkan lewat tindak-tanduk mereka. Bersamaan dengan ini, Allah melarang manusia untuk meminta atau berdoa kepada mereka, karena mereka tidak mampu menghilangkan bahaya yang muncul dari para peminta, bahkan tidak bisa merubahnya. Mereka juga tidak bisa menghilangkan marabahaya atau kemudharatan secara total dan tidak bisa memindahkannya dari satu tempat ke tempat lainnya, atau dari satu kondisi ke kondisi lainnya, seperti perubahan sifat atau kadarnya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, وَلَا تَحْوِيلًا “Dan tidak pula mampu memindahkannya.” (Qs. Al Israa` [17]: 56).

Di sini Allah ﷻ menggunakan ungkapan *nakirah* (indefinitif) agar mencakup semua bentuk pemindahan atau perubahan.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا



“Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (Qs. Al Jin [72]: 6)

Biasanya, ketika orang Arab melewati sebuah dataran atau lembah, maka dia akan mengucapkan, “Aku berlindung dengan keagungan lembah ini dari makhluk-makhluknya yang dungu.”

Kemudian ucapan itu dijawab oleh bangsa jin, “Manusia meminta perlindungan kepada kami.”

Selanjutnya bangsa jin membuat manusia semakin terpuruk ke dalam lembah kesesatan dan kedurhakaan.

Banyak Imam seperti Imam Ahmad dan lainnya yang menegaskan bahwa manusia tidak boleh meminta perlindungan kepada makhluk manapun. Inilah salah satu dalil yang digunakan oleh kalangan yang mengatakan bahwa kalam Allah bukanlah makhluk, karena Nabi ﷺ meminta perlindungan kepada Allah dengan kalimat-kalimat Allah. Beliau kemudian memerintahkan umatnya untuk melakukan hal tersebut.⁵¹

Ketika perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan, maka ungkapan, “Engkau adalah tempat meminta perlindungan terbaik dan terutama,” tidak boleh digunakan, karena kata meminta perlindungan, meminta keselamatan, dan meminta pertolongan,

⁵¹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir, 2709/55).

adalah bentuk doa atau permintaan yang tidak boleh digunakan untuk selain Allah.

Ketika Ka'bah adalah Baitullah yang boleh digunakan untuk tempat berdoa dan berdzikir, Allah ﷻ boleh dimintai perlindungan dan pertolongan di tempat tersebut.

Amr bin Sa'id pernah berkata, "Sesungguhnya tanah haram (Makkah) tidak melindungi orang yang bermaksiat, tidak melindungi orang yang lari dari tanggung jawab darah, dan tidak pula melindungi orang yang lari dengan *khirbah*."

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan, *يَعُوذُ عَائِدٌ بِهَذَا الْبَيْتِ* "Orang yang meminta perlindungan dengan Baitullah ini."⁵² Maksudnya adalah, hampir semua orang yang sesat meminta bantuan dan perlindungan kepada pihak yang mereka anggap baik, dan tidak bisa dibayangkan bahwa dia memenuhi hampir semua permintaan mereka, seperti halnya seribu informasi gaib yang disampaikan syetan, maka hanya satu yang benar. Mereka juga memenuhi satu kebutuhan para peminta tersebut, namun tidak mengabulkan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Mereka berdusta terhadap informasi yang mereka sampaikan, dan memanfaatkan hal itu untuk merusak kondisi agama dan dunia manusia. Bahkan hal itu menjadi syubhat bagi kaum musyrik, seperti informasi yang disampaikan oleh peramal dan lain sebagainya.

Allah ﷻ mengangkat Rasulullah ﷺ sebagai muballiigh (penyampai) perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya. Sementara mereka menjadikan para rasul dan syaikh-syaikh mengatur alam dengan memenuhi semua kebutuhan dan

⁵² HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Fitnah, 2882/4) dari Ummu Salamah.

menghilangkan bencana. Ini tentunya bukan ajaran dalam keyakinan umat Islam. Bahkan umat Nasrani dengan lancangnya mengatakan bahwa Isa Al Masih adalah titisan tuhan. Sementara untuk nabi-nabi yang lain, seperti Ibrahim dan Musa, tidak mereka katakan seperti itu, padahal ayat-ayat yang menyinggung tentang pengutusan Nabi Musa ﷺ lebih agung. Seandainya hal ini memungkinkan, maka Isa Al Masih tidak memperoleh tempat seperti itu, tetapi Nabi Musalah yang lebih berhak mendapat posisi tersebut.

Aku pernah duduk bersama ulama Nasrani untuk meminta mereka membedakan antara Isa Al Masih dengan lainnya dari sisi ketuhanan, namun mereka tak kunjung menemukan adanya perbedaan. Bahkan aku menjelaskan kepada mereka ayat-ayat yang menyinggung tentang Nabi Musa yang lebih agung. Kalau memang argumen yang menguatkan klaim ketuhanan itu ada, maka Nabi Musalah yang lebih berhak. Sedangkan kelahiran Nabi Isa tanpa ayah mengindikasikan kekuasaan Sang Pencipta, bukan berarti bahwa makhluk tersebut lebih mulia dan utama daripada yang lain.

SURAH AL KAHFI

Tafsir Ayat 54

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitabnya hadits Ali ؑ, bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengetuk pintu rumahnya (Ali) saat dia sedang tidur bersama istrinya (Fathimah), beliau berkata, *"Tidakkah kalian berdua shalat?"* Ali menjawab, *"Wahai Rasulullah, sebenarnya jiwa-jiwa kami berada di tangan Allah. Jika mau, maka Dia menahannya, namun jika mau, maka Dia membebaskannya."* Mendengar itu Nabi ﷺ berpaling sembari memukul pahanya dengan tangan beliau dan mengulangi ucapan tersebut sembari membaca ayat,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ

الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (Qs. Al Kahfi [18]: 54)

Hadits ini merupakan nash yang mencela orang yang membantah sesuatu dengan alasan takdir. Ketika seseorang

berkata, “Sesungguhnya jiwa-jiwa kami berada di tangan Allah....” maka ini merupakan bentuk pemasrahan diri kepada takdir untuk menghindar dari perintah Allah. Ungkapan tersebut sebenarnya benar, namun tidak pantas digunakan untuk menentang perintah. Bahkan menentang perintah dengan memanfaatkan ungkapan tersebut termasuk perdebatan yang tercela, seperti yang difirmankan Allah ﷻ, *وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا*, “*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*” (Qs. Al Kahfi [18]: 54).⁵³

Orang-orang seperti ini adalah kelompok Qadariyah yang telah aku paparkan dalam pembahasan yang lain. Jadi, penentangan seperti ini tidak dibenarkan.

⁵³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, no. 4724) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat musafir, 775/206).

SURAH MARYAM

Kandungan Surah Maryam

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Isi kandungan surah Maryam adalah implementasi ibadah kepada Allah ﷻ semata, dan makhluk yang paling istimewa adalah hamba-hamba-Nya. Semua karamah atau kemuliaan dan derajat yang paling tinggi terdapat pada penisbatan ini. Surah ini juga berisi bantahan terhadap para pelampau batas yang persentasinya semakin bertambah kepada Allah hingga mereka menisbatkan Isa putra Maryam kepada Allah melalui proses kelahiran.

Ada juga bantahan terhadap orang-orang yang kurang dalam mengimplementasikan ibadah dan kemuliaan yang terkandung di dalam ibadah. Mereka juga mengingkari nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Allah ﷻ mengawali surah Maryam ini dengan ayat,

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria." (Qs. Maryam [19]: 2)

Dalam ayat ini Nabi Zakaria memohon kepada Allah dengan seruan lirih, dan Allah mengabulkan doanya dengan memberikan anak bernama Yahya kepadanya. Setelah itu Allah ﷻ menyebutkan kisah Maryam dan putranya Isa,

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

"Isa berkata, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.'"
(Qs. Maryam [19]: 30)

Dalam ayat ini Allah ﷻ membantah para pelampau batas berkenaan dengan Isa bin Maryam dan membantah kalangan yang menafikan anugerah yang diberikan Allah kepadanya.

Setelah itu Allah ﷻ memerintahkan nabinya dengan menyinggung (mengingatkan kisah) Nabi Ibrahim ؑ dan ajakan yang diserukannya kepada kaumnya untuk menyembah Allah ﷻ semata. Tindakan Nabi Ibrahim yang melarang ayahnya menyembah berhala atau syetan, penganugerahan Ishaq dan Yahya kepada Ibrahim, menjadikan lisannya ucapan yang benar dan jujur, yang merupakan sanjungan dan pujian baik kepadanya. Selain itu, Allah ﷻ menginformasikan tentang Nabi Yahya, Isa, dan Ibrahim perihal berbakti kepada orang tua, diikuti dengan tauhid, menyebutkan kisah Nabi Musa ؑ dan pengutusan nabi Harun untuk membantunya, seperti halnya Dia memberikan Nabi Yahya kepada Zakaria, Nabi Isa kepada Maryam, dan Ishaq kepada Ibrahim.

Intinya, surah ini menceritakan tentang pemberian dan anugerah Allah kepada hamba-Nya berupa keturunan yang baik, amal shalih, dan ilmu yang bermanfaat. Setelah itu Allah ﷻ

menyebutkan keturunan Nabi Adam ﷺ lantaran Nabi Idris ﷺ, Dia berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ
حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا
نُتِلَىٰ عَلَيْهِمُ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.” (Qs. Maryam [19]: 58)

Itulah Nabi Ibrahim ﷺ dan keturunan Ibrahim serta bani Israil hingga akhir kisah.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَٰعِدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ۝٥٩﴾

“Kemudian datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.” (Qs. Maryam [19]: 59)

Hal yang disinggung dalam ayat ini adalah situasi dan kondisi orang-orang yang berlebihan dalam kurang atau menyia-nyiaikan ibadah kepada Allah. Kemudian Allah ﷻ mengecualikan orang-orang yang bertobat dan menjelaskan bahwa surga akan dinikmati oleh orang-orang yang bertobat, dan balasan setimpal bagi hamba-Nya yang percaya terhadap yang gaib adalah surga Adn. Itulah orang-orang yang mengimplementasikan ibadah dengan baik.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾

"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." (Qs. Maryam [19]: 63)

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Qs. Maryam [19]: 65)

Selanjutnya Dia menyebutkan kondisi orang-orang yang mengingkari Hari Pembalasan dan kondisi orang-orang yang menganggap Allah memiliki anak. Allah ﷻ juga membandingkan keduanya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata,

كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي
ابْنُ آدَمَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ذَلِكَ.

“Anak Adam berdusta kepada-Ku dan tidak sepatasnya dia berbuat seperti itu. Anak Adam mencela-Ku dan tidak sepatasnya dia berbuat seperti itu.”⁵⁴

وَيَقُولُ الْإِنْسَنُ أَيْذَا مَاتُ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾

“Dan manusia berkata, ‘Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?’ (Qs. Maryam [19]: 66)

Setelah itu Allah ﷻ menyebutkan pembagiannya dengan cara menggiring bersama syetan, menghadirkan mereka di sekitar Neraka Jahanam. Ini mengindikasikan bahwa pihak yang diberi informasi tentang sesuatu yang akan terjadi di masa akan datang dengan dua cara, yaitu:

Pertama, menelaah hal-hal gaib, yaitu dengan cara mengetahui apa yang akan terjadi.

Kedua, membuat perjanjian di sisi Ar-Rahman, dan Allah selalu menepati janji-Nya.

Cara yang pertama berkaitan dengan pengetahuan akan informasi dan pengetahuan akan ungkapan-ungkapan alam, sedangkan cara yang kedua berkenaan dengan pengetahuan akan perintah dan pengetahuan akan ungkapan-ungkapan agama. Inilah yang disimpulkan Allah ﷻ akan terjadi pada Hari Pembalasan,

⁵⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4974 dan 4975).

saat orang yang mendustakannya tidak akan ingat akan sumpahnya, karena dia tidak mengetahui informasi gaib dan tidak pula membuat perjanjian dengan Allah.

Hal ini seperti ungkapan dalam jawaban doa, terkadang terjadi demi kondisi keyakinan yang sehat, dan ini sejalan dengan informasi tersebut, terkadang pula demi kesempurnaan ketaatan, dan ini sejalan dengan perintah, seperti firman Allah ﷻ,

فَلَيْسَ تَحِيْبُوْا اِلَيَّ وَلِيُوْمِنُوْا بِیْ لَعَلَّهُمْ یَّرْشُدُوْنَ ﴿١٨٦﴾

“Maka hendaknya mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaknya mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Lalu disebutkan kondisi orang yang menyimpan harapan kepada Allah tanpa didasari pengetahuan akan realita yang bakal terjadi dan tanpa membuat perjanjian dengan Allah sesuai dengan ketentuan syariat.

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan kondisi orang-orang yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak, kemudian Dia menghapus proses kelahiran dari diri-Nya dan membantah manusia yang mengukuhkan hal itu terhadap diri-Nya. Dia juga mengukuhkan kasih sayang sebagai bentuk bantahan terhadap orang-orang yang mengingkarinya. Dia berfirman,

اِنَّ الَّذِیْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ

الرَّحْمٰنُ وُدًّا ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (Qs. Maryam [19]: 96)

Maksudnya adalah, Allah ﷻ akan mencintai mereka dan membuat mereka dicintai hamba-hamba-Nya. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihian*,

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلُ: إِنِّي أُحِبُّ
فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ: إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَيُوضَعُ
لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ.

*"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia berseru kepada Jibril, 'Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia!'. Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru di langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia!'. Penduduk langit pun mencintainya, dan dia pun diterima di muka bumi."*⁵⁵

Dalam perkataan Nabi Ibrahim (dalam firman Allah), سَلِّمْ

﴿٤٧﴾ عَلَيْهِ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku." (Qs.

⁵⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Awal mula penciptaan, no. 3209) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebajikan dan silaturahmi, 2637/157).

Maryam [19]: 47), dan firman-Nya tentang Nabi Musa, وَتَدَيَّنَتْ مِنْ جَانِبِ

﴿٥٤﴾ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَفَرَّقَتْهُ بَيْنَ يَدَيْهِمَا “Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami).” (Qs. Maryam [19]: 52), dan kasih sayang yang disebutkan Allah ﷻ kepada orang-orang beriman, merupakan pengukuhan terhadap apa yang diingkari oleh orang-orang durhaka berkenaan dengan cinta Allah dan komunikasi dengan Allah. Seperti halnya di awal tadi, Dia menafikan pernyataan bahwa Dia memiliki anak yang dibuat secara rekayasa oleh orang-orang bodoh.

Tafsir Ayat 59

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang firman Allah ﷻ خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ

﴿٥٩﴾ عَذَابًا “Kemudian datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.” (Qs. Maryam [19]: 59) Apakah itu berkaitan dengan orang-orang yang menyia-nyiakan waktu shalat, lalu melaksanakannya di luar waktunya? Atau berkaitan dengan orang-orang yang menyia-nyiakan shalat, lalu tidak melaksanakannya?

Begitu juga dengan firman-Nya, ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

﴿٥﴾ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (Qs. Al Maa'uun [107]: 4-5). Apakah ayat ini berkaitan dengan lupa saat

shalat, seperti kebiasaan yang dilakukan oleh pelaku shalat yang lalai tanpa merenungi kandungan shalat itu sendiri?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab: Maksud kedua ayat tersebut adalah orang yang menyia-nyiakan shalat fardhu saat melaksanakannya, bukan hanya meninggalkannya. Begitu pula penafsiran yang dilansir oleh para sahabat dan tabiin, karena Allah ﷻ berfirman,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ



“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (Qs. Al Maa'uun [107]: 4-5)

Dalam ayat tersebut Allah ﷻ mengukuhkan shalat untuk mereka, namun mengelompokkan mereka dalam kategori orang-orang yang lalai saat melaksanakannya. Jadi, diketahui bahwa mereka memang melaksanakan shalat, namun ada kelalaian yang dilakukan mereka.

Sekelompok ulama salaf berkata, “Bahkan itu adalah kelalaian terhadap apa yang wajib dilakukan dalam shalat, seperti tidak *thuma`ninah*.”

Kedua makna tersebut benar, dan ayat tersebut mencakup ini dan itu, seperti ditegaskan dalam *Shahih Muslim* dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ

قَرَنِي شَيْطَانٍ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.

“Itulah shalat orang munafik. Itulah shalat orang munafik. Itulah shalat orang munafik. Dia memperhatikan matahari hingga ketika matahari berada di antara kedua tanduk syetan, dia baru melaksanakan shalat, lalu melaksanakannya empat rakaat tanpa berdzikir kepada Allah kecuali sedikit.” ⁵⁶

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa shalat orang munafik dilakukan dengan cara menangguhkan pelaksanaan shalat hingga akhir waktu dan hanya berdzikir sebentar kepada Allah. Seperti inilah para ulama menafsirkan firman Allah,

﴿خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ﴾

﴿فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا﴾ ^{٥٩}

“Kemudian datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.” (Qs. Maryam [19]: 59)

Mereka menafsirkan bahwa menyia-nyiakan shalat di sini adalah menangguhkan pelaksanaan shalat hingga akhir waktu dan mengabaikan hak-haknya. Selain itu, dalam sebuah hadits disebutkan,

⁵⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 622/195).

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ بِطُحُورِهَا وَقِرَاءَتِهَا
وَسُجُودِهَا — أَوْ كَمَا قَالَ — صَعِدَتْ وَلَهَا بُرْهَانٌ
كَبِيرُهُانِ الشَّمْسُ تَقُولُ لَهُ: حَفِظَكَ اللَّهُ كَمَا
حَفِظْتَنِي، وَإِذَا لَمْ يُتِمَّ طُحُورُهَا وَقِرَاءَتُهَا وَسُجُودُهَا
— أَوْ كَمَا قَالَ — فَإِنَّهَا تُلْفُ كَمَا يُلْفُ الثَّوْبُ
وَتَقُولُ لَهُ: ضَيَّعَكَ اللَّهُ كَمَا ضَيَّعْتَنِي.

*“Sesungguhnya jika seorang hamba berdiri melaksanakan shalat dengan tegapnya, bacaannya dan sujudnya —atau seperti yang dikatakan— maka shalat itu akan naik dengan memiliki sebuah bukti seperti bukti matahari, sembari berkata, ‘Semoga Allah menjagamu seperti halnya engkau menjagaku’. Jika sang hamba tidak menyempurnakan kondisi tegapnya, bacaannya dan sujudnya —atau seperti yang dikatakan— maka shalat pun melipat seperti halnya lipatan pakaian, sembari berkata, ‘Semoga Allah menya-nyikan dirimu seperti halnya engkau menya-nyikan aku’.”*⁵⁷

Salman Al Farisi berkata, “Shalat adalah tolok ukur, siapa yang melaksanakannya dengan baik maka dia mendapat balasan

⁵⁷ Disebutkan oleh Al Haitami (*Majma' Az-Zawa'id*, 1/307) dan Al Mundziri (*At-Tarhib wa At-Tarhib*, 1/307), dengan menisbatkannya kepada Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, dari Anas bin Malik.

Al Haitami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, dan di dalam sanadnya ada periwayat bernama Abbad bin Katsir yang dinilai *dha'if* oleh para ulama.”

yang baik, dan siapa yang mengurangi kadarnya maka kalian sendiri tahu apa yang diancamkan kepada orang-orang yang suka mengurangi takaran.”

Dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan sebuah hadits dari Ammar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَنْصَرِفُ مِنْ صَلَاتِهِ وَلَمْ يَكْتُبْ لَهُ إِلَّا
نِصْفَهَا، إِلَّا ثَلَاثَهَا، إِلَّا رُبْعَهَا، إِلَّا خُمْسَهَا، إِلَّا
سُدُسَهَا، إِلَّا سَبْعَهَا، إِلَّا ثَمَنُهَا، إِلَّا تِسْعَهَا، إِلَّا
عَشْرَهَا.

“Sesungguhnya ketika seorang hamba berpaling dari shalatnya, maka yang ditulis untuknya hanyalah separuh shalat, sepertiga shalat, seperempat shalat, seperlima shalat, seperenam shalat, sepertujuh shalat, seperdelapan shalat, sepersembilan shalat, dan sepersepuuluh shalat.”⁵⁸

Ulama sendiri berbeda pendapat tentang orang yang sering didominasi oleh gangguan waswas saat shalat, apakah dia harus mengulangi shalatnya? Ada dua pendapat yang mengemuka. Namun sejumlah Imam seperti Imam Ahmad, menyatakan bahwa dia tidak perlu mengulangi shalatnya. Mereka berargumen dengan hadits *shahih* yang berasal dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

⁵⁸ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 796).

إِذَا أَدَّانَ الْمُؤَذِّنُ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّأْذِينُ أَقْبَلَ، فَإِذَا ثَوَّبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّثْوِيبُ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، فَيَقُولُ: أَذْكَرُ كَذَا أَذْكَرُ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكَرُ حَتَّى يُضِلَّ الرَّجُلُ لَنْ يَدْرِيَ كَمْ صَلَّى، فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ.

“Jika muadzin telah mengumandangkan adzan, maka syetan pun beringsut mundur sembari terkentut-kentut hingga dia mendengar suara adzan tersebut. Jika kumandang adzan telah selesai, maka dia pun muncul. Ketika iqamah shalat dikumandangkan, syetan pun mundur. Jika iqamah telah usai dikumandangkan, syetan pun muncul hingga dia memunculkan bersitan pikiran antara seseorang dengan jiwanya, sembari berkata, ‘Ingatlah ini dan itu’. Ketika hamba tersebut mengingat apa yang dibisiki syetan, dia pun tersesat hingga tidak tahu sudah berapa rakaat dia melaksanakannya. Oleh karena itu, jika salah seorang dari kalian mengalami kondisi seperti itu, maka lakukanlah dua kali sujud (sujud sahwī) sebelum salam.”⁵⁹

⁵⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adzan, 608) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 389/19 dan pembahasan: Masjid, 389/83).

Dari hadits ini Nabi ﷺ tidak memerintahkan orang tersebut mengulangi shalatnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa dia harus mengulangi shalatnya. Ini adalah pendapat sejumlah ulama dari kalangan ahli fikih, shufi, Abu Abdullah bin Hamid, dan lainnya, berdasarkan argumen yang telah kami kemukakan tadi, yaitu *“Maka yang tertulis baginya hanyalah sepersepuluh shalat.”*

Jika dicermati secara saksama, maka pahala shalat hanya diperoleh sesuai dengan sejauh mana sang hamba menyadari dan khushyuk dalam shalatnya. Namun sanksi yang diperoleh oleh orang yang meninggalkan shalat tidak diterapkan bagi orang tersebut. Inilah pengertian pendapat ulama, “Tanggungannya dibebaskan dari dirinya,” maksudnya dia tidak dihukum karena tidak melaksanakannya. Namun pahala yang diperoleh sesuai dengan kadar kesadaran dan kekhusyukan.

Berkenaan dengan masalah ini Ibnu Abbas berkata, “Shalat yang dilakukanmu adalah shalat yang kamu lakukan dengan sadar (khusyu). Oleh karena itu, shalat sunah rawatib ditetapkan untuk menutupi kekurangan yang dilakukan selama pelaksanaan shalat wajib.”

SURAH THAAHAA

Kandungan Surah Thaahaa

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Isi kandungan surah Thaahaa adalah memberikan keringanan terhadap perintah Al Qur'an dan Kitab-Kitab Suci lainnya yang telah diturunkan. Surah Thaahaa ini adalah surah Kitab-Kitab Suci Allah.

Di awal surah ini Allah ﷻ mengawalinya dengan firman-Nya,

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ۖ إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَن يَخْشَىٰ

تَزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَىٰ ۚ

"Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi." (Qs. Thaahaa [20]: 2-4)

Setelah itu Allah ﷻ menyebutkan kisah Nabi Musa ﷺ, tentang seruan Allah kepada Nabi Musa, permohonan Nabi Musa kepada Allah, dan komunikasi Allah dengan Nabi Musa. Kisahnya ini merupakan kisah yang paling sempurna dari semua kisah para rasul. Oleh karena itu, Nabi Musa dipuji dalam Al Qur'an, karena

dia memperoleh kesempatan berbicara dengan Allah dan mendapat Kitab Suci.

Allah ﷻ mengutus Nabi Musa ﷺ kepada Fir'aun yang durhaka dan tidak mempercayai Allah serta risalah yang dibawanya. Kisah Fir'aun ini adalah kisah orang kafir yang paling dahsyat pembangkangannya. Kisah ini ditutup di akhir surah dengan firman-Nya, رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا “Wahai Tuhanku, tambahilah ilmu untukku.” (Qs. Thaahaa [20]: 114)

Allah ﷻ lalu menyebutkan kisah Nabi Adam ﷺ karena dialah nabi yang pertama kali diutus ke bumi.

Selain itu, surah Thaahaa ini menyinggung kisah Nabi Musa dan Adam ﷺ karena antara keduanya ada kemiripan dan memiliki status yang sejajar. Nabi Musa sejajar dengan Nabi Adam dalam hal perintah yang diturunkan kepada keduanya, seperti Isa Al Masih sejajar dengan Nabi Adam dalam hal penciptaan.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا
يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى
(١٢٣) وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ
يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى (١٢٤) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ
بَصِيرًا (١٢٥) قَالَ كَذَلِكَ أَنتَكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِينَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ نُنْسِي (١٢٦)

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِثَابِتِ رَبِّهِ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ

وَأَبْقَى ۝١٢٧

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta'. Berkatalah dia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan Aku dalam keadaan buta, padahal Aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.'" (Qs. Thaahaa [20]: 123-127)

Ini ada kesamaannya dengan beberapa ayat lainnya dalam Al Qur'an, dalam hal penyebutan kisah Nabi Adam, kemudian Nabi Musa berikutnya. Allah ﷻ memerintahkan bani Israil, kemudian memerintahkan Nabi Musa ﷺ untuk melaksanakan shalat seperti yang ditetapkan dalam Al Qur'an. Hal ini seperti penggabungan dua permasalahan dalam Al Qur'an berkenaan dengan bacaan surah dan sujud di awal surah *Unzilat*. Kemudian Allah ﷻ menutupnya dengan cerita rasul penyampai semua yang diperintahkan-Nya, seperti halnya Dia mengawalinya dengan penyebutan penurunan wahyu kepadanya.

Jalan Ilmu dan Amal

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Musa dan Harun,

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لِّنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.”
(Qs. Thaahaa [20]: 44)

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿١٩﴾ مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وِزْرًا ﴿٢٠﴾ خَلِيدٍ فِيهِ وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ حِمْلًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿٢٢﴾ يَخْفَتُونَ يَنْهَمُونَ إِنْ لَيْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿٢٣﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِنْ لَيْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿٢٤﴾ وَاسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴿٢٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿٢٦﴾ لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ﴿٢٧﴾ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿٢٨﴾ يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ

وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ
 بِهِ. عِلْمًا ﴿١١٠﴾ وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ
 ظُلْمًا ﴿١١١﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا
 وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾ وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَفْنَا فِيهِ مِنَ
 الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur'an). Barangsiapa berpaling daripada Al Qur'an maka sesungguhnya dia akan memikul dosa yang besar di Hari Kiamat. Mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di Hari Kiamat, (yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)'. Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja'. Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi. Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan

semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezhaliman. Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya. Dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.” (Qs. Thaahaa [20]: 99-113)

Allah ﷻ menyebutkan masing-masing Risalah agung yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Muhammad ﷺ, bahwa hal itu ditujukan agar manusia senantiasa ingat atau merasa takut. Dia tidak mengatakan, “Untuk diingat dan takut,” dan tidak pula mengatakan, “Agar mereka bertakwa dan memunculkan ingatan kepada mereka,” bahkan Allah ﷻ menjadikan yang dicari adalah salah satu dari kedua hal tersebut. hal ini sejalan dengan firman-Nya berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An-Nahl [16]: 125)

Umar bin Khathab ؓ berkata, “Hamba yang paling baik adalah Shuhaib, seandainya dia tidak takut kepada Allah niscaya dia tidak akan bermaksiat kepada-Nya.”

Hal itu dikembalikan pada implementasi dari firman-Nya,

صَرَفَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ



“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Qs. Al Faatihah [1]: 7)

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾



“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.” (Qs. Al Ashr [103]: 3)

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِيَ الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ



“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.” (Qs. Shaad [38]: 45)

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Al Baqarah [2]: 5)

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka.” (Qs. Al Qamar [54]: 47)

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ

يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.'" (Qs. Thaahaa [20]: 123-124)

Penyebab hal ini adalah, informasi itu bisa berkenaan dengan mengetahui kebenaran dan mengikutinya dalam ilmu dan amal secara bersamaan. Kebaikan tutur kata dan perbuatan sama dengan pengetahuan dan keinginan.

Ilmu merupakan pondasi amal dan pilar keinginan, kecintaan serta lainnya. Ini merupakan konsekuensinya selama tidak ditemukannya hambatan yang merintang. Pengetahuan akan kebenaran merefleksikan mengikuti kebenaran kecuali lantaran ada hambatan, seperti mengikuti hawa nafsu dan lainnya. Ini seperti kondisi orang-orang yang disinggung Allah ﷻ dalam firman-Nya,

سَاصْرِفْ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ

الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلَّآيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ

الرُّشْدَ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَكْرُوا سَبِيلَ الْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ
سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.” (Qs. Al A’raaf [7]: 146)

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ

كَانَ عَقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٧﴾

“Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.” (Qs. An-Naml [27]: 14)

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ

وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi

orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” (Qs. Al An'aam [6]: 33)

يٰۤاٰدٰوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ
سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٦﴾

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena dia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan.” (Qs. Shaad [38]: 26)

Macam-Macam Kebenaran

Fitrah yang diciptakan pada manusia terhindar dari kerusakan, maka saat ada kebenaran dia pun mengikutinya dan mencintainya, karena ada dua jenis kebenaran, yaitu:

Pertama, kebenaran sesuatu yang ada. Ini adalah kebenaran yang harus diketahui dan jujur dalam menginformasikannya. Lawannya adalah kebodohan dan kebohongan.

Kedua, kebenaran yang dicari. Inilah kebenaran yang berguna bagi manusia yang harus dicari dan diimplementasikan. Lawannya adalah keinginan batil dan mengikuti kebatilan.

Seperti yang telah diketahui, Allah ﷻ menciptakan rasa cinta kepada ilmu dalam setiap jiwa manusia, bukan kepada kebodohan, dan Dia juga menciptakan rasa cinta kepada sesuatu yang bermanfaat, bukan sesuatu yang menimbulkan bahaya. Selain itu, Allah ﷻ juga menciptakan rasa cinta kepada makanan dan minuman yang sesuai dalam jasmani yang sehat, bukan sesuatu yang menimbulkan dampak buruk terhadap tubuh. Ketika seseorang bernaifu mengonsumsi sesuatu yang berbahaya terhadap dirinya, atau tidak menyukai sesuatu yang bermanfaat bagi tubuhnya, maka tubuh gampang terkena penyakit. Begitu pula jika muncul dari jiwa penyakit-penyakit seperti hawa nafsu, kesombongan, iri, dan lainnya.

Hati yang paling baik adalah hati yang mencintai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, seperti ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Seperti halnya ketika tubuh menolak penyakit, maka dia cenderung menyukai makan dan minuman yang bermutu.

Sebab-Sebab Keluarnya Bani Adam dari Iman dan Amal Shalih

Ketika tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang lemah atau rendah, maka hawa nafsu gampang mendominasi manusia. Jika ditemukan ada ilmu dan hawa nafsu dalam diri seseorang, maka biasanya yang lebih dominan adalah yang lebih banyak porsinya.

Jika kondisinya seperti itu, maka kebaikan manusia sangat bergantung pada iman dan amal shalih. Hanya ada dua faktor yang bisa mengeluarkan manusia dari itu, yaitu:

Pertama, kebodohan yang merupakan lawan dari ilmu, sehingga orangnya akan tersesat jauh.

Kedua, mengikuti hawa nafsu dan syahwat yang bersemayam dalam relung jiwa, sehingga pelakunya menjadi pendurhaka yang dibenci oleh Allah ﷻ.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾

“Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.” (Qs. An-Najm [53]: 1-2).

Nabi ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي، وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ
الْمُهَدِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا
بِالنَّوَاجِدِ.

“Kalian wajib berpegang dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Pedomanilah dan gigitlah dengan gigi geraham.”⁶⁰

Allah ﷻ mencirikan mereka dengan terbimbing, yang merupakan lawan dari durhaka, dan mencirikannya dengan hidayah yang merupakan lawan dari kesesatan. Dengan kedua ciri tersebut ilmu dan amal menjadi baik secara bersamaan, dan

⁶⁰ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2676), Abu Daud (*As-Sunnah*, 4607), dan Ibnu Majah (*Muqaddimah*, 42).

At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini *hasan shahih*.”

manusia menjadi orang alim yang adil, bukan orang bodoh yang zhalim.

Dalam kebaikan tersebut manusia dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama, terkadang ketika sang hamba mengetahui kebenaran, dan hal itu terlihat jelas baginya, maka dia pun mengikuti kebenaran tersebut dan mengamalkannya. Inilah yang disebut hikmah, yaitu orang-orang yang senantiasa tersadarkan atau ingat, dan orang yang memosisikan Al Qur`an sebagai dzikir.

Kedua, orang yang memiliki hawa nafsu yang membutuhkan rasa takut kepada Allah agar mencegah dirinya dari hawa nafsu tersebut. Inilah yang disebut *mau'izhah hasanah* (pelajaran atau nasihat yang baik). Bagian kedua inilah yang disinggung oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya, *أَوْ يَخْشَى* "Atau takut." Juga firman-Nya, "Semoga mereka bertakwa."

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman ketika menceritakan kisah Fir'aun,

﴿١٨﴾ أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَٰهٌ إِلَّا أَن تَرْكَىٰ

وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?' (Qs. An-Naazi'aat [79]: 17-19)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menggabungkan antara membersihkan diri, hidayah, dengan rasa takut kepada Allah

seperti halnya penggabungan antara ilmu dan rasa takut kepada Allah dalam firman-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ
كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Qs. Faathir [35]: 28)

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَحَ وَفِي
نُسخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

“Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) loh-luh (Taurat) itu, dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.” (Qs. Al A'raaf [7]: 154)

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ
تَثْبِيثًا ﴿٦٦﴾ وَإِذَا لَا تَأْتِنَهُمْ مِّنْ لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾
وَلَهَدَيْنَهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

“Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 66-68)

Hal ini berdasarkan argumen yang telah kami kemukakan, bahwa setiap orang yang memiliki ilmu tentang kebenaran akan mempunyai kesadaran atau ingatan, dzikir yang dimunculkan oleh Al Qur`an, dan rasa takut yang menghalanginya untuk mengikuti hawa nafsu, yang merupakan faktor untuk memperbaiki kondisi manusia. Hal ini memberikan dampak kepada yang lain ketika kondisinya kuat atau dominan terhadap lawannya. Ketika ilmu dan kesadaran lebih dominan atau lebih kuat, maka hawa nafsu pun bisa dikendalikan. Ketika hawa nafsu terhalangi karena rasa takut, maka hati pun bisa melihat dan mengetahui. Kedua hal inilah yang merupakan cara ilmiah dan amaliyah. Masing-masing cara tersebut ketika benar akan menimbulkan dampak positif, sehingga tidak membutuhkan yang lain.

Kebaikan seorang hamba tidak lagi membutuhkannya dan dia wajib memiliki kedua hal tersebut secara bersamaan. Oleh karena itu, kerusakan seorang hamba tergantung pada sejauh mana dia memiliki kedua hal tersebut. Ketika ilmu yang benar tidak dimiliki, maka dia berpotensi tersesat dan kehilangan arah tujuan. Ketika tuntunan ilmu telah dijauhi, maka dia akan tersesat dan dimurkai.

Allah ﷻ berfirman,

صَرَطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Qs. Al Faatihah [1]: 7)

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا

يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (Qs. An-Najm [53]: 1-4)

Allah ﷻ juga berfirman,

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمِيَّتُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا

مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ

مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ ﴿٢٢﴾

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini

oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.” (Qs. An-Najm [53]: 23)

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لِّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

“Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.” (Qs. Al An’aam [6]: 119)

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

﴿١٢٢﴾

“Allah berfirman, ‘Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.’” (Qs. Thaahaa [20]: 123)

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.” (Qs. Thaahaa [20]: 124)

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Al Baqarah [2]: 5)

إِنَّ الْمُبْجِرِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka.” (Qs. Al Qamar [54]: 47)

Ibnu Abbas ؓ berkata, “Allah ﷻ memberikan jaminan kepada orang yang membaca Al Qur`an dan mengikuti ajaran yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah agar manusia tidak tersesat di dunia dan tidak sengsara di akhirat.”

Allah ﷻ menggabungkan hidayah dengan kebahagiaan, kesesatan dengan kesengsaraan, kebaikan dunia dengan kebaikan akhirat, serta kehinaan di dunia dengan kehinaan di akhirat. Allah ﷻ juga menggabungkan ilmu yang bermanfaat dengan amal shalih, serta ilmu yang baik dengan amal yang baik, sebagaimana halnya Dia menggabungkan kesesatan dengan kedurhakaan.

Kedua hal itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan sangat dibutuhkan guna memelihara kesehatan dan keselamatan dari segala bentuk hambatan.

Oleh karena itu, ketika posisinya dalam kondisi dicela dan dilarang, serta dimintai perlindungan, maka celaan dan larangan itu terkait dengan kesesatan dan kedurhakaan, kebodohan dan kezhaliman, serta kesesatan dan kemurkaan. Selain itu, karena masing-masing hal tersebut tidak disukai dan tidak diharapkan ada, terutama ketika menimbulkan dampak kepada yang lain. Namun ketika dalam kondisi terpuji, dicari dan karunia Allah, maka salah satunya yang akan dicari, bahkan terkadang kedua-duanya dicari, salah satunya dipuji dan terkadang kedua-duanya dipuji, karena masing-masing adalah kebaikan yang dicari dan dipuji. Inilah penyebab diperolehnya hal yang lain. Namun kesempurnaan kebaikan tergantung pada adanya kedua hal tersebut secara bersamaan.

Terkadang hal ini bisa diraih ketika salah satunya sudah diperoleh dan tidak ada aral yang menghalangi. Yang menyeru semua makhluk adalah yang memerintahkan kepada mereka agar meniti jalan kelembutan dan kasih sayang, kemudian salah satunya dicari, namun ternyata yang dicari berada dalam dirinya. Inilah yang menjadi penyebab untuk yang lain.

Jadi, firman Allah ﷻ *لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى* “*Mudah-mudahan dia ingat atau takut.*” (Qs. Thaahaa [20]: 44) dan *لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْذَرُ* “*Agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.*” (Qs. Thaahaa [20]: 113) merupakan permintaan agar salah satu dari keduanya dihadirkan dengan cara menyampaikan risalah, dan disebutkan dengan

kalimat لَعَلَّ “semoga atau agar,” untuk lebih memudahkan, lembut dan jelas, karena ketika salah satunya telah diraih, maka itu merupakan jalan untuk menggapai yang lain. Oleh karena itu, sejak awal hal itu tidak perlu digapai secara bersamaan.

Dalam sebuah *atsar* disebutkan, “Sesungguhnya ganjaran kebaikan adalah kebaikan berikutnya. Sedangkan sanksi kejahatan adalah kejahatan selanjutnya.”

Apalagi berkaitan dengan pilar-pilar kebaikan yang berefek kepada yang lain, seperti bersikap jujur yang merupakan pondasi kebaikan.

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصَّدَقِ فَإِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ،
وَأِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ
وَيَتَحَرَّى الصَّدَقَ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا،
وَأَيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ،
وَأِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

“Bersikaplah jujur, karena kejujuran itu membimbing kepada kebajikan, dan kebajikan itu membimbing kepada surga. Seseorang yang bersikap jujur dan senantiasa menjaga kejujuran tersebut, akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur.

Hindarilah berbohong, karena berbohong itu membimbing kepada perbuatan buruk, dan perbuatan buruk itu membimbing kepada neraka. Seseorang akan terus berbohong dan memelihara kebohongannya itu hingga dia dicatat di sisi Allah sebagai pembohong.”⁶¹

Oleh sebab itu, Allah ﷻ berfirman,

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ

أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾

“Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.” (Qs. Asy-Syu’araa` [26]: 221-222)

وَيَدُّ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُنْزِلُ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ

مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

“Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya Kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri khabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih.” (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 7-8)

Dalam sebuah kisah, disebutkan bahwa ketika seorang syaikh ingin menasehati sejumlah sahabatnya yang memiliki segunung dosa, dia berkata, “Wahai anakku, aku hanya

⁶¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Etika, no. 6094) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebajikan dan silaturrahim, 2607/105).

menganjurkan satu hal kepadamu dan jagalah selalu untukku. Aku pun tidak memerintahkan hal lain kepadamu. Jujurlah dan jangan pernah berbohong.”

Syaikh tersebut kemudian mengingatkannya akan sanksi berbohong. Ketika anak tersebut telah bersikap jujur dengan baik, dia pun mengajaknya kepada kebaikan lainnya dan melarangnya melakukan perbuatan dosa lainnya, karena orang yang suka berbuat dosa biasanya tidak mengenal batas dalam berbohong.

Tafsir Ayat 63

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكَ
بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّى

“*Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.*” (Qs. Thaahaa [20]: 63)

Ayat tersebut sering menimbulkan pertanyaan dan permasalahan di kalangan masyarakat.

Redaksi yang tertera dalam mushhaf umat Islam adalah إِنَّ هَذَانِ “Sesungguhnya dua orang ini” dengan huruf *alif*. Seperti inilah

qira`at* jumhur ahli *qira`at. Mayoritas mereka membaca *ن* dengan *ن* "sesungguhnya".

Sedangkan bacaan Ibnu Katsir dan Hafash yang berasal dari Ashim membacanya *ن*. Namun Ibnu Katsir membaca *هَذَا* dengan memberikan *harakat syiddah* pada huruf *nun* (*هَذَا*), sedangkan Hafash tidak.

Permasalahan yang muncul ditinjau dari sisi bahasa Arab berdasarkan *qira`at* yang masyhur, yaitu *qira`at* Nafi, Ibnu Amir, Hamzah, Al Kisa'i, Abu Bakar dari Ashim, dan jumhur ahli *qira`at*. Inilah *qira`at* yang paling benar baik secara redaksi dan makna. Hal ini akan lebih jelas lagi dalam pemaparan yang akan dikemukakan nanti.

Akar permasalahannya adalah *isim mutsanna* di-*i`rab* dalam kondisi *nashab*, *khafadh* dengan huruf *ya`*. Sedangkan dalam kondisi *rafa`* menggunakan huruf *alif*. Hal ini tentunya memiliki riwayat *mutawatir* dalam bahasa Arab. Contohnya firman Allah ﷻ berikut ini:

وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الشُّدُسُ

"Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa

saudara, maka ibunya mendapat seperenam.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 11)

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ

“Dan dia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana.” (Qs. Yuusuf [12]: 100)

وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” (Qs. Al Maa`idah [5]: 6)

Allah tidak menyebutkan dengan kata الْكَعْبَيْنِ.

Firman-Nya,

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا

إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

“Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (Yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, ‘Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.’” (Qs. Yaasiin [36]: 13-14)

Allah tidak menyebutkan dengan kata اثْنَيْنِ.

Firman-Nya,

قُلْنَا أَحْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ
سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنُ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

“Kami berfirman, ‘Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman’. dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.” (Qs. Huud [11]: 40)

ثَمَنِيَّةَ أَرْوَاحٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ
قُلْ ءَالَّذِينَ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ
الْأُنثَيَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾

“(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah, ‘Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?’ Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar.” (Qs. Al An’aam [6]: 143)

Serta tidak mengucapkan dengan kata اثنان dan tidak pula dengan kata الذكراَنِ, dan juga tidak dengan kata اثنَيْنِ.

Firman-Nya,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 49)

Dalam firman ini Allah tidak menyebut dengan kata زَوْجَانِ.

Allah ﷻ berfirman,

فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ

“Jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 11)

Allah juga tidak menyebut dengan kata اثنتان.

Masih banyak lagi contoh-contoh lainnya dalam Al Qur`an yang tidak bisa disebutkan semuanya di sini.

Oleh karena itu, ulama nahwu beranggapan bahwa isim tersebut *mubham* dan *mabni*, seperti kata هَذَيْنِ dan الَّذَيْنِ. *Ism mabni* dalam kondisi *rafa'* ditandai dengan huruf *alif*. Dari sinilah muncul permasalahannya.

Abu Amr adalah tokoh terkemuka dalam disiplin bahasa Arab. Kemudian dia membacanya berdasarkan ilmu yang diketahuinya dari bahasa Arab, إِنَّ هَذَيْنِ لَسَاحِرَانِ “Sesungguhnya kedua orang ini adalah tukang sihir.”

Telah disebutkan pula bahwa dia memiliki latar belakang pengetahuan dalam masalah *qira`at* ini, sehingga asumsi yang berkembang mengatakan bahwa dia hanya membaca dengan apa yang diriwayatkannya, tidak hanya berdasarkan apa yang

dilihatnya saja. Contohnya: Diriwayatkan darinya, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya aku malu terhadap Allah ketika membaca, *إِنْ هَذَا*." Karena dia belum menemukan alasan yang melatarbelakangi bacaan tersebut dalam bahasa Arab.

Ada juga orang yang menyalahkan Abu Amr dalam bacaan tersebut, seperti Az-Zajaj, dia berkata, "Aku tidak membolehkan *qira`at* Abu Amr, karena bertentangan dengan *qira`at mushhaf*."

Turunnya Al Qur'an dengan Bahasa Kaum Quraisy

Qira`at masyhur yang sesuai *rasm* (tulisan) mushhaf, banyak digunakan oleh mayoritas pakar nahwu, bahwa ini adalah bahasa bani Al Harits bin Ka'b. Hal ini banyak diceritakan dari sejumlah ulama Arab.

Al Mahdawi berkata, "Bani Al Harits bin Ka'b biasa menggunakan ungkapan, *ضَرَبْتُ الزَّيْدَانِ* (aku memukul dua Zaid) dan *مَرَرْتُ بِالزَّيْدَانِ* (aku berjalan bersama dua Zaid) seperti kalimat yang Anda gunakan, *جَاءَنِي الزَّيْدَانِ* (dua Zaid itu mendatangkiku)."

Al Mahdawi juga berkata, "Abu Zaid, Al Akfasy, Al Kisa'i, dan Al Farra menceritakan hal tersebut."

Sedangkan Abu Al Khaththab menceritakan bahwa itu adalah bahasa bani Kinanah.

Sementara ulama lainnya berpendapat bahwa itu adalah bahasa Khats'am."

Ibnu Al Anbari berkata, "Itu adalah dialek bani Al Harits bin Ka'b dan Quraisy."

Az-Zajaj berkata, "Abu Ubaidah menceritakan dari Abu Al Khaththab —dia adalah salah satu pemuka para periwayat—, bahwa itu adalah dialek Kinanah yang memosisikan huruf *alif* pada bentuk *mutšana* untuk kondisi *rafa'*, *nashab* dan *khafadh*. Mereka pun menyenandungkan syair,

فَأَطْرَقَ إِطْرَاقَ الشُّجَاعِ وَلَوْ يَجِدُ مَسَاغًا لِنَابَاهُ
الشُّجَاعُ لَصَمَّمَ

'Ketuklah pintu layaknya kesatria seandainya dia
menemukan

Tempat untuk kedua taringnya ...'."

Menurutku, bani Al Harits bin Ka'b adalah penduduk Najran. Tidak diragukan lagi bahwa Al Qur'an tidak pernah diturunkan dengan dialek tersebut, bahkan *mutšana* termasuk *isim mabni* dalam semua teks Al Qur'an, yaitu dengan huruf *ya'* saat *nashab* dan *jarr*, seperti contoh yang telah dikemukakan tadi.

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan sebuah hadits dari Utsman , dia berkata, "Jika kalian berbeda pendapat dalam satu masalah, maka tulislah dengan dialek Quraisy, karena Al Qur'an diturunkan dengan dialek mereka. Ternyata mereka hanya berbeda pendapat dalam satu huruf, yaitu kata *at-tabut*, kemudian mereka melaporkannya kepada Utsman, lalu dia memerintahkan agar Al Qur'an ditulis dengan dialek Quraisy." (HR. Al Bukhari)⁶²

Selain itu, diriwayatkan juga dari Anas , bahwa Hudzaifah bin Al Yaman pernah datang menemui Utsman ,

⁶² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keistimewaan Al Qur'an, no. 4984) dari hadits Anas Radhiyallahu Anhu.

yang pernah menyerang penduduk Syam saat penaklukan Armenia dan Azerbaijan bersama penduduk Irak. Kemudian Hudzaifah terperangah dengan pertikaian mereka dalam masalah *qira'at*, lalu dia melaporkan masalah tersebut kepada Utsman, "Wahai Amirul Muminin, satukanlah umat ini dalam satu kitab sebelum mereka berselisih seperti halnya penganut agama Yahudi dan Nasrani."

Utsman pun mengirim surat kepada Hafshah dengan berkata, "Kirimkanlah semua lembaran-lembaran Al Qur'an yang ada, agar kita bisa menyalinnya ke dalam mushhaf, kemudian kami mengembalikannya kepadamu."

Setelah Hafshah mengirimnya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al Ash, dan Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushhaf. Sedangkan kepada ketiga orang-orang Quraisy tersebut, Utsman berpesan, "Kalau kalian bertiga berbeda pendapat, sementara Zaid bin Tsabit memiliki sesuatu dari Al Qur'an, maka tulislah sesuai dialek Quraisy, karena Al Qur'an sebenarnya diturunkan dengan dialek mereka."

Mendapat perintah seperti itu, mereka pun melaksanakannya dengan baik. Setelah mereka menyalin lembaran-lembaran tersebut ke dalam mushhaf, Utsman mengembalikan lembaran-lembaran tersebut kepada Hafshah, lalu dia mengirim surat ke berbagai penjuru negeri satu mushhaf yang mereka salin tersebut. Utsman juga memerintahkan agar mushhaf lainnya dibakar jika ditemukan.⁶³

⁶³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keistimewaan Al Qur'an, no. 4987) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir Al Qur'an, no. 3104).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan shahih*."

Lembaran-lembaran yang diambilnya dari Hafshah adalah lembaran-lembaran tulisan Al Qur'an yang diperintahkan oleh Abu Bakar dan Umar ﷺ untuk Zaid bin Tsabit. Hadits ini diriwayatkan secara masyhur dalam kitab *Ash-Shahihain* dan kitab-kitab hadits lainnya. Lembaran-lembaran itu diabadikan dengan tulisannya. Oleh karena itu, Utsman ﷺ memerintahkan agar Zaid bin Tsabit menjadi salah satu anggota tim yang bertugas menyalin mushhaf dari lembaran-lembaran tersebut. Selain itu, dia dibantu oleh tiga orang lainnya dari suku Quraisy agar memudahkan penyalinan Al Qur'an dalam dialek mereka. Dialek Quraisy dan Anshar sebenarnya tidak ada perbedaan kecuali dalam kata "*at-tabuh*" dan "*at-tabut*," kemudian mereka menulisnya dengan dialek Quraisy, yaitu "*at-tabut*".

Hal ini menegaskan bahwa mushhaf yang disalin dulunya berasal dari beragam mushhaf. Ini pun sudah dimaklumi dan masyhur. Selain itu, hal ini menjelaskan kekeliruan kalangan yang menyatakan bahwa itu bersumber dari kekeliruan penulis atau dinukil dari Utsman, karena dinilai melanggar hukum dari beberapa sisi, yaitu:

Pertama, jumlah mushhaf banyak dan bersatunya sejumlah ahli *qira'at* pada setiap mushhaf, kemudian setiap mushhaf tersebut dikirim ke negeri-negeri besar yang di dalamnya terdapat para sahabat dan tabiin yang membacanya dan menilainya berdasarkan hafalan mereka. Sehingga ketika ada orang yang menyalin mushhaf dan melakukan kekeliruan di beberapa tempat, maka bisa dipastikan akan terungkap lantaran bertentangan dengan hafalan Al Qur'annya dan semua mushhaf yang ada. Seandainya diprediksikan bahwa seorang juru tulis menulis satu mushhaf, kemudian semua orang menyalin darinya tanpa menggunakan yang pertama dan yang kedua sebagai

standar ukuran, maka ada kemungkinan akan terjadi kekeliruan. Dalam masalah ini, setiap mushhaf ditulis oleh sejumlah ahli dan dibaca ulang oleh sejumlah ahli yang banyaknya minimal mencapai derajat *mutawatir*. Seandainya dibayangkan bahwa setiap lembaran-lembaran tersebut mengandung *lahn*, maka ada banyak ahli yang menulisnya dan mereka hanya menulisnya dengan dialek Quraisy, sehingga tidak ada lagi *lahn* di dalamnya. Oleh karena itu, mereka dilarang menulisnya dalam dialek selain dialek Quraisy. Jadi, bagaimana bisa mereka semua sepakat menulisnya *إِنْ هَٰذَا*, sementara mereka mengetahui dengan baik bahwa itu adalah *lahn* yang tidak boleh ada dalam dialek mereka. Atau lafazh *الْمُقِيمِينَ* الصلاة, sementara mereka mengetahui bahwa itu juga *lahn*, seperti yang diasumsikan oleh sebagian orang?

Berkenaan dengan lafazh *الْمُقِيمِينَ* الصلاة, Az-Zujaz berpendapat bahwa kalangan yang menyatakan bahwa *qira'at* tersebut keliru, sangatlah jauh dari kebenaran, karena ulama atau para ahli yang mengumpulkan Al Qur'an adalah ahli bahasa dan teladan. Jadi, bagaimana bisa mereka meninggalkan sesuatu yang dipandang baik oleh yang lain. Oleh karena itu, tidak sepatasnya hal ini disandangkan kepada mereka.

Ibnu Al Anbar berpendapat bahwa hadits Utsman tidak *shahih*, karena tidak *muttashil* secara *sanad* dan sangat tidak mungkin Utsman menanggukhan sesuatu untuk diperbaiki oleh generasi selanjutnya.

Menurutku, salah satu alasan yang menegaskan ketidakbenaran hal tersebut adalah, seandainya Utsman ﷺ mampu melakukan hal itu, maka dia cukup menggunakan satu mushhaf sebagai referensi. Ketika semua mushhaf yang ada sepakat dalam sebuah kekeliruan, sementara Utsman ﷺ

melihatnya dan tidak bertindak, maka hal ini tidak dibolehkan menurut adat dan syariat dari pihak-pihak yang menyalin Al Qur'an dan dari Utsman, kemudian dari umat Islam yang menerima mushhaf-mushaf tersebut dan melihat isinya, sementara mereka hafal Al Qur'an dan mengetahui bahwa ada *lahn* di dalamnya yang tidak dibolehkan secara bahasa, apalagi dengan tilawah. Semuanya mengakui ketidakbenaran hal tersebut dan tidak melakukan perubahan apa-apa.

Hal ini tentunya sangat jauh dari kebenaran, karena umat Islam tidak akan bersekongkol dalam ketidakbenaran, bahkan mereka sejatinya memerintahkan semua hal yang baik dan melarang perbuatan mungkar. Jadi, sangat tidak mungkin mereka membiarkan sebuah kemungkaran dalam Al Qur'an tanpa merubahnya, apalagi mereka tidak memiliki tendensi tertentu dalam hal ini.

Jika ada yang berkata kepada Utsman bahwa agar merubahnya, maka perubahan tersebut menjadi sesuatu yang paling mudah dilakukan.

Ini tentunya membantah pendapat kalangan yang berasumsi bahwa terdapat *lahn* dan kekeliruan di dalam Al Qur'an. Jika hal itu dinukil dari orang-orang yang perkataannya tidak bisa dijadikan sebagai argumen, maka kekeliruan tersebut boleh-boleh saja menurut pendapat mereka. Namun berbeda dengan orang-orang yang menukil isi mushhaf, menulisnya dan membacanya, sehingga kekeliruan sangat tidak mungkin terjadi. Hal ini seperti ucapan yang dilontarkan Utsman, "Jika kalian berbeda pendapat dalam satu hal, maka tulislah dengan dialek Quraisy."

Begitu pula yang diucapkan Umar kepada Ibnu Mas'ud, "Bacalah Al Qur'an dengan dialek Quraisy kepada orang-orang

dan jangan pernah membacakannya dengan dialek Hudzail, karena Al Qur`an tidak pernah diturunkan dengan dialek Hudzail.”

Firman Allah ﷻ *“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya.”* (Qs. Ibraahiim [14]: 4) menegaskan hal tersebut, karena kaumnya adalah orang-orang Quraisy. Hal ini sejalan dengan firman-Nya,

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ

“Dan kaummu mendustakannya (adzab) padahal adzab itu benar adanya.” (Qs. Al An’aam [6]: 66)

Sedangkan Kinanah adalah tetangga Quraisy, dan orang yang menukil dari penduduk Kinanah dinilai *tsiqah*, namun orang yang hanya menukil dari hasil penyimakannya terkadang penyimakannya berkenaan dengan nama-nama *mubham* dan *mabni*, sehingga diasumsikan bahwa mereka mengatakan hal tersebut untuk semua *ism*. Berbeda dengan orang yang menyimak “بَيْنَ أَذْنَاءَ” dan “لِأَبَاءَ,” karena ini adalah *isim sharih* yang tidak dianggap *mubham*.

Ketika itu yang seharusnya dikatakan adalah tidak benar bahwa itu adalah dialek Quraisy, bahkan tidak termasuk dialek seluruh bahasa Arab, karena biasanya mengucapkan *isim mubham* ketika menggunakan pola *mutsanna* yang ditandai dengan huruf *ya`*. Ungkapan tersebut diucapkan oleh ahli Nahwu sebagai *qiyas* yang dijadikan sebagai *mutsanna* dalam *isim mubham*, seperti yang berlaku pada semua *ism*. Jika tidak, maka tidak ada contoh penguat dalam Al Qur`an yang mengindikasikan apa yang mereka katakan. Selain itu, tidak ada juga *isim mubham mabni* yang

berada pada posisi *nashab* atau *khafadh* dalam Al Qur'an kecuali ini. Redaksinya adalah هَذَا. Ini dinukil secara *shahih* dan *mutawatir*, baik secara lafazh maupun *rasm*.

orang yang mengira bahwa juru tulis Al Qur'an ketika itu telah melakukan kesalahan, maka orang tersebut telah melakukan kekeliruan yang sangat mungkar, seperti yang telah dijelaskan pada kesempatan lain. Mushhaf Al Qur'an dinukil secara *mutawatir* dan ditulis dalam beberapa mushhaf, semuanya ditulis dengan huruf *alif*, jadi bagaimana bisa kekeliruan tersebut terjadi?

Selain itu, ahli *qira'at* hanya membaca apa yang pernah mereka simak dari yang lain. Umat Islam pun membaca surah Thaahaa pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Inilah surah pertama yang diturunkan.

Ibnu Mas'ud berkata, "Al Israa', Al Kahfi, Maryam, Thaahaa, dan Al Anbiyaa' termasuk surah-surah pertama kali yang diturunkan dan surah-surah yang lebih dahulu aku baca." (HR. Al Bukhari).⁶⁴

Surah-surah ini masuk dalam kategori surah-surah Makkiyah menurut kesepakatan ulama.

Abu Al Faraj dan lainnya mengatakan bahwa ini surah Makkiyah menurut konsensus ulama, bahkan termasuk surah-surah pertama yang diturunkan.

Diriwayatkan pula bahwa surah tersebut ditulis di dekat saudari Umar, dan alasan Umar bin Khaththab masuk Islam adalah ketika saudaranya menyampaikan Islam kepada Umar, dengan cara membacakan surah tersebut kepada Umar.

⁶⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keistimewaan Al Qur'an, no. 4994 dan pembahasan: Tafsir, no. 4739)

Para sahabat tentunya telah membaca huruf tersebut, dan mereka mustahil membacanya dengan huruf *ya* ' seperti bacaan Abu Amr, karena jika mereka membacanya dengan huruf *ya* ' maka tidak ada seorang pun yang membacanya kecuali dengan huruf *ya* ', sementara belum pernah ditulis dengan huruf *ya* '. Dari sini diketahui bahwa mereka atau mayoritas sahabat pernah membacanya dengan huruf *alif*, seperti yang dibaca oleh jumhur ulama. Selain itu, para sahabat yang berada di Makkah, Madinah, Syam, Kufah, dan Bashrah membaca surah ini dalam shalat dan di luar shalat. Diantaranya ada yang disimak oleh generasi tabiin, kemudian generasi berikutnya menyimaknya dari generasi tabiin. Jadi, sangat tidak mungkin para sahabat membacanya dengan huruf *ya* ', sementara jumhur ahli *qira'at* membacanya dengan huruf *alif*. Mereka mengambil *qira'at*-nya dari generasi sahabat secara langsung atau dari tabiin dari sahabat. Salah satu informasi yang diketahui secara pasti adalah, generasi sahabat hanya membacanya dengan huruf *alif* seperti yang dibaca oleh jumhur ahli *qira'at* dan seperti yang tertera dalam Al Qur'an.

Dengan demikian diketahui bahwa generasi sahabat hanya membacanya seperti yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan seperti bahasa Arab yang berlaku saat itu, kemudian dialek Quraisy. Jadi, bisa diketahui bahwa dialek ini fasih dan dikenal di kalangan mereka berkenaan dengan *isim mubham*. Contoh: *إِنْ هَٰذَا* dan *مَرَزْتُ بِهِٰذَا*, diucapkan ketika dalam posisi *rafa'*, *nashab*, dan *khafadh* dengan huruf *alif*. Bagi yang mengatakan bahwa dialek mereka itu hanya berlaku dalam kondisi *rafa'* dengan huruf *alif*, maka pernyataan ini perlu bukti dan nukilan dari penyimakan dari bahasa mereka, seperti *natser* dan *nazham*. Sedangkan dalam Al Qur'an tidak ada contoh yang bisa menguatkan pendapat tersebut, tetapi landasannya adalah *qiyas*.

Dengan demikian, kami mengatakan bahwa *qiyas* هَذَا dengan *isim* lainnya adalah tindakan keliru, karena perbedaan antara keduanya dibuktikan secara logika dan penyimakan. Penukilan dan penyimakannya seperti yang telah kami jelaskan tadi, sedangkan secara logika dan *qiyas*, maka cendekiawan nahwu telah berusaha membedakannya.

Ibnu Al Anbari dan lainnya menceritakan dari Al Farra, dia berkata, "Huruf *alif mutsanna* pada kata هَذَانِ adalah *alif* dari kata هَذَا. Sedangkan huruf *nun* membedakan antara bentuk tunggal dan bentuk *mutsanna*, seperti bentuk tunggal dan jamak dibedakan dengan huruf *nun* pada kata الْذَيْنِ."

Al Mahdawi dan lainnya juga menceritakan dari Al Farra dengan redaksi, "Dia menyebutkan bahwa huruf *alif* bukan ciri *mutsanna*, tetapi itu adalah huruf *alif* dari kata هَذَا yang kemudian mendapat tambahan huruf *nun*, dan aku tidak merubahnya. Seperti halnya aku menambahkan huruf *ya* ' pada kata الَّذِي. Kemudian aku mengatakan, الْذَيْنِ dalam semua kondisi."

Dia juga mengatakan bahwa ulama Kufah berpendapat bahwa huruf *alif* pada kata هَذَا memiliki kesamaan dengan pola يَفْعَلَانِ, sehingga tidak dirubah seperti halnya yang belum dirubah.

Selain itu, dia juga mengatakan bahwa Al Jurjani berpendapat, ketika itu adalah *isim* pada dua huruf, maka salah satunya adalah huruf *mad* dan *lin*. Dimana salah satu huruf *alif*-nya harus dihilangkan dalam bentuk *mutsanna* dan tidak baik menghapus *alif* yang pertama, agar *isim* tidak tampil dengan satu huruf, kemudian ciri *mutsanna* dihapus, sedangkan huruf *nun* menunjukkan makna *mutsanna*. Tidak ada alasan yang

membolehkan penghapusan huruf *nun* asli dengan huruf *alif*, sehingga dalam kondisi apa pun kata tersebut tidak berubah sebagaimana halnya bentuk tunggalnya.

Al Mahdawi berpendapat bahwa Ismail Al Qadhi bin Kaisan pernah ditanya tentang permasalahan ini, kemudian dia berkomentar, “Ketika tidak ada *i'rab dalam* kata tunggal atau pun jamak pada *isim mubham*, maka *mutswana* mengikuti pola tunggal, karena *mutswana* harus tidak berubah bentuk.”

Setelah itu Ismail berkomentar, “Betapa baiknya pendapat yang engkau kemukakan, seandainya ada orang lain yang mendahului Anda dalam pendapat seperti ini hingga bisa dikenal.”

Ibnu Kaisan berkata, “Sebaiknya Al Qadhi berkomentar hingga dia dikenal.” Mendengar itu dia pun tersenyum.

Menurutku, bahkan Al Farra dan ulama lainnya telah mendahuluinya. Al Farra di tengah-tengah ulama Kufah, seperti halnya Sibawaih di tengah-tengah ulama Bashrah, namun Ismail menggunakan standar seperti yang digunakan oleh ulama Bashrah, sedangkan Al Mubarrad lebih ahli dalam masalah ini.

Jelasnya, bentuk *mufrad* (tunggal) ذَا, seandainya dijadikan seperti semua *isim* yang ada, maka mereka akan mengatakan ذَوَانِ untuk bentuk *mutswana*-nya, bukan ذَانِ. Hal ini seperti kata غَصَوَانِ, رَجَوَانِ, dan *isim tsulatsi* lainnya. Sedangkan huruf *ha`* berfungsi untuk *tanbih* (mengingatkan). Mereka juga berpendapat tentang kata yang huruf *lam*-nya dihapus, seperti أَبَوَانِ, kemudian bentuk *mutswana*-nya dikembalikan ke bentuk asli.

Mereka juga berkomentar dalam masalah lainnya⁶⁵. Kata يَدَانِ. sedangkan kata ذَا, mereka tidak mengucapkannya dengan ذَوَانِ. Bahkan mereka menggunakan ungkapan yang sama dengan pendapat mereka mengenai kata ذُو dan ذَات, yang berarti pemilik atau yang memiliki. Mereka berpendapat bahwa penerapan kata tersebut seperti, هُوَ ذُو عِلْمٍ dan هُمَا ذَوَا عِلْمٍ (mereka berdua memiliki ilmu). Hal ini seperti firman Allah ﷻ,

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾

"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 48)

Sedangkan dalam isim isyarat (kata tunjuk), mereka berpendapat bahwa ذَان dan تَان seperti firman Allah ﷻ,

فَذَنِكَ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِۦٓ

"Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya)." (Qs. Al Qashash [28]: 32)

Kata ذَا berarti pemilik atau yang memiliki, dan itu merupakan isim mu'rab, sehingga i'rab-nya berubah dalam kondisi rafa', nashab, dan jarr. Oleh karena itu, kata tersebut berubah menjadi ذُو, ذَا, dan ذِي.

Sedangkan isim isyarah, isim maushul, dan dhamir, adalah isim mabni, namun isim isyarah tidak dibedakan, baik saat dalam bentuk mufrad (tunggal) maupun jamak, saat berada dalam posisi

⁶⁵ Tidak tercantum apa pun dalam naskah asli.

rafa', *nashab*, dan *khafadh*. Begitu pula dengan bentuk *mitsanna*-nya. Bahkan para ulama mengungkapkan dengan kalimat قَامَ هَذَا, أَكْرَمْتُ هَذَا, dan مَرَرْتُ بِهِذَا. Begitu pula dengan bentuk jamaknya, dan *mitsanna*, seperti: قَالَ هَذَانِ, أَكْرَمْتُ بِهِذَانِ, dan مَرَرْتُ بِهِذَانِ. Ini adalah *qiyas* yang bentuk *mitsanna* mengikuti bentuk *mufrad* dan jamak.

Jadi, *isim mu'rab* ketika dibentuk *mitsanna*, maka polanya mengikuti bentuk *mufrad* dan jamak, seperti kata رَجُلَانِ, رَجُلَيْنِ, dan رِجَالٍ. Ini adalah bentuk *isim mu'rab* ketika diaplikasikan ke dalam ketiga pola tersebut, bahwa *i'rab* bentuk *mitsanna*-nya seperti *i'rab* pada bentuk *mufrad* dan jamaknya.

Jelaslah bahwa orang-orang yang mengklaim bahwa menurut kaidah bahasa Arab ungkapan yang digunakan adalah إِنَّ هَذَيْنِ, tidak bisa dibenarkan karena tidak didasarkan pada kaidah bahasa Arab yang dimaklumi dalam Al Qur'an, bahkan itu merupakan bentuk *mitsanna* yang merupakan bagian dari isim *isyarah* yang bersifat *mabni* saat dalam bentuk *mufrad*, *mitsanna*, dan jamak pada satu bentuk kata.

Dengan demikian, jika ada yang mengatakan bahwa huruf *alif* adalah *alif mufrad* yang ditambahkan dengan huruf *nun*, atau ada yang mengatakan bahwa itu adalah ciri *mitsanna* dan sudah dihapus, atau ada yang mengatakan, bahkan huruf *alif* itu menggabungkan hal tersebut, maka ini adalah jawaban Ibnu Katsir dan pendapat Al Farra secara makna.

Begitu pula dengan pendapat Al Jurjani dan kalangan yang berpendapat bahwa huruf *alif* tersebut memiliki kemiripan dengan huruf *alif* pada kata يَفْعَلَانِ.

Bisa dikatakan bahwa terkadang memang *isim maushul* seperti itu, contohnya firman Allah ﷻ berikut ini:

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ

“Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu” (Qs. An-Nisaa` [4]: 16)

Kalau memang benar, maka dialek Quraisy menggunakan ungkapan رَأَيْتُ الَّذِينَ فَعَلًا dan مَرَزْتُ بِالَّذِينَ فَعَلًا. Jika tidak, maka bisa dikatakan bahwa huruf *alif* berlaku pada bentuk *mufrad*, *mitsanna*, dan jamak, karena itu adalah *isim mabni*. Sedangkan huruf *alif* adalah pengganti huruf *ya* ' pada kata الَّذِينَ.

Pendapat yang dikemukakan oleh Al Farra, Ibnu Kaisan, dan lainnya mengindikasikan hal ini, karena Al Farra menyamakan kata هَذَا dengan الَّذِينَ. Penyamaan kata هَذَا dengan الَّذِينَ sebenarnya yang lebih tepat.

Ibnu Kaisan mengungkapkan alasan bahwa *isim mubham* adalah *mabni* yang tidak memiliki *i'rab*, sehingga bentuk *mitsanna*-nya seperti bentuk *mufrad* dan jamak. Ciri ini akan dibahas dalam *isim maushul*.

Hal yang menguatkan hal ini adalah, *dhamir* (kata ganti orang) yang sejenis dengan ini. Kondisi *marfu'* dan *manshub* memiliki *dhamir muttashil* dan *munfashil*. Berbeda dengan kondisi *majrur*, karena kondisi ini hanya memiliki *dhamir muttashil*, sebab *majrur* hanya terjadi lantaran adanya huruf atau *mudhaf* yang tidak didahului oleh *amil*-nya, sehingga tidak boleh dipisahkan darinya. *Dhamir muttashil* untuk satu orang atau tunggal adalah huruf *kaf*, seperti أَكْرَمْتُكَ dan مَرَزْتُ بِكَ. Sedangkan dalam bentuk jamak,

seperti أَكْرَمْتَكُمْ dan مَرَزْتُ بِكُمْ. Dalam bentuk *mutswana*, huruf *alif* ditambahkan saat *nashab* dan *jarr*, seperti أَكْرَمْتَكُمْ dan مَرَزْتُ بِكُمْ, seperti yang kita ungkapkan dalam kondisi *rafa'*. Misalnya dalam bentuk *mufrad* dan jamak adalah, فَعَلْتُ dan فَعَلْتُمْ. Sedangkan dalam bentuk *mutswana* seperti فَعَلْتُمْ dengan tambahan huruf *alif* sebagai ciri *mutswana* dalam kondisi *rafa'*, *nashab* dan *jarr*. Ini seperti huruf *alif* yang ditambahkan pada *dhamir munfashil*, yaitu أَتَاكُمْ dan أَتَا.

Ini semua menjelaskan bahwa bentuk *mutswana* dalam *isim mabni* dalam posisi *rafa'*, *nashab*, dan *jarr* adalah satu.

Para ulama tidak membedakan antara kondisi *marfu'*, *manshub*, dan *majrur*-nya, seperti yang mereka lakukan pada *isim mu'rab*. Selain itu, hal ini dinilai lebih tepat pada lafadh *mufrad* dan jamak, karena para ulama membedakan antara *dhamir manshub* dan *majrur* dengan *dhamir marfu'* untuk bentuk *mufrad* dan *mutswana*. Mereka pun tidak membedakan antara *mutswana* dalam bentuk *isim isyarah* dan *isim maushul*. Bahkan mereka tidak membedakan antara bentuk tunggal dan jamak dengan *marfu'* dan lainnya. Sedangkan *mutswana* dengan cara yang pertama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga menyinggung permasalahan ini dalam sub bahasan lainnya, dan menyebutkan bantahannya.

Pendapat tersebut bisa juga dibantah, bahwa ada juga yang dibaca dengan huruf *ya'* dalam kondisi *marfu'*, seperti halnya semua jenis *ism*. Contohnya adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ ضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ

وَالْإِنْسِ بَجَعَلَهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

“Dan orang-orang kafir berkata, ‘Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina’.” (Qs. Fushshilat [41]: 29)

Dalam ayat tersebut Allah ﷻ tidak menggunakan kalimat “yang telah menyesatkan” seperti ungkapan yang digunakan dalam kata الَّذِينَ, bahwa kata tersebut menggunakan huruf ya ` dalam ketiga kondisi, yaitu *rafa*, *nashab*, dan *jar*.

Selain itu, Allah ﷻ berfirman,

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ
تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبِيبٌ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا
أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

﴿٢٧﴾

“Dia (Syu'aib) berkata, ‘Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu

insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.”
(Qs. Al Qashash [28]: 27)

Di sini Allah ﷻ tidak menggunakan ungkapan هَآئِنَ, sedangkan kata ini mengikuti kata لَا تَبْتَئِي. Namun sifat itu menjadi *musytaqq* atau dalam makna *musytaqq*. Sementara *athaf al bayan* terjadi dengan cara yang lain, seperti *isim alam* (nama orang atau tempat) dan *isim isyarah*. Ayat ini sepadan dengan firman-Nya berikut ini:

إِنَّ هَٰذَيْنِ لَسَّاحِرَانِ

“Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir.” (Qs. Thaahaa [20]: 63)

Sedangkan firman-Nya, أَرَأَيْتَ الَّذِينَ أَضَلَّانَا *“Perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami.”* (Qs. Fushshilat [41]: 29) membedakan antara *isim isyarah* dan dengan *maushul*, bahwa *isim isyarah* terdiri dari dua huruf, sedangkan *isim maushul* tidak, karena *isim* ini yaitu الَّذَا terdiri dari beberapa huruf, dan setelahnya ditambahkan isim *alam* jamak, kemudian huruf *dzal* diberi harakat *kasrah* dan huruf *nun* diberi harakat *fathah*. Untuk bentuk *mitsanna*, maka huruf *dzal* diberi harakat *fathah*, sedangkan huruf *nun* dan *alif* diberi harakat *kasrah*. Kemudian aku mengatakan⁶⁶ dalam kondisi *nashab* dan *jarr*, karena *isim shahih* ketika digabungkan menjadi jamak *tashhih*, maka huruf akhirnya diberi harakat *kasrah* saat *nashab* dan *jarr*, sedangkan huruf *nun*-nya diberi harakat *fathah*. Ketika dibentuk menjadi *mitsanna*, maka huruf akhirnya diberi harakat *fathah*, dan huruf

⁶⁶ Tidak tercantum tulisan apa pun dalam naskah asli.

nun-nya diberi harakat *kasrah* dalam ketiga kondisi, yaitu *rafa'*, *nashab*, dan *jarr*.

Hal ini menegaskan bahwa bentuk asli *mutswana* adalah *alif*. Berdasarkan hal ini maka *i'rab*-nya ada dua yang disebutkan dalam Al Qur'an, yang kadang menggunakan *الذَّانِ* dan kadang pula menggunakan kata *الذَّانِ*. Namun dalam firman-Nya, *إِخْذِي ابْنَتِي هَاتَيْنِ* "Salah satu dari kedua putraku ini." Dinilai lebih bagus daripada firman-Nya, *هَاتَانِ*, karena mengikuti pola *mutswana* yang ditandai dengan huruf *ya* ` pada kedua kata tersebut.

Jika ada yang mengatakan *هَاتَانِ*, maka itu lebih mirip⁶⁷ Sebagaimana jika dikatakan bahwa *هَاتَانِ* *إِنْ ابْنَتِي*. Jika huruf *ya* ` dijadikan sebagai kata yang mengikuti dan menjelaskan *athaf bayan*, karena makna *isim* yang sudah lengkap, maka tidak perlu ada *khavar* (predikat) yang melengkapi kalimat tersebut.

Sedangkan firman-Nya, *إِنْ هَذَا لَسَاحِرٌ* "Sesungguhnya kedua orang ini adalah benar-benar tukang sihir." (Qs. Thaahaa [20]: 63) menjelaskan bahwa kata *هَذَا* menjadi *isim mubtada* ` dari kata *إِنْ*. Bentuknya pun menggunakan huruf *alif* dinilai lebih baik secara lafazh daripada kalimat *إِنْ هَذَيْنِ لَسَاحِرَانِ*, karena huruf *alif* dinilai lebih mudah dilafalkan daripada huruf *ya* `. Selain itu, *khavar* ditandai dengan huruf *alif*. Oleh karena itu, jika semua *isim* diikuti oleh *khavar* (predikat) yang ditandai dengan huruf *alif*, maka itu lebih lengkap dan sesuai. Inilah pengertian yang *shahih* dan tidak ada yang sama dengan ini dari sisi mana pun, yaitu dengan huruf *ya* `.

Jelaslah bahwa hal ini diperoleh lewat proses simak dan *mutawatir*, yang dalam *qiyas* yang *shahih* tidak ditemukan

⁶⁷ Tidak tercantum tulisan apa pun dalam naskah asli.

pendapat yang membantahnya. Bahkan keduanya memiliki perbedaan yang rumit. Bagi kalangan yang memperlmasalahkan hal ini, sebenarnya mereka hanya memperlmasalahkannya dari sudut pandang *qiyas*, bukan dari segi simak. Namun bersamaan dengan adanya perbedaan antara keduanya, maka bisa diketahui, *qiyas*lah yang lemah.

Ada pula kalangan yang menganggap bahwa huruf *alif* pada kata هَذَا sebagai hal biasa secara bahasa menjawab bahwa perlu dibedakan antara firman-Nya, إِنْ هَذَانِ “*tidaklah kedua orang ini,*” dengan firman-Nya, إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ “*salah satu dari kedua putriku ini,*” bahwa yang pertama merupakan bentuk *mutsanna* untuk *muannats*, sedangkan yang kedua untuk *mudzakkar*. Bentuk *mufrad mudzakkar*-nya adalah ذَا, yaitu dengan huruf *alif*, kemudian *nun mutsanna* ditambahkan. Sedangkan bentuk *mufrad mutsanna*-nya adalah ذِي atau ذُو atau تِه. Firman-Nya, إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ “*Salah satu dari kedua putriku ini,*” merupakan bentuk *mutsanna* yang menggunakan huruf *ya* , sehingga menjadi تَي. Dalam kondisi *nashab* kata ini menggunakan huruf *ya* , sedangkan dalam kondisi *jarr* kata ini menggunakan bentuk yang mirip dengan pola *mufrad*. Berbeda dengan bentuk *mutsanna mudzakkar*, yaitu ذَا, karena diungkapkan dengan huruf *alif*, sebab penggunaan huruf *alif* ini lebih tepat. Inilah perbedaan antara *mutsanna muannats* dengan *mutsanna mudzakkar*.

Dengan demikian, *qira'at* tersebut sesuai dengan cara *sima'i* (penyimpanan) dan *qiyas*, sedangkan dialek yang berbeda dengannya tidak dikenal luas.

Redaksi إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ “*Salah satu dari kedua putriku ini,*” seperti sabda Nabi ﷺ berikut ini:

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَاتَيْنِ الشَّجَرَتَيْنِ الْخَبِيثَتَيْنِ فَلَا يَقْرُبَنَّ
مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى مِنْهُ
الْآدَمِيُّونَ.

*"Barangsiapa makan dari kedua pohon buruk ini, maka jangan sekali-kali mendekati masjid kami, karena sesungguhnya para malaikat terganggu seperti halnya bangsa manusia terganggu."*⁶⁸

Contoh lainnya adalah ungkapan Ibnu Abbas kepada Umar, "Beritahukan aku perihal dua orang wanita yang disinggung Allah dalam firman-Nya, وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ 'Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya'." (Qs. At-Tahrim [66]: 4)

⁶⁸ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 565/76), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Makanan, no. 3827), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Masjid, no. 707), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/400).

SURAH AL ANBIYAA`

Surah Al Anbiyaa` adalah Surah Dzikir

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Surah Al Anbiyaa` adalah surah yang membahas tentang dzikir atau peringatan, dan surah ini menyebutkan perihal para nabi. Allah ﷻ mengawalinya dengan firman-Nya,

مَا يَأْتِيهِمْ مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ إِلَّا أَسْتَمِعُوهُ وَهُمْ

يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾

*“Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai.”* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 2)

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

“Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 7)

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

“*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?*” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 10)

هَذَا ذِكْرٌ مِّنْ مَّعَىٰ وَذِكْرٌ مِّنْ قَبْلِي

“(Al Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 24)

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَآءَ وَذِكْرًا

لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

“*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 48)

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٠﴾

“*Dan Al Qur`an ini adalah suatu Kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan.*” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 50)

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ

يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 105)

قُلْ رَبِّ أَحْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

﴿١١٢﴾

“(Muhammad) berkata, ‘Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan Kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan.’” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 112)

Maksudnya, “Tolonglah penganut dan pemeluk kebenaran!” atau “Tolonglah kebenaran!” Ada yang berpendapat, “Jelaskanlah kebenaran secara detail bagi kita dan kaum kami!”

Para nabi berkata, رَبَّنَا أَفْتَخْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ “Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil).” (Qs. Al A’raaf [7]: 89)

Allah juga memerintahkan Muhammad ﷺ agar mengucapkan, رَبِّ أَحْكُم بِالْحَقِّ “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 112)

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, “Apabila Rasulullah ﷺ turut dalam peperangan, maka beliau

berdoa, رَبِّ اخْكُم بِالْحَقِّ 'Ya Allah, tetapkanlah hukum dengan kebenaran'.⁶⁹

⁶⁹ Lih. *Tafsir Al Qurthubi* (11/369) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/342).
As-Suyuthi menisbatkan hadits ini kepada Abdurrazzq dan Abd bin Humaid.

SURAH AL HAJJ

Kandungan Surah Al Hajj

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Surah Al Hajj memiliki ayat-ayat yang turun di Makkah dan Madinah, saat malam hari dan siang hari, saat bepergian dan menetap, serta saat musim dingin dan musim panas.

Surah ini juga mengandung tempat persinggahan kepada Allah, hingga tidak ada satu tempat dan wilayah yang disisakan.

Dalam surah ini juga disinggung tentang empat jenis hati, yaitu hati yang buta, hati yang sakit, hati yang keras, dan hati yang hidup lagi tenang berada di sisi Allah.

Lebih dari itu, surah ini menjelaskan tentang permasalahan tauhid, hukum, dan nasihat, secara ringkas dan jelas.

Surah ini pun menyebutkan semua kewajiban dan anjuran dari sisi tauhid, shalat, zakat, haji, dan puasa. Semua hal ini terangkum dalam firman Allah ﷻ berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا

الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (Qs. Al Hajj [22]: 77)

Semua kewajiban dan anjuran masuk dalam kategori ayat, وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ *"Dan berbuatlah kebajikan."* Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkannya secara khusus dan umum.

Setelah itu Dia berfirman,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ
عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ
هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur`an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Qs. Al Hajj [22]: 78).

Ayat ini dan ayat berikutnya setiap kali menyebutkan kebajikan pasti digabungkan, dan setiap kali menyebutkan keburukan pasti dinafikan.

Tafsir Ayat 3 & 4

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَتَتَّبِعُ كُلَّ
شَيْطَانٍ مَّרِيدٍ ﴿٢﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مِنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ
وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤﴾

"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syetan yang jahat, yang telah ditetapkan terhadap syetan itu, bahwa barangsiapa berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke adzab neraka." (Qs. Al Hajj [22]: 3-4)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyinggung tentang ancaman dan konsekuensi mengikuti jejak syetan.

Kemudian Dia melanjutkan dengan ayat,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ
 مُنِيرٍ ﴿٨﴾ ثَانِي عَطْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ
 وَنَذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٩﴾ ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ
 وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى
 حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى
 وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab (wahyu) yang bercahaya, dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dia mendapat kehinaan di dunia dan di Hari Kiamat. Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar. (Akan dikatakan kepadanya), ‘Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya’. Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, tetaplah dia dalam keadaan itu, dan jika dia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah dia ke belakang. Rugilah dia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (Qs. Al Hajj [22]: 8-11)

Ayat ini menjelaskan kondisi ahli kalam atau filsafat dan kondisi ahli ibadah yang suka mendebat tanpa dasar ilmu, bahkan dengan keragu-raguan, karena surah ini adalah surah *millah*

(agama) Ibrahim yang berdebat berdasarkan ilmu dan menyembah Allah juga berdasarkan ilmu. Oleh sebab itu, surah ini menyebutkan masalah haji dan keenam agama lainnya.

Redaksi *وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ* “Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan,” merupakan teguran dan celaan terhadap orang yang membantah tentang Allah tanpa dasar ilmu. Ini juga merupakan dalil yang menegaskan bahwa berdebat berdasarkan ilmu pengetahuan dibolehkan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ﷺ terhadap kaumnya.

Yang pertama mencela orang yang berdebat tanpa didasari ilmu pengetahuan, sedangkan yang kedua mencela orang yang berdebat tanpa ilmu pengetahuan, hidayah, dan petunjuk kitab yang jelas.

Ini tentunya merupakan bagian dari bab *athaf khash (athaf khusus)* terhadap suatu yang umum, atau peralihan dari yang rendah kepada yang tinggi, untuk menjelaskan bahwa tingkatan yang paling tinggi adalah berdebat berdasarkan Al Qur'an, kemudian hidayah atau petunjuk.

Ilmu adalah istilah umum. Ilmu ada yang bisa diketahui melalui dalil *qiyasi*, yang merupakan tingkatan paling rendah, sehingga disebutkan secara khusus dengan istilah ilmu, dan disisihkan dengan namanya yang khusus untuk yang lain. Hal itu bisa diketahui melalui dalil *qiyasi*, yaitu ilmu logika, dan bisa juga dengan ilmu hidayah *kasyfiyah* (penyingkapan), seperti yang dialami oleh orang-orang yang menggali hadits, orang-orang yang memiliki firasat yang baik, dan semua orang beriman. Semua yang diturunkan dalam Kitab-Kitab Suci yang berasal dari Allah adalah tingkatan yang paling tinggi, yaitu ilmu yang diraih berdasarkan

riwayat Kitab-Kitab Suci, kemudian ilmu yang diungkapkan kepada para wali Allah, lalu *qiyas* orang-orang *mutakallim* (ahli kalam), dan ulama lainnya.

Tafsir Ayat 11, 12, & 13

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga berkata:

Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا نَفْعَ لَهُ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا لَمَن ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ لَيْتَ لِّلْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنِ الْعَشِيرِ ﴿١٣﴾

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, tetaplah dia dalam keadaan itu, dan jika dia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah dia ke belakang. Rugilah dia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Dia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Dia menyeru sesuatu yang sebenarnya

mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat kawan.” (Qs. Al Hajj [22]: 11-13)

Akhir dari ayat ini menimbulkan permasalahan bagi banyak orang, seperti yang dikemukakan oleh kalangan ahli tafsir sekelas Ats-Tsa’labi dan Al Baghawi.

Al Baghawi berkata: Ayat ini termasuk bagian Al Qur`an yang menimbulkan permasalahan dan pertanyaan, diantaranya; Orang-orang mengatakan bahwa Allah ﷻ pada ayat pertama berfirman, *يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ*, “*Dia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat.*” (Qs. Al Hajj [22]: 12) maksudnya adalah, kondisi kalian yang tidak beribadah kepada Allah tidak menimbulkan dampak negatif atau kemudharatan apa-apa kepada-Nya. Sedangkan makna firman-Nya, *لَنْ يَضُرَّهُ*, “*Sesuatu yang sebenarnya mudharatnya,*” maksudnya adalah, menimbulkan kemudharatan pada ibadahnya. Menurutku, ini adalah jawaban.

Selain itu, penulis *Al Kasysyaf* juga menyebutkan jawaban lainnya, dia berkata: Jika Anda mengatakan bahwa mudharat dan manfaat dinafikan dari berhala, namun dikukuhkan dalam kedua ayat tersebut. Ini tentunya sebuah kontradiksi. Menurutku, jika maknanya telah diperoleh, maka asumsi tersebut pasti hilang, karena Allah menilai orang kafir sebagai orang idiot atau bodoh lantaran dia menyembah benda mati yang tidak bisa menimbulkan mudharat ataupun memberi manfaat, sementara dia berkeyakinan karena kebodohan dan kesesatannya itu bahwa berhala tersebut bisa meminta bantuan kepada Allah ketika dia meminta pertolongan kepada berhala tersebut. Kemudian pada Hari Kiamat, orang kafir tersebut akan berdiri tegap dengan doa dan teriakan tat kala melihat bahwa dirinya terjerumus dalam marabahaya dikarenakan berhala tersebut dan masuk neraka

karena menyembahnya. Dia pun tidak melihat adanya pengaruh syafaat yang diklaimnya, *يَدْعُوا لَمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ* “Dia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya.” (Qs. Al Hajj [22]: 13). Allah mengulangi kata *يَدْعُوا*, seakan-akan Dia berfirman, *يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنْفَعُهُ* “Dia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya.” Kemudian Dia berfirman, *لَمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ* “sebenarnya mudharatnya” sebagai sesembahan, *أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ* “lebih dekat dari manfaatnya” daripada sebagai pemberi syafaat, *لَيْسَ أَلَمَّوْكَ* “sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat kawan.”

Menurutku, si hamba menimbulkan kemudharatan kepada dirinya sendiri karena menjadikan berhala sebagai sesembahan, dan Allah menyebutkan konsekuensi dari dampak yang ditimbulkan oleh tindakannya tersebut di dunia dan di akhirat.

As-Suddi pernah ditanya tentang kandungan kedua jawaban tersebut dalam tafsirnya yang masyhur, dia berkata: Firman-Nya, *مَا لَا يَضُرُّهُ* “sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat,” maksudnya adalah sesuatu yang tidak menimbulkan dampak negatif ketika didurhakai, *وَمَا لَا يَنْفَعُهُ* “dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya,” maksudnya adalah berhala tersebut tidak bisa memberi manfaat apa-apa ketika disembah atau dipatuhi. Firman-Nya, *يَدْعُوا لَمَنْ ضَرُّهُ* “Dia menyeru sesuatu yang sebenarnya

mudharatnya,” maksudnya adalah, dampak negatifnya di akhirat kelak karena sang hamba telah menyembah berhala di dunia.

Menurutku, jawaban yang dia sebutkan ini adalah pernyataan yang benar, namun dia tidak menjelaskan segi ketidakadaannya kontradiksi. Oleh karena itu, kami mengatakan bahwa firman-Nya, *مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنْفَعُهُ*, “*Sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya.*” (Qs. Al Hajj [22]: 12) maksudnya adalah, peniadaan terhadap sesembahan yang diminta dan disembah selain Allah dapat memberi manfaat atau menimbulkan mudharat. Hal ini mencakup semua yang disembah selain Allah, seperti malaikat, manusia, jin, bintang, berhala, dan lainnya, karena sesembahan selain Allah tidak bisa menimbulkan kemudharatan terhadap diri sendiri atau pun orang lain, dan memberikan manfaat kepada diri sendiri atau pun orang lain, seperti yang dikemukakan oleh Allah ﷻ ketika melarang manusia menyembah Al Masih Isa ﷺ,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِيْ اِسْرَءِيْلَ اَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۚ إِنَّهُ مَنِ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهِ إِلَّا إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

﴿٧٣﴾ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونََهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٧٤﴾ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ

مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ

الطَّعَامُ أَنْظَرُ كَيْفَ بُيِّنَ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ

أَنْ يَتُفَكُّوْا ﴿٧٥﴾ قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا

يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam', padahal Al Masih (sendiri) berkata, 'Hai bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu'. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwa Allah salah seorang dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan

bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu). Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Maa'idah [4]: 72-76)

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman kepada Nabi ﷺ,

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ
كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ
إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'." (Qs. Al A'raaf [7]: 188)

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak Kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan.'" (Qs. Al Jin [72]: 21)

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا

مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Faathir [35]: 2)

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ

وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ

عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Yuunus [10]: 107)

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ

اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ

هُنَّ كَشِفَتْ ضُرُوءَهُ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُتْسِكَتٌ
رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ Niscaya mereka menjawab, ‘Allah’. Katakanlah, ‘Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhalal-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?’ Katakanlah, ‘Cukuplah Allah bagiku’. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri.” (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾ أَأَتَّخِذُ
مِنْ دُونِهِ إِلَهًا إِنَّ يُرِدُّنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي
شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٤٠﴾ إِنْ أَرَادْتُ لِفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
﴿٤١﴾ إِنْ أَمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونَ ﴿٤٢﴾

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkan aku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada

dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.” (Qs. Yaasiin [36]: 22-25)

Firman-Nya, *يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ* “*Dia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat.*” (Qs. Al Hajj [12]: 12) merupakan penafian atau peniadaan yang bersifat umum, seperti firman-Nya, *وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا* “*Dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?*” (Qs. Thaahaa [20]: 89). Maksudnya, berhala itu tidak mampu menimbulkan bahaya kepada siapa pun, baik disembah maupun tidak, tidak juga memberikan manfaat kepada orang lain, baik disembah maupun tidak.

Pendapat kalangan yang mengatakan bahwa berhala itu tidak bisa memberi manfaat ketika disembah dan tidak dapat menimbulkan marabahaya ketika tidak disembah, menjelaskan ketidakadaan keinginan (*iradah*) dan ancaman dari dirinya, berbeda dengan Allah yang membuat mulia dan menyayangi hamba-hamba-Nya, serta menurunkan derajat orang yang tidak menyembah-Nya dan memberikan sanksi kepadanya.

Jelasnya, berhala tidak mampu memberikan manfaat dan tidak pula menimbulkan bahaya apa pun, karena Allah ﷻ tetap merasa nyaman dan tenang meskipun hampir semua makhluknya tidak menyembah-Nya. Sehingga manfaat yang diberikan kepada hamba-Nya tidak hanya dikhususkan kepada hamba-Nya saja.

Sesembahan selain Allah pastinya tidak bisa memberikan manfaat bagi orang yang menyembahnya atau pun bagi orang yang tidak menyembahnya. Dialah Allah satu-satunya Dzat Yang Maha Memberikan mudharat dan manfaat, yang mampu membahayakan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Jika bahaya atau

kemudharatan itu diturunkan kepada hamba-hamba-Nya, maka tetap saja Dia sayang kepada mereka, seperti yang diutarakan oleh Nabi Ayub ؑ,

❖ وَأَتُوبُكَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ

الرَّحِيمِ ﴿٨٣﴾

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia menyeru Tuhannya, ‘(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang’.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 83)

وَأِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ

وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ

عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Yuunus [10]: 107)

Selain itu, Allah ؑ berfirman kepada Nabi ؑ,

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ

كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ

أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

“Katakanlah, ‘Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.’” (Qs. Al A’raaf [7]: 188)

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ

“Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.” (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Dialah Allah yang menimbulkan bahaya atau kemudharatan yang dialami oleh orang-orang yang disifati tidak melakukan kemaksiatan, seperti anak-anak, orang gila, dan hewan ternak, karena ada hikmah, anugerah, serta rahmat yang terkandung di dalamnya, seperti dijelaskan sebelumnya.

Hal yang ingin ditekankan di sini adalah, peniadaan mudharat dan manfaat dari selain Allah bersifat umum, yang tidak harus dikhususkan kepada orang yang menyembah-Nya atau pun orang yang tidak menyembah-Nya. Jika memang ini merupakan pengkhususan yang benar, maka hal itu berdasarkan ukuran yang *shahih*. Sedangkan jawaban terhadap kalangan yang

mengomentari bahwa maknanya adalah meninggalkan penyembahannya tidak menimbulkan marabahaya atau kemudharatan apa pun, dan kemudharatan ketika menyembahnya lebih dekat daripada manfaatnya, didasarkan pada pengkhususan ini.

Kalau memang kondisinya seperti itu, maka bisa kami katakan bahwa yang dinafikan atau ditiadakan adalah kemampuan dari yang lain untuk menimbulkan kemudharatan atau pun memberikan manfaat. Sedangkan firman-Nya, ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ “Kemudharatannya lebih dekat daripada manfaatnya,” bisa dijawab dari beberapa aspek, yaitu:

Pertama, yang dinafikan adalah perbuatan mereka berdasarkan firman-Nya, مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنْفَعُهُ “Sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya.” (Qs. Al Hajj [22]: 12). Sedangkan yang dikukuhkan adalah *isim mudhaf ilaih*, karena dia tidak mengatakan, يَضُرُّ أَغْظَمُ مِمَّا يَنْفَعُ “Dia berpotensi menimbulkan mudharat lebih besar daripada memberikan manfaat,” tetapi Dia berfirman, لَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ “Sesuatu yang sebenarnya kemudharatannya lebih dekat daripada manfaatnya.” (Qs. Al Hajj [22]: 13). Sesuatu yang di-*idhafah*-kan kepada yang lain dengan tingkat kesamaran yang rendah, sehingga tidak harus kata *adh-dharu* dan *an-naf’u* yang di-*idhafah*-kan termasuk bab *idhafah mashdar* kepada *fa’il*, tetapi terkadang *idhafah mashdar* dari aspek kondisi sebagai *isim*, seperti halnya *ism-ism* lainnya. *Isim* terkadang di-*idhafah*-kan kepada tempat, waktu, kondisinya, dan latar belakang kejadiannya, meskipun bukan *fa’il*, seperti firman-Nya,

بَلْ مَكْرُ الْيَلِّ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ

لَهُ أَدَادًا

“(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.” (Qs. Saba` [34]: 33)

Tentunya, perbedaan antara yang disembah selain Allah dan kemudharatan para penyembahnya memiliki keterkaitan satu sama lain yang mengharuskan adanya penggabungan atau *idhafah*. Seolah-olah yang dikatakan adalah, sungguh orang yang keburukannya lebih dekat daripada kebaikanannya, dan kerugiannya lebih dekat daripada keberuntungannya. Renungkanlah hal ini!

Itu dijadikan *fa'il* atau subjek kata الضَّرُّ dengan ini, karena itu adalah sebabnya, bukan karena dialah yang melakukan kemudharatan. Hal ini seperti firman Allah berkenaan dengan ucapan Ibrahim kepada berhala-berhala,

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia.” (Qs. Ibraahiim [14]: 36)

Kesesatan disematkan kepada mereka, sedangkan kesesatan adalah kemudharatan bagi orang yang disesatkan. Begitu pula firman-Nya,

وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْنِيبٍ ﴿١٠١﴾

“Dan sembahsan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.” (Qs. Huud [11]: 101)

Juga seperti kalimat, أَهْلَكَ النَّاسَ الدَّرْهَمُ وَالْدَيْنَارُ “Manusia binasa karena dirham dan dinar (materi)” dan أَهْلَكَ النِّسَاءَ الْأَحْمَرَانِ: الذَّهَبُ وَالْحَرِيرُ “Kaum wanita menjadi binasa gara-gara emas dan sutra.”

Begitu pula ungkapan yang digunakan bagi kekasih yang dirindui sehingga rasa cinta dan rindu itu membuat pelakunya tidak berdaya, “Sungguh rasa rindu dan cinta itu membuatnya merana.”

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari Amr bin Auf, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersada,

وَاللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخَافُ أَنْ
تُبْسِطَ عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
فَتَتَنَافَسُوا فِيهَا كَمَا تَتَنَافَسُوا فِيهَا، وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا
أَهْلَكَتَهُمْ.

“Demi Allah, bukanlah kefakiran yang lebih aku takutkan pada kalian, tetapi yang paling aku takutkan adalah kemewahan dunia yang dilapangkan bagi kalian, seperti yang dialami oleh generasi sebelum kalian, hingga mereka berlomba-lomba

meraihnya seperti halnya yang kalian lakukan, dan kalian pun akan binasa seperti halnya yang dialami mereka.”⁷⁰

Dalam hadits ini Nabi ﷺ menyebutkan bahwa kemewahan dunia yang dilapangkan kepada manusia adalah penyebab kebinasaan bagi mereka. Hal ini karena sifat manusia yang terlalu mencintai dunia, serakah dan berlomba-lomba memperolehnya. Begitu pula dengan sesembahan yang diminta dan disembah selain Allah yang sebenarnya tidak pernah menyuruh manusia untuk menyembahnya, baik berupa benda mati maupun hamba yang taat kepada Allah, seperti malaikat, nabi, atau orang shalih dari kalangan bangsa manusia dan jin. Jadi, semua yang diminta selain Allah pasti tidak mampu memberi manfaat dan tidak bisa menimbulkan kemudharatan, namun dia adalah sebab dalam doa yang dipanjatkan dan ibadah yang dilakukannya. Ibadah dan doanya itulah yang menjadi penyebab pelakunya mendapat kemudharatan atau mengalami marabahaya. Dengan demikian, kemudharatan ini adalah kemudharatan yang disematkan padanya, bukan kemudharatan yang ditiadakan darinya. Apalagi kemudharatan yang diperoleh oleh penyembah berhala berlaku di dunia dan di akhirat.

Meskipun siksa akhirat lebih dahsyat dan keras, namun orang-orang paganis atau musyrik yang menyembah tuhan selain Allah memperoleh siksa Allah di dunia lantaran penyekutuan yang mereka lakukan, sebagai bentuk *ibrah* bagi orang-orang yang berilmu.

Allah ﷻ berfirman,

⁷⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, no. 6425) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud dan kelembutan hati, 2961/6).

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ
وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ
عَنَّهُمُ إِلَهَتُهُمْ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ
وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتَابِعِ ﴿١٠١﴾

“Itu adalah sebagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedatangan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahsan-sembahsan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Tuhanmu datang. Dan sembahsan-sembahsan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.” (Qs. Huud [11]: 100-101).

Di sini Allah ﷻ menjelaskan bahwa mereka tidak memperoleh manfaat apa-apa, bahkan yang terus bertambah adalah keburukan.

Ada yang berpendapat bahwa ibadah merekalah yang semakin bertambah. Bahkan ada yang berpendapat bahwa pada Hari Kiamat (perbuatan mereka) itu akan menjadi beban bagi mereka, sehingga keburukan mereka semakin bertambah. Hal ini sejalan dengan firman Allah ﷻ,

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ إِلَهَةً لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾

كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

“Dan mereka telah mengambil sembahsan-sembahsan selain Allah, agar sembahsan-sembahsan itu menjadi pelindung bagi mereka, namun sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahsan-sembahsan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahsan-sembahsan) itu akan menjadi musuh bagi mereka.” (Qs. Maryam [19]: 81-82)

Mayoritas ulama mengungkapkan bahwa itu adalah kehancuran, seperti yang disinggung dalam firman-Nya,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.” (Qs. Al-Lahab [111]: 1)

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kebinasaan dan kehancuran.

Ada pula yang berpendapat bahwa yang bertambah pada mereka hanyalah keburukan, seperti firman-Nya,

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ

إِلَهُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا

زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْنِيبٍ ﴿١٠٠﴾

“Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Tuhanmu datang. Dan sembahhan-sembahhan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.” (Qs. Huud [11]: 101)

Fi'il madhi (kata kerja lampau) di sini menunjukkan makna bahwa peristiwa itu telah terjadi di dunia.

Ada yang mengatakan bahwa keburukan semuanya berasal dari diri mereka sendiri. Ketika dikatakan bahwa tidaklah bertambah pada mereka, maka dijawab bahwa bahkan mereka disiksa lantaran kekufuran mereka terhadap Allah, dan seandainya saja mereka tidak menyembahnya. Ketika mereka menyembah berhala-berhala, maka seiring dengan itu mereka pun semakin kufur dan mendapat siksa, sehingga yang mereka peroleh hanya kerugian dan keburukan yang silih berganti, bukan keuntungan atau kebaikan.

SURAH AL MU'MINUUN

Tafsir Ayat 35

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

أَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْكُمْ تُخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾

“Apakah Dia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah serta tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu).” (Qs. Al Mu'minuun [23]: 35)

Jeda antara *isim* dan *khavar* أَنْ cukup jauh. Kemudian disebutkan kembali untuk menjelaskan *khavar* guna menegaskan dan meyakinkan. Padanan ayat ini adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

الَّذِينَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مَن يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ

جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

“Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwa barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka

sesungguhnya Neraka Jahanamlah baginya, kekal mereka di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar.” (Qs. At-Taubah [9]: 63)

Ketika sebuah kalimat terlalu panjang, maka kata أَنْ disebutkan kembali. Ini adalah pendapat Az-Zajaj dan sejumlah ulama lainnya. Pendapat yang paling bagus dari ini adalah, masing-masing dari kedua kalimat tersebut adalah *jumlah syarhiyyah* (kalimat klausul) yang terdiri dari dua *jumlah jaza 'iyyah* (kalimat balasan). Kemudian *jumlah syarhiyyah* tersebut dipertegas dengan أَنْ.

Kemudian *jumlah jaza 'iyyah* (kalimat balasan) dipertegas dengan أَنْ karena inilah yang dimaksud. Batas penegasannya terdapat dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ

أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

“Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.” (Qs. Al A'raaf [7]: 170)

Padanan kalimat yang menggabungkan antara penegasan terhadap kalimat inti yang terdiri dari syarat dan *jaza ' (balasan)*, dan penegasan *jumlah jaza 'iyyah*, adalah firman-Nya,

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Oleh karena itu, kita tidak boleh mengatakan bahwa kata أَنْ disebutkan kembali karena panjangnya sebuah pernyataan. Padanannya adalah firman-Nya berikut ini:

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ

﴿٧٤﴾

“Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya Neraka Jahanam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.” (Qs. Thaahaa [20]: 74).

أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ

وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

“(Yaitu) bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian dia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al An'aam [6]: 54)

Keduanya merupakan penegasan atau *ta`kid* yang ditujukan untuk dua makna yang berbeda, seperti *ta`kid* yang disebutkan dalam firman-Nya, *عَفُورٌ رَّحِيمٌ* “Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,” yang menggunakan huruf *ta`kid* *اِنْ*, berbeda dengan *ta`kid* pada kalimat, *أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْهُ* *بَعْدَهُ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ* “Barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian dia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?” Kalimat seperti ini banyak ditemukan dalam Al Qur`an dan bahasa Arab.

Sedangkan firman-Nya, *وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا* *وَأَنْصُرْنَا فِي أَمْرِنَا* *وَقَبِّلْ أَقْدَامَنَا* *وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْرِ الْكَافِرِينَ* “Tidak ada doa mereka selain ucapan, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir,’” (Qs. Aali 'Imraan [4]: 147) merupakan bentuk pegulangan yang tidak ada apa-apanya, karena kalimat *قَوْلُهُمْ* adalah *khavar kaana* yang disebutkan sebelum *isim*-nya. Sedangkan kalimat *أَن قَالُوا* berada pada posisi *takwil mashdar*, yaitu *isim*. Keduanya merupakan *isim* dan *khavar kaana*. Maknanya adalah, dan mereka tidak memiliki satu ucapan pun kecuali ucapan, “Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami” Padanannya dapat ditemukan dalam firman-Nya berikut ini:

وَمَا كَانَتْ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ

قَرَبَاتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّنْطَهُرُونَ ﴿٨٢﴾

“Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, ‘Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri’.” (Qs. Al A’raaf [7]: 82)

Kondisinya mirip dengan kalimat, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ “Si fulan tidak memiliki satu ucapan pun kecuali ucapan, 'Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah',” yang tidak ada pengulangan sama sekali.

Sedangkan firman-Nya, وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِّن قَبْلِهِ

﴿٣٠﴾ “Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa.” (Qs. Ar-Ruum [30]: 49) termasuk ayat yang sulit bagiku dan rumit untuk dipahami oleh orang.

Hampir semua ahli *i’rab* dan tafsir berpendapat bahwa kalimat itu merupakan pengulangan murni dan *ta’kid*.

Az-Zamakhshari berpendapat bahwa kata مِّن قَبْلِهِ masuk dalam bab *ta’kid* (penegasan), seperti firman-Nya,

فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ

الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

"Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Hasyr [59]: 17)

Makna *taukid* (penegasan) di dalamnya adalah menunjukkan makna bahwa janji kepada mereka (bahwa akan diturunkannya hujan) terlalu lama sehingga rasa putus asa menggerogoti diri mereka dan semakin menjadi-jadi. Berita gembira yang disampaikan berkenaan dengan hal ini sesuai dengan kadar perhatian mereka dengannya.

Selain itu, ini juga mengandung dua klaim yang tidak benar, yaitu:

Pertama, pernyataan bahwa ini termasuk bab pengulangan.

Kedua, mengumpamakannya dengan firman Allah ﷻ berikut ini:

فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ

الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

"Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Hasyr [59]: 17)

Kata *فِي* di awal sejalan dengan kalimat, *زَيْدٌ فِي الدَّارِ*, "Zaid di dalam rumah," yang artinya adalah Zaid ditemukan atau berada (di rumah). Sedangkan kata *فِي* yang kedua dimaksudkan untuk sesuatu yang kekal, yang merupakan makna lain dari berada.

Ketika kedua *amil*-nya berbeda, maka kedua huruf itu pun disebutkan. Jika yang disebutkan hanya satu, maka kalimat tersebut masuk dalam bab *hadzf* (penghapusan kata) karena ada makna lain. Seperti inilah yang disebutkan dengan pengulangan. Padanannya bisa ditemukan dalam kalimat, زَيْدٌ فِي الدَّارِ نَائِمٌ فِيهَا “Zaid sedang berada di dalam rumah sambil tidur di dalamnya,” atau dua kalimat yang dibatasi dengan dua makna lainnya.

Sedangkan firman-Nya, مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنْزَلَ عَلَيْهِمْ مِنَ قَبْلِهِ، “*Sebelum hujan diturunkan kepada mereka,*” tidak termasuk pengulangan, tetapi kalimat tersebut mengandung makna yang detail. Maknanya adalah, sebelum diturunkannya hujan mereka sangat berputus asa. Dalam kalimat ini ada dua hal yang disebutkan sebelumnya, yaitu penurunannya secara mutlak, dan penurunannya yang bersifat tertentu, yang tidak boleh didahului oleh waktu tersebut, sehingga mereka merasa putus asa sebelum penurunannya dua kali, yaitu putus asa karena tidak ditemukan secara kasat mata dan putus asa karena keterlambatan dari waktu yang ditetapkan.

Dalam ayat ini ada dua *zharf* yang digunakan, dua *fi’il* yang berbeda dengan dua *amil* di dalamnya, yaitu penurunan dan keputusasaan. Salah satu *zharf* tersebut berkaitan dengan keputusasaan, sedangkan yang lainnya berkaitan dengan penurunan. Contohnya kalimat ketika Anda mempunyai janji dengan seseorang, kemudian orang tersebut terlambat datang dari waktu yang ditentukan, maka Anda pasti mengatakan، قَدْ كُنْتُ آيِسًا “Sungguh, aku tadi hampir putus asa”.

SURAH AN-NUUR

Pelajaran yang Dipetik dari Surah An-Nuur

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ يَبَيِّنُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



“(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya.” (Qs. An-Nuur [24]: 1)

Allah ﷻ mewajibkan menjalankan ketetapan hukum yang ada di dalam Al Qur`an disertai dengan bukti dan penentuan kadar *had* Allah, dan siapa saja yang melanggar atau meninggalkan yang halal dan beralih kepada yang haram, berarti telah menzhalmi diri sendiri. Siapa pun yang mendekati perbuatan haram yang ditetapkan dalam Al Qur`an, berarti telah melampaui batas dan melanggar batasan Allah.

Allah ﷻ juga menjelaskan kewajiban menjalankan sanksi *had* kepada pelaku zina sebanyak 100 cambukan, serta kewajiban

memberikan kesaksian terhadap tuduhan berzina sebanyak empat kali kesaksian. Begitu pula yang berlaku dalam kasus suami istri yang melakukan prosesi *li'an*, masing-masing mengajukan kesaksian sebanyak empat kali. Allah ﷻ pun melarang manusia melanggar batasan-batasan yang telah ditentukan-Nya dalam masalah kemaluan, kehormatan, aurat, dan taat kepada pemimpin yang berkuasa secara sah, baik dalam skop lokal maupun nasional.

Hak itu ada dua jenis, yaitu:

Pertama, hak Allah. Hak ini tidak boleh dilanggar batasannya.

Kedua, hak hamba, yaitu hal-hal tertentu yang tidak boleh dilakukan kecuali dengan restu dan izin yang berkuasa. Siapa pun tidak boleh melakukan sesuatu terhadap milik orang lain kecuali dengan izin Allah. Jika pihak yang berkuasa tidak memberikan izin atau restu, maka izin Allah adalah izin yang pertama, karena izin yang berkuasa tergantung izin Allah, dan Allah hanya menitipkan kekuasaan itu pada sang penguasa. Oleh karena itu, Allah ﷻ menggabungkan antara meminta izin ketika berada di tempat tinggal dan tempat lainnya, dengan meminta izin dalam masalah-masalah pokok, seperti shalat dan jihad.

Di tengah surah ini Allah ﷻ menyebutkan kata An-Nuur atau cahaya, yang merupakan materi semua kebaikan dan kelayakan segala sesuatu, yang bersumber dari pengaplikasian perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta sabar dalam menjalankan semua hal tersebut.

Memelihara batasan-batasan hukum yang telah ditetapkan Allah ﷻ menyebabkan pelakunya memperoleh cahaya, seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ
 كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al Hadiid [57]: 28)

Lawan dari cahaya (*an-nuur*) adalah kegelapan atau (*azh-zhalmah*). Oleh sebab itu, setelah menyinggung masalah cahaya dan perbuatan orang-orang beriman yang dilanjutkan dengan menyebutkan perbuatan orang-orang kafir, ahli bid'ah dan kesesatan, Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلَهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ
 مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ
 حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٩﴾ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ
 يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا

فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَكْدُهُ، لَمْ يَكْدِ بِرَبِّهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا

لَهُ مِنْ نُورٍ

“Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya. Atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap-gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.” (Qs. An-Nuur [24]: 39-40)

Kezhaliman yang dilakukan di dunia akan berubah menjadi kegelapan pada Hari Kiamat, dan kezhaliman yang dilakukan seorang hamba pada dirinya termasuk kezhaliman yang dimaksud. Sejatinya, perbuatan buruk memberikan efek negatif terhadap hati, hingga membuatnya gelap, cahaya wajah pelakunya meredup, melemahkan kondisi fisik, mengurangi rezeki, dan tidak disukai oleh hati makhluk yang lain, seperti yang ditegaskan dalam riwayat dari Ibnu Abbas ؓ.

Ini menjelaskan bahwa Allah ﷻ membuat perumpamaan iman orang-orang beriman dengan cahaya, sedangkan perumpamaan perbuatan orang-orang kafir dengan kegelapan.

Iman adalah nama atau istilah umum untuk semua perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah ﷻ. Sedangkan kufur

adalah nama atau istilah umum untuk semua jenis perbuatan yang dimurkai dan dilarang oleh Allah ﷻ.

Seseorang tidak bisa dikatakan mukmin atau beriman selama dia masih memiliki akar kekufuran dan sedikit cabang keimanan. Hal ini ditegaskan oleh hadits Abu Hurairah ؓ yang diriwayatkannya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ تُكِنَّتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ،
فَإِنْ تَابَ وَتَزَعَّ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ زَادَ زِيدَ فِيهَا
حَتَّى يَعْلُوَ قَلْبُهُ، فَذَلِكَ الرَّأْيُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: كَلَّا بَلْ رَانَ

عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan sebuah dosa, maka akan muncul satu titik hitam di dalam hatinya. Jika dia bertobat, menghentikan perbuatan dosa, dan memohon ampun kepada Allah, maka hatinya pun menjadi bersih. Namun jika hamba itu terus melakukan dosa, maka noda hitam itu akan terus bertambah hingga menutup hatinya. Itulah kondisi hati yang tertutup yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, ‘Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.’” (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 14).⁷¹

Selain itu, dalam *Ash-Shahih* disebutkan juga hadits, beliau bersabda,

⁷¹ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir Al Qur`an, no. 3334) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, pembahasan: Tafsir, 11658/1).

At-Tirmidzi berkomentar, “Hadits ini *hasan shahih*.”

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرَ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ
مِائَةً مَرَّةً.

“Sungguh hatiku dihalangi oleh hijab, dan aku senantiasa memohon ampun kepada Allah seratus kali dalam sehari.”⁷²

Dalam hadits ini Nabi ﷺ menginformasikan bahwa beliau senantiasa membaca istighfar atau memohon ampunan dari Allah hingga hijab yang menutupi hatinya terangkat dan hilang, sehingga tidak menjadi noda hitam yang sulit dibersihkan hingga putih kembali.

Berkenaan dengan masalah ini Hudzaifah bin Al Yaman berkomentar, “Iman itu muncul dalam kalbu atau hati laksana titik putih. Semakin tinggi keimanan seorang hamba, maka semakin putih pula hatinya. Jika Anda mampu membelah atau melongok ke dalam hati orang beriman, Anda pasti melihat cahaya putih yang bersinar terang. Sedangkan kemunafikan muncul dalam hati laksana noda hitam, semakin tinggi tingkat kemunafikan seorang hamba maka semakin hitam pula hatinya. Jika Anda mampu menengok ke dalam hati orang munafik, Anda pasti mendapati hatinya dalam kondisi hitam legam.”

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ النُّورَ إِذَا دَخَلَ الْقَلْبَ انْشَرَحَ وَانْفَسَحَ

“Sesungguhnya jika cahaya (keimanan) memasuki relung hati, maka hati itu menjadi lapang dan lega.”

⁷²HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir dan Doa, 2702/41) dari Al Aghar Al Muzani yang memiliki status sahabat.

Mendengar itu sahabat bertanya, “Apakah tandanya, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, *نَعَمْ، التَّجَافَى عَنْ دَارِ الْغُرُورِ، وَالْإِنَابَةَ إِلَى دَارِ الْخُلُودِ، وَالْإِسْتِعْدَادَ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُولِهِ.* “*Ya, menjauhi rumah kelalaian (dunia) dan kembali ke rumah keabadian (akhirat), serta mempersiapkan diri menghadapi kematian sebelum datang menjemput.*”⁷³

Dalam khutbah atau pidato Imam Ahmad yang dinukil dalam bukunya yang berjudul *Ar-Raddu ala Al Jahmiyyah wa Az-Zanadiqah*, dia berkata, “Segala puji bagi Allah, Dzat yang menjadikan segelintir ulama yang melanjutkan tongkat estafet para rasul di setiap zaman. Mereka mengajak orang-orang yang terjerumus dalam kesesatan agar kembali ke jalan yang lurus, sabar terhadap segala bentuk gangguan, menghidupkan ajaran Al Qur`an yang telah ditinggalkan, serta membuat orang-orang yang buta dapat melihat kebenaran dengan cahaya Allah. Sudah banyak korban iblis yang berhasil mereka hidupkan kembali. Sudah banyak orang-orang yang tersesat kembali ke jalan yang benar berkat mereka. Betapa positifnya pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat, sementara balasan manusia kepada mereka sangat buruk. Mereka menghancurkan penyimpangan dari Kitab Allah yang dilakukan oleh orang-orang yang suka berlebih-lebihan, kelancangan orang-orang batil, dan penakwilan orang-orang bodoh yang mengibarkan panji-panji bid’ah. Mereka memenuhi semua lini kehidupan dengan fitnah, menyalahi ajaran Al Kitab, dan sekata dalam menjauhi Al Kitab. Mereka melemparkan tuduhan negatif kepada Allah, mengurangi hak Allah, mengatakan atas nama Kitab Allah tanpa dasar ilmu pengetahuan, berbicara

⁷³ HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/311), Al Baihaqi (*Asy-Syu’ab*, pembahasan: Zuhud, 10552), dan Al Iraqi (*Takhrij Al Ihya’*, 1/93).

Setelah meriwayatkannya Al Iraqi berkomentar, “Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim dan Al Baihaqi dalam *Az-Zuhdu* dari Ibnu Mas’ud.”

tentang firman Allah yang *mutasyabih*, dan menipu manusia-manusia bodoh dengan ketidakjelasan terhadap mereka. Kami berlindung kepada Allah dari orang-orang sesat seperti itu.”

Allah ﷻ dalam Al Qur`an menyandingkan orang-orang yang hidup dalam petunjuk dengan orang-orang yang hidup dalam kesesatan. Allah juga menggandengkan orang-orang yang taat dengan pelaku maksiat.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ
 ﴿٢٠﴾ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ
 اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾

“Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap-gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.” (Qs. Faathir [35]: 19-22)

❖ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِ وَالْبَصِيرِ
 وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang

yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?” (Qs. Huud [11]: 24)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يَبْصُرُونَ ﴿١٧﴾

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (Qs. Al Baqarah [2]: 17)

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى

الظُّلُمَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 257)

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ

إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

“Alif laam raa`. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (Qs. Ibraahiim [14]: 1)

Cahaya yang dimiliki oleh orang beriman selama di dunia ini berkat perbuatan baiknya dan keyakinannya, akan terlihat juga di akhirat, sebagaimana firman Allah ﷻ,

نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

“Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka.” (Qs. At-Tahriim [66]: 8)

Setelah itu Allah ﷻ menyebutkan kondisi akhir dari semua permasalahannya dengan pertobatan, seperti dalam firman-Nya,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تَفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Qs. An-Nuur [24]: 31)

Allah ﷻ menyebutkan hal tersebut setelah perintah memenuhi hak keluarga dan pasangan hidup serta segala sesuatu yang bersangkutan dengan hak wanita.

Dia berfirman,

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
بُشْرَتُكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا
نَقْلِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ
بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُوهُمْ أَلَمْ
نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَى وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبَسْتُمْ
وَعَزَّيْتُمْ الْأَمَانِي حَتَّى جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَزَّيْتُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿١٤﴾ فَأَلْوَمَ
لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوِيَّتُكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

“(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), ‘Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar’. Pada hari ketika orang-orang munafik

laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu'. Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)'. Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali'." (Qs. Al Haddid [57]: 12-15)

Allah ﷻ menginformasikan bahwa orang-orang munafik kehilangan cahaya yang dimiliki oleh orang-orang beriman, dan terlihat saat berjalan. Mereka kemudian meminta secercah cahaya dari orang-orang beriman, namun mereka tidak bisa mendapatkannya karena terhalang hijab yang membentengi mereka dan orang-orang beriman. Selain itu, orang-orang munafik yang kehilangan cahaya, seperti orang yang menyalakan api, namun ketika api itu menerangi area sekitarnya, Allah ﷻ melenyapkan cahaya mereka dan membiarkan mereka tersesat dalam kegelapan.

Firman-Nya, *الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي* “Pezina perempuan dan pezina laki-laki.” (Qs. An-Nuur [24]: 2) mengandung perintah bahwa wanita dan laki-laki yang melakukan hubungan seks tanpa melalui

proses pernikahan yang sah mendapat sanksi *had* dan penyiksaan di depan sekelompok orang beriman. Vonis hukuman ini bisa dijalankan berdasarkan kesaksian pelakunya sendiri atau kesaksian orang-orang beriman terhadap perbuatan pezina, karena ketika perbuatan maksiat dilakukan secara terang-terangan, maka sanksinya pun harus dilakukan secara terbuka, seperti ditegaskan dalam *atsar*, “Barangsiapa melakukan satu dosa secara sembunyi-sembunyi, maka dia sebaiknya bertobat secara tersembunyi. Namun jika dia melakukan dosa secara terang-terangan, maka dia juga harus bertobat secara terang-terangan.”

Ini juga tidak termasuk penutupan aib yang disukai Allah ﷻ, seperti dilansir dalam sebuah hadits, *مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ*, “Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya.”⁷⁴

Jika dosa yang dilakukan secara terang-terangan sengaja ditutup-tutupi, maka ini tidak termasuk sikap menerima sebuah perbuatan mungkar secara zhahir.

Dalam sebuah hadits ditegaskan,

إِنَّ الْخَطِيئَةَ إِذَا خُفِيََتْ لَمْ تَضُرَّ إِلَّا صَاحِبَهَا،
وَإِذَا أُعْلِنَتْ فَلَمْ تُنْكَرْ ضَرَّتِ الْعَامَّةَ.

“Sesungguhnya jika sebuah kesalahan masih tersembunyi, maka ia belum menimbulkan dampak negatif, kecuali kepada pelakunya. Namun jika sudah tersebar luas, lalu tidak diingkari, maka seluruh orang akan mendapat dampak negatifnya.”

⁷⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kezhaliman, no. 2442) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir, 2699/38).

Ketika sebuah perbuatan dosa dilakukan secara terbuka, maka sanksinya pun harus dilakukan secara terbuka dengan seadil-adilnya. Oleh karena itu, sanksi bagi orang yang melakukan bid'ah dan perbuatan maksiat secara terang-terangan, tidak boleh ditutup-tutupi, seperti yang diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri dan ulama lainnya, karena ketika pelaku bid'ah dan maksiat melakukannya secara terang-terangan, maka dia pun berhak mendapat sanksi hukuman, minimal teguran dan celaan terhadap perbuatannya itu, agar dia berhenti melakukan perbuatan tersebut dan orang-orang pun tidak berinteraksi dengannya. Seandainya pelakunya tidak dicela dan diingatkan atas perbuatan dosa, maksiat dan bid'ahnya, maka orang-orang akan cenderung terlena dengan perbuatannya itu. Bahkan terkadang ada sebagian orang yang terbawa dan terpengaruh dengan perbuatan maksiat dan bid'ah tersebut, sehingga pelakunya semakin berani mempertontonkannya. Namun jika pelakunya ditegur dan diingatkan, maka yang lain pun ikut menahan diri, tidak bergaul dan berteman dengannya.

Al Hasan Al Bashri berkata, "Apakah kalian mau mengingatkan orang yang berbuat dosa? Ingatkanlah pelakunya agar orang-orang mewaspadainya."

Riwayat ini diriwayatkan secara *marfu'*.

Kata *al fujur* adalah nama atau istilah umum untuk orang yang melakukan perbuatan maksiat secara terang-terangan atau ucapan buruk yang memberitahukan kepada pendengarnya tentang kedurhakaan hati pengucapnya.

Oleh karena itu, pelaku maksiat dan bid'ah berhak dijauhi ketika dia secara terang-terangan melakukan perbuatan bid'ah, maksiat, dosa, pelanggaran, atau bergaul dengan orang-orang yang suka melakukan perbuatan tersebut tanpa mempedulikan

celaan atau teguran orang-orang terhadapnya, karena menghindari dan menjauhi orang tersebut termasuk salah satu cara untuk membuatnya jera. Ketika dia melakukan perbuatan maksiat secara terang-terangan, maka dia pun dijauhi, dan jika dia melakukannya secara sembunyi-sembunyi maka dia pun dihindari secara sembunyi-sembunyi, karena tindakan menjauhi pada hakikatnya adalah menjauhi perbuatan buruk tersebut, dan termasuk hijrah yang dianjurkan Allah ﷻ. Hal ini sejalan dengan firman Allah ﷻ,

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

“Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.” (Qs. Al Muddatstsir [74]: 5)

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.” (Qs. Al Muzammil [73]: 10)

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَن إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

“Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Qur`an bahwa apabila kamu mendengar ayat-

ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 140)

Selain itu, diriwayatkan pula dari Umar bin Khaththab, bahwa ketika putranya Abdurrahman kedapatan meminum khamer di Mesir, Umar pun berangkat bersama saudaranya menemui Gubernur Mesir saat itu, Amr bin Al Ash, untuk melaksanakan hukum *had* terhadapnya. Dia kemudian mencambuk anaknya secara sembunyi-sembunyi, padahal orang-orang biasanya melaksanakan hukuman cambuk secara terbuka. Mengetahui hal itu, Umar bin Al Khaththab mengirim utusan untuk menemui Amr bin Al Ash guna mengingkari tindakannya tersebut. Umar bin Khaththab tidak terbiasa melakukan hukuman cambuk, maka dia mengirim utusan menemui putranya untuk dibawa ke Madinah, lalu dia mencambuknya secara terang-terangan. Umar tidak berpandangan bahwa sanksi *had* yang pertama belum menggugurkan hukuman berikutnya. Setelah itu putranya jatuh sakit dan meninggal dunia. Namun dia tidak meninggal lantaran hukuman cambuk tersebut atau pun pukulan yang bersarang pada tubuhnya seperti asumsi yang dibangun oleh beberapa orang yang suka merekayasa sejarah.

Firman-Nya, *وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ* “Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah.” (Qs. An-Nuur [24]: 2) merupakan larangan Allah ﷻ terhadap apa yang diperintahkan syetan dalam masalah sanksi hukuman secara umum, terutama dalam masalah perbuatan keji

atau maksiat, karena masalah ini didasarkan pada rasa sayang, syahwat, dan ketidaktegaan yang sengaja dibangun oleh syetan dalam diri manusia dengan membuat hati luluh dan tidak tega melihat kondisi pelaku maksiat. Sampai-sampai banyak orang yang terjebak oleh perasaan tersebut dan kurang bersemangat ketika melihat ada orang yang membangun hubungan dengannya atau bergaul dengan cara yang tidak baik, atau melihat ada rasa ketertarikan atau kasihan terhadapnya. Seandainya dia adalah anaknya, maka sudah tentu dia akan kasihan dengannya, dan menyangka bahwa ini termasuk sikap belas kasihan terhadap sesama makhluk, interaksi yang positif dan budi pekerti yang terpuji. Namun sebenarnya sikap-sikap tersebut hanyalah kehinaan, indikasi tidak adanya pemahaman agama yang baik, kondisi iman yang lemah, tindakan membantu perbuatan dosa, dan meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Bahkan dalam tataran kepemimpinan pun kehinaan yang sangat dahsyat ini telah menyelinap masuk, seperti halnya orang tua yang berperilaku buruk datang bersama sejumlah orang untuk melegalkan perbuatan homoseksual yang mereka lakukan dan melakukan upaya bantuan terhadap pelaku-pelakunya. Secara lahiriah, dia tunduk pada ajaran suaminya, yaitu Nabi Luth , namun secara batiniah, dia mengingkari ajaran kaumnya. Selain itu, juga seperti yang dilakukan oleh kaum wanita yang berusaha menggoda Nabi Yusuf  saat berada di Mesir, karena berkonspirasi membantu istri pejabat Mesir saat itu agar Nabi Yusuf mau berhubungan seks atau melakukan perbuatan keji dengan istri tersebut. Oleh karena itu, Nabi Yusuf  berkata,

رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي

كَيْدَهُنَّ أَصَبُ إِلَيْنَ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu-daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.” (Qs. Yuusuf [12]: 33)

Hal ini diungkapkan setelah wanita-wanita tersebut berkata,

أَمْرَاتُ الْعَزِيزِ تَرَاوِدُ فَتْنَهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا

لَنَرْنَهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.” (Qs. Yuusuf [12]: 30)

Tidak diragukan lagi bahwa rasa cinta kepada perbuatan keji atau maksiat masuk dalam kategori penyakit hati, karena syahwat biasanya menimbulkan efek memabukkan atau ketagihan, seperti yang disinyalir Allah ﷻ tentang kaum Luth,

لَعَنَّاكَ إِنَّمَتَّ لِفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْهَدُونَ ﴿٧٢﴾

“Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).” (Qs. Al Hijr [15]: 72)

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزَنَاهُمَا النَّظْرُ.

*"Kedua mata ikut melakukan perbuatan zina, dan perbuatan zina yang dilakukannya adalah melihat."*⁷⁵

Banyak orang yang menjadikan maksudnya adalah beberapa hal yang disebutkan dalam hadits ini, yaitu pandangan, pendengaran, dan pembicaraan. Di antara mereka ada yang meningkat hingga pada taraf memegang dan menyentuh langsung, dan ada juga yang mencium serta melihat, yang semua tindakan ini dikategorikan haram. Allah ﷻ melarang manusia untuk bersikap lunak terhadap para pelaku zina, bahkan kita seharusnya menegakkan sanksi *had* terhadap mereka. Jadi, apalagi dengan tindakan yang lebih ringan dari itu, seperti menghindar, melarang, dan mencela?

Ketika orang yang mencintai dan rindu suka melihat dan menikmati gambar dan berbicara dengan orang yang dicintainya, maka obat penawar rasa rindunya bukanlah memberikan dirinya dan syahwatnya kepada orang yang dicintai, karena dia sebenarnya sedang sakit, dan orang yang sedang sakit jika menginginkan sesuatu yang membahayakan dirinya atau tidak mau menenggak obat pahit, kemudian kita bersikap kasihan atau lembut dengan tingkahnya sampai tidak membiarkannya minum obat, maka ini artinya kita telah membantunya melakukan sesuatu yang membahayakan diri si penderita atau menghancurkan dirinya dengan membiarkannya tidak mengonsumsi obat yang berguna

⁷⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Takdir, no. 6612) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Takdir, 2657/21), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/343).

untuk kesehatan dirinya. Akibatnya, penyakit yang dideritanya pun semakin parah, hingga berujung pada kematian.

Seperti itulah gambaran pendosa yang gemar melakukan perbuatan maksiat. Dia sebenarnya sedang sakit, sehingga rasa kasihan dan tidak tega tidak boleh menghinggapi diri kita sehingga dia terus terjerumus dalam lembah dosa dan maksiat. Dia juga tidak boleh dibantu dalam melakukan perbuatan maksiat, dan dia tidak mungkin meninggalkan perbuatan baik yang bisa membantunya menghilangkan penyakit yang dideritanya.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (Qs. Al Ankabut [29]:45)

Artinya, shalat bisa memberikan solusi dan penawar penyakit hati, bahkan sangat efektif.

Sikap kasihan dan tidak tega yang sebenarnya adalah sikap kasihan ketika melihat si penderita sakit tidak mengonsumsi obat, meskipun tidak disukai, seperti shalat, dzikir, dan doa. Dia juga seharusnya dihindarkan dari penyakit yang berpotensi memperparah penyakitnya, meskipun sangat digandrungi. Jangan sampai ada orang berasumsi bahwa menikmati perbuatan haram dapat memberikan ketenangan batin kepada pelakunya, bahkan sebaliknya perbuatan tersebut membuat hati tidak tenang, semakin parah, dan mengidap gangguan, karena jika batinnya merasa tenang dan menikmati perbuatan haram yang dilakukannya, maka konsekuensinya akan semakin besar dan sulit disembuhkan. Hal yang wajib dilakukan adalah mencegah dampak negatif yang bakal muncul dengan memprediksikan kemungkinan paling ringan

sebelum memvonis penyakit yang mengakibatkan penderitanya meninggal dunia. Seperti yang diketahui, rasa sakit yang ditimbulkan oleh pengobatan yang efektif lebih ringan daripada rasa sakit yang ditimbulkan oleh penyakit yang diderita.

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa semua jenis sanksi syariat merupakan obat atau penawar yang efektif mengobati penderita penyakit hati. Inilah salah satu bentuk rahmat dan belas kasih Allah ﷻ kepada hamba-Nya, seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 107)

Jadi, siapa pun yang mengabaikan kasih sayang yang bermanfaat ini lantaran rasa belas kasih yang dilihatnya pada penderita sakit, maka dialah orang yang membantu si penderita untuk lekas disiksa dan meninggal, meskipun yang dimaksudnya adalah kebaikan, karena si penderita tersebut saat itu tidak tahu dan bodoh, seperti yang dilakukan oleh segelintir kaum wanita dan pria bodoh terhadap penderita sakit. Begitu juga pada generasi selanjutnya yang dididik untuk tidak mengajarkan dan mengganjar perbuatan buruk atau dosa yang mereka (orang yang berbuat maksiat) lakukan, dan membiarkannya lantaran kasihan kepada mereka, sehingga hal itu menjadi penyebab kerusakan, pembangkangan, dan kebinasaan mereka.

Selain itu, ada orang yang merasa kasihan dengan mereka lantaran berempati dengan penyakit yang diderita dan dia ikut merasakan apa yang mereka rasakan, seperti kuatnya dorongan syahwat. Akibatnya, mereka meninggalkan perintah Allah untuk

menegakkan hukum. Inilah kezhaliman terbesar yang pernah dilakukannya terhadap diri sendiri dan lainnya. Dia ibarat kelompok penderita sakit yang telah didiagnosa dan diberi resep, yang berguna sebagai penyembuh diri mereka, namun hanya karena rasa pahit dan getir yang dirasakan pada obat tersebut, mereka pun tidak mengonsumsinya dan melarang orang lain meminumnya.

Ada pula orang yang merasa kasihan karena kondisi salah satu pelaku zina adalah orang yang disayanginya, baik karena senang dengan rupanya dan ketampanannya, lantaran hubungan kekerabatannya, atau karena rasa sayang kepadanya, atau karena kebajikannya, atau karena dia berharap ada keuntungan dunia yang diperolehnya, atau rasa sakit yang membuatnya tidak tega.

Orang seperti ini kadang menafsirkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi, *إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءُ* “*Sesungguhnya Allah hanya akan menyayangi hamba-hamba-Nya yang suka menyayangi yang lain*,”⁷⁶ secara sembarangan, bahkan ada orang bodoh yang berpendapat bahwa *الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ الرَّحْمَنُ* “*Orang-orang yang menyayangi akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang, maka sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian*,”⁷⁷ merupakan dalil yang menegaskan hal tersebut. Kenyataannya, tidak seperti itu, bahkan itu merupakan tindakan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau zhalim.

⁷⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jenazah, no. 1284) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Jenazah, 923/11).

⁷⁷ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Etika, no. 4941) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kebajikan dan silaturahmi, no. 1924).

At-Tirmidzi berkomentar, “Hadits ini *hasan shahih*.”

Dalam sebuah hadits ditegaskan, *Dayyuts* “لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ دَيُّوتٌ” *tidak akan masuk surga.*⁷⁸

Oleh karena itu, siapa pun yang tidak terusik dan tidak membenci perbuatan maksiat serta pelakunya, atau tidak marah ketika melihat dan mendengar maksiat, maka itu artinya dia tidak menginginkan sanksi *had* diterapkan kepada pelakunya, sehingga siksa terus menimbulkan penyakit dalam hatinya.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ

“Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan Hari Akhirat.” (Qs. An-Nuur [24]: 2)

Menjalankan agama Allah adalah dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, yang didasarkan pada rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta rasa cintanya itu harus lebih besar kepada Allah dan Rasul-Nya dibanding kepada yang lain. Rasa belas kasihan dan kasih sayang dicintai oleh Allah ﷻ harus ditempatkan pada posisi yang benar, yaitu tidak mengabaikan ajaran agama Allah.

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

⁷⁸ HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq*, no. 20437), Ibnu Hajar (*Mathalib Al-Aliyah*, no. 2145), dan Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 4/330).

Al Haitsami berkomentar, “Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat beberapa hal yang tidak jelas, dan di dalamnya tidak ada periwayat *dha'if* seperti yang dikatakan.”

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ.

“Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hambanya yang saling menyayangi.”

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ.

“Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi orang lain.”⁷⁹

Beliau juga bersabda,

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

“Siapa yang tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi.”⁸⁰

Dalam *Sunan* disebutkan sebuah hadits berikut ini:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ، يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

“Orang-orang yang saling menyayangi akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian.”

⁷⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, no. 7376) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan, 2319/66).

⁸⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Etika, no. 5997) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan, 2318/65).

Inilah kasih sayang yang baik dan yang diperintahkan, berbeda dengan rasa kasihan terhadap pelaksanaan ajaran Allah, karena sikap seperti ini sangat dilarang.

Syetan sebenarnya ingin agar manusia bersikap berlebihan dalam semua aktivitasnya, karena jika dia melihat manusia cenderung menyayangi yang lain, maka dia berusaha menghiasinya dengan rasa kasihan hingga manusia tidak membenci apa yang dibenci Allah dan cemburu terhadap apa yang dicemburui Allah. Jika syetan melihat manusia cenderung kepada sikap ekstrem atau keras, maka dia akan menghiasi sikap tersebut, sehingga sikap keras itu tidak digunakan untuk membela agama Allah, bahkan meninggalkan perbuatan baik, kebajikan, sikap lemah-lembut, serta tidak suka membangun hubungan silaturahmi yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Bahkan orang tersebut cenderung bersikap keras yang berlebihan hingga menimbulkan cemoohan, ketidaksukaan, dan sanksi terhadap apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Orang seperti ini tentunya akan meninggalkan perintah Allah untuk bersikap berkasih sayang dan berbuat baik kepada yang lain, sedangkan dia dicemooh dan berdosa atas hal itu. Bahkan dia bersikap berlebihan dalam hal perintah Allah dan Rasul-Nya hingga melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya.

Sejatinya, Allah tidak suka hamba yang gemar bersikap berlebih-lebihan, maka sering-seringlah membaca,

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا

وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

“Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 147)

Firman-Nya, **إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ** *“Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir,”* (Qs. An-Nuur [24]: 2) menjelaskan bahwa orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Kiamat akan melakukan semua yang dicintai Allah dan Rasul-nya, serta menghindari dan mencegah semua yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kiamat cenderung mengikuti hawa nafsu yang terkadang mengikuti rasa belas kasihan, dan sikap ekstrem yang berlebih-lebihan lantaran hawa nafsu. Akibatnya, dia terjerumus dalam hawa nafsu tanpa ada petunjuk dari Allah ﷻ.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.” (Qs. Al Qashash [28]: 50)

Zina adalah salah satu perbuatan dosa besar, sedangkan melihat dan menyentuh lawan jenis masih bisa diampuni selama dosa besar tersebut dihindari. Tetapi jika seseorang terus melihat atau menyentuh lawan jenis, maka akan menjadi dosa besar. Terkadang keberlanjutan melihat dan menyentuh lawan jenis itu lebih dahsyat daripada perbuatan keji dalam skala sedikit, karena terus-menerus melihat atau menonton disertai syahwat dan segala

sesuatu yang berhubungan dengan rasa cinta, perlakuan baik, dan bersentuhan, terkadang bisa menjadi lebih besar dibanding kerusakan yang ditimbulkan perbuatan zina yang tidak berkelanjutan. Oleh sebab itu, ahli fikih menetapkan bagi saksi yang adil agar tidak melakukan perbuatan dosa besar dan terus-menerus melakukan dosa kecil. Hal ini dipertegas dengan hadits *marfu'* berikut ini:

لَا صَغِيرَةَ مَعَ إِصْرَارٍ، وَلَا كَبِيرَةَ مَعَ اسْتِغْفَارٍ.

*"Bukanlah dosa kecil jika dilakukan terus-menerus, dan bukanlah dosa besar jika diikuti dengan permohonan ampun kepada Allah."*⁸¹

Bahkan terkadang tindakan melihat lawan jenis dan menyentuh berakhir dengan perbuatan syirik, seperti yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Oleh karena itu, rasa senang kepada bentuk tidak terjadi kecuali ketika rasa cinta kepada Allah dan iman berada pada titik terendah. Sebagai pembelajaran, Allah ﷻ menceritakan kisah istri

⁸¹ HR. Ad-Dailami (*Musnad Al Firdaus*, no. 7944), Al Ajaluni (*Kasyf Al Khafa*`, 2/264), dan Al Iraqi (*Takhrij Al Ihya*`, 4/20).

Setelah itu Al Iraqi menisbatkannya kepada Ad-Dailami, dan berkomentar, "Sanadnya *jayyid*."

pejabat Mesir yang musyrik dan kisah kaum Nabi Luth yang musyrik. Orang yang mencintai biasanya rela menjadi budak orang yang dicintainya, patuh dan menjadi tawanan hatinya.

Nabi ﷺ juga telah menyebutkan beberapa sanksi *had* ketika syafaat yang diberikan beliau terhalang lantaran pelanggaran *had* yang telah ditetapkan Allah, sehingga Allah memerangi pelakunya. Hal ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُونَ حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ فَقَدْ
ضَادَّ اللَّهَ فِي أَمْرِهِ، وَمَنْ خَاصَمَ فِي بَاطِلٍ وَهُوَ يَعْلَمُ
لَمْ يَزَلْ فِي سُخْطِ اللَّهِ حَتَّى يَنْزِعَ، وَمَنْ قَالَ فِي
مُسْلِمٍ مَا لَيْسَ فِيهِ حُبْسٌ فِي رَدْغَةِ الْخَبَالِ حَتَّى
يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.

*"Siapa yang syafaatnya menghalangi salah satu ketentuan had dari had-had yang telah ditentukan Allah, maka dia telah menentang Allah berkenaan perintahnya. Barangsiapa bertikai dalam hal batil, sementara dia tahu, maka dia terus berada dalam kemurkaan Allah, sampai dia menarik diri. Barangsiapa membicarakan sesuatu yang tidak ada pada diri seorang muslim, maka dia akan ditawan dalam radghatal khabal ([kubangan] lumpur dari perasan [darah atau keringat] penduduk neraka), sampai dia keluar dari apa yang dikatakannya itu."*⁸²

⁸² HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Peradilan, no. 3597).

Orang yang memberi syafaat atau bantuan untuk meringankan atau membatalkan sanksi *had*, akan Allah perangi, karena Allah memerintahkan untuk memberikan ganjaran bagi orang yang melanggar ketentuan syariat Allah, sehingga seorang mukmin tidak pantas bersikap kasihan terhadap pelaku bid'ah, dosa, maksiat, dan kezhaliman.

Ini semua seperti yang difirmankan Allah ﷻ terhadap orang-orang beriman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهٌ
بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.” (Qs. Al Maa`idah [5]: 54)

Radghatul khabal dalam hadits lain ditafsirkan dengan keringat yang diperas dari penduduk neraka.

Kata *ar-radghah* sendiri berarti tanah liat (lumpur) yang banyak.

Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (2/215).

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.” (Qs. Al Fath [48]: 29)

Semua perbuatan dosa besar ini termasuk sub atau cabang kekufuran. Seorang muslim belum dinilai kafir lantaran melakukan dosa besar, namun yang hilang dari dirinya saat itu adalah keimanan yang wajib melekat pada dirinya, seperti yang dijelaskan dalam hadits *shahih* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

“Seseorang tidak melakukan perbuatan zina saat dia sedang beriman.”⁸³

Jadi, kondisi iman orang yang melakukan perbuatan zina sangat minim, sehingga kita tidak boleh berbelas kasih dan bersikap tidak tega terhadap pelakunya. Mereka berhak menerima sanksi keras tersebut sesuai dengan perbuatannya, tanpa menafikan pribadi yang disayangi dan dicintai dari satu sisi, serta

⁸³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kezhaliman, no. 2475) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan Iman, 57/100).

disiksa dan dimurkai dari sisi lainnya. Dia diberi ganjaran dari satu sisi dan diberi hukuman dari sisi lainnya.

Pendapat yang dianut oleh *Ahlus-Sunnah wal jamaah* adalah, satu individu memiliki dua kondisi dalam dirinya, berbeda dengan asumsi yang dibangun oleh sekte Khawarij dan Muktazilah, karena mereka berpendapat bahwa muslim manapun yang berhak dihukum (*had*) tidak akan keluar dari neraka. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar kekal di dalam neraka. Mereka juga berpendapat bahwa siapa pun yang berhak disiksa maka tidak berhak memperoleh ganjaran pahala.

Dalam hadits disebutkan bahwa orang yang telah menjalani sanksi *had* dan hukuman, tanpa ada belas kasihan dari kaum mukmin, layak disayangi dari satu sisi, diperlakukan dengan baik dan didoakan. Inilah aspek yang paling sering ditemukan dalam ketentuan hukum syariat seperti yang kita jumpai dalam sifat Allah ﷻ yang dijelaskan dalam *Ash-Shahihain*,

*"Sesungguhnya Allah telah menetapkan sebuah keputusan yang dibuat di sisi-Nya di atas Arsy, bahwa rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku."*⁸⁴

Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "*mendahului murka-Ku*."⁸⁵

Selain itu, Allah ﷻ berfirman,

⁸⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, no. 7404) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tobat, 2751/14).

⁸⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, no. 7554) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tobat, 2751/15).

﴿٤٩﴾ نَبِيَّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ

عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih.” (Qs. Al Hijr [15]: 49-50)

أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

﴿٩٨﴾

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 98)

Rahmat adalah sifat yang disebutkan dalam jajaran nama-nama Allah yang baik (*asma'ul husna*), sedangkan siksa dan hukuman ditempatkan dalam jajaran tindakan yang tidak disebutkan dalam nama-nama-Nya yang baik.

Hal ini tentunya masuk dalam kategori perintah bersikap keras atau tegas terhadap orang-orang kafir dan munafik.

Allah ﷻ berfirman,

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ

وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وَيْسُ الْمَصِيرِ ﴿٧٣﴾

“Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Jahanam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.” (Qs. At-Taubah [9]: 73)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ
إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ
وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
وَابِعِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا
أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾ إِنْ يَشَقُّوْكُمْ
يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ
تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾ لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ يَفْصَلُ
بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا
تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ
وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ

لَا سَتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا

وَإِلَيْكَ أُنَبِّئُكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib-kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya telah ada suriteladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, ‘Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada

bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah'. (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat serta hanya kepada Engkaulah kami kembali.'" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1-4)

Seperti itu pula yang dijelaskan dalam surah Al Mujaadilah.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Al Hasan, dari Hatththan bin Abdullah, dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

خُذُوا عَنِّي، قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا: الْبِكْرُ
بِالْبِكْرِ جِلْدٌ مِائَةٌ وَتَغْرِبُ عَامٍ، وَالثِّبُ بِالثِّبِ جِلْدٌ
مِائَةٌ وَالرَّجْمُ.

"Ambillah (tatacara ibadah) dariku! Sungguh Allah telah membuat sebuah jalan bagi mereka, bahwa perawan (yang berzina) dengan perjaka dijatuhi hukuman seratus kali cambukan dan diasingkan selama satu tahun, sedangkan orang yang sudah menikah (yang berzina) dengan orang yang sudah menikah juga dijatuhi hukuman seratus kali cambukan dan rajam."⁸⁶

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari Abu Hurairah رضى الله عنه dan Ziyad bin Khalid: Ada dua orang saling bertikai, kemudian salah satunya berkata, "Wahai Rasulullah, putuskanlah perkara antara kami berdasarkan Kitab Allah!" Sedangkan yang lain berkata —dia adalah orang yang paling paham dari

⁸⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: *Hudud*, 1690/12).

keduanya—, “Wahai Rasulullah, putuskanlah perkara antara kami berdasarkan Kitab Allah dan izinkanlah aku menyampaikan bahwa putraku dulu sempat menjadi orang sewaan pria ini, kemudian dia berzina dengan istri pria ini, lalu aku membayar denda kepadanya sebesar seratus domba dewasa dan yang masih kecil. Aku juga telah menanyakan masalah ini kepada ahli ilmu, dan mereka memberikan jawaban, ‘Putramu dijatuhi sanksi seratus kali cambukan dan diasingkan selama satu tahun’.” Mendengar itu Nabi ﷺ bersabda, *“Sungguh, aku akan memberikan keputusan terhadap perkara ini berdasarkan Kitab Allah. Berkenaan dengan seratus ekor domba dewasa dan anak-anak, dikembalikan kepadamu, sedangkan putramu dijatuhi sanksi seratus kali cambukan dan diasingkan selama satu tahun. Wahai Unais, berangkat dan temui wanita (yang berzina) tersebut (lalu tanyakan hal itu kepadanya), jika dia mengaku maka laksanakan hukuman rajam kepadanya!”* Setelah diinterogasi oleh Unais, wanita itu mengaku, dan dia pun dirajam.⁸⁷

Wanita tersebut adalah salah satu wanita yang dijatuhi hukum rajam oleh Nabi ﷺ. Orang-orang Yahudi melakukan rajam di pintu masjidnya, Maiz bin Malik dijatuhi hukuman rajam, Al Ghamidiyah pun begitu. Masih banyak lagi orang-orang yang telah menjalani hukuman rajam.

Hadits ini sejalan dengan ayat Al Qur`an ketika menjelaskan jalan yang dibuat Allah kepada mereka, yaitu sanksi cambuk sebanyak seratus kali dan diasingkan selama satu tahun bagi pelaku zina yang berstatus bujang atau perawan, sedangkan bagi yang berstatus sudah menikah dijatuhi sanksi rajam. Namun yang ditetapkan dalam hadits ini adalah hukuman cambuk dan

⁸⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 7260) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1697 dan 1698/25).

diasingkan selama satu tahun bagi bujangan. Sedangkan ayat ini menyebutkan sanksi penahanan wanita di rumah saja secara khusus.

Selain itu, ada ahli fikih dari Irak yang tidak mewajibkan pelaksanaan sanksi *had* bersamaan dengan pengasingan selama satu tahun.

Ada juga yang membedakan antara kaum pria dengan kaum wanita, sebagaimana hampir semua ulama tidak mewajibkan sanksi cambuk seratus kali bersamaan dengan sanksi rajam.

Namun ada pula yang mewajibkan kedua sanksi tersebut dijalankan secara bersamaan, seperti yang dilakukan Ali ؓ pada Sarahah Al Hamadiyyah yang dicambuk kemudian dirajam. Setelah melaksanakan sanksi tersebut, Ali berkata, "Aku menjalankan hukuman cambuk berdasarkan ketetapan Al Qur'an, dan menjalankan hukuman rajam berdasarkan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Al Bukhari dan Ahmad).⁸⁸

Dalam surah An-Nisaa` Allah ﷻ menyebutkan segala hal yang berkaitan dengan kaum wanita, seperti hukuman berupa tahanan rumah hingga ajal datang menjemput, atau hingga ada keputusan lain berkenaan dengan perkaranya. Allah ﷻ lalu menyebutkan permasalahan yang mencakup keduanya,

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَذَوْهُمَا فَإِنَّ تَابَا

وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿١٦﴾

⁸⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: *Hudud*, no. 6812) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/93 dan 141).

“Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 16)

Hukuman diberlakukan kepada kedua pelaku perbuatan keji tersebut, sedangkan tahanan rumah hanya dikhususkan bagi kaum wanita, berbeda dengan kaum pria yang tidak diperintahkan untuk ditahan di rumah, karena wanita wajib dijaga secara spesial. Oleh karena itu, kaum wanita disuruh untuk menggunakan hijab atau penutup aurat, tidak memamerkan perhiasan dan tidak bersolek kepada bukan suaminya. Sebagai pemenuhan haknya, wanita harus ditutupi dengan pakaian dan tempat tinggal, karena wanita bisa menjadi pemicu timbulnya fitnah dan malapetaka di tengah-tengah masyarakat, sedangkan kaum pria bertugas sebagai penopang atau pemimpin kaum wanita.

Firman-Nya, *وَالَّتِي يَأْتِيَنَّكَ الْفَاحِشَةُ مِنْ إِسَاءَتِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ*

أَرْبَعَةً مِنْكُمْ “Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaknya ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya),” (Qs. An-Nisaa` [4]: 15) menegaskan dua hal, yaitu:

Pertama, batas maksimal kesaksian terhadap perkara maksiat atau zina adalah empat orang saksi.

Kedua, saksi-saksi yang diajukan terhadap wanita muslim harus berasal dari golongan kita, karena kesaksian non-muslim untuk perkara orang Islam tidak bisa diterima. Hal ini sudah menjadi konsensus ulama. Hal yang menjadi perdebatan adalah penerimaan kesaksian non-muslim terhadap perkara yang dihadapi

non-muslim lainnya. Dalam masalah ini ada dua pendapat yang berkembang, yaitu:

- a. Pendapat yang masyhur dari Ahmad dan ulama madzhab Hanbali, bahwa kesaksian tersebut tidak diterima. Ini juga pendapat yang dianut oleh madzhab Maliki dan Syafi'i.
- b. Kesaksiannya diterima. Pendapat ini merupakan pilihan Abu Al Khaththab dari kalangan ulama Hanbali, dan merupakan pendapat Abu Hanifah.

Pendapat inilah yang memiliki kemiripan dengan ketetapan Al Qur'an dan hadits.

Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَجُوزُ شَهَادَةُ أَهْلِ مِلَّةٍ عَلَى أَهْلِ مِلَّةٍ إِلَّا أُمَّتِي
فَإِنْ شَهِدَتْهُمْ تَجُوزُ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ.

*"Kesaksian penganut satu agama terhadap sesama penganutnya tidak bisa diterima kecuali kesaksian umatku, karena kesaksian mereka berlaku untuk pemeluk agama lain."*⁸⁹

Dalam hadits tersebut Nabi ﷺ tidak menampik kesaksian penganut satu agama terhadap kasus yang dihadapi oleh penganut agama yang sama. Bahkan pengertian yang bisa dipetik dari hadits ini adalah, kesaksian satu agama boleh diberlakukan kepada penganut agama lainnya. Namun ada penjelasan yang menegaskan bahwa kesaksian orang-orang beriman (muslim) berlaku untuk penganut agama di luar mereka, berdasarkan firman Allah ﷻ,

⁸⁹ Disebutkan oleh Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 10/163) dari Abu Hurairah.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى

النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Seperti itu pula yang dijelaskan dalam surah Al Hajj.

Dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan sebuah hadits *shahih* dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟

فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ، فَيَقَالُ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟

فَيَقُولُونَ: مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ، فَيَقَالُ لِنُوحٍ:

مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَيُؤْتَى بِكُمْ

فَتَشْهَدُونَ أَنَّهُ بَلَّغَ.

“Pada Hari Kiamat, Nuh akan dipanggil, lalu dikatakan kepadanya, ‘Apakah engkau telah menyampaikan risalah?’ Nuh menjawab, ‘Ya sudah’. Setelah itu kaumnya dipanggil, lalu mereka ditanya, ‘Apakah dia (Nuh) telah menyampaikan ajaran tauhid kepada kalian?’ Mereka menjawab, ‘Kami tidak pernah mendapati berita gembira atau pun peringatan’. Mendengar itu Nuh pun ditanya, ‘Siapa yang akan bersaksi untukmu?’ Nuh menjawab,

*'Muhammad dan umatnya'. Tak lama kemudian kalian pun dihadapkan, lalu kalian bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan ajaran tauhid."*⁹⁰

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan pula hadits dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkenaan dengan kesaksian umat Islam terhadap dua sosok jenazah, dan mereka pun memberikan pujian kebaikan kepada salah satunya, sedangkan kepada jenazah yang lain mereka memberikan pujian keburukan, lalu beliau bersabda, *"Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi-Nya."*⁹¹

Oleh karena itu, ketika *Ahlus-Sunnah wal jamaah* yang identik dengan ajarannya yang murni dan tidak ada ajaran-ajaran lain yang mencampurinya, maka kesaksian mereka diterima untuk perkara yang dihadapi semua umat, berbeda dengan pelaku bid'ah dan hawa nafsu, seperti Khawarij dan Rafidhah yang terus mengobarkan api permusuhan dan kezhaliman sehingga tidak mengeluarkan mereka dari kesempurnaan hakikat yang dijadikan Allah kepada *Ahlus-Sunnah*. Berkenaan dengan orang-orang ini Nabi ﷺ bersabda,

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُوْلَهُ، يَنْفُونَ
عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِيْنَ، وَاتِّحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ، وَتَأْوِيلَ
الْجَاهِلِيْنَ.

"Ilmu ini akan dipikul oleh generasi terakhir yang paling adil, mereka menghilangkan penyimpangan orang-orang yang

⁹⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Berpegang teguh dengan tali Allah, no. 7349).

⁹¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jenazah, no. 1367) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Jenazah, 949/60).

bersikap berlebih-lebihan dalam beragama, memangkas orang-orang batil, dan memberangus orang-orang bodoh.”⁹²

Kalangan yang berpendapat bahwa ahli *dzimmah* boleh memberikan kesaksian sesama mereka berargumen dengan ayat berikut ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ
حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaknya (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 106)

Kalangan ulama Kufah yang hanya berdalil dengan zhahir ayat ini mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa kesaksian ahli *dzimmah* terhadap kasus yang dihadapi orang Islam bisa diterima. Dengan demikian, itu adalah peringatan dan indikasi tentang diterimanya kesaksian mereka satu sama lain.

Ayat ini sebenarnya menegaskan apa yang telah dikemukakan oleh Imam Ahmad dan Imam hadits lainnya yang sejalan dengan pendapat ulama salaf secara amaliyah serta hadits yang selaras dengannya dari beberapa jalur periwayatan. Madzhab yang dianutnya menyatakan bahwa kesaksian ahli *dzimmah*

⁹² Disebutkan oleh Ibnu Adi (*Al Kamil*, 1/145), Al Uqaili (*Adh-Dhu'afa'*, 1/9 dan 10), dan Al Haitami (*Majma' Az-Zawa'id*, 1/145).

Al Haitami berkomentar, “Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan di dalam sanadnya ada periwayat bernama Amr bin Khalid Al Qurasyi yang dinilai pendusta oleh Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal. Bahkan Ahmad menisbatkannya dengan pemalsuan hadits.”

terhadap muslim yang berperkara bisa diterima dalam kasus wasiat saat bepergian jauh, karena itu adalah kondisi darurat. Jika kesaksian mereka terhadap penganut selain mereka boleh, maka kepada sesama ahli *dzimmah* sudah tentu lebih dibolehkan.

Oleh sebab itu, dalam kondisi darurat kesaksian non muslim dibolehkan, seperti halnya kesaksian kaum wanita dibolehkan dalam perkara-perkara yang tidak bisa diketahui oleh kaum pria. Sampai-sampai Imam Ahmad menetapkan nash bahwa kesaksian kaum wanita boleh diterima dalam perkara *hudud* yang ada dalam kumpulan mereka secara khusus. Sementara kesaksian orang-orang kafir yang tidak tinggal berdampingan dengan umat Islam lebih utama untuk diterima dalam perkara yang timbul di tengah-tengah kalangan mereka kalau memang kita diberi kuasa untuk memberikan keputusan hukuman terhadap perkara mereka.

Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk memutuskan perkara yang dialami oleh mereka seperti keputusan rajam bagi kedua pelaku zina dari penganut agama Yahudi yang dibuat Nabi ﷺ tanpa mendengarkan pengakuan dari kedua belah pihak dan tanpa kesaksian orang Islam terhadap keduanya. Seandainya kesaksian orang-orang kafir terhadap sesama mereka diterima, maka hal itu tidak akan dibolehkan.

Namun dalam masalah hak pengelolaan harta non-muslim masih memunculkan perdebatan dan perbedaan pendapat, apakah orang kafir atau non-muslim yang adil dalam agama bisa menguasai harta anaknya yang non-muslim? Perbedaan ini memunculkan dua pendapat dalam madzhab Imam Ahmad dan lainnya. Pendapat yang benar dan tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa mereka berhak menguasai harta sesama mereka. Hal ini dipertegas dengan Sunnah Nabi ﷺ dan Khulafaurrasyidin.

Firman-Nya, فَكَادُوهُمَا “Maka berilah hukuman kepada keduanya,” merupakan perintah untuk menghukumi secara mutlak dan tidak disebutkan tata cara atau karakteristik maupun kadarnya. Bahkan disebutkan bahwa penjatuhan hukuman kepada kedua pelaku zina hukumnya wajib.

Kata الْأَذَى sendiri digunakan dalam banyak konteks, seperti firman-Nya,

لَنْ يَضُرُّكُمْ إِلَّا أَذَىٰ

“Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja.” (Qs. Aali 'Imraan [4]: 111)

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 57)

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا

اَكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 58)

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ

"Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti nabi." (Qs. At-Taubah [9]: 61)

Sementara itu, sabda Nabi ﷺ, *لَا أَحَدٌ أَصْبِرُ عَلَى أَدَى سَمْعِهِ مِنَ اللَّهِ*,
*"Tidak ada orang yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya dari Allah,"*⁹³ dan sabda-sabda beliau lainnya sudah sering kami kemukakan dalam *Ash-Sharim Al Maslul*.

Hal ini seperti sabda Nabi ﷺ tentang peminum khamer,

عَاقِبُوهُ وَاَذُوهُ.

"Balas dan hukumlah pelakunya."

Selain itu, Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا فَإِن تَابَا

وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

"Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nisaa` [4]: 16)

Orang yang suka berbuat dosa sudah sepantasnya selalu diberi sanksi, dilarang, diberi nasihat, ditegur, dan diperingatkan dengan keras secara verbal agar bertobat dan taat kepada Allah. Tindakan konkret yang paling ringan adalah menjauhi pelaku

⁹³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, no. 7378) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Ciri-ciri orang munafik, 2804/49), keduanya dari Abu Musa Al Asy'ari.

dosa, seperti tindakan Nabi ﷺ dan para sahabat terhadap tiga orang sahabat yang tidak ikut dalam perang hingga pertobatan dan kebaikan mereka terlihat jelas. Ayat ini termasuk ayat hukum yang tidak dihapus ketetapan hukumnya. Oleh karena itu, siapa saja yang melakukan perbuatan maksiat, baik kaum pria maupun kaum wanita, wajib diberi sanksi hukuman secara verbal untuk menegur orangnya, agar tidak terus terjerumus dalam maksiat dan agar bertobat serta memperbaiki diri. Hal ini tentunya tidak dibatasi dengan kadar atau sifat tertentu kecuali dalam rangka mengajak pelakunya mencapai tujuan, yaitu bertobat dan memperbaiki diri.

Allah ﷻ sendiri mengaitkan kedua hal ini, yaitu pertobatan dan perbaikan diri. Jika kedua hal ini tidak ada, maka perintah menghindari tidak boleh ada, kemudian pelakunya diberi sanksi.

Selain ayat ini menunjukkan bahwa menghukum pelaku perbuatan maksiat adalah sebuah kewajiban umat Islam, maka ayat ini juga menegaskan bahwa kita tidak boleh menghukumi pelaku maksiat yang telah bertobat dan memperbaiki diri. Sedangkan orang yang telah bertobat namun tidak memperbaiki dirinya dengan melakukan amal kebajikan, maka para ulama fikih berbeda pendapat, apakah diharuskan adanya perbaikan tingkah laku sebagai syarat diterimanya tobat?

Hal ini selaras dengan firman Allah ﷻ,

فَإِذَا أَسْلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرُمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ
وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْضَرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan umat Islam agar memerangi orang-orang musyrik, kemudian mengaitkannya dengan tindakan membebaskan mereka karena bertobat dan melakukan amal kebajikan, seperti mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Jika mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, maka kita wajib tidak mengusik atau pun menyakiti mereka. Kemudian jika mereka shalat dan menunaikan zakat, maka mereka tidak terkena hukuman apa pun. Namun jika membangkang (meninggalkan kewajiban), mereka layak diberi ganjaran setelah itu lantaran meninggalkan perbuatan baik, karena Allah ﷻ menetapkan pertobatan sebagai syarat tidak boleh mengganggunya, sehingga permasalahannya tergantung pada pelaksanaan perintah itu secara sempurna. Begitu pula orang yang bertobat dari perbuatan maksiat, Allah ﷻ memerintahkan agar dia tidak dihukum hingga dia memperbaiki diri dengan melakukan amal kebajikan. Jika terbukti dia telah melakukan amal kebajikan, maka dia tidak boleh dihukum. Namun jika belum memperbaiki diri, maka kita tidak wajib menahan diri untuk menghukuminya, bahkan boleh atau wajib menghukumnya.

Itulah salah satu ayat yang digunakan sebagai dalil penetapan hukuman *ta'zir* (tindakan hukum untuk membuat pelaku jera). Meskipun kata الأذى sering digunakan dalam pembicaraan tentang pelaku maksiat, namun bukan berarti kata itu hanya dikhususkan dalam masalah ini. Contohnya Nabi ﷺ pernah berkata kepada orang meludah di arah kiblat,

إِنَّكَ قَدْ آذَيْتَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

*"Sesungguhnya engkau telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya."*⁹⁴

Begitu pula yang beliau katakan berkenaan dengan putrinya, Fathimah,

يُرِيْنِي مَا رَابَهَا وَيُؤْذِنِي مَا آذَاهَا.

*"Apa yang membuat Fathimah ragu juga membuatku ragu, dan apa yang menyakiti Fathimah juga menyakiti diriku."*⁹⁵

Nabi ﷺ juga pernah bersabda kepada orang yang menyantap bawang merah dan putih,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ.

*"Sesungguhnya para malaikat terganggu dengan bebauan tersebut, seperti halnya terganggunya anak Adam."*⁹⁶

⁹⁴ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, no. 481) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/56).

⁹⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Nikah, no. 5230) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keistimewaan sahabat, 2449/93), keduanya meriwayatkannya dari Al Miswar bin Makhramah.

⁹⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 564/74).

Nabi ﷺ juga pernah bersabda kepada orang yang membawa anak panah,

خُذْ بِنَصَالِهَا لِئَلَّا تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

“Ambillah bagian mata panahnya agar tidak mencederai siapa pun dari umat Islam.”⁹⁷

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَبِطِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْشَرُوا وَلَا مُسْتَعْسِنِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi sehingga Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

⁹⁷ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebajikan dan Silaturrahim, 2615/123 dan 124), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jihad, no. 2587), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Etika, no. 3778).

Firman-Nya, فَإِنْ تَابَ وَأَصْلَحَ “jika keduanya bertobat

dan memperbaiki diri,” apakah salah satu tanda pertobatannya dengan mengakui dosanya? Jika sebuah dosa atau perbuatan maksiat dibuktikan dengan pengakuan pelakunya, kemudian pengakuannya ditolak dan para saksi pun tidak memberikan kesaksian atas pengakuannya itu, atau sebuah perbuatan maksiat dibuktikan dengan kesaksian beberapa orang saksi, apakah pelakunya sudah dianggap bertobat?

Dalam masalah ini ada perbedaan pendapat ulama. Imam Ahmad menyatakan bahwa tobatnya tidak dianggap benar jika pengakuannya itu ditolak oleh saksi atau lainnya. Tobat yang hakiki adalah pertobatan orang yang mengakui perbuatan maksiatnya dan kembali kepada jalan Allah. Dalam hal ini Imam Ahmad berargumen dengan kisah Ali bin Abi Thalib ؓ, bahwa suatu ketika dia mendatangi sekelompok orang yang disangkakan zindiq, kemudian ada beberapa orang dari mereka mengakui sangkaan tersebut, lalu mereka pun bertobat, dan pertobatan mereka pun diterima. Namun ada segelintir orang dari mereka yang tidak menerima pengakuan tersebut, sehingga Ali bin Abi Thalib pun menjatuhi hukuman mati terhadap mereka.

Selain itu, Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Aisyah ؓ,

إِنْ كُنْتَ أَلَمْتَ بِذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرِي اللَّهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ، فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ.

“Jika engkau telah melakukan sebuah dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertobatlah, karena sesungguhnya jika seorang hamba mengakui dosanya, kemudian bertobat, maka Allah akan menerima pertobatannya.” (HR. Al Bukhari).⁹⁸

Oleh karena itu, siapa saja yang telah melakukan dosa atau maksiat secara sembunyi-sembunyi, maka tidak selayaknya dia memperlihatkan dosanya itu. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam hadits,

مَنْ ابْتَلِيَ بِشَيْءٍ مِنْ هَذِهِ الْقَاذُورَاتِ فَلْيَسْتِرْ
بِسِتْرِ اللَّهِ ، فَإِنَّهُ مَنْ يُدِلْ لَنَا صَفْحَتَهُ نُقِمْ عَلَيْهِ كِتَابَ
اللَّهِ.

*“Barangsiapa diuji dengan sesuatu dari kotoran-kotoran (perbuatan dosa) ini, maka dia hendaknya menutupi diri dengan tutupan Allah, karena sesungguhnya siapa saja yang memperlihatkan perbuatan dosanya kepada kami, maka kami pasti menegakkan Kitab Allah terhadap dirinya.”*⁹⁹

Selain itu, dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan,

⁹⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4750) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tobat, 2770/56).

⁹⁹ HR. Malik (*Al Muwaththa`*, pembahasan: *Hudud*, 2/825).

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنْ مِنْ
الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَبِيَّتَ الرَّجُلُ عَلَى الذَّنْبِ قَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ
عَلَيْهِ فَيَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ.

“Semua umatku dimaafkan dari perbuatan dosanya kecuali orang-orang yang melakukan dosa secara terang-terangan. Salah satu tindakan menampakkan dosa secara terang-terangan adalah seseorang yang bermalam dalam kondisi berdosa yang telah ditutupi Allah, kemudian dia menyingkap tutupan Allah itu dari dirinya.”¹⁰⁰

Ketika terlihat bahwa seorang hamba melakukan perbuatan dosa atau maksiat, maka dia harus menampakkan tobat, namun jika tidak terlihat maka dia tidak perlu memperlihatkan pertobatannya, karena orang yang mengingkari menyangka bahwa pelaku dosa itu tidak berdosa. Oleh karena itu, ulama salaf menggunakan kaidah ini dalam kasus orang yang menampakkan perbuatan bid'ah atau durhaka secara terang-terangan, sebab dia memperlihatkan kondisi orang-orang yang tersesat dari jalan yang benar dan kondisi orang-orang yang dimurkai oleh Allah ﷻ.

Firman-Nya, *“وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَكْذَبَاهُمَا”* *“Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya.”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 16) memerintahkan kita untuk menghukum kedua pelakunya dan tidak mengaitkan hal itu dengan kesaksian empat orang saksi, seperti

¹⁰⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Etika, no. 6069) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 2990/52).

halnya dalam kasus hak wanita dan penahanan mereka dalam rumah.

Selain itu, Allah ﷻ juga tidak memerintahkan seperti yang diperintahkan dalam ayat sebelumnya, dan ini tidak termasuk dalam kategori pengalihan mutlak kepada *muqayyad*, karena hukum semestinya satu, seperti halnya pemerdekaan. Hukum itu disepakati dalam jenis, bukan ragam, seperti penyebutan kata *الْأَيْدِي* (tangan) saat bertayamum secara mutlak dan *muqayyad* dalam masalah wudhu hingga siku. Juga dalam kasus penyebutan kata “Memberi makan enam puluh orang miskin,” dan penyebutan kata “Pemerdekaan” secara *muqayyad* dengan iman, sementara keduanya adalah ibadah *maliyah* (ibadah materi) yang bertujuan agar bermanfaat bagi orang lain. Dalam masalah ini pun masih ada perbedaan ulama.

Umat Islam pada masa generasi sahabat dan tabiin pun tidak membawa kata yang bersifat mutlak kepada *muqayyad* berkenaan dengan firman-Nya,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ
وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ
وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ
الرَّضْعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي
حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ

تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ
أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ
الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا



“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 23)

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا
قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا



“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau.

Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (Qs. An-Nisaa` [4]: 22)

Semua sahabat dan tabiin serta semua ulama mengatakan bahwa syarat dalam masalah *raba`ib* bersifat khusus. Mereka juga berpendapat bahwa mereka menyembunyikan apa yang sengaja tidak dijelaskan Allah, dan sesuatu yang tidak dijelaskan itu adalah mutlak. Sementara yang disyaratkan adalah sesuatu yang memiliki batas waktu tertentu. Sehingga ibu dari istri (mertua), istri bapak, dan istri anak, diharamkan karena akad nikah, sedangkan *ar-raba`ib* tidak diharamkan dinikahi kecuali karena dia telah berhubungan badan dengan ibunya. Namun para ulama berbeda pendapat dalam masalah apakah kematian juga seperti mati? Ada dua pendapat dalam madzhab Imam Ahmad. Hal itu dikarenakan hukumnya berbeda dan batasannya tidak sama dalam pandangan satu individu.

Pengharaman jenis tidak seperti pengharaman jenis lainnya yang berbeda dengannya, seperti halnya pengharaman darah, bangkai, dan daging babi ketika menjadi jenis. Oleh karena itu, pembatasan darah yang dialirkan mengharuskan pembatasan bangkai dan babi juga dialirkan darahnya. Pembatasan di sini adalah *ar-rabibah* digabungkan bersama ibunya dalam satu atap. Selain itu, berhubungan dengan ibu tidak ditemukan ada padanannya dalam *halilataini* dan ibu dari istri.

Begitu pula dengan umat Islam, tidak menggiring sesuatu yang bersifat mutlak dalam hal penegakan kesaksian. Bahkan ketika Allah ﷻ menyebutkan dua orang pria atau satu orang pria dan dua orang wanita dalam masalah saksi utang, dan dalam masalah rujuk dua orang saksi pria, mereka pun mengakui semuanya seperti apa adanya, karena sebab hukum berbeda, yaitu harta dan bagian tubuh. Perbedaan sebab mempengaruhi bagian

kesaksian. Contohnya dalam penegakan *had* perbuatan maksiat dan menuduh orang lain berzina, yang diminta adalah empat orang saksi, sehingga akad iman dan *ibdha'* tidak bisa dianalogikan dengan itu.

Allah ﷻ menyebutkan tiga ketetapan hukum berkenaan dengan tuduhan berzina, yaitu: Sanksi cambuk delapan puluh kali, tidak menerima kesaksian mereka (yang menuduh) selamanya, dan mereka dimasukkan ke dalam golongan orang-orang fasik, **إِلَّا الَّذِينَ**

تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nuur [24]: 5)

Selain itu, tobat tidak bisa membatalkan hukuman cambuk ketika pihak yang dituduh memintanya dan status fasik diangkat darinya. Namun apakah larangan menerima kesaksiannya selamanya juga dibatalkan?

Menurut mayoritas ulama, larangan itu juga diangkat.

Ketika ada seseorang dikenal di tengah-tengah masyarakat suka berbuat maksiat secara terang-terangan maka ia tidak dirajam, berdasarkan hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ yang menyebutkan bahwa ketika peristiwa *li'an* yang terjadi antara suami dan istri disampaikan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jika wanita itu melahirkan anak yang mirip dengan suaminya, maka suami itu telah berbohong kepada istrinya. Namun jika anak yang dilahirkan wanita itu mirip pria yang dituduh, maka dia telah berkata jujur kepada istrinya."* Anak itu pun lahir dengan sifat yang tidak disukai. Nabi ﷺ lalu bersabda,

“Seandainya bukan sumpah (kesaksian), maka sudah pasti aku dan wanita itu memiliki urusan.”

Ibnu Abbas kemudian ditanya, “Apakah ini yang disabdakan Rasulullah ﷺ, yaitu: ‘Jika aku merajam seseorang tanpa didasari bukti maka aku sudah pasti merajam wanita tersebut?’” Ibnu Abbas menjawab, “Tidak, itu adalah wanita yang pernah menggembor-gemborkan perbuatan buruk dalam Islam.”¹⁰¹

Ada juga informasi yang memberitahukan bahwa beliau tidak merajam seseorang kecuali berdasarkan bukti, meskipun bersumber dari individu yang berperilaku buruk.

Hadits tersebut menegaskan bahwa kemiripan mempunyai pengaruh dalam masalah ini, meskipun itu bukanlah suatu bukti. Telah disebutkan pula secara *shahih* ketika jenazah itu melewati beliau, mereka (para sahabat) memberikan pujian baik kepada jenazah tersebut hingga akhirnya beliau berkata, “*Kalian adalah saksi-saksi Allah di atas permukaan bumi.*”¹⁰²

Selain itu, dalam *Musnad Ahmad* disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Hampir saja kalian mengenal penduduk surga dari penduduk neraka.*” Kemudian beliau ditanya, “Bagaimana itu bisa terjadi?” Beliau menjawab, “*Dengan pujian baik dan pujian buruk (kepada jenazah).*”¹⁰³

Dalam ketetapan hukum perkara ini beliau menjadikan jumlah banyak sebagai hujjah dan bukti, sedangkan dalam masalah rajam tidak. Begitu pula kesaksian Ahli Kitab yang diberikan kepada perkara yang dihadapi seorang muslim dalam masalah

¹⁰¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4747) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Talak, no. 2256).

¹⁰² HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: *Li'an*, 1497/12).

¹⁰³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jenazah, no. 1367).

wasiat saat dalam perjalanan, dibolehkan menurut pendapat Imam Ahmad. Hal yang sama pun berlaku dalam masalah kesaksian anak-anak dalam perkara luka atau pencederaan ketika dilaksanakan sebelum kasusnya dipisahkan, menurut salah satu riwayat Imam Ahmad. Namun jika ada seorang saksi melihat seorang pria dan wanita serta anak berada dalam satu selimut atau dalam rumah, atau dia hanya melihat seorang pria dan wanita, atau pria dan wanita tidak mengenakan pakaian, sedangkan ada indikasi yang menguatkan keberadaan selimut yang tidak biasanya, atau salah satu dari keduanya atau kedua-duanya terlihat mematikan lampu, maka pemadaman lampu itu merupakan indikasi tindakan penyembunyian dirinya terhadap apa yang dilakukannya. Namun jika tidak ditemukan ada indikasi yang mengarah ke situ kecuali kesaksian yang diberikan oleh seorang saksi, maka itu dinilai sebagai pemaparan yang sangat gamblang terhadap peristiwa yang disaksikannya.

Bagian ini merupakan pembahasan yang sangat berguna dan merupakan salah satu ajaran yang ditetapkan oleh syariat yang sering diabaikan oleh banyak hakim dan ahli fikih lantaran berasumsi bahwa seorang pelaku maksiat tidak dijatuhi sanksi hukuman kecuali adanya beberapa orang saksi yang mereka lihat dengan mata kepala sendiri atau pengakuan yang didengar langsung.

Selain ini, berbeda dengan doktrin Sunnah dan Sunnah Khulafaurrasyidin, juga berseberangan dengan fitrah yang biasa tertanam dalam hati untuk mengenal kebaikan dan menolak kemungkaran. Kalangan cendekiawan pasti mengetahui bahwa hal ini tidak bisa lepas dari strategi atau siasat yang adil, apalagi berasal dari syariat yang sempurna. Hal ini seperti yang disinyalir Allah ﷻ,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكَ فَاسِقٌ مِّنْ بَنِي فَتَيَّتُوا أَن تُصِيبُوا

قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَنِيدِينَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Qs. Al Hujuraat [49]: 6)

Ada beberapa poin penting yang bisa dipetik dari ayat ini, diantaranya:

Pertama, firman-Nya, *إِن جَاءَكَ فَاسِقٌ مِّنْ بَنِي فَتَيَّتُوا أَن تُصِيبُوا* "Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti," merupakan perintah untuk mengecek kebenaran informasi dengan teliti ketika mendapatkan informasi apa pun dari orang fasik. Namun ada jenis informasi yang tidak boleh diklarifikasi lagi. Ada juga informasi yang mencakup sanksi kepada sejumlah orang, karena alasan perintah yang menyatakan bahwa jika ada orang fasik datang kepada kita dengan membawa informasi maka perlu diklarifikasi karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di luar pengetahuan kita.

Ketika ada setiap orang yang mengalami musibah lantaran sebuah informasi, maka begitu pula perbedaan tidak akan ditemukan antara keadilan dan orang yang fasik. Bahkan makna ini sangat jelas menegaskan bahwa informasi yang diperoleh dari orang yang adil tidak dilarang sama sekali. Ini mengindikasikan bahwa kesaksian orang yang adil dalam jenis sanksi hukuman dapat diterima, karena sebab turunnya ayat ini menjelaskan hal tersebut, yaitu menjelaskan bahwa ada sejumlah orang yang

memang boleh diperangi lantaran murtad atau tidak memenuhi janji.

Kedua, ketika disertakan dengan informasi yang berasal dari orang fasik informasi lainnya yang menunjukkan kebenarannya, maka duduk perkaranya menjadi jelas dan semua permasalahan bisa diatasi dengan klarifikasi. Oleh karena itu, menjatuhkan sanksi hukuman kepada mereka berdasarkan informasi orang fasik dibolehkan, namun disertai dengan tanda atau indikasi lainnya jika semua permasalahan telah jelas. Jika begitu, apalagi dengan informasi dari satu orang yang adil disertai dengan indikasi lainnya.

Ketiga, alasan hal tersebut dilakukan adalah agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Penyesalan hanya terjadi pada sanksi orang yang tidak berdosa, seperti yang ditegaskan dalam *Sunan Abu Daud*,

ادْرَأُوا الْحُدُودَ بِالشُّبُهَاتِ، فَإِنَّ الْإِمَامَ يُخْطِئُ
فِي الْعَفْوِ خَيْرٌ مِّنْ أَنْ يُخْطِئَ فِي الْعُقُوبَةِ.

*“Cegahlah pelanggaran hudud dengan (suatu yang) syubhat, karena Imam atau pemimpin yang keliru dalam memberikan maaf terhadap pelanggaran had lebih baik daripada keliru dalam menentukan sanksi hukuman.”*¹⁰⁴

Ketika perkara berkutat antara keliru menentukan sanksi, kemudian orang yang tidak bersalah mendapat hukuman, dengan

¹⁰⁴ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: *Hudud*, no. 1424) dari hadits Aisyah.

At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *dha'if*, dan aku belum menemukannya dalam *Sunan Abu Daud*."

keliru dalam memberikan maaf atau grasi terhadap pelaku dosa atau maksiat, maka kekeliruan ini adalah kondisi yang masih lebih baik. Namun jika memang sudah diketahui dengan pasti bahwa seseorang tidak dijatuhi hukuman kecuali orang yang berbuat maksiat, maka dia tidak perlu menyesali.

Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad menyebutkan bahwa pengasingan disebutkan dalam Sunnah di dua tempat:

Pertama, Nabi ﷺ bersabda tentang seseorang yang berzina apabila dia belum menikah,

جُلِدَ مِائَةً وَتَغْرِبُ عَامٌ.

*"Dia diberi hukuman cambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun."*¹⁰⁵

Kedua, meniadakan banci-banci. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ masuk ke rumah Ummu Salamah, sementara di sisinya ada seorang waria yang sedang berbicara kepada Abdullah, saudara Ummu Salamah, "Seandainya Allah menaklukkan Thaif untukmu besok, maka aku akan menunjukkan kepadamu putri Ghailan, karena dia menghadap dengan empat dan membelakang dengan delapan." Nabi ﷺ lalu bersabda, "Keluarkan mereka dari rumah-rumah kalian."

Hadits ini diriwayatkan oleh jamaah kecuali At-Tirmidzi.¹⁰⁶

¹⁰⁵ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: *Hudud*, 12/1690).

¹⁰⁶ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: *Adab*, 4929) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: *Nikah*, 1902).

Disebutkan dalam sebuah riwayat, dalam *Shahih Al Bukhari*,

لَا يَدْخُلْنَ هَؤُلَاءِ عَلَيْكُمْ

"Sekali-kali jangan pernah mereka masuk ke (rumah) kalian."¹⁰⁷

Disebutkan pula dalam sebuah riwayat,

أَرَى هَذَا يُعْرَفُ مِثْلَ هَذَا، لَا يَدْخُلْنَ عَلَيْكُمْ
بَعْدَ الْيَوْمِ.

"Aku melihat ini diketahui seperti ini, sekali-kali mereka tidak akan masuk kepada kalian setelah hari ini."¹⁰⁸

Ibnu Juraij berkata: *Al Mukhannas* adalah *hiit* (banci yang diusir oleh Nabi dari Madinah).

Ulama lain juga mengatakan (menyebutnya) seperti itu.

Tapi, ada yang mengatakan (menyebutnya) *hinbu*, *maatl*, dan *hawaan*.

Al Jamaah meriwayatkan kecuali Muslim, bahwa Nabi ﷺ melaknat kaum laki-laki yang menyerupai perempuan (banci) dan perempuan yang menyerupai laki-laki (tomboi). Beliau bersabda,

¹⁰⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Peperangan, 4324) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: As-Salam, 32/2180).

¹⁰⁸ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Salam, 32/2181).

"Keluarkan mereka dari rumah-rumah kalian dan keluarkan si fulan dan si fulan." Maksudnya adalah para banci.¹⁰⁹

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa pada masa Rasulullah ﷺ, mereka ada tiga jenis (macam), yaitu *buhmun*, *hiit*, dan *maati'*. Mereka tidak pernah dituduh berbuat keji yang besar (zina). Nama mereka disebut seperti itu, karena cara bicaranya lembah lembut, (kuku) tangan dan kakinya dicat seperti perempuan serta bermain seperti bermainnya kaum perempuan.

Dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan, dari Abu Yasar Al Qurasyi, dari Abu Hasyim, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ didatangi oleh seorang waria yang (kuku) tangan dan kakinya dicat dengan *al hanna* (pacar inai), lalu beliau bertanya, "*Apa ini?*" Lalu ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, dia menyerupai perempuan." Lalu beliau memerintahkan kepadanya untuk mengusirnya ke An-Naqi. Lalu ada seseorang berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita membunuhnya?" Beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku dilarang untuk membunuh orang yang mendirikan shalat.*"¹¹⁰

Abu Usamah Hammad bin Usamah berpendapat bahwa An-Naqi ialah sebuah tempat di ujung Madinah, bukan Al Baqi.

Pendapat lain mengatakan bahwa An-Naqi adalah tempat yang dilindungi Nabi ﷺ untuk unta sedekah, kemudian hal itu pun dilakukan oleh Umar, dan jaraknya adalah 20 farsakh dari Madinah.

¹⁰⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Pakaian, 5886), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 4930), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Adab, 2785), An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Bergaul dengan perempuan, 1/9251, 2/9252), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/225, 226, 237), semuanya dari Abdullah bin Abbas.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

¹¹⁰ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 4928).

Pendapat lain mengatakan bahwa Naqi berada 20 mil dari Madinah.

Sementara itu, Naqi Al Khadhamat adalah sebuah tempat lain di dekat Madinah.

Ada yang berpendapat bahwa An-Naqi adalah tempat yang dilindungi oleh Umar.

An-Naqi adalah sebuah tempat yang dilindungi oleh Umar, dan An-Naqi adalah tempat menggenangnya (berhentinya) air, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

أَوَّلُ جُمُعَةٍ جُمِعَتْ بِالْمَدِينَةِ فِي نَقِيعِ
الْخَضَمَاتِ

*"Shalat Jum'at yang pertama kali dilaksanakan di kota Madinah adalah di Naqi Al Khadhamat."*¹¹¹

Jadi, apabila Nabi ﷺ saja memerintahkan untuk mengusir pelaku homo dan lesbi dari rumah, maka apa saja yang membuka peluang untuk kaum pria bisa berhubungan dengannya, melihat ketampanannya, dan mengerjakan perbuatan keji dengannya lebih buruk dari mereka. Oleh karena itu, pria seperti itu lebih berhak diusir dari tengah-tengah kaum muslimin. Karena ketika seseorang bernampilan seperti wanita, maka dia akan bergaul dengan kaum perempuan, lalu mereka belajar darinya sehingga dia merusak kaum wanita. Selain itu, ketika kaum laki-laki lebih tertarik kepada waria maka mereka akan menghindari kaum perempuan. Apalagi ketika seorang perempuan melihat seorang laki-laki waria maka

¹¹¹ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 1069), dari Ka'ab bin Malik.

dia akan berpura-pura menjadi laki-laki dan bernampilan serta bersikap seperti laki-laki kemudian dia bergaul dengan kedua jenis kelamin tersebut, bahkan perempuan tersebut terkadang lebih memilih berhubungan dengan perempuan sebagaimana halnya laki-laki lebih memilih berhubungan dengan laki-laki lainnya.

Pengrusakan yang dilakukan oleh seorang waria bagi kaum pria adalah, waria membuka peluang kepada kaum pria untuk melakukan hal itu —sebagaimana dilakukan oleh perempuan— karena dia terbiasa melihat waria, bergaul dengannya dan mencintainya. Apabila waria diusir dari tengah-tengah masyarakat lalu ia pergi ke negeri lain yang ditiggali dan disana dia menemukan orang yang melakukan kekejian yang sama, maka cara pengusirannya yang lebih baik adalah menahannya di satu tempat yang tidak orang lain yang menemaninya. Jika dikhawatirkan dia keluar, maka harus dibatasi, sebab itulah makna dari pengusirannya dari tengah-tengah manusia.

Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat tentang pengusiran orang yang kabur dari negerinya, apakah dia diusir yang tidak berlindung di sebuah negeri atau menahannya atau sesuai dengan pendapat (kebijakan) imam.

Menurut madzhab Ahmad, ada tiga riwayat, salah satu pendapat dari ketiga riwayat tersebut lebih baik, yaitu dia diusir ke negeri dimana dia tidak mendapat perlindungan karena berbeda-bedanya rakyat dan berbeda-bedanya keinginan mereka. Bahkan, terkadang dengan mengusirnya membuat jalannya terputus dan menahannya terkadang tidak mungkin dilakukan, karena si waria tersebut membutuhkan makanan, minuman dan penjaga. Tidak diragukan lagi bahwa mengusirnya (mengasingkannya) lebih mudah jika memungkinkan. Diriwayatkan bahwa *hiit* ketika

mengeluh lapar maka Nabi ﷺ memerintahkan untuk memasuki Kota Madinah dari Jum'at ke Jum'at meminta sesuatu yang bisa dimakannya sampai ke Jum'at berikutnya. Seperti yang diketahui bahwa Firman-Nya, *“أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ”* “Atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)” (Qs. Al Maa'idah [5]: 33) tidak mencakup pembuangan dan pengusirannya dari semua bumi (tempat dan kediamannya), tetapi lebih berarti membuang dan mengusirnya dari tengah-tengah manusia, dan ini bisa dilakukan dengan mengusir dan menahannya.

Inilah pengusiran yang disebutkan oleh syariat sebagai salah satu bentuk hijrah (meninggalkannya, mengisolasi)nya. Hal itu tidak sama dengan pengasingan tiga orang yang tidak ikut serta Perang Tabuk, dan pengisolasian waria tidak seperti pengisolasian mereka, karena dia melarang orang-orang bergaul dan berbicara dengan mereka, sampai-sampai istri-istri mereka pun dilarang, sementara dia tidak melarang mereka untuk melihat manusia dan menghadiri tempat perkumpulan mereka untuk shalat dan lainnya. Ini bukanlah pengusiran yang disyariatkan, karena pengusiran yang disyariatkan terangkum dari dua hal, bahwa Allah menciptakan anak Adam (manusia) saling membutuhkan pertolongan yang lain untuk menjaga kemaslahatan agama dan dunia mereka. Jadi, siapa yang pergaulannya dengan manusia tidak saling menolong di atas agama, bahkan merusak dan merugikan orang lain di dalam agama dan dunia, maka dia berhak diusir dari tengah-tengah mereka. Itulah mudharat tanpa maslahat, karena pergaulannya dengan orang lain dapat merusak mereka dan merusak anak-anak mereka. Karena seorang anak kecil apabila melihat anak kecil seusia mereka melakukan sesuatu, maka dia akan meniru dan melakukan hal yang sama sehingga ia pun melakukan hal yang

sama dengan orang-orang yang fasik. Berkumpul dengan para pezina dan kaum homo akan mendatangkan kerusakan yang lebih besar dan mudharat kepada perempuan, anak-anak dan kaum laki-laki, maka orang yang melakukan homoseksual dan orang yang berzina harus diberi hukuman yang bisa memisahkan dan menjauhkannya.

Inti dari hijrah adalah meninggalkan kejelekan dan orang-orang yang melakukannya, juga meninggalkan orang-orang yang menyeru pada perbuatan bid'ah, meninggalkan orang-orang fasik, dan meninggalkan orang yang bergaul dengan mereka semua atau membantu mereka. Begitu juga dengan orang yang meninggalkan jihad tidak akan ada kemaslahatan bergaul mereka, karena ia tidak menolong mereka dalam hal berbuat kebaikan dan ketakwaan.

Jadi, bergaul dengan orang-orang yang berzina, homoseksual, meninggalkan jihad, ahli bid'ah, peminum khamer, menimbulkan mudharat besar terhadap agama Islam, dan mereka tidak melakukan perbuatan saling menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Oleh karena itu, siapa yang tidak meninggalkan mereka maka dia meninggalkan apa yang diperintahkan dan melakukan sesuatu yang dilarang. Ini juga termasuk perbuatan meninggalkan perintah tidak bergaul dengan pelaku dosa tersebut. oleh karena itu, masing-masing dari keduanya diberi hukuman sesuai dengan tindak pidananya, sebab hukuman hanya diberlakukan bagi orang meninggalkan perintah dan melakukan larangan, sebagaimana yang dikatakan oleh fuqaha, "*Ta'zir* hanya disyariatkan di dalam perbuatan maksiat yang tidak ada sanksi *had*-nya. Jika di dalamnya ada ketetapan hukum membayat kaffarat maka dalam madzhab Ahmad dan lainnya ada dua pendapat."

Dia berkata, "Apa yang dibawa oleh syariat berupa perintah, hukuman, *kaffarat*, dan yang lain, maka hal itu dilakukan sesuai kemampuan. Apabila seorang muslim tidak mampu berjihad melawan semua orang musyrik, maka dia berjihad melawan orang yang dia sanggup lawan. Demikian pula bila dia tidak sanggup memberi hukuman kepada semua orang yang melampaui batas, maka dia menghukum orang yang sanggup dia hukum. Apabila tidak memungkinkan untuk mengusir dan menahan semua orang, maka hal itu dilakukan sesuai kemampuan. Misalnya, melakukan penahanan di rumah supaya dia tidak bisa berinteraksi kecuali dengan keluarganya dan agar dia tidak keluar atau tidak bisa berinteraksi kecuali dengan seseorang atau dua orang. Inilah tindakan yang bisa dilakukan, dan itulah yang diperintahkan. Jika seseorang mampu bertindak dengan menempatkannya di sebuah tempat untuk meminimalisir dampak negatifnya atau menghilangkan kejelekannya secara keseluruhan, maka hal itu yang diperintahkan. Karena syariat datang untuk meraih dan menyempurnakan kemaslahatan, menolak dan meminimalisir kerusakan, melakukan kebaikan yang sedikit lebih baik daripada meninggalkannya dan menolak sebagian dari kejelekan lebih baik daripada tidak menolak semuanya.

Demikian pula, dalam kasus seorang perempuan yang menyerupai laki-laki harus ditahan karena menyerupai keadaannya apabila berzina, baik dia seorang gadis atau sudah menikah, karena jenis penahanan itu termasuk yang disyariatkan pada jenis perbuatan keji (*zina*).

Hal yang termasuk ke dalam hal ini adalah bahwa Umar bin Al Khaththab mengusir Nashr bin Hajjaj dari Kota Madinah dan negerinya ke Bashrah ketika dia mendengar bahwa kaum perempuan memuji-muji ketampanannya, dan Nashr bin Hajjaj

pun berperilaku layaknya kaum perempuan. Dia adalah orang yang pertama kali mengambil (mencukur) rambutnya untuk menghilangkan ketampanannya yang menjadi fitnah bagi kaum perempuan. Namun dia tetap menjadi orang yang paling bagus tulang pipinya (tetap tampan), maka dia pun bersedih (menjadi susah). Oleh karena itu, Umar mengusirnya ke Bashrah. Hal ini tidak timbul (keluar) darinya dosa dan perbuatan keji yang harus diberi hukuman, akan tetapi dia menjadi fitnah bagi kaum perempuan, maka Umar memerintahkan untuk menghilangkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh ketampanan orang tersebut. Kepindahannya dari negerinya termasuk hal yang bisa melemahkan keinginan dan fiksi, sehingga dia menjadi sadar bahwa dia sedang diberi hukuman. Ini termasuk pemisahan di antara orang-orang yang dikhawatirkan melakukan perbuatan keji sebelum terjadinya hal itu, dan bukan merupakan bab hukuman. Umar pun pernah mengasingkan peminum khamer ke Khaibar sebagai hukuman tambahan bagi peminumnya.

Di antara faktor yang paling kuat dalam membangkitkan, menggerakkan, mengobarkan perbuatan keji (perzinaan) adalah menyanyikan syair-syair kepada orang-orang yang hatinya mengidap penyakit cinta dan suka terhadap perbuatan keji. Diawali dengan suara-suara biduanita, karena apabila seorang penyanyi bersenandung maka suaranya mampu menggerakkan hati yang sakit karena cinta terhadap perbuatan keji. Penyakitnya itu bangkit (bergerak dan berkobar) dan balanya semakin kuat, dan jika hatinya sedang sehat dari nyanyian itu bisa menjadikannya penyakit di dalam hati, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama Salaf, "Nyanyian adalah jampi-jampi perbuatan zina."

Jampi-jampi ular ialah sesuatu yang dapat mengeluarkan ular dari lubangnya. Obat terhadap gangguan *ain* dan *hamah* ialah

sesuatu yang mengembalikan kondisi sehat seseorang, sedangkan ruqyah zina ialah sesuatu yang mengajak dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan zina. Jika muncul dari laki-laki maka itu adalah kejelekan dan perbuatan kotor, sebagaimana induk khamer adalah hal-hal yang kotor.

Ibnu Mas'ud berkata, "Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana air yang menumbuhkan tanaman."

Allah ﷻ berfirman kepada iblis,

وَأَسْتَفْزِرُ مِنْ أَسْطَظَّتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبَ عَلَيْهِمْ
بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak." (Qs. Al Israa` [17]: 64)

Pengasungannya kepada mereka dengan suaranya atau ajakannya terjadi lewat nyanyian —sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf— dan atau media lainnya, seperti rintihan dan ringkikan, karena semua suara itu menyebabkan kondisi hati menjadi kacau dan membuatnya bergerak dan bergoncang dengan cepat sehingga peluang syetan menetap dan memainkan mereka lebih besar daripada anak-anak yang memainkan bola. Jika hati itu diam (berhenti bergejolak) maka itu dengan izin Allah dan jika tidak ada izin dari Allah maka hati itu akan terus bergejolak.

Sebagian ulama menyerupakannya dengan bola berdasarkan tingkat kehalusannya yang terus-menerus bergerak.

Dalam hadits *shahih* disebutkan,

الْقَلْبُ أَشَدُّ ثَقَلًا مِنْ الْقَدْرِ إِذَا اسْتَجْمَعَتْ
غَلِيَانًا.

"Hati lebih bergejolak (terbolak-balik) daripada penggorengan ketika dalam keadaan mendidih."¹¹²

Dalam hadits lain disebutkan,

مَثَلُ الْقَلْبِ مَثَلُ رِيْشَةٍ بِفَلَاحٍ مِنَ الْأَرْضِ
تُحَرِّكُهَا الرِّيحُ.

"Hati itu bagaikan bulu di tengah padang pasir dari bumi ini yang digerakkan oleh angin."¹¹³

Dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan, dari Salim, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Sumpah Rasulullah ﷺ adalah,

لَا وَمُقَلَّبِ الْقُلُوبِ.

"Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati."¹¹⁴

¹¹² HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/4), Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/289).

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh Al Bukhari, tapi hadits ini tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, serta telah disetujui oleh Adz-Dzahabi."

¹¹³ HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Al Muqaddimah, 88) dan Ahmad.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, dari Abdullah bin Amr, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ اصْرِفْ قُلُوبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ.

"Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami pada ketaatan kepada-Mu."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Abu Sufyan, dia berkata: Rasulullah ﷺ banyak membaca doa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.

*"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami di atas agama-Mu."*¹¹⁵

Aku lalu berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan syariatmu, apakah engkau mengkhawatirkan kami?"

Beliau menjawab,

نَعَمْ، الْقُلُوبُ بَيْنَ إَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ

¹¹⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Sumpah dan Nadzar, 6628) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/26).

¹¹⁵ Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Takdir, 17/2654) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/26).

"Ya, hati itu ada di antara dua jari-jemari dari jari-jemari Allah, Dia membolak-balikkan sesuai kehendak-Nya."¹¹⁶

Larangan Menikahi Pelaku Zina

Allah ﷻ berfirman,

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحَرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (Qs. An-Nuur [24]: 3)

Ketika Allah ﷻ memerintahkan untuk menghukum dua orang yang berzina, maka Allah mengharamkan untuk menikahkan keduanya dengan orang-orang yang beriman, sebagai bentuk pengasingan kepada keduanya, karena ada dosa dan kesalahan keduanya, sebagaimana firman-Nya,

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرُوا

¹¹⁶ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Takdir, 2140) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/408).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

"Dan perbuatan dosa tinggalkanlah." (Qs. Al Mudatstsir [74]: 5)

Juga menjadikan tempat-tempat orang yang melakukan kemungkaran itu sama dengan Firman-Nya,

إِنكُمْ إِذَا مَثَلْتُمْ

"Tentulah kamu serupa dengan mereka." (Qs. An-Nisaa` [4]: 140)

Dia adalah pasangannya.

Allah ﷻ juga berfirman,

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah'." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22)

Maksudnya adalah keluarga dan teman-teman sejawat mereka. Oleh karena itu, dikatakan bahwa orang yang mendengar adalah teman yang menggunjing.

Suatu hari pernah diadakan permasalahan suatu kaum yang meminum khamer kepada Umar bin Abdul Aziz, dan ada di antara mereka yang sedang berpuasa, dia berkata, "Mulailah hukuman cambuk itu kepadanya, tidakkah engkau mendengar Allah ﷻ berfirman, فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ 'Maka janganlah kamu duduk beserta mereka'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 140)

Apabila ini di dalam perkumpulan dan pergaulan, sementara ketika mereka melakukan kemungkaran maka majelis mereka itu sama seperti mereka, maka bagaimana dengan pergaulan yang tetap?

Suami disebut *al asyir*, sebagaimana disebutkan dalam hadits, dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Neraka diperlihatkan kepadaku, dan ternyata mayoritas penghuninya adalah kaum perempuan yang kufur.*" Beliau ditanya, "Apakah hal itu dikarenakan mereka kufur kepada Allah?" Beliau bersabda, "*Mereka kufur kepada suami dan mereka kufur kepada kebaikan.*"¹¹⁷

Beliau lalu mengabarkan bahwa tidak ada yang melakukan hal seperti itu (kekufuran) kecuali orang yang berzina dan orang yang berbuat syirik.

Adapun orang yang berbuat syirik, maka tidak ada keimanan baginya yang menghalanginya dari berbuat keji dan berkumpul serta bergaul dengan orang-orang yang melakukan perbuatan keji. Sedangkan orang yang berzina maka dosanya mendorongnya kepada hal itu sekalipun dia tidak berbuat syirik.

Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang berzina bukanlah orang yang beriman dengan keimanan yang mutlak, sekalipun dia bukan orang kafir dan orang musyrik, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

¹¹⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 29), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Gerhana, 17/907), An-Nasa'i (pembahasan: *Al Kusuf*, 1493), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/298, 359).

"Orang yang berzina ketika dia berzina tidak berzina dalam keadaan beriman."

Dalam hadits ini beliau mengabarkan bahwa seorang laki-laki pezina tidak boleh dinikahkan kecuali dengan wanita pezina atau wanita musyrik.

Allah ﷻ berfirman,

وَحَرَّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (Qs. An-Nuur [24]: 3)

Dari sini diketahui bahwa keimanan seseorang akan menghalangi dirinya melakukan hal itu, dan orang yang melakukannya bisa jadi adalah orang yang musyrik atau orang yang berzina, bukan orang-orang yang beriman. Hal itu dikarenakan perempuan yang berzina melakukan pengrusakan terhadap hubungan seorang laki-laki, dan dalam pernikahannya (menikahnya) berlaku pergaulan wanita yang suka berbuat dosa selamanya. Padahal Allah ﷻ telah memerintahkan untuk meninggalkan perbuatan jelek dan orang-orang yang melakukannya. Makna ini ada pada orang yang berzina, karena orang yang berzina jika tidak merusak kasur istrinya maka dia adalah teman yang jelek bagi istrinya, sebagaimana dikatakan oleh Asy-Sya'bi, "Siapa yang menikahkan anak putrinya kepada orang yang fasik maka dia telah memutuskan tali silaturahmi dengannya."

Ini termasuk hal yang menimbulkan mudharat kepada seorang perempuan mudharat baik agama maupun dunianya, oleh karena itu menikahi perempuan pezina lebih tinggi resikonya ditinjau dari sisi hubungan rumah tangga. Selain itu, menikahi

laki-laki pezina lebih tinggi resikonya karena suami akan menjadi pemimpin, raja, hakim, kepada seorang perempuan, sehingga perempuan meredeka yang menjaga kehormatan dirinya berada dalam tawanan pria pezina yang cenderung mengurangi haknya dan bertindak sewenang-wenang kepadanya.

Oleh karena itu, para fuqaha sepakat bahwa sekufu menjadi pertimbangan dalam pernikahan dan tetapnya *fasakh* dengan hilangnya kesetaraan tersebut. Namun mereka berbeda pendapat tentang sahnya pernikahan tanpa hal itu (*kafah*; kesetaraan), dan keduanya adalah pendapat yang populer di dalam madzhab Ahmad dan yang lainnya, karena orang yang menikahi perempuan yang berzina berarti telah ridha untuk berserikat dengan orang lain pada perempuan itu, dan dia ridha terhadap dirinya dengan *qiyadah* dan tunduk. Sedangkan perempuan yang rela dinikahi laki-laki yang berzina, maka dia sama dengan perempuan yang berzina, karena maksud nikah adalah menjaga air pada perempuan, sedangkan laki-laki itu tidak menjaga air maninya.

Allah ﷻ mensyaratkan pada seorang laki-laki untuk menikah dan tidak berzina,

وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ
مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ

"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina." (Qs. An-Nisaa` [4]: 24)

Ini makna yang tidak boleh diabaikan, karena Al Qur`an telah menunjukkannya dan menjelaskannya sejelas-jelasnya, sebagaimana firman-Nya,

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا

"(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas." (Qs. An-Nuur [24]: 1)

Adapun tentang pengharaman menikahi perempuan yang berzina, sudah dibicarakan oleh para fuqaha dari murid-murid Ahmad dan lainnya, serta terdapat beberapa *atsar* tentang hal itu yang bersumber dari ulama-ulama salaf. Sekalipun para fuqaha berbeda pendapat tentang hal itu, tapi ulama yang membolehkannya tidak mempunyai dalil kuat yang bisa dijadikan pegangan atau sandaran.

Allah ﷻ berfirman,

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا مُشْرَكَةً

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik." (Qs. An-Nuur [24]: 3)

Sebagian ulama mengklaim bahwa ayat ini telah dihapus dengan firman-Nya, *وَالْمُحْصَنَاتُ*, *"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) perempuan yang bersuami." (Qs. An-Nisaa` [4]: 24)*

Mereka beranggapan bahwa perempuan yang berzina termasuk perempuan yang sudah bersuami, dan ayat-ayat itu

adalah hujjah atas mereka. Lalu jika *iffah* lebih sedikit di dalam *ihshan*, apalagi disyaratkan dalam kebebasan, maka itulah penyempurnaan untuk *iffah* (menjaga kehormatan diri) dan *ihshan*.

Bagaimana bisa orang yang mengharamkan menikahi hambasahaya perempuan supaya anaknya tidak menjadi budak, bisa membolehkan pezinaan disematkan pada diri orang yang bukan anaknya. Dimana letak kerusakan *firas* orang yang menjadikan anaknya sebagai budak?

Demikian pula dengan orang yang beranggapan bahwa nikah di sini adalah *a/wath`u* (hubungan badan), maknanya adalah bahwa laki-laki yang berzina tidak bersetubuh kecuali dengan perempuan yang berzina atau perempuan musyrik, sedangkan perempuan yang berzina tidak bersetubuh kecuali dengan seorang laki-laki pezina atau musyrik, dan ini lebih kuat dalam hujjah atas mereka. Oleh karena itu, siapa saja yang berzina dengan perempuan pezina atau perempuan musyrik dalam suatu ikatan pernikahan, maka dia adalah seorang pezina. Demikian juga orang yang berzina dengannya, telah dianggap sebagai orang yang berzina.

Orang yang berzina dianggap tercela karena perbuatannya, yaitu zina, sehingga jika dia membencinya atau memintanya untuk memasukkan dzakarnya sedangkan dia dalam keadaan sedang tidur, maka hukuman diberlakukan kepada orang yang berzina bukan korbannya. Masalah ini telah dibahas secara panjang lebar dalam kitab-kitab fikih.

Firman-Nya, *الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً* "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik." (Qs. An-Nuur [24]: 3)

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki yang berzina tidak boleh menikah kecuali kepada perempuan yang berzina atau perempuan musyrik, dan itu diharamkan bagi orang-orang yang beriman. Ini bukan karena semata-mata keadaannya sebagai orang yang berdosa, tapi karena kekhususan keadaannya yang berzina. Demikian juga pada seorang perempuan, bukan karena semata-mata dosanya, tetapi karena kekhususan perbuatan zinya, dengan dalil bahwa Dia menjadikan seorang perempuan berzina apabila dia menikah dengan seorang laki-laki yang berzina, sebagaimana Dia menjadikan suami yang berzina apabila menikah dengan seorang perempuan yang berzina. Ini apabila keduanya adalah orang Islam yang berkeyakinan bahwa zina hukumnya haram, dan apabila keduanya adalah orang musyrik maka seharusnya mengetahui hal itu.

Kandungannya (maknanya) adalah, seorang laki-laki yang berzina tidak boleh menikah sampai dia bertobat, dan hal itu sesuai dengan syarat *ihsan*. Sementara itu, jika seorang perempuan adalah seorang pezina dan tidak menjaga kemaluannya kepada selain suaminya, maka suaminya termasuk seorang pezina, karena dia dan yang lain berserikat dalam menggaulinya, sebagaimana sekelompok orang yang berzina dengan seorang perempuan. Oleh karena itu, dia (suami dari istri yang disetubuhi pria lain) wajib mengasingkan anak yang bukan berasal darinya.

Laki-laki manapun yang menikahi seorang perempuan pezina, juga dikatakan melakukan perzinaan dengan menikahinya. Perempuan manapun yang menikahi seorang laki-laki yang berzina maka dia dinilai berzina dengan menikahinya. Karena kebanyakan orang-orang yang berzina membatasi dirinya dengan orang yang berzina dengannya sehingga seorang perempuan (pezina) menjadi

teman atau kekasih baginya dan dia tidak akan mendatangi selain perempuan tersebut. Sebab, apabila seorang suami berzina maka itu berarti dia tidak menjaga kehormatan istrinya, dan jika dia tidak menjaga kehormatan istrinya, maka istrinya pun bisa mencintai orang lain, hingga akhirnya dia berzina dengan pria lain. Hal ini umumnya terjadi pada kaum perempuan yang berzina atau yang melakukan pelecehan seksual kepada anak-anak laki-laki karena kaum perempuannya berzina. Kaum wanita yang sudah beristri biasanya melakukan perzinahan dengan pria yang bukan suaminya ingin melampiaskan dorongan seksualnya dan meninggalkan suaminya lantaran ingin membalas perbuatan suaminya yang tidak menjaga kehormatan dirinya. Oleh karena itu, orang bijak mengatakan, "Jagalah kehormatan dirimu, niscya istri dan anak-anakmu juga menjaga kehormatan dirinya. Berbaktilah kepada orang tua niscaya anak-anakmu akan berbakti kepadamu."

Balasan sebuah perbuatan sesuai dengan perbuatan tersebut dan seperti apa kamu berlaku maka seperti itu pula kamu akan dibalas. Apabila seorang laki-laki ridha menikah dengan seorang perempuan yang berzina maka dia juga ridha terhadap perbuatan zina yang dilakukan istrinya (istrinya berzina). Allah ﷻ telah menjadikan di antara dua pasangan (laki-laki dan perempuan, suami-istri) *mawaddah* dan rahmat (cinta dan kasih sayang), sehingga salah satu dari keduanya menyukai apa yang disukai oleh pasangannya. Apabila seorang perempuan ridha menikah dengan seorang laki-laki yang berzina, maka dia telah ridha terhadap perbuatannya. Demikian juga jika seorang laki-laki ridha menikah dengan seorang perempuan yang berzina maka dia ridha terhadap perbuatannya. Orang yang ridha terhadap perbuatan zina maka dia sama dengan orang yang berzina. Karena asal perbuatan itu

adalah keinginan. Oleh karena itu, di dalam sebuah *atsar* disebutkan,

مَنْ غَابَ عَنِ مَعْصِيَةِ فَرَضِيهَا، كَانَ كَمَنْ
شَهِدَهَا أَوْ فَعَلَهَا.

"Siapa yang tidak ikut dalam sebuah perbuatan kemaksiatan lalu dia meridhai perbuatan tersebut, maka dia sama seperti orang yang menyaksikannya atau melakukannya."¹¹⁸

Dalam sebuah hadits disebutkan,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ.

"Seseorang berada di atas agama temannya."¹¹⁹

Pertemanan, persaudaraan, dan persahabatan yang paling besar adalah pertemanan, persaudaraan, dan persahabatan antara dua pasangan (suami dan istri).

Allah ﷻ telah menjadikan pada diri manusia kecemburuan yang sudah diketahui (dikenal), maka dengan hal itu seorang suami akan marah bila seorang laki-laki menggauli (berzina dengan) istrinya, dan itu merupakan kecemburuannya yang terbesar kepada istrinya.

¹¹⁸ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Bencana akhir zaman, 4345).

¹¹⁹ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 4832), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Zuhud, 2378), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/303).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Jika sang suami tidak suka istrinya menjadi pezina, maka bagaimana bisa dia tidak menyukai keadaannya sebagai orang yang berzina?

Oleh karena itu, tidak ada *dayyuts* (orang yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap perbuatan maksiat) yang menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan zina, karena orang yang berzina mempunyai syahwat terhadap dirinya, sedangkan *dayyuts* tidak memiliki syahwat dalam perbuatan zina yang dilakukan oleh orang lain. Jika tidak ada keimanan pada dirinya yang membuatnya membenci orang yang berbuat zina dengan istrinya, maka bagaimana bisa ada iman pada dirinya yang menghalangi dirinya dari berbuat zina?

Oleh karena itu, barangsiapa menganggap halal dan membiarkan istrinya berbuat zina, berarti telah menganggap halal perbuatan zina yang paling besar, dan orang yang membantu hal itu sama saja dengan orang yang berzina.

Sementara itu, orang yang mengakui (kesalahan) hal itu, padahal ada kemungkinan dia bisa merubahnya, berarti telah meridhainya, dan orang yang menikahi seorang perempuan pezina yang tidak bertobat berarti telah meridhainya berbuat zina, sebab tidak mungkin dia bisa melarangnya dari hal itu, karena tipu daya kaum perempuan itu besar.

Oleh karena itu, dibolehkan bagi seorang laki-laki apabila istrinya melakukan perbuatan keji (berzina) untuk menyakitinya dan tidak memperlakukannya dengan baik, agar dia menebus dirinya dengan mahar yang diberikan oleh suaminya. Ini merupakan pendapat yang ditetapkan oleh Ahmad dan lainnya. Perbuatan zina yang dilakukan istrinya, pada hakikatnya dia meminta lepas darinya dan melakukan perusakan terhadap pernikahannya,

karena tidak mungkin dia bisa tinggal bersama-sama dengannya sebelum dia bertobat. Namun mahar tidak menjadi gugur semata-mata disebabkan perbuatan zina yang dilakukannya, sebagaimana ditunjukkan oleh Sabda Nabi ﷺ kepada orang yang saling melaknat ketika dia berkata, "Hartaku."

Nabi ﷺ bersabda,

لَا مَالَ لَكَ عَلَيْهَا، إِنْ كُنْتَ صَادِقًا عَلَيْهَا فَهُوَ
بِمَا اسْتَحْلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا وَإِنْ كُنْتَ كَاذِبًا عَلَيْهَا فَهُوَ
أَبْعَدُ لَكَ مِنْهُ.

*"Tidak ada harta untukmu padanya. Jika engkau benar atasnya, maka dia (lebih berhak) dengan sesuatu yang engkau telah menghalalkan kemaluannya, dan jika engkau berdusta atasnya maka hal itu sangat jauh bagimu."*¹²⁰

Karena ketika sang istri berbuat zina maka bisa saja satu saat dia bertobat, tetapi perbuatan zinanya itu membolehkan suaminya untuk menahannya sampai istrinya itu menebus dirinya (menebus mahar yang diberikan oleh suaminya) sekalipun dia memilih untuk bercerai atau bertobat.

Biasanya, seorang pria berbuat zina dengan wanita lain karena didasari oleh faktor ketertarikan kepada lawan jenis. Dia akan terus berzina dikarenakan faktor yang menyebabkan hatinya tertarik dengan lawan jenisnya, sehingga istrinya seperti wanita yang digantung statusnya, bukan janda dan bukan perempuan

¹²⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Talaq, 5312) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: *Li'an*, 5/1493), keduanya dari Abdullah bin Umar.

yang bersuami, akibatnya hal itu mendorong sang istri melakukan perbuatan zina. Yang menjadi faktor pendorong sang istri melakukan perbuatan itu karena ingin membalas perbuatan suaminya dengan cara yang sama sebagai bentuk luapan emosi. Hal itu karena selama sang suami tidak menjaga kehormatan dirinya saat tidak berada di samping sang istri maka sang istri pun tidak menjaga kehormatan dirinya saat berjarauhan dengan suaminya.

Sang istri memiliki hak pada sebagian anggota tubuh sang suami sebagaimana sang suami mempunyai hak pada sebagian anggota tubuh si istri. Apabila dia termasuk orang melampaui batas dikarenakan telah keluar dari sesuatu yang diperbolehkan Allah maka itu berarti dia tidak menjaga (kesucian) dirinya. Juga, karena faktor pendorong orang yang melakukan perbuatan zina sibuk dengan perempuan-perempuan pezina yang dipilihnya. Yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang halal tetap tidak sempurna, dan tidak pula kecemburuannya cukup untuk menjaga istrinya. Karena itu, di sisinya si istri sama dengan seorang pezina yang dijadikan sebagai *khidnan*. Inilah hal penting yang perlu menjadi perhatian kita.

Jadi, berdasarkan hal itu, seorang perempuan yang lesbi adalah seorang penzina, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

زَنَا النِّسَاءِ سِحَاقُهُنَّ.

*"Perbuatan zina kaum perempuan adalah sihaq (hubungan seksualnya dengan sesama perempuan)nya."*¹²¹

¹²¹ HR. Ath-Thabarani dan Abu Ya'la, lafazhnya yaitu: "Rasulullah SAW bersabda, 'Sihaq-nya kaum perempuan di antara mereka adalah perbuatan zina'."

Seorang laki-laki melakukan perbuatan kaum Nabi Luth (homoseksual) terhadap budak pria atau pria lainnya, maka dia adalah orang yang berzina. Begitu pula perempuan yang menikahinya, termasuk pezina, karena tidak ada yang menikahinya kecuali perempuan pezina atau perempuan musyrik. Karena itu, banyak kaum perempuan di zaman kaum Nabi Luth yang berzina tanpa (bukan dengan) pasangan (suami)nya, dan bisa jadi dia berzina dengan orang yang melakukan hubungan homoseksual dengannya. Demikian pula seorang perempuan yang sudah menikah dengan waria yang menikah sebagaimana pernikahannya dengan seorang pezina, bahkan kondisinya lebih jelek dari kedua orang tersebut. Karena dengan perbuatan zina, dia menjadi waria yang dilaknat bukan laknat yang diperoleh oleh orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth. Sebab, Nabi ﷺ melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth (homoseksual). Disebutkan di dalam sebuah hadits yang *shahih*, bahwa beliau melaknat laki-laki yang bergaya perempuan (waria) dari kaum laki-laki dan perempuan yang bergaya seperti laki-laki (tomboy) dari kaum perempuan.

Beliau bersabda,

أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ.

"Keluarkanlah (usirlah) mereka dari rumah-rumah kalian."

Bagaimana bisa seorang perempuan menikah dengan seorang waria yang syahwatnya berpindah kepada duburnya? Dia digauli seperti halnya perempuan digauli, pendorongnya menjadi lemah dari depannya seperti lemahnya pendorong (motivasi) orang

yang berzina tanpa (dengan selain) istrinya darinya. Apabila dia tidak mempunyai kecemburuan kepada dirinya, maka kecemburuannya pun kepada istrinya dan lainnya (orang lain) menjadi lemah. Oleh karena itu, seorang waria tidak mempunyai kecemburuan yang besar kepada anaknya, hambasahayanya, dan orang yang ada di dalam jaminannya. Apabila seorang perempuan ridha (rela) terhadap seorang waria dan kaum homoseksual, maka dia ada di atas agamanya dan menjadi seorang perempuan pezina, bahkan lebih parah lagi, karena penguasaan seorang perempuan terhadap dirinya lebih mudah dari penguasaan seorang laki-laki terhadap dirinya, maka apabila dia ridha terhadap perbuatan pasangannya (suaminya), maka dia pun ridha terhadap perbuatan itu.

Lafazh firman Allah ﷻ, *الرَّافِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً* "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina" (Qs. An-Nuur [24]: 3) mencakup ini semua, baik melalui (dari sisi) keumuman lafazh maupun melalui *tanbih* (peringatan) dan *fahwa khithab* (arti dan maksud khithab), yang hal itu lebih kuat daripada indikasi (makna yang ditunjukkan) lafazh, dan yang paling rendah dari hal itu adalah hendaknya dilakukan melalui *qiyas* (menganalogikan), sebagaimana kami jelaskan tentang *had* orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth (homoseksual) dan sebagainya.

Tafsir Ayat 26

Allah ﷻ berfirman,

الْخَيْثُ لِلْخَيْثِ وَالْخَيْثُ لِلْخَيْثِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ
وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ

"Perempuan-perempuan yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat perempuan-perempuan yang keji (pula), dan perempuan-perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk perempuan-perempuan yang baik (pula)." (Qs. An-Nuur [24]: 26)

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan bahwa kaum perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, perempuan yang keji bukan untuk laki-laki yang baik, karena hal itu menyalahi batasan (ketentuan), maka perempuan pezina yang keji tidak boleh dinikahkan (menikah) kecuali kepada laki-laki pezina yang keji.

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik, laki-laki yang baik bukan untuk perempuan yang keji, karena hal itu menyalahi batasan (ketentuan), dan Allah ﷻ telah menyebutkan bahwa perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji. Batasan (ketentuan) ini datang dari dua sisi yang sesuai dengan firman-Nya berikut ini:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا مُشْرَكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ
مُشْرِكٌ وَحَرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki

yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (Qs. An-Nuur [24]: 3)

Oleh karena itu, sebagian salaf berkata, "Istri seorang nabi tidak pernah berzina. Ayat ini pada awalnya turun dikarenakan tindakan orang-orang yang melemparkan tuduhan tidak benar kepada Asiyah dalam peristiwa *haditsul ifki*. Oleh karena itu, ketika mereka mengarahkan tuduhan tersebut kepada Aisyah dan itu pun menjadi syubhat, maka Nabi ﷺ meminta pendapat kepada orang-orang (diajak bermusyawarah) untuk menceraikannya sebelum turun ayat yang menegaskan bahwa Aisyah bebas dari apa yang mereka tuduhkan kepadanya, sebab tidak pantas bagi seorang Nabi mempunyai seorang istri yang suka berbuat keji."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: Beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ دُيُوثٌ

*"Seorang dayyuts tidak akan masuk surga."*¹²²

Ad-dayyuts ialah orang yang merasa tenang dengan keburukan di dalam keluarganya (orang yang membiarkan perbuatan dosa terjadi di dalam keluarganya).

Oleh karena itu, kecemburuan kepada perbuatan zina termasuk sesuatu yang dicintai Allah dan diperintahkan oleh-Nya, sehingga Nabi ﷺ bersabda,

¹²² HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/134).

Ahmad Syakir (6180) berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*."

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ لَأَنَا أَغَيْرُ مِنْهُ، وَاللَّهُ
أَغَيْرُ مِنِّي، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ.

*"Apakah kalian (kenapa kalian) merasa heran atas kecemburuan Sa'ad? Padahal aku adalah orang yang paling cemburu darinya, dan Allah lebih cemburu lagi daripada aku. Oleh karena itu, Allah mengharamkan perbuatan keji yang terlihat maupun yang tersembunyi."*¹²³

Oleh karena itu, Allah ﷻ memberikan izin bagi orang yang menuduh berbuat zina apabila dia adalah suaminya untuk melaknat, dengan disaksikan oleh empat orang saksi dan sumpah atas nama Allah, bahwa dia termasuk orang yang benar, dan menjadikan hal itu untuk menolak darinya *had* tuduhan berbuat zina. Begitu pula dengan empat orang saksi yang memberikan kesaksian atas hal itu, karena dia perlu melemparkan tuduhan berbuat zina karena didasari oleh rasa cemburu yang telah diperintahkan Allah. Selain itu, hal itu juga dikarenakan perbuatan zhalim sang istri dengan merusak *kasur* (hubungan)nya dan sekalipun dia telah hamil karena perbuatan zina maka dia memiliki hak *li'an* untuk menampik tuduhan memiliki keturunan yang batil, supaya anak yang bukan berasal dari keturunannya tidak dinisbakan kepada dirinya.

Sunnah Nabi ﷺ tentang dua orang yang saling melaknat telah disebutkan, bahwa kedua orang yang melaknat tersebut

¹²³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 7416) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: *Li'an*, 17/1499).

harus dipisahkan, baik perpisahan itu terjadi disebabkan saling melaknat dari keduanya, atau sang istri membutuhkan campur tangan hakim dalam pemisahannya, maupun perpisahan itu terjadi ketika selesai laknat dari suaminya, karena salah seorang dari keduanya adalah orang yang dilaknat atau orang yang keji. Jadi, penyatuan keduanya kembali setelah *li'an* menjadikan terjadinya penggabungan antara orang yang keji dengan orang yang baik.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, dari Imran bin Hushain, hadits tentang seorang perempuan yang melaknat unta miliknya, lalu Nabi ﷺ memerintahkan untuk mengambil sesuatu yang ada di atas unta tersebut dan unta itu pun dilepaskan, lalu beliau bersabda, "*Unta yang telah dilaknat tidak menyertai kami.*"¹²⁴

Sementara itu, disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa ketika beliau melintasi perkampungan kaum Tsamud, beliau bersabda,

لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمُعَذِّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا
بَاكِينَ؛ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ لَعَلَّ
يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ.

"Janganlah kalian masuk kepada (perkampungan) mereka yang diadzab, kecuali kalian menangis. Jika kalian tidak menangis maka janganlah kalian masuk kepada mereka agar tidak terjadi kepada kalian apa yang menimpa mereka."¹²⁵

¹²⁴ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan Menyambung Silaturahmi, 80/2595).

¹²⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Shalat, 433) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 38/2980).

Dalam hadits ini beliau melarang melalui dan melintasi perkampungan orang-orang yang diadzab kecuali dengan rasa takut, yang menjadi penghalang siksa Allah.

Demikianlah Sunnah menjelaskan tentang perbandingan orang-orang yang zhalim dan para pezina, ahli bid'ah, orang-orang yang durhaka, dan semua orang yang bermaksiat. Tidak boleh seorang pun menemani mereka, bergaul dengan mereka kecuali dengan cara yang dapat menyelamatkannya dari siksa Allah *Azza Wa Jalla*. Paling tidak, mereka (orang-orang muslim) mengingkari perbuatan zhalim mereka, membenci mereka, dan mencela perbuatan mereka sesuai dengan kemampuannya (jika memungkinkan), sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ.

*"Siapa yang melihat kemungkaran maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu maka dengan lisannya. Jika tidak mampu maka ubahlah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."*¹²⁶

Allah ﷻ berfirman,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ

¹²⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 78/49) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: *Al Malahim*, 4340).

"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman." (Qs. At-Tahriim [66]: 11)

Seperti itu pula yang telah disebutkan tentang Yusuf Ash-Shiddiq dan perbuatannya terhadap perbendaharaan negeri Mesir untuk penguasa Mesir, untuk orang-orang yang kafir.

Hal itu dikarenakan berteman (bergaul) dengan orang-orang yang berdosa hanya dilakukan oleh orang yang beriman di dua tempat, yaitu:

Pertama, dia dalam keadaan terpaksa.

Kedua, dia lakukan untuk kemaslahatan agama yang melemahkan (mengalahkan) kerusakan yang ditimbulkan karena bergaul dengan orang-orang yang berdosa. Atau, ketika dia tidak bergaul dengannya maka menimbulkan kerusakan yang bisa mengalahkan (kemaslahatan) di dalam agamanya, sehingga bisa menolak kerusakan yang paling besar dengan (mengambil) kemungkinan yang lebih rendah (kecil) dari keduanya dan bisa meraih kemaslahatan yang kuat dengan (mengambil) kemungkinan kerusakan yang lemah. Sebenarnya orang yang terpaksa ialah orang yang menolak kerusakan akibat dari (mengambil) kemungkinan yang paling kecil dari keduanya, dan itu merupakan perintah (urusan) yang dia dipaksa atasnya.

Allah ﷻ berfirman,

إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)." (Qs. An-Nahl [16]: 106)

وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبَغَاءِ

"Dan janganlah kamu paksa budak-budak perempuanmu untuk melakukan pelacuran." (Qs. An-Nuur [24]: 33)

وَمَنْ يُكْرِهْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِمْ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu." (Qs. An-Nuur [24]: 33)

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ
قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً
فَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١٧﴾ إِلَّا
الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا
يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿١٨﴾ فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُو عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا

غَفُورًا ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)'. Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas,

sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 97-99)

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ

وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan-perempuan maupun anak-anak." (Qs. An-Nisaa` [4]: 75)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa menikahi orang yang berzina itu dilarang. Pernikahan adalah jenis yang khusus dari pergaulan, hubungan suami-istri, pertemanan, dan persahabatan. Oleh karena itu, masing-masing dari keduanya disebut *zauj*, *shahib*, *qarin*, *'asyir* (pasangan) untuk yang lainnya.

Pernikahan menurut bahasa adalah *al mujaama'ah* (bersetubuh) dan *al mudhaammah* (bergabung), maka hati antara suami istri bersatu apabila akad telah dilaksanakan di antara keduanya, dan terjadilah di antara keduanya saling menyayangi dan mengasihi yang sebelumnya tidak ada (demikian). Sehingga hal itu menetapkan status hukum *al mushaahah* (perbesanan) yang bukan anak tiri, warisan, dan *iddah* karena ditinggal mati, dan lain sebagainya. Inilah tingkat pertama. Sedangkan tingkat kedua adalah pria dan wanita berkumpul dalam keadaan telanjang di satu tempat, dan itu adalah pergaulan yang ditetapkan untuk

mahar, sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh para khalifah. Tingkat yang paling akhir adalah berkumpulnya *al mubaadha'ah*, sekalipun berkumpul tanpa akad nikah maka itu adalah perkumpulan yang lemah, bahkan perkumpulan hati lebih besar dari sekadar berkumpulnya dua tubuh untuk melakukan perzinaan.

Firman-Nya, وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ *"Dan perempuan-perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik."* (Qs. An-Nuur [24]: 26) menunjukkan hal itu (melarang bersatunya orang keji dengan orang baik) dari sisi makna dan lafazh. Juga menunjukkan kepada larangan bergaul dan berteman dengan orang-orang yang berdosa dan menikahi mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash yang lain, seperti:

﴿٢٢﴾ أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ

"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah'." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22)

Maksudnya adalah teman-temannya.

Kata *az-zauj* lebih umum daripada *an-nikah al ma'ruf* (nikah yang baik).

Allah ﷻ berfirman,

﴿٤١﴾ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذَّكَورَ ۖ أَوْ

يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۗ

"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 49-50)

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾

"Dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh)." (Qs. At-Takwiir [81]: 7)

مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

"Dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Qs. Al Hajj [22]: 5)

مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

"Pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 7)

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 49)

جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ﴿٣﴾

"Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 3)

وَخَلَقْنَكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾

"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan." (Qs. An-Naba' [78]: 8)

أَحْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ

"Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina)." (Qs. Huud [11]: 40)

إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَدِكُمْ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu." (Qs. At-Taghaabun [64]: 14)

Sekalipun dalam ayat tersebut terdapat *nash* tentang *az-zaujah* yang bermakna istri dan anak darinya, namun makna hal itu ada di setiap *musyabih*, *muqaarin*, dan *musyarik*, serta ada di setiap cabang dan *taabi'* (yang mengikuti) di dalam firman-Nya,

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي

الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبِيرُهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'." (Qs. Al Israa' [17]: 111)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا
 ① الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
 شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ نَقْدِيرًا ②

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Qs. Al Furqaan [25]: 1-2)

Dengan demikian, menjalin hubungan pertemanan, kekerabatan, dan persaudaraan tidak dibolehkan kecuali dengan orang-orang yang taat kepada Allah ﷻ, serta sesuai maksud, tujuan, dan kehendak-Nya.

Dalil atas hal itu adalah sebuah hadits yang disebutkan dalam *Sunan*,

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا ۖ

"Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang yang beriman dan janganlah ada orang yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."

Disebutkan dalam sebuah hadits,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ
يُخَالِلُ.

"Seseorang itu berada di atas agama temannya, maka hendaknya salah seorang dari kalian melihat siapa yang menjadi temannya."

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِذَا زَنَتْ أَمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ ثُمَّ إِنْ
زَنَتْ فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ ثُمَّ إِنْ زَنَتْ فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِضَفِيرٍ.

*"Jika salah seorang hambasahaya perempuan kalian berzina, maka tegakkanlah had cambuk kepadanya. Jika dia berzina lagi, maka tegakkanlah had cambuk kepadanya. Jika dia berzina lagi untuk ketiga kalinya, maka juallah dia walaupun dengan dhafir (seutas tali)."*¹²⁷

Perawi ragu, apakah perintah menjual itu pada perziniaan yang ketiga kalinya atau keempat kalinya. Ini adalah perintah dari Nabi ﷺ untuk menjual hambasahaya perempuan setelah menegakkan *had* kepadanya sebanyak dua kali atau tiga kali, walaupun dengan harta yang paling rendah.

¹²⁷ HR. Al Bukhari (Pembahasan: *Hudud*, 6837, 6838) dan Muslim (Pembahasan: *Hudud*, 32/1703).

Imam Ahmad berkata, "Jika dia tidak menjualnya maka dia telah meninggalkan perintah Nabi ﷺ."

Hambasahaya perempuan yang melakukan perzinaan pada umumnya dijadikan sebagai pelayan, bukan sebagai alat bersenang-senang, maka bagaimana dengan hambasahaya perempuan yang dijadikan sebagai alat bersenang-senang?

Apabila mengusir hambasahaya perempuan yang berzina hukumnya wajib, lalu bagaimana dengan seorang istri yang berbuat zina?

Hambasahaya laki-laki juga sama dengan hambasahaya perempuan, dan yang menjadi dalil atas semua itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* dari Ali bin Abu Thalib, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau melaknat orang yang melakukan tindak pidana dan melindungi orang yang melakukan tindak pidana.¹²⁸

Dalil ini menunjukkan bahwa diharuskannya laknat bagi setiap orang yang melindungi orang yang berbuat kejahatan, baik perbuatan jahatnya itu melalui perbuatan zina, mencuri, maupun yang lainnya. Sama saja, baik pemberian perlindungan itu dengan cara memiliki hambasahaya, nikah, maupun yang lainnya, sebab minimal apa yang ditimbulkan dari hal itu adalah sikap tidak mengingkari atau menolak kemungkaran.

¹²⁸ HR. Al Bukhari (Pembahasan: *Jizyah*, 3172) dan Muslim (Pembahasan: Haji, 463/1366).

Seorang Muslim Diperkenankan Menguji Seseorang yang akan Menjadi Temannya

Orang beriman perlu menguji orang yang akan menemaninya dan mendampinginya, baik melalui pernikahan maupun yang lainnya.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ

اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10)

Perempuan yang berzina dengan seorang laki-laki (perempuan itu pernah berzina dengan seorang laki-laki), tidak boleh dinikahi kecuali setelah dia bertobat menurut pendapat yang paling *shahih* dari dua pendapat tentang hal itu. Sebagaimana ditunjukkan oleh Al Qur'an, Sunnah dan *atsar* sahabat. Akan tetapi, apabila dia (si pria) ingin mengujinya apakah tobatnya benar atau tidak? Menurut Abdullah bin Umar, dan pendapat ini merupakan pendapat yang dinisbatkan kepada Ahmad, maka caranya adalah merayu atau menggoda perempuan itu, jika perempuan itu merespon rayuannya, maka tobatnya belum benar namun jika tidak merespon rayuannya maka tobatnya sudah benar.

Kelompok ulama lainnya berpendapat bahwa dalam ujian ini terdapat pencarian perbuatan keji dari si wanita, dan terkadang tobat itu dilanggar dan dibatalkan. Terkadang (nafsu) dirinya memerintahkan hal itu dengan merealisasikan perbuatan keji, lalu syetan menghias-hiasi hal itu kepada keduanya, terutama jika si pria menyukainya dan perempuan itu pun menyukainya. Perbuatan keji itu telah lebih dulu dia lakukan berkali-kali dengan perempuan itu, perempuan itu merasakan laki-laki itu dan laki-laki itu pun merasakan perempuan itu, maka tobat itu terkadang dilanggar, dan si wanita tidak menolak apa yang diinginkan si pria darinya.

Ulama yang berpendapat dengan pendapat pertama mengatakan bahwa perintah menguji yang dimaksud bukan berarti melakukan perbuatan yang sama, karena kita tidak boleh melakukan perintah yang dilarang Allah. Oleh sebab itu, orang yang menguji bisa saja melakukannya tanpa melakukan perbuatan keji, tetapi bisa dengan menggunakan ungkapan sindirian dan berniat (melakukan) sesuatu yang lain. Ungkapan sindiran atau bahasa pinjaman boleh digunakan dalam kondisi tertentu, bahkan hukumnya wajib dalam banyak kasus. Berkenaan dengan pertobatan yang tidak benar, apabila pertobatan seperti itu boleh dilanggar bersama pria tersebut maka boleh juga dilanggar bersama orang lain. Maksudnya adalah perempuan itu dihindarkan dari orang yang merayunya, karena apabila perempuan itu tidak dicegah, maka yang lain pun akan melakukannya.

Upaya syetan untuk menggoda manusia dalam perbuatan tersebut, juga dilakukan syetan dalam semua perbuatan baik yang dilakukan manusia, sehingga timbul rasa suka dan cinta kepadanya. Contoh: Ketika seseorang ingin berteman dengan

orang yang beriman atau orang yang beriman ingin berteman dengan seseorang dan dia telah menyebutkan dari perbuatan-perbuatan dosanya, lalu ada yang mengatakan bahwa dia telah bertobat, atau klaim tobat itu keluar dari mulutnya sendiri, maka baik perkataan itu benar atau bohong, dia harus mengujinya dengan sesuatu yang tampak pada dirinya, yaitu kebaikannya, dosa-dosanya, atau kebohongannya.

Begitu pula ketika seseorang ingin menjadikan orang lain sebagai sahabat karibnya, maka dia perlu mengujinya terlebih dahulu, seperti yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz, yang menyuruh pembantunya untuk menguji Ibnu Abu Musa ketika dia merasa kagum (tertarik) dengan sifatnya. Lalu pembantu Umar berkata kepada Ibnu Abu Musa, "Sungguh engkau telah mengetahui kedudukanku di sisi Amirul Mukminin, berapa yang akan engkau berikan kepadaku, apabila engkau mau aku akan bernegosiasi dengannya tentang jabatanmu?" Lalu Ibnu Abu Musa memberikan harta yang sangat banyak kepada pembantunya Umar, dan Umar pun tahu bahwa dia bukanlah orang yang cocok untuk dijadikan sebagai.

Demikian pula dalam permasalahan muamalah, anak-anak dan hambahaya. Dalam kasus budak misalnya, ketika ada yang mengatakan bahwa dia yang sering berbuat maksiat, saat ada yang ingin membelinya, maka dia sebaiknya melakukan pengetesan terlebih dahulu.

Waria itu seperti perempuan pelacur dan tobatnya sama dengan tobatnya si pelacur. Mengetahui keadaan manusia itu terkadang bisa melalui kesaksian orang lain, terkadang melalui *jarh dan ta'dil*, dan terkadang pula dengan melakukan pengujian.

Qadzaf (Menuduh Seseorang Berbuat Zina)

Allah juga menganggap besar penyebutan perbuatan keji dengan kebatilan (yakni tanpa dasar), yaitu *al qadzaf* (menuduh berbuat zina).

Allah berfirman,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ

ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (Qs. An-Nuur [24]: 4)

Allah ﷻ lalu menyebutkan seorang laki-laki yang menuduh istrinya berzina, dan apa yang diperintahkan dari saling melaknat.

Allah ﷻ juga menyebutkan kisah para pendusta, menjelaskan kebaikan dalam hal itu bagi orang yang dituduh berzina dan dosa bagi orang yang menuduh berbuat zina, serta kewajiban orang-orang beriman apabila mereka mendengar hal itu, bahwa mereka harus berprasangka baik (positif) terhadap saudara-saudaranya sesama orang beriman dengan berkata, "Ini pasti kebohongan yang nyata." Karena dalil (bukti argumentasi)nya adalah kebohongan yang nyata.

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa tuduhan berbuat zina adalah perkataan tanpa bukti dan argumentasi,

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ
فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٣﴾

"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta." (Qs. An-Nuur [24]: 13)

Allah ﷻ kemudian mengabarkan bahwa jika bukan karena karunia dan rahmat-Nya yang diberikan kepada mereka, maka Allah pasti akan menyiksa mereka disebabkan apa yang telah mereka bicarakan.

Allah ﷻ berfirman,

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِمْ وَتَقُولُونَ بَافْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ
عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." (Qs. An-Nuur [24]: 15)

Ayat ini menjelaskan sebab turunnya siksa Allah, yaitu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut, yang kedua jenis

itu diharamkan, yaitu mengatakan kebatilan (berkata dengan cara yang batil) dan berkata tanpa ilmu.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا

سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

"Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar'." (Qs. An-Nuur [24]: 16).

Hal pertama adalah dorongan supaya berprasangka baik, dan ini adalah larangan bagi mereka dari mengatakan tuduhan berbuat zina, berdasarkan firman-Nya,

أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ﴿١٢﴾

"Jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa." (Qs. Al Hujuraat [49]: 12)

Nabi ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ.

"Jauhilah oleh kalian berprasangka (buruk), karena berprasangka (buruk) itu adalah perkataan yang paling bohong."¹²⁹

¹²⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Nikah, 5143) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan menyambung silaturahmi, 28/2563).

Demikian juga firman-Nya,

ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا ﴿١٢﴾

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'." (Qs. An-Nuur [24]: 12)

Itu menjadi dalil bahwa berprasangka (baik) seperti ini adalah berprasangka yang diperintahkan Allah.

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Aisyah,

مَا أَظُنُّ فُلَانًا وَفُلَانًا يَدْرِيَانِ مِنْ أَمْرِنَا هَذَا شَيْئًا.

*"Aku tidak berprasangka bahwa si fulan dan si fulan mengetahui sedikit dari urusan kita ini."*¹³⁰

Jadi, ini menghendaki (berkonsekuensi) kepada dibolehkannya sebagian prasangka, sebagaimana Al Bukhari menjadikan hal itu sebagai hujjah. Akan tetapi, dengan catatan dia harus mengetahui adanya keimanan pada diri seorang muslim yang bisa menghalangi dirinya dari berbuat keji, dia harus berprasangka baik kepadanya dan tidak berprasangka buruk kepadanya.

Dalam ayat ini Allah melarang menerima berita bohong semacam ini dari mulut ke mulut, dan melarang seseorang

¹³⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, 6067, 6068) dari Aisyah.

mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (Qs. Al Israa` [17]: 36)

Allah ﷻ telah memberikan sanksi terhadap setiap perbuatan keji serta tuduhan berbuat zina, yang tidak ditetapkan-Nya pada perbuatan maksiat lainnya, karena Dia telah menjadikan hukuman rajam pada perbuatan itu, dan Allah ﷻ telah menghukum rajam kaum Luth, sebab mereka adalah orang-orang yang pertama kali melakukan perbuatan keji homo seksual. Allah menjadikan hukuman atas orang yang menuduh orang lain berbuat zina dengan 80 kali cambukkan. Tentang mencambuknya lebih dari 80 cambukan, para ulama berbeda pendapat, dan menurut sebagian besar ulama, memberikan hukuman lebih dari 80 kali cambukan kepada orang yang menuduh berbuat zina, dibolehkan, sebagaimana dikatakan oleh Ali, "Aku tidak didatangi seseorang yang menganggap aku lebih utama dan unggul dari Abu Bakar dan Umar, melainkan aku akan mencambuknya dengan *had* orang yang berbohong."

Juga sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman bin Auf, "Apabila seseorang minum khamer, maka dia telah berbicara tak karuan, dan apabila dia telah berbicara tak karuan maka dia telah berdusta. *Had* orang yang minum khamer adalah 80 kali cambukan, sedangkan *had* orang yang berdusta adalah 80 kali cambukan juga."

Firman-Nya, **إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا**

﴿١٩﴾ **لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ** "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat" (Qs. An-Nuur [24]: 19) adalah celaan bagi orang yang menyukai hal itu, dan hal itu ada (terjadi) hanya dengan hati, serta terjadi dengan lisan dan anggota badan. Itu juga merupakan celaan bagi orang yang berkata keji atau menyiarkannya karena menginginkan hal itu terjadi pada orang-orang beriman. Bisa jadi karena dia dengki atau menyukai perbuatan keji dan menginginkannya. Keduanya itu terjadi karena menyukai (menginginkan) perbuatan keji itu dan benci kepada orang-orang beriman. Setiap orang yang menyukai perbuatan keji pasti akan mengingatkannya.

Para ulama menghukumi makruh gubahan syair cinta yang berisikan cumbu rayu kepada perempuan. Demikian juga dengan menyebutkan wanita dalam gubahan sajak dan puisi pun diharamkan. Dilarang pula setiap tindakan menyerupai orang yang melakukannya. Karena perbuatan itu adakalanya terjadi disebabkan perintah dan adakalanya disebabkan informasi, kedua hal ini terjadi pada orang yang melakukan homoseksual. Penyebutan kisah para nabi dan orang-orang shalih kepada orang-orang yang beriman bisa digunakan sebagai media untuk mengambil pelajaran dari kecemburuan mereka. Sedangkan para pelaku dosa biasanya mengambil pelajaran dari pengalaman orang-orang yang kafir, orang-orang fasik, dan orang-orang yang bermaksiat, melalui kisah orang-orang yang sama dengan mereka. Salah satu contohnya seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ

اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan." (Qs. Luqmaan [31]: 6)

Menurut sebagian ulama, yang dimaksud dengan *lahwa hadits* itu adalah nyanyian.

Menurut ulama yang lain, maksudnya adalah kisah-kisah para raja kafir dari Persia.

Secara umum, semua hal yang mendorong jiwa untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan melarang jiwa dari berbuat maksiat kepada-Nya berupa berita atau perintah itu dimaksudkan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Semua hal yang mendorong jiwa untuk bermaksiat kepada-Nya dan melarang melaksanakan ketaatan kepada-Nya termasuk perbuatan maksiat kepada-Nya. Penyebutan perbuatan keji dan orang-orang yang melakukannya dengan apa yang wajib atau *mustahab* di dalam syariat, seperti larangan darinya dan dari mereka, mencela perbuatan keji dan pelakunya, menyebutkan apa yang dibenci dan yang dihindari, menyebutkan orang-orang yang melakukannya secara mutlak yang mana dia membolehkan hal itu dan apa yang disyariatkan berupa celaan di depan mereka atau ketika mereka tidak ada, maka ini semua baik dan adakalanya wajib, dan adakalanya pula dianjurkan. Demikian pula segala sesuatu yang masuk dalamnya kategori sifatnya dan sifat orang-orang (para pelakunya) berupa cinta yang sesuai dengan syariat dan

menghentikan sesuatu yang dilarang Allah dan membenci apa yang Dia benci.

وَلَوْ طَآ إِذْ قَال لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ

أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?'" (Qs. Al A'raaf [7]: 80)

Hal ini sebagaimana Allah ﷻ telah mengisahkan kepada kita di dalam Al Qur'an tentang kisah para nabi, orang-orang beriman, orang-orang yang bertakwa, dan kisah orang-orang yang berdosa dan orang-orang kafir untuk mengambil pelajaran dengan dua hal, yaitu mencintai generasi terbaik dan meneladani mereka serta membenci generasi yang tidak baik dan menjauhi perbuatan mereka.

Allah ﷻ telah menyebutkan tentang para nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang shalih dari perbuatan keji dan celaannya yang terkandung *ibrah* (pelajaran) di dalamnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ طَآ إِذْ قَال لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ

أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?'" (Qs. Al A'raaf [7]: 80)

Orang yang berbicara kepada orang-orang yang berbuat keji ini adalah Luth —dia adalah seorang rasul Allah— yang memberi teguran keras dengan perkataannya,

أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ

"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu?" (Qs. Al A'raaf [7]: 80)

Kalimat ini adalah kalimat tanya yang mengingkari, melarang, dan mencela, seperti seorang laki-laki yang berkata kepada seorang laki-laki lainnya, "Apakah engkau melakukan ini dan ini? Kenapa kamu tidak takut kepada Allah?" Kemudian dia berkata,

أَإِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." (Qs. An-Naml [27]: 55)

Ini adalah kalimat tanya kedua yang mengandung celaan, dan ini bukanlah bentuk tuduhan dan celaan.

Juga firman-Nya,

كَذَبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾

"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul." (Qs. Asy-Syu'aaraa` [26]: 160)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menghadapi mereka dengan mencela mereka dan mencaci mereka atas perbuatan keji yang dilakukan. Kemudian orang-orang yang berbuat keji mengancam para nabi dengan mengeluarkan mereka dari kampungnya. Inilah kondisi orang-orang yang suka berbuat dosa, mereka biasa mengusir orang yang melarang mereka melakukan perbuatan keji. Allah ﷻ memberi hukuman kepada orang-orang yang melakukan perbuatan keji (homoseksual) terhadap apa yang mereka inginkan dari orang-orang yang bertakwa. Allah ﷻ juga telah memerintahkannya untuk mengusir orang yang berzina dan mengusir waria seperti yang telah disebutkan dalam Sunnah Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ mengeluarkan orang-orang yang bertakwa dari tengah-tengah para pelaku homoseks ketika siksa menimpa mereka.

Juga apa yang telah disebutkan Allah ﷻ dalam kisah Nabi Yusuf AS,

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ، وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ
وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا
يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ، وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى
بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا

الْمُخْلِصِينَ ﴿٢٤﴾ وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ
 وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا
 إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي
 وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَتْ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ
 فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَتْ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ
 فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ
 قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ
 عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾
 ✽ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَوِّدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ
 قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ
 أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا
 وَقَالَتِ أَخْرِجْ عَلَيْنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ
 لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي

لَمُتْنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَوَدْتُهُ عَنْ ۖ وَلَئِنْ لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ
وَلَيَكُونَا مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا
يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ
الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

"Dan perempuan (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, 'Marilah ke sini'. Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik'. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya perempuan itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan perempuan itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami perempuan itu di muka pintu. Perempuan itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?' Yusuf berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)', dan seorang saksi dari keluarga perempuan itu

memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka perempuan itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar'. Maka tatkala suami perempuan itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar'. (Hai) Yusuf, 'Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah'. Dan perempuan-perempuan di kota berkata, 'Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata'. Maka tatkala perempuan itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka'. Maka tatkala perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, 'Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'. Perempuan itu berkata, 'Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina'. Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara

lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh'. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Yuusuf [12]: 23-34)

Apa yang Dia sebutkan setelah itu, yaitu perkataan Yusuf dalam Firman-Nya,

مَا بَالُ النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ

"Bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya." (Qs. Yuusuf [12]: 50)

Ini merupakan bentuk pengambilan pelajaran yang mengharuskan setiap jiwa menjauh dari perbuatan maksiat kepada Allah dan berpegang teguh kepada ketakwaan.

Demikian pula yang telah Dia jelaskan di akhir surah berikut ini:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Qs. Yusuf [12]: 111)

Meskipun demikian, di antara manusia ada yang suka mendengarkan surah ini karena di dalamnya terdapat penyebutan cinta dan yang berkaitan dengannya, karena kecenderungannya dan keinginannya untuk berbuat keji. Bahkan sebagian orang ada yang bermaksud memperdengarkannya kepada kaum perempuan

dan lainnya karena kecintaan mereka terhadap perbuatan buruk namun tidak memilih memperdengarkan hukuman, sanksi dan larangan yang ada di dalam surah An-Nuur. Sehingga sebagian Salaf ada yang mengatakan, "Semua yang aku peroleh dari surah Yusuf aku infakkan kepada surah An-Nuur."

Allah ﷻ berfirman,

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." (Qs. Al Israa' [17]: 82)

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ
إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾
وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ
كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun

orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 124-125)

Semua orang yang suka mendengar hal itu untuk menggerakkan kecintaan yang tercela dan tidak suka mendengarkan hal itu karena berpaling dari menolak kecintaan ini dan menghilangkannya, maka dia tercela.

Termasuk ke dalam masalah ini adalah penyebutan orang-orang kafir, orang-orang berdosa, dan lainnya, yang di dalamnya memberikan dorongan untuk berbuat maksiat kepada Allah dan menghalangi dari jalan Allah. Juga termasuk ke dalam masalah ini adalah mendengarkan perkataan ahli bid'ah dan melihat buku-buku mereka bagi orang yang hal itu menjadi mudharat, mengajaknya kepada jalan mereka dan berbuat maksiat kepada Allah. Dalam masalah ini terkumpul syubhat dan syahwat.

Allah ﷻ mencela mereka seperti di dalam firman-Nya,

يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴿١١٢﴾

"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Qs. Al An'aam [6]: 112)

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat." (Qs. Asy-Syu'aaraa` [26]: 224)

هَلْ أُتِيْتُكُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٣١﴾

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun?" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 221)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan." (Qs. Luqmaan [31]: 6)

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِمِرًا تَهَجَّرُونَ ﴿٦٧﴾

"Dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 67)

وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا

سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا

"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya." (Qs. Al A'raaf [7]: 146)

وَإِنْ تُطِيعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ

اللَّهِ

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Qs. Al An'aam [6]: 116)

Ayat-ayat semacam itu sangat banyak disebutkan di dalam Al Qur'an.

Orang-orang yang bermaksiat banyak sekali di dunia, bahkan mereka paling banyak, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَإِنْ تُطِيعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ

اللَّهِ

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Qs. Al An'aam [6]: 116)

Dalam diri (hati) ada syubhat dan syahwat yang tercela berupa ucapan atau perbuatan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Orang-orang yang pada dirinya terhimpun syubhat dan syahwat mengajak manusia kepadanya, dan mereka bersikap keras (memaksa) kepada orang yang tidak mau mengikutinya. Lalu memperindah syubhat dan syahwat kepada orang yang mengikuti ajakan mereka (musuh-musuh para rasul). Para rasul Allah mengajak dan memerintahkan manusia untuk taat kepada Allah

dengan anjuran dan ancaman, berjihad di atas jalan-Nya, mencegah mereka dari berbuat maksiat kepada Allah, mengingatkan mereka dari berbuat maksiat dengan anjuran dan ancaman, serta memerangi orang-orang yang melakukannya. Sedangkan mereka mengajak manusia untuk berbuat maksiat kepada Allah dan memerintahkan mereka untuk bermaksiat dengan anjuran dan ancaman, serta berjihad di atas hal itu.

Allah ﷻ berfirman,

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ
نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ



"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 67)

وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 71)

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي
سَبِيلِ الطَّاغُوتِ

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut." (Qs. An-Nisaa` [4]: 76)

Hal semacam ini banyak disebutkan dalam Al Qur`an, dan Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, serta memerintahkan untuk mengetahui sesuatu yang akan dilakukannya. Memerintahkan sesuatu itu harus terlebih dahulu mengenal kebaikan tersebut. Orang yang tidak mengetahui kebaikan tidak mungkin memerintahkan kebaikan itu, dan menolak kemungkaran itu juga harus terlebih dahulu mengenal kemungkaran tersebut. Orang yang tidak mengetahui kemungkaran tidak mungkin bisa menolaknya. Allah ﷻ telah

mewajibkan kita untuk melakukan perbuatan yang makruf dan meninggalkan perbuatan yang mungkar. Hal itu dikarenakan cinta kepada sesuatu dan melakukannya serta tidak cinta kepada hal itu dan meninggalkannya tidak akan terjadi kecuali setelah mengetahui kedua hal itu sehingga tujuannya menjadi benar untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, karena hal itu didahului oleh pengenalan (pengetahuan tentangnya). Jadi, siapa yang tidak mengetahui sesuatu tidak akan terbayang (tidak akan mempunyai bayangan untuk mencintai, membenci, melakukan dan meninggalkannya), akan tetapi melakukan sesuatu dan memerintahkannya menuntut untuk mengetahui sesuatu (mempunyai ilmu) secara rinci yang dengan pengetahuan itu memungkinkan dia untuk bisa melakukan dan memerintahkannya secara rinci.

Oleh karena itu, Allah ﷻ mewajibkan manusia untuk mengetahui kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah kepadanya, seperti sifat shalat, puasa, haji, jihad, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Apabila dia diperintahkan dengan beberapa sifat (bentuk ibadah), maka dia mesti mengetahui (mempunyai ilmu) tentang ketetapan sifat ibadah tersebut, sebagaimana halnya kita tidak akan menjadi orang-orang yang taat apabila kita mengetahui ketidaktaatan, maka kita tidak akan menjadi orang-orang yang taat kecuali kita tidak mengetahui adanya hal itu, bahkan ketidaktahuan terhadap adanya hal itu sama seperti mengetahui tidak adanya hal itu. Kedua kondisi tersebut adalah kemaksiatan. Ketidaktahuan kita terhadap sesuatu yang memiliki persamaan sama halnya dengan pengetahuan kita tentang sesuatu yang memiliki kelebihan dalam kasus jual beli harta riba dengan sesuatu yang sejenis. Jika kita tidak mengetahui *al mumaatsalah* (yang semisal) maka keadaannya sama jika kita mengetahui *al mufaadhalah*.

Adapun mengetahui sesuatu yang harus ditinggalkannya dan dilarangnya cukup hanya dengan mengetahuinya pada sebagian tempat secara global. Manusia perlu mengetahui kemungkaran dan mengingkarinya. Terkadang juga dia perlu mengetahui hujjah yang jelas untuk hal itu, jawabannya dari sesuatu yang dijadikan hujjah oleh orang-orang yang bertentangan dengannya, dan menolak hawa nafsu serta keinginannya. Hal itu membutuhkan keinginan yang kuat, dan kemampuan atas hal itu dan semua itu tidak akan terjadi kecuali dengan bersabar, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ



"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran." (Qs. Al Ashr [103]: 1-3)

Hal yang pertama kali harus kita lakukan adalah menyebutkan perkataan dan perbuatan mungkar dalam konteks mencela dan melarangnya, serta menjelaskan kerusakan yang ada di dalamnya. Hal itu dikarenakan mengingkari kemungkaran dengan hati dan lisan adalah sebelum mengingkari dengan tangan, dan itu merupakan cara Al Qur`an, sebagaimana disebutkan oleh Allah ﷻ tentang perkataan dan perbuatan orang-orang kafir, orang-orang fasik, dan orang-orang yang bermaksiat kepada Allah.

Allah ﷻ menyebutkannya dalam konteks mencela, membenci perbuatan tersebut dan orang-orang yang melakukannya serta menjelaskan kerusakan, bahaya dan memberi peringatan kepadanya, seperti halnya Dia menyebutkan orang-orang yang berilmu dan beriman, para nabi dan wali-Nya dalam konteks memuji dan mencintainya, menjelaskan kemaslahatan dan manfaatnya, serta memberikan dorongan di dalam hal tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ berikut ini:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَنَهُ بَلْ عِبَادٌ

مُكْرَمُونَ

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak'. Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26)

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا

﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَفْطَرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ

الْجِبَالُ هَذَا ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ

يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي

الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿١٣﴾ لَقَدْ أَحْصَيْنَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿١٤﴾ وَكَلَّمَهُمْ آتِيهِ

يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَرَدًّا ﴿١٥﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (Qs. Maryam [19]: 88-95)

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah'." (Qs. At-Taubah [9]: 30)

Hal semacam ini banyak sekali disebutkan dalam Al Qur'an, maka orang yang menyukai perkataan dan perbuatan mereka masuk ke dalam golongan mereka. Bisa jadi dia kafir, berdosa, sesuai dengan perkataan dan perbuatannya. Namun tidak ada di antara mereka yang kondisinya bertentangan dengan itu dan tidak ada siksa atasnya saat dia meninggalkannya. Bahkan, dia tidak akan diberi pahala semata-mata karena tidak adanya hal itu,

tetapi dia diberi pahala karena maksud dan keinginannya untuk meninggalkan hal itu. Hal itu biasanya terjadi didahului oleh ilmu (pengetahuan) tentang tidak menyukai dan membenci karena Allah. Ilmu (pengetahuan), maksud, dan kebencian ini adalah berasal dari keimanan yang akan diberikan pahala atasnya. Itulah bentuk keimanan yang paling rendah seperti yang disinggung Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكَ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ

*"Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaknya merubahnya dengan tangannya...."*¹³¹

Merubah kemungkaran dengan hati adalah dengan membenci serta tidak menyukai hal itu, dan hal itu tidak akan terjadi kecuali setelah mengetahui kemungkaran dan jeleknya hal tersebut. Setelah itu, menolak kemungkaran dengan lisan, kemudian dengan tangan. Nabi ﷺ bersabda, *"Dan itulah kelemahan iman."*¹³² Bagi orang yang melihat kemungkaran.

Jika seseorang melihat kemungkaran, sementara dia tidak mengetahui bahwa apa yang dilihatnya itu adalah kemungkaran dan tidak membencinya, maka keimanannya tidak ada di dalam hatinya saat kemungkaran tersebut ada dan saat dia melihatnya, yang seharusnya dia membencinya.

Mengetahui jeleknya kemungkaran mewajibkan seseorang untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik. Apabila

¹³¹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 78/49) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: *Al Malahim*, 4340).

¹³² HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 78/49) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: *Al Malahim*, 4340).

kemungkaran itu tidak ada, maka hal itu tidak menjadi wajib. Orang yang menolak kemungkaran itu akan diberi pahala jika kemungkaran itu ada, dan tidak akan diberi pahala orang yang tidak ada (kemungkaran) di sisinya sehingga dia menolaknya. Demikian pula yang termasuk di dalam hal itu berupa perkataan dan perbuatan mungkar yang adakalanya kebanyakan manusia berpaling darinya seperti berpalingnya mereka dari berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, serta dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Meskipun mereka termasuk orang-orang yang berhijrah dari perbuatan buruk, mereka tidak termasuk mujahidin yang berjihad untuk menghilangkannya sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama menjadi milik Allah.

Renungkanlah ini, karena yang paling sering ada pada kebanyakan manusia yaitu dua hal ini, yaitu membenci kekufuran dan orang-orang kafir, serta membenci perbuatan-perbuatan dosa dan orang-orang yang berdosa, selain itu tidak menyukai untuk melarang mereka dan berjihad melawan mereka sebagaimana dia menyukai kebaikan dan orang-orang yang baik, serta tidak menyukai memerintahkan kebaikan dan tidak berjihad di atasnya dengan jiwa dan hartanya.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

قُلْ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكَنٌ
تَرْضَوْنَهَا أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 24)

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ
حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَلَوْ كَانُوا ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ

إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ﴿٢٢﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Banyak manusia yang tingkat ketidaksukaannya untuk berjuang melawan kemungkaran lebih besar daripada ketidaksukaannya terhadap kemungkaran itu sendiri, terlebih lagi jika kemungkaran itu banyak dan kuat serta mengandung unsur syubhat dan syahwat. Adakalanya mereka cenderung kepadanya dan adakalanya pula mereka berpaling darinya. Jiwa mereka menjadi *lawwamah* setelah sebelumnya *ammarah*, kemudian naik kepada keadaan yang lebih tinggi yaitu meninggalkan kejelekan dan jiwanya menjadi *muthmainnah* ketika meninggalkan perbuatan buruk dan hal-hal yang makruh. Jiwa itu tidak menyukai jihad dan bersabar menghadapi musuh dan menanggung perkataan serta perbuatan yang menyakitinya, karena ini adalah hal lain yang disinggung dalam firman-Nya,

أَلَمَّا تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
 الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ
 اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْنَا
 إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا
 يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾ أَيْتِمَا تَكُونُوا يَذَرِكُمْ أَلْمُوتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي
 بُرُوجٍ مُشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ
 تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ
 الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا
 أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا
 ﴿٧٩﴾ مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ
 عَلَيْهِمْ حَفِيفًا ﴿٨٠﴾ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ
 بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ
 فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾ أَفَلَا كَانَ

مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوْجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَا جَاءَهُمْ
 أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ
 وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا
 فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾
 فَقَنْتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضَ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى
 اللَّهُ أَنْ يَكْفَ بِأَسِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بِأَسًا وَأَشَدُّ
 تَنْكِيلًا ﴿٨٤﴾ مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا
 وَمَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ
 شَيْءٍ مُقِينًا ﴿٨٥﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-

orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'. Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun? Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat'. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan

rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syetan, kecuali sebagian kecil saja (diantaramu). Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya). Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 77-85)

Syafaat artinya bantuan atau pertolongan. Hal itu disebabkan orang yang memberi pertolongan telah menjadi pemberi syafaat bagi orang yang diberi pertolongan. Oleh karena itu, setiap orang yang memberi pertolongan di atas kebaikan atau ketakwaan mendapat bagian darinya, dan siapa yang memberi pertolongan di atas dosa dan permusuhan, mendapatkan dosanya. Inilah keadaan manusia pada apa-apa yang mereka lakukan dengan hati, lisan, dan tangan mereka dalam memberi pertolongan di atas kebaikan dan ketakwaan serta memberikan bantuan di atas dosa dan permusuhan. Diantaranya (contohnya) adalah berjihad dengan jiwa dan harta di atas hal itu dari dua sisi (di atas kebaikan dan ketakwaan serta di atas dosa dan permusuhan), sebagaimana Allah ﷻ berfirman sebelum itu,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ

انْفِرُوا جَمِيعًا ﴿٧١﴾ وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَن لِّيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَكُمْ مُصِيبَةٌ

قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾ وَلَئِنْ
 أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ
 مَوَدَّةٌ يَلَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾
 فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
 بِالْآخِرَةِ وَمَن يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ
 نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
 أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا
 وَاجْعَلْ لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ
 كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama! Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah dia berkata, 'Sesungguhnya

Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka'. Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, 'Wahai kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar (pula)'. Karena itu hendaknya orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan-perempuan maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkaul.' Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syetan itu, karena sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah." (Qs. An-Nisaa` [4]: 71-76)

Dari sini tampak jelas perbedaan dalam hal mendengar dan melihat, dari aspek dari keimanan dan dampaknya serta dari aspek kekufuran dan dampaknya. Perbedaan antara mukmin yang baik dengan orang kafir serta orang yang berdosa adalah, ketika orang beriman mendengar berita tentang orang-orang beriman lainnya, dia melihat mereka dengan kacamata ilmu, pengetahuan, kecintaan, dan penghormatan terhadap mereka dan jejak langkah mereka. Contohnya adalah seperti para sahabat yang melihat dan mendengar Nabi ﷺ atas apa yang disampaikannya dari Allah. Sedangkan orang kafir dan munafik, mendengar dan melihat

dengan kacamata kebencian dan kebodohan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ

إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Qur'an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar orang yang gila'." (Qs. Al Qalam [68]: 51).

فَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةً مِّنْ مَّكَّةٍ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ

﴿٢٠﴾

"Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandangi kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati." (Qs. Muhammad [47]: 20)

﴿٢٠﴾ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ

"Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya)." (Qs. Huud [11]: 20)

فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا

كَثِيرٌ مِنْهُمْ ﴿٧١﴾

"Maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima tobat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (Qs. Al Maa'idah [5]: 71)

Firman-Nya tentang orang-orang beriman,

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا

وَعُمًى إِنَّا ﴿٧٢﴾

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (Qs. Al Furqaan [25]: 73)

Firman-Nya tentang orang-orang kafir,

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 49)

Ayat-ayat seperti itu banyak sekali disebutkan di dalam Al Qur'an.

Demikian pula melihat perhiasan dunia, itu adalah fitnah.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Qs. Thaahaa [20]: 131)

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ﴿٥٥﴾

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu." (Qs. At-Taubah [9]: 55)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaknya mereka menahan pandangannya'." (Qs. An-Nuur [24]: 33)

وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿٢٨﴾

"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini." (Qs. Al Kahfi [18]: 28)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan." (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 17)

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi'." (Qs. Yuunus [10]: 101)

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنْ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ ﴿١٠٢﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka?" (Qs. Saba` [34]: 9)

Demikian pula perkataan syetan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat." (Qs. Al Anfaal [8]: 9)

فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ ﴿٦١﴾

"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 61)

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ﴿٤٣﴾

"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit." (Qs. Al Anfaal [8]: 43)

Melihat pada kesenangan dunia dengan penuh kecintaan dan pengagungan kepadanya serta pada orang-orang yang mencintainya adalah terlarang. Sementara melihat makhluk yang ada di langit dan di bumi dengan bertafakkur dan mengambil pelajaran adalah sesuatu yang diperintahkan dan dianjurkan.

Adapun melihat hal itu ketika berjihad dan ber-*amar ma'ruf nahi munkar* untuk menolak dan menghilangkan kejelekan mereka, maka itu diperintahkan. Melihat untuk mengambil pelajaran menurut syariat secara umum juga diperintahkan. Sedangkan melihat dengan satu mata sesuai dengan penglihatan yang diperintahkan, baik untuk mengambil pelajaran dan bisa jadi untuk tidak menyukai hal itu, dan melihat kepadanya untuk membenci jihad, maka itu dilarang (terlarang). Demikian pula loyalitas dan permusuhan terkadang menimbulkan fitnah untuk seorang hamba lantaran penglihatan yang dilarang karena dia menduga bahwa itu adalah penglihatan untuk mengambil pelajaran. Terkadang pula diperintahkan untuk jihad lalu dia mengira bahwa hal itu adalah penglihatan fitnah. Seperti orang-orang yang disinggung Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُولُ أَأَذْنُ لِي وَلَا نَفْتِي^٤

"Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 49).

Ayat ini diturunkan kepada Al Jad bin Qais, ketika Nabi ﷺ memerintahkannya untuk bersiap-siap berperang melawan

pasukan Romawi, namun Al Jad berkata kepada beliau, "Aku tergila-gila kepada perempuan dan aku khawatir terkena fitnah kaum perempuan Romawi, maka perkenanlah aku untuk tidak turut serta dalam perang." Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ

بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

"Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 49)

Ini dilakukan melalui ucapan lisan. Sedangkan yang dilakukan dengan anggota tubuh adalah, setiap amal perbuatan yang melibatkan rasa cinta agar perbuatan keji itu tersiar pada orang-orang yang beriman. Perbuatan ini siksaannya lebih keras, karena Allah ﷻ mengancam dengan siksa atas kesukaannya agar perbuatan keji tersiar dengan siksa yang keras di dunia dan akhirat. Kesukaan ini terkadang tidak disertakan dengan ucapan dan perbuatan. Maka bagaimana apabila ucapan dan perbuatan disertakan? Manusia seharusnya membenci apa yang dibenci Allah seperti membenci perbuatan keji dan tuduhan berbuat zina dan menyiarkannya pada orang-orang yang beriman dan orang yang ridha terhadap perbuatan kaum yang dikumpulkan bersama mereka, sebagaimana dikumpulkan istri Nabi Luth bersama kaumnya, walaupun dia tidak melakukan perbuatan keji homo seksual. Hal itu memang tidak mungkin terjadi pada diri seorang perempuan, akan tetapi karena dia ridha dengan perbuatan mereka, maka Allah ﷻ meratakan adzabnya bersama mereka.

Termasuk dalam masalah ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa siapa yang memberi pertolongan (bantuan) untuk melakukan perbuatan keji dan menyiarkannya, seperti para pemimpin yang memimpin dan mengajak kaum perempuan dan anak-anak kepada perbuatan keji demi untuk mendapatkan tampuk kepemimpinan atau makanan haram. Demikian juga dengan para penyanyi, peminum khamer, (para penguasa) yang memberikan jaminan dan lainnya karena mereka menyukai perbuatan keji tersiar supaya mereka bisa menolak orang-orang beriman yang mengingkarinya. Berbeda dengan apabila perbuatan keji itu sedikit, ringan, dan tersembunyi.

Kaum muslimin sepakat bahwa sesuatu yang mengajak dan mendorong untuk berbuat maksiat kepada Allah dan melarang dari menaatinya dilarang dan diharamkan. Berbeda dengan hal sebaliknya karena dia wajib, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al Ankabuut [29]: 45).

Maksudnya, apa yang ada di dalamnya (shalat) berupa ketaatan kepada Allah, mengingat-Nya dan melaksanakan perintah-Nya, lebih besar dari hal itu.

Allah ﷻ berfirman tentang khamer dan perjudian,

وَيَصُدُّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۚ

"Dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat."
(Qs. Al Maa'idah [5]: 91)

Maksudnya, hal itu membuat mereka jatuh ke dalam perbuatan maksiat kepada-Nya, yaitu permusuhan dan kebencian. Ini merupakan kemungkarannya yang paling besar, yang bisa mencegah (menghalangi)nya dari melaksanakan ibadah shalat. Sedangkan khamer mengajak mereka untuk berbuat keji dan mungkar, sebagaimana terjadi dan menjadi realitas sosial. Orang yang meminum khamer jiwanya mengajaknya untuk melakukan persetubuhan, baik jima yang halal maupun yang haram. Allah ﷻ tidak menyebutkan persetubuhan, karena khamer tidak mengajak kepada jima yang diharamkan dengan sendirinya. Namun seorang peminum khamer akan melakukan persetubuhan sebisa mungkin, baik persetubuhan yang dihalalkan maupun persetubuhan yang diharamkan. Mabuk itu menghilangkan akal yang bisa membedakan antara halal dan haram. Akal yang sehat mencegah dari melakukan perbuatan-perbuatan yang haram. Oleh karena itu, peminum khamer lebih banyak melakukan perbuatan yang keji dibandingkan yang lain, dan bisa saja dia melakukan perbuatan keji itu kepada anak perempuannya, anaknya, dan seluruh mahramnya. Namun terkadang dia cukup dengan yang halal apabila hal itu memungkinkannya. Selain itu, meminum khamer mendorong si pelaku memakan harta orang lain secara batil, seperti mencuri, dan lainnya, untuk memenuhi kebutuhannya khamer, makanan, nyanyian dan perbuatan keji lainnya sebagai pelengkap.

Minum khamer memperlihatkan aib kaum laki-laki, sehingga orang yang meminumnya membicarakan apa yang ada di dalam hatinya, dan kebanyakan orang apabila ingin menanyakan rahasia (aib) yang ada di dalam hati kaum laki-laki maka khamer yang disodorkan.

Disamping itu, khamer menghalangi manusia dari pengetahuannya, pengaturannya, kemaslahatannya di dunia dan akhirat, serta semua urusannya yang diatur dengan pikiran dan akal sehatnya. Jadi, khamer bisa menghalangi penenggaknya melakukan berbagai macam kemaslahatan dan menimbulkan berbagai kerusakan. inilah yang disinggung dalam firman-Nya,

وَيَصُدُّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۚ

"Dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat."
(Qs. Al Maa'idah [5]: 91)

Demikian juga, terjadinya permusuhan dan kebencian itu merupakan tujuan akhir dari syetan. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang lebih utama dari derajat shalat, shaum, sedekah, dan amar ma'ruf nahi munkar?"* Para sahabat menjawab, *"Tentu, wahai Rasulullah."* Beliau bersabda, *"Memperbaiki hubungan yang tidak harmonis, karena merusak hubungan yang harmonis itu mencukur, aku tidak mengatakan memotong rambut, tapi mencukur (menghancurkan) agama."*¹³³

¹³³ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 4919), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Sifat Hari Kiamat, 5209), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/444).

Kami telah menyebutkan di berbagai tempat bahwa perbuatan keji, kezhaliman, dan dosa-dosa lainnya menimbulkan permusuhan dan kebencian.

Asal semua permusuhan atau kebencian adalah maksiat kepada Allah. Syetan menyuruh berbuat maksiat supaya (manusia) jatuh kepada perbuatan maksiat yang lebih besar, dan dia sangat tidak rela kepada orang yang mampu menolaknya.

Selain itu, permusuhan dan kebencian adalah kejahatan murni yang tidak disukai oleh orang-orang berakal. Berbeda dengan kemaksiatan, karena di dalamnya ada kelezatan dan perbuatan keji, disukai oleh diri manusia, dan syetan mengajak semua manusia kepadanya sampai dia jatuh ke dalam kejahatan yang tidak dia inginkan.

Allah ﷻ telah menjelaskan apa yang diinginkan oleh syetan dengan khamer dan perjudian, namun Allah tidak menyebutkan apa yang diinginkan oleh manusia.

Dia berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ

خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٢١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar." (Qs. An-Nuur [24]: 21)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ
وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syetan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 168-169)

Allah melarang mengikuti langkah-langkahnya —yaitu mengikuti perintah dan jejaknya— serta mengabarkan bahwa dia (syetan) memerintahkan untuk melakukan perbuatan keji, mungkar, dan jelek, serta berkata atas nama Allah tanpa ilmu.

Dia berfirman,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ
يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا ﴿١٦٨﴾

"Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia." (Qs. Al Baqarah [2]: 268)

Syetan menjanjikan kefakiran dan menyuruh berbuat keji, mungkar, dan jahat (durhaka).

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi-Nya,

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ
لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ

"Yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (Qs. Al A'raaf [7]: 157)

Allah ﷻ berfirman tentang umat-Nya,

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar." (Qs. At-Taubah [9]: 71)

Dia menyebutkan di beberapa ayat seperti itu dalam Al Qur'an. Terkadang Dia mengkhususkan penyebutan kata *al munkar* (kemunkaran) dengan *an-nahyu* (larangan), dan terkadang juga menyertakannya (menyebutkannya secara bersamaan) dengan *al fahsyah* (perbuatan keji). Begitu juga dengan kata *al ma'ruf* (kebaikan), terkadang mengkhususkannya dengan *al amr* (perintah) dan terkadang menyebutkannya secara bersamaan dengan kata yang lain, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ

مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (Qs. An-Nisaa` [4]: 114)

Hal itu dikarenakan keumuman dan kekhususan nama-nama itu sesuai dengan bentuk *mufrad* dan susunannya, seperti lafahz *al faqir* dan *al miskin*. Salah satu dari keduanya apabila disebutkan secara *mufrad*, maka maknanya menjadi umum, karena keduanya menunjukkan kepadanya ketika disebutkan secara bersamaan. Berbeda ketika disebutkan secara bersamaan, maka makna masing-masing dari kedua kata itu bukan makna kata yang lainnya. Bahkan lebih khusus dari maknanya ketika disebutkan secara *mufrad*. Juga, terkadang di-*athafkan* (disandarkan) kepada *isim* umum sebagian jenisnya dengan cara mengkhususkan. Kemudian terkadang dikatakan, "Sesungguhnya yang mengkhususkan itu menjadi disebut dengan makna umum dan khusus."

Apabila hal itu sudah diketahui, maka kata *al munkar* (kemungkaran) mencakup semua hal yang tidak disukai dan dilarang Allah, sementara kata *al ma'ruf* (kebaikan) mencakup semua hal yang dicintai, diridhai, dan diperintahkan oleh Allah. Jadi, ketika dua kata itu disebutkan dengan bentuk kalimat *mufrad*, maka keduanya mencakup semua hal yang dicintai dan dibenci dalam agama. Apabila kata *al munkar* dan *al fahsyaa* disebutkan

secara bersamaan, maka kata *al fahsyaa`* dibangun di atas kecintaan dan syahwat. Sedangkan kata *al munkar* adalah yang diingkari oleh hati.

Terkadang ada yang mengira bahwa kecintaan yang ada di dalam perbuatan keji itu mengeluarkannya dari dimasukkannya ke dalam kemungkaran, dan jika dia termasuk ke dalam sesuatu yang diingkari oleh hati, maka hal itu yang diinginkan oleh jiwa.

Mengenai *al munkar* (kemungkaran), ada yang mengatakan bahwa kata itu mencakup makna *al fahsyaa`* (perbuatan keji).

Ada juga yang mengatakan bahwa kata itu dikhususkan untuk menguatkan tuntutan (makna), karena di dalamnya ada syahwat.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemungkaran adalah kemungkaran yang bersifat mutlak, sedangkan *al fahsyaa`* (perbuatan keji) karena keadaannya menginginkan dan menyukai. Demikian juga dengan kalimat *al baghyu* yang disebutkan bersamaan dengannya, karena ia lebih jauh dari apa yang dicintai oleh jiwa.

Oleh karena itu, jenis sanksi dan hukuman kepada pelaku kemungkaran lebih besar dari jenis hukuman kepada pelaku perbuatan keji.

Sumber kemungkaran adalah kuatnya amarah, sebagaimana yang menjadi sumber perbuatan keji adalah kuatnya syahwat. Masing-masing dari keduanya mendatangkan kelezatan bagi jiwa disebabkan memperoleh tuntutan (maksud)nya.

Kata *al fawaahisy* dan *al baghyu* disebutkan secara bersamaan dengan kalimat *al munkar*.

Adapun perbuatan syirik dan perkataan atas nama Allah tanpa ilmu merupakan kemungkaran murni yang tidak ada kecenderungan jiwa kepada keduanya. Tetapi kedua hal itu terjadi (ada) dikarenakan pembangkangan dan kezhaliman, maka keduanya merupakan kemungkaran dan kezhaliman murni terhadap fitrah.

Sifat-sifat ini adalah kerusakan (merusak) kekuatan ilmu dan amal, maka shalat bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah syetan, maka dia menyuruh berbuat keji dan mungkar, baik kata ganti itu kembali kepada syetan maupun kepada orang yang mengikuti langkah-langkah syetan, karena orang yang melakukan perbuatan keji dan mungkar adalah sama, sebab syetan menyuruhnya, lalu dia mengikutinya, taat kepadanya, dan menjadi hambanya. Sekalipun orang yang melakukannya adalah yang menyuruhnya, namun menyuruh untuk melakukan perbuatan keji itu lebih buruk dari orang yang melakukannya. Oleh karena itu, siapa yang menyuruh untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar, berarti dia telah rela hal itu terjadi kepada dirinya.

Di antara perbuatan keji dan mungkar adalah mendengarkan seruling syetan. Penyanyi adalah orang yang mengumandangkannya dan mengajak untuk taat kepadanya, karena nyanyian adalah jampi-jampi zina. Perbuatan yang termasuk mengikuti langkah-langkah syetan adalah berkata atas nama Allah tanpa ilmu. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنْ أَلَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا

تَقْلُمُونَ ﴿٢٨﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Qs. Al A'raaf [7]: 28)

Ini adalah keadaan orang-orang yang melakukan bid'ah dan dosa. Banyak orang yang menghalalkan berteman dengan kaum perempuan dan anak-anak yang masih belia, menghadirkan mereka untuk mendengarkan nyanyian, menyatakan rasa cintanya terhadap bentuk fisik mereka karena Allah, dan fitnah-fitnah lainnya, membuat mereka menjadi orang sesat dan menyesatkan.

Allah ﷻ lalu melarang orang yang dizhalimi agar mencegah dirinya dari kebaikan yang harus dilakukannya kepada kerabatnya, orang-orang miskin, dan orang-orang yang bertobat. Allah juga memerintahkan kepadanya untuk memaafkan, sebagaimana mereka ingin mendapat ampunan dari Allah. Tidak diragukan lagi bahwa silaturahmi itu hukumnya wajib, karena itu tidak boleh meninggalkan kewajiban berbuat baik kepada manusia semata-mata karena perbuatan zhalimnya dan perbuatan jeleknya terhadap kehormatannya. Dia pun tidak boleh dihalangi dari hak warisnya, sedekah, dan *fa`i* semata-mata karena satu dosa namun terkadang dia dihalangi untuk mendapatkan haknya itu lantaran sebagian dosa.

Dalam ayat ini terdapat petunjuk kepada wajibnya menyambung silaturahmi, berinfak, dan lainnya, kepada *dzawil arham* —orang yang tidak mendapat hak waris berdasarkan ketentuan waris, tidak pula *ashabah*— karena dalam sebuah hadits *shahih* dari Aisyah (tentang kisah *Al Ifki*) disebutkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiiq bersumpah untuk tidak berinfak kepada Mishthah bin Utsatsah (dia adalah orang yang turut serta menuduh

Aisyah, dan ibunya Misthah adalah anak dari bibinya Abu Bakar). Namun Allah ﷻ melarang untuk tidak memberikan nafkah kepada mereka dan tujuan larangan itu adalah pengharaman. Karena itu, apabila bersumpah untuk meninggalkan suatu perbuatan tidak diperbolehkan, maka mengerjakan perbuatan itu hukumnya menjadi wajib, karena bersumpah meninggalkan sesuatu yang boleh hukumnya boleh.

Tafsir Ayat 4

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ

ثَمَانِينَ جَلْدَةً ۖ

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera." (Qs. An-Nuur [24]: 4)

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina)." (Qs. An-Nuur [24]: 6)

ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً ۖ

"Dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera." (Qs. An-Nuur [24]: 4)

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ﴿١٣﴾

"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi." (Qs. An-Nuur [24]: 13)

Allah ﷻ menyebutkan jumlah saksi dan sifatnya secara mutlak, tanpa membatasi mereka berasal dari kita, bukan dari orang yang kita ridhai, dan bukan pula dari orang-orang yang adil sebagaimana yang telah Dia lakukan ketika memberi batasan sifat saksi dalam masalah yang lain.

Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat tentang kesaksian empat orang yang menyebabkan *had* wajib ditegakkan kepada orang yang berzina, seperti kesaksian dari orang-orang fasik, orang-orang yang suka bermaksiat, dan lainnya? Apakah (kesaksian) untuk ditegakkannya *had* ditolak (dibatalkan) dari orang yang menuduh zina?

Dalam madzhab Ahmad jawabannya ada dua pendapat, yaitu:

Pertama, kesaksian untuk ditegakkannya *had* itu ditolak keras dari orang yang menuduh berbuat zina, sekalipun *had* zina tidak wajib ditegakkan kepada orang yang dituduh berbuat zina, seperti kesaksian yang diberikan seorang suami kepada istrinya sebanyak empat kali kesaksian dengan nama Allah, karena hal itu menolak *had* tuduhan berbuat zina dan *had* itu tidak wajib ditegakkan kepada istrinya semata-mata karena hal itu. Sebab, itu menolak hukuman dengan memberikan empat kesaksian. Kalau

dia tidak bersaksi maka apakah dia di-*hadd* atau ditahan sehingga mengaku, atau saling me-*li'an* atau membiarkannya?

Ada perbedaan pendapat yang terkenal (populer) di kalangan ulama, maka penolakan *had* dari orang yang menuduh berbuat zina tidak mesti mewajibkan pelaksanaan *had* zina kepada orang yang dituduh berbuat zina, karena keduanya adalah *had*, dan *had-had* itu ditolak dengan syubhat. Empat saksi bagi orang yang menuduh berbuat zina adalah syubhat yang kuat, dan kalau orang yang dituduh berbuat zina mengaku sekali atau dua kali atau tiga kali, maka penegakan *had* dari orang yang menuduh berbuat zina ditolak.

Menurut pendapat mayoritas ulama, *had* tidak wajib darinya, dan jika orang yang dituduh berbuat zina bukan orang yang (sudah) menikah —misalnya dia terkenal suka melakukan perbuatan keji— maka orang yang menuduhnya tidak menentukan *had* tuduhan berbuat zina dan dia tidak menentukan *had* zina semata-mata karena dia dikenal sebagai orang yang suka berbuat keji, sekalipun masing-masing dari keduanya diberi hukuman tanpa ditegakkan hukuman *had*, dan *nishab had* zina adalah dengan kesaksian dari empat orang saksi.

Demikian juga sifat-sifat mereka, dianggap (menjadi pertimbangan), maka *had* zina tidak ditegakkan kepada seorang muslim kecuali dengan kesaksian dari dua orang muslim.

Tetapi ada yang mengatakan bahwa tidak membatasi mereka bahwa mereka harus adil dan diridhai, sebagaimana membatasi mereka dalam ayat agama berdasarkan firman-Nya,

مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

"Dari saksi-saksi yang kamu ridhai." (Qs. Al Baqarah [2]: 282)

اٰثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ ﴿١٠٦﴾

"Disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 106)

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ﴿٢﴾

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaknya kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2)

Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk membawa kesaksian yang dibutuhkan untuk orang-orang yang adil dan diridhai. Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ ۚ شٰهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ اِلْوَالِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۚ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا ۗ فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَّا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوْا الْهَوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ تَلَوْا اَوْ تَعْرِضُوْا ۖ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum

kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 135)

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ﴿١٥٢﴾

"Dan apabila kamu berkata, maka hendaknya kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu)." (Qs. Al An'aam [6]: 152)

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ﴿٢٨٣﴾

"Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian." (Qs. Al Baqarah [2]: 283)

وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ﴿٢٨٢﴾

"Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil." (Qs. Al Baqarah [2]: 282)

وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٢٨٣﴾

"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 33)

Mereka memberikan kesaksian dengan adil karena Allah, sehingga dia meraih (memperoleh) maksud dan tujuan dari kesaksiannya tersebut.

Kedua, keadaan kesaksian mereka diterima dan didengar, karena mereka orang-orang yang adil dan diridhai. Hal ini menunjukkan bahwa kesaksian wajib diterima dan dilaksanakan.

Allah ﷻ telah melarang menerima kesaksian dari orang-orang fasik, sebagaimana firman-Nya,

إِنْ جَاءَكَ فَاسِقُ بِنِيَا فَتَبَيَّنُوا

"Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti." (Qs. Al Hujuraat [49]: 6)

Tetapi, ini adalah *nash* (dalil) yang menunjukkan bahwa berita yang dibawa oleh satu orang fasik wajib diperiksa dan diteliti. Adapun jika yang membawa beritanya dua orang atau lebih, maka *dilalah* atasnya memerlukan *muqaddimah* yang lain.

Para ulama telah sepakat bahwa dalam beberapa masalah, jumlah saksi yang mereka sebutkan tidak dianggap di dalam hukum.

Menurut mayoritas ulama, terkadang dalam beberapa masalah, hukum diputuskan tanpa ada kesaksian dari para saksi, misalnya masalah penarikan diri (pembatalan) dan pengembalian (bantahan). Namun terkadang hukum diputuskan dengan kesaksian dari satu orang saksi, dan sumpah, sebagaimana disebutkan dalam Sunnah Rasulullah ﷺ, bahwa beliau memutuskan hukum berdasarkan kesaksian dari satu orang saksi dan sumpah.

Abu Daud dan lainnya meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah.¹³⁴

Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan hukum berdasarkan kesaksian satu orang saksi dan sumpah(nya).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh yang lain.¹³⁵

Dalil atas hal itu adalah bahwa Allah tidak menganggap batasan ini pada pelaksanaan (hukuman) tersebut, tidak dalam ayat tentang perzinaan dan tidak pula dalam ayat tentang tuduhan berbuat Zina. Bahkan Allah ﷻ berfirman,

فَأَسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ

"Hendaknya ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya)." (Qs. An-Nisaa` [4]: 15)

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi." (Qs. An-Nuur [24]: 4)

Akan tetapi, Allah ﷻ memerintahkan untuk memeriksa dan meneliti (menetapkan) berita yang berasal dari satu orang yang

¹³⁴ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Keputusan-keputusan Hukum, 3610), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Hukum-hukum, 1343), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Hukum-hukum, 2368).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

¹³⁵ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keputusan-keputusan Hukum, 3/1712), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Keputusan-keputusan Hukum, 3608), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Keputusan-keputusan hukum, 2370), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/248, 315).

fasik dan tidak memerintahkan untuk memeriksa dan meneliti (menetapkan) berita yang berasal dari dua (orang-orang) fasik. Hal itu dikarenakan berita yang berasal dari dua orang fasik mengharuskan kita meyakini informasi yang diberikan mereka daripada meyakini berita yang bersumber dari satu orang fasik. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa apabila hakim ragu (bimbang) kepada para saksi maka hakim harus memisahkan mereka dan menanyai mereka tentang kesaksian, waktu, sifat, bagaimana membawanya, dan yang lain-lainnya dari apa-apa yang dengannya kesepakatan dan perbedaan pendapat mereka menjadi jelas.

Juga firman-Nya,

وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا

"Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya." (Qs. An-Nuur [24]: 4)

Ayat ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa kesaksian dari orang-orang yang menuduh orang lain berbuat zina tidak boleh diterima untuk selamanya, baik satu orang maupun lebih dari satu orang.

Tetapi lafazh dalam ayat ini tersusun dengan bentuk *jamak* dan *badal*, karena ayat ini diturunkan kepada ahli *ifki* (para pendusta), berdasarkan kesepakatan ahli ilmu, ahli hadits, ahli fikih, dan ahli tafsir.

Pada peristiwa itu, ada beberapa orang yang menuduh Aisyah berbuat zina ada, karena mereka melihat Aisyah ditemani oleh Shafwan bin Al Mu'aththal As-Sulami setelah kembalinya bala tentara dari perjalanan.

Peristiwa itu bermula saat Aisyah pergi untuk mencari kalungnya yang hilang, hingga dia keluar dari tandu. Namun orang-orang yang bertugas mengangkat tandu Aisyah mengira Aisyah masih berada di dalam tandu dikarenakan berat beban Aisyah yang begitu ringan, padahal dia tidak berada di dalam tandu.

Ketika Aisyah kembali ke tempat tandu tersebut, dia tidak menemukan seorang bala tentara pun, maka dia tetap di tempatnya dan tidak beranjak pergi. Waktu itu Shafwan ada di belakang pasukan tentara (tertinggal) oleh pasukan tersebut. Ketika Shafwan melihat Aisyah, dia pun memalingkan wajahnya dari Aisyah, dan dia menderumkan untanya sampai Aisyah naik untanya, kemudian dia membawanya ke perkemahan (barak militer). Berkhalwatnya Shafwan dan Aisyah itu karena keadaan darurat, sebagaimana seorang perempuan dibolehkan bepergian tanpa mahram karena keadaan darurat, seperti bepergian untuk hijrah. Contohnya, hijrahnya Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abu Mu'aith.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kesaksian dari orang-orang yang menuduh berbuat zina tidak boleh diterima, baik dalam keadaan berkumpul (banyak) maupun berpisah (satu orang).

Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan bahwa kesaksian mereka diterima jika mereka susah bertobat dari perbuatannya menuduh orang lain berbuat zina, sebagaimana pendapatnya mayoritas ulama, karena di antara orang-orang yang menuduh Aisyah berzina adalah Misthah bin Utsatsah dan Hasan bin Tsabit, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*, dari Aisyah. Di antara mereka juga adalah Himnah binti Jahsyin dan lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa setelah peristiwa itu Nabi ﷺ dan

kaum muslim tidak menolak kesaksian salah seorang dari mereka, karena mereka semuanya sudah bertobat ketika turun Al Qur'an yang membebaskan Aisyah dari tuduhan tersebut. Waktu itu orang yang tidak bertobat adalah orang kafir dan mendustakan Al Qur'an, tapi keadaan mereka tetap muslim, dan Allah melarang memutuskan hubungan dengan mereka. Jika kesaksian mereka ditolak setelah bertobat, maka hal itu tersiar sebagaimana tersiarnya penolakan Umar kepada kesaksian Abu Bakrah, dan kisah Aisyah lebih besar dari kisah Al Mughirah. Akan tetapi, orang yang menolak kesaksian orang yang menuduh berbuat zina setelah dia bertobat terkadang berkata, "Aku menolak kesaksian untuk tegaknya *had* pada orang yang menuduh berbuat zina dan mereka tidak menegakkan *had*-nya."

Orang-orang pertama menjawab dengan beberapa jawaban, yaitu:

Pertama, disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *As-Sunan*, bahwa Nabi ﷺ menegakkan *had* mereka.

Kedua, syarat ini tidak *mu'tabar* (tidak dianggap) dalam zhahirnya Al Qur'an, dan mereka tidak mengatakan itu, sebagaimana hal itu ditetapkan di dalam tempatnya.

Ketiga, orang-orang yang menganggapnya sebagai *had*, maka mereka menganggapnya sebagai *had*. Mereka mengatakan bahwa terkadang orang yang menuduh berbuat zina itu benar dan terkadang dia bohong. Penolakan terhadap pelaksanaan *had* tuduhan berbuat zina yang dilakukan orang yang dituduh berbuat zina terkadang disebabkan oleh kebenaran orang yang menuduh berbuat zina. Apabila orang yang menuduh berbuat zina menuntut penegakkan *had* dan tidak bisa mendatangkan empat orang saksi

maka pihak penuduh yang berbohong. Seperti yang telah diketahui bahwa kebohongan orang-orang yang menuduh Aisyah berbuat zina sangat jelas melebihi jelasnya kebohongan tuduhan berbuat zina pada orang lain, karena Allah ﷻ langsung membebaskannya dengan firman-Nya yang diturunkan dari atas tujuh lapis langit. Apabila kesaksian mereka setelah bertobat diterima, maka kesaksian yang lainnya seperti orang-orang yang memberikan kesaksian kepada orang lain atas tuduhan berbuat zina lebih utama untuk diterima.

Kisah Umar bin Al Khaththab yang memberi keputusan hukum kepada kaum Muhajirin dan kaum Anshar tentang masalah Al Mughirah, ketika ada tiga orang yang memberikan kesaksian bahwa dia berzina dan saksi keempat diam tidak memberikan kesaksian, maka tiga orang itu dihukum cambuk. Penolakan terhadap kesaksian mereka itu menjadi dalil atas dua bagian seluruhnya. Sebagaimana kisah Aisyah menjadi dalil atas diterimanya kesaksian mereka setelah mereka bertobat dan dicambuk. Karena dua orang dari tiga orang telah bertobat, lalu Umar dan kaum muslimin menerima kesaksian mereka. Orang yang ketiga itu adalah Abu Bakrah dengan keadaannya sebagai orang yang lebih utama dari mereka tidak bertobat. Ketika dia tidak bertobat kaum muslimin tidak menerima kesaksiannya, padahal sebelumnya dia termasuk di antara kaum muslimin yang shalih. Umar berkata, "Bertobatlah, maka aku akan menerima kesaksianmu!"

Akan tetapi apabila Al Qur'an telah menjelaskan bahwa orang-orang yang menuduh berbuat zina jika tidak bisa mendatangkan empat orang saksi maka kesaksiannya tidak akan diterima untuk selama-lamanya. Kemudian Dia berfirman setelah itu,

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا ﴿٥﴾

"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertobat." (Qs. An-Nuur [24]: 4-5)

Jadi, diketahui jelas bahwa firman-Nya, وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik," adalah gambaran celaan bagi mereka yang melebihi apa yang telah Dia sebutkan dari penolakan dan bantahan kesaksian mereka.

Tafsiran kata *al* adalah yang disyaratkan bagi para saksi itu adalah baik dalam beragama, *muru'ah* (kehormatan diri), melaksanakan kewajiban, meninggalkan dosa besar, dan berhenti dari melakukan dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus.

Baik dalam *muru'ah* adalah menggunakan sesuatu yang mempercantiknya dan menghiasinya, serta menjauhi apa yang mengotorinya. Apabila hal itu ada di dalam diri seseorang, maka dia adalah orang yang adil di dalam kesaksiannya dan termasuk orang-orang shalih yang baik. Adapun bahwa seseorang tidak boleh dijadikan saksi di dalam wasiat dan *raj'ah* (rujuk) di semua tempat dan waktu sehingga sifat itu ada padanya, maka tidak ada Al Qur'an dan Sunnah yang menjadi dalil atas hal itu. Bahkan itu merupakan sifat orang mukmin yang menyempurnakan imannya dengan melaksanakan kewajiban, dan jika berupa anjuran maka dia tidak menyempurnakannya, dan orang seperti itu adalah wali Allah yang bertakwa.

Orang-orang yang mengatakan demikian terkadang menafsirkan kewajiban dengan ibadah shalat lima waktu dan lain sebagainya. Bahkan terkadang mewajibkan manusia untuk memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya, yang tidak

dapat dihitung (diketahui) kecuali oleh Allah ﷻ, yang jika ditinggalkan maka dosanya lebih besar dari minum khamer dan berzina. Meskipun demikian, mereka tidak menjadikannya sebagai sesuatu yang menodai keadilannya. Bisa jadi karena dia tidak tahu (menyadari) banyaknya kewajiban, atau karena mereka berpaling kepada meninggalkan kejelekan tanpa melakukan kebaikan. Dalam syariat urusannya tidak demikian, secara global ini dianggap sebagai masalah pahala dan siksa, pujian dan celaan, mencintai dan membenci, dan ini adalah masalah yang besar.

Pendapat orang yang mengatakan bahwa sifat dasar kaum muslimin adalah sifat adil, maka ini keliru, tetapi asal pada Bani Adam itu adalah kezhaliman dan kebodohan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (Qs. Al Ahzaab [33]: 72)

Semata-mata mengucapkan dua kalimat syahadat tidak mengharuskan (secara otomatis) manusia berpindah dari kezhaliman dan kebodohannya kepada keadilan.

Masalah kesaksian intinya adalah hendaknya orang yang bersaksi itu ridha atau orang yang adil, dia memilih keadilan di dalam ucapannya, perbuatannya, dan kejujuran dalam memberi kesaksian dan beritanya. Hal yang sering kita temukan adalah bahwa para saksi itu tidak mempunyai sifat-sifat tersebut, sebagaimana halnya bahwa sifat-sifat yang mereka anggap (akui) banyak ditemukan tanpa ini. Sebagaimana yang kita lihat bahwa masing-masing dari dua jenis ini banyak. Akan tetapi, ada yang

mengatakan bahwa hal itu tempat dugaan adanya kejujuran, keadilan, maksud dan tujuan dari kesaksian, dalil dan tandanya, karena Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang disepakati ke-*shahih*-annya, *"Hendaknya kalian jujur, karena kejujuran menunjukkan kebaikan, dan kebaikan menunjukkan surga...."*

Kejujuran itu mengharuskan (menghendaki) adanya kebaikan, sebagaimana halnya kebohongan itu mengharuskan adanya perbuatan dosa, maka apabila ditemukan sesuatu yang diharuskan (yaitu memilih kejujuran), maka yang mengharuskan akan ditemukan (yaitu kebaikan). Apabila yang mengharuskan itu tidak ada (yaitu kebaikan), maka yang diharuskan (yaitu kejujuran) menjadi tidak ada. Apabila ada kebohongan, dan ia yang diwajibkan, maka perbuatan dosa (yaitu yang mewajibkan) ada, dan apabila sesuatu yang mewajibkan itu ada (yaitu perbuatan dosa), maka yang diwajibkan itu (yaitu kebohongan) tidak ada. Oleh karena itu, dia menjadikan dalil dengan tidak adanya kebaikan seorang laki-laki atas kebohongannya dan tidak adanya perbuatan dosa atas kejujurannya.

Keadilan yang disebutkan oleh para fuqaha adalah orang yang tidak melakukan dosa besar dan terus-menerus melakukan dosa kecil. Apabila sifat itu tidak ditemukan pada diri seseorang, maka kebohongannya yang mengajaknya untuk berbuat dosa pun tidak ada. Orang fasik adalah orang yang tidak memiliki kebaikan dan apabila tidak ada kebaikannya maka kejujurannya pun tidak ada. *Dilalah* hadits ini dibangun atas dasar bahwa yang mengajak kepada perbuatan baik ini mengharuskan adanya kebaikan dan yang mendorong kepada dosa mengharuskan adanya dosa. Kesalahan itu sama dengan lupa, sementara sengaja itu sama dengan berdusta. *Wallahu A'lam*.

Tafsir Ayat 23

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat dan bagi mereka adzab yang besar." (Qs. An-Nuur [24]: 23)

Dia menjauhkan perkataan atas apa yang berkaitan dengan ayat ini dan lainnya.

Jawaban yang rinci dilihat dari tiga sisi berikut ini:

Pertama, menurut mayoritas ulama ayat ini (turun) berkenaan istri-istri Nabi ﷺ secara khusus.

Husyaim meriwayatkan dari Al Awwam bin Hausyab, seorang Syaikh dari bani Kahil menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abbas menafsirkan surah An-Nuur, ketika sampai kepada ayat, إِنَّ الَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina)" (Qs. An-Nuur [24]: 23) dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan Aisyah dan istri-istri Nabi ﷺ secara khusus, dan ayat tersebut disebutkan dengan *mubhamah*, tidak disebutkan tobat di dalamnya. Barangsiapa

menuduh seorang perempuan yang beriman berbuat zina, maka Allah ﷻ telah memberikan peluang bertobat untuknya. Allah ﷻ lalu berfirman,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ
ثَمَنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾
إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

'Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Qs. An-Nuur [24]: 4)

Dia berkata, "Kemudian ada seorang pria berdiri, lalu mencium kepala Ibnu Abbas sebab penafsirannya yang baik dan tepat."

Abu Sa'id Al Asyaj berkata: Abdullah bin Khirasy menceritakan kepada kami dari Al Awwam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa firman Allah, **إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ**

الْفَافِلَتِ ﴿٢٣﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik, yang lengah"* (Qs. An-Nuur [24]: 23) diturunkan kepada Aisyah secara khusus, dan laknat bagi orang-orang munafik secara umum.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan kepada orang yang menuduh Aisyah dan istri-istri Nabi ﷺ lainnya berbuat zina, karena menuduh Aisyah berbuat zina sama saja dengan mencela Nabi ﷺ. Menuduh seorang perempuan berbuat zina sama saja dengan menyakiti suaminya dan anaknya, karena dia menyandarkan perbuatan *dayyuts* kepadanya dan memperlihatkan kerusakan *firasy*-nya (hubungan suami istrinya). Perbuatan zina yang dilakukan oleh seorang perempuan (istrinya) merupakan perbuatan yang sangat mengganggu dan menyakitinya.

Oleh karena itu, syariat membolehkan untuk menuduhnya berbuat zina apabila dia memang berzina dan menolak *had* darinya dengan *li'an*. Tidak dibolehkan bagi yang lain untuk menuduh berbuat zina kepada seorang perempuan (istrinya) bagaimanapun keadaannya. Bisa jadi aib yang dialami sebagian orang disebabkan keluarganya menuduh orang lain berbuat zina itu lebih besar dari apa yang dia dapati kalau dia orang yang tertuduh berbuat zina.

Oleh karena itu, Imam Ahmad berpendapat dalam salah satu riwayatnya, bahwa orang yang menuduh seorang perempuan baik-baik (perempuan yang sudah bersuami atau menikah) seperti hambasahaya dan perempuan kafir *dzimmi*, dan dia mempunyai suami atau anak yang sudah menikah, maka tuduhannya itu menyebabkannya dikenai sanksi *had* karena aib dan celaan yang dialami anak dan suaminya yang sudah menikah.

Dalam riwayat lain yang bersumber dari Imam Ahmad dan merupakan pendapat mayoritas ulama, bahwa tidak ada hukuman *had* baginya, itu dikarenakan dia hanya menyakiti keduanya dan tidak menuduhnya berbuat zina. Hukuman *had* yang sempurna (tepat) hanya untuk tuduhan berbuat zina. Bagi Nabi ﷺ hal itu merupakan gangguan dan perbuatan yang menyakitkan, yang

sama dengan tuduhan berbuat zina kepadanya. Barangsiapa secara sengaja mencela nabi dengan cara mencela istri-istrinya, maka dia seorang munafik. Inilah makna perkataan Ibnu Abbas, "Laknat bagi orang-orang munafik secara umum."

Jamaah (para ulama) sepakat dengan pendapat Ibnu Abbas.

Imam Ahmad dan Al Asyaj meriwayatkan dari Khashif, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Jubair, "Manakah yang lebih berat, berbuat zina atau menuduh perempuan baik-baik berzina?" Dia menjawab, "Bukan (yang lebih berat itu bukan menuduh berbuat zina), tetapi (berbuat) zina." Aku berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي

الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴿٣٣﴾

'Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat'." (Qs. An-Nuur [24]: 23)

Jadi, dia (Sa'id bin Jubair) berkata, "Ayat ini ditujukan kepada Aisyah secara khusus."

Ahmad juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Al Jauza, tentang ayat,

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي

الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat." (Qs. An-Nuur [24]: 23)

Dia berkata, "Sesungguhnya ayat ini ditujukan kepada para istri Rasulullah ﷺ secara khusus."

Al Asyaj meriwayatkan dengan sanadnya, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat ini, dia berkata, "Mereka adalah istri-istri Nabi ﷺ."

Ma'mar berkata, dari Al Kalbi: Sesungguhnya yang dimaksud ayat ini adalah istri-istri Nabi ﷺ. Adapun orang yang menuduh seorang perempuan (istri) berbuat zina dari kaum muslim, adalah orang yang fasik, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ, atau dia bertobat.

Dari sisi ini, laknat Allah di dunia dan di akhirat tidak mengharuskannya terjadi semata-mata karena menuduh orang berbuat zina.

Huruf *lam* dalam firman-Nya, الْمُحْصَنَاتِ الْفَافِاتِ الْمُؤْمِنَاتِ (٣٣)

"Perempuan yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina)." (Qs. An-Nuur [24]: 23) untuk (menunjukkan) *makrifah ma'hud*, dan yang *ma'hud* di sini adalah istri-istri Nabi ﷺ, sebab pembahasannya tentang kisah *Al Ifki* dan (tuduhan itu) terjadi pada Ummul Mukminin Aisyah, atau lafazh umum itu dibatasi dengan sebabnya karena dalil yang menghendaki hal itu.

Yang menguatkan itu adalah pendapat yang menyatakan bahwa Allah ﷻ menetapkan ancaman tersebut kepada orang yang menuduh perempuan baik-baik yang lengah lagi beriman (berbuat zina).

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلَدُوهُمْ

ثَمَانِينَ جَلْدَةً ۖ

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera." (Qs. An-Nuur [24]: 4)

Allah ﷻ menetapkan sanksi *had* dan menolak kesaksian orang-orang fasik karena menuduh perempuan yang baik-baik berbuat zina. Oleh karena itu, sudah semestinya ada keistimewaan tersendiri yang dimiliki perempuan baik-baik. Hal itu dikarenakan – Allah Yang Maha Tahu– istri-istri Nabi ﷺ dipersaksikan dengan keimanan, karena mereka adalah *ummahatul mukminin*, dan mereka adalah istri-istri Nabi-Nya di dunia dan di akhirat. Sedangkan perempuan muslimah pada umumnya biasanya yang diketahui hanya keimanan yang bersifat zhahir saja.

Juga karena Allah ﷻ berfirman tentang kisah Aisyah,

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۖ

"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar." (Qs. An-Nuur [24]: 11)

Dikhususkannya orang-orang yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu dan bukan yang

lainnya merupakan dalil dikhususkannya mereka dengan siksa yang besar.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي

مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." (Qs. An-Nuur [24]: 14)

Jadi, berdasarkan ayat ini diketahui bahwa adzab (siksa) yang besar tidak akan menyentuh semua orang yang menuduh berbuat zina, tetapi hanya menyentuh (mengenai) orang-orang yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu.

Dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman,

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

"Dan bagi mereka adzab yang besar." (Qs. An-Nuur [24]: 23)

Berdasarkan ayat ini, diketahui bahwa orang-orang yang menuduh *Ummahatul Mukminin* berbuat zina berarti telah mencela Rasulullah ﷺ dan mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, padahal itu termasuk sifat orang munafik yang bernama Abdullah bin Ubay. Ayat itu menjadi hujjah atas perkataan (hal) ini. Juga, hal itu sesuai dengan ayat tersebut,

karena, ketika tuduhan berbuat zina yang diarahkan kepada istri-istri Nabi ﷺ itu menyakiti beliau ﷺ, maka pelakunya mendapat laknat di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada tobat di dalamnya."

Itu karena orang yang menyakiti Nabi ﷺ tobatnya tidak akan diterima. Atau, yang dia maksud adalah apabila dia bertobat dari tuduhan itu maka tobatnya tidak akan diterima hingga dia masuk Islam lagi. Jadi, berdasarkan hal itu, menuduh istri-istri Rasulullah berbuat zina adalah kemunafikan, darahnya halal apabila dimaksudkan menyakiti Nabi ﷺ atau setelah mengetahui bahwa mereka adalah istri-istri Nabi di akhirat, karena tidak akan pernah ada seorang pun istri-istri nabi yang berbuat keji.

Dalil yang menegaskan bahwa menuduh istri-istri Nabi berbuat zina itu menyakiti Nabi ﷺ adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim tentang peristiwa berita bohong (*haditsul ifki*), yang bersumber dari Aisyah, dia berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri, lalu memberi maaf kepada Abdullah bin Ubay bin Salul dengan adil. Setelah itu Rasulullah ﷺ lalu bersabda saat berada di atas mimbar, *"Wahai kaum muslim, siapa di antara kalian melayani dan memperlakukan aku secara adil dari tindakan seorang laki-laki yang telah sampai berita kepadaku bahwa dia telah menyakiti ahli baitku. Demi Allah, aku tidak mengetahui ahli baitku kecuali kebaikan. Sungguh, mereka telah menyebut seorang laki-laki yang tidak aku ketahui kecuali kebaikan, dan tidak ada yang masuk kepada keluargaku kecuali bersamaku."*

Sa'ad bin Mu'adz Al Anshari lalu berdiri dan berkata, "Aku yang akan melayani dan memperlakukan engkau secara adil darinya, wahai Rasulullah. Jika dia berasal dari Al Aus, maka kami

akan memotong lehernya, dan jika dia berasal dari saudara-saudara kami, dari Al Khazraj, maka perintahkan kepada kami, maka kami akan melakukan perintahmu."

Sa'ad bin Ubadah lalu berdiri —pemimpin suku Al Khazraj, orang yang shalih tetapi fanatik dengan kesukuan— dan berkata kepada Sa'ad bin Muadz, "Demi Allah, engkau tidak akan bisa membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya."

Usaid bin Udhair —anak paman Sa'ad bin Muadz— lalu berdiri dan berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, "Demi Allah, engkau telah berkata bohong, kami benar-benar akan membunuhnya. Engkau orang munafik yang membela orang munafik."

Aisyah berkata, "Pada saat itu terjadilah kekacauan antara suku Aus dengan suku Khazraj, bahkan mereka nyaris saling bunuh. Sementara itu, Rasulullah ﷺ yang berdiri di atas mimbar—nya terus-menerus meminta mereka untuk diam sampai akhirnya mereka diam dan beliau pun diam."¹³⁶

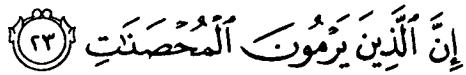
Dalam riwayat lain yang *shahih* disebutkan bahwa ayat ini ditujukan kepada istri-istri Rasulullah ﷺ secara khusus.

Ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah istri-istri kaum mukminin secara umum.

Abu Salamah berkata, "Menuduh perempuan baik-baik berbuat zina termasuk hal-hal yang mewajibkan (ditegakkannya hukuman *had*)."

Dia lalu membaca firman Allah,

¹³⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4750) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tobat, 56/2770).



"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik." (Qs. An-Nuur [24]: 23)

Diriwayatkan dari Amr bin Qais, dia berkata, "Menuduh perempuan baik-baik berbuat zina akan menggugurkan amal shalih yang dilakukan selama 90 tahun."

Kedua pendapat tersebut diriwayatkan oleh Al Asyaj dan merupakan pendapat kebanyakan orang.

Dari sisi zhahirnya *khitab* ayat tersebut bersifat umum, dan harus diberlakukan sesuai dengan keumuman ayat tersebut, karena tidak ada dalil yang mengharuskan untuk mengkhususkannya, dan hal itu tidak dikhususkan dengan sebab yang sama, berdasarkan kesepakatan para ulama. Itu karena hukum istri-istri Nabi ﷺ yang lainnya selain Aisyah masuk ke dalam keumumannya, dan itu bukan merupakan sebab. Juga dikarenakan lafazhnya adalah lafazh jamak (*plural*), sedangkan di sini sebabnya pada satu orang (satu sebab). Selain itu juga, membatasi keumuman ayat-ayat dalam Al Qur'an kepada (dengan) sebab-sebab turunnya adalah batil (tidak benar), karena umumnya ayat-ayat di dalam Al Qur'an diturunkan dengan sebab-sebab yang menghendaki kepada hal tersebut, dan sesuatu dari ayat-ayat yang ada di dalam Al Qur'an tidak dibatasi kepada sebab turunnya ayat tersebut.

Perbedaan kedua ayat ini adalah: di awal surah disebutkan hukuman yang disyariatkan kepada orang-orang yang mukallaf, berupa cambukan, penolakan kesaksian, dan vonis fasik,

sedangkan dalam ayat ini disebutkan hukuman dari Allah yaitu laknat di dunia dan akhirat serta adzab besar.

Disebutkan dalam sebuah riwayat dari Nabi ﷺ, dari berbagai jalur periwayatan dan dari para sahabatnya,

أَنَّ قَذْفَ الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْكِبَائِرِ.

"Sesungguhnya menuduh orang berbuat zina adalah termasuk dosa besar."

Dalam *Ash-Shahih* lafazhnya adalah,

قَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

*"Menuduh perempuan baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina)."*¹³⁷

Mereka lalu berbeda pendapat, Abu Hamzah Ats-Tsumali berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa ayat itu turun (ditujukan) kepada orang-orang musyrik dari penduduk Makkah, karena ada perjanjian antara mereka dengan Rasulullah ﷺ. Pada saat itu, apabila seorang perempuan keluar untuk hijrah ke Madinah dan bertemu Rasulullah ﷺ, maka orang-orang musyrik Makkah menuduhnya berbuat zina, mereka berkata, "Dia keluar hanya untuk berbuat dosa."

Berdasarkan hal itu, maka selalu saja ada orang yang menuduh perempuan beriman berbuat zina dengan maksud untuk menghalangi mereka dari keimanan dan mencela orang-orang

¹³⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Wasiat, 2766), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 145/89), dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Wasiat, 2874), semuanya dari sahabat Abu Hurairah.

yang beriman supaya orang-orang menjauh dari Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Ka'ab bin Al Asyraf. Oleh karena itu, orang yang melakukan demikian adalah orang kafir, karena perbuatan itu sama dengan mencaci dan menghina Nabi ﷺ.

Redaksi "ayat itu turun pada masa perjanjian antara orang-orang musyrik Makkah dengan Rasulullah ﷺ" maksudnya adalah, perbuatan itu dilakukan oleh orang-orang musyrik yang mendapat perlindungan. Jika tidak, maka ayat itu turun pada malam hari saat terjadinya peristiwa tuduhan berbuat zina kepada Aisyah (*haditsul ifk*), dan peristiwa itu terjadi saat perang Bani Mushthaliq sebelum perang Khandak. Perdamaian atau gencatan senjata terjadi dua tahun setelah peristiwa itu. Di antara orang yang menuduh Aisyah berbuat zina itu ada yang mukmin dan ada pula yang munafik. Sebab turunnya ayat sudah semestinya masuk di dalam keumuman ayat dan tidak ada yang menghendaki kekhususan ayat tersebut.

Jawaban atas perkiraan ini adalah: Allah ﷻ berfirman,

لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴿٢٣﴾

"Mereka kena laknat di dunia dan akhirat." (Qs. An-Nuur [24]: 23).

Allah ﷻ berfirman dengan redaksi *lu'inuu* (mereka telah dilaknat) menggunakan pola *fi'il* (kata kerja) yang bermakna *maf'ul*, dan tidak menyebut kata *al-laa'in* dengan *isim fa'il*. Sedangkan dalam ayat lain Dia berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat." (Qs. Al Ahzaab [33]: 57)

Apabila *fa'il* (pelaku) tidak disebutkan, maka boleh jadi yang melaknat mereka bukanlah Allah, tapi malaikat dan manusia. Atau memang Allah yang melaknat mereka, dan di waktu lain malaikat melaknat mereka, dan di waktu lain lagi makhluk-Nya melaknat mereka. Atau Allah yang berkuasa (berwenang) dalam hal melaknat sebagian dari mereka —yaitu orang yang mencela dan menghina agama— sedangkan makhluk-Nya berwenang melaknat yang lainnya. Apabila yang melaknat itu adalah makhluk, maka laknatnya itu terkadang bermakna mendoakan mereka namun terkadang bermakna menjauhkan mereka dari rahmat Allah.

Apabila seseorang menuduh istrinya berbuat zina, lalu keduanya saling melaknat, dan si suami (atau istri) berkata untuk yang kelima (kalinya), "Semoga laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang yang berbohong," maka dia mendoakan dirinya jika dia telah berbohong di dalam tuduhannya agar Allah melaknatnya. Sebagaimana Allah ﷻ telah memerintahkan Rasul-Nya untuk memubahalah orang yang mendebatnya tentang Al Masih setelah datang ilmu kepadanya agar mereka bermubahalah lalu mereka menjadikan laknat Allah kepada orang-orang yang berdusta. Ini termasuk sesuatu yang menyebabkan orang yang menuduh berbuat zina dilaknat, dicambuk, dan ditolak kesaksiannya, serta divonis sebagai orang yang fasik. Itulah

hukuman baginya dan menjauhkannya dari tempat-tempat yang aman dan diterima, dan itu merupakan rahmat Allah. Ini berbeda dengan orang yang diberitakan Allah bahwa Dia melaknatnya di dunia dan di akhirat karena laknat Allah kepadanya mengharuskan dan menghendaki hilangnya pertolongan kepadanya dari setiap sisi (aspek) dan menjauhkannya dari sebab-sebab datangnya rahmat di dunia dan akhirat.

Dalil yang menunjukkan adanya perbedaan tersebut adalah:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." (Qs. Al Ahzaab [33]: 57)

Penyediaan adzab yang menghinakan tidak disebutkan di dalam Al Qur`an kecuali kepada orang-orang kafir.

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ
وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٣٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah

diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 37)

وَحَذُّوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

"Dan siap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 102)

فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ

﴿٩٠﴾

"Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 90)

إِنَّمَا نُمِلُّ لَهُمْ لِيَزِدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾

"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka, dan bagi mereka adzab yang menghinakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ

مُّهِينٌ ﴿٥٧﴾

"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka adzab yang menghinakan." (Qs. Al Hajj [22]: 57)

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ



"Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan." (Qs. Al Jatsiyaah [45]: 9).

وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti nyata. Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 5)

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ



"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 16)

Adapun firman-Nya,

وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ

نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٤﴾

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang dia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 14) ditujukan untuk orang yang menolak dan menganggap enteng *faraidh* (aturan warisan).

Sedangkan adzab yang pedih disebutkan sebagai ancaman bagi orang-orang yang beriman di dalam firman-Nya,

لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." (Qs. Al Anfaal [8]: 68)

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي

مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." (Qs. An-Nuur [24]: 14)

Bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya,

ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ﴿٣٢﴾

"Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (Qs. Al Maa'idah [5]: 33)

Orang yang melakukan tindak pidana pembunuhan,

وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

﴿١٣﴾

"Dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 93)

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا

وَتَذُوقُوا الشُّوْءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu azab yang besar." (Qs. An-Nahl [16]: 94)

وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ﴿١٨﴾

"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya." (Qs. Al Hajj [22]: 18).

Hal itu dikarenakan penghinaan yang merupakan tambahan (nilai lebih) dalam adzab yang pedih itu. Terkadang seorang laki-laki yang mulia (baik) diberi siksaan (hukuman) tapi tidak dihinakan. Jadi, ketika Allah ﷻ berfirman dalam ayat ini,

وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾

"Dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." (Qs. Al Ahzaab [33]: 57) diketahui bahwa hal itu merupakan jenis adzab (siksaan) yang diancamkan kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Ketika Allah ﷻ berfirman,

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

"Dan bagi mereka adzab yang besar." (Qs. An-Nuur [24]: 23), maka boleh jadi itu merupakan jenis adzab yang disebutkan dalam firman-Nya,

لَسَوْكَرٌ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

"Niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." (Qs. Aali Imraan [3]: 14).

Yang menjelaskan perbedaan tersebut adalah firman Allah,

وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

"Dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." (Qs. Al Ahzaab [33]: 57)

Adzab dalam ayat ini dipersiapkan untuk orang-orang kafir, karena Neraka Jahanam diciptakan untuk mereka, sebab mereka harus memasukinya dan mereka tidak akan keluar darinya. Sedangkan orang-orang beriman yang melakukan dosa besar boleh jadi memasukinya, dan apabila Allah mengampuni mereka maka mereka keluar darinya walaupun setelah beberapa waktu.

Allah ﷻ berfirman,

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir." (Qs. An-Nuur [24]: 131)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk tidak memakan harta riba dan selalu bertakwa kepada Allah serta menjauhi api neraka yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir.

Mereka dikhawatirkan masuk neraka apabila mereka memakan harta riba dan melakukan kemaksiatan, meskipun Neraka Jahanam dipersiapkan untuk orang-orang kafir dan bukan untuk mereka.

Oleh karena itu, disebutkan dalam sebuah hadits,

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا، فَإِنَّهُمْ لَا يَمُوتُونَ
فِيهَا وَلَا يَحْيَوْنَ، وَأَمَّا أَقْوَامٌ لَهُمْ ذُنُوبٌ فَيُصِيبُهُمْ سَفْعٌ
مِنَ النَّارِ ثُمَّ يُخْرِجُهُمُ اللَّهُ مِنْهَا.

"Adapun ahli neraka yang merupakan penghuni neraka, tidak akan mati di dalamnya dan tidak akan hidup. Adapun orang-orang yang mempunyai dosa, maka warna merah kehitam-hitaman api neraka menimpa (mengenai) mereka, kemudian Allah mengeluarkan mereka darinya."¹³⁸

Ini sama halnya dengan surga yang dipersiapkan untuk orang-orang bertakwa yang berinfak dalam kondisi senang dan susah, sekalipun yang memasukinya adalah anak-anak disebabkan amal orang tua dan nenek moyang mereka, orang-orang yang mendapat syafaat, dan orang-orang yang mendapat rahmat. Allah ﷻ mengangkat (derajat) karena Dia lebih mengutamakan surga kepada makhluk lainnya di akhirat, lalu mereka dimasukkan ke dalam surga. Hal itu karena biasanya sesuatu hanya dipersiapkan bagi orang yang berhak dan bagi orang yang paling berhak dengannya. Namun terkadang yang lain masuk bersamanya dengan cara mengikuti atau sebab yang lain. *Wallahu A'lam.*

¹³⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Hal-hal yang Melembutkan hati, 6559, bab: Tauhid, 7450) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/133), keduanya dari Anas.

Tafsir Ayat 27-30

Firman Allah ﷻ,

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ
 حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ
 لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۚ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ
 مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَعٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا قُلُ
 لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ
 لَكُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaknya kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu

memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaknya mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'." (Qs. An-Nuur [24]: 27-30)

Disebutkan dalam hadits *shahih*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الاسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ النَّظَرِ.

"Sesungguhnya meminta izin itu dijadikan (disyariatkan) semata-mata karena melihat."¹³⁹

Melihat yang dilarang adalah melihat aurat dan syahwat (sesuatu yang ingin dilihat) sekalipun bukan termasuk aurat.

Allah ﷻ menyebutkan dua jenis (macam) *isti'dzan* (permohonan izin), dan dalam ayat ini Dia menyebutkan salah satu dari keduanya. Dalam dua ayat di akhir surat ini Dia menyebutkan jenis yang kedua, yaitu permohonan izin dari anak-anak dan hambasahaya (pembantu). Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَوةِ الْفَجْرِ وَحِينَ

¹³⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Meminta izin, 2641), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Adab, 40/2156), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Meminta izin.)

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hadits *hasan*."

تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaknya budak-budak (lelaki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: Sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain)." (Qs. An-Nuur [24]: 58)

Allah ﷻ memerintahkan anak-anak kecil (yang belum baligh dan hambasahaya) ketika bangun dari tidur, ketika hendak tidur, dan ketika tidur di siang hari, karena itulah tiga waktu terlihatnya aurat, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ

"(Itulah) tiga aurat bagi kamu." (Qs. An-Nuur [24]: 58)

Dalam ayat tersebut ada dalil yang menunjukkan bahwa hambasahaya yang sudah baligh dan anak-anak yang sudah baligh tidak boleh melihat aurat orang dewasa, sebagaimana halnya tidak dihalalkan seorang laki-laki melihat aurat anak kecil, hambasahaya, dan lainnya.

Adapun masuknya mereka diluar tiga waktu tersebut (diperbolehkan) tanpa adanya izin, diambil (berasal) dari firman Allah Ta'ala berikut ini:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَفَاتٌ عَلَيْكُمْ

بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۝٥٨

"Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain)." (Qs. An-Nuur [24]: 58)

Dalam hal itu terdapat *dilalah* bahwa orang-orang yang berkeliling, bergaul, dan banyak masuk ke rumah, diberikan keringanan dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada yang lain selain mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Orang yang berkeliling, bergaul, dan banyak masuk ke rumah yang masuk tanpa izin sama seperti masuknya seekor kucing, anak-anak, dan hambasahaya. Apabila hal itu (terjadi) pada anak laki-laki yang sudah baligh, maka orang-orang yang belum baligh tentu lebih utama untuk masuk tanpa izin.

Dia diberi keringanan dalam kesuciannya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian fuqaha yang berasal dari murid-muridnya Ahmad dan yang lainnya tentang anak-anak kecil, kucing, dan lainnya, bahwa jika mereka terkena najis maka najis akan menjadi bersih dengan air kepada najisnya dan tidak perlu dicuci. Hal itu dikarenakan kucing termasuk hewan yang berkeliaran di sekitar kita. Sebagaimana Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang kucing, padahal beliau mengetahui bahwa kucing makan tikus, sementara di Madinah tidak ada (tempat) air yang bisa didatangi oleh kucing-kucing supaya dapat dikatakan, "Mulutnya akan bersih dengan mendatangi (tempat) air itu," karena itu, diketahui bahwa bersihnya mulut-mulut kucing itu tidak perlu dengan cara dicuci.

Jadi, syariat meminta izin yang disebutkan di awal surat sebelum masuk rumah adalah mutlak dan membedakan (memisahkan) di akhir surat karena kebutuhan, karena hambasahaya (yang dimiliki) dan anak kecil adalah orang yang selalu berkeliling (keluar masuk), bergaul, dan banyak masuk ke rumah (untuk melayani) yang perlu masuk ke rumah setiap saat, maka menjadi berat dan sulit jika harus meminta izin setiap saat, berbeda dengan orang yang sudah dewasa (baligh).

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
 ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ
 يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ
 بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ
 الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ

لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaknya mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada perempuan yang beriman, 'Hendaknya mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaknya mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.'" (Qs. An-Nuur [24]: 30-31)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kaum laki-laki dan perempuan untuk menahan (menundukkan pandangan) dan memelihara kemaluannya, sebagaimana Dia memerintahkan semuanya untuk bertobat, memerintahkan kaum perempuan untuk

menutup aurat secara khusus, dan tidak menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada para suami mereka dan orang-orang yang dikecualikan oleh Allah ﷻ dalam ayat tersebut.

Menurut Ibnu Mas'ud dan yang lain, serta merupakan pendapat yang populer dari Ahmad, perhiasan yang nampak pada kaum perempuan yaitu pakaian (baju)nya, maka itu tidak menjadi masalah baginya untuk menampakkannya apabila tidak ada di dalamnya larangan yang lainnya, dan karena hal itu memang harus diperlihatkan.

Sedangkan menurut Ibnu Abbas, perhiasan yang nampak pada kaum perempuan adalah wajah dan kedua telapak tangannya. Ini merupakan riwayat kedua, yang bersumber dari Ahmad, dan merupakan pendapat sekelompok ulama lainnya seperti Asy-Syafi'i.

Allah ﷻ juga memerintahkan kaum perempuan untuk menurunkan jilbabnya supaya mereka tidak dikenal dan diganggu, atau disakiti. Ini merupakan dalil pendapat pertama.

Ubaidah As-Salmani dan lainnya menyebutkan bahwa perempuan-perempuan yang beriman harus menurunkan jilbabnya dari atas kepala mereka sampai tidak terlihat kecuali kedua matanya untuk melihat jalan.

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa seorang perempuan yang sedang berihram dilarang menggunakan cadar dan dua sarung tangan. Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa cadar dan dua sarung tangan dikenal di kalangan kaum perempuan yang tidak sedang berihram, dan itu menghendaki (mengharuskan) tertutupnya wajah dan tangan mereka.

Allah ﷻ telah melarang sesuatu yang mengharuskan mengetahui adanya perhiasan yang tersembunyi dengan mendengar atau yang lainnya.

Dia berfirman,

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ﴿٣١﴾

"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan." (Qs. An-Nuur [24]: 31)

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

"Dan hendaknya mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya." (Qs. An-Nuur [24]: 31)

Ketika turun ayat tersebut, kaum perempuan yang beriman pergi untuk mengambil (dengan sengaja mereka mengambil) kain kerudung mereka, lalu mereka merobek dan menutupkannya ke leher-leher mereka.

Al jaib artinya ialah sisi (sobekan) pada panjangnya kain (kain, baju panjang, kerah baju). Jadi, jika seorang perempuan menutupkan kain kerudungnya ke dadanya, maka kain itu menutupi lehernya. Setelah itu perempuan diperintahkan untuk menurunkan jilbabnya dan perintah untuk melabuhkan kain itu hanya apabila dia keluar dari rumah. Adapun jika dia di dalam rumah maka dia tidak diperintahkan dengan hal itu.

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Nabi ﷺ ketika masuk (ke rumah) Shafiyyah, para sahabatnya berkata, "Jika beliau menutupkan hijab kepadanya, maka dia termasuk Ummahatul

Mukminin, dan jika dia tidak menutupkan hijab kepadanya, maka dia termasuk budak-budak yang dimilikinya."

Ternyata beliau menutupkan hijab kepadanya.

Hijab itu ditutupkan kepada perempuan agar wajah dan tangannya tidak terlihat.

Hijab dikhususkan bagi perempuan-perempuan merdeka, bukan untuk hambasahaya perempuan, sebagaimana Sunnah orang-orang beriman pada masa Nabi ﷺ dan para khalifah, bahwa perempuan merdeka berhijab dan hambasahaya perempuan tidak berhijab. Umar RA, apabila melihat hambasahaya perempuan memakai kerudung kepala (berhijab), maka dia memukulnya dan berkata, "Apakah kalian mau menyerupai perempuan-perempuan merdeka?" Maksudnya, kalian perempuan yang kurang ajar? Oleh karena itu, kepala, tangan, dan wajah hambasahaya perempuan itu tampak terlihat.

Allah ﷻ berfirman,

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ
عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ
وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۖ

"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka." (Qs. An-Nuur [24]: 60)

Dalam ayat ini Allah ﷻ memberi keringanan kepada orang yang sudah tua, yang tidak mempunyai keinginan menikah lagi untuk meletakkan pakaiannya dan tidak berhijab sekalipun dia dikecualikan dari perempuan-perempuan yang merdeka karena hilangnya kerusakan yang ada pada orang selainnya. Sebagaimana Dia mengecualikan pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan kepada perempuan dalam hal memperlihatkan perhiasan (perempuan) kepada mereka, karena tidak ada syahwat fitnah yang timbul (bersumber) darinya. Demikian juga dengan hambasahaya perempuan, apabila dia dikhawatirkan menjadi (menimbulkan) fitnah, maka dia harus ditutup dengan jilbab dan berhijab, serta wajib menahan pandangannya darinya. Tidak ada di dalam Al Qur'an dan Sunnah pembolehan melihat semua hambasahaya perempuan, dan tidak ada juga pembiaran untuk menutupkan hijab kepadanya, serta memperlihatkan perhiasannya. Akan tetapi Al Qur'an tidak memerintahkan mereka dengan sesuatu yang diperintahkan kepada perempuan-perempuan yang merdeka.

Sunnah juga membedakan perbuatan mereka dengan perempuan-perempuan merdeka, namun tidak membedakannya dengan lafazh umum. Kebiasaan perempuan orang-orang beriman yang merdeka berhijab sedangkan hambasahaya perempuannya tidak berhijab. Islam telah mengecualikan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi) untuk tidak mengenakan hijab. Islam juga telah memberikan pengecualian bagi perempuan yang tidak mempunyai keinginan untuk menikah lagi untuk menampakkan perhiasan mereka, karena tidak menimbulkan syahwat. Jika demikian maka pengecualian terhadap sebagian hambasahaya perempuan lebih utama dan lebih pantas.

Mahram-mahram, seperti anak-anak suami mereka, termasuk orang-orang yang mempunyai syahwat dan nafsu birahi, maka tidak boleh menampilkan (memperlihatkan) perhiasan yang tersembunyi kepadanya. Orang yang dituju keluar secara umum kepada kebiasaan, lalu apa yang keluar kepada kebiasaan, dan sesuatu yang keluar dari kebiasaan, maka dia keluar dengannya dari hal-hal yang sama dengan (persamaan)nya. Apabila dalam terlihatnya hambasahaya perempuan dan melihat kepadanya menjadi fitnah, maka wajib mencegah (melarang)nya dari hal itu. Demikian juga laki-laki dengan kaum laki-laki dan kaum perempuan dengan kaum perempuan. Jika pada seorang perempuan ada fitnah bagi kaum perempuan, dan pada seorang laki ada fitnah bagi kaum laki-laki, maka perintah untuk menahan pandangan bagi orang yang memandang pun berlaku, sebagaimana ia juga diperintahkan untuk memelihara kemaluannya. Apabila hambasahaya perempuan dan anak-anak itu cantik dan tampan dikhawatirkan menimbulkan fitnah lantaran melihat mereka, maka hukum mereka seperti yang telah disebutkan oleh para ulama.

Al Marwazi berkata: Aku berkata (pernah bertanya) kepada Abu Abdillah (yaitu Ahmad bin Hanbal), "(Bagaimana hukumnya) seorang laki-laki melihat hambasahaya perempuan?" Dia berkata, "Apabila dia mengkhawatirkan terjadinya fitnah, maka janganlah dia melihatnya (janganlah si hambasahaya perempuan itu diperlihatkan kepadanya). Betapa banyak pandangan yang menimbulkan (mendatangkan) *bala`* di hati orang yang melakukannya." Aku berkata lagi kepada Abu Abdillah, "(Bagaimana jika) Orang itu bertobat?" Dia berkata, "Kalau punggungku dipukul dengan cemeti, maka aku tidak akan masuk ke dalam perbuatan maksiat kecuali bahwa dia tidak meninggalkan

(membiarkan) pandangan." Lalu dia bertanya, "Tobat apa ini?" Jarir berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pandangan yang mendadak (tiba-tiba). Beliau lalu bersabda, '*Palingkan pandanganmu*'.¹⁴⁰

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Ayahku dan Suwaid menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Ibrahim bin Hirasah menceritakan kepadaku dari Utsman bin Shalih, dari Al Hasan bin Dzakwan, dia berkata, "Janganlah kalian duduk dengan anak-anak orang kaya, karena mereka memiliki bentuk fisik seperti bentuk fisik perempuan, dan mereka lebih besar fitnahnya daripada para gadis."

Ini merupakan *istidlal*, qiyas, dan peringatan dengan sesuatu yang lebih rendah kepada sesuatu yang lebih tinggi.

Ada yang mengatakan bahwa seorang laki-laki (dewasa) tidak boleh menetap di rumah bersama anak-anak yang belum tumbuh jenggotnya (anak-anak kecil).

Ibnu Abi Dunya berkata dengan sanadnya, dari Abi Sahl Ashu'luki, dia berkata, "Akan ada pada umat ini tiga kelompok orang yang disebut dengan kaum homo (gay), yaitu golongan yang melihat, golongan yang bersalam-salaman, dan golongan yang melakukan perbuatan (homo seksual) itu."

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Mereka tidak menyukai duduk bersama (bergaul) dengan orang-orang kaya dan anak-anak para raja (penguasa)."

¹⁴⁰ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Adab, 2159/45), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Nikah, 2148), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Adab, 2776), An-Nasa'i (*Al Kubra*, pembahasan: Menggauli perempuan, 1/9233), dan Ad-Darimi (pembahasan: Meminta izin, 2/278).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Dia juga berkata, "Duduk bersama mereka adalah fitnah, sesungguhnya mereka (hampir) sama dengan kaum perempuan."

Dikisahkan bahwa pernah ada seorang hambasahaya perempuan berparas cantik berdiri (di hadapan Bisyr Al Hafi), dan kecantikannya tidak pernah dilihat oleh Bisyr Al Hafi (menurutnya hambasahaya itu adalah hambasahaya yang paling cantik), lalu hambasahaya perempuan itu bertanya kepadanya tentang pintu peperangan, maka Bisyr Al Hafi menunjukkan pintu peperangan itu kepadanya. Lalu seorang hambasahaya laki-laki yang tampan berdiri di hadapannya, dia bertanya tentang pintu peperangan, namun Bisyr Al Hafi tidak menjawabnya dan justru memukul kepalanya. Si hambasahaya laki-laki yang tampan itu lalu kembali bertanya kepadanya, namun Bisyr Al Hafi tetap tidak menjawabnya dan malah memejamkan kedua matanya. Lalu dikatakan kepada Bisyr Al Hafi, "Wahai Abu Nashr, seorang hambasahaya perempuan yang cantik datang kepadamu, dia bertanya kepadamu, dan engkau menjawabnya. Lalu seorang hambasahaya laki-laki tampan datang kepadamu, dia juga bertanya kepadamu, tapi engkau tidak menjawabnya." Dia berkata, "Ya."

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, bahwa dia (Bisyr Al Hafi) menjawab, "Hambasahaya perempuan (yang cantik) hanya bersama satu syetan, sementara hambasahaya laki-laki (yang tampan) bersama dua syetan, maka aku mengkhawatirkan dua syetan itu mengganggu diriku."

Abu Asy-Syaikh Al Qazwaini meriwayatkan dengan sanadnya, dari Bisyr, dia berkata, "Hati-hatilah kalian dari para remaja!"

Fathu Al Maushili berkata, "Aku pernah berteman dengan 30 orang syaikh, orang-orang yang mulia dan terhormat, mereka

semua memberikan nasihat kepadaku ketika aku berpisah dengan mereka, 'Hati-hatilah engkau dari berteman (bergaul) dengan para remaja'."

Dahulu Sufyan Ats-Tsauri tidak membiarkan seorang remaja (yang mendekati perempuan) turut duduk bersamanya.

Malik bin Anas melarang anak-anak kecil (remaja) masuk ke majelisnya untuk mendengarkan hadits. Suatu hari ada seorang remaja bernama Hisyam, dia melakukan tipu daya supaya bisa masuk ke majelisnya, dia menyelinap bersama orang-orang dan bersembunyi dengan mereka, lalu dia mendengarkan darinya sebanyak 16 hadits. Kejadian itu diketahui dan diberitahukan kepada Malik, maka Malik memukulnya dengan cemeti sebanyak 16 kali. Hisyam lalu berkata, "Sekiranya aku mendengar seratus hadits darinya (Malik) dan memukulku seratus kali dengan cemeti."

Dia berkata, "Ini adalah ilmu yang kami ambil hanya dari orang-orang yang berjenggot dan sudah tua, maka tidak ada yang membawa ilmu itu dari kami kecuali orang-orang seperti mereka."

Yahya bin Ma'in berkata, "Tidak ada anak-anak laki (remaja) yang sangat ingin berteman denganku dan tidak pula dengan Ahmad bin Hanbal di jalan."

Abu Ali Ar-Raudzabari¹⁴¹ berkata: Abu Al Abbas Ahmad bin Al Muaddab berkata, "Wahai Abu Ali, dari mana orang-orang sufi di zaman kita ini mengambil (menjadikan) ramah dan senang

¹⁴¹ Dia adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Al Qasim bin Manshur Ar-Raudzabari, orang yang zuhud dan masyhur dari madzhab Asy-Syafi'i. Dia seorang ahli fikih, ahli nahwu, hafal hadits, dan mengetahui tarekat. Dia mempunyai banyak karya ilmiah. Dia berasal dari Baghdad dan tinggal di Mesir. Dia bergaul dengan Al Junaid.

Dia menjadi salah seorang Imam pada masa itu dan guru kaum sufi.

Dia wafat di Mesir, tahun 322 H.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala* ' (14/535) dan *Syadzarah Ad-Dzahab* (2/296).

bergaul dengan anak-anak (remaja laki-laki) dan terkadang keselamatan menyertai mereka pada kebanyakan dari urusan-urusan?" Dia menjawab, "Sangat jauh sekali, sungguh kami telah melihat orang yang lebih kuat keimanannya dari mereka apabila melihat seorang anak-anak (remaja) menghadap, maka dia berlari darinya seperti berlarnya dia dari seekor singa. Sesungguhnya hal itu sesuai dengan waktu-waktu yang keadaan mendominasi (menguasai) orangnya lalu pengaturan (tindakan) tabiat banyak salah."

Al Junaid bin Muhammad berkata, "Suatu hari seorang laki-laki bersama seorang remaja tampan datang kepada Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin Hanbal lalu bertanya kepadanya, "Siapa remaja ini?" Dia menjawab, "Anakku." Ahmad bin Hanbal berkata, "Lain kali, engkau jangan membawanya datang bersamamu." Lalu sebagian sahabat (murid-murid)nya menegurnya atas sikap Ahmad bin Hanbal tersebut. Ahmad bin Hanbal pun berkata, "Kami melihat guru-guru kita bersikap seperti itu, dan mereka mengabarkan hal itu dari para pendahulu mereka."

Suatu hari, Hasan bin Ar-Razi bersama seorang remaja tampan datang menemui Ahmad, lalu dia berbincang-bincang sebentar dengannya. Ketika dia hendak pergi, Ahmad berkata kepadanya, "Wahai Abu Ali, janganlah engkau berjalan bersama remaja ini." Dia pun berkata, "Sesungguhnya dia anak saudariku (keponakanku)." Ahmad berkata, "Sekalipun manusia tidak berdosa karena dirimu."

Ibnu Al Jauzi dengan sanadnya, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Apabila kalian melihat seorang laki-laki melihat dengan mendalam (menatap dengan tatapan tajam) kepada seorang remaja, maka perbuatan tersebut perlu dicurigai."

Banyak hadits-hadits bersanad lemah yang diriwayatkan tentang hal itu, dan yang paling baik adalah hadits *mursal*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad Al Khalal, Umar bin Syahin menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Sa'id Al Muqri menceritakan kepada kami, Ahmad bin Hammad Al Mashishi, Abbas bin Mujawwaz menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Utusan Abdul Qais telah datang kepada Rasulullah ﷺ, dan bersama mereka seorang remaja tampan, maka Nabi ﷺ mendudukkannya di belakang punggungnya (menggendongnya) seraya bersabda, "*Kesalahan Daud adalah karena melihat.*"¹⁴² Hadits *munkar*.

Adapun hadits-hadits yang bersanad, diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi dengan sanadnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ نَظَرَ إِلَى غُلَامٍ أَمْرَدٍ بَرِيَّةٍ حَبَسَهُ اللَّهُ فِي النَّارِ
أَرْبَعِينَ عَامًا.

"Barangsiapa melihat seorang remaja dengan keraguan (kecurigaan, kegelisahan), maka Allah akan menahannya di dalam neraka selama 40 tahun."¹⁴³

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dengan sanadnya, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

¹⁴² Asy-Syaukani dalam *Al Fawa'id Al Majmu'ah fi Al Hadits Al Maudhu'ah* (hal. 206).

Asy-Syaukani berkata, "Hadits ini tidak ada asalnya, dan dalam sanadnya ada periwayat-periwayat *majhul*."

¹⁴³ Aku tidak menemukan riwayat ini dalam *Al Maudhu'at* karya Ibnu Al Jauzi.

لَا تُجَالِسُوا أَبْنَاءَ الْمُلُوكِ، فَإِنَّ الْأَنْفُسَ تَشْتَاقُ إِلَى
هُمْ مَا لَا تَشْتَاقُ إِلَى الْجَوَارِي الْعَوَاتِقِ.

*"Janganlah kalian duduk bersama dengan anak-anak para remaja (penguasa), karena jiwa menginginkan (merindukan) mereka yang jiwa tidak merindukan gadis-gadis yang merdeka (belum menikah)."*¹⁴⁴

Juga hadits-hadits *dha'if* lainnya.

Demikian pula perempuan dengan perempuan dan mahram-mahram perempuan, seperti anak suaminya, anaknya, anak saudara laki-lakinya, anak saudara perempuannya, hambasahayanya, menurut ulama yang menjadikannya sebagai mahram, ketika dia mengkhawatirkan terjadi fitnah kepada dirinya atau kepadanya, maka dia wajib hukumnya menyuruhnya berhijab. Ini adalah tempat-tempat yang diperintahkan Allah ﷻ untuk berhijab di dalamnya, karena itu merupakan tempat-tempat dugaan terjadinya fitnah.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ

"Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka." (Qs. An-Nuur [24]: 30)

Terkadang bersih dan sucinya hati bisa diraih tanpa melakukan hal itu, tetapi itu lebih membersihkan dan menyucikan.

¹⁴⁴ Al Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (5/198) dan Asy-Syaukani (*Al Fawa'id Al Majmu'ah fi Al Hadits Al Maudhu'ah*, hal. 206), dan dia berkata, "Dalam sanadnya terdapat para pendusta."

Apabila melihat dan menampakkan aurat meniadakan kebersihan dan kesucian hati dikarenakan adanya syahwat (keinginan) hati dan kelezatan melihat dalam hal itu, maka meninggalkan melihat dan berhijab lebih wajib lagi. Tidak ada kebersihan hati tanpa memelihara kemaluan dari perbuatan keji, karena memeliharanya mencakup memeliharanya dari bersetubuh pada kemaluan, dubur, dan selain itu serta menjaganya dari menyentuh yang lain, memperlihatkannya kepada orang lain. Jadi, dia wajib memelihara kemaluannya dari penglihatan dan sentuhan orang lain.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Bahz bin Hakim, *"Jagalah auratmu kecuali kepada istri atau kepada hambasahaya yang kamu miliki."* Dia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan suatu kaum yang saling bercampur dalam satu tempat (yang mereka saling melihat aurat)?" Beliau menjawab, *"Jika kamu mampu maka jangan sampai ada seorang pun yang melihatnya."* Dia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika salah seorang dari kami sedang sendiri?" Beliau menjawab, *"Allah lebih berhak untuk kamu (merasa) malu daripada terhadap seorang manusia."*¹⁴⁵

Nabi ﷺ melarang seorang perempuan bercampur dengan perempuan lain di dalam satu tempat tidur.¹⁴⁶

Beliau juga melarang berjalan dengan keadaan telanjang.¹⁴⁷

¹⁴⁵ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Kamar mandi, 4017), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Adab, 2794), An-Nasa'i (*Sunan Al Kubra*, pembahasan: Pergaulan dengan perempuan, 1/8972), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Nikah, 1920), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/3 dan 4).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

¹⁴⁶ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/304, 314, 2/326) dan Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, 7/441).

Al-Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 8/105) berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, dan salah satu dari dua *sanad* hadits yang diriwayatkan Ahmad para periwayatnya adalah periwayat hadits *shahih* (Al-Bukhari dan Muslim)."

Beliau juga melarang seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain dan seorang perempuan melihat aurat perempuan lain.¹⁴⁸

Beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَدْخُلُ
الْحَمَّامَ إِلَّا بِمِئْزَرٍ.

*"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah dia masuk ke kamar mandi kecuali mengenakan kain (menutup aurat)."*¹⁴⁹

Dalam riwayat lain disebutkan,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ مِنْ إِنَاثٍ أُمَّتِي فَلَا تَدْخُلُ
الْحَمَّامَ إِلَّا بِمِئْزَرٍ.

*"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir dari kaum perempuan umatku, maka janganlah dia masuk ke kamar mandi kecuali mengenakan kain (menutup aurat)."*¹⁵⁰

¹⁴⁷ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haid, 78/341) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Kamar mandi, 4016), keduanya dari Al Miswar bin Makhramah.

¹⁴⁸ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haid, 74/338), At-Tirmidzi (pembahasan: Adab, 2793), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Kamar mandi, 4018), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Bersuci, 661), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/63), semuanya dari Abu Sa'id Al Khudri.

¹⁴⁹ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Adab, 2901) dan An-Nasa'i (pembahasan: Mandi, 401), keduanya dari Jabir.

¹⁵⁰ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/321) dan Al-Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 1/282).

Al-Haitsami berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, dan di dalam sanadnya ada periwayat bernama Abu Jabrah."

Adz-Dzahabi berkata, "Dia tidak dikenal."

Para ulama mengatakan bahwa kaum perempuan diberi keringanan di kamar mandi ketika ada kebutuhan (hajat), sebagaimana kaum laki-laki diberi keringanan dengan tetap menahan pandangan dan memelihara kemaluannya, karena perempuan itu sakit atau sedang nifas, atau dia harus mencuci sesuatu yang tidak mungkin dia lakukan kecuali di kamar mandi.

Adapun jika dia sering ke kamar mandi dan merasa kesulitan untuk meninggalkan kebiasaannya itu, maka apakah dibolehkan baginya (untuk tidak menutup auratnya)?

Mengenai hal itu ada dua pendapat dalam madzhab Ahmad dan lainnya, yaitu:

Pertama, tidak dibolehkan masuk kamar mandi tanpa menutup auratnya.

Kedua, dibolehkan tidak menutup auratnya. Ini pendapat Abu Hanifah dan dipilih oleh Ibnu Al Jauzi.

Hal itu mencakup menahan pandangan dari melihat aurat orang lain dan perbuatan semisalnya dari melihat hal-hal yang diharamkan. Hal itu juga mencakup menahan pandangan dari melihat isi rumah orang lain. Karena rumah seseorang berfungsi untuk menutup tubuh penghuninya seperti halnya baju yang menutupi tubuh.

Allah ﷻ telah menyebutkan menahan pandangan dan memelihara kemaluan setelah ayat tentang *isti'dzan* (meminta izin). Hal itu dikarenakan rumah-rumah itu adalah penutup, sama seperti kedudukan pakaian bagi badan, sebagaimana Allah ﷻ telah menggabungkan penyebutan dua pakaian dalam firman-Nya,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ
الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَايِلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ
بِأَسْكُنُكُمْ ﴿٨١﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan." (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Masing-masing dari keduanya melindungi diri dari gangguan yang menjadi racun menyakitkan bagi diri, seperti panas matahari, cuaca dingin, dan segala sesuatu yang ada (terjadi) pada manusia dari melihat dengan mata, tangan, dan lainnya.

Allah ﷻ telah menyebutkan di awal surah An-Nahl dasar-dasar nikmat, dan di sini (surah An-Nuur) Dia menyebutkan sesuatu yang bisa menolak dingin, karena dingin termasuk hal yang membinasakan. Dia juga menyebutkan di tengah-tengah ayat, nikmat-nikmat yang sempurna dan sesuatu yang dapat melindungi diri dari (udara) panas, karena panas termasuk hal-hal yang membinasakan. Kemudian Dia berfirman,

كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨١﴾

"Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berterima kasih (kepada-Nya)." (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اطَّلَعَ فِي بَيْتِكَ أَحَدٌ وَلَمْ تَأْذَنْ لَهُ فَخَذَفْتَهُ
بِحَصَاةٍ فَفَقَاتَ عَيْنَهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ.

"Jika ada seseorang yang mengintip di rumahmu dan engkau tidak mengizinkannya, lalu engkau melemparnya dengan kerikil dan mencungkil matanya, maka itu tidak menjadi dosa bagimu."¹⁵¹

Ini adalah lafazh khusus yang menafsirkan lafazh umum yang disebutkan dalam hadits *shahih*, dari Abdullah bin Mughaffal, bahwa dia melihat seorang laki-laki melempar batu dengan ketapel. Dia berkata, "Janganlah kamu melempar batu dengan ketapel, karena Rasulullah ﷺ melarangnya dan bersabda,

إِنَّهُ لَا يُصَادُ بِهِ صَيْدٌ وَلَا يُنْكَأُ بِهِ عَدُوٌّ، وَلَكِنَّهَا
تَكْسِرُ السِّنَّ وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ

"Sesungguhnya ia tidak bisa digunakan untuk memburu buruan dan melukai musuh, ia hanya meremukkan gigi dan memecahkan mata".¹⁵²

¹⁵¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Diyat, 6902) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Adab, 44/2158).

¹⁵² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Sembelihan dan buruan, 5479) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Buruan dan sembelihan, 54/1954).

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, dari Sahl bin Sa'ad, bahwa seorang lelaki mengintip ke rumah Nabi ﷺ melalui lubang pintu, ketika itu Nabi ﷺ tengah menyisir rambutnya dengan *midra* (sejenis sisir), maka beliau bersabda,

لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْظُرُ إِلَيَّ لَطَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ؛
إِنَّمَا جُعِلَ الاسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ.

"Sekiranya aku mengetahui kamu mengintip, sungguh aku akan menusuk kedua matamu. Bukankah diberlakukannya meminta izin demi pandangan."¹⁵³

Beberapa ulama mengira bahwa ini dalam konteks menolak *ash-shail* (orang melompat, menyergap atau menerkam), karena orang yang melihat melampaui batas dengan pandangannya, lalu hal itu ditolak seperti ditolakannya semua orang yang berbuat aniaya dan jahat. Kalau hal itu sebagaimana yang mereka katakan, maka pasti akan ditolak dengan yang lebih mudah, maka itulah yang lebih mudah. Tidak diperbolehkan mencungkil matanya, tetapi bila dia tidak juga pergi kecuali harus dengan mencungkil matanya, maka hal itu diperbolehkan. Selain itu juga, nash-nash bertentangan dengan perbuatan itu, karena dia telah memperbolehkan untuk melemparnya dengan batu kerikil sampai mencungkil matanya sebelum menyuruhnya pergi. Begitu juga dengan sabdanya,

لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْظُرُنِي لَطَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ.

¹⁵³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Meminta izin, 6241) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Adab, 40/2156).

"Kalau aku tahu kamu mengintipku, maka aku akan menusuk dua matamu."

Dalam hadits ini Nabi ﷺ membolehkan seseorang untuk menusuk mata orang yang mengintip, dan beliau tidak menyebutkan perintah kepadanya untuk pergi. Ini menunjukkan bahwa itu merupakan hukuman kepada orang yang melakukan perbuatan tersebut, karena dia dianggap telah melanggar kehormatan pemilik rumah. Karena itu, mata orang yang mengintip berhak dicungkil dan dilempar dengan batu kerikil serta sisir besi.

Melihat aurat merupakan perbuatan haram yang masuk dalam firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji'." (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ

"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji." (Qs. Al An'aam [6]: 151)

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan keji dilakukan dengan bersentuhan lewat kemaluan atau dubur dan segala sesuatu yang mengikuti hal itu, seperti saling bersentuhan dan melihat, dan lainnya, sebagaimana disebutkan dalam kisah Luth,

أَتَاوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?" (Qs. Al A'raaf [7]: 80)

أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ بُصُرُونَ

"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?" (Qs. An-Naml [27]: 54)

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji." (Qs. Al Israa' [17]: 32)

Perbuatan keji juga mencakup membuka aurat, sekalipun tidak ada di dalam hal itu bermesraan (saling bersentuhan), sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu'." (Qs. Al A'raaf [7]: 28)

Perbuatan keji yang mereka lakukan adalah berkeliling di sekeliling Ka'bah dalam keadaan telanjang dan mereka berkata, "Kami tidak mau berkeliling di Ka'bah dengan mengenakan pakaian yang kami gunakan untuk bermaksiat kepada Allah kecuali pakaian *al hums* karena mereka menggunakannya untuk berkeliling di Ka'bah. Jika ada yang menemukan pakaian *al hums* tersebut, maka dia menggunakannya untuk berkeliling di Ka'bah. Jika tidak, maka dia berkeliling dalam kondisi telanjang. Jika dia

berkeliling dengan mengenakan pakaian yang diharamkan, lalu dia melemparkannya, maka pakaian itu disebut *liqa`*. Demikian pula, apabila seorang perempuan tidak mendapatkan pakaian, maka dia akan menutupi kemaluannya dengan tangannya sedangkan tangan yang lain menutupi duburnya lalu dia berkeliling seraya berkata,

'Pada hari ini tampak sebagiannya atau semuanya, dan apa yang nampak darinya maka aku tidak menghalalkannya'."

Allah ﷻ telah menyebut hal itu sebagai perbuatan keji. Contohnya adalah firman-Nya,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi'." (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Juga mencakup membuka serta menampakkan aurat. Hal itu dikuatkan dengan bahwa menampakkan (menyebutkan) perbuatan nikah (hubungan suami istri) dengan lafazh yang *sharih* (vulgar) disebut dengan *fahsyah* dan *tafahhusyan* (perbuatan keji). Jadi, membuka anggota badan (menyebutkan anggota badan) dan melakukan perbuatan untuk dilihat sama seperti membukakan hal itu untuk didengar. Masing-masing dari dua perbuatan membuka (memperlihatkan) itu disebut dengan menceritakan sifat (menggambarkan), sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَنْتَعِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ لِزَوْجِهَا حَتَّى كَأَنَّهُ يَنْظُرُ

إِلَيْهَا.

*"Janganlah seorang perempuan menceritakan sifat (menggambarkan) perempuan lain kepada suaminya sehingga seakan-akan dia melihatnya."*¹⁵⁴

Sesungguhnya setiap tindakan memperlihatkan untuk didengar dan dilihat diperbolehkan dalam kondisi tertentu, bahkan apabila tidak mendapatkan sesuatu yang dianjurkan atau wajib maka tindakan itu boleh dilakukan. Seperti sabda Nabi ﷺ kepada Ma'iz, *"Apakah kamu benar-benar menyetubuhinya?"*¹⁵⁵

Juga seperti sabdanya,

مَنْ تَعَزَّى بِعَزَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَعِضُوهُ بِهِنَّ أَيْبِهِ وَلَا تَكُنُوا.

*"Siapa yang membangga-banggakan dirinya (nasabnya) dengan kebanggaan jahiliyah, maka gigitlah (tahanlah dari membangga-banggakan) dengan menjelekkan ayahnya tanpa dengan cara yang vulgar."*¹⁵⁶

Maksud "perbuatan keji" di sini mencakup perbuatan jelek, menampakan perbuatan dan anggota badannya. Hal itu mencakup hal yang keji (jelek), sekalipun melalui akad nikah, seperti disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

¹⁵⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Nikah, 5240) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Nikah, 2150).

¹⁵⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: *Hudud*) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/270), keduanya dari Ibnu Abbas.

¹⁵⁶ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/136).

Al Haitami (*Majma' Az-Zawa'id*, 3/6) berkata, "Para periwayatnya *tsiqah*."

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا

قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah kamu kawini perempuan-perempuan yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (Qs. An-Nisaa` [4]: 22)

Allah mengabarkan bahwa pernikahan seperti itu adalah perbuatan keji.

Ada yang mengatakan bahwa perbuatan seperti itu termasuk perbuatan keji yang tersembunyi (perbuatan keji hati).

Tampak jelas bahwa perbuatan keji itu mencakup akad-akad yang jelek, sebagaimana perbuatan keji itu mencakup bermesraan (bersentuhan), karena Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا

قَدْ سَلَفَ

"Dan janganlah kamu kawini perempuan-perempuan yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau." (Qs. An-Nisaa` [4]: 22)

Hal itu mencakup akad dan bersetubuh.

Tentang firman-Nya, مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ *"Baik yang nampak ataupun yang tersembunyi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 33) bersifat umum mencakup semua jenis perkataan dan perbuatan.

Allah ﷻ telah memerintahkan untuk memelihara kemaluan secara mutlak dengan firman-Nya,

وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

"Dan memelihara kemaluannya." (Qs. An-Nuur [24]: 30)

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ

مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela." (Qs. Al Mukminuun [23]: 5-6)

وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ

"Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)

Jadi, memelihara kemaluan sama seperti firman-Nya,

وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ

"Dan yang memelihara hukum-hukum Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 112)

Memelihara kemaluan adalah memalingkan kemaluan itu dari sesuatu yang tidak halal.

Adapun pandangan (mata), maka dia harus dibuka dan digunakan untuk melihat. Bahkan terkadang manusia (seseorang) secara tiba-tiba melihat sesuatu yang dia lihat tanpa ada unsur kesengajaan, maka tidak mungkin menahannya secara mutlak. Oleh karena itu, Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menahan pandangan, sebagaimana Luqman telah memerintahkan anaknya untuk menahan suaranya.

Adapun firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ

"Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah." (Qs. Al Hujuraat [49]: 3)

Dalam ayat ini Allah memuji mereka yang telah merendahkan suara mereka di sisi rasul-Nya secara mutlak. Mereka diperintahkan dengan hal itu dalam hal yang sama dengan hal yang seperti itu, dan mereka dilarang meninggikan suara di sisi Rasulullah ﷻ. Adapun merendahkan suara secara mutlak di sisi Rasulullah ﷻ, adalah perendahan (suara) yang khusus dan terpuji. Seorang hamba bisa merendahkan suaranya secara mutlak dalam setiap keadaan, tapi si hamba tidak diperintahkan dengannya. Bahkan dia diperintahkan untuk meninggikan suara di beberapa tempat, baik dengan perintah yang wajib maupun *mustahab* (anjaran).

Oleh karena itu, Luqman berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

"Dan lunakkanlah suaramu." (Qs. Luqmaan [31]: 19)

Jadi, sesungguhnya merendahkan suara dan menahan pandangan merupakan gabungan (inti) dari sesuatu yang masuk ke dalam hati dan keluar darinya, dengan mendengar masuk ke dalam hati dan dengan suara keluar dari hati, sebagaimana Dia menggabungkan penyebutan kedua anggota badan dalam firman-Nya berikut ini:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ۖ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ۚ

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir." (Qs. Al Balad [90]: 8-9)

Jadi, dengan mata dan melihat, maka hati akan mengetahui banyak hal, sementara lisan dan suara mengeluarkan banyak hal dari dalam hati. Inilah penunjuk jalan hati dan yang mempunyai beritanya, mata-matanya, serta penerjemahnya.

Allah ﷻ lalu berfirman,

ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ

"Itu lebih baik bagimu dan lebih suci." (Qs. Al Baqarah [2]: 232)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 103)

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahli bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 33)

Dia berfirman dalam ayat tentang meminta izin,

وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ اَرْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ اَزْكٰى لَكُمْ

"Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)/lah, maka hendaknya kamu kembali. Itu bersih bagimu'." (Qs. An-Nuur [24]: 28)

فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَّرَآءِ حِجَابٍ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ
وَقُلُوْبِهِنَّ

"Maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka." (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

فَقَدْ مَوْأَيْنَ يَدَيَّ بَخْتِكُمْ صَدَقَةٌ ذٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَاَطْهَرُ

"Hendaknya kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 12)

Nabi ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ
وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, sucikan hatiku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan air yang sejuk."¹⁵⁷

Beliau bersabda dalam doa jenazah,

وَاعْسِلْهُ بِمَاءٍ وَتَلْجٍ وَبَرَدٍ، وَنَقِّهِ مِنَ خَطَايَاهُ كَمَا
يُنْقَى الثَّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ.

"Dan cucilah dengan air, salju, dan air sejuk, serta bersihkanlah dia dari kesalahan-kesalahannya, sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari kotoran."¹⁵⁸

Jadi, bersuci adalah dari dosa-dosa yang notabene kotoran. Ibadah zakat mencakup makna bersuci (suci) yang notabene tidak ada dosa-dosa. Sedangkan makna berkembang adalah dengan amal shalih, seperti ampunan dan rahmat, serta selamat dari siksa dan meraih keuntungan (kebahagiaan) dengan pahala. Juga seperti tidak adanya kejelekan dan memperoleh kebaikan, sebab bersuci itu adalah dari kotoran dan najis.

Allah ﷻ berfirman,

¹⁵⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Doa-doa, 6368, 6375, 6377) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir dan Doa, 49/689), keduanya dari Aisyah.

¹⁵⁸ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Jenazah, 86/963), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Jenazah, 1983, 1984), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Jenazah, 1500), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/23, 28), semuanya dari Auf bin Malik.

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

"*Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis.*" (Qs. At-Taubah [9]: 28)

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

"*Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu.*" (Qs. Al Hajj [22]: 30)

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

"*Sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syetan.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 90)

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang munafik,

فَاَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ

"*Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis.*" (Qs. At-Taubah [9]: 95)

Dia berfirman tentang kaum Nabi Luth,

وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْفَبْتِثَ

"*Dan telah Kami selamatkan dia dari (adzat yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 74)

Lalu perkataan kaum Nabi Luth kepada Nabi Luth dan istrinya,

أَخْرَجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَنْظَهُرُونَ

"Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri." (Qs. Al A'raaf [7]: 82)

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah dari dubur-dubur kaum laki-laki."

Ada doa yang dipanjatkan ketika masuk WC, yaitu, "Aku berlindung kepada-Mu dari syetan laki-laki dan syetan perempuan."¹⁵⁹

Ar-rijsu (kotoran) di sini adalah najis yang jelek, dan najis ini bisa jadi berupa syirik, kemunafikan, perbuatan keji, kezhaliman, dan sebagainya.

Najis itu tidak akan hilang kecuali dengan bertobat dan meninggalkan perbuatan keji.

Jadi, barangsiapa bertobat darinya, berarti telah membersihkan dan menyucikan diri.

Jika tidak demikian, berarti dia orang yang najis sekalipun mandi dengan air dikarenakan junub. Mandi itulah yang menghilangkan hadats *jinaabah* dan tidak terangkat darinya najis perbuatan keji yang telah membuat hati dan batinnya menjadi najis (kotor), karena najis itu tidak bisa diangkat (dihilangkan) dengan mandi menggunakan air. Akan tetapi, untuk menghilangkannya

¹⁵⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Wudhu, 142) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haid, 122/375), keduanya dari Anas.

adalah dengan air tobat yang bersih dan terus-menerus sampai akhir hayat.

Inilah makna hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dan lainnya, Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Muslim bin Khalid menceritakan kepada kami dari Ismail bin Katsir, dari Mujahid, dia berkata, "Jika (sekirannya) orang yang melakukan perbuatan homo seksual mandi dengan semua tetesan air di langit dan semua (setiap) tetesan di bumi, maka dia tetap dalam keadaan najis." Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi.¹⁶⁰

Al Qasim bin Khalaf¹⁶¹ meriwayatkan dalam *Dzammu Al Liwath* dari Al Fudhail bin Iyadh, dia berkata, "Jika orang yang melakukan homo seksual (gay) mandi dengan semua tetesan yang turun dari langit, maka dia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak suci (najis)."

Abu Muhammad Al Khalal meriwayatkannya secara *marfu'* dari Al Abbas Al Hasyimi.

Hadits Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, "Dua orang yang melakukan homo seksual, jika keduanya mandi dengan air laut, maka air laut itu tidak akan mencukupi keduanya kecuali keduanya bertobat."¹⁶²

¹⁶⁰ HR. Ibnu Al Jauzi (*Al Maudhu'at*, 3/112), yang semakna dengannya.

Al Khathib berkata, "Para periwayat yang disebutkan dalam *sanad* hadits ini semuanya *tsiqah*, kecuali Abu Suhail, dan dia adalah periwayat yang dinilai *dha'if*."

¹⁶¹ Dia adalah Abu Ubaid Qasim bin Khalaf bin Fath bin Abdullah bin Jubair, hakim Andalusia, dan seorang ulama dari Madzhab Maliki. Dia dilahirkan dan belajar ilmu Agama di Cordoba. Dia juga pernah menjabat Hakim Balnisiyah dan Thurthusah selama beberapa waktu. Dia mempunyai kitab berjudul *Fi At-Tawassuth Baina Malik wa Ibnu Al Qasim*, tentang sesuatu yang Al Qasim berbeda pendapat dengan Malik.

¹⁶² HR. Ibnu Hibban (*Al Majruhin*, 1/294) dan Ibnu Al Jauzi (*Al Maudhu'at*, 3/112).

Ibnu Al Jauzi berkata, "Hadits ini *maudhu*."

Riwayat tersebut bukan riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, tetapi dikenal sebagai perkataan kaum salaf.

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, keduanya berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah, dan dalam khutbahnya beliau bersabda,

مَنْ نَكَحَ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ غُلَامًا، أَوْ رَجُلًا،
خَشِرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَتَنَنْ مِنَ الْجِيفَةِ يَتَأَذَى بِهِ النَّاسُ
حَتَّى يُدْخِلُهُ اللَّهُ نَارَ جَهَنَّمَ، وَيُخْبِطُ اللَّهُ عَمَلِهِ، وَلَا
يَقْبَلُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا، وَيَجْعَلُ فِي تَابُوتٍ مِنْ نَارٍ،
وَيُسَمِّرُ عَلَيْهِ بِمَسَامِيرٍ مِنْ حَدِيدٍ، فَتَشْكُ تِلْكَ
الْمَسَامِيرُ فِي وَجْهِهِ وَجَسَدِهِ.

"Siapa yang menggauli istrinya atau seorang remaja, atau seorang laki-laki dewasa dari duburnya, maka pada Hari Kiamat dia akan digiring dalam keadaan lebih bau dari bangkai yang mengganggu manusia, sampai Allah memasukkannya ke dalam Neraka Jahanam. Allah ﷻ lalu menghapus amalnya dan tidak menerima darinya amal yang wajib dan yang sunah. Allah meletakkannya di dalam peti dari api, dan dia digergaji dengan gergaji besi, gergaji itu menusuk wajah dan jasadnya."

Ibnu Hibban berkata, "Rauh bin Musafir meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* dari Al Atsbat, dan riwayat darinya tidak halal."

Abu Hurairah berkata, "Ini bagi yang tidak bertobat, hal itu dikarenakan orang yang bertobat dan meninggalkan perbuatan homo seksual adalah orang yang suci, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an. Jadi, orang yang melakukannya bukanlah orang yang suci dari perbuatan itu hingga menjadi orang yang najis, karena bersih adalah lawan kata najis. Akan tetapi, najis ada beberapa macam, dan hukumnya pun bermacam-macam.

Berdasarkan hal itu (dari situ), sebagian fuqaha telah melakukan kekeliruan, karena mereka ketika melihat dalil dari Al Qur'an yang menuntut untuk bersuci dari hadats junub dalam firman-Nya,

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

"Dan jika kamu junub maka mandilah." (Qs. Al Maa'idah [5]: 6), mereka mengatakan bahwa orang yang dalam keadaan junub itu najis. Padahal telah disebutkan dalam hadits *shahih*, dari hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ.

"Sesungguhnya orang yang beriman itu tidak najis."¹⁶³

Abu Hurairah pernah bersembunyi dari Rasul karena sedang dalam keadaan junub dan dia tidak suka duduk bersama beliau dalam kondisi seperti itu. Najis inilah yang dinafikan oleh Nabi ﷺ, yaitu najis yang bisa disucikan dengan air. Junub menghalangi malaikat untuk masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat orang yang sedang junub.

¹⁶³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Mandi, 285) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haid, 116/372).

Ahmad berkata, "Apabila orang yang junub meletakkan tangannya di dalam air yang sedikit, maka air itu menjadi najis."

Lalu sebagian muridnya ada yang mengira bahwa yang dia maksudkan itu adalah najis *hissiyah*, padahal yang Ahmad maksud adalah *najis hukmiyah*, karena tidak mungkin cabang itu lebih kuat dari asal, dan air tidak lebih besar dari badan, tetapi tujuannya adalah tegaknya (melaksanakan) penghalang yang tegak (terlaksana) dengan badan. Junub itu secara zhahir mencegah seseorang untuk melaksanakan shalat, maka air itu pun menjadi suci, dan dia tidak berwudhu dengan air itu untuk shalat.

Adapun zakat (membersihkan diri), zakat itu mencakup pertumbuhan dan tambahan, sama seperti tanaman, sekalipun bersuci itu terkadang masuk di dalam maknanya. Karena sesuatu, apabila sudah bersih dari sesuatu yang merusak dan mengotorinya, maka dia akan bersih, berkembang, baik dan bertambah di dalam dirinya, seperti halnya tanaman yang dibersihkan dari kerusakan.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ، مَا زَكَّيْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا

وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ

"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya." (Qs. An-Nuur [24]: 21)

قَالَ أَقْنَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ

"Musa berkata, 'Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?'" (Qs. Al Kahfi [18]: 74).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝١

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu." (Qs. Asy-Syamsy [91]: 9)

ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ

"Kembali (saja)lah, maka hendaknya kamu kembali. Itu bersih bagimu." (Qs. An-Nuur [24]: 28)

Hal itu dikarenakan kembali (bertobat) merupakan amal shalih yang membuat orang yang beriman menjadi tambah bersih dan suci.

Juga firman-Nya,

ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

"Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka." (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

Hal itu adalah menjauhi sebab-sebab yang meragukan, dan itu juga merupakan sikap menjauhi dosa. Allah mengabarkan bahwa hal itu lebih membersihkan dan menyucikan hati dua kelompok orang (kaum laki-laki dan kaum perempuan).

Adapun ayat yang sedang kita bicarakan, yaitu firman-Nya,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaknya mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka'." (Qs. An-Nuur [24]: 30)

Menahan pandangan dan memelihara kemaluan mencakup sikap menjauhi najis dosa dan mencakup amal shalih yang menyucikan manusia dan lebih suci bagi mereka. Ibadah zakat mencakup (mengandung) perbuatan bersuci, karena dalam ibadah zakat terkandung makna meninggalkan kejelekan dan melakukan kebaikan. Oleh karena itu, adakalanya ditafsirkan bersuci dan adakalanya ditafsirkan tambahan dan pertumbuhan, dan makna zakat itu mencakup dua hal tersebut. Jika kalimat *thaharah* (bersuci) disebutkan secara bersamaan dengan zakat seperti dalam firman-Nya,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan." (Qs. At-Taubah [9]: 103) maka sedekah menghendaki makna membersihkan diri dari dosa, dan zakat menghendaki makna beramal shalih, sebagaimana menahan pandangan dan memelihara kemaluan lebih menyucikan bagi mereka, dan kedua hal itu dilakukan dengan cara menjauhi dosa-dosa serta memelihara anggota badan, dengan cara tobat dan bersedekah yang merupakan perbuatan baik. Kedua hal itu

merupakan ketakwaan dan perbuatan baik, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. An-Nahl [16]: 128)

At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits, dan dia menilainya sebagai hadits *shahih*, bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya, "Apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka?" Beliau menjawab, *"Al ajwafaani (dua lubang), yaitu mulut dan kemaluan."* Beliau juga ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, beliau menjawab, *"Bertakwa kepada Allah dan berakhlak baik."*¹⁶⁴

Memelihara kemaluan dan menahan pandangan masuk dalam makna takwa kepada Allah, dan menahan diri dari mengganggu serta menyakiti orang lain masuk dalam perbuatan baik kepada makhluk. Itu semua membutuhkan kesabaran, dan berbuat baik kepada makhluk timbul dari rasa kasih sayang.

Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ



¹⁶⁴ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kebaikan dan bersilaturahmi, 2004), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 4246), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/392), semuanya dari Abu Hurairah.

Lafazh hadits di sini adalah riwayat Ibnu Majah.

"Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (Qs. Al Balad [90]: 17)

Di sini Allah ﷻ menyebutkan zakat, sebagaimana Dia telah mengemukakannya dalam firman-Nya,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا

"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya." (Qs. An-Nuur [24]: 21)

Itu karena menjauhi dosa itu menghendaki zakat yang bisa menghilangkan kejelekan dan memperoleh kebaikan. Sedangkan orang-orang yang bahagia adalah mereka yang melaksanakan kewajiban dan meninggalkan perbuatan yang diharamkan, sebagaimana Allah ﷻ telah menceritakan sifat-sifat mereka di awal surah Al Baqarah,

الْم ۝ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٢

"Alif laam miin. Kitab (Al Qur'an) tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 1-2)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝ ١

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu." (Qs. Asy-Syamsy [91]: 9)

Apabila Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang beruntung dan berbahagia, mengabarkan bahwa orang-orang yang beruntung dan berbahagia itu adalah orang-orang yang bertakwa, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 3)

Juga mengabarkan bahwa orang yang menyucikan dirinya adalah orang yang beruntung dan berbahagia, maka itu semua menunjukkan bahwa zakat mencakup hal-hal yang telah disebutkan dalam surah Al Baqarah.

Juga firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?" (Qs. An-Nisaa` [4]: 49)

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (Qs. An-Najm [53]: 32)

Mereka yang menganggap dirinya bersih sama saja dengan mengabarkan bahwa keadaan mereka itu bersih. Meyakini hal itu karena menganggap dirinya bersih.

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Ibrahim,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (Sunnah) serta menyucikan mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 129)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Sungguh Allah ﷻ telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 164)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 2)

Allah ﷻ telah memberikan karunia kepada hamba-hambanya dengan mengutus Nabi-Nya di beberapa tempat. Ini adalah empat hal yang dengan empat hal itu Allah mengutusNya, yaitu membacakan ayat-ayat-Nya, mengajarkan Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (Sunnah), serta menyucikan mereka.

Allah ﷻ telah menyebutkan secara terpisah bahwa Dia mengajarkan kepada Nabi-Nya Al Qur'an dan Sunnah.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ

"Dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 231)

وَأَذْكُرَكُمَا يَتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُمْ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ

وَالْحِكْمَةِ

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu)." (Qs. Al Ahzaab [33]: 34)

Hal itu dikarenakan membacakan ayat-ayat kepada mereka dan menyucikan mereka merupakan hal yang bersifat umum bagi semua orang yang beriman, karena sesungguhnya membacakan ayat-ayat-Nya adalah menyampaikan kalam-Nya kepada mereka, dan ini harus ditujukan bagi semua orang beriman. Menyucikan mereka adalah menjadikan diri-diri mereka bersih dengan amal shalih yang ditimbulkan dari ayat-ayat yang mereka dengar dan dibacakan kepada mereka. Pertama adalah mereka mendengar dan kedua adalah mereka taat serta patuh. Orang-orang beriman juga berkata, "Kami beriman dan kami taat."

Yang pertama adalah ilmu mereka dan yang kedua adalah amal mereka. Iman itu adalah ucapan dan perbuatan. Jadi, apabila mereka mendengarkan ayat-ayat Allah, maka mereka memahaminya dengan hati mereka, mencintainya dan mengamalkannya. Mereka tidak menjadi seperti orang-orang yang disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا

دُعَاءَ وَنِدَاءٍ صُمُّ بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

"Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." (Qs. Al Baqarah [2]: 171)

Ketika mereka mengamalkannya, mereka menyucikan diri mereka dengan hal itu, dan mereka termasuk orang-orang yang berbahagia serta beriman.

Allah ﷻ berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11)

Allah ﷻ juga berfirman tentang orang-orang yang sebaliknya dari mereka,

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا

حُدُودَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ

"Orang-orang Arab badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya." (Qs. At-Taubah [9]: 97)

Dalam ayat tersebut Allah mengabarkan bahwa mereka lebih besar kekufurannya, kemunafikannya, dan kebodohnya. Itu bertentangan dengan iman dan ilmu. Mendengarkan ayat-ayat Allah dan menyucikan dengannya adalah hal yang wajib bagi semua orang. Sudah seharusnya setiap hamba mendengar risalah Tuhannya yang telah mengutus Rasul-Nya kepadanya. Ini adalah mendengar yang hukumnya wajib, yang merupakan pokok keimanan, dan seharusnya menyucikan diri dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah. Kedua hal ini adalah keharusan dan keniscayaan.

Adapun mengetahui Al Qur`an dan Sunnah, hukumnya *fardhu kifayah*, bukan merupakan kewajiban setiap individu untuk mengetahui Al Qur`an secara lafazh dan maknanya, serta mengetahui Sunnah keseluruhannya. Tetapi semua orang yang beriman diperintahkan untuk itu dan wajib atas mereka, sebagaimana mereka diperintahkan untuk berjihad, bahkan kewajiban untuk mengetahui Al Qur`an dan Sunnah lebih dulu dan lebih kuat daripada kewajiban berjihad. Hal itu dikarenakan mengetahui Al Qur`an dan Sunnah merupakan pokok jihad. Jika bukan karena mengetahui Al Qur`an dan Sunnah, maka mereka tidak akan mengetahui atas dasar apa (tujuan) mereka berjihad. Oleh karena itu, yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan orang-orang beriman adalah mengetahui Al Qur`an dan Sunnah sebelum melakukan jihad.

Jihad adalah puncaknya agama, cabang dan penyempurnanya. Sedangkan mengetahui Al Qur'an dan Sunnah adalah asas, tiang, dan kepalanya.

Risalah Allah adalah melaksanakan kewajiban dan semua hal yang dianjurkan.

Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan Al Qur'an dan mengimannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengamalkan ayat-ayat yang *muhkam*, dan mengimani ayat-ayat yang *mutasyabih*, adalah kewajiban setiap orang, dan itulah maksud tilawah yang disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya." (Qs. Al Baqarah [2]: 121)

Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang membaca Al Qur'an dengan sebenar-benarnya adalah orang-orang yang beriman kepada-Nya. Itulah pendapat para pendahulu umat ini dari kalangan sahabat, tabi'in, dan lainnya.

Firman-Nya, حَقَّ تِلَاوَتِهِ *"Dengan bacaan yang sebenarnya."*

(Qs. Al Baqarah [2]: 121) sama seperti firman-Nya, وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ

حَقَّ جِهَادِهِ *"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." (Qs. Al Hajj [22]: 78) dan firman-Nya,*

اَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ. "Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102)

Adapun menghafal semua Al Qur'an dan memahamii semua maknanya, serta mengetahui semua Sunnah, tidak diwajibkan kepada setiap orang. Akan tetapi, wajib bagi seorang hamba untuk menghafal Al Qur'an, mengetahui maknanya, dan mengetahui Sunnah sesuai dengan yang dibutuhkan olehnya.

Mengenai apakah wajib bagi seorang hamba untuk mendengar semua Al Qur'an, ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Akan tetapi, pengetahuan hukum ini yang wajib diketahui oleh setiap hamba, bukan mengetahui Al Qur'an dan Sunnah, sebagaimana diajarkan Nabi ﷺ kepada para sahabat dan umatnya. Tetapi hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan mengetahui batasan-batasan yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya berupa lafazh-lafazh, makna-makna, perbuatan-perbuatan, dan tujuan-tujuannya. Hal itu tidak wajib bagi semua orang.

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى. "Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa" (Qs. An-Najm [53]: 32) merupakan dalil yang menunjukkan bahwa zakat (menyucikan diri) adalah takwa, dan takwa itu terdiri dari dua hal tersebut. Bahkan meninggalkan kejelekan berkonsekuensi kepada melakukan kebaikan, sebab manusia tidak meninggalkan keinginan berbuat jelek kecuali karena keinginan berbuat baik, dan jiwa itu tidak kosong (lepas) dari dua kehendak tersebut. Bahkan manusia secara tabiat mempunyai keinginan dan suka bekerja. Ini merupakan dalil yang menegaskan bahwa itulah yang menyebabkan manusia

menyucikan diri dan bertakwa, sehingga dia berhak masuk surga, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* riwayat Al Bukhari, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ تَكَفَّلَ لِي بِحِفْظِ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَرَجْلَيْهِ
أَتَكَفَّلَ لَهُ بِالْجَنَّةِ.

*"Barangsiapa memberikan jaminan kepadaku untuk menjaga apa yang ada di antara kumis dan janggutnya, serta di antara dua kakinya, maka aku memberikan jaminan kepadanya untuk masuk surga."*¹⁶⁵

Siapa yang membersihkan dirinya maka dia berbahagia dan masuk surga.

Membersihkan diri akan menghasilkan yang baik dan menghilangkan yang jelek. Apabila dia telah memperoleh kabaikan, maka kejelekan hilang darinya —melalui ilmu dan amal—. Dengan ilmu dia akan mempunyai cahaya, petunjuk, pengetahuan dan lainnya. Sedangkan dengan amal dia menghasilkan kecintaan, tobat, takut dan lainnya. Itu semua diperoleh oleh orang yang meninggalkan semua larangan dan melaksanakan semua perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Dia juga akan memperoleh kemampuan serta kekuasaan. Itu adalah sifat-sifat yang sempurna; ilmu, amal, kemampuan (kekuasaan), dan keinginan yang baik. Banyak *atsar* yang menyebutkan tentang hal itu.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih gharib*."

¹⁶⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Hal-hal yang melembutkan hati, 6474) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tauhid, 6807), dari Sahl bin Sa'ad.

Orang yang menahan pandangannya akan memperoleh cahaya dan kecintaan di hatinya. Sebagaimana hal itu telah dipraktekkan dan terjadi pada orang-orang yang berilmu dan beramal.

Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan: Attab menceritakan kepada kami dari Abdullah —yaitu Abdullah bin Ala Mubarak—, Yahya bin Ayyub memberitahukan kepada kami dari Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim, dari Abu Umamah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْظُرُ إِلَى مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ ثُمَّ يَغْضُ
بَصَرَهُ إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلَاوَتَهَا.

"Tidaklah seorang muslim yang melihat keindahan-keindahan seorang wanita pertama kali kemudian menundukkan pandangannya kecuali Allah membuatkan ibadah baginya yang dia temukan kenikmatannya."¹⁶⁶

Abu Bakar bin Al Anbari meriwayatkan dalam *Amaali*, dari hadits Ibnu Abu Maryam, dari Yahya bin Ayyub, dengan sanadnya, dan lafazhnya yaitu:

مَنْ نَظَرَ إِلَى امْرَأَةٍ فَغَضَّ بَصَرَهُ عِنْدَ أَوَّلِ دَفْعَةٍ
رَزَقَهُ اللَّهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلَاوَتَهَا.

¹⁶⁶ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/265).

Al Haitami (*Majma' Az-Zawaid*, 8/66) berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, dan dalam sanadnya ada periwayat bernama Ali bin Yazid Al Alhani, periwayat *matruk*."

"Siapa yang melihat kepada seorang perempuan lalu dia menahan pandangannya di awal pandangannya, maka Allah akan memberinya rezeki ibadah yang dia bisa merasakan manis dan nikmatnya ibadah tersebut."

Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan: Ayahku menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Al Hasan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Abu Mahdi Sa'id bin Sinan menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zahiriyah, dari Kutsair bin Murrah, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

النَّظَرَةُ الْأُولَىٰ خَطَأٌ، وَالثَّانِيَةُ عَمْدٌ، وَالثَّلَاثَةُ تَدْبِيرٌ، نَظَرُ الْمُؤْمِنِ إِلَىٰ مَحَاسِنِ الْمَرْأَةِ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ، مَنْ تَرَكَهُ خَشْيَةَ اللَّهِ وَرَجَاءَ مَا عِنْدَهُ أَثَابَهُ اللَّهُ — تَعَالَىٰ — بِذَلِكَ عِبَادَةٌ تُبْلَغُهُ لَذَّتُهَا.

*"Pandangan pertama adalah kesalahan, pandangan kedua adalah sengaja, dan pandangan ketiga adalah memikirkan. Pandangan seorang mukmin kepada keindahan-keindahan seorang perempuan adalah anak panah beracun dari panah-panah iblis. Siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah dan berharap pada apa yang ada di sisi-Nya, maka Allah ﷻ akan memberinya pahala dengan hal itu ibadah yang bisa dia rasakan kenikmatannya."*¹⁶⁷

¹⁶⁷ Lih. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (6/101).

Abu Ja'far Al Kharaithi meriwayatkan sebuah hadits dalam *I'tilal Al Qulub*, Ali bin Harb menceritakan kepada kami, Ishaq bin Abdul Wahid menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Muharib bin Ditsar, dari Jabalah, dari Hudzaifah bin Al Yaman, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

النَّظَرُ إِلَى الْمَرْأَةِ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ،
مَنْ تَرَكَهُ خَوْفًا مِنَ اللَّهِ أَثَابَهُ اللَّهُ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ
فِي قَلْبِهِ.

*"Melihat seorang perempuan adalah anak panah yang beracun dari anak panah iblis. Siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala berupa keimanan yang dia bisa merasakan manisnya keimanan itu di hatinya."*¹⁶⁸

Abu Muhammad Al Khallal meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Ishaq, dari An-Nu'man bin Sa'ad, dari Ali, disebutkan dalam matannya kalimat *as-sahmu* (anak panah).

Abu Nu'aim meriwayatkan, bahwa Abdullah bin Muhammad —Abu Asy-Syaikh— Ibnu Ufair menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'aib bin Salamah menceritakan kepada kami, Ishmah bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Musa —yaitu Ibnu Uqbah— dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

¹⁶⁸ Lih. *Hilyah Al Auliya`* (6/101).

مَا مِنْ عَبْدٍ يَكْفُ بَصَرَهُ عَنْ مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ وَلَوْ
شَاءَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا لِنَظَرٍ إِلَّا أَدْخَلَ اللَّهُ قَلْبَهُ عِبَادَةً يَجِدُ
حَلَاوتَهَا.

*"Tidaklah seorang hamba yang menahan pandangannya dari keindahan-keindahan seorang perempuan yang jika dia ingin melihatnya maka bisa melihatnya, kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam hatinya ibadah yang bisa dia rasakan manis (kenikmatan)nya."*¹⁶⁹

Ibnu Abi Al Fawaris meriwayatkan dari jalur periwayatan Ibnu Al Jauzi, dari Muhammad bin Al Musayyab, Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan menceritakan kepadaku dari Mujahid, dia berkata, "Menahan pandangan dari yang diharamkan Allah akan mewariskan (mendatangkan) kecintaan kepada Allah."

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Yunus bin Ubaid, dari Amr bin Sa'id, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari kakeknya Jarir bin Abdullah Al Bajali, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pandangan yang tiba-tiba, maka beliau memerintahkanku untuk memalingkan pandanganku.

Imam Ahmad meriwayatkannya, dari Husyaim, dari Yunus dengan sanadnya.

Hadits itu juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i, dari haditsnya.

¹⁶⁹ Lih. *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (1065).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."¹⁷⁰

Dalam sebuah riwayat disebutkan, *أَطْرُقَ بَصْرَكَ* "Jatuhkanlah pandanganmu." Maksudnya lihatlah ke tanah. Sedangkan memalingkan itu lebih umum, karena terkadang ke arah tanah atau ke arah yang lain.

Abu Daud berkata: Ismail bin Musa Al Fazari menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Rabi'ah Al Iyadi, dari Abdullah bin Baridah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali,

يَا عَلِيُّ، لَا تُتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ. فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى
وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخَرَى.

"Wahai Ali, janganlah engkau ikuti pandangan itu dengan pandangan berikutnya. Pandangan yang pertama itu bagimu dan pandangan yang lainnya bukan untukmu."

Hadits itu juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari hadits Syarik,¹⁷¹ dan dia berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya, kecuali dari haditsnya."

Dalam kitab *Shahih* disebutkan, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ قَالُوا: يَا رَسُولَ
اللَّهِ مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَقْعُدُ فِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

¹⁷⁰ Lih. *Hilyah Al Auliya`* (2/187).

¹⁷¹ Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Adab, 45/2159).

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ،
قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: غَضُّ
الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Jauhilah oleh kalian duduk di pinggir jalan." Para sahabat lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kami memang harus duduk di situ guna memperbincangkan hal penting?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Jika memang kalian perlu duduk-duduk di situ, maka berikanlah hak jalanan." Mereka bertanya, "Apa haknya, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tundukkanlah pandangan, jangan mengganggu, menjawab salam (orang yang lewat), menganjurkan kebaikan, dan mencegah yang mungkar."¹⁷²

Abu Al Qasim Al Baghawi meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Umamah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَكْفُلُوا لِي سِتًّا أَكْفُلُ لَكُمْ الْجَنَّةَ: إِذَا حَدَّثَ
أَحَدُكُمْ فَلَا يَكْذِبُ، وَإِذَا أَوْثَمِنَ فَلَا يَخُنْ، وَإِذَا وَعَدَ

¹⁷² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Meminta izin, 6229) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pakaian, 114/2121).

فَلَا يَخْلِفُ: غَضُّوا أَبْصَارَكُمْ، وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ،
وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ.

*"Berikanlah jaminan kepadaku dengan enam hal, maka aku akan memberikan jaminan kepada kalian dengan surga, yaitu apabila kalian berbicara jangan berdusta, apabila diberi amanat jangan khianat, apabila berjanji jangan mengingkari, tundukkanlah pandangan kalian, tahanlah tangan-tangan kalian, dan peliharalah kemaluan kalian."*¹⁷³

Melihat adalah faktor yang merusak hati.

Sebagian salaf berkata, "Melihat adalah anak panah beracun yang menembus hati."

Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk memelihara kemaluan, sebagaimana Dia memerintahkan untuk menahan pandangan, yang merupakan pendorong kepada hal itu.

Dalam riwayat Ath-Thabrani disebutkan, dari jalur periwayatan Ubaidullah bin Yazid, dari Al Qasim, dari Abu Umamah secara *marfu'*,

لَتَغُضَّنَّ أَبْصَارَكُمْ، وَلَتَحْفَظَنَّ فُرُوجَكُمْ،
وَلَتُقِيمَنَّ وُجُوهَكُمْ، أَوْ لَتَكْشِفَنَّ وُجُوهَكُمْ.

¹⁷³ HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 8018) dan Al Haitami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/304).

Al Haitami berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Dalam sanadnya ada periwayat bernama Fudhalah bin Az-Zubair."

Ada yang mengatakan bahwa Ibnu Az-Zubair adalah periwayat *dha'if*."

*"Hendaknya kalian menahan pandangan, memelihara kemaluan, serta menegakkan dan merendahkan (menundukkan) wajah."*¹⁷⁴

Ath-Thabrani berkata: Ahmad bin Zuhair At-Tustari menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami membacakan hadits kepada Muhammad bin Hafsh bin Umar Adh-Dharir Al Muqri, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, Huzaim bin Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Al Qasim bin Aburrahman, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ النَّظَرَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ مَسْمُومٌ فَمَنْ
تَرَكَهُ مِنْ مَخَافَةِ اللَّهِ أَبَدَلَهُ اللَّهُ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي
قَلْبِهِ.

*"Sesungguhnya pandangan itu adalah anak panah dari anak panah iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan menggantinya dengan keimanan yang akan bisa dia rasakan manisnya (kenikmatannya) di dalam hatinya."*¹⁷⁵

¹⁷⁴ HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 7840) dan Al Haitami (*Majma' Az-Zawa'id*, 8/66).

Al Haitami berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan dalam sanadnya ada periwayat bernama Ali bin Yazid Al Alhani, periwayat *dha'if*."

¹⁷⁵ HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 10362).

Al Haitami (*Majma' Az-Zawa'id*, 66) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan dalam sanadnya ada periwayat bernama Abdullah bin Ishaq Al Wasithi, periwayat yang *dha'if*."

Disebutkan dalam hadits *shahih* dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ *زَنَا الْعَيْنَيْنِ النَّظَرُ*, "Zinanya dua mata adalah melihat."

Disebutkan pula dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, dan Muslim dengan sanadnya. Mereka melarang seorang laki-laki menatap dengan tatapan tajam dan mendalam kepada seorang remaja laki-laki. Mereka menuduh (menganggap sebagai aib, cela) orang yang melakukan itu di dalam agamanya.

Banyak para ulama yang berpendapat bahwa tidak dibolehkan seorang perempuan melihat laki-laki asing (bukan mahramnya), baik dengan syahwat maupun tidak dengan syahwat.

Syaikhul Islam berkata: Adapun cahaya dan ilmu serta hikmah, disebutkan dalam firman-Nya tentang kisah Nabi Yusuf,

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۖ وَكَذَلِكَ نَجْزِي

الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

"Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Yusuf [12]: 22)

Itu diperuntukan bagi orang yang berbuat baik.

Dalam surat ini disebutkan ayat tentang cahaya setelah menahan pandangan dan memelihara kemaluan, dan perintah-Nya untuk bertobat, yang termasuk pada apa yang mesti didapatkan (ada) pada anak Adam (manusia).

Abu Abdurrahman As-Sullami¹⁷⁶ berkata: Aku pernah mendengar Abu Al Husain Al Warraq berkata, "Siapa yang menahan pandangannya dari yang diharamkan Allah, maka dengan hal itu Allah akan mewariskan hikmah kepada lisannya yang bisa dijadikan petunjuk olehnya, dan dengannya dia mendapatkan hidayah ke jalan yang diridhai-Nya. Hal itu dikarenakan balasan itu tergantung jenis amal perbuatan. Apabila dia suka melihat orang yang dicintainya, lalu dia meninggalkannya karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih dari apa yang dicintainya. Apabila dia melihat dengan cahaya hati sesuatu yang tidak disukainya, lalu dia meninggalkannya karena Allah, maka Allah akan memberikan cahaya di dalam hatinya, dan pandangan yang bisa memandang kebenaran."

Syaikh Al Kirmani berkata, "Siapa yang menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, memakmurkan batin (hati)nya dengan selalu merasa diawasi Allah, memakmurkan zhahir (fisik)nya dengan mengikuti Sunnah Rasul-Nya, membiasakan diri untuk memakan yang halal, dan menahan dirinya dari syahwatnya, maka firasatnya tidak akan menyalahi (selalu benar). Apabila benar ilmu seseorang, lalu dia mengetahui kebenaran, mengamalkannya dan mengikuti kebenaran, maka dia akan menjadi orang yang bersih, bertakwa, dan berhak untuk masuk surga."

¹⁷⁶ Dia adalah Abu Abdurrahman bin Al Husain bin Muhammad bin Musa Al Azdi As-Sulami An-Naisaburi, seorang ulama Sufi. Imam, hafizh, muhaddits, dan syaikhnya Khurasan. Karyanya mencapai seratus lebih, diantaranya adalah *Haqaiqu At-Tafsir* dan *Thabaqat Ash-Shufiyyah*. Dia dilahirkan tahun 325 H dan meninggal bulan Sya'ban tahun 412 H. Jenazahnya disaksikan.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/247), *Lisan Al Mizan* (5/140), dan *Syadzarah Adz-Dzahab* (3/196).

Hal itu dikuatkan oleh hadits Abu Umamah yang populer, dari riwayat Al Baghawi, Thalut bin Abbad menceritakan kepada kami, Fadhalah bin Jubair menceritakan kepada kami: Aku pernah mendengar Abu Umamah berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَكْفُلُوا لِي بِسِتِّ اَكْفُلُ لَكُمْ الْجَنَّةَ: إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَكْذِبُ وَإِذَا أُوثِّمَنَ فَلَا يَخُنْ وَإِذَا وَعَدَ فَلَا يُخْلِفُ غَضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَكَفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ.

"Berilah aku jaminan dengan enam hal, maka aku akan memberikan jaminan surga bagi kalian; apabila berbicara jangan berdusta, apabila diberi amanat jangan berkhianat, apabila bersumpah jangan mengingkari, tundukkanlah pandangan kalian, tahanlah tangan kalian, dan peliharalah kemaluan kalian."

Rasulullah ﷺ telah memberikan jaminan surga bagi orang yang bisa melaksanakan empat sifat ini. Tiga sifat pertama adalah pernyataan berlepas diri dari sifat munafik, sedangkan tiga sifat yang kedua adalah pernyataan berlepas diri dari kefasikan. Yang dituju dengan hal itu adalah orang-orang muslim. Oleh karena itu, jika dia bukan orang munafik maka dia adalah orang beriman. Jika dia bukan orang fasik, maka dia orang yang bertakwa, yang berhak masuk surga.

Hal itu sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya, Abu Sa'id Al Madani menceritakan kepadanya,

Umar bin Sahl Al Mazini menceritakan kepadaku, dia berkata: Umar bin Muhammad bin Shuhban menceritakan kepadaku, Shafwan bin Sulaim menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ عَيْنٍ بَاكِیَّةٌ یَوْمَ الْقِیَامَةِ إِلَّا عَيْنٌ غَضَّتْ عَنْ
مَحَارِمِ اللَّهِ وَعَيْنٌ سَهَرَتْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَعَيْنٌ یَخْرُجُ
مِنْهَا مِثْلُ رَأْسِ الذُّبَابِ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ.

"Setiap mata menangis pada Hari Kiamat, kecuali mata yang ditahan dari melihat hal-hal yang diharamkan Allah, mata yang digunakan untuk begadang (tidak dipejamkan) di jalan Allah, dan mata yang keluar darinya seperti kepala seekor lalat karena takut kepada Allah."¹⁷⁷

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرَزَقُكَ رَبُّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Qs. Thaahaa [20]: 131)

¹⁷⁷ Lih. *Ad-Durr Al Mantsur*, karya As-Suyuthi (1/247).

Apa yang disebutkan dalam firman Allah tersebut mencakup melihat harta, pakaian, dan lainnya dari kesenangan duniawi.

Adapun pakaian dan bentuk fisik, merupakan dua hal yang tidak akan dipandang oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ
وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

*"Sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk fisik dan harta kalian, tetapi Allah akan melihat hati dan perbuatan kalian."*¹⁷⁸

Allah ﷻ berfirman,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثْنًا وَرِيًّا

"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedangkan mereka lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata." (Qs. Maryam [19]: 74)

Hal itu dikarenakan Allah menjadikan nikmat dengan bentuk fisik, sebagaimana Dia menjadikan nikmat dengan harta. Keduanya merupakan bunga kehidupan dunia, dan keduanya menjadikan orang-orang yang mencintainya terfitnah dan tertipu, dan mungkin saja sampai menyebabkan kehidupan dunia dan akhiratnya hancur berantakan.

¹⁷⁸ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan bersilaturahmi, 34/2564).

Orang yang binasa atau hancur ada dua macam yaitu: Yang mampu dan yang lemah. Orang yang lemah adalah orang yang tertipu dengan melihat dan menunjukan penglihatannya kepadanya. Sedangkan orang yang mampu adalah orang yang tertipu dengan apa yang diberikan kepadanya, larut dan tenggelam di dalamnya sehingga tidak mampu menyelamatkan diri darinya. Apa yang dilihat itu terkadang membuat takjub orang beriman, sekalipun yang dilihat itu adalah orang munafik atau orang fasik, sebagaimana ketika orang beriman merasa takjub dengan perkataan orang munafik yang menarik hati.

Allah ﷻ berfirman,

❖ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ
لِقَوْلِهِمْ كَأَنْتُمْ خَشَبٌ مُّسْتَنْدَةٌ يَّخْسَبُونَ كُلَّ صَيِّحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ
فَاَحْذَرُوهُمْ فَتَلَّاهُمْ اللَّهُ

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 4)

Ini merupakan peringatan dari Allah ﷻ untuk tidak melihat dan mendengarkan perkataan mereka. Oleh karena itu, tidak dibolehkan melihat dan mendengarkan perkataan mereka, karena Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa melihat mereka itu bisa

membuat takjub orang yang melihatnya, dan perkataannya bisa membuat takjub orang yang mendengarnya.

Allah ﷻ lalu mengabarkan kerusakan hati dan perbuatan mereka dengan firman-Nya berikut ini:

كَانَهُمْ خَشَبٌ مُسْتَدَّةٌ

"Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar." (Qs. Al Munaafiquun [63]: 4)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 204)

Firman-Nya tentang kisah kaum Nabi Luth,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (Qs. Al Hijr [15]: 75)

Kata التَّوَسُّمُ dalam ayat ini berasal dari kata السَّمَءُ, yang artinya tanda kekuasaan Allah.

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan hukuman bagi orang-orang yang melampaui batas sebagai tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda (kekuasaan Allah)

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ.

"Hati-hatilah kalian terhadap firasat orang beriman, karena dia melihat dengan cahaya Allah."

Beliau kemudian membaca firman-Nya,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (Qs. Al Hijr [15]: 75)¹⁷⁹.

Hal itu menunjukkan bahwa orang yang mengambil pelajaran terhadap hukuman Allah kepada yang lainnya dari orang-orang yang berbuat keji, adalah orang yang memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Allah ﷻ juga mengabarkan tentang kaum Nabi Luth, bahwa Dia telah menjadikan buta mata mereka. Oleh karena itu, hukuman bagi orang-orang yang berbuat keji adalah dibutakan matanya, sebagaimana hal itu sudah diketahui dan menjadi kenyataan di kalangan mereka. Pahala bagi orang-orang yang mengambil pelajaran dari musibah yang menimpa orang-orang yang berbuat keji. Ini sesuai dengan yang disebutkan Allah dalam surah An-Nuur setelah menyebutkan ayat tentang menahan pandangan. Adapun kekuatan dan kemampuan yang diberikan Allah kepada orang yang bertakwa kepada-Nya dan tidak mengikuti hawa nafsunya, adalah akibat yang sudah diketahui,

¹⁷⁹ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir, 3127).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami mengetahuinya hanya dari jalur periwayatan ini."

sebagaimana disebutkan bahwa orang yang tidak meninggalkan hawa nafsunya maka akan dipisahkan oleh syetan dari naungannya.

Disebutkan dalam hadits *shahih*, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصَّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ
نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

*"Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang mahir bergulat, tapi orang yang kuat itu adalah orang yang bisa menguasai hawa nafsunya ketika marah."*¹⁸⁰

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa beliau pernah lewat di suatu kaum yang sedang melempar batu, lalu beliau bersabda,

لَيْسَ الشَّدَّةُ فِي هَذَا وَإِنَّمَا الشَّدَّةُ فِي أَنْ يَمْتَلِئَ
أَحَدُكُمْ غَيْظًا ثُمَّ يَكْظُمُهُ لِلَّهِ

"Orang yang kuat bukanlah orang yang seperti itu, tetapi orang yang kuat adalah ketika hati salah seorang dari kalian dipenuhi amarah, lalu dia menjadikan amarahnya karena Allah." Atau sebagaimana yang beliau sabdakan.

Itu yang disebutkan oleh beliau tentang marah, karena marah itu sering membuat manusia bersikap melampaui batas dan menampakkannya kepada orang lain. Berkuasanya syahwat

¹⁸⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, 6114) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan bersilaturahmi, 107/2609).

biasanya tertutup dari (tidak terlihat oleh) pandangan manusia, dan syetannya pun bersembunyi. Bisa jadi (mungkin) di sebagian besar waktunya dia mengganti yang halal dengan yang haram, dan jika tidak demikian maka apabila syahwatnya bergejolak dan berkuasa di hati seseorang, maka dia akan menjadi lebih kuat dari amarah itu sendiri.

Allah ﷻ berfirman,

وَخُلِقَ الْإِنْسَنُ ضَعِيفًا

"Dan manusia dijadikan bersifat lemah." (Qs. An-Nisaa' [4]: 28)

Maksudnya adalah lemah dari perempuan, tidak bisa sabar dalam menghadapi mereka.

Disebutkan juga dalam firman-Nya,

وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

"Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

Mereka menyebutkan bahwa diantaranya adalah cinta. Cinta membuat orang yang merasakannya sakit dan hancur. Marah juga terkadang mampu menyebabkan seseorang sampai kepada tingkatan tersebut.

Al Qur'an telah menunjukkan bahwa kekuatan dan kemuliaan adalah bagi orang yang taat, patuh, dan bertobat kepada Allah.

Allah ﷻ berfirman:

وَيَقَوْمٍ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ
عَلَيْكُمْ مَدْرَارًا وَيَزِدَّكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu'." (Qs. Huud [11]: 52)

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 8)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ



"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139)

Apabila ada orang yang terkadang bisa meninggalkan kejelekan, menahan pandangannya, memelihara kemaluannya, dan yang lainnya dari apa-apa yang dilarang Allah, maka Allah akan menjadikan baginya cahaya, ilmu, kekuatan, kemuliaan, dan kecintaan kepada Allah serta rasul-Nya. Jadi, bagaimana menurutmu dengan orang yang tidak beredar (berkeliling) di sekitar kejelekan, sama sekali tidak pernah menyentuh keburukan, dan

tidak pernah jiwanya membicarakannya? Bahkan dia berjihad di jalan Allah melawan orang-orang yang melakukan kejelekan supaya mereka meninggalkan kejelekan itu, apakah sama antara ini dan itu? Ya sama, dia akan mendapat berlipat-lipat cahaya, keimanan, kemuliaan, kekuatan, kecintaan, kekuasaan, dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Keadaannya tersebut akan menjadi lebih besar dan lebih tinggi. Cahayanya pun lebih sempurna dan lebih kuat, karena kejelekan diinginkan oleh jiwa (nafsu), dijadikan indah oleh syetan, sehingga berkumpul di dalamnya syubhat dan syahwat.

Apabila seorang mukmin telah diberikan kecintaan oleh Allah kepada keimanan, dan menjadikannya indah di hatinya, lalu Allah ﷻ menjadikannya benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, sehingga dia mengganti syahwat yang menyimpang dengan mencintai Allah, rasul-Nya, dan semua hal yang mengikutinya, serta mengganti syahwat dan syubhat dengan cahaya serta petunjuk, dan Allah memberikannya kekuatan dan kemampuan, maka dia akan mampu menolak kebodohan dengan ilmu, menolak keinginan yang jelek dengan keinginan yang baik, menolak dorongan kepada kejelekan dengan dorongan kepada kebaikan. Orang yang berjihad di jalan Allah akan meminta untuk melakukan hal itu di dalam dirinya sehingga dia bisa menolak kebodohnya dengan keilmuannya, menolak keinginan jeleknya dengan keinginan baiknya dan lain sebagainya.

Berjihad adalah keimanan yang sempurna, dan puncaknya adalah amal, sebagaimana firman-Nya berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110)

﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji." (Qs. At-Taubah [9]: 19)

Demikian pula balasan itu, yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berjihad, sebagaimana firman-Nya berikut ini:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (Qs. Al Ankabuut [29]: 69)

Ini adalah ilmu dan cahaya.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ أَنَّا كُنَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ
دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذَا لَا تَأْتِنَهُمْ مِّنْ لَّدُنَّا أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهْدَيْنَهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (Qs. An-Nisaa` [4]: 66-68)

Membunuh jiwa di sini maksudnya adalah mereka saling membunuh satu sama lain, dan itu merupakan jihad bagi mereka, sedangkan keluar dari negeri mereka adalah hijrah.

Allah ﷻ lalu mengabarkan bahwa apabila mereka melaksanakan nasihat untuk berhijrah dan berjihad, maka itu adalah kebaikan bagi mereka dan lebih menguatkan keimanan.

Dalam ayat tersebut disebutkan empat hal, yaitu kebaikan mutlak, penetapan yang mencakup kekuatan dan kekuasaan, pahala yang besar, serta hidayah ke jalan yang benar.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ



"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Qs. Muhammad [47]: 7)

الَّذِينَ أَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾
الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ غَلِيبٌ ﴿٤١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah'. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain,

tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan." (Qs. Al Hajj [22]: 40-41)

يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

"Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Adapun orang-orang yang berbuat keji, orang-orang yang tidak menundukkan pandangan mereka dan tidak memelihara kemaluan mereka, telah Allah ceritakan sifat-sifat mereka, yaitu mabuk, bingung, bodoh, tidak ada akalunya, tidak benar, benci, dan buta, selain dari apa yang telah Allah sebutkan tentang sifat mereka, yaitu kotor, fasik, permusuhan, berlebih-lebihan, berbuat keji, kerusakan, dan berbuat dosa.

Allah ﷻ berfirman tentang kaum Nabi Luth,

بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بِجَهْلُونَ

"Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." (Qs. An-Naml [27]: 55)

Allah menyifati mereka dengan kebodohan.

Firman-Nya,

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

"(Allah ﷻ berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)'." (Qs. Al Hijr [15]: 72)

أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

"Tidak adakah diantaramu seorang yang berakal?" (Qs. Huud [11]: 78)

فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ

"Lalu Kami butakan mata mereka." (Qs. Al Qamar [54]: 37)

بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

"Tetapi kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." (Qs. Al A'raaf [7]: 81)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

٦١

"Katakanlah, 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa'." (Qs. An-Naml [27]: 69)

وَلُوطًا ءَايَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرَبَةِ الَّتِي

كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَسِيقِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzaab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 74)

أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي

نَادِيكُمْ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ

قَالُوا أَأَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧٥﴾

قَالَ رَبِّ أَنْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٦﴾ وَلَمَّا جَاءَتْ

رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ

إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنْ فِيهَا لُوطًا قَالُوا

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أَمْرَاتَهُ كَانَتْ

مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٧٨﴾ وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِوَىٰ يَوْمِ

وَصَافٍ بِهِمْ ذُرْعًا قَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُوكَ وَأَهْلَكَ

إِلَّا أَمْرَاتُكَ كَانَتْ مِنَ الْغَيْرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى
 أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

﴿٣٤﴾

"Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar'. Luth berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu'. Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim'. Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth'. Para malaikat berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'. Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata, 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'. Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari

langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik." (Qs. Al Ankabuut [29]: 29-34)

مُسَوِّمَةٌ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾

"Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 34)

Pelajaran-Pelajaran dari Surah An-Nuur Ayat 31

Di antara pelajaran yang dapat diambil antara lain:

Perintah Allah untuk bertobat yang ditujukan kepada semua orang beriman dalam ayat ini adalah peringatan, bahwa orang beriman tidak lepas dari dosa-dosa ini, yaitu tidak menahan pandangan dan memelihara kemaluan, serta semua hal yang mengikutinya. Namun, ada yang kadarnya sedikit dan ada pula yang banyak, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini:

مَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ إِلَّا أَخْطَأَ أَوْ هَمَّ
بِخَطِيئَةٍ إِلَّا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا.

"Semua anak Adam melakukan kesalahan atau punya niatan untuk melakukannya, kecuali Yahya bin Zakaria."¹⁸¹

¹⁸¹ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/254, 292).

Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/212) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Al Bazzar, serta Ath-Thabarani, dan dalam sanadnya ada periwayatan bernama Ali bin Zaid, yang dinilai *dha'if* oleh jumhur (ahli hadits), namun juga dinilai *tsiqah*. Sedangkan sisanya dari para periwayatan Ahmad adalah periwayatan *Ash-Shahih*."

Dosa itu tidak terjadi melainkan karena melihat.

Dalam kitab-kitab *Sunan* disebutkan sebuah hadits, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ.

"Semua anak Adam melakukan kesalahan (dosa), dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah orang yang bertobat."¹⁸²

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan sebuah hadits, dari Abu Dzarr, dari Nabi ﷺ,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا عِبَادِيَ إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا وَلَا أُبَالِي فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan kesalahan pada waktu malam serta siang hari, dan Akulah yang mengampuni dosa-dosa semuanya, dan aku tidak peduli, karena itu mintalah kalian ampunan kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan itu kepada kalian.'"¹⁸³

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku tidak berpendapat dengan sesuatu yang menyerupai *al-lamam* (dosa

¹⁸² HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Sifat Kiamat, 2499) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 4251).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ali bin Mas'adah."

¹⁸³ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan bersilaturahmi, 55/2577) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/160).

kecil) selain dari apa yang telah dikatakan Abu Hurairah. Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزَّانَا أَدْرَكَ
ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَرَزْنَا الْعَيْنَيْنِ النَّظْرُ وَزَنَا اللِّسَانُ
النُّطْقُ...

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan pada setiap anak cucu Adam bagiannya dari perbuatan zina yang pasti terjadi dan tidak mungkin dihindari, maka zinanya mata adalah melihat, zinanya lisan adalah ucapan"

Dalam matan hadits ini disebutkan,

وَالنَّفْسُ تَتَمَنَّى ذَلِكَ وَتَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ
ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

"Jiwa berangan-angan dan bernafsu terhadap perbuatan tersebut, sedangkan kemaluan membenarkan atau menolaknya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq*, dari hadits Thawus, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dari hadits Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ,

كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزَّانَا يُدْرِكُ ذَلِكَ
لَا مَحَالَةَ : الْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظْرُ وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا
الِاسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدَانِ زِنَاهُمَا الْبَطْشُ

وَالرَّجُلَانِ زِنَاهُمَا الْخُطْبُ وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى
وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ أَوْ يُكَذِّبُهُ

"(Allah ﷻ) telah menetapkan pada setiap anak cucu Adam bagiannya dari perbuatan zina yang pasti terjadi dan tidak mungkin dihindari. Zinanya mata adalah melihat, zinanya telinga adalah mendengar, zinanya lisan adalah berbicara, zinanya tangan adalah meraba, zinanya kaki adalah melangkah, dan zinanya hati berkeinginan dan berangan-angan, lalu kemaluan membenarkan hal itu atau mendustakannya."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan sebuah hadits, dan dia menganggapnya sebagai hadits *gharib*, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, *إِلَّا أَلَمَّ* "Yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil." (Qs. An-Najm [53]: 32)

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنْ تَغْفِرَ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ لَا أَلَمًا.

"Ya Allah, apabila engkau mengampuni maka Engkau banyak mengampuni, siapakah hamba yang tidak pernah melakukan dosa-dosa kecil?"¹⁸⁴

Orang-orang yang berbuat keji, yang tidak menahan pandangannya dan tidak memelihara kemaluannya, diperintahkan untuk bertobat. Diperintahkannya mereka untuk bertobat adalah agar tobat mereka diterima. Tobat itu diterima dari mereka dan

¹⁸⁴ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir, 3284). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*."

semua orang yang berdosa, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ berikut ini:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ

الصَّدَقَاتِ

"Tidaklah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat." (Qs. At-Taubah [9]: 104)

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ

مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 25)

Hal itu terjadi tanpa melihat apakah perbuatan keji itu termasuk dosa besar karena dahsyat dan seringnya perbuatan tersebut dilakukan —seperti bersetubuh dengan mahram, yaitu adik perempuan dan melakukan hubungan antar sesama jenis, atau lainnya—, maupun orang yang melakukan perbuatan keji itu atau yang diperlakukan keji itu bertobat. Karena siapa saja yang bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh sekelompok orang yang berpendapat bahwa orang yang melakukan perbuatan keji seperti itu terputus dari rahmat Allah. Sehingga salah seorang dari mereka mengatakan bahwa orang yang melakukan perbuatan keji itu tidak

akan berbahagia selamanya, dan tidak memiliki harapan bahwa tobatnya diterima.

Diriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Di antara kami ada yang begini dan ada yang begitu. Orang yang melakukan perbuatan keji seperti yang dilakukan kaum Nabi Luth terhadap pria lain bukanlah dari golongan kami."

Kelompok tersebut berpandangan, orang seperti itu tidak dianggap sebagai orang shalih sekalipun bertobat dan meskipun keadaannya sebagai seorang muslim yang mengakui haramnya perbuatan yang dia lakukan. Mereka juga memasukkan di dalam hal itu orang yang terpaksa melakukan perbuatan keji. Mereka mengatakan bahwa kalaulah untuk itu ada kebaikan di sisi Allah, maka orang yang melakukan perbuatan keji itu tidak akan menguasainya dan membencinya, sebagaimana dilakukan terhadap hambasahaya yang dimilikinya, suka atau tidak suka, dan sebagaimana yang dilakukan kepada para buruh, suka atau tidak suka, dan orang-orang yang seperti mereka dari anak-anak hambasahaya *mukatab*, dan selain mereka. Mereka lupa terhadap firman Allah,

وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنِ ارْدَنَّ تَحْصِنَا لِنَبْنِغُوا عَرْضَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْنَنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan janganlah kamu paksa budak-budak perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu." (Qs. An-Nuur [24]: 33)

Mereka terkadang tidak mengenal bentuk tobat (yang sebenarnya). Terkadang itu adalah keadaan dan perbuatan seseorang dan terkadang pula itu adalah keyakinan, inilah kesesatan yang paling besar, karena berputus asa dari rahmat Allah sama saja (identik) dengan merasa aman dari makar Allah ﷻ. Keadaan mereka kontradiktif dengan keadaan orang-orang yang menghalalkan perbuatan keji. Hal itu dikarenakan yang pertama membuat orang yang melakukannya merasa aman dari makar Allah, sedangkan yang lain membuat orang yang melakukannya menjadi putus asa dari rahmat Allah. Orang yang betul-betul mengerti agama adalah orang yang tidak membuat orang menjadi putus asa dari rahmat Allah dan tidak menjadikan mereka berani dan lancang untuk berbuat maksiat kepada Allah.

Kondisi ini sama dengan kondisi yang ada pada orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan ahli bid'ah, karena salah seorang dari mereka berkeyakinan bahwa kejelekan itu adalah kebaikan dan banyak orang berkeyakinan bahwa tobatnya orang yang melakukan perbuatan bid'ah tidak akan diterima. Padahal Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah ﷺ memberitahu kami nama-nama beliau, beliau bersabda,

أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَالْمُقَفَّى وَالْحَاشِرُ وَنَبِيُّ
التَّوْبَةِ وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ.

"Aku adalah Muhammad, Ahmad, Al Muqaffi (penghujung),
Al Hasyir (pengumpul), dan aku adalah Nabi Ar-Rahmah."¹⁸⁵

Dalam hadits lain disebutkan,

أَنَا نَبِيُّ الرَّحْمَةِ وَأَنَا نَبِيُّ الْمَلْحَمَةِ.

"Aku adalah Nabi Ar-Rahmah (pemurah) dan Nabiyyul
Malhamah."¹⁸⁶

Dinamakan *Nabiyyul Malahamah* karena beliau diutus di *Al Malhamah*, yaitu tempat pembunuhan (peperangan) bagi orang yang bermaksiat kepada Allah, tobat bagi orang yang taat kepada-Nya, rahmat bagi orang yang membenarkan dan mengikutinya, dan rahmat bagi seluruh alam.

Para nabi sebelumnya tidak diperintahkan untuk berperang, namun ketika salah satu umat mereka melakukan satu dosa maka ia membutuhkan beberapa hukuman keras bersama tobat itu, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ berikut ini:

¹⁸⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Perbuatan-perbuatan yang terpuji, 3532) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: keutamaan-keutamaan, 126/1255).

Lafazh hadits ini milik Muslim.

¹⁸⁶ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/395).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَتَقَوَّمِرِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ
بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَنَابَ عَلَيْكُمْ

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 54)

Disebutkan dalam sebuah riwayat dari Abu Al-Aliyah dan lainnya, bahwa salah seorang dari mereka apabila melakukan suatu dosa, maka (pada pagi hari) kesalahan dan *kifarat*-nya tertulis di depan pintu (rumah)nya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya tentang umat ini, yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا
اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ
يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ

مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135-136)

Dalam ayat ini kata *al faahisyah* secara khusus disebutkan dengan firman-Nya, ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ "Menganiaya diri sendiri". Perbuatan zhalim itu mencakup perbuatan keji dan lainnya untuk merealisasikan apa yang telah kami sebutkan, yaitu agar tobat mereka dari perbuatan keji itu diterima secara mutlak, seperti orang yang bersetubuh, baik dari laki-laki maupun perempuan semuanya.

Dalam hadits *shahih* disebutkan, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ
وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ
الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Allah ﷻ akan senantiasa membuka lebar-lebar tangan-Nya pada malam hari untuk menerima tobat orang yang berbuat dosa pada siang hari, dan Allah senantiasa akan membuka tangan-Nya pada siang hari untuk menerima tobat orang yang berbuat dosa pada malam hari, dan yang demikian terus berlaku hingga matahari terbit dari Barat."¹⁸⁷

Disebutkan pula dalam kitab *Shahih* riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ تَابَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ
اللَّهُ عَلَيْهِ.

"Siapa yang bertobat sebelum terbitnya matahari dari arah Barat, maka Allah akan menerima tobatnya."¹⁸⁸

Dalam kitab *Sunan* juga disebutkan riwayat dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

¹⁸⁷ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tobat, 2759, 31).

¹⁸⁸ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir, 2703/43) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/395).

لَا تَنْقَطِعُ الْهَجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ وَلَا تَنْقَطِعُ
التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

*"Hijrah tidak akan terputus sebelum terputusnya tobat, dan tobat tidak akan terputus sebelum terbitnya matahari dari Barat."*¹⁸⁹

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ الشَّيْطَانُ: وَعِزَّتِكَ يَا رَبِّ لَا أَبْرَحُ أُغْوِي
بَنِي آدَمَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ، فَقَالَ
الرَّبُّ تَعَالَى: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي وَارْتِفَاعِ مَكَانِي لَا أَزَالُ
أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُونِي.

*"Syetan berkata, 'Wahai Tuhanku, demi kekuasaan-Mu, aku akan senantiasa menyesatkan anak keturunan Adam selama roh-roh mereka di dalam jasad mereka'. Allah ﷻ lalu berfirman, 'Demi kekuasaan, keagungan, dan tingginya tempat-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni mereka selama mereka meminta ampunan kepada-Ku'."*¹⁹⁰

¹⁸⁹ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jihad, 2479), An-Nasa'i (*Sunan Al Kubra*, pembahasan: Sejarah, 8711), Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, pembahasan: Sejarah, 2/240), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/99), semuanya dari Muawiyah.

¹⁹⁰ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/29, 41) dan Al Haitami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/210).

Al Haitami berkata, "Para periwayat salah satu dari dua *sanad* Ahmad adalah periwayat *Ash-Shahih*."

Diriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي
غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي ابْنَ آدَمَ لَوْ
بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ
لَكَ وَلَا أُبَالِي ابْنَ آدَمَ لَوْ لَقِيتَنِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ
خَطِيئَةً ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتَكَ بِقَرَابِهَا
مَغْفِرَةً.

"Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak Adam, sesungguhnya selama kamu berdoa dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu, dan aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sekiranya dosamu setinggi awan di langit, kemudian kamu meminta ampunan kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan itu kepadamu dan aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sekiranya kamu menemui-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak berbuat syirik dengan apa pun, maka Aku datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi'."¹⁹¹

¹⁹¹ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa-doa, 3540) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/172).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya selain dari jalur periwayatan ini."

Yang menghalangi pertobatan salah seorang dari mereka adalah bisa karena kondisinya dan bisa juga karena perkataannya. Siapapun tidak lepas dari dua hal tersebut, yaitu: *Pertama*, mengatakan, "Apabila salah seorang dari mereka bertobat, maka tobatnya tidak akan diterima". *Kedua*, berkata, "Allah tidak akan menerima tobat mereka untuk selamanya."

Yang pertama adalah perkataan yang batil berdasarkan Al Qur`an, Sunnah, dan ijma kaum muslimin. Sekalipun sebagian ulama telah membicarakan tentang tobatnya orang yang membunuh dan tobatnya orang yang mengajak kepada perbuatan bid'ah. Mengenai hal itu ada perbedaan pendapat di dalam madzhab Ahmad dan di dalam madzhab Malik, yang disebutkan oleh pemilik *At-Tamtsil* dan *Al Bayan* di dalam *Al Jami'* dan lainnya. Mereka juga membicarakan tentang tobatnya orang zindiq (kafir), dan lain sebagainya.

Mereka terkadang berbeda pendapat tentang keadaan tobat yang secara zhahir menolak adanya hukuman, baik dikarenakan tidak mengetahui kesalahan tobat itu, maupun dikarenakan keadaan tobat itu tidak menghalangi keharusan adanya *had*. Tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa orang zindiq dan lain sebagainya apabila bertobat antara dirinya dengan Allah dengan tobat yang benar, maka Allah tidak akan menerima tobatnya. Adapun orang yang membunuh dan orang yang menyesatkan, maka tidak diterima tobatnya karena adanya keterkaitan dengan hak orang lain. Tobat merupakan hak hamba yang memiliki kondisi yang lain. Di sini bukan tempatnya untuk membahas dan menjelaskannya secara rinci. Tetapi hal itu disebutkan di sini, yang tujuannya menjelaskan bahwa Allah menerima semua bentuk dosa, sebagaimana disebutkan dan ditunjukkan dalam Al Qur`an dan Sunnah.

Secara khusus, aku tidak mengetahui ada ulama yang menentang perihal diterimanya tobat orang-orang yang melakukan perbuatan keji. Orang yang berzina, jika kedua pelakunya bertobat, maka Allah ﷻ akan menerima tobatnya. Secara khusus, dijelaskan juga tobat dari perbuatan kaum Nabi Luth (homo seksual) ditinjau dari dua sisi, karena mereka selalu melakukan perbuatan keji satu sama lain. Bersama dengan itu Allah ﷻ mengajak mereka semuanya untuk bertakwa kepada Allah dan bertobat darinya. Apabila tobat orang yang menjadi korban perbuatan keji atau yang lainnya tidak diterima, tentu Allah ﷻ tidak akan memerintahkan mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak akan diterima.

Allah ﷻ berfirman,

كَذَبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا

تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا نَفْسِي ﴿١٦٣﴾

"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.' "(Qs. Asy-Syu'aara` [26]: 160-163)

Allah memerintahkan untuk bertakwa, yang mencakup perintah supaya bertobat dari perbuatan keji itu. Sekalipun yang dituju oleh ayat ini adalah orang yang melakukannya, tetapi dia disebutkan secara khusus, karena biasanya dia adalah orang yang mengikuti hawa nafsu. Berbeda dengan orang yang menderita karena perbuatan kejinya, karena pada dasarnya tidak diciptakan pada dirinya syahwat untuk melakukan hal itu, sekalipun dia terkadang ditimpa hal itu karena penyakit yang datang tidak

diundang (tidak disangka-sangka) atau karena honor (upah) dari pelaku, atau tujuan lain.

Tafsir Ayat 30-31

Syaikhul Islam ditanya tentang firman Allah ﷻ,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ
يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaknya mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Katakanlah kepada perempuan yang beriman, 'Hendaknya mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya'." (Qs. An-Nuur [24]: 30-31)

Juga hadits dari Nabi ﷺ yang menyebutkan zinanya semua anggota badan. Apa yang harus dilakukan oleh orang yang telah dewasa ketika disentuh tangan seorang remaja, apakah dia termasuk jenis perempuan yang membatalkan wudhu? Apa yang harus dilakukan seorang laki-laki apabila didatangi oleh anak-anak

remaja dan tangannya menyentuh ini dan itu, dan dia merasa senang dengan (menikmati) hal itu? Apa dalilnya tentang pengharaman melihat wajah anak-anak remaja? Apakah hadits yang mengatakan bahwa melihat wajah yang indah itu adalah ibadah, adalah benar? Lalu apabila seseorang berkata, "Aku tidak melihat anak remaja berwajah indah karena ada sesuatu, tetapi apabila aku melihatnya, aku katakan, 'Maha Suci Allah, Maha Suci Allah Sang Pencipta yang paling baik'." Apakah perkataan ini benar? Berilah kami fatwa. Mudah-mudahan Allah memberikan pahalanya kepada engkau.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjawab:

Segala puji bagi Allah. Apabila laki-laki dewasa menyentuh para remaja dengan syahwat, maka ada dua pendapat dalam madzhab Ahmad dan lainnya, yaitu:

Pertama, hal itu sama seperti menyentuh kaum perempuan dengan syahwat yang membatalkan wudhu. Itu adalah pendapat yang masyhur dalam madzhab Malik. Pendapat ini juga disebutkan oleh Al Qadhi Abu Ya'la dalam *Syarh Al Muhadzdzab*. Juga merupakan satu pendapat dalam madzhab Asy-Syafi'i.

Kedua, hal itu tidak membatalkan wudhu. Itu adalah pendapat yang populer dalam madzhab Asy-Syafi'i.

Pendapat yang pertama lebih jelas, karena bersetubuh di dubur (anus) merusak ibadah yang juga berlaku pada persetubuhan lewat *qubul* (kemaluan), seperti puasa, ihram, i'tikaf. Persetubuhan tersebut juga mengharuskan mandi junub, seperti mandi setelah bersetubuh pada kemaluan. Jika seseorang menyentuh remaja yang masih belia dengan syahwat, maka hal itu diharamkan dan dia wajib membayar denda. Sama seperti jika seseorang menyentuh perempuan asing (bukan mahramnya) karena syahwat.

Demikian juga, apabila seseorang menyentuh remaja beliau dengan syahwat, maka dia wajib melakukan apa yang wajib dilakukan ketika menyentuh seorang perempuan karena syahwat dalam kasus membatalkan wudhu.

Ulama yang berpendapat bahwa hal itu tidak membatalkan wudhu hanya dengan menyentuhnya, mengatakan bahwa tidak diciptakan baginya tempat untuk itu.

Oleh karena itu, ada yang mengatakan bahwa sudah pasti dubur tidak diciptakan untuk itu, dan perbuatan keji seperti yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth (homo seksual) merupakan perbuatan haram yang paling besar. Tetapi kadar (ukuran) itu tidak dianggap dalam sebagian kasus persetubuhan, sehingga kalau seseorang bersetubuh lewat anus, maka hukum yang disebutkan itu bergantung kepadanya. Jika (sekalipun) dubur tidak diciptakan sebagai tempat untuk bersetubuh, dan tabiat manusia menolak melakukan persetubuhan lewat anus lebih besar dari penolakannya terhadap perbuatan saling bersentuhan. Selainitu, batalnya wudhu disebabkan adanya sentuhan, dan tentunya dalam permasalahan ini ada hakikat hikmah yang bisa dipetik, yaitu menyentuh lawan jenis karena syahwat menurut kebanyakan ulama –seperti Malik, Ahmad dan yang lainnya—harus dijaga, seperti yang dilakukan saat ihram, i'tikaf, dan ritual lainnya.

Berdasarkan pendapat ini, maka ketika ditemukan sentuhan itu karena syahwat, maka hukumnya bergantung kepadanya, sehingga jika dia menyentuh anak perempuannya, saudara perempuannya, dan ibunya karena syahwat, maka wudhunya batal. Demikian pula jika dia menyentuh para remaja karena syahwat.

Adapun Asy-Syafi'i dan Ahmad —dalam satu riwayatnya— menyatakan bahwa perempuan adalah sumber timbulnya syahwat, sehingga menyentuh wanita dengan syahwat atau pun tidak tetap membatalkan wudhu. Oleh karena itu, menyentuh mahram tidak membatalkan wudhu. Akan tetapi, jika dia menyentuh mahramnya dengan syahwat (nafsu), maka ditemukan hakikat hikmah tersebut.

Demikian pula apabila dia (laki-laki dewasa) menyentuh para remaja karena syahwat dan menikmatinya —seperti menyalaminya dan sebagainya— adalah haram berdasarkan kesepakatan kaum muslim, sebagaimana diharamkannya menikmati bersentuhan dengan mahram dan perempuan yang bukan mahramnya, sebagaimana dikatakan oleh jumhur ulama, bahwa hukuman orang yang melakukan perbuatan kaum Luth lebih besar dari hukuman zina dengan perempuan asing. Oleh karena itu, diwajibkan membunuh orang yang melakukan perbuatan keji itu dan orang yang diperlakukannya secara keji, baik salah satunya sudah menikah maupun belum, baik salah satu dari keduanya adalah milik yang lainnya maupun tidak, sebagaimana disebutkan dalam *Sunan*, dari Nabi ﷺ, dan diamalkan oleh para sahabatnya tanpa diketahui adanya perbedaan pendapat di antara mereka, dan membunuhnya dengan cara dirajam, sebagaimana Allah ﷻ telah membunuh kaum Luth. Dikarenakan hal itu, syariat datang untuk membunuh orang yang berzina dengan cara rajam. Nabi ﷺ merajam Ma'iz bin Malik, Al Ghamidiyah, dua orang Yahudi, dan seorang perempuan. Beliau mengutus Unais kepadanya dan berkata,

اَذْهَبْ إِلَى امْرَأَةٍ هَذَا فَإِنْ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمُهَا.

"Pergilah kamu kepada perempuan ini, dan jika dia mengakui perbuatannya maka rajamlah."

Perempuan itu pun dirajam.

Hukum Melihat Wajah Para Remaja dengan Syahwat

Melihat wajah para remaja dengan syahwat sama seperti melihat wajah mahram dan perempuan asing dengan syahwat, baik syahwat itu adalah syahwat untuk bersetubuh maupun syahwat untuk mencari kenikmatan dengan melihatnya, sebagaimana halnya mencari kenikmatan dengan melihat wajah perempuan asing. Semua orang tahu bahwa hal itu adalah haram. Demikian pula melihat wajah para remaja (dengan syahwat), hukumnya haram, berdasarkan kesepakatan para Imam.

Penjelasan Kekeliruan Pendapat yang Mengatakan bahwa Melihat Wajah Para Remaja adalah Ibadah

Orang yang mengatakan bahwa melihat wajah para remaja adalah ibadah, sama saja dengan mengatakan bahwa melihat wajah perempuan asing dan melihat mahram seorang laki-laki seperti anaknya, ibunya, dan saudaranya, adalah ibadah.

Sudah diketahui bahwa orang yang menjadikan melihat yang diharamkan itu sebagai ibadah, maka sama saja dengan menjadikan perbuatan keji itu sebagai ibadah.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ



"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'. Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Qs. Al A'raaf [7]: 28)

Terkadang bentuk fisik perempuan asing dan mahram memiliki daya tarik dan indikasi adanya sang Khaliq yang sejenis dengan apa yang ada di dalam bentuk fisik remaja belia. Lalu apakah seorang muslim pantas mengatakan bahwa atas dasar itu manusia boleh melihat bentuk fisik perempuan -perempuan di dunia dan bentuk fisik mahramnya- dan berkata, "Sesungguhnya itu merupakan ibadah"? Tentunya, orang yang mengatakan bahwa melihat seperti itu merupakan ibadah, dinilai kafir murtad yang harus diminta bertobat, jika telah bertobat maka dia akan terbebas dari dosa, tapi jika tidak mau bertobat, maka dia harus dibunuh.

Orang seperti itu sama saja dengan orang yang beranggapan bahwa membantu orang yang berbuat keji adalah ibadah atau menjadikan minum sedikit khamer sebagai ibadah, mabuk karena ganja (*mariyuwana*) adalah ibadah. Barangsiapa menolong orang lain dalam berbuat keji atau yang lainnya sebagai ibadah, atau orang yang menjadikan larangan yang diketahui hukum keharamannya di dalam agama Islam sebagai ibadah, maka

dia harus diminta tobat, jika dia bertobat maka terbebas dari dosa, dan jika tidak bertobat maka dia harus dibunuh. Dengan hal itu dia menyerupai orang-orang musyrik,

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحِشَةِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ



"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'. Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Qs. Al A'raaf [7]: 28)

Perbuatan keji mereka terjadi hanya karena mereka berkeliling di dalam rumah dalam keadaan telanjang (tidak menutup aurat), dan mereka berkata, "Kami tidak berkeliling dengan mengenakan pakaian yang kami bermaksiat kepada Allah di dalamnya." Mereka berkeliling di dalam rumah dalam keadaan telanjang (tidak menutup aurat) hanya untuk menjauhi pakaian yang menjadikannya bermaksiat kepada Allah. Susungguhnya Allah ﷻ telah menyebutkan tentang mereka apa yang telah Dia sebutkan, maka bagaimana dengan orang yang menjadikan jenis perbuatan keji yang berkaitan dengan syahwat sebagai ibadah?

Macam-Macam Menahan Pandangan

Allah ﷻ telah memerintahkan dalam Al Qur'an untuk menahan pandangan. Menahan pandangan ada dua macam, yaitu:

Pertama, menahan pandangan dari aurat, seperti seseorang yang menahan pandangannya dari aurat orang lain, sebagaimana sabda Nabi ﷺ berikut ini:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ
الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ.

*"Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain."*¹⁹²

Wajib bagi manusia untuk menutup auratnya, sebagaimana perkataan beliau kepada Muawiyah bin Haidah,

احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ
يَمِينُكَ، قُلْتُ: فَإِذَا كَانَ أَحَدُنَا مَعَ قَوْمِهِ؟ قَالَ: إِنْ
اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرَيْنَهَا أَحَدٌ فَلَا يَرَيْنَهَا، قُلْتُ: فَإِذَا

¹⁹² HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haid, 338/74) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Kamar mandi, 4018).

كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا؟ قَالَ: فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ.

"Jagalah auratmu kecuali dari istrimu atau hambasahaya yang dimiliki olehmu." Aku (Muawiyah) katakan, "Bagaimana bila salah seorang dari kita ada bersama kaumnya?" Beliau menjawab, "Jika kamu bisa untuk tidak memperlihatkannya kepada seorang pun, maka jangan kamu perlihatkan." Aku (Muawiyah) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika salah seorang dari kami sedang sendirian?" Beliau menjawab, "Hendaknya kamu lebih malu kepada Allah daripada terhadap manusia."

Seseorang dibolehkan membuka auratnya sesuai dengan kebutuhan, seperti membuka auratnya ketika dia sendirian. Demikian juga bila seorang laki-laki mandi sendirian —dia menemukan sesuatu yang menutupi auratnya— maka dia boleh mandi dengan telanjang, sebagaimana Musa dan Ayyub mandi dalam keadaan telanjang. Juga seperti mandinya Nabi ﷺ pada waktu penaklukan Makkah dan mandinya beliau yang disebutkan dalam hadits Maimunah.

Kedua, menahan pandangan aurat dari tempat (yang menimbulkan) syahwat, sama seperti melihat perhiasan yang tersembunyi dari perempuan asing (bukan mahram). Ini lebih berat dari yang pertama, sebagaimana halnya khamer lebih berat dari bangkai, darah, dan daging babi, maka *had* wajib ditegakkan kepada pelakunya. Hal-hal yang diharamkan itu apabila dia melakukannya dalam keadaan meyakini bahwa apa yang dilakukannya itu halal, maka wajib diberi hukuman *ta'zir*. Hal itu dikarenakan hal-hal yang diharamkan itu tidak diinginkan oleh

jiwa, tidak seperti halnya khamer. Demikian juga dalam kasus melihat aurat pria lain yang tidak menimbulkan syahwat sebagaimana halnya ketika melihat perempuan dan lain sebagainya.

Melihat remaja belia yang tampan dengan syahwat pun termasuk ke dalam pembahasan (masalah) ini.

Para ulama telah sepakat atas pengharaman hal itu, sebagaimana mereka telah sepakat atas pengharaman melihat perempuan asing (bukan mahram) dengan syahwat.

Seseorang membaca tasbih kepada Allah ﷻ ketika melihat semua makhluk-Nya. Penciptaan remaja belia tidak lebih menakjubkan dalam kekuasaan-Nya daripada penciptaan pria yang berjanggut, dan penciptaan kaum perempuan tidak lebih menakjubkan daripada penciptaan kaum laki-laki.

Manusia yang mengkhususkan dengan kalimat *tasbih* (mengucapkan kalimat *subhanallah*) saat dia melihat para remaja dan tidak kepada yang lain, sama seperti dia mengkhususkan kalimat *tasbih* saat dia melihat perempuan dan tidak kepada laki-laki. Pengkhususan itu menurutnya dikarenakan hal itu lebih menunjukkan keagungan sang pencipta. Akan tetapi, keindahan itu merubah hati dan akalnya. Apa yang dia lihat membingungkan dan mengacaukan pikirannya, maka tasbihnya itu timbul disebabkan hawa nafsu yang ada pada dirinya, sebagaimana hawa nafsu kaum perempuan ketika melihat Nabi Yusuf,

فَلَمَّا رَأَيْتَهُ أَكْبَرْتَهُ وَقَطَعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا

بَشَرًا إِنَّ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

"Maka tatkala perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, 'Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'." (Qs. Yusuf [12]: 31)

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا
يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk fisik dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian."¹⁹³

Apabila Allah tidak melihat bentuk fisik dan harta, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan, maka bagaimana dia bisa mengutamakan seseorang dengan sesuatu yang Allah tidak mengutamakannya dengan hal itu?

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka

¹⁹³ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan dan bersilaturahmi, 2564/34).

dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Qs. Thaahaa [20]: 131)

Firman-Nya tentang orang-orang munafik,

❦ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ
لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خَشَبٌ مُسْتَدَةٌ يَخْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ
فَاذْرَهُمْ فَتُلْهِمُ اللَّهَ

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 4)

Jadi, apabila seseorang melihat orang-orang munafik yang memiliki tubuh menakjubkan sebab keindahan dan perhiasan yang tampak pada tubuh mereka, sementara mereka tidak termasuk orang-orang yang dilihat karena syahwat, maka apalagi dengan orang yang dilihat karena syahwat?

Hal itu dikarenakan manusia terkadang dilihat karena keimanan dan ketakwaan yang ada pada dirinya, dan di sini yang dilihat itu adalah hati dan amal perbuatannya, bukan bentuk fisiknya. Juga terkadang manusia dilihat karena bentuk fisik yang menunjukkan adanya Sang Pencipta, maka itu sesuatu yang baik. Terkadang pula dilihat dari keindahan bentuk fisiknya, seperti halnya kuda, pepohonan, sungai, dan bunga, maka jika hal itu

dilakukan karena menganggap baik dunia, kepemimpinan dan harta, maka perbuatan tersebut tercela.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرَزَقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Qs. Thaahaa [20]: 131)

Adapun jika dilihat dari sisi yang tidak mengurangi agama, tetapi sebagai *refreshing* jiwa, seperti melihat bunga-bunga, maka itu merupakan kebatilan yang tidak bisa dijadikan sebagai sesuatu yang dapat membantu tetap berada di dalam (melaksanakan) kebenaran.

Masing-masing bagian dari bagian-bagian ini (melihat) ketika disertai dengan syahwat, hukumnya haram, baik syahwat itu adalah mencari kenikmatan dengan melihat, maupun melihat yang disertai dengan keinginan bersetubuh.

Ada perbedaan antara apa yang didapatkan manusia ketika melihat pepohonan dan bunga-bunga, dengan apa yang didapatkan manusia ketika melihat perempuan dan anak-anak laki-laki.

Oleh karena adanya perbedaan itu, maka hukum syar'i terbagi menjadi beberapa bagian. Melihat anak-anak laki-laki ada tiga bagian (macam), yaitu:

1. Melihat yang disertai dengan syahwat. Hal itu diharamkan, berdasarkan kesepakatan para ulama.
2. Melihat yang dipastikan tidak ada syahwat yang menyertainya, seperti melihatnya seorang laki yang *wara* kepada anaknya yang tampan, anak perempuannya yang cantik, dan ibunya yang cantik. Melihat seperti ini tidak disertai dengan syahwat, kecuali orang itu adalah yang paling durhaka. Ketika melihat seperti itu disertai dengan syahwat, maka hal itu diharamkan. Berdasarkan hal ini, maka melihatnya orang yang hatinya tidak cenderung kepada anak-anak yang masih kecil (remaja), sama seperti para sahabat dan umat-umat yang tidak mengetahui perbuatan keji, karena salah seorang dari mereka tidak membedakan dalam melihat anaknya, anak hambasahayanya, dan anak orang lain. Tidak terlintas sedikit pun di hatinya syahwat (keinginan) seperti itu, karena dia tidak terbiasa seperti itu. Hatinya bersih dan sehat. Dulu, para hambasahaya perempuan biasa berjalan di jalan-jalan dengan (dalam keadaan) kepala-kepala mereka terbuka dan melayani kaum laki-laki yang bersih dan sehat hatinya. Jadi, bila seorang laki-laki ingin membiarkan para hambasahaya perempuan Turki yang cantik-cantik berjalan di tengah-tengah manusia (di keramaian) di tempat dan waktu seperti sekarang ini, sebagaimana keadaan mereka dulu pada zaman para sahabat, maka itu sama saja dengan membuat kerusakan.

Demikian pula anak-anak remaja yang tampan, tidak baik mereka keluar menuju tempat-tempat dan gang-gang yang dikhawatirkan terjadinya fitnah kepada mereka kecuali ada

keperluan yang mendesak. Oleh karena itu, anak-anak remaja yang tampan tidak boleh (baik) diberi keleluasaan untuk bertabarruj, duduk-duduk di kamar mandi bersama orang-orang asing yang bukan mahramnya, menari-nari di depan kaum laki-laki, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang di dalamnya terdapat fitnah bagi manusia. Demikian pula dengan melihatnya.

Akan tetapi, ada perbedaan pendapat di antara ulama pada bagian ketiga dari jenis menahan dari melihat, yaitu melihat kepadanya tanpa disertai dengan syahwat. Tetapi disertai dengan kekhawatiran bergolak dan berkobarnya syahwat itu.

Dalam madzhab Ahmad ada dua pendapat, yaitu:

Pertama, yang diriwayatkan dari *nash* Asy-Syafi'i dan lainnya, bahwa hal itu tidak boleh.

Kedua, hal itu boleh, karena pada asalnya adalah tidak bergolak dan berkobarnya syahwat itu. Jadi, sudah pasti bahwa hal itu tidak diharamkan, hanya saja terkadang hal itu tidak disukai.

Pendapat yang *rajih* adalah pendapat yang pertama, sebagaimana yang *rajih* dalam madzhab As-Syafi'i dan Ahmad, bahwa melihat wajah perempuan asing tanpa ada kebutuhan tidak dibolehkan, sekalipun tidak ada syahwat yang menyertainya, karena dikhawatirkan syahwat berkobar dan bergolak. Oleh karena itu, haram berkhawat dengan perempuan asing (bukan mahram), karena dia adalah tempat timbulnya fitnah.

Hal yang prinsip adalah, semua hal yang menjadi sebab timbulnya fitnah, tidak dibolehkan, karena jalan menuju kerusakan harus ditutup apabila tidak ada kemaslahatan yang lebih kuat.

Oleh karena itu, penglihatan yang menimbulkan fitnah diharamkan, kecuali ada keperluan mendesak yang lebih kuat, seperti penglihatan orang yang berpidato dan dokter.

Jadi, dibolehkan melihat bila ada keperluan mendesak, dengan tidak disertai syahwat. Adapun melihat tanpa ada keperluan yang mendesak ke tempat (yang menimbulkan) fitnah, maka tidak dibolehkan. Barangsiapa melihat secara berulang-ulang dan terus-menerus kepada anak-anak remaja (laki-laki), dan sebagainya, lalu dia berkata, "Aku tidak melihat dengan syahwat," maka perkataannya harus didustakan (ia telah berbohong), karena apabila (ketika) dia tidak mempunyai faktor pendorong, maka dia butuh kepadanya untuk melihat. Tidak akan terjadi suatu penglihatan (penglihatan itu tidak akan terjadi) kecuali karena dengan melihat itu dia merasakan kelezatan di hatinya.

Adapun melihatnya seseorang dengan tiba-tiba, maka hal itu diampuni selama setelah itu dia memalingkan pandangannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* pada dkitab-kitab *shahih*, dari Jarir, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang melihat secara tiba-tiba. Beliau lalu menjawab, "*Palingkanlah pandanganmu itu.*"¹⁹⁴

Dalam *Sunan* disebutkan bahwa beliau bersabda kepada Ali ,

يَا عَلِيُّ لَا تُتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّمَا لَكَ الْأُولَى
وَلَيْسَتْ لَكَ الثَّانِيَةُ.

¹⁹⁴ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Adab, 2159/45), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Nikah, 2148), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Adab, 2776).

"Wahai Ali, janganlah kamu ikuti pandangan pertama dengan pandangan kedua, karena pandangan pertama itu untukmu, dan pandangan kedua bukan untukmu."¹⁹⁵

Hadits dalam *Musnad* dan lainnya menyebutkan,

النَّظَرُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ.

"Melihat itu adalah anak panah beracun dari anak panah iblis."¹⁹⁶

Disebutkan di dalamnya,

مَنْ نَظَرَ إِلَى مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ ثُمَّ غَضَّ بَصَرَهُ عَنْهَا
أَوْرَثَ اللَّهُ قَلْبَهُ حَلَاوَةَ عِبَادَةٍ يَجِدُهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Siapa yang melihat kepada keindahan-keindahan seorang perempuan, kemudian dia menahan pandangannya darinya, maka Allah akan mewariskan ke dalam hatinya manisnya ibadah yang akan dia rasakan sampai Hari Kiamat."¹⁹⁷

Atau sebagaimana yang beliau katakan.

¹⁹⁵ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Nikah, 2149) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Adab, 2777)

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

¹⁹⁶ HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 10362).

Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawaid* (8/63) berkata, "Di dalamnya ada riwayat bernama Abdullah bin Ishaq Al Wasithi, riwayat yang *dha'if*."

¹⁹⁷ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/264).

Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawaid* (8/66) berkata, "Di dalamnya ada riwayat bernama Ali bin Yazid Al Alhani, yang statusnya *matruk*."

Manfaat Menahan Pandangan

Ada yang mengatakan bahwa menahan pandangan dari bentuk fisik yang dilarang untuk melihatnya, seperti seorang perempuan dan anak-anak remaja yang tampan, mewariskan tiga faidah besar (manfaat yang besar), yaitu:

Pertama, manis dan lezatnya iman yang lebih manis dan lebih baik dari apa yang dia tinggalkan karena Allah. Itu karena orang yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik darinya. Jiwa (hawa nafsu) itu suka melihat bentuk fisik seperti itu. Terutama jiwa-jiwa *ahli riyadhah dan shafa*, karena sesungguhnya menetap (tersisa) di dalamnya kelembutan yang menyebabkan jiwa tertarik kepada bentuk fisik sehingga bentuk fisik itu menyambar salah seorang dari mereka dan membuatnya ketakutan (gila, terlempar ke tanah), sebagaimana binatang buas yang membuatnya ketakutan.

Seorang tabi'in berkata, "Kekhawatiranku terhadap seorang pemuda yang kembali atau selamat dari terkaman binatang buas dihadapannya tidak melebihi kekhawatiranku ketika ada seorang remaja tampan yang duduk di dekatnya."

Sebagian mereka berkata, "Berhati-hatilah melihat anak-anak laki-laki para raja, karena fitnah mereka sama seperti fitnah para gadis."

Para Imam (tokoh) ilmu dan agama berpesan agar kita meninggalkan (tidak) berteman dengan anak-anak remaja (laki-laki).

Diriwayatkan dari Fath Al Mushili, dia berkata, "Aku berteman dengan 30 orang terhormat. Ketika mereka berpisah denganku, semuanya berpesan kepadaku agar tidak berteman (bergaul) dengan anak laki (remaja belia)."

Sebagian mereka juga berkata, "Tidaklah jatuh seorang hamba dari mata Allah kecuali Dia akan mengujinya dengan berteman dengan *al antaan* (remaja belia) dengan orang-orang kotor dan bau itu."

Kemudian penglihatan itu melahirkan kecintaan, lalu menjadi hubungan (persahabatan, percintaan), karena ketergantungan hati kepada sesuatu yang dicintainya. Kemudian menjadi kecintaan yang meluap-luap, karena kecintaan hati yang meluap-luap kepadanya, seperti orang yang berutang, yang mengikuti orang yang berutang kepadanya. kemudian dia menjadi cinta yang sangat (cinta buta), sampai akhirnya dia menjadi sesembahan. Lalu hati tetap menjadi hamba bagi orang yang tidak pantas (baik) menjadi saudara dan pelayan. Sesungguhnya yang mendapat ujian (cobaan) dengan hal itu adalah orang-orang yang berpaling dari keikhlasan karena Allah, orang-orang yang ada jenis perbuatan syirik pada mereka. Jika tidak demikian maka (karena) orang-orang yang ikhlas adalah seperti yang disebutkan di dalam Firman Allah ﷻ tentang Nabi Yusuf ﷺ,

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ

عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Qs. Yusuf [12]: 24)

Istri Al Aziz adalah perempuan musyrik. Meskipun dia sudah menikah, tapi dia melakukan keburukan. Yusuf, meskipun seorang bujangan dan dirayu oleh istri Al Aziz, serta dihukum dengan hukuman penjara untuk menjaga kehormatan dirinya,

namun Allah menjaganya dengan keikhlasannya karena-Nya, untuk mewujudkan firman Allah,

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ

أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka'." (Qs. Al Hijr [15]: 39-40)

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنْ

الْفَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Qs. Al Hijr [15]: 42)

Kata *al ghayy* dalam ayat ini artinya mengikuti hawa nafsu.

Masalah ini termasuk masalah mengikuti hawa nafsu yang paling besar, dan orang yang memerintahkan untuk mencintai bentuk fisik adalah dari para filsuf —seperti Ibnu Sina dan lainnya— atau orang-orang dari Persia, yang juga dianut oleh sebagian kalangan sufi yang bodoh, karena mereka adalah orang-orang sesat, dan ikut bersama orang-orang Yahudi dan Nashrani dalam kesesatan, bahkan mereka lebih parah dari kedua umat itu. Sebab, sekalipun dia menyangka bahwa di dalamnya ada manfaat bagi orang yang sedang dilanda cinta, seperti melembutkan

(meringankan) dirinya, mendidik (memperbaiki, membersihkan) akhlaknya atau berusaha untuk memberi kemaslahatannya bagi orang yang dicintainya, mengajarkannya dan mendidiknya dan yang lainnya, namun dampak negatifnya lebih tinggi daripada dampak positifnya.

Tetapi, hal itu sebagaimana dikatakan, bahwa sesungguhnya dalam perbuatan zina ada manfaat bagi masing-masing dari keduanya berupa kelezatan, kesenangan, dan upah yang dia peroleh. Juga sebagaimana dikatakan, "Sesungguhnya dalam minuman khamer terdapat beberapa manfaat untuk badan dan jiwa."

Allah ﷻ berfirman tentang khamer dan judi,

قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ

مِنْ نَفْعِهِمَا

"Katakanlah, 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya'." (Qs. Al Baqarah [2]: 219)

Itu sebelum diharamkan. Tinggalkanlah apa yang dikatakannya ketika pengharamannya dan setelahnya, karena beribadah (menyembah) bentuk fisik merupakan jenis perbuatan keji, dan batinnya adalah batin perbuatan keji, dan itu merupakan batinnya dosa.

Allah ﷻ berfirman,

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ

"Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi." (Qs. Al An'aam [6]: 120)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ
وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا
عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (Qs. An-Naazi`aat [79]: 40)

Tidak ada perselisihan di antara Imam agama bahwa hal itu tidak dianjurkan sebagaimana hal itu tidak wajib, maka siapa yang menjadikannya terpuji dan dia menyanjungnya maka sungguh dia telah keluar dari ijma kaum muslim, Yahudi, dan Nasrani, bahkan dari apa yang ada di atasnya orang-orang yang berakal bani Adam dari semua umat, dan dialah orang yang mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Qashash [28]: 50)

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena dia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Qs. Shaad [38]: 26)

Adapun orang yang melihat anak laki-laki (para remaja), dan dia mengira bahwa dia sedang melihat fenomena keindahan *ilahi* dan menjadikan hal itu sebagai jalan baginya menuju Allah, sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok orang yang mengaku punya *makrifah*, maka perkataannya ini lebih besar kekufurannya dibanding perkataan para penyembah berhala dan dari kekufuran kaum Nabi Luth. Mereka adalah sejelek-jeleknya orang zindiq dan orang murtad, yang wajib dibunuh berdasarkan *ijma* (kesepakatan) umat, karena para penyembah berhala berkata,

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Qs. Az-Zumar [39]: 3)

Mereka menjadikan Allah ﷻ ada pada jiwa binatang dan menitis di dalamnya, karena mereka tidak menginginkan (bermaksud) dengan kemunculan-Nya pada makhluk sebagai dalil-dalil atas-Nya dan tanda-tanda kekuasaan bagi-Nya. Tetapi yang mereka maksud dan inginkan adalah Allah ﷻ tampak (terlihat) padanya. Mereka menyamakan hal itu dengan tampak (terlihat)nya air pada bulu, buih pada susu, minyak pada buah zaitun, minyak (lemak) pada sumsum, dan sebagainya yang menghendaki menitisnya Dzat Allah atau menyatu-Nya pada makhluk-Nya. Apa yang mereka katakan kepada semua makhluk sama dengan apa yang dikatakan kaum Nasrani secara khusus kepada Al Masih. Kemudian mereka menjadikan anak-anak kecil laki-laki (remaja putra) sebagai fenomena keindahan. Mereka menetapkan perbuatan syirik besar itu sebagai jalan untuk menghalalkan perbuatan keji dan bahkan menghalalkan semua yang diharamkan. Sebagaimana dikatakan kepada syaikh mereka yang paling utama (terhormat), yaitu At-Tilmasani, "Apabila perkataan kalian bahwa yang wujud itu satu, yaitu Allah Yang Maha Benar, maka apa bedanya antara ibuku, saudara perempuanku, dengan anak perempuanku, sehingga ada ini halal dan itu haram?" Dia menjawab, "Di sisi kami semuanya sama." Akan tetapi, mereka yang dihalangi itu berkata, "Haram." Lalu kami katakan, "Haram atas kalian."

Ada orang yang berasal dari aliran *Al Hululiyah* dan *Al Ittihadiah* yang mengkhususkan *Al Hulul* dan *Al Ittihad* (menitis dan menyatunya Allah) pada sebagian orang, seperti pada sebagian nabi, yaitu Al Masih, atau pada sebagian sahabat, yaitu

Ali, atau pada sebagian guru, yaitu *Al Hallajiyah*, atau pada sebagian raja, atau pada sebagian bentuk fisik, seperti bentuk fisik anak laki-laki beliau. Bahkan salah seorang dari aliran tersebut berkata, "Sesungguhnya aku melihat sifat-sifat Penciptaku, dan aku melihat sifat-sifat itu pada bentuk fisik."

Kekufuran yang nampak dari perkataan ini sangat jelas bagi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika dia mengatakan hal seperti ini pada nabi yang mulia maka sudah pasti dia kafir, lalu bagaimana jika dia mengatakannya pada anak laki-laki beliau yang tidak berkumis dan berjenggot? Allah ﷻ mencela orang yang menjadikan sesembahannya dari jenis benda yang diinjaknya (tanah)."

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّنَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ

بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 80)

Apabila orang yang menjadikan malaikat dan para nabi sebagai rabb dengan pengakuan bahwa para malaikat dan para nabi itu makhluk Allah itu adalah orang-orang yang kafir. Maka bagaimana keadaannya dengan orang yang menjadikan sebagian makhluk-Nya sebagai rabb (tandingan)? Meskipun Allah ada di dalamnya atau Dia menyatu dengannya, maka adanya Dia berarti (adalah) adanya makhluk itu, dan perkataan-perkataan lainnya.

Kedua, dari menahan pandangan adalah, yaitu adanya cahaya di hati dan firasat (hati menjadi bercahaya dan mempunyai firasat yang kuat).

Allah ﷻ berfirman tentang kaum Nabi Luth,

لَعَنَّاكَ إِنَّمَا لَفِيَ سَكْرَتِهِمْ يَعْصُونَ ﴿٧٢﴾

"(Allah ﷻ berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)'." (Qs. Al Hijr [15]: 72)

Ketergantungan hati kepada bentuk fisik (gambar) berkonsekuensi pada (mengakibatkan) rusaknya akal, butanya penglihatan, mabuknya hati, dan bahkan kegilaan, sebagaimana dikatakan dalam syair berikut ini:

"Mabuk itu adalah mabuk karena hawa nafsu dan mabuk karena arak, lalu kapan orang yang mabuk itu tersadar."

Dia juga berkata: Mereka berkata, "Aku dibuat gila dengan orang yang mengikuti hawa nafsunya, lalu aku katakan kepada mereka, 'Cinta itu lebih dahsyat daripada orang gila. Cinta telah membuat orang yang dimabuk cinta tidak sadar sepanjang waktu, sedangkan orang gila hanya kesurupan (mengamuk) pada waktu itu saja."

Allah ﷻ menyebutkan ayat An-Nuur (tentang cahaya) setelah ayat-ayat tentang menundukkan pandangan,

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi." (Qs. AN-Nuur [24]: 35)

Syuja bin Syah Al Kirmani firasatnya tidak pernah keliru. Dia pernah berkata, "Barangsiapa memakmurkan zhahirnya dengan mengikuti Sunnah dan memakmurkan batinnya dengan terus-menerus merasa diawasi oleh Allah, menundukkan pandangan dari yang diharamkan, dan menahan diri dari syahwatnya, serta menyebutkan sifat yang keenam —yang aku kira— adalah mengonsumsi makanan yang halal, maka firasatnya tidak akan keliru. Allah ﷻ akan memberikan balasan atas amal perbuatannya dengan sesuatu yang sesuai dengan jenis perbuatannya. Dia memberikan cahaya kepada penglihatan (hati)nya, membukakan pintu ilmu, makrifah, *kasyaf* (kemampuan membukakan tabir) kepadanya, dan sebagainya dari sesuatu yang didapatkan (bisa diperoleh, dicapai) dengan penglihatan (firasat) hati."

Ketiga, menjadikan hati kuat, teguh, dan berani. Allah menjadikan kekuatan akal (ilmu) dan hujjah (argumentasi) baginya.

Dalam *atsar* disebutkan, "Orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya akan dijauhkan dari naungan syetan. Oleh karena itu, ditemukan pada orang yang mengikuti hawa nafsunya kehinaan dan kelemahan jiwa (diri), yang dijadikan Allah bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya, karena Allah ﷻ telah menjadikan kemuliaan bagi orang yang taat kepada-Nya dan kehinaan bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya."

Allah ﷻ berfirman,

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا
الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya'. Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 8)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139)

Oleh karena itu, dikatakan oleh para syaikh, "Orang-orang mencari kemuliaan melalui pintu-pintu para raja. Mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan taat kepada Allah."

Al Hasan Al Bashri berkata, "Apabila seekor kuda yang jalannya bagus membawa mereka, dan suara (hentakan) kaki bighal membawa mereka, maka sesungguhnya kehinaan-kehinaan (yang ditimbulkan oleh) perbuatan maksiat ada di leher mereka,

(sehingga) Allah menolak, kecuali dia akan menghinakan orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Orang yang taat kepada Allah berarti telah ber-*wala`* (loyal) kepada-Nya, sedangkan orang yang bermaksiat kepada-Nya, maka di dalamnya ada bagian dari perbuatan orang yang memusuhi-Nya dengan perbuatan maksiatnya. Dalam doa qunut disebutkan, '*Sesungguhnya tidak akan hina orang yang mencintai-Nya dan tidak akan mulia orang yang memusuhi-Nya*'.¹⁹⁸

Kaum sufi yang populer di sisi umat —orang-orang yang memiliki lisan yang benar di tengah-tengah umat— tidak menganggap baik hal seperti itu, bahkan melarangnya. Mereka memiliki pembahasan tentang celaan (tercelanya) berteman (bergaul) dengan anak laki-laki (para remaja), membantah orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah menitis ke dalam tubuh manusia (menyatunya Allah dengan makhluk), dan menjelaskan perbedaan makhluk dengan Khaliqnya, yang tidak bisa disebutkan di sini. Tetapi orang yang menyerupai mereka menganggap baik hal itu dari orang yang berbuat maksiat, orang fasik, dan orang kafir. Dia berpura-pura mengaku sebagai wali Allah, mewujudkan keimanan dan pengetahuan, padahal dia adalah sejelek-jelek orang-orang yang memusuhi, munafik, dan mendustakan Allah.

Allah ﷻ telah menghimpun kebaikan dunia dan akhirat bagi para wali-Nya yang bertakwa, dan menjadikan kerugian bagi musuh-musuh-Nya.

¹⁹⁸ HR. Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, 2/209), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Witr, 1425), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Shalat, 464), keduanya meriwayatkan hadits ini tanpa kalimat, "*Dan tidak akan mulia orang yang memusuhi-Mu.*"

SURAH AL FURQAAN

Penjelasan tentang Dosa-Dosa Besar yang Paling Besar

Ada tiga dosa besar di antara dosa-dosa besar yang paling besar, yaitu:

1. Kekufuran.
2. Membunuh jiwa seseorang tanpa hak (tanpa alasan yang dibenarkan syariat).
3. Zina.

Allah telah menyusun tiga dosa besar tersebut dalam firman-Nya berikut ini:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina." (Qs. Al Furqaan [25]: 68)

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abdullah bin Mas'ud, dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ
تَجْعَلَ لِلَّهِ نَدًّا وَهُوَ خَلْقُكَ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ
تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ:
أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ.

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?” Beliau bersabda, “*Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu.*” Aku bertanya, “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab, “*Kalian membunuh anak kalian karena khawatir dia diberi makan bersamamu.*” Lalu aku bertanya lagi, “Kemudian apa lagi, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Kamu berzina dengan istri tetanggamu.*”¹⁹⁹

Penjelasan Kekuatan Manusia

Urutan seperti ini memiliki sisi (*wajah*) yang logis, bahwa kekuatan manusia ada tiga:

1. Kekuatan akal
2. Kekuatan amarah
3. Kekuatan syahwat

Kekuatan yang paling kuat dan paling tinggi derajatnya di antara ketiga kekuatan tersebut adalah kekuatan akal, karena

¹⁹⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4477) dan Muslim (*Sunan Muslim*, pembahasan: Iman, 86/141).

kekuatan tersebut dikhususkan bagi golongan manusia dan malaikat, sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar Abdul Aziz dari kalangan ulama ahli fikih kami dan lainnya, "Golongan malaikat diciptakan dengan memiliki (kekuatan) akal, dan tidak difasilitasi (dengan kekuatan) syahwat. Sementara hewan diciptakan dengan memiliki syahwat dan tidak berakal. Adapun manusia, diciptakan dengan fasilitas kekuatan akhlak dan syahwat. Oleh karena itu, siapa saja di antara manusia yang akalnya dapat mengalahkan syahwatnya, maka dia lebih baik daripada golongan malaikat, sementara apabila syahwatnya mengalahkan akalnya, maka golongan hewan lebih baik darinya."

Kemudian setelah kekuatan akal, kekuatan amarah, yang di dalamnya terdapat kemampuan untuk menghalau kemudharatan.

Kemudian setelahnya adalah kekuatan syahwat, yang di dalamnya terdapat fungsi untuk mendapatkan suatu manfaat.

Di antara ahli ilmu tabiat (fisika) ada yang menyatakan bahwa kekuatan amarah adalah kekuatan hewani, karena khususnya kekuatan tersebut (kekuatan amarah) bagi seluruh hewan, yang sifat tersebut tidak dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan dan pepohonan. Sementara kekuatan syahwat merupakan kekuatan nabati (unsur tumbuh), karena sifat tersebut sama-sama dimiliki, baik oleh golongan hewan maupun tumbuhan. Dikhususkan sifat tersebut pada tumbuhan dari benda-benda mati (karena benda mati tidak memiliki kekuatan syahwat).

Tetapi ada pendapat yang menyatakan, "Apabila yang dimaksud, bahwa (kekuatan) syahwat sama-sama dimiliki oleh tumbuhan dan hewan, maka tidaklah seperti itu (maksudnya). Itu dikarenakan tumbuhan tidak memiliki rintihan, tidak memiliki gerakan yang diinginkan, tidak memiliki syahwat, serta tidak

memiliki amarah. Sementara apabila yang dimaksud adalah kesamaan dalam bertumbuh kembang dan menyerap makanan, maka semua ini merupakan konsekuensi dari syahwat."

Dia juga memiliki kesamaan dalam permasalahan amarah, bahwa konsekuensi dan akibat suatu amarah adalah menahan dan mencegah. Makna ini ada dalam seluruh bagian tubuh yang keras dan kuat, maka segala sesuatu yang memiliki syahwat dikhususkan bagi sesuatu yang hidup. Sedangkan konsekuensi keduanya berupa permusuhan dan pencegahan, maka antara keduanya dan tumbuhan yang kuat memiliki kesamaan. Oleh karena itu, sifat mencegah dan menahan ada dalam tumbuhan yang keras dan kuat, tidak lembut dan lembab, maka kuatnya pertahanan (pencegahan) dikhususkan bagi sebagian tumbuhan, akan tetapi dia ada dalam setiap tubuh yang keras (dan kuat). Jadi, antara syahwat dan amarah ada keterkaitan umum dan khusus.

Penyebab hal tersebut adalah, kuatnya perbuatan dalam diri memiliki dua fungsi, yaitu menarik atau menolak. Kekuatan yang fungsinya menarik sesuatu untuk mendapatkan berbagai hal yang tercela adalah syahwat, dan di antara jenisnya adalah rasa cinta dan keinginan. Sementara kekuatan yang mencegah, yang fungsinya menafikan, yaitu amarah, dan di antara jenisnya adalah kebencian dan kemarahan. Kekuatan ini mengacu pada suatu kadar yang *musytarak* antara umat manusia dengan hewan, yaitu kemutlakan syahwat dan amarah, dan mengacu pada apa yang dikhususkan pada manusia, yakni akal, iman, dan kekuatan iman.

Jadi, kufur berkaitan erat dengan kekuatan akal yang berbicara tentang keimanan. Sesuatu tidak disifati dengan hal tersebut apabila tidak memiliki *tamyiz*. Sementara terjadinya pembunuhan datang dari kekuatan amarah dan permusuhan.

Adapun zina, berasal dari kekuatan syahwat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kekufuran datang dari perlawanan dan kerusakan akal manusia. Membunuh jiwa seseorang datang akibat permusuhan dan kerusakan dalam kekuatan amarah, dan zina datang akibat perlawanan dan rusaknya kekuatan syahwat.

Di sisi lain, secara zhahir dapat diketahui bahwa Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, seseorang tegak berdiri dengan jasadnya, dan keberlangsungan spesies dengan cara menikah serta mempunyai keturunan. Oleh karena itu, kekufuran merupakan perusakan terhadap tujuan Allah dalam menciptakan makhluk, pembunuhan merupakan perusakan terhadap jiwa-jiwa yang ada, dan zina merupakan perusakan terhadap spesies yang ditunggu. Jadi, (pembunuhan) merupakan perusakan terhadap sesuatu yang ada, sementara (zina) merupakan perusakan terhadap sesuatu yang belum ada, kedudukannya seperti orang yang merusak harta yang ada, atau mencegah sesuatu yang akan ada. Namun meniadakan sesuatu yang telah ada merupakan perbuatan yang lebih besar perusakannya, oleh karena itu urutannya seperti itu.

Dari sisi yang ketiga, (diketahui) bahwa kekufuran dikarenakan oleh rusaknya hati dan roh, yang merupakan pemilik suatu jasad. Sedangkan pembunuhan adalah perusakan terhadap jasad yang membawanya (hati dan roh), serta menghilangkan sesuatu yang telah ada. Adapun zina, terjadi akibat adanya kerusakan dalam sifat sesuatu yang ada, bukan dalam dasarnya. Akan tetapi ini dikhususkan untuk zina. Jadi, dapat diketahui bahwa perbuatan homo seksual lebih besar kerusakannya daripada berzina.

Penjelasan tentang Jenis Manusia yang Paling Utama Berdasarkan Tiga Kekuatan Manusia

Berdasarkan tiga kekuatan yang dimiliki manusia, bangsa-bangsa (umat manusia) terbagi kepada beberapa golongan, dan golongan-golongan tersebut merupakan jenis manusia yang paling utama di antara yang lainnya. Mereka adalah bangsa Arab, Romawi, dan Persia. Pada ketiga umat ini terdapat keutamaan-keutamaan insani, mereka menempati pertengahan bumi, baik dilihat dari segi panjangnya maupun lebarnya bumi. Sementara umat lainnya, seperti bangsa Sudan dan Turki, hanyalah pengikut.

Bangsa Arab, mereka didominasi oleh kekuatan *aqliyah nutqiyah*. Nama bangsa Arab diambil dari sifat bangsa tersebut. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa Arab diambil dari *a'l a'rab*, yang artinya penjelasan dan penampakan, dan itu adalah kekhususan kekuatan *mantiqiyah* (logika).

Bangsa Romawi didominasi oleh kekuatan syahwat, seperti syahwat terhadap makanan, pernikahan, dan sebagainya. Nama bangsa Romawi diambil dari sifat tersebut, sehingga ada yang mengatakan bahwa bangsa Romawi diambil dari kata *ar-ruum*, yang artinya menginginkan, seperti dikatakan, رُمْتُ هَذَا أَرْوَمَهُ إِذَا طَلَبْتُهُ وَاشْتَهَيْتُهُ "Aku menginginkan ini, aku menginginkannya jika aku mencari (meminta)nya."

Bangsa Persia didominasi oleh kekuatan amarah berupa pembelaan, pencegahan, kekuasaan, dan kepemimpinan. Nama Persia diambil dari sifat-sifat tersebut, sehingga ada yang berpendapat bahwa Persia berarti *furs*, yang artinya menerkam

dan menangkap (mahir berkuda), yang bersifat mengalahkan dan berkuasa.

Oleh karena itu, sifat-sifat ini lebih dominan pada tiga umat tersebut, baik pada penduduk mereka yang tinggal di kota maupun di pedalaman.

Berdasarkan penjelasan ini maka bangsa Arablah yang paling utama di antara ketiga umat tersebut, kemudian disusul oleh bangsa Persia, karena kekuatan pembelaan lebih tinggi (dari kekuatan syahwat), dan setelahnya adalah bangsa Romawi.

Tiga Keutamaan

Berlandaskan tiga kekuatan ini (*aqliyah*, syahwat, dan amarah), maka keutamaan pun ada tiga:

1. Keutamaan akal, ilmu, dan iman. Keutamaan-keutamaan tersebut merupakan kesempurnaan kekuatan *al manthiqiyah*.
2. Keutamaan keberanian. Keutamaan ini merupakan suatu kesempurnaan dari kekuatan amarah, dan kesempurnaan keberanian adalah bersabar, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ وَإِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي
يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

*"Orang yang kuat bukanlah orang yang kuat bergulat (berkelahi), akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya saat marah."*²⁰⁰

Sifat sabar dan dermawan amat erat kaitannya, sebagaimana sempurnanya kekuatan syahwat adalah sifat iffah. Jadi, apabila orang yang dermawan memiliki sifat iffah dan orang yang sejahtera memiliki sifat sabar, maka segala urusan akan berjalan lancar.

3. Keutamaan murah hati dan dermawan. Ini merupakan sebuah kesempurnaan dari sebuah kekuatan permintaan dan kecintaan, karena sifat murah hati berasal dari kelembutan (akhlak) dan kemudahan, sebagaimana keberanian datang dari suatu kekuatan, kesulitan, dan kerasnya akhlak. Oleh karena itu, kekuatan amarah adalah kekuatan pertolongan, dan kekuatan syahwat adalah kekuatan rezeki. Keduanya telah disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Qs. Quraisy [106]: 4)

Dalam Al Qur'an, rezeki dan pertolongan disebutkan secara bersamaan, begitu pula dalam perkataan manusia.

4. Keutamaan keadilan. Ini merupakan sifat yang menertibkan ketiga (keutamaan atau sifat tersebut), dengan bertujuan memberikan keproporsionalan di

²⁰⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adab, 6114) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Berbuat baik dan menyambung silaturahmi, 107/2609).

dalamnya. Ketiga (keutamaan atau sifat) yang terakhir ini merupakan akhlak yang berbentuk pengamalan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Sa'ad ketika Al Absi berkata di dalamnya, "Sesungguhnya dia tidak membagi dengan rata, tidak adil dalam (memutuskan sebuah) permasalahan, dan tidak keluar dalam *sariyah* (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah ﷺ)."

Umat Manusia Terbagi Tiga Golongan (Agama) Berdasarkan Tiga Kekuatan

Berdasarkan tiga kekuatan tersebut (akal, amarah, dan syahwat), umat manusia juga terbagi menjadi tiga golongan:

1. Kaum muslim
2. Kaum Yahudi
3. Kaum Nasrani

Dalam diri kaum muslim terdapat akal, ilmu, dan sikap proporsional dalam segala urusan, karena mukjizat Nabi (maksudnya Nabi Muhammad ﷺ) mereka adalah ilmu Allah dan firman-Nya, dan mereka merupakan umat yang adil.

Adapun kaum Yahudi, syahwat mereka dilemahkan (oleh Allah), hingga mereka diharamkan untuk memakan makanan dan mengenakan pakaian, padahal semua itu tidak diharamkan bagi umat lainnya. Mereka diperintahkan untuk keras dan kuat terhadap apa yang diperintahkan mereka. Kebanyakan maksiat yang mereka lakukan itu dari segi kebengisan dan kerasnya (hati) mereka, bukan dari segi syahwat.

Sementara kaum Nasrani, kekuatan amarah mereka dilemahkan (oleh ketentuan Allah). Mereka dilarang untuk melakukan aksi balas dendam, namun kekuatan syahwat yang ada pada diri mereka tidak dilemahkan, sehingga syariat tidak mengharamkan berbagai makanan bagi mereka, padahal dahulu makanan tersebut diharamkan bagi umat sebelum mereka, bahkan sebagian makanan yang diharamkan untuk mereka (kaum sebelum mereka; Yahudi) halal dimakan oleh mereka (kaum Nasrani). Oleh karena itu, hadirilah di kalangan mereka, makanan, minuman dan syahwat, yang semua itu tidak ada di kalangan Yahudi. Namun di sisi lain timbul rasa kasih sayang serta kelembutan dalam diri mereka (kaum Nasrani), dan sifat-sifat tersebut tidak ada dalam diri umat Yahudi. Maksiat-maksiat yang dilakukan oleh kaum Nasrani didominasi oleh urusan syahwat, bukan oleh permasalahan amarah, dan mayoritas ketaatan mereka dari segi pertolongan (kemenangan atau membela diri), bukan dari sisi rezeki.

Ketika pada golongan sufi dan para fuqaha terdapat (paham) Aisawiyah, baik yang *masyr'u* maupun sesat, maka dalam diri mereka terdapat syahwat, dan mereka terjerumus pada syahwat (condong) terhadap wanita, anak-anak, serta suara-suara musik, dan mereka dicela karena hal tersebut.

Ketika pada diri para fuqaha terdapat (paham) Musawiyah, baik yang *masyr'u* maupun tidak, maka dalam diri mereka terdapat amarah, sehingga diri mereka terjerumus pada kekerasan (hati), kesombongan, dan sebagainya, dan mereka dicela karena hal tersebut.

Rasa Cinta dan Amarah

Salah satu jenis kekuatan syahwat adalah rasa cinta, dan salah satu jenis kekuatan amarah adalah rasa marah (benci). Kata *ghadhab* (marah) dan *al bughdu* (marah atau benci) memiliki kesamaan dalam *isytiqaq* yang besar. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ.

*"Semurni-murninya iman seseorang adalah cinta karena Allah dan marah karena Allah."*²⁰¹

Kedua kekuatan tersebut adalah kekuatan yang paling dasar.

Beliau ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ
اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

*"Siapa saja yang marah karena Allah, marah karena Allah, memberi karena Allah, dan mencegah karena Allah, berarti telah menyempurnakan imannya."*²⁰²

²⁰¹ HR. Ahmad (4/286).

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/94).

Al Haitsami berkata, "Ahmad meriwayatkannya, dan di dalamnya terdapat Laits Abu Sulaim, seorang periwayat yang divonis *dha'if* oleh mayoritas ulama."

²⁰² HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Sifat Hari Kiamat, 2521) dan Ahmad (3/438).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *hasan*."

Rasa cinta dan benci adalah dua sifat yang menjadi dasar (perbuatan), seperti memberi yang datang dari rasa cinta, yang disebut dermawan (murah hati), dan tidak memberi karena rasa benci, yang disebut kikir.

Berkenaan marah, ada yang mengatakan bahwa itu merupakan kondisi khusus dari *al bughdu* (rasa benci), dimana jiwa berada dalam kondisi tidak stabil dibarengi dengan gejala darah dalam hati untuk membalas dendam. Inilah kemarahan yang bersifat khusus. Oleh karena itu, sebagian kelompok ahli dinilai menyimpang ketika mensejajarkan syahwat dengan rasa marah dan menghadapinya dengan menghindarinya. Siapa saja yang menyamakan syahwat dengan rasa marah, maka dia pasti tidak menginginkan marah yang khusus, karena penisbatan ini pada ketidaksenangan merupakan penisbatan ketamakan pada syahwat. Sedangkan rasa marah yang bersifat umum merupakan dorongan emosi kebencian yang kuat, dan merupakan lawan dari dorongan rasa cinta yang kuat dari dalam jiwa.

Melakukan Perbuatan yang Diperintahkan Berasal dari Kekuatan Keinginan yang Dipenuhi oleh Rasa Cinta, dan Meninggalkan Segala Sesuatu yang Dilarang Berasal dari Kekuatan Benci dari Rasa Marah

Melakukan perbuatan yang diperintahkan adalah berasal dari kekuatan keinginan yang dipenuhi oleh rasa cinta, dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang berasal dari kekuatan benci dari rasa marah. Begitu pula memerintahkan pada kebaikan, berasal dari rasa cinta dan keinginan, sementara melarang dari

sesuatu yang mungkar, berasal dari rasa marah dan benci. Demikian halnya dengan memberikan motivasi pada kebaikan dan memberikan rasa takut pada suatu kemungkaran, memerintahkan untuk melakukan (perbuatan baik) ini dan melarang melakukan ini.

Oleh karena itu, seseorang tidak dapat ditahan dari perbuatan zhalim kecuali dengan kekuatan amarah yang berfungsi menahan. Dengan hal itu, berdiri tegaklah keadilan dalam hukum, pembagian, dan lainnya, sebagaimana *ihsan* (perbuatan baik) ada dengan kekuatan penarikan (manfaat) yang berasal dari (kekuatan) syahwat, karena menolak kebencian tanpa mendapat yang dicintai (disukai) sama dengan tidak ada (hasilnya). Begitu pula menolak kebencian tanpa menghasilkan yang dicintai, sama dengan tidak ada (hasil); karena tidak ada yang dicintai dan tidak ada juga yang dibenci. Sementara itu, dihasilkannya yang dicintai dan yang dibenci merupakan keberadaan yang rusak (*fasiq*), karena keduanya ada secara bersamaan, sementara keduanya saling berlawanan dalam pen-*tarjih*-an. Terkadang sebagian orang memilih yang ini, dan sebagian lainnya memilih yang itu. Adapun sesuatu yang dibenci yang kadarnya sedikit dengan sesuatu yang dicintai yang memiliki kadar yang banyak, maka yang di-*rajih*-kan di dalamnya adalah sesuatu yang wujud, sebagaimana apabila sesuatu yang dibenci kadarnya banyak dengan sesuatu yang dicintai yang kadarnya sedikit, yang di dalamnya di-*rajih*-kan ketiadaan (*'adam*).

Akan tetapi, ketika sesuatu yang dicintai dan dibenci itu ada, dan dengan keduanya kemenangan itu didapat, seperti rezeki dengan rasa takut, maka menjadi besarlah penolakan terhadap yang dibenci dalam syariat dan tabiat. Adapun dalam syariat, maka dilakukan dengan takwa, karena namanya dalam Al Qur'an, Sunnah, dan ijma amat diagungkan. Akibat dan pahala akan

diberikan kepada orang yang melakukannya. Sedangkan berkenaan tabiat, maka pemuliaan jiwa manusia terhadap orang yang menolong mereka dengan menghilangkan bahaya yang datang dari musuh atau yang lainnya. Karena, bantuan yang diberikan oleh orang yang diberi rezeki biasanya lebih besar daripada pemuliaan para penolong terhadap orang yang diberi rezeki. Hal itu dikarenakan sikap pembelaan diri (kemenangan) tanpa rezeki tidak bermanfaat, karena berbagai sebab itu, namun dalam hal ini harus ditinjau ulang. Ada yang mengatakan, keduanya saling berhadapan, karena para pembela (kemenangan) mencintai para hali rezeki lebih banyak daripada ahli rezeki mencintai para penolong, karena rezeki itu dicintai dan kemenangan itu dimuliakan.

SURAH AN-NAML

Tafsir Ayat 89

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Ini termasuk tafsir ayat yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi (dalam penafsirannya), hingga dalam sebagian kitab tafsir ditemukan adanya kekeliruan dalam penafsirannya, yaitu firman Allah,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا

"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka dia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya." (Qs. An-Naml [27]: 89)

Penafsiran yang paling masyhur menurut ulama salaf adalah, kebaikan (dalam ayat ini) adalah tidak ada tuhan selain Allah.

Maksud dari keburukan (*sayyi'ah*) adalah menyekutukan Allah ﷻ.

Diriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Pada hari penghitungan, ditetapkan bahwa pengganti (penghapus) satu kebaikan adalah sepuluh keburukan, dan apabila masih tetap

tersisa satu keburukan, maka balasannya adalah neraka, kecuali Allah memberikan ampunan padanya."

Pelipatgandaan kebaikan sampai sepuluh dan tujuh ratus kebaikan disebutkan secara *shahih* dalam berbagai kitab (hadits) *shahih*, sementara keburukan tidak dilipatgandakan.

Seseorang yang hanya berniat melakukan kebaikan, akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan orang yang berniat melakukan suatu keburukan, tidak akan ditulis satu keburukan baginya (selama dia tidak melakukan keburukan yang dia niatkan itu).

Orang-orang yang menyatakan pendapat pertama beralasan bahwa perbuatan baik masuk ke dalam tauhid, karena sesungguhnya beribadah kepada Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, sebagaimana firman Allah,

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ

رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. Al Baqarah [2]: 112)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ

طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

"Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit." (Qs. Ibraahiim [14]: 24)

Kalimat yang baik adalah tauhid, dan itu seperti pohon. Sementara perbuatan amal pada setiap waktu adalah buah dari pohon tersebut. Begitu pula keburukan, yaitu beramal untuk selain Allah, dan itu adalah kesyirikan (menyekutukan Allah). Apabila dia melakukan sesuatu karena Allah dan untuk selain-Nya, maka dia telah berbuat kesyirikan.

Melakukan perbuatan dosa merupakan perbuatan syirik, karena itu adalah bentuk ketaatan terhadap syetan.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ
وَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ
إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ
مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُمْ بِمُصْرِخِي إِنْ كَفَرْتُ بِمَا
أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku

terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu'. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." (Qs. Ibraahim [14]: 24)

﴿ اَلَمْ اَعْهَدْ اِلَيْكُمْ يٰبَنِي اٰدَمَ اَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطٰنَ

اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." (Qs. Yaasiin [36]: 60)

Disebutkan dalam sebuah hadits, "Dan keburukan syetan dan kesyirikannya."²⁰³

Apabila orang yang bertauhid melakukan sebagian perbuatan dosa, maka berkuranglah ketauhidannya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "Seorang pezina tidak berzina...."²⁰⁴

Orang yang tidak beriman juga bukan orang yang selamat.

Disebutkan dalam sebuah hadits, "Celakalah orang yang menjadi budak dinar...."²⁰⁵

²⁰³ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 5067) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Dakwah, 3529).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *gharib* dari sisi ini."

²⁰⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kezhaliman, 2475) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 57/100).

Hadits Abu Bakar: Katakanlah, *"Ya Allah, aku berlindung dari berbuat syirik terhadap-Mu dengan sesuatu padahal aku mengetahui...."*²⁰⁶

Akan tetapi, apabila seseorang tidak menyamakan kedudukan apa pun dengan kedudukan Allah ﷻ sehingga dia mencintai sesuatu tersebut sebagaimana mencintai Allah, bahkan dia menjadikan Allah ﷻ satu-satunya yang paling dia cintai dan takuti, serta yang paling diharapkan dari seluruh makhluk, maka dia telah selamat dari kesyirikan yang besar.

²⁰⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jihad, 2887) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 4136).

²⁰⁶ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/403).

SURAH AL AHZAAB

Tafsir Ayat 6

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ
وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا
كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)." (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)

Ayat ini menunjukkan makna yang sama dengan hadits *shahih*, Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ فَمَنْ تَرَكَ مَالًا
فَلِوَرَثَتِهِ وَمَنْ تَرَكَ كَلًّا أَوْ ضِيَاعًا فَعَلَيَّ.

*"Aku lebih utama bagi setiap mukmin dari diri mereka sendiri. Siapa saja yang meninggalkan harta, maka itu untuk ahli warisnya, sementara siapa yang meninggalkan kalla (orang-orang yang harus dibiayai oleh si mayit) dan familinya, maka tanggung jawabnya ada padaku."*²⁰⁷

Dengan dalil-dalil tersebut Allah menjadikan beliau yang paling utama bagi orang-orang (mukmin) daripada diri mereka sendiri.

Allah ﷻ lalu menjadikan sebagian kerabat mereka (kaum mukmin) lebih utama daripada sebagian lain, karena lebih utamanya beliau bagi mereka daripada diri mereka sendiri menuntut adanya lebih utamanya beliau bagi mereka daripada diri kerabatnya yang memiliki hubungan darah (*ukul arham*). Hal itu tidak menuntut kepemilikan harta mereka, baik yang hidup maupun yang mati. Akan tetapi mengindikasikan adanya penanggungan beban orang-orang yang wajib dibiayai oleh si mayit serta keluarga si mayit dari harta beliau, yaitu dari seperlima, atau seperlimanya, atau dari harta *fa'i*, seluruhnya, berdasarkan perbedaan pendapat yang terjadi (di kalangan ulama).

²⁰⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: *Faraidh*, 6745, dari Abu Hurairah) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: *Jum'at*, 43/867, dari Jabir).

Di dalamnya juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa keutamaan yang menuntut adanya hak waris, yang disebutkan dalam sabda beliau, "*Maka yang lebih utama seorang lelaki...*",²⁰⁸ disyaratkan dengan adanya keimanan. Ayat yang *muqayyad* (khusus) ini telah mengkhususkan apa yang disebutkan secara mutlak dalam (surah) Al Anfaal. Hal itu dapat dilihat dari tiga sisi:

1. Ayat ini terdapat dalam surah Al Ahzaab, yang turun setelah Perang Khandaq, sementara yang disebutkan dalam surah Al Anfaal, diturunkan setelah Perang Badar.
2. Kemutlakan dan kekhususan ini ada dalam hukum dan sebab yang sama, dan hukum yang ada di sini mengandung pembolehan, permintaan (pelunasan) hak, pengharaman terhadap yang lain, dan kewajiban untuk memberi.
3. Dalam Ayat Al Anfaal, disebutkan pengutamaan setelah terputusnya *muwalat* (perwalian) antara kaum mukmin dandgn kaum kafir, maka itu juga dalil yang kedua. Sementara kedua ayat ini menafsirkan kemutlakan yang ada dalam ayat *mawaris* (tentang warisan). Jadi, ini menjadi penafsiran Al Qur'an dengan Al Qur'an, meskipun sabda beliau,

لَا يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ.

"Seorang kafir tidak mewarisi (dari) orang muslim,"²⁰⁹ sesuai dengannya.

²⁰⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Faraidh, 6732, 6735, 6737) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Faraidh, 2-4/1615), keduanya dari Ibnu Abbas.

²⁰⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Faraidh, 6764) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Faraidh, 1/1614), keduanya dari Usamah bin Zaid.

Berkenaan penerimaan warisan oleh orang muslim dari orang kafir, terdapat perselisihan pendapat yang *syadz*, lalu kami mengambil faidah dari dua ayat —tersebut juga—beserta hadits, dan masuk ke dalam seluruh perwalian, baik dari arah pernikahan, harta, akal, maupun kematian.

Firman-Nya, **إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَٰلِكَ فِي**

الْكِتَابِ مَسْطُورًا “Kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).” (Qs. Al Ahzaab [33]: 6) menunjukkan (urusan) wasiat, sebagaimana ayat-ayat An-Nisaa’.

Firman Allah ﷻ,

**فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ
أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا**

“Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 37) menunjukkan bahwa apa yang dibolehkan untuk beliau ﷻ, dibolehkan pula bagi umatnya, karena Allah mengabarkan bahwa pernikahan bertujuan menghilangkan kesusahan dari umat seperti dalam pernikahan (atau perkawian) tersebut. Jadi, seandainya apa

yang dibolehkan bagi beliau tidak dibolehkan bagi umatnya, maka penafsirannya tidak benar, dan (penafsiran) inilah yang jelas.

Begitu juga apabila peristiwa yang disebutkan dalam ayat tersebut berkenaan dengan pernikahan yang sebelumnya menurut beliau merupakan pernikahan yang diharamkan, maka dalam pernikahan yang tidak ada syubhat di dalamnya lebih utama untuk dilakukan.

Apabila berkenaan dengan pernikahan yang mubah maka ini hanya dikhususkan bagi beliau, sedangkan umatnya tidak turut serta dalam hal tersebut, seperti menikah tanpa jumlah (batas), dan menikahi wanita yang menyerahkan dirinya sendiri tanpa mahar. Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa dibolehkannya akad nikah menunjukkan bolehnya hal tersebut bagi umatnya. Segala sesuatu yang tidak ada dalil kekhususan bagi beliau, seperti nikah, maka lebih utama (untuk dilakukan oleh umatnya). Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dibolehkan bagi beliau juga dibolehkan bagi umatnya, kecuali sesuatu yang dikhususkan berdasarkan dalil, baik dalam urusan muamalat, makanan, pakaian dan sebagainya.

Dasarnya adalah firman Allah ﷻ, ketika mengungkapkan yang diharamkan oleh Allah bagi beliau,

وَأَمْرًا مُّؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ
يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا
فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا
يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hambasahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Ahzaab [33]: 50)

Hal ini dilihat dari dua aspek:

Pertama, ketika Allah ﷻ menghalalkan bagi beliau wanita mukminah yang menyerahkan diri padanya, Allah ﷻ berfirman, خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ *"Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin."* Guna menjelaskan pengkhususan beliau dengan hal tersebut. Jadi, segala sesuatu yang Allah mendiampkannya dari kekhususan, maka ketidakhususannya pun tetap. Namun apabila tidak, maka tidak ada makna untuk mengkhususkan pembahasan ini dengan penjelasan kekhususan.

Kedua, apa yang dihalalkan oleh Allah, berupa istri, hambasahaya, dan para kerabat (sepupu dan lainnya), Allah sebutkan secara mutlak. Namun berkenaan perempuan mukminah yang menyerahkan dirinya, Allah men-taqyid-nya dengan mengkhususkannya bagi beliau. Jadi, diam-Nya Allah dari taqyid pada mereka merupakan dalil tidak adanya pengkhususan (yaitu dilakukan oleh Rasulullah dan umatnya).

Ayat yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu زَوَّجْنَاكَ بِهَا لَئِنْ لَمْ يَنْصَحْ بِهَا وَرِءَاكُهَا غِيْرًا لَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّمَّا كَفَرُوا *"Kami kawinkan kamu dengan dia (Zainab) agar tidak."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 37) menunjukkan bahwa berbagai perbuatan beliau ﷺ mengindikasikan dibolehkannya hal tersebut bagi umatnya, dengan adanya ketegasan bahwa perbuatan tidak disebutkan

secara umum secara lafazh, akan tetapi umum dengan sesuatu yang tetap dari aslinya asal *isytirak*. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh firman-Nya dalam surah berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suriteladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 21)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ

عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ

عَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 59)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hijab hanya diperintahkan untuk digunakan oleh wanita-wanita merdeka, dan tidak para wanita yang berstatus hambasahaya, karena Allah ﷻ mengkhususkan para istri beliau dan anak-anak perempuan beliau,

serta tidak berfirman, “Dan wanita hambasahaya yang kamu miliki dan hambasahaya istri kamu dan anak kamu.” Kemudian Allah ﷻ berfirman, *وَسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ* “*Istri-istri orang mukmin,*” sementara hambasahaya wanita tidak masuk dalam kategori istri-istri orang beriman, sebagaimana dia juga tidak masuk dalam firman Allah, “*نَسَائِهِمْ*” hambasahaya yang dimiliki mereka hingga di-’*athafkan* kepada ayat surah An-Nuur dan Al Ahzaab.

Juga firman Allah ﷻ, *لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ* “*Kepada orang-orang yang meng’ila istrinya,*” (Qs. Al Baqarah [2]: 226) dan firman-Nya, *الَّذِينَ يُطَاهَرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَائِهِم* “*Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu.*” (Qs. Al Mujaadilah [58]: 2). Maksud ayat ini hanyalah wanita yang diberi mahar, bukan para wanita yang berstatus hambasahaya. Begitu pula dalam hal ini, ayat jilbab berkenaan saat keluar dari rumah, sementara ayat hijab pada saat berbincang dalam rumah (ruangan). Hal ini juga dikuatkan dengan hadits *shahih* ketika beliau ﷺ memilih Shafiyah binti Huyay, para sahabat berkata, “Apabila beliau menghijabnya maka dia termasuk Ummul Mukminin, namun jika tidak maka dia termasuk hambasahaya beliau.” Ini menunjukkan bahwa hijab dulu dikhususkan bagi wanita-wanita merdeka.

Dalam hadits tersebut yang masuk dalam golongan Ummul Mukminin adalah para istri beliau, tanpa para *sariyah* (hambasahaya) beliau, sementara Al Qur`an tidak menunjukkan kecuali hal tersebut, karena Allah ﷻ berfirman,

وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ “*Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.*” (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)

وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا

"Dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah dia wafat." (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

Itu juga merupakan dalil ketiga dari ayat tersebut, karena *dhamir* dalam firman-Nya, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ *"Apabila kamu meminta suatu keperluan kepada mereka."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 53) kembali kepada para istri beliau dan bukan kepada para hambasahayanya. Akan tetapi, mengenai dibolehkannya dinikahnya para hambasahaya beliau di dalamnya, terdapat peninjauan ulang.

Pendapat yang Mengatakan bahwa Lafazh *Sarah* dan *Firaq* Menunjukkan Thalak adalah *Dha'if*

Siapa saja yang mengatakan bahwa *sarah* (melepaskan) dan *al firaq* (perpisahan) menerangkan secara gamblang berkenaan thalak, karena Al Qur'an menyebutkan dengan itu, dan dia menjadikan apa yang disebutkan secara lugas tersebut apa yang digunakan oleh Al Qur'an di dalamnya, sebagaimana dikatakan oleh Asy-Syafi'i, Al Qadhi, dan para ulama lainnya, maka pendapatnya *dha'if* karena dua sisi:

1. Dasar ini tidak memiliki dalil, bahkan pendapat ini rusak, karena pada kenyataannya manusia berbicara dengan bahasa mereka sendiri yang sesuai dengan bahasa Arab, atau berbeda dengannya dengan bahasa arab lainnya, arab yang ditentukan, atau berbeda (berubah) secara lafazh dan makna, atau dari bahasa

Arab yang dilahirkan, atau bahasa Arab yang diarakkan, yang diambil dari orang ajam atau bahasa ajam (bahasa selain Arab), karena thalak dapat ditetapkan dengan berbagai macam bahasa ini, sebab objek pembicaraannya adalah kepada makna. Penggunaan lafazh Al Qur'an dalam makna tidak menyebabkan lafazh tersebut tidak memiliki indikasi adanya kemungkinan makna lain.

2. Berbagai lafazh ini sering disebutkan dalam Al Qur'an dalam permasalahan selain thalak, seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ
 طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ
 عِدَةٍ تَعُدُّوهنَّ فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 49)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setelah thalak ba'in yang tidak ada iddah, ada perintah untuk melepaskan istri dengan cara memberikan mut'ah. Allah ﷻ mengarahkan hal tersebut kepada thalak kedua, karena tidak terjadi dan tidak diperintahkan, sebagaimana yang telah disepakati. Yang dimaksud adalah melepaskan dengan perbuatan, yaitu

mengangkat keterkungkungan istri dari suaminya, sebagaimana di dalam nikah terdapat unsur penggabungan antara kepemilikan dan hukum.

Firman-Nya,

فَنَعَالَيْكَ أَمْتَعَكُنَّ وَأَسْرَحَكُنَّ سَرَّاحًا جَمِيلًا

"Maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik." (Qs. Al Ahzaab [33]: 28) tidak menunjukkan bahwa *tasrih* (pelepasan) adalah thalak, karena terkadang yang dimaksudkan adalah pelepasan perbuatan yang diikuti dengan pemberian mut'ah, akan tetapi pelepasan perbuatan mengharuskan adanya penthalakan. Atau yang dimaksud adalah dua perkara, dan yang dimaksud tidak hanya thalak, karena hal tersebut tidak memberi faidah kepada mereka (para wanita), bahkan memberikan mudharat kepada mereka.

Begitu pula firman-Nya,

فَلَمَّا أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

"Lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula)." (Qs. Al Baqarah [2]: 28)

أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ *"Atau lepaskanlah mereka dengan baik."*
(Qs. Ath-Thalaag [65]: 231)

Apabila seorang istri dijatuhi talak raj'i maka ketika waktu iddahnya hampir habis, maka dia tidak diperintahkan untuk

menjatuhkan thalak kedua saat tidak dirujuk, akan tetapi dia diperintahkan untuk memberikan kebebasan bagi sang istri, yaitu *at-tasrih* (membebaskan atau melepaskannya) dan berpisah secara fisik, sehingga sang suami tidak mengekang istri dan tidak bertindak semena-mena terhadapnya.

Firman-Nya,

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا
 ءَابَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
 جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ

"Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu." (Qs. Al Ahzaab [33]: 5) menetapkan bahwa tidak ada dosa bagi orang yang telah berbuat dengan memanggil seseorang dan menasabkannya kepada selain ayahnya, atau bukan kepada selain maulanya.

Terkadang ayat tersebut juga dijadikan dalil bahwa Allah ﷻ mengangkat dosa atas berbagai kesalahan yang dilakukan oleh setiap manusia, baik perbuatan maupun perkataan, baik lafazh yang bersifat umum, atau pun dengan makna yang bersifat dengan menghimpun sesuatu yang memiliki kesamaan bahwa kesalahan tidak memberikan pengaruh baginya dalam hati, sehingga

perbuatan yang dilakukan tubuh menjadi kesengajaan hati. Hati adalah inti dari semua hal, sebagaimana beliau bersabda,

إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا فَسَدَتْ
فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ

*"Apabila ia (hati) baik, maka baik seluruh tubuhnya, sementara apabila ia rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya."*²¹⁰

Ayat ini mengikuti firman Allah ﷻ, رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ نَظَنَّا ^{أَخْطَاْنَا} *"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 89) Allah menjawab, *"Aku telah melakukannya."*

Dikuatkan pula oleh firman-Nya tentang iman,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ
قُلُوبُكُمْ

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 225)

وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ

²¹⁰ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 52) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Irtigasi, 1599/107).

"Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja." (Qs. Al Maa'idah [5]: 89)

Apabila sumpah kepada Allah —dan segala sesuatu yang ada di dalamnya— tidak dihukumi kecuali karena faktor kesengajaan yang dilakukan hati, maka perkataan lainnya selain sumpah juga lebih utama dalam hal ini. Apabila seseorang mengira bahwa apa yang disumpahkannya itu merupakan sesuatu yang harus disumpahkan, namun kemudian diketahui bahwa sumpah itu tidak sesuai karena kesalahan yang dilatarbelakangi oleh faktor kelalaian, karena hatinya tidak melakukan perbuatan yang bertentangan (yang menentang), sebagaimana dia mengabarkan dengan hal tersebut tanpa melakukan sumpah, maka dia tidak mendapat dosa berbohong. Atau seperti seseorang yang memanggil orang lain dengan nama selain nama ayahnya atau majikannya karena keliru.

Ketika tidak ada sumpah yang berkonsekuensi menanggung dosa berdusta, maka dengan sumpah itu tidak berlaku hukum orang bersumpah yang melanggar, karena sumpah terhadap sesuatu yang telah berlalu dikuatkan dengan sumpah. Begitu pula dengan masa datang yang disumpahkan, sedangkan pihak yang diambil sumpahnya lupa terhadap sumpahnya, atau keliru dan tidak tahu bahwa ia adalah orang yang diambil sumpah, maka hatinya tidak dinilai melakukan perbuatan mengingkari dan melanggar sumpah. Begitu pula apabila dia berjanji melakukan sesuatu tanpa disertai sumpah, maka dia tidak melanggar sumpahnya, dan seandainya dia diperintahkan untuk itu, lalu dia meninggalkannya, maka dia juga tidak bermaksiat.

Ini menunjukkan thalak dan lainnya, baik dari sisi umum maknawi maupun maknawi dan lafzhi, serta perbedaan apa pun

antara perbuatan sia-sia (yang tidak sengaja) membandingkan akad sumpah atau membandingkan pembatalan di dalamnya. Selain itu, firman-Nya, *"tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja,"* maksudnya, ini adalah penyebab hukuman dijatuhkan, dan bukan berarti bahwa hal itu diwajibkan kepadanya sesuai kesepakatan, kemudian ditemukan ada kekeliruan dalam sebabnya dan syaratnya. Sementara kalangan yang berpendapat bahwa tidak ada senda gurau dalam menjatuhkan thalak, maka tidak ada hujjah yang mendukung pendapatnya itu, bahkan pendapatnya itu berbalik menyerang. Karena seandainya lisannya didahului dengan menyebut thalak tanpa disengaja oleh hati, maka hal itu tidak terjadi sebagaimana yang disepakati. Namun apabila yang dimaksud dengan lafazh tersebut berupa gurauan maka itu berarti hatinya telah melakukannya dengan sengaja, sebagaimana halnya orang yang bersumpah dengan hati secara sengaja.

SURAH AZ-ZUMAR

Maksud *Al Qaul* dalam Surah Az-Zumar ayat 18

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ

هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Qs. Az-Zumar [39]: 18)

Maksudnya adalah Al Qur'an. Penafsiran seperti ini juga telah disebutkan oleh kalangan salaf umat ini dan para Imamnya, sebagaimana firman-Nya,

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَا يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧٨﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak

pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" (Qs. Al Mu`minun [23]: 68)

Huruf *lam* dalam ayat ini untuk memberikan keterangan kata *al qaul al ma'hud*, karena semua surah pada dasarnya mengandung pujian terhadap Al Qur'an dan perintah untuk mendengarkan Al Qur'an. Kami juga telah menjelaskan panjang lebar permasalahan ini, tidak hanya dalam satu tempat, dan kami juga telah menjelaskan kelirunya pendapat orang yang menyatakan bahwa dibolehkannya mendengar nyanyian dan semacamnya dengan berdalil menggunakan ayat ini, dan menjadikan ayat ini umum (untuk perkataan apa pun). Selain itu, kami juga menjelaskan bahwa menjadikan ayat tersebut umum untuk berbagai perkataan merupakan tindakan yang tidak benar menurut kesepakatan kaum muslim.

Dalam permasalahan ini muncul pertanyaan yang sangat masyhur, yaitu bahwa pada firman Allah, الَّذِينَ يَسْمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ "Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya" (Qs. Az-Zumar [39]: 18) perkataan dibagi menjadi perkataan yang *hasan* (baik) dan *ahsan* (paling baik), sedangkan Al Qur'an adalah firman yang diikuti, inilah argumentasi mereka.

Argumentasi ini bisa dijawab dari dua sisi, yaitu: *ilzam* (keharusan) dan *hall* (pembebasan):

Pertama, firman Allah ﷻ,

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ

يَأْتِيَكُمْ الْعَذَابُ بَغْةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya." (Qs. Az-Zumar [39]: 55)

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً

وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ وَأَمَرَ قَوْمَكَ بِأَخْذِهَا بِأَحْسَنِهَا

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (kami berfirman), 'Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya.'" (Qs. Al A'raaf [7]: 145)

Dalam ayat ini kaum mukmin diperintahkan untuk mengikuti sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka. Kaum Yahudi juga diperintahkan untuk berpegang teguh dengan sebaik-baiknya (perintah) Taurat. Ini lebih mengena daripada ayat tersebut (Az-Zumar 18), karena ayat tersebut mengandung pujian untuk mengikuti yang paling baik, dan tidak diragukan lagi bahwa di dalam Al Qur'an terdapat kabar dan perintah dengan baik.

Mengikuti perkataan adalah mengamalkan apa yang dituntut perkataan tersebut (Al Qur'an), dan tuntutan dari perkataan tersebut adalah yang baik dan yang paling baik. Jadi,

tidak semuanya paling baik meskipun Al Qur'an sendiri merupakan perkataan yang paling baik (*ahsanul hadits*). Dengan demikian ada perbedaan antara baiknya perkataan yang dinisbatkan kepada perkataan lainnya, dan antara baik perkataan yang dinisbatkan kepada tuntutan yang diperintahkan dan dikabarkan darinya.

Kedua, firman Allah,

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Qs. Az-Zumar [39]: 17-18)

Al Qur'an mengandung kabar dan perintah. Kabar itu datang dari orang-orang baik dan yang didekatkan (kepada Allah). Kabar juga datang dari orang-orang kafir dan orang yang banyak bermaksiat.

Orang-orang yang mengikuti dua golongan adalah baik, sementara orang yang mengikuti orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) yang paling baik. Sementara itu, perintah mengandung perintah pada sesuatu yang wajib dan *mustahab*.

Kurang dalam penunaian kewajiban merupakan suatu yang baik, dan menunaikan sesuatu yang *mustahab* bersamaan dengannya merupakan sesuatu yang paling baik.

Orang yang mengikuti yang paling baik akan mengikuti orang-orang yang didekatkan (pada Allah). Jika dia mendekat kepada Allah dengan melakukan yang sunah setelah melaksanakan yang wajib, maka dia orang yang paling berhak mendapatkan berita gembira.

Allah ﷻ berfirman,

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ

يَأْتِيَكُمْ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya." (Qs. Az-Zumar [39]: 55)

فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا

"Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya." (Qs. Al A'raaf [7]: 145)

Ayat-ayat tersebut merupakan perintah untuk itu, akan tetapi perintah tersebut umum, meliputi perintah yang wajib dan *mustahab*. Jadi, mereka diperintahkan melakukan perintah wajib yang ada di dalamnya, dan diperintahkan melakukan *mustahab* yang ada di dalamnya. Sebagaimana mereka diperintahkan seperti itu dalam firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي

الْقُرْبَىٰ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat." (Qs. An-Nahl [16]: 90)

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ *"Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf." (Qs. Al A'raaf [7]: 157)*

Perbuatan makruf mencakup yang wajib dan mustahab.

Firman Allah ﴿ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾, *"Dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (Qs. Al Hajj [22]: 77)* disebutkan secara umum, meliputi dua bagian.

Firman-Nya, ﴿ أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu."*

Pendengaran yang Diperintahkan Allah ﷻ dan Pembagiannya

Prinsip pendengaran yang diperintahkan oleh Allah ﷻ adalah mendengarkan segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, dengan pendengaran yang mengandung pemahaman dan

penerimaan. Oleh karena itu, berkenaan pendengaran ini, manusia terbagi menjadi beberapa golongan:

1. Golongan yang berpaling dan enggan mendengarkan.
2. Golongan yang mendengarkan suara namun tidak memahami makna yang dia dengar.
3. Golongan yang memahami apa yang dia dengar, namun tidak menerima apa yang dia dengar.
4. Golongan yang mendengar, lalu memahami apa yang dia dengar dan menerima apa yang dia dengar.

Golongan pertama, golongan yang berpaling dan enggan mendengarkan.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ

تَغْلِبُونَ ﴿٦٦﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka'." (Qs. Fushshilat [41]: 26)

Golongan kedua, orang yang mendengar suara, namun tidak memahami makna yang terkandung dalam suara tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا

دُعَاءَ وَنِدَاءٍ صُمُّكُمْ عَنْهُمْ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

“Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.” (Qs. Al Baqarah [2]: 171)

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ

وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلَّآيَةً لَا يُؤْمِنُوهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ

يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧٥﴾

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, ‘Al Qur`an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.’” (Qs. Al An’aam [6]: 25)

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا
يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْى
وَلَوْ كَانُوا لَا يَبْصُرُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا
وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan. Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri." (Qs. Yuunus [10]: 42-44)

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ
وَفِي أَعَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ، وَلَوْ أَعْنَىٰ أَدْبَارِهِمْ
نُفُورًا ﴿٤٦﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ
إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾

"Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zhalim itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir'." (Qs. Al Israa` [17]: 45-47)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ
يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا
وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu Dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." (Qs. Al Kahfi [18]: 57)

Firmannya, *أَنْ يَفْقَهُوهُ* "Mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya," mencakup orang yang tidak memahami tafsir

lafazh dari Al Qur`an, sebagaimana dia hanya memahami bahasa Arabnya, dan orang yang memahami hal itu, namun dia tidak mengetahui maksud yang terkandung di luar itu, yaitu *al a'yan*, *al af'al* (perbuatan-perbuatan), dan sifat-sifat yang dimaksud dengan perintah dan kabar, yang dia melihatnya namun dia tidak mengetahui bahwa itu adalah *madlul khithab*. Seperti orang yang mengetahui sifat yang tercela, lalu dia bersifat dengan sifat tersebut, atau sebagian dari jenisnya, dan dia tidak mengetahui bahwa sebagian tersebut masuk pada sifat tercela tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ ٢٢ ﴿ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴾ ٢٣

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa pun. Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Qs. Al Anfaal [8]: 22-23)

Allah ﷻ berfirman dengan firman tersebut setelah firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ
وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ
لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata 'Kami mendengarkan', padahal mereka tidak mendengarkan'." (Qs. Al Anfaal [8]: 20-21)

Jadi, firman-Nya, وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ "Kalau Sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar," maksudnya bukanlah hanya memperdengarkan suara, itu dikarenakan dua sisi:

Pertama, pendengaran ini harus ada, dan sebuah hujjah tidak dapat ditegakkan pada orang-orang yang diseru kecuali dengan cara mendengar (memperdengarkan), sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ
كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ آتِلْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia

sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (Qs. At-Taubah [9]: 6)

لَا تُذِرْكُم بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

“Supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya).” (Qs. Al An’aam [6]: 19)

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

“Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (Qs. Al Israa` [17]: 15)

Kedua, hanya mendengar tidaklah cukup dan tidak bermanfaat, karena hanya mendengar juga didapatkan oleh seluruh orang kafir, mereka mendengar Al Qur`an tetapi kufur terhadapnya, sebagaimana telah kami jelaskan, berbeda dengan orang yang diperdengarkan (dijadikan mendengar) fikih (pemahaman), karena itu hanya Allahlah yang memberikannya bagi orang yang di dalamnya terdapat kebaikan, dan ini sama dengan yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

*"Barangsiapa Allah menginginkan kebaikan padanya, maka Allah akan memberikan pemahaman dalam agama."*²¹¹

Ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa siapa saja yang tidak memperoleh pendengaran dan tidak memahami perkataan, maka sesungguhnya tidak ada kebaikan di dalamnya, dan Allah memang tidak menghendaki kebaikan dengannya. Sementara siapa saja yang ada kebaikan di dalam dirinya, atau Dia memang menghendaki kebaikan dengannya, maka Dia pasti memperdengarkannya (perkataan [Al Qur`an]) dan memberikan orang tersebut pemahaman.

Hadits tersebut telah menjelaskan bahwa siapa saja yang Allah inginkan kebaikan dengannya maka Dia akan memberikannya pemahaman (dalam agama).

Jadi, yang pertama kebutuhan pokok bagi yang kedua, sementara *shighah* dalam hadits (ayat) tersebut disebutkan secara umum. Oleh karena itu, siapa saja yang belum diberikan pemahaman oleh Allah, maka dia tidak masuk dalam keumuman ini, sehingga Allah tidak menginginkan kebaikan baginya.

Begitu pula firman-Nya, *وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ* *"Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar."* Dia menjelaskan bahwa yang pertama merupakan syarat bagi yang kedua; syarat secara nahwu, yaitu berupa *malzum* dan sebab. Sehingga hal itu memberikan konskuensi bahwa siapa saja yang Allah mengetahui bahwa pada dirinya terdapat kebaikan, maka Allah akan memperdengarkan pendengaran ini. Orang yang Allah tidak

²¹¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Berpegang teguh, 7312) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pemerintahan, 175/1037).

memperdengarkan (pendengaran) hal tersebut padanya, maka Allah tidak mengetahui adanya kebaikan dalam dirinya.

Jadi, renungkanlah bagaimana Dia mewajibkan pendengaran ini, pemahaman ini, dan keadaan orang-orang beriman ini. Berbeda dengan orang-orang yang berkata dengan sesuatu yang dia dengar tanpa memahaminya, atau pemahaman namun dia tidak membarenginya dengan mendengar (maksudnya pendengaran ini).

Sedangkan firman-Nya, *وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ* “Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga,” sering membuat bingung kebanyakan orang, karena mengira bahwa pendengaran yang disyaratkan ini adalah pendengaran yang menafikan dalam kalimat yang pertama, yang bila Allah mengetahui kebaikan dalam diri mereka, sementara dalam ayat tersebut tidak terdapat sesuatu yang menunjukkan hal tersebut. Bahkan secara zhahir dan batinnya dia menafikan hal itu, karena *dhamir* dalam firmannya,

وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ “Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar,” kembali pada dua *dhamir* yang ada pada firman Allah, *وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ* “Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar.” Sementara firman Allah telah menunjukkan bahwa Dia tidak mengetahui kebaikan pada diri mereka, sehingga Dia tidak menjadikan mereka dapat mendengar. Kata *lau* (seandainya) menunjukkan tidak adanya syarat terus-menerus. Jika Allah tidak mengetahui kebaikan pada diri mereka, lalu seandainya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, maka pasti mereka tetap berpaling, dan mereka berpaling dari apa yang mereka

dengar itu. Seperti kedudukannya kaum Yahudi yang berkata, "Kami mendengar dan kami juga bermaksiat," dan mereka adalah golongan ketiga.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak setiap orang yang mendengar dan memahami apa yang didengar memiliki kebaikan di dalamnya, bahkan terkadang dia memahami apa yang didengar, namun tidak mengamalkan apa yang dia ketahui, sehingga tidak memanfaatkan pengetahuan tersebut, dan akhirnya tidak ada kebaikan dalam dirinya. Selain itu, ayat tersebut juga menunjukkan bahwa menjadikan mereka mendengar dan memberikan pemahaman diperuntukkan bagi orang yang di dalamnya terdapat kebaikan, karena dialah yang memanfaatkan pendengaran tersebut, sedangkan orang yang tidak memanfaatkan pendengaran tersebut pemahamannya tidak dicari (tidak dituntut).

Golongan ketiga, orang yang mendengar perkataan dan memahaminya, tetapi tidak menerimanya dan tidak menaati perintah dalam perkataan tersebut. Ini seperti orang-orang Yahudi, yang Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ
 سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا
 فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا
 لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٦﴾

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, 'Kami mendengar, tetapi

kami tidak mau menurutinya'. Dan (mereka mengatakan pula), 'Dengarlah' sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan), 'Raa'ina', dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami', tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis." (Qs. An-Nisaa` [4]: 46)

﴿۷۵﴾ أَفَنظَمُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ
يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿۷۶﴾ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا
بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ
لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿۷۷﴾ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ
اللَّهُ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿۷۸﴾ وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا
يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿۷۹﴾

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami pun

telah beriman', tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata, 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?' Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga." (Qs. Al Baqarah [2]: 75-78)

Maksudnya adalah tilawah.

Jadi, mereka termasuk golongan pertama, yang mendengar dan membaca, namun tidak memahaminya, hingga sampai pada firman-Nya, *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari bani Israil (yaitu), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat'. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu), 'Kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu', kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah*

kamu beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong. Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? Dan mereka berkata, 'Hati Kami tertutup'. tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 83-88)

وَلَكِنْ لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

"Akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis." (Qs. An-Nisaa` [4]: 46)

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَقَهُمْ وَكَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ
بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا

يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾ وَيَكْفُرُهُمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَنًا

عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾

"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, 'Hati Kami tertutup'. Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)..." (Qs. An-Nisaa` [4]: 155-156)

Allah Subhanahu wa Ta'al lalu mengabarkan dosa-dosa mereka, diantaranya adalah perkataan mereka, "Hati Kami tertutup."

Jadi, diketahui bahwa mereka adalah orang-orang pendusta dalam perkataan ini, yang dengan itu mereka bertujuan meninggalkan sesuatu yang diwajibkan pada mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka."* Juga berfirman, طَعَّ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ "Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya," meskipun mereka mendengarkan *khithab* dan memahaminya. Mereka tidak menerima perkataan tersebut dan tidak beriman pada perkataan (Al Qur'an) tersebut, meskipun dia mengetahuinya.

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ، كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمْ

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri.” (Qs. Al Baqarah [2]: 146)

Jadi, *ghulf* (tertutup) jamak dari *aghlaf*, sedangkan *ghulufun*—dengan meng-*harakat*-kan huruf *laam*— jamak dari *ghilaaf*. Hati yang *aghlaf* (tertutup) kedudukannya sama dengan *aqlaaf* (membalikkan). Mereka mengaku seperti itu, namun mereka mendustakan dalam hal tersebut. Sedangkan makna laknat adalah menjauhkan seseorang dari rahmat Allah. Jika mereka melakukan hal tersebut, maka pasti mendapat rahmat Allah, akan tetapi mereka tidak mengamalkannya (apa yang mereka ketahui atau apa yang datang pada mereka), maka mereka menjadi orang-orang yang dimurkai dan dilaknat Allah ﷻ. Inilah balasan orang yang mengetahui kebenaran, namun tidak mengikutinya, memahami perkataan para rasul, namun tidak menyepakati perkataan tersebut dengan *iqrar* (pengakuan), baik secara kepercayaan maupun secara amal.

Golongan keempat, orang-orang yang mendengar dengan pendengaran yang mengandung pemahaman dan penerimaan terhadap apa yang didengarnya. Inilah pendengaran yang diperintahkan oleh Allah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ

الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 83)

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا
قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا



"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadamu bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Qur'an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. Dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan Kami'." (Qs. Al Jin [72]: 1-2)

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا
حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢١﴾
قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٠﴾ يَنْقُومَنَا أَجِيبُوا

دَاعَى اللَّهَ وَءَامِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِزَّكُمْ مِّن عَذَابٍ

الِيمِ ﴿٣١﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'. ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum Kami, sesungguhnya Kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum Kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih'." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29-31)

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ؕ أَوْ لَا تَوَّمنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا

يُسَلَّى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ

كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan Kami,

sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi'." (Qs. Al Israa` [17]: 107-108)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا

تَلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal." (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ

إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ

وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, disamping

kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.” (Qs. At-Taubah [9]: 124-125)

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian.” (Qs. Al Israa` [17]: 82)

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَلِلَّذِينَ لَا

يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ

يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Katakanlah, ‘Al Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh’.” (Qs. Fushshilat [41]: 44)

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

“(Al Qur`an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 138)

Penerangan dalam ayat ini meliputi semua orang yang memahaminya, sementara hidayah dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

﴿٢٠﴾ هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Al Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 20)

﴿٢١﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكِتَابُ لَا يَرَىٰ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Alif laam miin. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 1-2)

Di sini terdapat pelajaran yang bisa menghilangkan kerancuan. Hal yang dapat dipahami di sini yaitu, orang yang bertakwa dan beriman ini tidak diharuskan termasuk orang beriman dan bertakwa sebelum mendengarkan Al Qur'an. Orang seperti ini pertama kali terhalang, karena seseorang tidak akan ada menjadi orang yang beriman lagi bertakwa sebelum mendengar sesuatu dari Al Qur'an.

Selain itu, syarat harus digabungkan dengan sesuatu yang disyaratkan, tidak wajib memajukannya dari segi zaman, seperti menghadap kiblat dalam shalat.

Maksudnya adalah menjelaskan dua hal berikut ini:

1. Memanfaatkannya (pendengaran) dengan meminta hidayah, pengajaran, dan rahmat —meskipun itu merupakan sesuatu yang wajib baginya— akan tetapi harus ada perbuatan dari orang yang menerima

(perkataan yang didengarnya tersebut), karena perkataan itu tidak memberikan pengaruh pada orang yang tidak menerima perkataan tersebut, meskipun bentuk perkataan tersebut memberi hidayah, memberi pengajaran, dan memberi rahmat. Inilah keadaan setiap perkataan.

2. Menjelaskan bahwa orang-orang yang diberi hidayah dengan ini adalah orang beriman yang bertakwa. Diambil dalil bahwa dengan tidak adanya meminta hidayah menunjukkan ketidakadaan iman dan takwa, sebagaimana dikatakan, "Orang-orang yang mempelajari buku Buqrath adalah para dokter. Meskipun mereka sebelumnya bukanlah para dokter sebelum mempelajarinya, bahkan dengan mempelajarinya." Juga sebagaimana dikatakan, "Kitab Syibawaih adalah kitab yang memiliki banyak manfaat bagi para ulama nahwu, meskipun mereka menjadi ahli nahwu dengan mempelajari kitab tersebut." Juga sebagaimana dikatakan, "Tempat ini sangat sesuai bagi para pemanah dan para penunggang."

Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 21

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي
 الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا
 ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطْلًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (Qs. Az-Zumar [39]: 21)

Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa Dialah yang mengatur air dari langit untuk menjadi sumber-sumber air di bumi.

Al yanabi (sumber-sumber air) merupakan bentuk jamak dari kata *yanbu'*, yang artinya sumber air, seperti mata air dan sumur. Jadi, Al Qur'an menunjukkan bahwa bumi mengambil air langit sebagai sumber air, dan pelajaran pun menunjukkan hal itu, bahwa apabila air langit banyak, maka banyak pula sumber-sumber air di bumi, namun apabila air dari langit sedikit, maka sedikit pula sumber-sumber air di bumi.

Air langit turun dari awan, Allah yang mengembangkan dari udara yang ada di langit, dan uap-uap yang naik ke atas langit.

Dalam Al Qur'an tidak disebutkan bahwa seluruh sumber air yang ada di bumi berasal dari langit, dan ini —juga— tidak dimaklum (diketahui) dengan suatu *i'tibar*, karena air terkadang

bersumber dari dalam gunung, lalu kemudian di dalamnya terdapat uap yang menciptakan air darinya. Uap (embun) dan lainnya yang termasuk dalam *ahwiyah* (udara), sebagaimana apabila seseorang mengambil suatu bejana lalu dia meletakkan es (salju) di dalamnya, maka es (salju) itu akan berubah menjadi air di dalamnya, dan itu merupakan udara yang berubah menjadi air, bukan air yang turun dari langit. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa mungkin air yang ada di bumi bukanlah dari langit (saja), maka tidak harus ditegaskan bahwa seluruh air yang ada di bumi merupakan air yang berasal dari langit (melalui hujan), meskipun kebanyakan air memang turun dari langit.

Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 53

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ يَعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝٥٣ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ۝٥٤﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa

semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).” (Qs. Az-Zumar [39]: 53-54)

Kami telah menyebutkan tidak hanya dalam satu tempat, bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang bertobat, sedangkan dua ayat dalam surah An-Nisaa` ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 48, 116)* tidak boleh disangkutpautkan dengan orang-orang yang bertobat, sebagaimana pendapat tersebut telah dinyatakan oleh orang-orang Muktaizilah, karena orang yang bertobat dari perbuatan syirik juga mendapat ampunan dari Allah ﷻ. Ini berdasarkan nash-nash Al Qur`an dan kesepakatan umat muslim. Sementara itu, ayat ini mengandung pengkhususan dan pen-taqyid-an, sementara ayat itu (Az-Zumar ayat 53-54) mengandung pengumuman dan pemuatlakan. Ayat ini (An-Nisaa` 48, 116) Allah khususkan untuk syirik, bahwa dosa tersebut tidak akan diampuni-Nya, sementara dosa selain syirik dalam ayat tersebut tidak Allah utarakan secara tegas bahwa Dia mengampuninya, akan tetapi menggantungkannya dengan kehendaknya, Dia berfirman, وَيَغْفِرُ مَا

دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ *“Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.”*

Kami telah menyebutkan di beberapa tempat bahwa hal (ayat) ini sebagaimana membantah orang-orang Wa'idiyah dari golongan Khawarij dan Al Mu'tazilah, maka juga membantah kelompok Murjiah Al Waqifiyah, yang berpendapat bahwa Allah boleh mengadzab setiap orang yang fasik, lalu tidak memberikan ampunan pada siapa pun, dan Allah ﷻ juga boleh mengampuni

semua orang, karena Dia berfirman, *وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ* “Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” Dalam ayat ini Allah menetapkan bahwa dosa selain syirik diampuni, akan tetapi ampunan tersebut bagi orang yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, apabila Dia tidak memberikan ampunan pada seorang pun, maka batallah firman-Nya, *وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ* “Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu,” dan seandainya Dia mengampuni semua orang maka batallah firman-Nya, *لِمَن يَشَاءُ* “Bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” Ketika Dia menetapkan bahwa Dia mengampuni dosa selain dosa syirik dan bahwa ampunan-Nya diperuntukkan bagi siapa saja yang Dia kehendaki, maka hal itu menunjukkan adanya ampunan secara umum pada dosa-dosa selain syirik, akan tetapi itu bagi sebagian orang.

Jadi, siapa saja yang diberikan ampunan oleh Allah maka dia tidak diadzab, dan siapa yang tidak diberikan maka dia diadzab. Inilah madzhab para sahabat, kalangan salaf, dan para Imam, yaitu pada intinya sebagian orang yang bermaksiat dari kalangan umat (ini) akan masuk ke dalam neraka, sementara sebagian lainnya diberikan ampunan, akan tetapi hal itu berdasarkan *muwazanah* (pertimbangan) dan hikmah atau *i'tibar* dan *muwazanah*?

Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang dinisbatkan kepada Sunnah dari kalangan ulama kami dan lainnya, berdasarkan perbuatan-perbuatan dasar ketuhanan, apakah di dalamnya hikmah dan adil dijadikan *i'tibar*? Begitu pula berkenaan masalah (hari) pembalasan, di dalamnya terdapat nash-nash yang banyak, yang menunjukkan *muwazanah* (pertimbangan), sebagaimana hal ini telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lainnya.

Maksudnya, firman Allah ﷻ,

يَعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya." (Qs. Az-Zumar [39]: 53) mengandung larangan untuk berputus asa dari rahmat Allah ﷻ, meski besar dan banyaknya dosa. Tidak dibolehkan bagi seseorang berputus asa dari rahmat Allah betapa pun besarnya dosa yang dia lakukan, dan tidak boleh juga menjadikan orang-orang berputus asa dari rahmat Allah.

Sebagian kalangan salaf berkata, "Sesungguhnya seorang yang faqih tidak akan membuat orang lain berputus asa dari rahmat Allah, dan tidak pula menarik mereka untuk berbuat maksiat kepada Allah."

Putus asa adalah, seseorang meyakini bahwa Allah tidak akan memberikan ampunan kepadanya, baik karena (dia meyakini) apabila dia bertobat Allah tidak menerima tobatnya dan

mengampuni dosanya, maupun dengan mengatakan bahwa dirinya (nafsunya) tidak menaatinya untuk bertobat, bahkan dia kalah oleh nafsunya, dan syetan telah mengalahkannya, maka dia telah berputus asa dari bertobat, meskipun dia mengetahui bahwa apabila dia bertobat maka Allah memberikan ampunan padanya. Hal ini banyak menimpa umat manusia.

Keputusasaan kadang terjadi dengan meyakini seperti itu, dan kadang terjadi dikarenakan mengatakan seperti itu.

Keputusasaan yang pertama seperti kisah seorang pendeta yang memberikan fatwa kepada seorang pembunuh yang telah membunuh 99 orang bahwa Allah tidak memberikan ampunan padanya, lalu si pembunuh itu pun membunuh pendeta tersebut dan menyempurnakan jumlah pembunuhan yang dilakukannya menjadi 100 karena fatwa tersebut. Kemudian si pembunuh itu ditunjukkan pada seorang alim, lalu dia pun mendatangi sang alim tersebut, lalu bertanya padanya perihal dirinya (yang ingin bertobat), dan si alim pun memberi fatwa padanya bahwa Allah akan menerima tobatnya. Hadits ini tertera dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*.²¹²

Sedangkan keputusan yang kedua seperti orang yang memandang bahwa tobat memiliki syarat-syarat yang sangat banyak, lalu dikatakan kepadanya bahwa tobat itu memiliki syarat yang sangat banyak, sehingga dia (merasa) tidak mampu melaksanakan berbagai syarat tersebut, sehingga dia berputus asa dari bertobat.

²¹² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para nabi, 3470) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2766, 46, 47), keduanya dari Abu Sa'id Al Khudri.

Orang-orang berselisih dalam permasalahan budak (hambasahaya), apakah seseorang dalam keadaan tertentu dapat mencegahnya dari bertobat apabila dia menginginkannya?

Pendapat yang benar adalah pendapat Ahlus-Sunnah dan jumhur ulama, bahwa tobat mungkin dilakukan dari segala dosa, dan Allah mungkin mengampuni dosa tersebut. Mereka mewajibkan hal tersebut pada siapa saja yang berada di tengah-tengah tanah yang dijajah, dan yang berada di tengah dua *jarh* (luka), maka bagaimana dengan orang yang menggerakkan tangannya untuk membunuh sebagian lainnya?

Ada yang mengatakan bahwa tidak ada jalan baginya kecuali bertobat, dan yang tepat adalah, orang ini apabila dia bertobat maka Allah akan menerima tobatnya.

Berkenaan orang yang berada di tengah tanah yang dirampas (dijajah), maka apabila keluarnya ini dengan niat mengosongkan tempat dan menyerahkannya pada pemiliknya, maka hal ini tidak dilarang dan tidak diharamkan. Bahkan pafa fuqaha sepakat bahwa orang yang merampas sebuah rumah lalu meninggalkan perlengkapan rumah dan hartanya di dalamnya, apabila dia diperintahkan untuk menyerahkannya pada pemiliknya, maka sesungguhnya dia diperintahkan untuk keluar dari tempat tersebut, dan dengan mengeluarkan keluarganya dan hartanya dari tempat (rumah) tersebut.

Sementara orang musyrik, apabila dia masuk ke tanah Al Haram, maka dia diperintahkan untuk keluar darinya, meskipun di dalamnya terdapat jalan

Jika seorang lelaki berzina dengan seorang wanita, kemudian dia bertobat karena *naza'*, dan dia tidak berdosa karena *naza'*, maka apakah itu termasuk persetubuhan?

Dalam permasalahan ini ada dua riwayat dari Ahmad. Apabila dia bersumpah bahwa dia tidak menyetubuhi istrinya dengan thalak tiga, maka orang-orang yang berpendapat bahwa dengannya terjadi thalak tiga apabila dia menyetubuhinya. Mereka berselisih, apakah boleh lelaki itu menyetubuhi istrinya? Ada dua pendapat, dan kedua riwayat tersebut dari Ahmad.

Pertama, boleh, seperti pendapat Asy-Syafi'i.

Kedua, tidak boleh, seperti pendapat Malik. Dia berkata, "Apabila kamu membolehkan bersetubuh, maka dia wajib menyetubuhinya dalam keadaan *naza'*, sementara hal tersebut diharamkan." Ini dibolehkan karena darurat, dia tidak membolehkan dari permulaan, dengan itu dia berkata, "*An-naza'* tidaklah haram."

Begitu pula orang-orang yang berkata, "Apabila terbit fajar padanya, sementara dia masuk, maka dia telah bersetubuh."

Mereka dalam permasalahan *naza'* ada dua pendapat, yaitu madzhab Ahmad dan lainnya. Sedangkan terhadap pendapat yang kami kuatkan tidak membutuhkan sedikit pun hal ini. Orang yang bersumpah, lalu melanggar sumpahnya, maka dia wajib membayar *kaffarat* sumpahnya, namun dia tidak wajib thalak tiga. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang pada saat *tabayyun*, berupa aktivitas makan dan bersetubuh, maka tidak ada masalah, karena firman Allah adalah "*sehingga*".

Maksudnya, seseorang tidak boleh berputus asa dan tidak boleh membuat orang berputus asa dari rahmat Allah, karena Allah ﷻ telah melarang perbuatan tersebut.

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa Dia akan mengampuni semua dosa.

Apabila ada yang berkata: Firman-Nya, **إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا**
"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya" (Qs. Az-Zumar [39]: 53) mengandung keumuman dengan cara pemberian kabar, dan ini menunjukkan bahwa Allah mengampuni segala dosa.

Dijawab: Maksudnya bukanlah orang-orang yang berbuat dosa dari kalangan kafir dan lainnya, karena ini berbeda dengan (kabar) yang diketahui secara *dharurah*, *tawatur*, Al Qur'an, dan ijma. Allah membinasakan banyak umat karena perbuatan dosa mereka, dan di antara umat ini ada yang diadzab akibat perbuatan dosanya, baik secara takdir maupun syariat, di dunia.

Allah ﷻ berfirman,

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 123)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ

يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

Ini menunjukkan bahwa ayat ini tidak berdasarkan teks zhahirnya, akan tetapi maksudnya adalah bahwa Allah terkadang

mengampuni dosa semuanya. Atau, Dia memberikan ampunan bagi setiap orang yang bertobat.

Akan tetapi, ada yang berkata, "Mengapa dia disebut *shighah jazm* dan mutlak dalam sebuah tempat yang terdapat pengulangan dan *taqyid* (pengkhususan)?"

Bahkan ada yang mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut berdasarkan segala tuntutananya, karena Allah mengabarkan bahwa Dia mengampuni semua dosa, dan tidak disebutkan bahwa Dia memberikan ampunan bagi setiap orang yang berbuat dosa. Bahkan telah disebutkan di banyak tempat bahwa Dia tidak memberikan ampunan kepada orang yang mati dalam keadaan kafir.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ

فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka." (Qs. Muhammad [47]: 34)

Allah ﷻ berfirman berkenaan orang-orang munafik,

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ

يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾

“Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (Qs. Al Munaafiquun [63]: 6)

Akan tetapi, lafazh umum yang berkaitan dosa-dosa ini bersifat mutlak pada orang-orang yang berbuat dosa.

Jadi, orang yang berdosa tidak bertentangan dengan penafian dan tidak pula dengan penetapan, akan tetapi dia boleh mendapat ampunan, dan boleh juga tidak mendapat ampunan. Apabila dia melaksanakan segala sesuatu yang mewajibkan datangnya ampunan, maka dia akan diampuni. Namun jika dia terus-menerus melakukan apa yang membatalkan pengampunan maka dia tidak mendapat ampunan.

Adapun jenis dosa, maka sesungguhnya Allah mengampuninya secara *jumlah* (keseluruhan), yaitu kekufuran, syirik, dan lainnya. Allah mengampuni dosa-dosa tersebut bagi orang yang bertobat dari melakukan perbuatan tersebut. Tidak ada dalam wujud suatu dosa yang tidak Allah berikan ampunan, akan tetapi dosa apa pun yang dilakukan oleh manusia, maka Allah akan mengampuninya secara *jumlah* (semuanya).

Ayat ini sangat agung, memiliki manfaat yang sangat besar. Di dalamnya terdapat bantahan terhadap berbagai kelompok; bantahan bagi orang yang mengatakan bahwa orang yang menyerukan pada kebid'ahan tobatnya tidak akan diterima, dan mereka berhujjah dengan hadits seorang Israil: Dikatakan kepada si penyeru (kebid'ahan), “Bagaimana dengan orang yang telah engkau sesatkan?” Pendapat ini diutarakan oleh sekelompok orang yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah dan hadits, padahal dia bukan termasuk ulama (jika bersikap seperti ini),

seperti Abu Ali Al Ahwazi, orang yang tidak memisahkan antara hadits *shahih* dengan hadits *dha'if*, hadits yang dapat dijadikan hujjah dan yang tidak dapat dijadikan hujjah, akan tetapi mereka meriwayatkan seluruh riwayat yang membahas bab ini dan menjadikan riwayat-riwayat tersebut sebagai dalil.

Pendapat ini telah diceritakan oleh sekelompok orang, (berhujjah dengan) pendapat dalam madzhab Ahmad atau riwayat darinya, padahal menurut pendapat madzhab Ahmad yang zhahir dan seluruh madzhab para Imam kaum muslim, tobatnya diterima sebagaimana diterimanya tobat orang yang menyeru pada kekafiran, dan tobat orang yang menyesatkan orang lain dari agamanya.

Telah bertobat pimpinan para golongan, seperti Abu Sufyan bin Harb, Al Harits bin Hisyam, Syuhail bin Amr, Shafwan bin Umayyah, dan Ikrimah bin Abu Jahal. Mereka pun memiliki keislaman yang baik, dan Allah memberikan ampunan kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ

سَلَفَ

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu'."
(Qs. Al Anfaal [8]: 38)

Selain mereka, Amr bin Al Ash sebelumnya merupakan seorang penyeru yang menyeru pada kekufuran dan menyakiti kaum muslim. Nabi ﷺ bersabda ketika dia masuk Islam,

يَا عَمْرُو أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَجِبُ مَا كَانَ
قَبْلَهُ

*"Wahai Amr, apakah kamu mengetahui bahwa (masuk) Islam telah menghilangkan dosa-dosa sebelumnya."*²¹³

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah ﷻ,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ
أَقْرَبُ

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)." (Qs. Al Israa` [17]: 57).

Dia berkata, "Dahulu, segolongan manusia menyembah segolongan jin, lalu jin tersebut masuk Islam, sementara manusia tetap menyembah segolongan jin tersebut."²¹⁴

Dalam hal ini, ibadah selain mereka kepada mereka setelah mereka Islam tidak memberikan mudharat kepada mereka,

²¹³ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 192/121) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/199).

²¹⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4714, 4715) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 28/3030).

meskipun pada awalnya merekalah (sekelompok jin) yang menyesatkannya.

Begitu pula orang yang menyeru pada kekufuran dan kebid'ahan, apabila dia telah menyesatkan yang lainnya, maka yang lain itu tetap dihukum atas dosanya, karena dia telah menerima kekufuran atau kebid'ahan tersebut dan mengikutinya. Inilah dosanya (yang menyeru) dan dosa orang yang mengikutinya hingga Hari Kiamat. Selain itu, tetaplah dosa-dosa mereka (yang diajak kekufuran) terhadap mereka (yang mengajak), maka apabila dia bertobat dari dosanya, dosa tersebut terhapus, dan dia juga tidak menanggung dosa karena telah menyesatkan mereka.

Sedangkan mereka, baik bertobat maupun tidak bertobat, keadaannya sama, akan tetapi tobatnya sebelum ini membutuhkan kebalikan doa yang sebelumnya dia lakukan, yaitu doa kepada hidayah, sebagaimana tobatnya kebanyakan orang-orang kafir dan ahli bid'ah, lalu mereka menjadi para penyeru Islam dan Sunnah. Para penyihir Fir'aun, dahulu mereka merupakan Imam-Imam dalam kekufuran, namun kemudian masuk Islam, dan Allah pun memberikan akhir hidup mereka dengan kebaikan.

Di antara hal tersebut adalah tobatnya seorang pembunuh.

Jumhur ulama berpendapat bahwa tobatnya seorang pembunuh diterima.

Sementara itu, Ibnu Abbas berpendapat bahwa tobatnya seorang pembunuh tidak diterima.

Dari Ahmad ada dua riwayat. Hadits pembunuh 99 orang yang terdapat dalam *Shahihain*²¹⁵ menunjukkan diterimanya tobat

²¹⁵ Haditsnya telah ditakhrij.

seorang pembunuh. Ayat ini juga menunjukkan hal tersebut (diterima tobatnya seorang pembunuh).

Sementara ayat yang terdapat dalam surah An-Nisaa` mengandung ancaman dan kecaman,

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي
بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (Qs. An-Nisaa` [4]: 10)

Ancaman ini berlaku apabila orang tersebut belum bertobat. Setiap ancaman dalam Al Qur`an disyaratkan perealisasiannya dengan tidak adanya tobat dari si pelaku maksiat menurut kesepakatan para ulama. Dengan sisi apa ancaman bagi si pembunuh tersebut berlaku padanya meskipun dia bertobat?

Ini dalam keadaan yang sangat lemah, akan tetapi terkadang dikatakan, "Tobatnya tidak diterima bermakna bahwa hak yang dizhalimi tidaklah gugur dengan membunuh (yang membunuh), akan tetapi tobat mengugurkan hak Allah, sementara yang dibunuh, yang dia tuntutan adalah haknya. Ini benar berkenaan seluruh hak bani Adam, hingga utang, karena dalam *Shahihain* disebutkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

الشَّهِيدُ يُغْفَرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الدِّينَ.

*"Seorang syahid diberikan ampunan dari segala sesuatu, kecuali utang."*²¹⁶

Bahkan, hak sesama manusia yang direnggut akan dibayar dari kebaikan-kebaikan orang yang membunuh.

Jadi, di antara kesempurnaan tobat adalah memperbanyak kebaikan hingga dia memiliki kebaikan yang dapat menggantikan hak orang yang dibunuh. Mungkin Ibnu Abbas melihat bahwa pembunuhan merupakan dosa yang paling besar setelah kufur terhadap Allah ﷻ, sehingga si pembunuh tersebut tidak memiliki kebaikan yang dapat mengganti hak orang yang dibunuh, dan si pembunuh tersebut terus-menerus memiliki keburukan yang dengan itu dia diadzab. Pendapat yang Ibnu Abbas katakan ini terkadang terjadi pada beberapa orang.

Jadi, tersialah pembahasan berkenaan orang yang bertobat, berbuat ikhlas, dan tidak mampu memiliki kebaikan-kebaikan yang dapat mengganti hak orang yang dizhalimi, apakah keburukan-keburukan orang yang dizhalimi diberikan kepadanya, lantas dia tidak diadzab dengan itu?

Ini merupakan pembahasan yang sangat detail, berdasarkan kasus seperti itu, dapat dibawa hadits Ibnu Abbas, akan tetapi semua ini tidak menafikan apa yang diwajibkan dalam ayat yang kita bahas ini, bahwa Allah mengampuni semua dosa, seperti kesyirikan, pembunuhan, dan zina, dari segi bentuk keseluruhan dosa. Ini umum dalam berbagai perbuatan dan juga mutlak dalam pelakunya.

Hal yang seperti ini juga sebagaimana firman Allah,

²¹⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pemerintahan, 117-120/1885), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Jihad, 1712), dan An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Jihad, 3156), semuanya dari Amr bin Al Ash.

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Ayat ini bersifat umum pada individu, dan bersifat mutlak dalam beberapa kondisin ...²¹⁷ kaki-kaki; karena terkadang ia ditutupi oleh khuff, dan lafazhnya tidak mengarah pada keadaan.

Begitu pula firman Allah ﷻ,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 11)

Ayat ini bersifat umum pada anak-anak dan umum dalam berbagai kondisi; karena terkadang seorang anak berstatus satu agama dan berbeda agama, atau merdeka dan hambasahaya.

Begitu juga firman Allah, يَغْفِرُ الذُّنُوبَ *"Allah mengampuni dosa-dosa"* (Qs. Az-Zumar [39]: 53) bersifat umum berkaitan dosa dan mutlak (umum) dalam berbagai keadaannya, karena terkadang pelaku dosa bertobat dari perbuatan dosa tersebut, namun terkadang dia terus-menerus berbuat dosa. Sementara lafazhnya tidak berkaitan dengan suatu kondisi. Akan tetapi, perkataan menjelaskan bahwa dosa diampuni dalam suatu keadaan tanpa keadaan yang lain, karena Allah ﷻ memerintahkan perbuatan yang dengan itu dosa-dosa diampuni, dan melarang melakukan

²¹⁷ Tidak tercantum tulisan apa pun dalam naskah asli.

perbuatan yang dengan itu dapat diperoleh adzab pada Hari Kiamat tanpa mendapat ampunan.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلُمُوا لَهُ ۖ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ
 الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمُ
 مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ
 لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾ أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ بِحَسْرَتِي عَلَىٰ مَا فَرَطْتُ فِي
 جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّادِحِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ
 هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى
 الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ
 قَدْ جَاءَكَ ءَايَتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ
 الْكَافِرِينَ ﴿٥٩﴾

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, supaya jangan ada orang yang berkata, 'Sangat besar

penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)'. Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa'. Atau supaya jangan ada yang berkata ketika dia melihat adzab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik'. (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir." (Qs. Az-Zumar [39]: 54-59)

Ayat ini mengabarkan bahwa pada Hari Kiamat orang-orang yang akan diadzab adalah orang-orang yang tidak mendapat ampunan, seperti orang-orang yang mendustakan ayat Allah, menyombongkan diri, dan orang-orang kafir. Dosa-dosa seperti ini Allah berikan ampunan, karena mereka bertobat darinya.

Apabila ada yang berkata: Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ تَقْبَلَ

تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 90)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ

أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (Qs. An-Nisaa` [4]: 137)

Dikatakan: Sesungguhnya Al Qur`an telah menjelaskan tobatnya orang kafir, meskipun dia murtad, kemudian kembali pada Islam di selain satu tempat, sebagaimana firman Allah ﷻ,

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا

أَنَّ الرُّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ ﴿٨٦﴾ أُولَٰئِكَ جَرَّأُوهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللَّهِ

وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ

الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ

وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٨٩﴾

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-

keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zhalim. Mereka itu, balasannya ialah bahwa laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 86-89).

Firman Allah ﷻ, *كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ* “Bagaimana Allah akan menunjuki,” maksudnya adalah, Allah tidak memberikan petunjuk kepada mereka karena mereka murtad dan zhalim. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, *وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ* “Allah tidak menunjuki orang-orang yang zhalim.” Orang yang murtad dari agama Islam menjadi orang yang sesat dan tidak akan mendapat hidayah (petunjuk) ke agama manapun dia murtad.

Maksudnya, mereka tidak mendapat hidayah dari Allah ﷻ kecuali mereka bertobat.

Kemudian dia berkata tentang firman Allah ﷻ,

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir.” (Qs. An-Nahl [16]: 106)

Barangsiapa kafir kepada Allah setelah beriman pada-Nya tanpa adanya paksaan, maka dia telah murtad.

Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا
فَاتُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا
لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nahl [16]: 110)

Dalam surah Aali 'Imraan Allah ﷻ menyebutkan orang-orang yang murtad, kemudian Dia menyebutkan orang-orang yang bertobat dari mereka, kemudian Dia menyebutkan orang-orang yang tidak diterima tobatnya, dan (menyebutkan) siapa saja yang mati dalam keadaan kafir. Lalu Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ
تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿١١٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا
وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ
أَفْتَدَى بِهِ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ تَصْرِينٍ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima

tobatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun Dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 90-91)

Para ulama telah menyebutkan beberapa pendapat tentang orang-orang yang tidak diterima tobatnya,

Ada yang mengatakan bahwa tobat mereka tidak diterima karena kemunafikannya.

Ada yang mengatakan bahwa tobat mereka tidak diterima karena mereka bertobat dari dosa-dosa selain syirik (menyekutukan Allah), namun belum bertobat dari dosa syirik (menyekutukan Allah).

Ada yang mengatakan bahwa tobat mereka tidak diterima setelah kematian mereka.

Mayoritas ulama, seperti Al Hasan, Qatadah, Atha Al Khurasani, dan As-Sudi, berpendapat bahwa tobat mereka tidak akan diterima pada saat kematian telah mendatangi mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ
إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكَفَرَ وَلَا الَّذِينَ

يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا



"Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang'. Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." (Qs. An-Nisaa` [4]: 18).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ

أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّيَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (Qs. An-Nisaa` [4]: 137)

Mujahid dan para mufassirin lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah bertambah kekufuran mereka, dan mereka terus dalam keadaan tersebut hingga meninggal.

Menurutku, itu dikarenakan tobat adalah kembali dari kekafiran, dan barangsiapa belum bertobat maka akan terus-menerus menambah kekafirannya. Jadi, firman-Nya, ثُمَّ أَزْدَادُوا *"kemudian bertambah,"* berada pada posisi perkataan yang

mengatakan, kemudian mereka berketetapan hati pada kekafiran, dan terus-menerus di atas kekafiran. Mereka kafir setelah sebelumnya mereka termasuk pemeluk Islam, kemudian kekafirannya semakin bertambah dan tidak berkurang, maka tobat mereka tidak diterima oleh Allah ﷻ, yaitu tobat pada saat datangnya kematian. Karena siapa saja yang bertobat sebelum datangnya kematian, maka dia telah bertobat dalam waktu dekat dan kembali dari kekafirannya, sedangkan kekufurannya tidak bertambah, bahkan malah berkurang.

Sementara dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ

"Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka." (Qs. An-Nisaa` [4]: 137)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa mereka beriman, kemudian mereka kafir, kemudian beriman, kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya.

Ada yang berkata, "Itu karena orang yang murtad apabila dia bertobat, maka dosa kekafirannya diampuni oleh Allah. Namun apabila setelah itu dia kafir dan mati dalam keadaan kafir, maka terhapuslah keimanannya, sehingga dia pun dihukum karena kekafirannya yang pertama dan kedua."

Hal itu sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami dihukum karena apa yang telah kami lakukan pada masa jahiliyah?" Beliau bersabda,

مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخِذْ بِمَا عَمِلَ فِي
الْجَاهِلِيَّةِ وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ.

"Siapa saja yang berbuat baik setelah masuk Islam, maka dia tidak dihukum karena perbuatannya pada masa jahiliyah. Siapa saja yang berbuat buruk setelah masuk Islam, maka dia dihukum karena perbuatan buruknya yang pertama (masa jahiliyah) dan kedua (masa Islam).²¹⁸

Jadi, seandainya Dia berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian kafir, kemudian semakin bertambah kekafirannya, maka Allah tidak akan memberikan ampunan pada mereka," maka mereka adalah orang-orang yang disebutkan tentang mereka dalam firman-Nya berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ تُقْبَلَ
تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 90)

Akan tetapi, Dia menyebutkan bahwa mereka beriman, kemudian kafir, kemudian beriman lagi setelah itu, maka dia seorang murtad yang bertobat. Namun apabila dia kafir kembali,

²¹⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Permintaan bertobat terhadap orang-orang murtad, 6921) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 190/120).

dan semakin bertambah kekafirannya, maka kekafirannya yang lalu juga tidak diberi ampunan. Lalu seandainya mereka beriman, kemudian kafir, kemudian beriman, kemudian kafir, kemudian beriman lagi, maka mereka tidak termasuk golongan orang-orang yang kekafirannya semakin bertambah, dan mereka tidak masuk ke dalam ayat ini.

Para fuqaha, apabila mereka berselisih tentang diterimanya tobat orang yang berulang-ulang kemurtadannya, atau diterimanya tobat seorang zindiq, maka perselisihan itu hanya dalam hukum yang zhahir, karena dia tidak dianggap *tsiqah* lantaran pertobatannya. Adapun apabila dia mengikhlaskan tobat kepada Allah dalam batinnya, maka dia masuk dalam kategori orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ berikut ini:

يَعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



"Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Sementara kami, pada intinya berpendapat bahwa orang yang bertobat tidak akan diadzab, baik di dunia maupun di akhirat, baik secara syariat maupun takdir. Sementara hukuman yang ditegakkan, baik berupa *had* maupun *ta'zir*, baik sebabnya ditetapkan oleh sebuah bukti bahwa dia telah berzina, mencuri, maupun meminum khamer. Dalam hal ini, apabila dia

memperlihatkan tobatnya, maka dia tidak dianggap *tsiqah* dengan menampakkan tobat tersebut, dan seandainya ketentuan *had* itu dibatalkan dengan menampakkan (tobat) ini, maka hukum *had* tidak akan pernah tegak, karena setiap orang yang dikemukakan padanya sebuah bukti, maka dia berkata, “Aku telah bertobat.” Apabila dia bertobat di dalam batin, maka *had* tersebut menjadi *kifarat* (penghapus dosa) dan dia diberi ganjaran atas kesabarannya. Adapun apabila dia datang sendiri, lalu mengakui perbuatannya, dan datang dalam keadaan bertobat, maka dia tidak wajib dikenakan hukum *had*, menurut zhahir madzhab Imam Ahmad, dia telah menetapkan di banyak tempat dan dia masuk ke dalam permasalahan *ta'liq*.

Sementara itu, Al Qadhi memprotes hal tersebut dengan beberapa hadits, yang disebutkan di dalamnya, “Aku telah terkena suatu *had*, maka tunaikanlah (*had* itu) untukku. Lalu diiqamahkan shalat”²¹⁹ masuk dalam masalah ini, karena dia datang dalam keadaan bertobat, dan apabila dia bersaksi atas dirinya sendiri sebagaimana kesaksian yang dilakukan oleh Ma'iz dan Al Ghamidiyah, dan dia memilih untuk ditegakkan *had* padanya, maka dilaksanakanlah *had* tersebut baginya. Namun apabila dia tidak meminta untuk ditegakkan *had* baginya, maka *had* tersebut tidak dilaksanakan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ma'iz, beliau bersabda, “*Mengapa kamu tidak meninggalkannya?*”²²⁰

²¹⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: *Had*, 6823) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tobat, 44, 45/2764), keduanya dari Anas.

²²⁰ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: *Had*, 16/1691), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: *Had*, 4419), dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: *Had*, 1428), semuanya dari Abu Hurairah.

At-Tirmidzi berkata, “Hadits tersebut *hasan*.”

Berkenaan dengan Al Ghamidiyah, Rasulullah ﷺ telah menolaknya berkali-kali.²²¹

Oleh karena itu, seorang Imam (penguasa) dan orang-orang lainnya tidak boleh melaksanakan *had* kepada orang yang seperti ini. Akan tetapi apabila dia meminta untuk dilaksanakan *had* baginya, maka hendaknya pelaksanaan *had* dilaksanakan, seperti orang yang berbuat dosa sembunyi-sembunyi, tidak ada seorang pun berhak melaksanakan *had* terhadap dirinya, akan tetapi apabila dia memilih untuk mengakui perbuatan dosa yang telah dia perbuat, maka *had* pun dilaksanakan meski dia tidak dalam keadaan bertobat. Orang seperti ini sebagaimana orang yang memasukkan dirinya ke dalam barisan para musuh, yaitu dia termasuk orang yang diangkat derajatnya karena perbuatan tersebut, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ تَابَهَا صَاحِبُ مُكْسٍ لَغُفِرَ لَهُ،
وَهَلْ وَجَدْتَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلَّهِ.

"Dia telah bertobat dengan suatu tobat, yang jika seseorang yang mengambil pungutan tanpa hak bertobat dengan tobat tersebut, maka Allah pasti memberikan ampunan padanya. Apakah kamu mendapati sesuatu yang lebih utama daripada menghembuskan napas terakhir untuk Allah?"

Ada yang berkata tentang Ma'iz, bahwa dia menarik kembali pengakuannya. Ini merupakan salah satu dari dua

²²¹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: *Had*, 22, 23/1696, dari Imran bin Hushain), Abu Dau, dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: *Had*, 1435, dari Imran).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *hasan shahih*."

pendapat dalam permasalahan tersebut, dalam madzhab Ahmad dan lainnya, namun pendapat tersebut *dha'if*, sementara yang kedua lebih kuat.

Mereka berpendapat bahwa *had* tersebut gugur karena dia telah menarik pernyataan pengakuannya, dan penarikan kembali pengakuannya tersebut diterima. Namun pendapat tersebut *dha'if*. Bahkan ada perbedaan antara orang yang mengaku dalam keadaan bertobat dengan mengaku tanpa bertobat, maka gugurnya hukuman dengan tobat —sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash— lebih utama daripada penggugurannya dikarenakan penarikan kembali pernyataan pengakuan yang telah dia lakukan (tanpa bertobat). Pengakuan merupakan kesaksian terhadap dirinya sendiri, dan seandainya penarikan pernyataan pengakuan itu diterima, maka pasti *had* tidak akan ditegakkan. Lalu apabila tobat seseorang tidak diterima setelah pengakuannya telah berbuat dosa (yang mengakibatkan *hadd*) padahal bisa jadi dia orang yang benar, maka penarikan kembali pernyataan pengakuan yang di dalamnya terdapat kebohongan, lebih utama untuk tidak diterima.

Tafsir Ayat 68

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang firman Allah ﷻ,

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ

إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah." (Qs. Az-Zumar [39]: 68)

Para ahli tafsir berpendapat bahwa maksudnya adalah semua yang ada di langit dan di bumi meninggal karena terkejut dan kerasnya suara kecuali yang dikehendaki Allah.

Abu Al Fath Muhammad bin Ali Al Kufi Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Ali bin At-Tamimi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyas menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau ﷺ bertanya kepada Jibril tentang ayat ini, *وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا*

مَنْ شَاءَ اللَّهُ "Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah." (Qs. Az-Zumar [39]: 39), "Siapakah yang Allah ﷻ tidak berkehendak untuk mematikan mereka?" Jibril menjawab, "Mereka adalah para syuhada yang mengalungkan tali pedangnya di sekitar Al Arsy."²²² Inilah pendapat Sa'id bin Jubair dan Atha bin Abbas.

Sementara itu, Muqatil, As-Suddi, dan Al Kalbi berpendapat bahwa yang Allah tidak berkehendak untuk mematikan mereka

²²² HR. Al Hakim (*Mustadrak*, pembahasan: Tafsir, 2/253).

Al Hakim berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Hadits tersebut disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan dia berkata, "Hadits tersebut sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim."

adalah Jibril, Mikail, Israfil (peniup sangkakala), dan Izrail (malaikat maut).

Firman Allah ﷻ, *ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ* “Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri.” (Qs. Az-Zumar [39]: 68) maksudnya adalah, semua makhluk berdiri di atas kaki-kaki mereka.

Firman Allah ﷻ, *يَنْظُرُونَ* “menunggu (putusannya masing-masing),” maksudnya adalah mereka melihat segala sesuatu yang dikatakan kepada mereka dan apa yang diperintahkan kepada mereka. Ini merupakan pendapat Al Wahidi dalam *Al Wasith*. Mereka menjelaskan kepada kita hakikat dari *shu'uq* (kematian karena terkejut), apakah *shu'uq* itu menunjukkan secara mutlak pada kematian berkaitan yang disebutkan? Dan apa hakikat pengecualian tersebut dalam ayat tersebut?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjawab:

Mayoritas manusia berpendapat bahwa semua makhluk meninggal, hingga para malaikat, sampai Izrail, sang malaikat maut. Pendapat tersebut dikuatkan dengan riwayat hadits *marfu'* kepada Nabi ﷺ. Kaum muslim, Yahudi, dan Nasrani bersepakat bahwa hal tersebut mungkin saja terjadi, dan Allah kuasa atas hal tersebut. Akan tetapi hal tersebut (pendapat yang mengatakan bahwa semua makhluk akan mati) dibantah dan diperselisihkan oleh kelompok-kelompok para filsuf dan pengikut Aristo serta semacamnya, yang mengklaim bahwa para malaikat adalah berupa akal-akal dan napas (jiwa), maka semuanya tidak mungkin mati dalam keadaan apa pun. Bahkan para malaikat (akal dan jiwa) di sisi mereka merupakan tuhan dan pengurus alam ini.

Namun Al Qur`an dan seluruh Kitab lainnya mengatakan bahwa para malaikat merupakan hamba yang diatur, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا
الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ
وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾

"Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 172)

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَنَهُ بَلْ عِبَادٌ
مُكْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ لَا يَسْقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ
يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak'. Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala

sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 26-28)

❖ وَكَمْ مِنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعُهُمْ شَيْئًا إِلَّا

مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَرَضَى ﴿٢٦﴾

“Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya).” (Qs. An-Najm [53]: 26)

Allah ﷻ berkuasa untuk mematikan mereka (para malaikat yang telah disebutkan), kemudian menghidupkan mereka kembali, sebagaimana Dia mampu berkuasa dan mampu mematikan semua umat manusia dan jin, kemudian menghidupkan kembali mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ
وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

﴿٢٧﴾

“Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat Yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan

Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Ar-Ruum: 27).

Telah disebutkan dalam sebuah hadits *shahih* dari Nabi ﷺ—dari banyak arah dan banyak sahabat— bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَ الْمَلَائِكَةَ غَشِيًّا.

"Sesungguhnya apabila Allah berbicara tentang wahyu, maka para malaikat pun jatuh pingsan tak sadarkan diri."

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِذَا سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ كَلَامَهُ صُعِقُوا.

"Apabila para malaikat mendengar firman-Nya, maka mereka jatuh pingsan."

Dalam riwayat lain disebutkan,

سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ كَجَرِّ السَّلْسَلَةِ عَلَى صَفْوَانٍ
فِيُصْعَقُونَ فَإِذَا فُزَّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ، قَالُوا: مَاذَا قَالَ:
رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: الْحَقُّ، فَيَنَادُونَ: الْحَقُّ الْحَقُّ.

"Para malaikat mendengar wahyu dari Allah seperti gemerincing rantai di atas batu yang rata. Suara itu memekakkan mereka sehingga mereka jatuh pingsan. Setelah rasa takut itu hilang dari mereka, mereka tersadar dan bertanya, 'Apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?' Diantara mereka menjawab, 'Al

haq (kebenaran)'. Lalu mereka pun saling bersahutan, 'Al haq, al haq (kebenaran)'.²²³

Nabi ﷺ telah mengabarkan dalam berbagai hadits *shahih* ini bahwa para malaikat jatuh pingsan (lantaran mendengar wahyu Allah). Apabila mereka (para malaikat) dapat jatuh pingsan, maka mereka juga dapat jatuh pingsan yang mengakibatkan meninggal. Namun para filsuf tersebut tidak membolehkan hal ini (jatuh pingsan) dan hal itu (kematian) pada para malaikat. Jatuh pingsan adalah seperti yang terjadi pada diri Musa *Alaihissalam*, Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا تَخَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا

"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur-luluh dan Musa pun jatuh pingsan." (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

Al Qur'an telah menjelaskan tiga tiupan:

Pertama, tiupan yang mengejutkan (*faza*), yang telah disebutkan dalam surah An-Naml,

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَنَزِعَ مِنَ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي

الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ أَتَوَّهٍ دَاخِرِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali

²²³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4701) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir, 3223), keduanya dari Abu Hurairah.

siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." (Qs. An-Naml [27]: 87)

Kedua, tiupan kematian.

Ketiga, tiupan kebangkitan.

Kedua tiupan tersebut (tiupan kematian dan kebangkitan) telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya berikut ini:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ

إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Qs. Az-Zumar [39]: 68)

Adapun pengecualian, maka hal itu berlaku kepada orang-orang yang berada di surga seperti bidadari-bidadari yang bermata jeli, karena di dalam surga tidak ada kematian, dan pengecualian tersebut juga berlaku kepada selain mereka. Tidak mungkin menegaskan apa saja yang diberikan pengecualian oleh Allah, karena Allah ﷻ menyebutkan pengecualian tersebut secara mutlak dalam Kitab-Nya.

Telah disebutkan secara *shahih* dalam sebuah hadits bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ
يُفَيْقُ فَأَجِدُ مُوسَى آخِذًا بِسَاقِ الْعَرْشِ فَلَا أَدْرِي هَلْ
أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ كَانَ مِمَّنْ اسْتَنَاهُ اللَّهُ؟

"Sesungguhnya umat manusia dimatikan pada Hari Kiamat, lalu akulah yang pertama yang tersadar, lalu aku mendapati Musa berpegang pada salah satu tiang Arsy. Aku tidak tahu apakah dia tersadar sebelumku, atau termasuk orang yang diberikan pengecualian oleh Allah?"²²⁴

Tentang kematian (jatuh pingsan) ini, ada yang mengatakan bahwa ini merupakan tiupan keempat. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ini termasuk tiupan yang disebutkan dalam Al Qur'an.

Pada intinya, Nabi ﷺ tidak membahas berkenaan Musa *Alaihissalam*, apakah dia masuk ke dalam makhluk yang diberikan pengecualian oleh Allah atau tidak?

Apabila beliau ﷺ tidak menyebutkan secara tegas siapa saja yang diberikan pengecualian oleh Allah, maka kita juga tidak mungkin mengabarkan dengan tegas siapa saja yang mendapat pengecualian tersebut. Pengetahuan tentang (orang yang mendapat pengecualian) ini seperti pengetahuan dengan dekatnya kiamat, para nabi tertentu, dan hal semacamnya, yang tidak

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Sunnah, 4738) dari Ibnu Mas'ud, dan lafazh miliknya.

²²⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Perbudakan, 6517) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 160/2373) keduanya dari Abu Hurairah.

dikabarkan oleh beliau ﷺ, dan pengetahuan akan hal ini tidak dapat diperoleh kecuali dengan suatu kabar.

SURAH ASY-SYUURAA

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Aku telah membuat beberapa tulisan berkaitan dengan firman Allah ﷻ berikut ini:

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمِنَّعَ الْحَيَوةَ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَالَّذِينَ يَحْنَبُونَ كَثِيرٌ إِلَّا لَهُمُ
وَالْفَوْاحِشَ وَإِذَا مَا عَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ
وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ إِذَا
أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَاؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا
وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ
ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ

النَّاسَ وَيَبْعُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

﴿٤٢﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia, dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 36-43)

Allah ﷻ memuji mereka terkadang karena kemenangan mereka, dan terkadang karena kesabaran mereka.

Maksudnya di sini adalah, Allah ﷻ ketika memuji mereka dengan berbagai sifat ini, seperti iman, tawakal, menjauhkan diri dari berbagai dosa besar, menjawab seruan Tuhan mereka, mendirikan shalat, bermusyawarah berkaitan permasalahan mereka, membela diri ketika mereka diperlakukan dengan zalim, memberikan maaf dan bersabar, dan sifat lainnya, menunjukkan bahwa semua sifat yang bertentangan dengan sifat-sifat tersebut bukanlah sifat yang terpuji, bahkan sifat-sifat yang bertentangan tersebut masuk ke dalam kategori sifat yang tercela, karena sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat ini mengharuskan tidak adanya sifat-sifat yang bertentangan dengan sifat tersebut.

Seandainya sifat yang bertentangan tersebut adalah sifat terpuji, maka sudah pasti tidak adanya sifat terpuji merupakan sifat terpuji, dan tidak adanya yang terpuji tidak menjadi suatu terpuji, kecuali ada sifat yang terpuji yang menggantikannya. Selain itu, pujian Allah terhadap sifat-sifat tersebut mengindikasikan permintaan dan perintah untuk melakukan sifat-sifat tersebut. Meskipun ia merupakan perintah *istihbab* (sunah), namun perintah terhadap sesuatu itu merupakan pelarangan bagi hal (sifat) yang bertentangan dengannya baik secara tujuan maupun secara keterkaitan. Lawan dari membela diri adalah lemah, dan lawan dari kesabaran adalah ketidaksabaran. Maka tidak ada kebaikan dalam kelemahan dan ketidaksabaran sebagaimana kita dapati sifat tersebut pada kebanyakan diri manusia, hingga sebagian orang yang taat pada agama. Apabila mereka berbuat zalim atau hendak melakukan perbuatan mungkar, mereka tidak dapat membela diri dan tidak dapat bersabar, bahkan mereka lemah dan tidak bersabar.

Dalam *Sunan Abu Daud*, dari riwayat Auf bin Malik, disebutkan bahwa dua orang laki-laki mengajukan permasalahan

(berperkara) kepada Rasulullah ﷺ, lalu orang yang diberikan putusan (vonis memberatkan) padanya berkata, "Cukuplah Allah menjadi penolongku, dan Allahlah sebaik-baik Pelindung." Nabi ﷺ lalu bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُلَوِّمُ عَلَى الْعَجْزِ وَلَكِنَّ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ فَإِذَا
غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: حَسْبِيَ اللَّهُ، وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

*"Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, akan tetapi hendaknya kamu bersikap cerdas. Namun apabila kamu dikalahkan oleh suatu perkara, maka katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi penolongku, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'."*²²⁵

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ
الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ
وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي
فَعَلْتُ لَكَانَ كَذًا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ
فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dan masing-masing

²²⁵ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Peradilan, 3627) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/25).

*memiliki kebaikan. Bersemangatlah terhadap apa yang memberikan manfaat padamu, memohonlah pertolongan pada Allah, dan janganlah lemah. Apabila kamu dikalahkan oleh suatu perkara, maka janganlah kamu berkata, 'Seandainya aku melakukan maka pasti akan demikian dan demikian,' akan tetapi katakanlah, 'Allah menakdirkan, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi,' karena (kata) 'seandainya' membuka perbuatan syetan.*²²⁶

Maksudnya janganlah bersikap lemah terhadap sesuatu yang diperintahkan dan janganlah tidak bersabar terhadap sesuatu yang telah ditakdirkan.

Sementara itu, di antara manusia ada yang menyatukan masing-masing dari dua keburukan tersebut (lemah dan tidak sabar), maka Nabi ﷺ memerintahkan untuk bersemangat terhadap sesuatu yang memberikan manfaat dan memohon pertolongan kepada Allah ﷻ.

Perintah tersebut menuntut kewajiban, namun apabila tidak, maka hukumnya *mustahab* (sunah). Allah ﷻ juga melarang bersikap lemah, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mencela kelemahan."* Sementara orang yang lemah adalah lawan dari orang yang kuat.

Perintah terhadap kesabaran dan larangan bersikap lemah diketahui di berbagai tempat (dalam Al Qur`an dan Sunnah).

Itu dikarenakan manusia berada di antara dua perkara:

²²⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Takdir, 34/2664), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: *Muqaddimah*, 79), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/366).

1. Perkara yang manusia diperintahkan untuk melakukan perkara tersebut dan bersemangat (menjaga) melakukan hal yang diperintahkan tersebut, meminta pertolongan kepada Allah ﷻ, dan tidak lemah.
2. Perkara (permasalahan) yang ditimpakan kepadanya tanpa adanya peran perbuatan dari dirinya. Jadi, hendaknya dia bersabar terhadap permasalahan tersebut, dan tidak boleh tidak bersabar terhadap permasalahan tersebut.

Oleh karena itu, sebagian orang berakal —Ibnu Al Muqaffa atau yang lainnya— berpendapat bahwa permasalahan (perkara) itu ada dua, yaitu:

Pertama, permasalahan (perintah) yang di dalamnya terdapat kekuatan (untuk melakukannya). Janganlah lemah terhadapnya.

Kedua, permasalahan (perintah) yang di dalamnya tidak ada kekuatan. Janganlah tidak bersabar darinya.

Itu semua berlaku dalam segala urusan dan permasalahan, bahkan menurut orang beriman bahwa sesuatu yang di dalamnya terdapat kekuatan adalah apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan apa yang dicintai-Nya, karena Allah ﷻ tidak memerintahkan seseorang kecuali dengan adanya kekuatan di dalamnya untuk melakukan hal tersebut, karena Allah ﷻ tidak membebani seorang pun kecuali menurut kadar kesanggupannya. Allah ﷻ juga telah memerintahkannya dengan setiap kebaikan yang di dalamnya terdapat kekuatan baginya, dan apa yang tidak ada kekuatan di dalamnya adalah apa yang ditimpakan kepadanya tanpa adanya perbuatan darinya.

Istilah kebaikan dan keburukan mencakup dua perkara, yaitu:

Pertama, perbuatan seperti firman Allah ﷻ,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا أَمثالَهَا

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya." (Qs. Al An'aam [6]: 160)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri." (Qs. Al Israa` [17]: 7)

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40)

بَكْلِ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَاطِبَتُهُ

فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾

"(Bukan demikian), yang benar adalah, barangsiapa berbuat dosa dan dia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 81)

Kedua, musibah yang telah ditakdirkan, baiknya dan buruknya, seperti dalam firman-Nya,

وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الْأَصْلِحُونَ

وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; diantaranya ada orang-orang yang shalih dan diantaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (Qs. Al A'raaf [7]: 168)

SURAH AZ-ZUKHRUF

Perumpamaan dalam Ayat 17 dengan Ayat 57-58

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا بَشَّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ
وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾

"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; mukanya menjadi hitam-pekat sedang dia amat menahan sedih." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 17)

وَلَمَّا ضَرَبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ
يَصِيدُونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوا يَا إِلَهُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا
جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraissy) bersorak karenanya. Dan mereka

berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.' (Qs. Az-Zukhruf [43]: 57-58)

Dalam ayat ini Allah ﷻ membuat perumpamaan, bahwa mereka menjadikan Al Masih sebagai anak-Nya, para malaikat sebagai istri-Nya, dan anak menyerupai ayahnya, sehingga mereka menjadikan Al Masih serupa dan sebanding dengan Allah ﷻ. Atau maknanya berkenaan Al Masih adalah bahwa Al Masih merupakan permisalan bagi tuhan-tuhan mereka, karena dia disembah selain Allah.

Jadi, berdasarkan yang pertama: yang memberikan permisalannya seperti yang menjadikan sesuatu semisal bagi Yang Maha Pemurah, mereka adalah kaum Nasrani dan orang-orang musyrik.

Sementara berdasarkan yang kedua: si pemisalnya, dialah yang dengannya menentang firman Allah ﷻ,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ
جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَرَدُونَ ﴿٩٨﴾

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98)

Ketika Ibnu Az-Ziba'ra berkata, "Sesungguhnya aku pasti memusuhi Muhammad," dia menentang beliau dengan (permasalahan) Al Masih, dan dia memberikan permisalan kepada beliau ﷺ. Dia qiyaskan tuhan-tuhan mereka terhadap diri Isa AS,

dan ini dirajihkan dengan firman-Nya, "*mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja.*" Jadi, dapat diketahui bahwa merekalah yang menjadikannya sebagai permisalan, bukan kaum Nasrani.

Kata *Al Matsal* (perumpamaan) digunakan sesuai makna aslinya dan juga untuk makna lainnya. Kata ini juga digunakan untuk bentuk *mufrad* (tunggal) dan bentuk *jumlah* (banyak) yang mana ia merupakan qiyas. Seperti yang telah kami sebutkan bahwa membuat perumpamaan adalah qiyas; baik qiyas tersebut qiyas *tamtsil* sehingga ia menjadi perumpamaan yaitu *al mufrad* (tunggal), maupun qiyas *syumul*, sehingga penamaannya menjadikan perumpamaan seperti penamaannya secara qiyas. Selain itu, aku juga telah menjelaskan di tempat lainnya, segi kesesuaian makna akal bagi segala sesuatu yang diluar dan permisalannya, dan segi kesesuaian *mufrad* (tunggal) yang telah ditentukan untuk sebuah makna umum yang meliputi bagi berbagai anggota dan bagi seluruh anggota. Karena akal menggambarkan sebuah makna umum yang menyerupai satu anggota (jenis) tertentu. Setiap anggota menyerupai anggota lainnya, sehingga makna ini menjadi serupa (semisal) dengan ini, dan masing-masing keduanya menyerupai makna umum yang universal bagi keduanya.

Dengan demikian muncul istilah *dharbul matsal* (membuat perumpamaan) dan qiyas, karena kata *adh-dharb* artinya adalah *al jam'u* (menghimpun atau mengumpulkan). Biasanya, penghimpunan itu terjadi di dalam hati dan lisan, yang bersifat umum dan universal. Jadi, penghimpunan, pembuatan (perumpamaan), keumuman dan keuniversalan dalam diri meliputi makna dan lafazh. Apabila seseorang membuat perumpamaan maka dia telah menyebutkan dengan bentuk umum yang sesuai, atau bentuk *mufrad* secara menyerupai.

Anda bisa saja menggunakan kalimat "setiap pemberian informasi lewat perumpamaan yang digambarkan oleh pemberi kabar dalam diri, maka itu adalah pembuatan perumpamaan", karena orang yang mengatakannya menghimpun perumpamaan dalam dirinya sedangkan pada diri orang yang mendengar dia mengumpulkan informasi yang sesuai dengan yang dikabarkannya. Jadi, perumpamaan itu menjadi (sama dengan kabar), dan itu merupakan pemberian sifat (ciri), seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 35)

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ فَاستَمِعُوا لَهُ﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu." (Qs. Al Hajj [22]: 73)

Penjelasan panjang lebar berkaitan dengan lafazh ini dan keuniversalamannya terhadap baiknya hukum-hukum dan dalil, telah aku sebutkan di selain tempat ini.

SURAH AI AHQAAF

Seorang lelaki bertanya tentang firman Allah ﷻ, **وَمِنْ قَبْلِهِ**, *“Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat”* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 12) dia berkata, “Maksudnya adalah apa yang kami dengar —berdasarkan nash Al Qur`an dan hadits— menyebutkan bahwa Kitab sebelum Kitab kita tiada lain adalah Injil?” Lalu ada yang berkata, “Isa hanyalah pengikut Musa, namun Injil, di dalamnya terdapat perluasan dalam hukum dan kemudahan untuk hal-hal yang tertera dalam Taurat.” Seorang lelaki lalu mengingkarinya, dia berkata, “Isa memiliki suatu syariat yang bukan syariat Musa.” Dia kemudian berhujjah dengan firman Allah ﷻ, **لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً**, *“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.”* (Qs. Al Maa`idah [5]: 48). Dia berkata, “Lalu bagaimana hukum dalam firman Allah, **وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَنِي إِسْرَءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ** *‘Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata, “Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat”.*’ (Qs. Ash-Shaff [61]: 6)?” Dia berkata, “(Ayat) ini bukanlah hujjah.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjawab:

Allah ﷻ telah mengabarkan dalam Al Qur'an bahwa Isa berkata kepada mereka, *وَلَا أُحِلُّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ* "Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 50).

Melalui ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menghalalkan sebagian (yang sebelumnya diharamkan) dan tidak menghalalkan semua yang diharamkan. Allah ﷻ juga mengabarkan tentang Al Masih, bahwa Dia mengajarkannya Taurat dan Injil, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat, dan Injil." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 48)

Sebagaimana diketahui bahwa seandainya Al Masih tidak mengikuti sebagian yang ada dalam Taurat, maka pembelajaran Taurat yang dilakukannya tidaklah merupakan kebaikan baginya. Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa kita tidak diperintahkan untuk menjaga Taurat dan Injil, padahal banyak syariat-syariat dua Kitab tersebut yang sesuai dengan Al Qur'an? Jadi, ini dan lainnya menjelaskan apa yang disebutkan oleh para ulama kaum muslim, bahwa Injil tidak mengandung kecuali sedikit hukum-hukum, dan kebanyakan hukum-hukum yang ada di dalamnya mengikuti apa yang telah tertera dalam Taurat. Dengan ini terjadilah perubahan (perbedaan) antara dua syariat.

Oleh karena itu, kaum Nasrani sepakat untuk menjaga Taurat dan membacanya, sebagaimana mereka menjaga Injil. Jadi, ketika An-Najasyi mendengarkan Al Qur'an, dia berkata,

"Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Musa pasti keluar dari satu lubang yang sama."²²⁷

Begitu pula dengan Waraqah bin Naufal, dia berkata kepada Nabi ﷺ ketika beliau menceritakan apa yang datang kepada beliau (saat diturunkan wahyu), "Ini adalah Namus (Jibril) yang juga datang kepada Musa."²²⁸

Begitu pula yang dikatakan oleh bangsa jin, يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا

كُتِبَ أَنْزَلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 30)

Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَى أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَى مِنْ قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ كَافِرُونَ ﴿٤٨﴾

"Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?'"

²²⁷ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/201-203, 5/290-292) dari Ummu Salamah.

Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/26-30) berkata, "Ahmad meriwayatkannya, dan para periwayatnya merupakan periwayat (kitab) *shahih*, kecuali Ishaq, dan dia telah menjelaskan secara gamblang bahwa dia mendengar."

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Syaikh Syakir (1470).

²²⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para nabi, 3392) Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/223-233), semuanya dari Aisyah.

Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata, 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu'. Dan mereka (juga) berkata, 'Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu'." (Qs. Al Qashash [28]: 48)

Maksudnya adalah Musa dan Muhammad.

Dalam *qiraat* lainnya, سِحْرَانِ تَظَاهَرَا maksudnya Taurat dan Al Qur'an.

Allah ﷻ juga berfirman,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ
قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ يَجْعَلُونَهُ
قِرَاطِيسَ يُبَدُّونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا
ءَابَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿١١﴾ وَهَذَا كِتَابٌ
أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ



"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, 'Allah

tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'. Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?' Katakanlah, 'Allahlah (yang menurunkannya)', kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini (Al Qur'an) adalah Kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Qur'an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya." (Qs. Al An'aam [6]: 91-92)

Ini —dan yang serupa dengannya, yang di dalamnya terdapat penggabungan Taurat dengan Al Qur'an, dan pengkhususannya penyebutannya— menjelaskan apa yang telah mereka sebutkan, bahwa Taurat merupakan dasar, sementara Injil yang mengikuti Taurat dalam berbagai hukum, meskipun agak berbeda di sebagian hukumnya.

Oleh karena itu, Injil disebutkan bersamaan dengan Taurat dan Al Qur'an, seperti firman Allah ﷻ,

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ

وَالْإِنْجِيلَ ۚ مِنَ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ﴿٢﴾

"Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 3-4)

وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ

"(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran." (Qs. At-Taubah [9]: 111)

Jadi, terkadang tiga Kitab itu disebut secara bersamaan. Terkadang pula Al Qur'an disebutkan bersamaan dengan Taurat saja. Itu dikarenakan beberapa rahasia, diantaranya adalah, Injil di satu sisi merupakan sebuah dasar (sumber), dan di sisi lain juga pengikut (Kitab lainnya), berbeda dengan Al Qur'an dan Taurat, karena (Al Qur'an dan Taurat) merupakan dasar (sumber) dari sisi manapun, bahkan batu ujian (patokan) bagi Kitab-Kitab sebelumnya, meskipun sesuai dengan Taurat dalam dasar-dasar agama dan syariat.

SURAH QAAF

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang firman Allah ﷻ, ﴿يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ﴾ “(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahanam, ‘Apakah kamu sudah penuh?’ Dia menjawab, ‘Masih ada tambahan?’” (Qs. Qaaf [50]: 30)

Apa yang dimaksud dengan *tambahan*?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjawab:

Ada yang berpendapat bahwa maksud neraka itu berkata, ﴿يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ﴾ “Masih ada tambahan?” adalah tidak ada kemungkinan adanya tambahan (penghuni neraka). Namun pendapat yang benar adalah, maksud *masih ada tambahan* adalah sebuah permintaan, “Apakah masih ada tambahan yang akan ditambahkan padaku?” Tambahan itu adalah apa yang ditambahkan oleh Allah dari kalangan jin dan manusia, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ
حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ.

"Neraka Jahanam terus-menerus dilemparkan (para ahli neraka) ke dalamnya, dan dia berkata, 'Apakah masih ada tambahan?' Hingga Tuhan Yang Maha Agung meletakkan telapak kaki-Nya di dalamnya."

Diriwayatkan:

عَلَيْهَا قَدَمُهُ فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ: قَطْ

قَطْ.

*"Meletakkan kaki-Nya di atasnya, hingga sebagiannya (neraka) dengan bagian lainnya saling menyatu dan menggabung, dan dia berkata, 'Qhat, qhat'."*²²⁹

Apabila neraka berkata, "Cukuplah bagiku, cukuplah bagiku," maka dia merasa sudah cukup dengan apa yang dilemparkan ke dalamnya, dan dia tidak menyebutkan setelahnya, "Apakah masih ada tambahan," bahkan di dalamnya telah terisi penuh karena saling bergabungnya sebagiannya dengan yang lainnya, karena Allah ﷻ menyempitkannya atas orang-orang yang ada di dalamnya lantaran luasnya neraka, sebab Dia (Allah) telah menjanjikannya untuk memenuhinya dengan bangsa jin dan manusia, seluruhnya. Dia (neraka) sangat luas, tidak terisi penuh hingga Allah menyempitkannya terhadap siapa saja yang di dalamnya.

Beliau bersabda,

²²⁹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4848-4850) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Surga, 2847/37-38).

وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ يُنشِئُ لَهَا خَلْقًا فَيَدْخِلُهُمُ
الْجَنَّةَ.

*"Adapun surga, Allah mengembangkan (menciptakan) makhluk baginya lalu memasukkan mereka ke dalam surga."*²³⁰

Beliau ﷺ menjelaskan bahwa surga tidak Allah sempitkan, bahkan menumbuhkan (menciptakan) makhluk lalu memasukkan mereka ke dalam surga, sebab Allah ﷻ memasukkan orang yang tidak beramal baik, karena itu merupakan kasih sayang-Nya. Adapun mengadzab dengan neraka, tidak akan diberikan kecuali kepada orang yang bermaksiat, maka Dia tidak akan mengadzab seseorang tanpa dosa.

²³⁰ Lih hadits sebelumnya.

SURAH AL MUJAADILAH

Tafsir Ayat 11

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11)

Allah ﷻ mengkhususkan pengangkatannya dengan berbagai takdir dan derajat-derajat bagi orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan dan iman.

Mereka adalah orang-orang yang dipersaksikan dalam firman-Nya,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا

بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ



"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18)

Allah mengabarkan bahwa merekalah yang berpendapat bahwa apa yang diturunkan kepada Rasul adalah kebenaran, dengan firman Allah ﷻ,

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ
وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Qs. Saba' [34]: 6)

Ini menunjukkan bahwa mempelajari hujjah dan menegakkannya mengangkat derajat orang-orang yang mengangkat derajatnya, sebagaimana firman-Nya,

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ

"Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki." (Qs. Yuusuf [12]: 76)

Zaid bin Aslam berkata, "Maksudnya adalah dengan ilmu pengetahuan."

Jadi, pengangkatan derajat dan kedudukan didasarkan pada tingkat interaksi hati dengan ilmu pengetahuan dan iman. Berapa banyak orang yang mengkhatamkan Al Qur'an dalam satu hari,

satu kali atau dua kali, hingga tidak tidur malam, dan berapa banyak orang berpuasa hingga tidak berbuka, namun orang lain yang lebih sedikit beribadah dari mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi di hati umat. Seperti Kurz bin Wabrah²³¹, Kahmas, dan Ibnu Thariq, mereka mengkhatamkan Al Qur'an 90 kali dalam sebulan, namun kedudukan Ibnu Al Musayyab, Ibnu Sirin, Al Hasan, dan lainnya lebih tinggi di dalam hati umat ini (Islam).

Begitu juga Anda sering melihat banyak orang menggunakan pakaian *shuf* (putih), meninggalkan syahwat, hidup sengsara, sementara yang lainnya tidak berperilaku seperti itu dari kalangan ulama dan imam, namun mereka lebih mulia di dalam hati, lebih nyaman dalam jiwa, dan hal itu tiada lain karena kekuatan muamalah batin, bersihnya batin tersebut, selamatnya batin tersebut dari syahwat jiwa, dan selamat dari keruhnya (hati) manusia. Mereka mendapatkan itu semua dengan kekuatan keyakinan mereka dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, sempurnanya kepercayaan dan kecintaan mereka terhadap beliau, serta menjadikan agama semuanya milik Allah, karena derajat hati yang paling tinggi adalah kebahagiaannya yang sempurna dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana firman Allah berikut ini:

ط
وَالَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ أَكْتَبَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ

²³¹ Dia adalah Kurz bin Wabrah Al Haritsi, Abu Abdillah, seorang tabiin dari penduduk Kufah. Dia merupakan contoh orang yang rajin beribadah. Dia masuk Jurjan untuk berperang bersama Yazid bin Al Muhallab pada tahun 98 H. Kemudian dia tinggal di sana dan wafat di sana pada tahun 728 M.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala* (5/221).

"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu."
(Qs. Ar-Ra'd [13]: 36)

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا

يَجْمَعُونَ

"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Qs. Yuunus [10]: 58)

Jadi, karunia dan rahmat Allah adalah Al Qur'an dan keimanan. Siapa saja yang bahagia dengan rahmat dan karunia Allah, maka dia adalah orang yang paling bahagia. Sementara orang yang berbahagia dengan lainnya, maka dia telah menzhalimi dirinya sendiri dan meletakkan kebahagiaan bukan pada tempatnya.

Apabila hal tersebut (Al Qur'an dan iman) bersemayam dalam hati, dan di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang cukup bagi hamba-Nya, dan rahmat-Nya baginya, serta perbuatan baik-Nya kepadanya terus-menerus, maka Dia mewajibkan kebahagiaan baginya dengan kebahagiaan yang lebih besar dari kebahagiaan sang pencinta bagi yang dicintainya selain diri-Nya. Jadi, dia akan terus meningkat ke derajat yang lebih tinggi, dan terus tinggi sesuai ketinggiannya dalam pengetahuan ini.

Ini berkenaan dengan permasalahan mengenal nama-nama dan sifat-sifat (*al asma' wash-shifat*). Sedangkan berkenaan dengan pemahaman Al Qur'an, maka yang sebaiknya dilakukan

adalah terus-menerus berpikir dan merenungkan makna yang terkandung di dalamnya, mentadabburi lafazhnya, tidak mengambil makna Al Qur'an dan hukumnya berlandaskan perkataan manusia. Apabila dia mendengar pendapat manusia dan ilmu pengetahuan mereka, maka dia mengembalikannya kepada Al Qur'an; jika Al Qur'an bersaksi bahwa itu baik (benar) maka dia menerimanya, dan apabila tidak maka dia tidak menerimanya. Apabila Al Qur'an tidak memberikan persaksian apa pun, tidak menerima dan tidak menolak, maka dia bersikap *tawaqquf*, sembari terus berjalan di atas maksud Tuhannya dalam firman-Nya.

Dia juga menjadikan keinginannya yang paling tinggi untuk mengetahui hakikat Al Qur'an yang tidak diketahui oleh banyak orang, karena keraguan yang terjadi saat melafalkan huruf Al Qur'an, *tarqiq*-nya, *tafkhim*-nya, *imalah*-nya, *madd*-nya baik yang panjang, pendek maupun pertengahan. Semua ini menjadi penghalang hati untuk memahami apa yang dimaksud Allah dari firman-Nya.

Begitu pula dengan perilaku menyibukkan diri dalam pengucapan **أَلَّذَرْتَهُمْ**, dengan harakat *dhammah* pada huruf *mim* dari kata **(عَلَيْهِمْ)** dan me-*washal*-kannya dengan huruf *wawu*, atau membaca huruf *ha'* dengan harakat *kasrah* dan *dhammah*; perilaku menjaga bacaan dengan nanyian (bernada) dan memperbagus suara, pendapat-pendapat *i'rab*, mengeluarkan takwil yang tidak baik; mengarahkan pikiran pada paparan pendapat manusia dan hasil pemikiran mereka; Menakwilkan Al Qur'an berdasarkan pendapat orang yang mengikuti agamanya (yang dia pegang teguh) dan madzhabnya, bahkan dia sewenang-wenang dengan berbagai cara, hingga dia menjadikan Al Qur'an

pengikut bagi madzhabnya, dan penguat bagi pendapat Imamnya. Semuanya menutupi mereka dari memahami maksud Allah dari firman-Nya.

Begitu pula orang yang tidak menghormati Al Qur'an dengan penghormatan yang semestinya, mengira bahwa Al Qur'an tidak cukup menjadi sumber untuk mengetahui tauhid, nama-nama dan sifat-sifat (*asma wa ash-shifat*), apa yang diwajibkan bagi Allah dan apa yang disucikan dari-Nya, bahkan yang dianggapnya cukup adalah akal orang yang bingung yang menyelisihi apa yang disebutkan dalam Al Qur'an secara gamblang dan zhahir. Mereka itulah orang yang sangat jauh dari memahami kitab Allah ﷻ.

SURAH ATH-THALAAQ

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2).

Dalam ayat ini Allah ﷻ menjelaskan bahwa orang yang bertakwa akan dicegah (dijaga) oleh Allah dari mudharat dengan memberi jalan keluar dan memberi manfaat dengan kemudahan dalam mendapatkan rezeki. Rezeki adalah sebutan untuk semua hal yang dibutuhkan oleh manusia, yang mencakup rezeki dunia dan rezeki akhirat.

Sebagian mereka berkata, "Orang yang bertakwa tidak akan pernah menjadi orang yang fakir." Mereka bertanya, "Kenapa demikian?" Dia menjawab, "Itu karena Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا

يَحْتَسِبُ ۗ

'Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka'. "(Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2)

Seseorang berkata, "Terkadang kita melihat orang yang bertakwa hidupnya susah (sudah mendapat rezeki), sedangkan orang yang tidak bertakwa justru diberi rezeki yang banyak (rezekinya melimpah)."

Jawabannya: Maksud ayat tersebut adalah, orang yang bertakwa diberi rezeki dari arah yang tidak diduga-duga (sangka-sangka), dan ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa orang yang tidak bertakwa tidak diberi rezeki, tetapi semua makhluk diberi rezeki.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya." (Qs. Huud [11]: 6).

Sampai-sampai barang haram yang dikonsumsi oleh manusia juga termasuk rezeki. Orang-orang kafir pun diberi rezeki dengan sebab-sebab yang diharamkan, dan mereka pun diberi rezeki dengan rezeki yang baik. Terkadang mereka tidak diberi rezeki kecuali dengan beban. Sedangkan orang-orang yang bertakwa diberi rezeki oleh Allah dari arah yang tidak mereka

sangka-sangka, dan rezeki mereka diperoleh bukan dengan sebab-sebab yang diharamkan dan kotor.

Orang yang bertakwa tidak diharamkan dari rezeki yang dibutuhkannya, tapi dia hanya dijaga dari kelebihan dunia. Itu merupakan rahmat (kasih sayang) dan kebaikan dari Allah kepadanya, karena rezeki yang melimpah terkadang menjadi mudharat bagi orangnya, dan ketentuan rezeki dari Allah merupakan rahmat baginya.

Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ، وَنَعَّمَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي

أَكْرَمَنِي ۖ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ

۝۱۶ كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ۝۱۷

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku'. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku'. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim." (Qs. Al Fajr [89]: 15-17).

Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa kebaikan akan menghilangkan kejelekan, istighfar merupakan sebab datangnya rezeki serta nikmat, dan kemaksiatan merupakan sebab datangnya musibah serta kesulitan.

Allah ﷻ berfirman,

الرَّكِنُ أَهْكَمَتِ أَيْنَهُ، ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ ①
 أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ② وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ
 ثُمَّ تُبَوُّوا إِلَيْهِ يُمَتِّعَكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي
 فَضْلٍ فَضْلَهُ، وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ③

"Alif laam raa, (inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya, dan hendaknya kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat." (Qs. Huud [11]: 1-3)

فَقُلْتُ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ④ يُرْسِلِ السَّمَاءَ
 عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ⑤ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيُنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ
 لَكُمْ أَنْهَارًا ⑥

"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu —sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun— niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai'." (Qs. Nuuḥ [71]: 10-12)

وَالْوِاسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١١﴾ لِنَفْنِيَنَّهُمْ

فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٢﴾

"Dan bahwa jikaalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat." (Qs. Al Jin [72]: 16-17)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ

مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ



"Jikaalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Qs. Al A'raaf [7]: 96)

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ
لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka." (Qs. Al Maa'idah [7]: 66)

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ
وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

وَلَيْنَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ
لَكَفُورٌ كَفُورٌ

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih." (Qs. Huud [11]: 9)

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (Qs. An-Nisaa` [4]: 79)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ
قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syetan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan." (Qs. Al An'aam [6]: 42-43)

Allah ﷻ telah mengabarkan dalam Al Qur'an bahwa Dia menguji hamba-Nya dengan kebaikan dan kejelekan. Kebaikan itu adalah nikmat dan kejelekan itu adalah musibah, supaya seorang hamba menjadi penyabar dan banyak bersyukur.

Dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَقْضِي اللَّهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً
إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ

أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ
صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

*"Demi diriku yang ada di dalam genggam tangan-Nya, Allah tidak memberi suatu ketetapan kepada orang yang beriman kecuali ketetapan itu baik baginya, dan ketetapan itu tidak diberikan kepada siapa pun kecuali kepada orang yang beriman. Jika dia mendapat kesenangan, maka dia bersyukur dan hal itu baik baginya dan jika dia mendapat kesulitan, maka dia bersabar dan hal itu baik baginya."*²³⁵

Tafsir Ayat 2-3

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۖ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang

²³⁵ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 3999/64).

bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3)

Diriwayatkan dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لَوْ أَخَذَ النَّاسُ كُلُّهُمْ بِهَذِهِ الْآيَةِ لَكَفَّتْهُمْ.

"Andai saja semua manusia mengambil ayat ini, maka pasti cukup bagi mereka." 236

Maksud Jalan Keluar

Sebagian salaf berkata, "Maksud kata *مَخْرَجًا* 'jalan keluar' adalah jalan keluar dari semua kesulitan yang menimpa manusia."

Ayat ini sesuai dengan firman-Nya,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

²³⁶ HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 4220) dan Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, pembahasan: Perbudakan, 2/303).

Dalam *Az-Zawa'id* disebutkan bahwa para periwayat hadits ini *tsiqah*. Hanya saja hadits ini *munqathi'*.

Abu As-Salil tidak bertemu dengan Abu Dzar.

Ini disebutkan dalam *At-Tahdzib*.

Ini mencakup ilmu semua kitab-kitab yang Allah turunkan, yaitu bahwa takwa adalah ibadah yang diperintahkan, karena takwa kepada Allah, ibadah dan taat kepada-Nya adalah nama-nama yang saling berdekatan (hampir sama), saling mencukupi, dan saling berkaitan (satu sama lain saling membutuhkan).

Bertawakal kepada-Nya adalah meminta tolong kepada-Nya. Siapa yang bertakwa kepada Allah, maka sama saja dengan menyatakan, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah.*" Siapa yang bertawakal kepada-Nya, maka sama saja dengan menyatakan, "*Dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*" Hal itu sebagaimana firman-Nya berikut ini:

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya." (Qs. Huud [11]: 123)

عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا

"Hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ

"Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 10)

Allah ﷻ lalu menjadikan dua manfaat bagi ketakwaan, yaitu menjadikan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga. *Al makhraj* ialah tempat keluar, dan itu adalah keluar, tetapi yang dimaksud adalah keluar dari kesulitan

dan kesusahan. Ini adalah jalan keluar, kemenangan (pertolongan), dan rezeki. Allah menjelaskan bahwa di dalamnya ada pertolongan dan rezeki, sebagaimana firman Allah berikut ini:

الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Qs. Quraisy [106]: 4)

Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

وَهَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضُعْفَائِكُمْ؟
بِدُعَائِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَاسْتِغْفَارِهِمْ.

"Tidaklah kalian diberi pertolongan dan rezeki kecuali karena orang-orang yang lemah dari kalian, doa mereka, shalat mereka, dan istighfar mereka."²³⁷

Itu untuk menarik manfaat dan menolak mudharat.

Adapun tawakal, dijelaskan oleh Allah bahwa Dia akan mencukupinya.

²³⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jihad, 2896), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/173), dan An-Nasa'i (pembahasan: Jihad, 3178), dari Sa'ad bin Malik.

HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jihad, 2594), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1702), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Jihad, 3179), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/198) mereka semua meriwayatkannya dari Abu Ad-Darda'.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Di sini ada penjelasan bahwa manfaat bertawakal kepada Allah adalah, Allah akan mencukupi orang yang bertawakal kepadanya, sebagaimana Dia berfirman,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ،

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 36)

Berbeda dengan orang yang mengatakan bahwa tidak ada dalam tawakal itu kecuali penyerahan dan keridhaan.

Allah ﷻ lalu melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya, Dia tidaklah lemah,

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3)

Mereka menafsirkan ayat ini, bahwa Allah akan menjadikan jalan keluar dari kesulitan yang ditimbulkan oleh syubhat dengan suatu *syahid* (dalil penguat) yang *shahih*, ilmu yang *sharih* (jelas), dan perasaan, sebagaimana mereka mengatakan bahwa mengetahuinya tanpa melalui proses pengajaran manusia dan memahaminya tanpa uji coba, sebagaimana mereka berkata

تَنْقُؤُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا *"Jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan"* (Qs. Al Anfaal [8]: 29) bahwa ketakwaan adalah cahaya yang bisa membedakan antara yang haq dan yang batil, sebagaimana mereka berkata, *"Basharan 'penglihatan'."*

Ayat tersebut mencakup (meliputi) jalan keluar dari kesulitan yang sifatnya zhahir (kasat mata, terlihat) dan tersembunyi.

Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ
يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah dia sedang mendaki langit." (Qs. Al An'aam [6]: 125)

Juga mencakup dzauq (perasaan, yang dirasakan oleh) jasad dan hati, berupa ilmu serta iman, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 3)

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit." (Qs. Al An'aam [6]: 99)

Maksudnya adalah Al Qur'an dan keimanan.

SURAH AT-TAHRIM

Tafsir Ayat 8

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat nashuha (tobat yang semurni-murninya)." (Qs. At-Tahriim [66]: 8)

Apakah (tobat) *nashuha* merupakan nama seorang lelaki pada masa Rasulullah ﷺ? Apa makna kata *nashuha*?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjawab:

Alhamdulillah, Umar bin Al Khaththab dan sahabat lainnya, serta para tabi'in, berpendapat bahwa tobat *nashuha* adalah bertobat dari dosa kemudian tidak mengulangnya kembali.

Kata التَّصَوُّحُ merupakan sifat tobat, yang terbentuk dari kata التَّصَحُّحُ dan التَّصِيحَةُ, yang berarti nasihat.

Makna dasar *nashuha* adalah keikhlasan (keselamatan).

Contoh: *Fulaan yanshahu li fulaan* yang artinya si fulan menginginkan kebaikan untuk orang tersebut dengan keinginan yang ikhlas, tanpa ada tipu daya di dalamnya. Contoh lainnya: *Fulaan yaghisysyuhu* artinya adalah si fulan memperdayai orang tersebut, dan di dalam batinnya dia menginginkan keburukan untuk si fulan, namun dia menampakkan keinginan baik, seperti halnya dirham palsu.

Makna tersebut ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَى الضَّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ مَا يَنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya." (Qs. At-Taubah [9]: 91)

Maksudnya, mereka mengikhlaskan tujuan dan kecintaan mereka hanya untuk Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Juga ditunjukkan oleh sabda beliau ﷺ dalam sebuah hadits *shahih*,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، ثَلَاثًا، قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ،
وَعَامَّتِهِمْ.

*"Agama adalah nasihat, (pada) tiga (perkara)." Para sahabat bertanya, "Bagi siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para imam kaum muslim serta kaum awam mereka."*²³⁸

Dasar agama adalah baiknya niat dan tujuan yang ikhlas, maka beliau ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ لَا يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ
لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأُمُورِ، وَلُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ،
فَإِنْ دَعَوْتَهُمْ تَحِيَّطٌ مِنْ وَرَائِهِمْ.

*"Tiga perkara yang hati seseorang tidak akan berkhianat (dengki) atasnya yaitu: ikhlas beramal hanya untuk Allah semata, menasihati para pemangku kepentingan, dan senantiasa bersama jamaah kaum muslim, karena doa mereka meliputi orang-orang yang di belakang mereka."*²³⁹

Maksudnya, hati seorang muslim tidak akan dengki atas tiga perkara ini, bahkan mencintai dan meridhai tiga perkara ini.

Jadi, makna tobat *nashuha* adalah tobat yang selamat (ikhlas) dari segala penipuan. Apabila tobat begitu adanya, maka sesungguhnya seorang hamba yang kembali mengulangi dosanya itu hanya karena sisa-sisa (keburukan) yang ada dalam dirinya,

²³⁸ HR. Muslim (pembahasan: Iman, 55/95) dari Tamim Ad-Dari.

²³⁹ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Ilmu, 2658 dari Ibnu Mas'ud), Ibnu Majah (*Al Muqaddimah*, 230, dari Zaid bin Tsabit), Ad-Darimi (*Al Muqaddimah*, 1/74, 75), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/280), keduanya dari Jubair bin Muth'am, dari ayahnya.

HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/225) dari Anas.

sementara orang yang keluar dalam hatinya suatu syubhat dan syahwat maka dia tidak akan kembali mengulangi dosanya, dan inilah yang disebut tobat *nashuha*. Ini merupakan tobat yang diperintahkan oleh Allah ﷻ.

Apabila seorang hamba bertobat, kemudian dia kembali mengulangi dosanya, maka Allah menerima tobatnya yang pertama, kemudian apabila dia kembali mengulanginya, maka dia berhak mendapatkan hukuman. Namun apabila dia bertobat, maka Allah tetap menerima tobatnya.

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Ahmad* dari Ali, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُفْتَنَ التَّوَّابَ.

*"Sesungguhnya Allah menyukai seorang hamba yang tersesat lalu bertobat."*²⁴⁰

Dalam hadits lain beliau bersabda,

لَا صَغِيرَةَ مَعَ إِصْرَارٍ وَلَا كَبِيرَةَ مَعَ اسْتِغْفَارٍ.

*"Tidak ada dosa kecil yang dilakukan dengan terus-menerus, dan tidak ada dosa besar yang dibarengi istighfar."*²⁴¹

Dalam hadits lain disebutkan:

مَا أَصْرَ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَلَوْ عَادَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

²⁴⁰ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/80, 103).

²⁴¹ Disebutkan oleh Ad-Dailami (*Al Firdaus*, 7944) dari Ibnu Abbas. As-Suyuthi menilainya *dha'if* dalam *Al Jami Ash-Shaghir* (9920).

*"Seseorang yang beristighfar tidak terus-menerus mengerjakan (dosa) meski dia kembali melakukannya seratus kali dalam sehari."*²⁴²

Adapun orang-orang bodoh yang berpendapat bahwa (kata) *nashuha* adalah nama seorang lelaki yang hidup pada masa Rasulullah ﷺ, yang orang-orang diperintahkan untuk bertobat sebagaimana tobatnya, maka dia (orang yang berpendapat seperti ini) merupakan seorang pendusta, tidak memahami hadits dan tafsir, serta tidak mengerti bahasa dan makna-makna yang terkandung di dalam Al Qur`an, karena orang ini (baca: *nashuha*) tidak pernah diciptakan oleh Allah ﷻ, dan tidak ada satu orang pun pada zaman dahulu orang yang bernama *nashuha*, serta tidak ada satu pun dari para ulama yang memaparkan kisah ini.

Seandainya hal itu memang seperti yang diklaim oleh orang-orang bodoh tersebut, maka akan dikatakan oleh Allah, **تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا** "Bertobatlah kepada Allah dengan tobatnya si Nashuuh," akan tetapi Allah ﷻ berfirman, **تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا** "*Bertobatlah kepada Allah dengan tobatan nashuha (tobat yang semurni-murninya).*" *Nashuh* artinya adalah orang yang bertobat.

Sementara itu, orang yang berpendapat bahwa maksud (*nashuha* dalam) ayat ini adalah seorang lelaki atau wanita yang bernama *nashuha*, baik dia ada pada masa Isa *alaihissalam* maupun pada masa lainnya, maka dia adalah seorang pendusta, dan dia wajib bertobat dari pendapat ini. Namun apabila tidak bertobat maka dia wajib dikenakan hukuman, menurut ijma ulama.

²⁴² HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Witir, 1514) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa, 3559).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*. Kami hanya mengetahuinya dari hadits Abu Nadhirah, dan sanadnya tidak kuat."

SURAH AL MULK

Tafsir Ayat 14

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (Qs. Al Mulk [67]: 14)

Firman Allah tersebut menunjukkan pengetahuan-Nya akan segala sesuatu dari berbagai sisi, yang mengandung bukti-bukti yang disebutkan bagi para ahli *nazhr aqli* (logis):

Pertama, Dia adalah Sang Penciptanya, dan makhluk merupakan penciptaan dengan sebuah takdir (takaran), maka takarannya terkandung dalam pengetahuan sebelum pembentukannya.

Kedua, Dia menghendaki *iradah* (keinginan) dan *masyi'ah* (kehendak), maka menggambarkan sesuatu yang dimaksud merupakan suatu keharusan. Inilah cara yang masyhur di kalangan mayoritas ahli kalam.

Ketiga, berbagai bukti tersebut bersumber dari-Nya, dan itu adalah sebabnya yang sempurna. Sementara pengetahuan akan sesuatu yang asli mewajibkan pengetahuan sesuatu yang cabang, maka mengetahui Dzat-Nya menuntut untuk mengetahui segala sesuatu yang bersumber dari-Nya.

Keempat, Dia Maha Halus yang dapat menemukan sesuatu yang detail, dan Maha Tahu yang mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi. Inilah yang diperlukan untuk mengetahui segala sesuatu, maka wajib adanya sesuatu yang diperlukan karena adanya sebab yang sempurna.

SURAH AL QALAM

Akhlak

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Surah Al Qalam adalah surah (yang membahas) akhlak, yang merupakan pokok agama yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ oleh Allah ﷻ. Dalam surah tersebut Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Qs. Al Qalam [68]: 4)

Ibnu Abbas berkata, “Maksudnya adalah beliau berada di atas agama yang mulia.”

Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Uyainah, dan Ahmad mengambil pendapat tersebut dari Ibnu Uyainah, karena agama, adat (kebiasaan), dan akhlak, makna lafazh-lafazhnya saling berdekatan dalam *dzat*, meskipun sifatnya bermacam-macam, sebagaimana dikatakan berkenaan lafazh agama (*diin*) seperti “ini adalah agamanya selamanya, dan agamaku”.

Kata ﷻ Allah ﷻ untuk menyatakan sumpah dengan *al qalam* (pena) dan apa yang manusia tulis, karena dengan *al qalam* (pena) segala perkataan tertulis di dalam Kitab, yang mengandung perintah, larangan, *iradah* (keinginan), serta pengetahuan yang meliputi segala sesuatu. Jadi, persumpahan terjadi dengan pena takdir dan yang ditulis-Nya, sehingga Dia menghimpun dua perkara besar sesuai dengan yang disumpahkan atasnya:

Pertama, pengetahuan secara universal terhadap segala sesuatu yang baru (penciptaan baru) sebelum pembentukannya. Siapa saja yang mengetahui sesuatu sebelum pembentukannya atau terjadinya, maka dia lebih mengena pengetahuannya dibanding orang yang mengetahuinya setelah pembentukannya atau setelah kejadiannya. Jadi, pengabaran yang dilakukan oleh Allah lebih dapat dipercaya dan mengena.

Kedua, pencapaian-Nya dalam penulisan dan takdir mengandung pencapaian-Nya dalam pembicaraan, perkataan, serta pengetahuan, bukan sebaliknya. Selain itu, persumpahan-Nya dengan tingkatan ilmiah (pengetahuan) yang terakhir mengandung tingkatannya yang pertama, dan tidak sebaliknya. Itu juga merupakan tujuan dari sebuah *ma'rifah* dan keberadaan ilmu apabila ia tertulis, karena tidak setiap yang diketahui dapat diucapkan, dan tidak setiap yang diucapkan itu ditulis. Ini menjelaskan hikmah pengabaran kepada Anda tentang takdir yang didahului oleh penulisan yang tidak hanya perkataan, atau tanpa ilmu saja.

Hal yang dipersumpahkan atasnya adalah tiga kalimat,

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

"Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila." (Qs. Al Qalam [68]: 2)

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

"Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya." (Qs. Al Qalam [68]: 3)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Qs. Al Mulk [68]: 4)

Dalam ayat ini Allah menghilangkan kekurangan yang dapat membuat cela beliau ﷺ, lalu menetapkan kesempurnaan yang menjadi tuntutan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Pada dasarnya seseorang akan dihadapkan dengan dua macam perkara, yaitu yang hak atau batil. Apabila sesuatu itu adalah batil, maka yang digunakan bisa dengan akal atau tanpa akal. Inilah bagian-bagian yang memungkinkan, yang sesuai (semisal) dengan ini:

Pertama, dia orang yang batil dan tidak memiliki akal, maka ini adalah orang gila, dia tidak mendapat hinaan dan tidak pula diikuti.

Kedua, dia orang yang batil dan masih memiliki akal, maka orang ini berhak mendapatkan penghinaan dan hukuman.

Ketiga, dia benar dengan menggunakan akal.

Jadi, dalam ayat ini Allah menafikan sifat gila terlebih dahulu, kemudian menetapkan ganjaran yang terus-menerus, yang

merupakan penyangkalan terhadap diberlakukannya hukuman terhadap beliau ﷺ, kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa beliau memiliki akhlak yang sangat mulia. Itu semua menjelaskan tentang keberadaan beliau di atas kebenaran setelah sebelumnya Dia menafikan kebatilan dari beliau.

Begitu pula manusia, manusia ada dua macam:

1. Manusia yang diadzab.
2. Manusia yang selamat dari adzab.

Orang yang selamat dari adzab ini terbagi pada tiga bagian:

- a. Orang yang bukan *mukallaf* (yang terkena beban hukum syariat).
- b. Seseorang yang *mukallaf* dan beramal shalih, yang disebut *muqtashid*.
- c. Orang yang terdahulu berbuat kebaikan.

Allah ﷻ menjadikan pembagian tersebut (lih. surah Faathir ayat 32) tersusun atas tiga keadaan, dengan tujuan memberikan penjelasan bahwa dia (orang yang lebih dahulu berbuat baik) merupakan bagian yang paling utama orang-orang yang bahagia, dan inilah yang menjadi tujuan utama orang-orang yang mendahului dalam kebaikan. Susunan ini merupakan susunan yang bagus dalam tujuan-tujuan hukum.

Allah ﷻ lalu berfirman,

فَلَا تُطِيعُوا الْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾

“Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah).” (Qs. Al Qalam [68]: 8)

Ayat ini mengandung dua landasan (dasar), yaitu:

Pertama, Allah ﷻ melarang beliau menaati dua macam sifat ini. Di dalamnya terdapat beberapa pelajaran, yaitu:

1. Pelarangan untuk menaati seseorang merupakan pelarangan untuk menyerupainya, bahkan menyerupainya itu lebih besar (pelarangannya). Jadi, orang-orang yang mendustakan (ayat Allah) dan gemar bersumpah tidak ditaati oleh beliau, dan beliau juga tidak beramal sebagaimana amalan mereka. Perintah senada pun disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

وَلَا تَطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ

“Dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik.” (Qs. Al Ahzaab [32]: 1)

Pelarangan menerima perkataan orang yang memerintahkan berakhlak buruk lebih mengena dalam pelarangan dibandingkan pelarangan untuk berakhlak seperti akhlak mereka.

2. Redaksi dalam ayat tersebut lebih mengena dalam penghormatan, karena pelarangan dengan berkata, “jangan berbohong!” “jangan bersumpah!” “jangan menghina!” dan “jangan mengumpat!” tidak sama dengan pelarangan, “Janganlah kamu menaati orang yang berakhlak seperti akhlak ini!” karena di dalamnya terdapat bentuk pemuliaan terhadap beliau dan pembebasan beliau dari akhlak buruk tersebut.

3. Akhlak didapat melalui pergaulan, maka dalam ayat tersebut terdapat pelarangan untuk berakhlak seperti mereka dengan bergaul bersama mereka, namun beliau hendaknya tetap berhati-hati karena beliau harus bergaul dengan mereka untuk menyeru mereka kepada Allah ﷻ.
4. Mereka memperlihatkan adanya berbagai kemaslahatan dalam segala sesuatu yang diperintahkan oleh mereka, maka janganlah menaati orang-orang yang melakukan seperti ini meskipun mereka memperlihatkan kemaslahatan tersebut, karena yang menjadi motif mereka atas apa yang diperintahkan oleh mereka adalah kejahilan dan kezhaliman yang ada pada diri mereka. Jadi, apabila dasar tuntutan sebuah perintah rusak, maka hal itu tidak dapat diterima oleh sang pemerintah, karena perintah, porosnya (yang menjadi acuannya) adalah pengetahuan terhadap kemaslahatan dan keinginan dalam perintah tersebut, maka apabila dia (orang yang diperintah) jahil maka dia tidak mengetahui kemaslahatan perintah, dan apabila akhlaknya buruk maka dia tidak menolaknya. Inilah makna yang sangat mengena.

Kedua, dalam ayat tersebut Allah ﷻ menyebutkan dua bagian:

- (1) Orang-orang yang mendustakan (ayat Allah), dan
- (2) Orang-orang yang berakhlak buruk. Itu dikarenakan beberapa alasan:

1. Sesuatu yang diperintahkan dalam ayat tersebut adalah beriman dan beramal shalih, maka lawannya (larangannya) adalah pendustaan dan beramal buruk.
2. Orang-orang mukmin diperintahkan untuk saling menasihati supaya menaati kebenaran dan menetapi kesabaran, sebagaimana kita semua diperintahkan untuk menerima nasihat ini dan menasihati mukmin lainnya dengan nasihat ini. Kita juga dilarang menerima lawan perintah tersebut, yaitu pendustaan kebenaran dan meninggalkan kesabaran, karena akhlak ini dihasilkan dari tidak adanya kesabaran. Kesabaran merupakan penguat akhlak yang diperintahkan tersebut. Oleh karena itu, Allah menutup surah dengan perintah untuk menetapi kesabaran.
Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يُلْقِهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا

"Sifat-sifat yang baik tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar." (Qs. Fushshilat [41]: 35)

Penjelasan ini juga disebutkan oleh Allah dalam surah Al 'Ashr, bahwa Allah melarang beliau untuk menaati orang-orang yang berada dalam kerugian, yaitu lawan dari sesuatu yang diperintahkan kepada orang-orang mukmin yang memerintahkan untuk berbuat kebenaran dan menetapi kesabaran. Orang yang merugi adalah orang-orang yang mendustakan (ayat Allah) dan hina, serta meninggalkan kebenaran dan kesabaran.

Ketiga,²⁴³ baiknya seseorang adalah dalam ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Itulah perkataan yang baik, yang naik kepada Allah ﷻ. Amal shalih merupakan pokok sebuah keadilan, sementara pokok segala sesuatu yang dilarang Allah kepada umat manusia adalah kezhaliman, sebagaimana telah ditetapkan di selain pembahasan ini.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
 أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." (Qs. Al Ahzaab [33]: 72)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendustaan terhadap kebenaran berasal dari dua alasan:

1. Dari kebodohan.
2. Dari kezhaliman seseorang, dan ini merupakan pengingkar dan penentang.

Oleh karena itu, orang yang ahlaknya rusak akan terjerembab dalam hal tersebut karena dua perkara ini; bodoh dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya (perintah Allah) dan segala sesuatu yang menjadi lawannya (larangan Allah). Hal seperti

²⁴³ Demikianlah yang tertulis dalam naskah asli, meskipun disebutkan di dalamnya "ayat ini mengandung dua dasar".

ini dinamakan jahil (bodoh), sedangkan melenceng dan menantang merupakan sebuah kezhaliman.

Jadi, seseorang berbuat kejahatan karena dia bodoh dengan perintah-perintah Allah, atau dia memang sengaja melakukan perbuatan buruk dan menikmatinya, dan inilah yang termasuk dalam kategori zhalim. Oleh karena itu, Allah ﷻ melarang beliau untuk menaati orang-orang bodoh dan orang-orang zhalim.

Firman-Nya,  **وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ** *“Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)”* (Qs. Al Qalam [68]: 9) ini dijelaskan bahwa mereka menginginkan beliau bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak kepada beliau. Jadi, mereka tidak memerintahkan beliau karena sebuah nasihat, akan tetapi menginginkan sikap lunak dari beliau, dan mereka menggunakan sikap lunak beliau kepada sikap lunak mereka, dan menggunakannya untuk tujuan mereka dalam bentuk sebuah nasihat. Ketika mereka mendustakan kebenaran, maka tidak ada tujuan kebenaran yang tersisa dalam hati mereka, tidak ada kebenaran yang dimaksud, tidak pula kebenaran yang ada, pengkhabaran darinya, sesuatu yang diperintahkan atasnya, keyakinan dan cara hidup sederhana.

Allah ﷻ lalu berfirman,

 **وَلَا تُطِيعْ كُلَّ حَلَّافٍ مِّمِّينَ**

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina.” (Qs. Al Qalam [68]: 10)

Allah ﷻ menyebutkan empat ayat, yang setiap dua ayat menghimpun satu macam akhlak buruk yang hina, dan pada

setiap ayat Dia menghimpun sesuatu yang serupa (*al mutasyabih*) dalam bentuk *khavar* dan *thalab*. Oleh karena itu, *al hallaf* (orang-orang gemar bersumpah) disandingkan dengan *al muhiin* (kehinaan), karena *al hallaf* (orang yang banyak bersumpah) terkadang berada dalam posisi *khavar* (memberikan kabar) atau *thalab* (memohon sesuatu), dan kedudukannya terkadang sebagai membenaran atau pendustaan, perintah (anjuran) atau pelarangan. Seseorang banyak bersumpah dalam pengabarannya apabila dia membutuhkan membenaran dan kepercayaan terhadap kabar yang dia bawa. Namun orang yang banyak bersumpah juga sering berdusta dalam perjanjian, dan dia orang yang paling hina, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, حَلَّافٍ مَّهِينٍ “Orang yang banyak bersumpah lagi hina,” yaitu banyak bersumpah dalam perkataannya dan hina dalam perbuatannya.

Adapun orang yang banyak mencela, yang semakin gemar menyebarkan fitnah, kata اِهْمَزُ “cela” lebih kuat daripada اَلْلَمَزُ “tukang fitnah (mengadu-adu)” dan lebih keras —baik *hamz* berbentuk suara maupun *hamz* berbentuk pergerakan (perbuatan)—. Termasuk kata اِهْمَزُ juga اِهْمَزَةٌ, yaitu tekanan suara dari *halqi* (tenggorokan) seperti berusaha muntah. Selain itu, diantaranya اِهْمَزُ بِالْقَبِّ “menekan dengan tumitnya”, sebagaimana disebutkan dalam hadits zamzam, “Jibril menekan dengan tumitnya.”²⁴⁴ Sementara itu, *wazan fa'aal* menunjukkan berlebihannya (hiperbola) sang pelaku melakukan hal tersebut, maka kata اَلْهَمَّاءُ adalah orang yang melampaui batas dalam aib, baik dari segi macamnya maupun kadarnya. Kadar yang

²⁴⁴ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Para nabi, 3265) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/360), dari Ibnu Abbas.

Lafazhnya yaitu: dan dia menyentuhkan tumitnya ke atas tanah.

merupakan bagian bentuk lafazh ditunjukkan oleh wazan *al fa'aa*, sementara bentuk (macam) yang merupakan bagian dari suku kata adalah *hamzah*. Adapun kata (الْمَشَاءُ بِنَمِيمٍ) “yang semakin gemar menyebarkan fitnah” merupakan bagian dari aib, akan tetapi ia termasuk aib dalam *qafa* (cacat), yaitu aib yang lemah, maka Allah ﷻ menyebutkan *al 'ayyab* (aib-aib) dengan kuat, aib dengan lemah, aib dalam persaksian, dan aib dalam gaib.

Adapun redaksi مَنَاعٌ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَيْمٍ “Yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa,” menjelaskan bahwa kezhaliman terbagi dua:

Pertama, meninggalkan kewajiban, yaitu dengan mencegah kebaikan.

Kedua, melampaui batas (melanggar) terhadap yang lain, dan dia adalah orang yang melampaui batas. Sedangkan الْأَيْمُ “banyak dosa” yang disandingkan dengan (sifat) orang yang melampaui batas مُعْتَدٍ disebutkan dalam firman Allah ﷻ berikut ini:

وَلَا تَعَاوُزُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 2)

Sedangkan redaksi الْعَتْلُ الزَّيْمُ artinya adalah orang yang bertindak zhalim, keras, dan kasar, yang kekasaran serta kekakuannya terkenal dengan kejahatan, dan dia memiliki sifat (tindakan) sebagaimana sifat seekor domba.

Sifat **الْخَلَافُ الْمَهِينُ** “orang yang banyak bersumpah lagi hina” serupa dengan **الْمَشَاءُ بَنِيمٍ** “yang banyak mencela dan gemar menyebarkan fitnah” dan termasuk jenis yang sama, karena perbuatan tersebut berada dalam perkataan, lalu diikuti oleh berbagai perbuatan yang mengikutinya. Sementara itu, sifat **الْمُتَاعُ** “yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas dan banyak dosa, yang kaku, kasar, dan terkenal kejahatannya” dari jenis lainnya, dan dia berada dalam perbuatan serta segala sesuatu yang mengikutinya berupa perkataan.

Jadi, jenis pertama kebanyakan terjadi pada sisi kehormatan, sementara jenis kedua terjadi pada sisi hak-hak dalam keadaan dan manfaat serta semacamnya. Adapun penyifatannya dengan kezhaliman, bakhil dan sombong, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 36-37)

سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرُوطِ

“Kelak akan Kami beri tanda Dia di belalai(nya).” (Qs. Al Qalam [68]: 16)

Dalam ayat ini terdapat penyebutan secara umum (mutlak) yang mengandung pemberian tanda di dunia dan akhirat, karena

Allah ﷻ memberikan tanda bagi orang-orang shalih dan orang-orang *fajir* (ahli maksiat), Allah ﷻ berfirman,

سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." (Qs. Al Fath [48]: 29)

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي

لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾

"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (Qs. Muhammad [47]: 30)

Jadi, Allah ﷻ menjadikan *iradah* dan pengenalan sebuah tanda dapat yang diketahui oleh penglihatan bergantung pada kehendak. Dia bersumpah untuk mengenalkan mereka lewat *lahn al qaul*, yaitu suara yang dapat diketahui dengan pendengaran. Ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik harus diketahui melalui suara dan perkataan mereka yang semua itu memperlihatkan kiasan-kiasan ucapannya. Ini juga merupakan bukti jelas bagi orang yang memperhatikan sikap, perkataan, dan gerak-gerik orang munafik dari kalangan ahli firasat, yang mengandung penyimpangan, keburukan (kata-kata *fahisy*) dan lain sebagainya.

Tampaknya, segala sesuatu yang ada dalam hati mereka, kadang terjadi dan kadang tidak terjadi, yang menunjukkan bahwa tampaknya sesuatu yang ada dalam batin seorang manusia melalui pergerakan lisannya lebih kuat dibanding raut wajahnya, karena lisan adalah penerjemah hati, maka menampakkan apa yang tersembunyi (di dalam batinnya) lebih kuat. Selain itu karena *dalalah* lisan adalah perkataan, sementara *dalalah* wajah adalah keadaan. Perkataan lebih luas cakupannya untuk berbagai makna yang tersembunyi di dalam hati dibandingkan keadaan (raut wajah). Oleh karena itu, beberapa orang mengutamakan pendengaran daripada penglihatan, sebagaimana Ibnu Qutaibah dan lainnya.

Hal yang benar adalah, pendengaran cakupannya lebih luas, sementara penglihatan lebih khusus dan lebih tinggi. Meskipun pengetahuan melalui pendengaran lebih banyak (lebih luas), namun pengetahuan melalui penglihatan lebih sempurna. Oleh karena itu, Dia bersumpah bahwa mereka harus diketahui melalui pendengaran seseorang, adapun pengetahuannya tentang mereka dengan melihat tanda-tanda mereka, kadang terjadi dan kadang tidak terjadi.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa orang yang memiliki akhlak buruk seperti ini harus diberi tanda atas belalainya, yaitu hidungnya, yang merupakan anggota tubuhnya yang tampak jelas (di wajah), dan anggota tubuh pertama kali yang dilihat ketika seseorang melihat wajahnya. Ini tampak jelas pada orang-orang yang memiliki sifat *fajir* dan zhalim, yang membuat orang-orang menjauhi mereka karena takut akan keburukan dan tindakan jahat mereka, sebab mereka memiliki tanda keburukan yang dapat diketahui dengan hal itu. Begitu pula orang-orang fasik dan orang-orang yang selalu ragu.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا بَلَوْتَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ

"Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari." (Qs. Al Qalam [68]: 17)

Dalam ayat ini dijelaskan tentang keadaan orang-orang yang kikir dan yang ditimpakan kepada mereka di dunia sebelum di akhirat, seperti habisnya harta mereka, baik dengan cara tenggelam, terbakar, dicuri, disita, menyalurkan hartanya demi memperturutkan syahwat berzina, maupun dengan cara lain yang dengan itu orang-orang bakhil ditimpakan hukuman, yaitu orang-orang yang enggan menunaikan hak-haknya dan tidak mendahulukan perbuatan-perbuatan baik, sebagaimana firman Allah ﷻ,

مَنَاعَ لِلْخَيْرِ

"Yang banyak menghalangi perbuatan baik." (Qs. Al Qalam [68]: 12)

Ini adalah salah satu bentuk kezhaliman, sebagaimana yang mereka ungkapkan sendiri dalam firman-Nya,

يُونِلْنَا إِنَّا كُنَّا طَالِعِينَ

"Aduhai celakalah kita, sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Al Qalam [68]: 31)

Juga sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ.

*"Penangguhan (pembayaran utang) oleh orang kaya (mampu membayarnya) adalah sebuah kezhaliman."*²⁴⁵

Hukuman orang yang zhalim dengan enggan menunaikan hak seseorang, atau orang yang melampaui batas suatu kebenaran seperti hukuman Allah terhadap orang yang enggan menunaikan zakat, yaitu orang-orang yang sangat enggan berbuat baik, begitu pula orang-orang yang memakan harta riba dan bermain judi, yang dia memakan harta dengan cara batil, masing-masing dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam kitab-Nya, bahwa Dia akan menghukumnya dengan lawan dari tujuannya.

Dalam surah ini Allah mengabarkan hukuman bagi orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban, sementara dalam surah Al Baqarah Allah ﷻ menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang berbuat riba. Hukuman ini diberlakukan kepada orang-orang yang meninggalkan kewajiban dan melakukan perbuatan haram ini, yang termasuk perbuatan tipu muslihat, sebagaimana dijelaskan oleh-Nya dalam surah ini, dan sebagaimana dipersaksikan di kalangan yang enggan menunaikan hak-hak harta.

Jika Allah ﷻ memberikan nikmat terhadap seorang hamba dengan satu pintu kebaikan, lalu memerintahkannya untuk menginfakkannya, namun dia bakhil, maka Dia akan menghukumnya dengan satu pintu keburukan, hingga hilanglah apa yang dia bakhilkan tersebut berlipat-lipat kepada keburukan tersebut. Sementara hukuman baginya di akhirat disimpan dan dipersiapkan. Kemudian hukuman tersebut diikuti dengan

²⁴⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Pinjaman, 2400) dan Muslim (pembahasan: Irigasi, 33/1564) dari Abu Hurairah.

hukuman orang-orang yang sombong, yang merupakan salah satu macam dari perbuatan kasar dan jahat, yang dia dipanggil untuk sujud dan taat namun enggan menaatinya, maka di dalamnya terdapat hukuman orang-orang yang meninggalkan shalat dan zakat. Jadi, orang yang meninggalkan shalat adalah orang yang melampaui batas dan banyak berbuat dosa, yang kaku, kasar, dan terkenal berbuat kejahatan. Sedangkan orang yang enggan menunaikan zakat adalah orang yang zhalim dan bakhil.

Allah menutup surah ini dengan perintah untuk bersabar, yang merupakan pokok dari akhlak yang mulia.

Allah ﷻ berfirman,

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa sedang dia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)." (Qs. Al Qalam [68]: 48)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan beliau ﷺ untuk bersabar atas perbuatan jahat makhluk yang ditujukan kepada beliau, dan atas berbagai musibah langit. Sabar terhadap jenis yang pertama lebih berat daripada orang yang berada dalam perut ikan (Nabi Yunus) pergi kepada Tuhannya dalam keadaan marah karena urusan perintah langit.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَأِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ

لَمَجْنُونٌ

"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Qur'an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar orang yang gila'." (Qs. Al Qalam [68]: 51)

Akhir ayat tersebut di-*athafkan* kepada yang pertama, yaitu yang ada pada firman-Nya,

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٌ

"Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila." (Qs. Al Qalam [68]: 2)

وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

"Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila'." (Qs. Al Qalam [68]: 51)

Mengelincirkan dengan pandangan adalah bentuk kemarahan yang amat sangat, dan kejahatan yang amat besar yang ditujukan kepada beliau ﷺ. Jadi, bersabar terhadap perbuatan tersebut merupakan bagian dari ketabahan, dan dalam hal tersebut (kesabaran) terdapat pembelaan atas reka-perdaya dan kejahatan mereka.

Kedermawanan dan kebaikan yang disebutkan oleh Allah berkenaan kisah ahli surga dan yang disebutkan oleh-Nya di sini, berupa sifat sabar dan tabah yang merupakan pokok sebuah akhlak yang baik, sebagaimana Allah ﷻ telah menghimpun sifat-sifat tersebut dalam firman-Nya,

الَّذِينَ يُفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 134)

Oleh karena itu, berbuat baik kepada sesama manusia dengan harta, memberikan manfaat kepada orang lain, memaafkan setiap gangguan, adalah sifat kedermawanan yang terpuji. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٣٩﴾

"Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Qs. Al A'raaf [7]: 199)

Jadi, memaafkan atas akhlak mereka adalah memikul perbuatan jahat mereka, dan itu ada dua macam:

Pertama, meninggalkan apa yang menjadi hakmu atas mereka.

Memberikan maaf adalah tidak menuntut hakmu yang mereka tinggalkan, dan tidak melarang mereka berkenaan tindakan melampaui batas yang ditujukan kepada dirimu. Meskipun kamu tidak memerintahkan dan melarang mereka dalam berbagai urusan.²⁴⁶

Tafsir Ayat 6

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Ini adalah tafsir ayat-ayat yang musykil, sehingga tidak ada di sebagian buku tafsir kecuali di dalam penafsirannya terdapat kekeliruan. Diantaranya adalah firman-Nya,

بِأَيِّكُمْ الْمَقْتُولُ

"Siapa di antara kamu yang gila." (Qs. Al Qalam [68]: 6)

Banyak orang yang kebingungan tentang penafsiran ayat ini, namun penafsiran yang benar adalah yang dikatakan oleh para ulama salaf.

Mujahid berpendapat bahwa maksudnya adalah syetan,

Al Hasan berkata, "Mereka lebih parah dari syetan dibandingkan nabi Allah." Lalu dia menjelaskan maksudnya, karena dia menjelaskannya dengan beberapa lafazh sebagaimana kebiasaan para salaf yang selalu meringkas perkataan dengan menggunakan *balaghah* dan pemahaman makna yang terkandung.

²⁴⁶ Akhir dari kata yang ditemukan dalam naskah.

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa maksudnya adalah gila, karena siapa saja yang bersama syetan maka di dalamnya terdapat kegilaan.

Al Hasan meriwayatkan bahwa maksudnya adalah orang yang sesat.

Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa maksud kegilaan yang mereka sebutkan bukanlah kegilaan yang seseorang membakar pakaiannya atau berbicara tidak karuan, akan tetapi karena Nabi ﷺ berbeda dengan orang-orang yang berakal menurut mereka (kaum jahiliyah), sebagaimana dikatakan, "Si fulan tidak memiliki akal."

Hinaan dan celaan ini juga ditujukan kepada orang-orang yang mengikuti ajaran para nabi, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾

"Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat'." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 32)

Hal seperti ini juga terjadi pada umat ini, yang mereka (orang kafir) menghina orang-orang mukmin dengan menyebut mereka sebagai orang gila, padahal mereka (orang-orang yang menghina) lebih berhak mendapatkan hinaan tersebut daripada orang-orang mukmin.

Al Hasan berkata, "Aku telah melihat beberapa orang lelaki, yang apabila kalian melihatnya maka kalian pasti mengatakan bahwa mereka orang-orang gila. Seandainya mereka melihat kalian maka mereka pasti mengatakan bahwa kalian

adalah syetan. Seandainya mereka melihat orang-orang terbaik di antara kalian, maka mereka pasti mengatakan bahwa mereka tidak mendapat bagian. Seandainya mereka melihat orang-orang jahat di antara kalian, maka mereka pasti mengatakan bahwa mereka orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Hisab."

Perkataan seperti itu banyak diucapkan oleh kalangan salaf, mereka menyifati orang-orang pada zaman mereka dan segala pembangkangan mereka yang mereka pegang terhadap orang-orang terdahulu (Rasulullah dan para sahabat), maka bagaimana dengan orang-orang pada zaman kita?

Sementara itu, orang-orang yang tidak memahami ini mengatakan bahwa *al baa* (huruf *ba*) adalah tambahan, inilah yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah dan lainnya, dan contoh ini banyak, sebagaimana firman Allah ﷻ,

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مِّنَ الْكَذَّابِ الْأَشْرُ

"Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong." (Qs. Al Qamar [54]: 26)

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ

"Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun?" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 221)

وَيَصْنَعُ الْفُلَ كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا

مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ

تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٣٩﴾

"Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)'. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa adzab yang kekal." (Qs. Huud [11]: 38-39)

SURAH ABASA

Tafsir Ayat 34-35

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Sekelompok ulama terkemuka dan memiliki keutamaan mempunyai pembahasan berkenaan firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (٣٤) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (٣٥)

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya." (Qs. 'Abasa [80]: 34-35)

Kenapa Allah memulai dengan menyebut saudara, sementara kebiasaan orang Arab memulai sesuatu (perkataan) dengan yang paling penting?

Ketika aku ditanya berkenaan hal ini, aku katakan bahwa permulaan dalam setiap *maqam* adalah dengan sesuatu yang sesuai dengannya, terkadang memulai dengan sesuatu yang tertinggi, terkadang dengan yang terendah, sementara dalam ayat ini penyesuaiannya dengan permulaan yang lebih rendah, karena maksudnya adalah larinya seseorang dari orang-orang terdekatnya. Secara detail, sedikit demi sedikit, apabila Dia menyebut orang yang lebih dekat terlebih dahulu, maka menyebutkan orang yang

lebih jauh kekerabatannya tidak memiliki faidah yang mengena, karena Dia mengetahui bahwa apabila seseorang lari dari orang yang paling terdekat, maka dia pun pasti lari dari orang yang jauh kekerabatannya. Ketika rasa kegentingan secara mendetail tercapai di telinga pendengar ayat ini, maka ayat tersebut diawali dengan menafikan orang yang jauh kekerabatannya kemudian berpindah kepada orang yang dekat kekerabatannya. Oleh karena itu, disebutkan pertama kali,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya." (Qs. 'Abasa [80]: 34)

Jadi, dapat diketahui bahwa di sana terdapat suatu kegentingan yang mengharuskan seseorang untuk berlari dari saudaranya, sementara itu bisa jadi dia berlari dari orang selain saudaranya, dan bisa jadi dia tidak berlari (darinya), maka dikatakan, وَأُمِّي وَأَبِي *"Dari ibu dan bapaknya."* (Qs. 'Abasa [80]: 35). Dengan ayat ini diketahui bahwa kegentingan tersebut lebih besar dari hanya berlari dari saudaranya, hingga seseorang harus berlari meninggalkan kedua orang tuanya.

Kemudian dikatakan,

وَصَاحِبِهِ وَبَنِيهِ

"Dari istri dan anak-anaknya." (Qs. 'Abasa [80]: 36)

Dari ayat ini diketahui bahwa kegentingan tersebut adalah Hari Kiamat yang seseorang berlari meninggalkan orang-orang yang tidak mungkin seseorang meninggalkan mereka kecuali

dalam kepentingan yang amat sangat, dan itu adalah seorang istri dan anak-anaknya. Sementara lafazh *shahibah*-nya lebih bagus daripada lafazh *zaujah*-nya (istrinya).

Aku katakan: Ayat ini memberikan penjelasan dalam bentuk *khavar*, sementara ayat lain yang menyerupainya dalam bentuk perintah adalah firman Allah ﷻ,

فَفِدْيَةٌ مِّن صِّيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

"Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban." (Qs. Al Baqarah [2]: 196)

فَكَفَّرْنَاهُ بِإِطْعَامِ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِّنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ

أَوْ كِسْوَتُهُمْ

"Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka." (Qs. Al Maa'idah [5]: 89)

Kewajiban itu ada dua macam:

Pertama, pemenuhan kewajiban secara berurutan, maka dalam hal tersebut kewajiban yang harus didahulukan adalah yang paling atas terus ke atas, sebagaimana dalam kafarat zhihar, pembunuhan, dan sumpah.

Kedua, pemenuhan kewajiban dengan menentukan pilihan, maka dalam pemenuhan kewajiban tersebut seseorang memulai dengan yang lebih ringan diantara opsi pewajibannya,

untuk menjelaskan bahwa ia dibolehkan dan tidak ada kekurangan di dalamnya. Seandainya Allah ﷻ menyebutkan kewajiban yang paling tinggi setelah itu, maka itu dimaksudkan untuk memotivasi, bukan untuk kewajiban. Jadi, berpindahnya hati seseorang dari amal yang rendah kepada amal yang lebih tinggi lebih baik daripada diperintahkan pada amal yang lebih tinggi, kemudian disebutkan padanya amal yang lebih rendah, sehingga akhirnya hati lebih memilih yang rendah.

Oleh karena itu, ketika Allah ﷻ menyebutkan balasan orang yang memburu (saat ihram), yang dimulai dengan ketentuan (kewajiban) yang paling tinggi, maka kami memiliki dua riwayat dalam hal berurutannya kewajiban tersebut. Apabila kami memenangkan pendapat yang masyhur, maka kami berpendapat bahwa diharuskan mendahulukan ketentuan kewajiban yang paling tinggi, karena ketentuan yang paling rendah dengan kemampuannya, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

أَوْ كَفَّرَهُ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا

"Atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 95)

Oleh karena itu, ketika Allah memulai dengan ketentuan yang paling berat berkenaan *hudud* orang-orang yang memerangi, maka kami tidak berpendapat bahwa ketentuan tersebut secara pilihan dan tidak pula secara berurutan, akan tetapi ketentuan *hadd* tersebut sesuai dengan kriminal yang telah dilakukan. Sementara itu, dalam lafazh ayat tersebut tidak terdapat sesuatu yang mengindikasikan pada sebuah ketentuan secara pilihan,

sebagaimana dugaan sekelompok orang, karena Allah tidak menyebutkan bahwa kewajiban atau balasan ini atau ini dan ini, sebagaimana Dia berfirman, "*Kaffaratnya ini, atau ini, atau ini.*" Juga sebagaimana firman-Nya,

فَفِدْيَةٌ مِّن صِّيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

"Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban." (Qs. Al Baqarah [2]: 196)

Akan tetapi, Dia berfirman, "Balasan mereka, ini, atau ini, atau ini."

Jadi, dalam perkataan tersebut terdapat penafian dan penetapan, yang perkiraannya adalah: Tidak ada balasan bagi mereka kecuali salah satu dari tiga ketentuan, sebagaimana Dia berfirman dalam ayat sedekah (zakat),

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ ﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin." (Qs. At-Taubah [9]: 60)

Maksudnya, ketentuan tersebut tidak ditujukan kecuali untuk mereka.

Telah ditetapkan bahwa *khitaḥ* seperti ini menetapkan apa-apa yang dinafikan dari yang lain bagi yang disebutkan, maka ketika Allah menafikan pembolehan bagi selain golongan-golongan (yang bersangkutan), maka Dia menetapkan pembolehan, bukan kewajiban dan permintaan hak, sebagaimana dipahami oleh orang-orang yang berpendapat wajibnya cakupan dari zhahirnya *khitaḥ*. Sementara pada ayat ini Dia menafikan balasan selain dari salah satu dari ketentuan ini, maka dia menetapkan bahwa balasan

orang yang memerangi adalah dihukum dengan salah satu dari hukuman-hukuman ini. Di sisi lain, *al muharibuun* adalah dalam jumlah banyak, bukan satu orang, maka tampaklah perbedaan antara ayat ini dengan dua ayat lainnya dari berbagai sisi:

Pertama, *muharibun* disebutkan dengan *isim* jamak, sementara bertemunya jamak dengan jamak mengindikasikan pembagian banyak personal pada banyak personal. Jadi, apabila dikatakan, "Balasan orang yang melampaui batas adalah dibunuh, dipotong, dicambuk, disalib, atau dipenjara," tidak mengindikasikan pada pemilihan ketentuan-ketentuan hukuman ini, akan tetapi pembagian hukuman-hukuman berlandaskan macam-macam perbuatan (kriminal) yang mereka lakukan. Begitu pula apabila dikatakan, "Balasan orang yang memerangi (*muharibun*) demikian, atau demikian atau demikian," berbeda dengan firman-Nya, "*maka kafaratnya*," dan firman-Nya,

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ

مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (Qs. Al Baqarah [2]: 184)

Kedua, maksudnya adalah menafikan apa-apa selain ketentuan tersebut, dan menetapkan sebaliknya, yaitu membolehkan yang disebutkan dalam suatu jumlah (banyak), dan itu lebih umum daripada hal itu dipilih atau ditentukan. Berbeda bila tidak ada maksud di dalamnya melainkan penetapan, karena penetapannya dengan bentuk *takhyir* (opsi) menunjukkan hal

tersebut. Ini terkenal dalam materi-materi penetapan yang murni, atau materi-materi pembatasan, sebagaimana sabda beliau ﷺ kepada penyelisih (musuh) orang yang mendakwa, *شَاهِدَاكَ أَوْ يَمِيْنُهُ* "Berikan dua orang saksimu atau sumpahnya." Dalam lafazh lain disebutkan, *لَيْسَ لَكَ مِنْهُ إِلَّا ذَلِكَ* "Kamu tidak memiliki apa-apa darinya kecuali (ketentuan) itu."²⁴⁷ Beliau membatasi jalur yang benar dan tidak bertujuan memberikan opsi pilihan.

Begitu pula dikatakan: Ketentuan wajib bagi pelaku pembunuhan adalah *qishash* atau *diyat*, tidak sah shalat seseorang kecuali dengan berwudhu atau tayamum. Pada hari Jum'at harus menunaikan shalat Zhuhur atau shalat Jum'at, tidak boleh tinggal di negeri Islam kecuali orang-orang muslim dan *mu'ahid* (orang kafir yang melakukan perjanjian). Sebabnya adalah bahwa apabila sebagian maksud yang ditunjukkan oleh lafazh sesuatu selain hal-hal yang disebutkan, maka *madlul*-nya adalah penetapan yang mengindikasikan penafian, dan ia adalah wujud (keberadaan) yang *musytarak* dari berbagai hal ini, dan ketentuan yang *musytarak* di antara keduanya lebih umum daripada sesuatu yang ditentukan atau sesuatu yang dipilih. Seandainya berbagai hal tersebut ditetapkan di permulaan, lalu tidak masuk pada sesuatu yang dipilih bahkan ditetapkan, serta tidak ada lafazh yang menunjukkan padanya, maka itu merupakan kerancuan.

Ketiga, sangat halus dikatakan bahwa *mafhum j'* adalah penetapan pembagian sesuatu yang mutlak, sebagaimana kita katakan bahwa *mafhum wawu* adalah pengurangan (penghimpunan) yang mutlak antara *ma'thuf dan ma'thuf 'alaihi*. Adapun ketentuan

²⁴⁷ HR. Al Bukhari (pembahasan: Kesaksian, 2669, 2670), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 138/221), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/211), semuanya dari Abdullah bin Mas'ud.

secara berurutan tidak menafikannya dan tidak pula menetapkan, karena sesuatu yang hanya menunjukkan *musytarak* tidak menunjukkan *mumayyaz* (sesuatu yang dibedakan). Begitu pula dengan huruf (ج), untuk pembagian yang mutlak, yaitu penetapan salah satu dua perkara secara mutlak, dan itu lebih umum daripada penetapan dengan cara pemilihan antara ia dengan yang lain, atau secara berurutan, atau secara pembagian, yaitu penetapan ini dalam suatu keadaan dan ini dalam keadaan lainnya. Sebagaimana mereka berpendapat bahwa ia dalam bentuk *thalab* (permintaan) maksudnya terkadang pembolehan, seperti ucapan mereka, “Pelajarilah ilmu nahwu atau fikih!” dan terkadang sebuah opsi, seperti perkataan mereka, “Makanlah ikan atau susu!” Maksud mereka dengan pembolehan adalah dibolehkannya penghimpunan, dan ia di dalam dirinya menetapkan ketentuan yang *musytarak*, yaitu salah satu dari dua hal, baik dengan pembolehan yang lain atau pelarangannya, maka itu tidak menunjukkan padanya dengan dirinya sendiri, akan tetapi dari segi materi yang khusus. Oleh karena itu, kami menggabungkan antara pembunuhan dengan penyaliban, dan pembunuhan dengan pemotongan dalam sebuah riwayat lainnya, karena huruf ج tidak menafikan hal tersebut, apabila huruf ج hanya menunjukkan penetapan salah satu yang disebutkan, maka di sini terdapat dua jalan keluar:

Pertama, agar dikatakan bahwa apabila berada dalam lingkup wajib, maka ia menghasilkan pilihan, dan apabila berada dalam lingkup kebolehan, maka ia menghasilkan ketentuan yang *musytarak*. Inilah yang masyhur di kalangan ahli Nahwu yang juga merupakan ahli kalam berkenaan makna-makna huruf. Mereka berpendapat bahwa terkadang maksudnya pemberian izinterhadap salah satu dari dua perkara dengan adanya pelarangan terhadap

yang lainnya, dan terkadang pula berupa pengizinan terhadap salah satu dari keduanya, meskipun ia mencakup yang lainnya, seperti contoh yang disebutkan.

Dengan demikian ayat ini berada dalam lingkup pembolehan, karena sesuatu yang dinafikan adalah pembolehan, sedangkan sesuatu yang ditetapkan adalah boleh sebagaimana yang kami sebutkan saat membahas ayat sedekah (zakat). Berbeda dengan ayat *kaffarat*, karena ia berada dalam lingkup wajib.

Kedua, agar dikatakan bahwa tidak ada perbedaan di antara dua materi; pembolehan dan kewajiban, bahkan dalam kewajiban terkadang dibolehkan penghimpunan, sebagaimana apabila dia kufur dengan semuanya disertai kaya, akan tetapi *dalalah*-nya terhadap semuanya berlandaskan pemisahan yang mutlak, lawan dari *dalalah* huruf *wawu*.

Apabila tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa ketentuan tersebut berdasarkan urutan atau penentuan, maka dibolehkan mengamalkan berbagai kriteria yang disebutkan, karena tidak ada dalil yang menunjukkan penentuan dan pengurutan, serta tidak ada dalil yang menafikan hal tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ *فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ* "(Hendaknya) dia memerdekakan seorang hambasahaya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 92). Itu karena hambasahaya tertentu boleh dibebaskan, seperti ketentuan ukuran *musytarak* di dalamnya, dan tidak ada hal yang menetapkannya, karena tidak ada dalil yang menunjuk pada sesuatu yang ditentukan. Namun apabila ada dalil yang menunjukkan pada penentuan dan urutan, maka kami berpendapat seperti itu. Kami pun berpendapat bahwa sesuatu yang mutlak perlu dibatasi, dan bukan *taqyid* (pembatas) mutlak secara *rafa'* karena zhahir sebuah lafazh, akan tetapi karena di dalamnya terkandung hukum lain.

Inilah jalan keluar yang baik dalam pembahasan ini dan yang serupa dengannya. Maka dari itu, kita wajib membedakan antara apa yang ditetapkan lafazh dan apa yang dinafikannya. Apabila kita berpendapat bahwa orang-orang yang memerangi (*muharib*) berdasarkan penentuan teresbut karena ada dalil *khabari* atau qiyas, maka posisinya seperti pendapat yang mengatakan menggunakan urutan dalam wudhu, sumpah dalam perbudakan dan lainnya.

SURAH AT-TAKWIIR

Tafsir Ayat 8-9

Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْمَوْتُ دَعَتْهُ سُلَيْتَ ۖ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ۚ

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh." (Qs. At-Takwiir [81]: 8-9)

Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa tidak boleh menghilangkan nyawa seseorang kecuali karena dosa yang dia lakukan. Oleh karena itu, tidak boleh membunuh bayi (anak kecil) dan orang gila, karena *al qalam* diangkat dari mereka berdua, dan karena keduanya tidak memiliki dosa.

Seseorang tidak boleh ragu berkenaan dengan dilarangnya membunuh bayi *ahli harbi* karena alasan ini, sedangkan alasan *musytarak* antara mereka (bayi) dengan kaum wanita adalah karena mereka bukanlah orang-orang yang masuk dalam golongan *ahli qital* (yang wajib diperangi) menurut pendapat yang *shahih*,

sebagaimana pendapat jumhur ulama, atau karena mereka masuk Islam.

Alasan pelarangan membunuh bayi itu tidak hanya dengan alasan ini, karena ayat mengindikasikan bahwa mencerca orang-orang yang membunuh orang yang tidak memiliki dosa, baik masih kecil maupun orang tua, serta mempertanyakannya dalam ayat tersebut merupakan penghinaan dan perendahan bagi orang yang membunuh orang yang tidak berdosa.

Firman-Nya,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ

"Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan Dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. Dan Al Qur'an itu bukanlah perkataan syetan yang terkutuk." (Qs. At-Takwiir [81]: 19-25)

Dia adalah Jibril, dan dia serupa dengan yang disebutkan dalam surah Asy-Syu'araa', yang menyatakan bahwa Al Qur'an dibawa turun oleh para malaikat, bukan oleh syetan-syetan, berbeda dengan perkataan dusta dan semacamnya, maka ia dibawa turun oleh para syetan. Dengan demikian lahiriah

perbedaan antara Nabi ﷺ dengan para pendusta, penyair, serta dukun, dan antara malaikat dengan syetan, sementara ulama adalah pewaris para nabi.

Tafsir Ayat 29

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. At-Takwiir [81]: 29)

Dalam ayat tersebut Allah ﷻ menjelaskan bahwa kehendak mereka bergantung pada kehendak-Nya. Dengan demikian, Dia tidak mewajibkan adanya perbuatan dari mereka, karena Dialah yang menjadikan mereka menghendaki perbuatan tersebut, dan perbuatan tersebut tidak dapat dilakukan oleh mereka hingga Dia menghendakinya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۖ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ

وَأَهْلُ الْغَفْرِ ۖ

"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur'an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah

menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun.” (Qs. Al Muddatstsir [74]: 55-56)

Dengan demikian, diharuskan adanya *iradah* (keinginan) perbuatan dari diri mereka, hingga akhirnya Dia membantu (merealisasikan keinginan) mereka dan meberikan taufik pada mereka.

Dalam pembahasan ini terdapat empat *iradah* (keinginan):

- A. *Iradah bayan* (keinginan penjelasan).
- B. *Iradah al masyi'ah* (keinginan kehendak).
- C. *Iradah fi'li* (keinginan perbuatan).
- D. *Iradah i'anah* (keinginan memberikan pertolongan).

SURAH AL A'LAA

Surat Ibnu Furak kepada Ishaq Al Isfarayini

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Ibnu Furak mengatakan —dalam sebuah surat yang dia tulis untuk Abu Ishaq Al Isfarayini tentang apa yang terjadi padanya—: Terjadi perbincangan antara aku dengan Sang Sulthan, dia berkata, “Bukankah kamu berpendapat bahwa Dia dapat dilihat tidak hanya di satu arah (*jihah*)?”

Aku menjawab, “Iya, Dia dapat dilihat tidak hanya di satu arah (*jihah*) sebagaimana Dia terus melihat Dzat-Nya tidak hanya di satu *jihah* dan tidak dari satu *jihah*. Sedangkan yang lain melihat apa yang Dia lihat dan Dia melihat diri-Nya. Sementara itu, *jihah* (arah) bukanlah sebuah syarat dalam *ru`yah* (melihat).”

Aku juga berkata (kepadanya), “Segala sesuatu yang dapat dilihat dan logis, yang ada di antara kita seperti ini, kita melihatnya dalam sebuah *jihah* (arah) dan tempat. *Qadha* (ketentuan) yang hanya didasarkan pada pengetahuan belaka tidak mungkin berlaku tanpa dijalani dan dicari, karena kita, sebagaimana kita tidak dapat melihat kecuali dalam satu sisi (arah) dan tempat, begitu pula kita tidak dapat melihat (sesuatu) kecuali benda berwarna, memiliki masa, bentuk (tubuh), ukuran dan berat. Yang mana ia juga tidak

luput dari (udara) panas, basah (lembab) atau kering, sementara apabila ia tidak memiliki lebar, maka ia tidak menerima *tatsniyah*, pembuatan dan lainnya. Kalau demikian maka tidak ada *ibrah* yang dapat dipetik dari hal ini.”

Dia berkata: Kemudian disampaikan kepadaku bahwa Sang Sulthan pada hari itu, malam itu, dan hari kemudiannya, terus-menerus bertanya dalam dirinya, “Bagaimana masuk akal sesuatu dapat dilihat tidak hanya dalam satu *jihah* (arah)?” Dari pertama kali dia tidak menggunakan hati dan dia terus menumbuhkan pemikiran tersebut, karena mencabut (pemikirannya) adalah sesuatu yang sulit. Namun di sisi lain Al Karamiyah senang dengan apa yang terjadi pada Sang Sulthan. Ketika aku pulang ke rumah, aku mendapati selembar kertas yang di dalamnya tertulis, “Menurut madzhab ustadz itu, sang Pencipta tidak berada pada sebuah *jihah* (arah), maka bagaimana mungkin dapat dilihat tidak dalam satu *jihah*?”

Aku lalu menulis surat:

Kabar tentang *ru`yah* (melihat Allah) adalah *shahih*, dan itu pasti ada, sebagaimana dikabarkan oleh Nabi ﷺ, yang di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Allah dapat dilihat tidak dalam satu *jihah*, karena beliau ﷺ bersabda,

لَا تَضَامُونَ فِي رُؤْيَاهِ.

“Janganlah kalian meragukan (samar pada kalian) berkenan melihat-Nya.”²⁴⁸

²⁴⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: tauhid (7436) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid (211/633) dari Jarir.

Maksudnya adalah, kalian tidak akan dikumpulkan satu arah dalam melihat-Nya, karena Dia tidak dalam satu *jihah*. Aku pun menuliskan banyak perkataan hingga memenuhi bagian depan dan belakang lembaran tersebut. Ketika surat itu dikembalikan padanya, dia memberikannya kepada hakim negara, dia adalah Abu Muhammad An-Nashihi, dan dia meminta fatwa berkenaan dengan pendapatku, maka dia mengumpulkan banyak orang dari kalangan Al Hanafiyah. Al Karamiyah menetapkan: Barangsiapa mengatakan bahwa Allah tidak dapat dilihat dalam satu *jihah* maka dia seorang ahli bid'ah dan sesat. Demikian pula yang ditulis oleh Abu Hamid Al Mu'tazili. Seorang Busthami juga menulis (menetapkan) seperti pendapatnya di dalam rumah pemilik tentara, lalu mereka membantah pendapatnya. Lalu dia menyampaikan apa yang terjadi dalam perkumpulan tersebut, yang di dalamnya terdapat tulisan (pendapat mereka), lalu dia menuliskan selembar kertas padaku, di dalamnya dia berkata, "Mereka menulis seperti ini, maka bagaimana pendapatmu mengenai fatwa ini?"

Aku katakan: Sesungguhnya mereka harus ditanya tentang masalah fikih yang di dalamnya disebutkan dengan *taklid*-nya seorang yang awam kepada seorang alim, karena pengetahuan ushul dan fatwa bukanlah urusan (keahlian) mereka, dan mereka berkata, "Kami tidak memperbagus (urusan) tersebut."

Aku katakan: Pendapat mereka yang mengatakan, "Allah dapat dilihat tanpa adanya penatapan oleh mata (*mu'ayanah*) atau berhadapan wajah (*muwajahah*)," merupakan pendapat satu-satunya yang menyimpang dari golongan lain umat ini. Sementara itu jumbuh orang yang berakal menyatakan bahwa pendapat ini sesat.

Pendapat mereka juga dibantah oleh sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits *shahih* berikut ini:

إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
لَا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَيْهِ.

*“Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhanmu sebagaimana melihat matahari dan bulan, yang kalian tidak meragukan (tidak samar pada kalian) dalam melihat-Nya.”*²⁴⁹

Sabda beliau ketika ditanya oleh para sahabat, “Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat?” Beliau menjawab, *“Bukankah kalian melihat matahari dengan cerah (jelas) tanpa adanya awan (yang menghalangi)?”* Mereka menjawab, “Iya.” Beliau bertanya, *“Bukankah kalian melihat bulan cerah tanpa adanya awan?”* Mereka menjawab, “Iya.” Beliau lalu bersabda, *“Kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan.”*²⁵⁰

Dalam hadits tersebut beliau menyerupakan penglihatan dengan penglihatan, bukan menyerupakan yang dilihat dengan yang dilihat, karena huruf *kaaf* —huruf *tasybih* (penyerupaan)—masuk kepada penglihatan. Sementara dalam lafazh riwayat Al Bukhari disebutkan, *يَرَوْنَهُ عَيَانًا* “Mereka akan melihat-Nya dengan mata (telanjang).”²⁵¹ Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa kita melihat matahari dan bulan dengan mata telanjang dan berhadapan, maka dalil hadits tersebut mengindikasikan bahwa

²⁴⁹ Lihat hadits sebelumnya.

²⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam tafsir (4851) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 16/2978) dari Abu Hurairah.

²⁵¹ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 7435) dari Abdullah bin Mas'ud.

kita melihat-Nya seperti itu. Sedangkan melihat apa-apa yang tidak dapat kita lihat dengan mata dan tanpa kita hadapi dengan wajah, tidak terbayang di dalam akal daripada melihat-Nya seperti melihat matahari dan bulan.

Dengan demikian, orang-orang pintar mengingkari adanya *ru'yah* (melihat Allah pada Hari Kiamat), dan mereka berkata, "Pendapat kami secara batin adalah pendapat Muktazilah, karena mereka menafsirkan *ru'yah* (melihat Allah) dengan adanya tambahan *inkisyaf* (penglihatan) dan semacamnya, dan kami tidak menyelisihi Muktazilah dalam permasalahan tersebut."

Adapun perkataannya, "Khabar hadits menunjukkan bahwa mereka melihat-Nya tidak dalam satu *jihah*," dan sabda beliau, "*Laa tudhammuun*," maksudnya adalah "kalian tidak akan dikumpulkan dalam satu *jihah* ketika melihat-Nya, karena Dia tidak dalam satu *jihah*". Ini merupakan penafsiran hadits yang hadits tersebut tidak menunjukkan hal tersebut, dan tidak satu Imam pun yang berpendapat seperti itu, bahkan ini merupakan penafsiran yang mungkar, baik secara akal, syariat, maupun bahasa.

Sabda beliau, لَا تُضَامُونَ diriwayatkan dengan *takhfif*, maksudnya adalah "tidak akan ada suatu penghalang dalam melihat-Nya, sebagaimana terjadi pada manusia ketika melihat sesuatu yang bagus seperti bulan. Penghalang itu terkadang menerpa orang-orang yang berusaha melihatnya. Sementara Allah ﷻ menampakkan secara zhahir. Jadi, kalian akan melihat-Nya sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan tanpa adanya penghalang (samar-samar) menerpa kalian pada saat melihat-Nya. Inilah riwayat yang masyhur."

Pendapat lain mengatakan bahwa لَا تُضَامُونَ dengan *tasydid* maksudnya adalah "sebagian kalian tidak akan menggabungkan

diri pada sebagian lain sebagaimana orang-orang saling bergabung (berkumpul) pada saat melihat sesuatu yang tersembunyi seperti hilal". Begitu pula dengan makna تُضَارُونَ (tanpa *tasydid*) dan تُضَارُونَ (dengan *tasydid*).

Sedangkan apabila diriwayatkan dengan *tasydid*, maka ada yang mengatakan bahwa لَا تُضَامُونَ maksudnya adalah "kalian tidak akan dihimpun oleh satu *jihah*, maka pendapat ini batil; karena التَّضَامُ adalah penggabungan sebagian mereka dengan sebagian lainnya, wazannya adalah *tafa'ul* (saling mempengaruhi), seperti kata التَّمَّاسُ، التَّرَادُ dan semacamnya.

Terkadang juga diriwayatkan, لَا تُضَامُونَ dengan *dhammah* dan *tasydid*, maksudnya adalah "sebagian kalian tidak akan bergabung dengan sebagian lainnya".

Bagaimanapun keadaannya, kata tersebut berasal dari التَّضَامُ yang maknanya adalah bergabungnya (berhimpunnya) sebagian mereka dengan sebagian lain, maksudnya bukanlah "sesuatu yang lain tidak akan menghimpun kalian", karena makna ini tidak disebutkan di dalamnya, لَا تُضَامُونَ karena beliau tidak mengucapkan, "Sesuatu tidak akan menghimpun (mengumpulkan) kalian."

Kemudian dikatakan: Orang-orang yang melihat (Allah) berada dalam satu *jihah* di atas bumi, apabila ditetapkan bahwa yang dilihat itu (Allah) tidak berada dalam suatu *jihah*, maka bagaimana mungkin dapat dikatakan, "Kalian tidak akan digabungkan (dihimpunkan) dalam satu *jihah*," sementara mereka semua di atas bumi —tanah Hari Kiamat— atau di dalam surga, dan semua itu adalah *jihah*, sementara itu keberadaan mereka

semua tidak berada dalam satu *jihah* dan tempat yang mustahil secara *hissi* maupun akal.

Adapun perkataannya, "Dia dilihat tidak dalam satu *jihah*, maka begitu pula selain-Nya melihatnya," merupakan permisalan yang batil, karena seorang manusia mungkin dapat melihat badannya, tapi tidak mungkin dapat melihat orang lain, kecuali dia berada mengarah satu arah pada orang tersebut, yaitu berada di depan orang tersebut, baik dia tinggi maupun pendek.

Terkadang seseorang memiliki suatu kemampuan yang luar biasa (berupa mukjizat atau lainnya dari Allah), hingga dia dapat melihat orang lain yang berada di belakangnya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "*Sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari belakangku.*"²⁵²

Dalam sebuah redaksi dalam *Shahihain* disebutkan, "*Sesungguhnya aku, demi Allah, dapat melihat dari belakangku sebagaimana aku dapat melihat dari depanku.*"²⁵³

Tetapi mereka berada di arah beliau, dan mereka berada di belakang beliau, maka bagaimana pandangan orang yang melihat kepada orang lain dapat diqiyaskan pada pandangannya terhadap dirinya sendiri?

Kemudian penyamaan (*tasybih*) pandangan-Nya dengan pandangan kita adalah penyamaan yang batil, karena pandangan-Nya meliputi apa yang Dia lihat, berbeda dengan pandangan kita. Mereka menetapkan apa-apa yang tidak mungkin dilihatnya serta membela madzhab *Ahlus-Sunnah wal jamaah* dan hadits, maka

²⁵² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adzan, 718, 719, 725) dari Anas (741), dari Abu Hurairah.

²⁵³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Shalat, 419) dari Anas, dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 108/423) dari Abu Hurairah, dan lafazh miliknya.

mereka mengumpulkan dua hal yang saling bertentangan, karena segala sesuatu yang tidak berada dalam alam atau di luarnya dan tidak menunjukkan padanya mustahil dapat dilihat dengan mata. Seandainya keberadaan hal tersebut di luar alam itu mungkin, maka bagaimana mungkin itu tidak mungkin? Akan tetapi ia dapat diperkirakan di dalam pikiran meskipun ia tidak ada dalam penglihatan mata, maka ia masuk ke dalam bab: *wahm* dan khayalan yang batil.

Oleh karena itu, mereka menafsirkan bahwa maksud "*al idraak* (mendapati)" adalah melihat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ

"*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.*" (Qs. Al An'aam [6]: 103)

Sebagaimana ditafsirkan oleh Muktazilah, akan tetapi menurut Muktazilah ini keluar dari tempat keluarnya pujian, maka Dia tidak dapat dilihat dalam keadaan apa pun.

Mereka juga berpendapat bahwa Dia tidak dapat dilihat di dunia, tanpa akhirat.

Namun ayat menafikan *al idrak* (pencapaian) secara mutlak tanpa *ru 'yah* (penglihatan) sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Kilab, dan ini lebih *shahih*. Jadi, ayat ini menunjukkan penetapan adanya *ru 'yah*, maksudnya Allah dapat dilihat namun tidak dapat dicapai (*idrak*), maka Dia dapat dilihat tanpa adanya cakupan dan tidak adanya batasan. Dengan ini tercapailah pujian, karena merupakan penyifatan untuk keagungan-Nya, bahwa Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan para hamba, dan seandainya mereka melihat-Nya maka Dia mencapai (mendapati) penglihatan mata mereka.

Ibnu Abbas berkata —sementara Ikrimah berada bersamanya— kepada orang yang menentang dengan ayat ini, “Bukankah kamu melihat langit?” Dia menjawab “Ya.” Ibnu Abbas bertanya lagi, “Bukankah semuanya kamu lihat?”

Dia juga berfirman,

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

“Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Mereka berpendapat bahwa ilmu-Nya adalah sesuatu yang satu, yang tidak mungkin dapat diketahui dengan sebagian sesuatu itu tanpa sesuatu lainnya.

Mereka mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengetahui dengan sesuatu yang merupakan bagian dari maklum-Nya. Namun permasalahannya bukanlah seperti itu, akan tetapi ilmu itu sendiri merupakan sebuah jenis yang dapat mereka ketahui dengan kehendak-Nya, dan semuanya tidak dapat diketahui oleh mereka dengan hal itu.

Allah ﷻ berfirman,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴿١١٠﴾

“Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (Qs. Thaahaa [20]: 110)

Namun yang *rajih* dari dua pendapat tersebut adalah bahwa *dhamir* tersebut kembali pada, “Apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka,” apabila ilmu mereka tidak meliputi ilmu-Nya, sementara dia merupakan sebagian dari

makhluk Tuhan, maka ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu Sang Pencipta lebih utama dan lebih pantas.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يَعْلَمُ جُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31)

الَّذِينَ نَبَّأُوا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ
وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ
وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, 'Sesungguhnya Kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepada-Nya'." (Qs. Ibraahiim [14]: 9)

Apabila dikatakan, لَا تُدْرِكُهُ الْآبْصَارُ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* (Qs. Al An'aam [6]: 103) maka

maksudnya adalah ilmu para hamba tidak dapat meliputi ilmu-Nya, menunjukkan bahwa Allah menafikan pengetahuan para hamba meliputi ilmu-Nya yang bersamaan dengan itu Dia menetapkan adanya *ru`yah*. Ini adalah hal yang mustahil menurut pendapat mereka, karena hal seperti ini menurut mereka berlaku kepada segala sesuatu yang dapat terbagi. Sehingga ia dapat dilihat sebagian dari bagiannya. Jadi, di sana terdapat *ru`yah* tanpa adanya *idrak* (pengetahuan) dan *ihathah* (meliputi).

Menurut mereka: Dia tidak dapat tergambar untuk dilihat kecuali dalam satu pandangan *mutamatsilah*.

Sebagaimana yang mereka katakan dalam pembahasannya, "Ia merupakan sesuatu yang tidak terbagi dan berjumlah."

Adapun berkenaan dengan iman terhadap *ru`yah* (Allah), mereka menyatakan bahwa ia adalah sesuatu yang satu yang tidak menerima tambahan dan pengurangan."

Adapun *idrak* (pencapaian) dan *al ihathah* (pengetahuan yang meliputi) yang bertambah pada *ru`yah* yang mutlak, penafiannya bukanlah untuk keagungan tuhan menurut mereka, akan tetapi karena Dzat-Nya tidak menerima hal tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Muktazilah, bahwa Dzat-Nya tidak menerima *ru`yah* (pandangan).

Mereka dan Muktazilah juga tidak ingin menjadikan penglihatan mata sebagai pencapaian (*idrak*) selain *ru`yah*, baik *ru`yah* tersebut ada maupun tidak ada. Namun ini membatalkan pendapat Muktazilah yang menafikan adanya *ru`yah* serta menetapkan *ru`yah* tanpa tatapan mata dan wajah.

Perselisihan Pendapat Ibnu Mubarak dalam Penetapan Sifat-Sifat (Allah)

Meski Ibnu Furak termasuk orang yang menetapkan sifat-sifat *khabariyah*, seperti wajah dan kedua tangan, serta kedatangan (Allah), sama dengan pendapat Abu Al Hasan, karena ini merupakan pendapatnya, yaitu pendapat sahabat-sahabatnya yang terdahulu.

Ibnu Furak berkata —dalam karangannya berkaitan Ushuluddin— “Apabila kaum Jahmiyah bertanya tentang *dalalah* (dalil yang menunjukkan) bahwa Al Qadim (Allah) Maha Mendengar dan Maha Melihat, maka dikatakan kepada mereka: Kami telah sepakat Dia Maha Hidup, yang mustahil diterpa oleh berbagai kerusakan (penyakit), dan Yang Maha Hidup apabila tidak dapat diterpa oleh berbagai penyakit yang mencegahnya dari pencapaian sesuatu yang terdengar dan terlihat, maka Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Apabila mereka bertanya, “Dimana Dia?” Jawaban kami, “Dia berada di langit,” sebagaimana dikabarkan dalam Al Qur`an,

ءَأَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit?” (Qs. Al Mulk [67]: 16)

Isyarat kaum muslim dengan mengangkat tangan mereka pada saat berdoa.

Seandainya Anda bertanya kepada anak-anak kecil dan orang-orang tua mereka, “Di mana Allah?” Pasti mereka menjawab, “Dia berada di langit.”

Mereka tidak mengingkari kata tanya “di mana” karena Nabi ﷺ bertanya kepada seorang budak wanita yang ditawarkan untuk bebas, beliau bersabda, “*Dimanakah Allah?*” Budak wanita itu menjawab, “Di langit,” sambil memberikan isyarat ke atas langit. Nabi ﷺ lalu bersabda, “*Bebaskanlah dia, karena dia seorang wanita mukminah.*”²⁵⁴

Apabila jawaban si budak itu merupakan perkataan yang mungkar, maka beliau ﷺ pasti tidak memutuskan bahwa budak wanita itu seorang yang beriman, dan beliau pasti mengingkarinya.

Makna hadits tersebut menunjukkan bahwa Allah berada di atas (فَوْق) langit, karena kata (فِي) maknanya adalah فَوْق (di atas).

Allah ﷻ berfirman,

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ

“*Maka berjalanlah kamu (kaum musyrik) di muka bumi.*”
(Qs. At-Taubah [9]: 2)

Maksudnya adalah di atas bumi.

Dia berkata: Apabila mereka bertanya, “Bagaimana dia?” Kami katakan padanya, “(Kata tanya) *kaif* (bagaimana) merupakan pertanyaan tentang sifat-Nya —sementara Dia memiliki sifat yang Tinggi— Dia adalah Dzat Maha Mengetahui yang memiliki pengetahuan, Maha Berkuasa yang memiliki kekuasaan, Maha Hidup yang memiliki kehidupan, dan tetap menyendiri dengan sifat-sifat ini, tidak menyerupai sesuatu apa pun, serta tidak ada apa pun yang menyerupai-Nya.”

²⁵⁴ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Masjid, 3/537) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 93).

Aku katakan: Perkataan ini serupa dengan yang diutarakan oleh Al Asy'ari²⁵⁵ dalam kitab *Al Ibanah*, serta sebagaimana dipaparkan oleh Ibnu Kilab, seperti diceritakan oleh Ibnu Furak, akan tetapi Ibnu Furak mengatakan bahwa *Al Uluw* (sifat Maha Tinggi) dan *Mubayanah* (berbeda) termasuk sifat-sifat *aqliyah* (logis).

Mereka berpendapat bahwa keberadaan Allah di langit merupakan sifat *khabariyah* (kabar), seperti tiba dan datang, serta menggeneralisasi pendapat bahwa Dia berada di atas Arsy, dan itu merupakan sifat inti (*Dzati*) menurut mereka.

Sementara itu, Al Asy'ari menganggap batil takwil orang-orang yang menakwilkan bahwa *istiwaa* (bersemayam) artinya adalah berkuasa dan mengalahkan, karena Dia tetap berkuasa atas Arsy dan segala sesuatu, sementara *istiwaa* (bersemayam) dikhususkan untuk Arsy. Apabila makna *istiwaa* adalah *istilaa* (berkuasa) maka bisa dikatakan bahwa Allah ber-*istiwaa* (bersemayam) di atas segala sesuatu, di atas bumi, dan di atas yang lain. Sebagaimana disebutkan bahwa Dia berkuasa atas semuanya. Ketika kaum muslim bersepakat bahwa *istiwaa* (bersamayam) dikhususkan untuk Arsy, maka *istiwaa* (bersemayam) yang khusus ini artinya bukanlah *istilaa* (mengambil alih kekuasaan atau berkuasa) yang umum.

Bisa jadi ijtihadnya berselisih dalam permasalahan ini sebagaimana berselisihnya ijtihad yang lain.

²⁵⁵ Dia adalah Abu Al Hasan Ali bin Ismail bin Ishak, keturunan sahabat Nabi ﷺ, Abu Musa Al Asy'ari. Dia lahir pada tahun 270 Hijriyah dan wafat pada tahun 324 Hijriyah.

Lih. *Al-Lubab* (1/64).

Dulu Abu Al Ma'ali berpendapat dengan takwil, kemudian dia mengharamkannya, lalu menceritakan ijma salaf berkenaan pengharamannya.

Sementara itu, Ibnu Aqil juga memiliki beberapa pendapat yang berbeda. Begitu pula Abu Hamid, Ar-Razi, dan lainnya.

Salah satu bukti yang menjelaskan perbedaan perkataan Ibnu Furak yaitu bahwa di dalam kitabnya yang lain dia berkata: Apabila seseorang berkata, "Dimana Allah?" maka dijawab bahwa Allah tidak memiliki *kaifiyah* (tempat), kemudian kami mengabarkan tentangnya (*kaifiyah*-Nya) dengan bertanya, "Bagaimana Dia menciptakan makhluk?" Maka siapa saja yang diciptakan oleh Allah maka Dia pasti mampu memuliakan dan menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dialah Pencipta segala sesuatu.

Di sini dia menganggap batil pertanyaan tentang *kaifiyah* (Allah), sementara dalam kitabnya yang lain dia membolehkan pertanyaan tentang *kaifiyah* Allah dengan pernyataan, "*Al kaifiyah* adalah sebuah sifat, sementara Dia (Allah) memiliki banyak sifat." Begitu pula pertanyaan berkenaan *mahiyah* (inti Allah), dia berkata dalam kitab tersebut: Apabila kelompok Jahmiyah bertanya, "Apakah Dia?" Maka dikatakan kepada mereka: Huruf (ﻻ) merupakan kata tanya jenis atau sifat yang ada pada Dzat yang ditanyakan. Jadi, apabila yang kalian maksudkan dengan pertanyaan tersebut adalah berkenaan dengan sifat-Nya, maka ia adalah ilmu, kemampuan (kuasa), perkataan, kemuliaan, dan keagungan.

Ibnu Furak berkata dalam kitabnya (karangannya) yang lain: Apabila seseorang bertanya, "Ceritakanlah kepada kami tentang Dzat Yang Maha Esa, yang kalian sembah, apakah Dia?"

Dikatakan kepadanya: Apabila yang Anda maksud itu “apa jenis-Nya?” maka Dia tidak memiliki jenis. Apabila yang Anda maksud dengan pertanyaan, “Apakah Dia?” adalah “tunjukkanlah aku kepada-Nya hingga aku mendapatinya dengan panca indraku!” maka Dia tidak dapat dirasakan oleh panca indra. Apabila maksud pertanyaan Anda “Apakah Dia?” adalah “tunjukkanlah kepadaku tentang-Nya dengan berbagai ciptaan-Nya yang agung serta bukti-bukti hikmah-Nya!” maka dalil yang menunjukkan-Nya pun dikemukakan, sebagaimana telah dipaparkan. Apabila maksud dari pertanyaan Anda, “Siapa namanya?” maka kami menjawab, “Dia Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Kuasa, Maha Mendengar, dan Maha Melihat.”

Dalam kitabnya yang ini dia juga menetapkan bahwa Allah di atas Arsy, kecuali keberadaan-Nya sebelum diciptakannya Arsy, maka dia berkata: Apabila seseorang berkata, “Ceritakanlah kepada kami keberadaan-Nya sebelum diciptakan(Arsy)?” Dikatakan padanya: Lafazh (أَيْنَ) “di mana” mengindikasikan sebuah tempat, sementara tempat termasuk makhluk, sedangkan Allah sudah ada sebelum diciptakannya penciptaan dan tempat-tempat, Dia tidak berada dalam suatu tempat, waktu, dan masa tidak berputar pada-Nya.

Dia berkata: Apabila seseorang berkata, “Di atas manakah Dia sekarang?”

Jawabannya, “Dia bersemayam di atas Arsy, sebagaimana firman Allah ﷻ *الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى* (yaitu) *Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas Arsy*.” (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Dia berkata: Apabila seseorang bertanya, “Apakah Allah masih Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Hidup, Maha Mendengar, dan Maha Melihat?”

Jawabnya, “Iya.”

Apabila dia bertanya, “Tapi mengapa kamu mengingkari Dia masih Sang Pencipta?”

Jawabnya, “Apabila maksud perkataanmu, ‘Masih sebagai Sang Pencipta’, adalah Dia masih menciptakan ciptaan dalam *ke-qidam*-an-Nya, maka ini keliru, karena makna dari penciptaan adalah awalnya ia (sesuatu) tidak ada kemudian ada. Jadi, bagaimana jadinya sesuatu yang awalnya tidak ada (jadi) kemudian ada (jadi), kemudian ia terus ada. Apabila maksud perkataanmu bahwa Sang Pencipta masih mencipta, dan Dia Maha Mampu untuk menciptakan ciptaan, maka kami katakan: Sang Pencipta masih (mencipta), dan ciptaan awalnya tidak ada, kemudian ada, dan Dia masih Maha Mampu untuk menciptakan sebuah ciptaan, inilah jawabannya.”

Dia berkata: Apabila ada seseorang yang bertanya, “Apabila kalian berpendapat bahwa Dia sekarang Sang Pencipta, namun mengapa kalian mengingkari bahwa Dia masih mencipta?”

Jawabannya, “Tidak harus seperti itu. Allah saat ini bersemayam di atas Arsy, namun Dia tidak wajib terus-menerus bersemayam di atas Arsy-Nya, begitu pula dengan apa yang kami katakan sesuai dengannya.”

Apabila suatu pendapat mengatakan: *Isti'waa* (bersemayam) dari-Nya merupakan suatu perbuatan, sementara mustahil perbuatan terus-menerus.

Dia berkata: Ada yang berpendapat bahwa penciptaan dari-Nya merupakan suatu perbuatan, dan mustahil bagi-Nya penciptaan-Nya masih (berlanjut).

Perkataan itu hanya ingin menjelaskan orang-orang yang mengatakan, Allah bersemayam di atas Arsy setelah sebelumnya tidak ada (belum terjadi). Mereka mengatakan bahwa sifat pembentukan dan penciptaan-Nya qadim, dan Dia terus-menerus Mencipta, sehingga pernyataan ini mengharuskan mereka menyatakan, "Pendapat kami tentang penciptaan seperti pendapat yang kami dan kalian katakan tentang *istiwa* (bersemayam)," namun ini adalah argumentasi yang lemah, ditinjau dari beberapa segi:

Pertama, pada hakikatnya bukanlah menurut dirinya bahwa Allah beristiwa (bersemayam) setelah jadinya Arsy, sebagaimana dia telah membahasnya dengan Sang Sulthan, akan tetapi Dia saat ini sebagaimana dahulu, maka tidak dapat diqiyaskan pada-Nya.

Kedua, dia telah menerima pendapat bahwa Allah masih mampu menciptakan ciptaan, dan ini mengindikasikan kemungkinan adanya yang ditakdirkan pada masa *azal*, karena apabila yang ditakdirkan itu mustahil, maka di sana tidak ada kemampuan, jadi bagaimana mungkin menjadikannya terus-menerus mampu meski adanya kemustahilan bahwa yang ditakdirkan masih memungkinkan? Akan tetapi yang ditakdirkan menurutnya pada awalnya mustahil, kemudian jadi mungkin tanpa adanya sebab-sebab baru yang mengindikasikan hal itu.

Ketiga, pendapatnya, "karena makna penciptaan adalah dulunya ia tidak ada kemudian ada, maka bagaimana jadinya

sesuatu yang sebelumnya tidak ada, kemudian ada, masih terus-menerus ada?"

Jawabannya adalah: Bahkan semua makhluk merupakan sesuatu yang baru, yang didahului oleh ketidakadaan dirinya, dan segala sesuatu yang ada di sana *qadim azali* kecuali Allah. Apabila dia katakan, "Allah terus-menerus mencipta," maka mengindikasikan ke-*qidam*-an bentuknya ciptaan, dan "*dawam khaliqah* (terus-menerusnya penciptaan)," tidak mengindikasikan *qidam*-nya makhluk, maka adanya perbedaan antara personal makhluk yang ada (baru) setelah sebelumnya tidak ada, karena ini tidak dikatakan oleh orang berakal ketika terdapat sesuatu yang *azali*. Siapa saja yang mengatakan *qidam*-nya sesuatu dari alam – seperti bintang dan materinya-, maka dia adalah makhluk dengan makna bahwa ia ada setelah sebelumnya tidak ada, akan tetapi dia diadakan oleh *Al Qadim*.

Akan tetapi Dia terus-menerus berbuat dan mencipta, dan keberlanjutan penciptaan-Nya termasuk konsekuensi keberadaan-Nya. Jadi, ini bukanlah pendapat *qidam*-nya sesuatu dari makhluk, tetapi ini mencakup barunya segala sesuatu selain-Nya. Inilah yang sesuai dengan pertanyaan penanya.

Keempat, hendaknya dikatakan, "Arsy adalah sesuatu yang baru, suatu ciptaan yang ada setelah sebelumnya tidak ada, dan Allah terus-menerus bersemayam di atasnya setelah keberadaannya. Adapun penciptaan (makhluk), maka pembahasannya berkenaan macamnya dan dalilnya terhadap mustahilnya *hawadits* (sesuatu baru) yang tidak ada awalnya telah diketahui ke-*dha'if*-annya."

Ibnu Furak —dalam perbincangannya dengan Sulthan— bermaksud menampakkan penyelisihan terhadap Al Karamiyah,

sebagaimana di Nisabur dia bermaksud mengemukakan perselisihan terhadap Muktaẓilah dengan meminta mereka untuk bertobat, dan sebagaimana dia mengafirkan mereka di hadapan sulthan. Namun barangsiapa tidak proporsional dalam menghadapi musuhnya dan lawan debatannya, serta tidak memberikan maaf atas kesalahan mereka dalam ijtihad, bahkan dia berbuat bid'ah dan memusuhi orang-orang yang menyelisihinya dalam hal tersebut, atau mengafirkannya, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim pada dirinya sendiri.

Ahlus-Sunnah, ulama, dan orang-orang beriman mengetahui kebenaran dan menyayangi makhluk. Mereka juga mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ dan tidak berbuat bid'ah. Mereka memaafkan orang-orang yang berbuat keliru dalam ijtihad karena Rasulullah ﷺ pun memberikan maaf dalam kekeliruan ijtihad tersebut. Sedangkan ahli bid'ah —seperti Khawarij— mereka berbuat bid'ah, mengafirkan dan menghalalkan darah orang-orang yang berseberangan dengan mereka. Masing-masing mereka menolak perbuatan bid'ah orang lain, akan tetapi dia juga berbuat bid'ah, sehingga kebid'ahan dibantah dengan kebid'ahan yang lain, dan kebatilan dengan kebatilan yang lain.

Begitu juga yang diceritakannya berkenaan perdebatan mereka terhadap dirinya di hadapan sang menteri, dari satu majelis ke majelis lainnya, dan itu masuk dalam pembahasan ini, karena Muktaẓilah dan Al Karamiyah mengatakan sesuatu yang benar dan yang batil, berbuat sesuai Sunnah dan bid'ah, sebagaimana dia —juga seperti itu— mengatakan kebenaran dan kebatilan, sesuai pendapat Abu Al Hasan, padahal Abu Al Hasan dalam permasalahan *Al Asma`* (nama-nama Allah), hukum-hukum, dan takdir, mengikuti jalan (pendapat) Al Jahm bin Shafwan, Al Mujbirah, dan Al Mujbirah yang melampaui batas.

Mereka semua adalah Qadariyah Mujbirah, sementara Muktaizilah adalah Qadariyah Nafiyah (yang menafikan), maka di antara mereka terjadi pertentangan yang sangat kuat dalam permasalahan *ta'dil* (pengadilan) dan *tajwiz* (pembolehan) serta lainnya.

Allah mewajibkan seseorang berkata berlandaskan ilmu dan keadilan, serta membenci perkataan dengan kebodohan serta kezhaliman, sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ berikut ini:

الْقُضَاءُ ثَلَاثَةٌ: قَاضِيَانِ فِي النَّارِ وَقَاضٍ فِي الْجَنَّةِ، رَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ وَقَضَى بِخِلَافِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ وَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ.

*"Hakim ada tiga; dua hakim berada di neraka dan satu hakim berada di surga; (1) seorang lelaki yang memberikan putusan berdasarkan kebodohan maka dia berada di neraka. (2) Seorang lelaki yang mengetahui kebenaran, lalu dia memberi putusan berbeda dengan kebenaran tersebut, maka dia di neraka. (3) Seorang lelaki mengetahui kebenaran, lalu memberikan putusan dengan kebenaran yang dia ketahui maka dia berada di surga."*²⁵⁶

²⁵⁶ HR. Abu Daud (pembahasan: Kehakiman, 3572) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Hukum, 2315).

Abu Daud berkata, "Inilah yang paling *shahih* (pembahasan tersebut)."

Allah ﷻ telah mengharamkan berbicara tanpa ilmu secara mutlak, dan secara khusus melarang perkataan mengada-ada terhadap Allah tanpa pengetahuan, Dia berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Qs. Al Israa' [17]: 36)

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْمُونَ



"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Allah ﷻ juga memerintahkan untuk berbuat adil terhadap musuh-musuh kaum muslim, Dia berfirman,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman hendaknya kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Maa'idah [5]: 8)

Sifat Allah ﷻ

Allah ﷻ menyifati diri-Nya dengan Maha Tinggi, dan itu merupakan salah satu sifat terpuji dan pengagungan bagi-Nya, karena termasuk sifat-sifat kesempurnaan, sebagaimana Dia memuji Diri-Nya bahwa Dia Maha Agung, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mulia, Maha Penyantun, dan sebagainya. Dia Maha Hidup Kekal terus-menerus, dan sebagainya dari berbagai makna nama-nama-Nya yang bagus (*asma'ul husna*).

Oleh karena itu, tidak boleh menyifati-Nya dengan berbagai sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat tersebut.

Jadi, Allah tidak boleh disifati dengan lawan sifat hidup, kekal (berkehendak) terus-menerus, dan berkuasa, seperti tidur,

bodoh, lemah, dan lelah. Tidak boleh pula disifati dengan lawan sifat mulia, yaitu hina, dan lawan dari sifat hikmah, yaitu pandir.

Selain itu, Dia juga tidak boleh disifati dengan lawan sifat tinggi, yaitu rendah, lawan sifat agung yaitu tercela, bahkan Dia ﷻ jauh dari berbagai sifat kurang ini, yang semua itu menafikan sifat kesempurnaan yang ditetapkan bagi-Nya. Jadi, tetapnya sifat-sifat sempurna bagi diri-Nya menafikan menyifati-Nya dengan berbagai lawan dari sifat-sifat sempurna tersebut, dan itulah (sifat-sifat)kekurangan.

Tidak ada apa pun yang sama dengan Allah ﷻ dalam penyifatan dengan berbagai sifat kesempurnaan.

Dia jauh dari berbagai kekurangan yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya, dan Dia juga jauh dari sesuatu yang serupa dengan sifat-sifat-Nya. Makna *tanzih* (bersih atau jauh) kembali kepada dua dasar ini, dan keduanya telah ditunjukkan dalam surah Al Ikhlah, yang surah tersebut menyamai sepertiga Al Qur`an, dengan firman-Nya,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu'." (Qs. Al Ikhlah [112]: 1 dan 2).

Nama-Nya, الصَّمَدُ (bergantung kepada-Nya segala sesuatu) menghimpun berbagai makna sifat-sifat sempurna, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar dalam tafsir surah Al Ikhlah dan di lebih dari satu tempat, serta sebagaimana disebutkan dalam tafsir Ibnu Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, bahwa Dia yang berhak (patut) memiliki sifat-sifat pemenuhan, Maha

Mengetahui yang ilmu-Nya sempurna, Maha Bijaksana yang sempurna kebijaksanaan-Nya, dan lainnya, yang telah dijelaskan.

Kata **الْأَحَدُ** "Maha Esa" mengindikasikan bahwa tidak ada yang sama dan serupa dengan-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Qs. Al Ikhlaash [112]: 4)

Kami telah menyebutkan di lebih dari satu tempat bahwa apa-apa yang Allah menyifati diri-Nya sendiri dengan berbagai sifat *salabi*, harus mengandung makna *tsubuti* (makna ketetapan [positif]), maka kesempurnaan adalah di dalam wujud (keberadaan) dan ketetapan (*tsubut*), sementara penafian maksudnya adalah menafikan apa-apa yang bertentangan dengan hal itu, apabila dia menafikan sesuatu yang menentang, yang merupakan 'adam (ketiadaan) dan kenegatifan (*salab*), maka harus ada ketetapan sifat lawan lainnya, yang merupakan keberadaan (*al wujud*) dan *tsubut* (ketetapan).

Kami juga telah menjelaskan dalam ayat Al Kursi dan ayat lainnya di dalam Al Qur`an, sebagaimana firman Allah, **لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ** "tidak mengantuk dan tidak tidur," yang mengandung kesempurnaan hidup dan kekal terus-menerus.

Juga firman-Nya, **مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ** "Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (Qs. Al Baqarah [2]: 255) mengandung kesempurnaan kerajaan, dan

firman-Nya, وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255), menunjukkan kekhususan-Nya dalam memberi pengajaran (ilmu pengetahuan) dari selain diri-Nya.

Sifat *wahdaniyah* (keesaan) mengindikasikan kesempurnaan, sementara kesyirikan mengindikasikan kekurangan (ketidaksempurnaan).

Begitu pula firman-firman-Nya berikut ini:

وَلَا يَتُودُهُ حِفْظُهُمَا

"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

وَمَا مَسَّنَا مِنْ لَّغُوبٍ

"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa kelelahan." (Qs. Qaaf [50]: 38)

لَّا تَدْرِكُهُ الْآبْصَارُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." (Qs. Al An'aam [6]: 103)

لَّا يَغْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ

"Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar dzarrah pun." (Qs. Saba` [34]: 3)

Maksudnya adalah: sifat tinggi-Nya termasuk sifat-sifat terpuji yang wajib bagi-Nya, maka tidak diperkenankan menyifati-Nya dengan lawan sifat tinggi.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ
فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ،
وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ.

*"Engkau Maha Awal, maka tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Mu. Engkau Maha Akhir, maka tidak ada sesuatu apa pun setelah-Mu. Engkau Maha Zahir maka tidak ada sesuatu apa pun di atas-Mu. Dan Engkau Maha Batin, maka tidak ada sesuatu apa pun selain(di bawah)-Mu."*²⁵⁷

Beliau tidak mengucapkan "*tahtaka* (di bawah-Mu)" dan kami telah menjelaskan hadits ini tidak hanya di tempat ini.

Apabila demikian halnya, maka orang-orang yang menyelisihi Al Kitab, Sunnah, dan apa yang dipegang oleh salaf tidak akan menjadikan-Nya disifati dengan sifat Maha Tinggi selain sifat rendah, bahkan bisa jadi mereka menyifati-Nya dengan sifat Maha Tinggi dan rendah, atau dengan segala sesuatu yang melazimkan hal itu, atau mereka menafikan sifat Maha Tinggi dan rendah dari-Nya. Orang-orang yang masuk dalam golongan seperti ini ada dua macam:

²⁵⁷ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir, 61/2713) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa, 3400).

Dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Pertama, Jahmiyah, mereka berpendapat bahwa Allah berada di setiap tempat dengan Dzāt-Nya, atau menyatakan bahwa Dia tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya. Mereka tidak menyifati-Nya dengan (Maha) tinggi selain (sifat) rendah, karena apabila Dia berada di suatu tempat, yang tempat-tempat tersebut ada yang tinggi dan ada yang rendah, maka Dia (memiliki sifat) tinggi atau rendah. Bahkan apabila mereka berpendapat, "Dia berada di setiap tempat," maka mereka menjadikan semua tempat sebagai penopang, kondisi, dan tempat bagi-Nya, sehingga pada hakikatnya mereka menjadikan semua itu lebih tinggi dibandingkan Allah ﷻ, karena tempat (*al maha*) meliputi *Al Haal* (maksudnya Allah), sedangkan situasi dan wadah mencakup obyek yang dikondisikan. Jadi, yang meliputi lebih tinggi dari yang diliputi.

Salaf, para Imam, dan seluruh ulama Sunnah, apabila mereka berkata, "Dia berada di atas (*fauqa*) langit dan Dia berada di langit di atas segala sesuatu," maka mereka tidak mengatakan bahwa di sana ada sesuatu yang meliputi-Nya atau membatasi-Nya, atau ada penopang, kondisi dan tempat bagi-Nya, akan tetapi Dia berada di atas (*fauqa*) segala sesuatu. Dia tidak membutuhkan apa pun, namun segala sesuatulah yang membutuhkan-Nya. Dia berada tinggi atas segala sesuatu, dan Dia juga yang membawa (menopang) Arsy, dan penopangan Arsy dengan kekuatan serta kuasa-Nya. Semua makhluk membutuhkan-Nya, Dia tidak membutuhkan Al Arsy dan seorang makhluk pun.

Allah ﷻ berfirman,

ءَامِنُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ



"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" (Qs. Al Mulk [67]: 16)

Sebagian mereka memahami bahwa langit merupakan ciptaan yang tinggi; Al Arsy dan selainnya.

Mereka mengatakan bahwa firman-Nya, *فِي السَّمَاءِ* "di langit," maknanya adalah sebagaimana firman Allah ﷻ *وَأَصْلَبْنَاكُمْ فِي جُدُوعٍ* *"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma."* Maksudnya di atas pangkal pohon kurma. Juga sebagaimana firman Allah, *فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ* *"Maka berjalanlah kamu di muka bumi."* (Qs. An-Nahl [16]: 36) Maksudnya di atas bumi. Kata *السَّمَاءِ* (langit) adalah nama jenis untuk sesuatu yang tinggi yang tidak dikhususkan untuk sesuatu. Jadi, firman-Nya, *فِي السَّمَاءِ* *"Di langit,"* maksudnya adalah di dalam ketinggian, bukan di (tempat) rendah, dan Dia Maha Tinggi di atas semua yang tinggi, miliknya segala sesuatu yang tinggi, Dia berada di atas Al Arsy dan di sana tidak ada makhluk pun selain Dia, Yang Maha Tinggi dan Maha Suci.

Orang-orang yang berpendapat bahwa Dia berada di semua tempat, berkata, "Dia juga berada di berbagai ciptaannya yang rendah, kotor, dan najis, sebagaimana Dia juga berada di berbagai ciptaan (makhluk)Nya yang tinggi."

Golongan *Ittihadiyah* yang melampaui batas berpendapat "*Al Wujud Wahid* (keberadaan [ada] adalah satu)."

Ibnu Arabi Ath-Tha`i (penulis *Fushush Al Hikam* dan *Al Futuhat Al Makkiyah*) berpendapat, "*Al Maujud* (keberadaan) yang wajib *al qadim* (yang telah lama), adalah *al maujud* (keberadaan) yang baru, yang memungkinkan."

Oleh karena itu, Ibnu Arabi berkata dalam *Fusush Al Hikam*, "*Al Ali* (Maha Tinggi) adalah salah satu *Asma`ul Husna*. Dia Maha Tinggi dari siapa pun sehingga dan tidak ada siapa pun yang paling tinggi kecuali Dia? Dia Maha Tinggi dari apa pun, sehingga tidak ada apa pun yang paling tinggi kecuali Dia? Maka ketinggian-Nya untuk diri-Nya sendiri, dan Dia adalah sumber segala sesuatu yang ada. Jadi, disebut *muhdatsat* adalah karena ketinggian adalah milik dzat-Nya dan itu hanya dimiliki oleh Dia."

Hingga dia (Ibnu Arabi) berkata, "Ketinggian terhadap diri-Nya sendirilah yang menjadikan seluruh sifat yang wujud (ada) dan penisbatan yang *'adami* milik-Nya, baik terpuji secara adat, akal, dan syariat, maupun hina secara adat, akal, dan syariat. Itu tidak ada kecuali yang disebut Allah."

Jadi, menurutnya segala sesuatu yang disifati dengan kehinaan seperti sesuatu yang disifati dengan pujian. Mereka lebih mengutamakan sebagian makhluk atas-Nya, karena dalam makhluk ada sesuatu yang disifati dengan ketinggian tanpa pernah berada pada posisi rendah seperti langit. Segala sesuatu yang disifati dengan ketinggian tanpa pernah berada pada posisi rendah

lebih *afdhal* dibandingkan sesuatu yang tidak disifati dengan ketinggian atau disifati dengan ketinggian dan kerendahan juga.

Fir'aun telah berkata, **أَنَا رَبُّكُمْ الْأَعْلَى** “*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*” (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24)

Ibnu Arabi berkata: Ketika Fir'aun berada dalam posisi pengambil keputusan dan khalifah yang memegang panji hukum, maka menurut kebiasaan dia boleh mengatakan, **أَنَا رَبُّكُمْ الْأَعْلَى** “*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*” Maksudnya, meskipun semuanya memiliki tuhan-tuhan yang dinisbatkan kepada segala sesuatu apa pun, namun akulah yang lebih tinggi dari mereka karena aku dikaruniai posisi untuk memberi keputusan (hukum) pada kalian. Oleh karena itu, ketika para ahli sihir mengetahui kebenaran perkataannya, maka mereka tidak mengingkarinya, bahkan mereka mengakui hal tersebut dengan mengatakan (dalam firman Allah), **فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا** “*Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia saja.*” (Qs. Thaahaa [20]: 72) Negara (Mesir) adalah milikmu. Maka benarlah perkataan, “*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*”

Dengan alasan ini dan semacamnya mereka membenarkan perkataan Fir'aun, “Akulah tuhan kalian yang paling tinggi,” dan mereka mengingkari bahwa Allah itu tinggi, maka bagaimana mungkin mereka mengakui bahwa Allah Maha Tinggi, mereka berkata, “Atas siapakah Dia Maha Tinggi, atau dari apa Dia menjadi Yang Maha Tinggi?”

Demikianlah, seluruh penganut Jahmiyah menyifati berbagai makhluk yang memiliki sifat tinggi sebagai bentuk pujian

seperti langit, surga, dan bintang. Mereka mengetahui bahwa sesuatu yang tinggi lebih baik daripada sesuatu yang rendah, namun mereka tidak menyifati Tuhan mereka dengan Yang Maha Tinggi, bahkan tidak menyifati-Nya dengan sifat tinggi, akan tetapi mereka menjadikan-Nya berada di berbagai makhluk yang rendah (bawah), sebagaimana Dia berada di berbagai makhluk yang tinggi.

Sementara itu, golongan Jahmiyah yang berpendapat bahwa Dia tidak berada di dalam alam, juga tidak berada di luarnya, dan tidak dapat ditunjukkan keberadaan-Nya sama sekali. Pendapatnya mendekati *ke-ta'thi'an* dan *'adam*, sebagaimana pendapat mereka lebih mendekati *al hulul* dan *ittihad* (penyatuan Allah) dengan berbagai makhluk. Mereka menetapkan keberadaan (*maujud*) bagi Allah, namun pada hakikatnya mereka menetapkan-Nya sebagai makhluk bukan *Al Khalik* (Sang Pencipta); mereka menafikan, tidak menetapkan keberadaan (wujud) Allah sama sekali, akan tetapi menetapkan keberadaannya makhluk, sementara mereka mengatakan bahwa mereka menetapkan keberadaannya sang Khalik.

Apabila mereka berkata: Kami berkata, "Dia Maha Tinggi dengan kekuasaan (*qudrah*) atau dengan ketentuan (takdir)."

Dikatakan kepada mereka: Ini merupakan cabang ketetapan Dzat-Nya, namun kalian tidak menetapkan sesuatu yang ada (*maujud*) yang telah diketahui adanya, maka bagaimana mungkin kalian dapat menetapkan bahwa Dia berkuasa atau memiliki kekuasaan yang besar.

Apabila mereka berkata: Allah ada sebelum penciptaan tempat dan berbagai makhluk, dan saat ini Dia sebagaimana Dia sebelum penciptaan makhluk, Dia tidak berubah dan Dia tidak

berada di atas (فَوْقَ) apa pun, dan tidak pula berada di atas (عَلَى) makhluk apa pun, begitu pula keadaan-Nya saat ini.

Pendapat ini keliru, rusaknya pendapat ini tampak dengan adanya pertentangan (dalil), kemudian dengan men-*tahli'* (mengupas lebih rinci) dan menjelaskan rusaknya pendapat.

Pertama, pendapat mereka mengharuskan mereka menyatakan bahwa saat ini Dia tidak (berada) tinggi dengan kekuasaan (kemampuan) dan tidak pula dengan ketentuan takdir, sebagaimana keadaan-Nya pada masa *aza'*, karena apabila telah ditetapkan keberadaan-Nya semata, maka di sana tidak ada sesuatu yang *maujud*, yang berkuasa atas-Nya, tidak pula mengalahkan-Nya, dan tidak pula mengambil kekuasaan-Nya, dan tidak ada sesuatu yang *maujud* yang lebih besar takdirnya (kekuasaan) dari-Nya.

Apabila bersamaan dengan adanya makhluk sifat tinggi bagi-Nya tidak mengalami pembaruan atas semua makhluk tersebut, sebagaimana yang mereka klaim, maka setelah keberadaan makhluk mewajibkan Allah tidak memiliki kekuasaan atas sesuatu, dan tidak dapat mengalahkan hamba-hamba-Nya, dan ketentuan-Nya tidak lebih besar daripada ketentuan para makhluk.

Apabila —mereka dan orang-orang berakal— berpendapat bahwa dengan adanya makhluk Allah yang disifati dengan berbagai hal yang *idhafi*, dan sifat-sifat tersebut tidak disematkan kepada para makhluk ketika Dia menentukan sesuatu yang *maujud* sendirian, maka diketahui bahwa menyamakan dua keadaan merupakan kekeliruan dari mereka.

Orang-orang yang berakal sepakat membolehkan adanya pembaruan *nasab* dan penyandaran-penyandaran seperti sifat

ma'iyah (kebersamaan), akan tetapi perdebatan yang terjadi di antara mereka adalah dalam urusan terjadinya pembaruan dalam perkara-perkara *ikhtiyari* (pilihan) pada Dzat Allah.

Telah dijelaskan bahwa nasab dan *idhafah* (penyandaran) dipandang wajib bagi perkara-perkara yang tetap (*tsubut*), sementara adanya sifat-sifat tersebut (nasab dan *idhafah*) tanpa perkara-perkara yang *tsubut* (tetap) adalah mustahil.

Seseorang apabila dia duduk, kemudian seseorang berpindah dari kanannya setelah sebelumnya dari kirinya, maka dikatakan, "Dia dari kirinya." Dari perbuatan ini terjadinya pembaruan perbuatan yang mengakibatkan perubahan *nisbat* dan *idhafah* (penyandaran). Begitu pula orang yang berada di bawah atap, maka *nisbat* berkenaan sifat bawah dan atas mengalami pembaruan ketika perbuatan ini mengalami pembaruan.

Apabila dikatakan, "dia masih berada di bawah satu atap tanpa ada perubahan," maka dijawab, "Ini terkadang mustahil terjadi." Dikatakan pula, "Ketetapan hukum seseorang yang beraada di bawah sesuatu tidak sama dengan ketetapan hukum orang yang berada dibawah sesuatu (atap)."

Apabila ada yang berkata tentang orang yang duduk, "Dia tidak berubah dari posisinya" maka bisa dijawab, bahwa hal ini tidak terjadi. Kemudian ada yang mengatakan, "Ketetapan hukum orang yang berada di sisi kiri tidak sama dengan ketetapan hukum orang yang berada di sisi kanan, karena dia menutupi salah satu sisi tersebut sehingga mengharuskannya menoleh atau melakukan tindakan lainnya yang sebelumnya tidak ada.

Begitu pula orang yang memperoleh saudara baru atau keponakan baru lewat proses pembuatan anak yang dilakukan oleh ayahnya dan saudaranya, di sini ditemukan ada banyak hal

yang tetap atau tidak berubah. Orang ini tentunya akan memiliki rasa kasih sayang dan cinta kepada anak yang baru lahir tersebut, yang berbeda dari rasa kasih sayang dan cinta sebelumnya, yaitu hubungan rahim dan kekerabatan."

Dari sini dapat ditemukan jawaban kedua, yaitu sifat tinggi, sifat rendah, dan sifat lainnya termasuk sifat-sifat yang memerlukan *idhafah* (penisbatan kepada kata lain). Begitu pula dengan kata *al istiwa* (bersemayam), *ar-rububiyah*, penciptaan, dan sebagainya.

Apabila ada yang lain, maka Dia berada di atasnya maupun di bawahnya, sebagaimana pendapat yang mereka katakan, apabila Dia berada tinggi di atasnya dengan kekuasaan atau tidak. Berbeda jika Dia menakdirkannya sendirian, karena mereka tidak mengatakan, saat tersebut Dia Maha Kuasa, Maha Mengalahkan dan Berkuasa atasnya. Oleh karena itu, tidak dikatakan, bahwa Dia berada (tinggi) di atasnya. Apabila mereka mengatakan, "Dia Maha Kuasa dan Maha Mengalahkan," maka itu berkaitan dengan keberadaan yang lain, begitu pula dengan ketinggian qadar (ketentuan).

Ada pula yang mengatakan, bahwa ketinggian Dzat-Nya masih tetap tinggi dengan Dzat-Nya, akan tetapi tampaknya hal tersebut disyaratkan dengan adanya yang lain. Juga berbagai sesuatu yang lazim *mufhimah* bagi mereka.

Hakikat perkataan mereka, "Dia tidak mampu pada masa *Azal*, kemudian Dia menjadi mampu," maksudnya adalah, Dia masih berkuasa (mampu) meski tidak adanya *maqdur* (sesuatu yang dikuasai [ditakdir]), dan perbuatan sebelumnya tidak mungkin, kemudian menjadi mungkin. Mereka telah menghimpun dua hal yang bertolak belakang.

Orang-Orang yang Menyifati Allah dengan Berada di (Tempat) Tinggi dan Rendah, Tidak Menyifati-Nya bahwa Dia Maha Besar dari Segala Sesuatu

Ada sekelompok orang yang menyifati Allah dengan sifat tinggi dan rendah, yaitu mereka yang mengatakan bahwa Dia berada di atas langit, dan Dia juga berada di berbagai tempat; Dan orang-orang yang berpendapat bahwa apabila Dia turun tiap malam Dia meninggalkan Arsy atau meninggalkan berbagai makhluk yang lebih besar dari-Nya.

Mereka juga berpendapat bahwa sangat mungkin apabila Sang Pencipta lebih kecil daripada yang diciptakan-Nya, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh guru mereka bahwa tidak mustahil Sang Pencipta lebih rendah daripada yang diciptakan. Jika demikain mereka tidak menyifati Allah bahwa Dia Maha Besar dari segala sesuatu, bahkan –menurut mereka- Dia tidak Maha Besar lagi Maha Tinggi dan tidak pula Maha Tinggi dan Maha Agung.

Dia menyebutkan bantahan secara panjang lebar terhadap mereka dalam permasalahan “*Nuzul* (turun-Nya Allah dari Arsy),” ketika dia tengah memaparkan pendapat Imam-Imam Sunnah seperti Hammad bin Zaid²⁵⁸, Ishaq bin Rahawaih, dan lainnya, yang menyatakan, “Dia turun (ke bumi), namun Dia tidak mengosongkan Arsy.” Dia menyebutkan pendapat orang-orang yang mengingkari pendapat tersebut dari ulama *muta`akhkhirin*

²⁵⁸ Dia adalah Abu Ismail Hammad bin Dirham Al Azdi Al Jahdhami, seorang syaikh Irak pada masanya. Dia termasuk salah satu hafizh hadits. Dia dikenal dengan sebutan *Al Azraq*. Dia berasal dari Sabbi Sajastan. Dia lahir dan wafat di Bashrah. Dia menghafal empat ribu hadits. Haditsnya telah diriwayatkan oleh berbagai Imam hadits.

Lih. *At-Tahdzib* (9/3).

yang dinisbatkan kepada hadits dan Sunnah serta menjelaskan rusaknya pendapat mereka secara syariat serta akal. Mereka berlawanan dengan orang-orang yang menafikan turunnya Allah dari Arsy.

Apabila suatu pendapat menyatakan: Hadits “Nuzul (turunnya Allah dari Arsy),” dan sebagainya secara zhahir tidak membawa takwil (penafsiran). Pendapat ini benar apabila yang dimaksud *zhahir* adalah apa yang jelas bagi mereka dan orang-orang seperti mereka, bahwa Dia turun ke bawah, maka dia menjadi berada di bawah Arsy sebagaimana seseorang turun dari atap rumahnya ke bawah. Jadi, berdasarkan pendapat mereka, Allah tidak kekal dalam ketinggian dan tidak pula Maha Tinggi atas segala sesuatu, akan tetapi terkadang berada di atas dan terkadang di bawah —Allah Maha Tinggi dari pendapat orang-orang zhalim dengan ketinggian yang amat besar—.

Begitu pula apa-apa yang disebutkan berkenaan turunnya Allah pada Hari Kiamat di bawah naungan awan, turunnya Allah ke bumi ketika Dia menciptakannya, turunnya Allah untuk mengajak bicara Musa, dan lainnya, semuanya merupakan pembahasan yang sama, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ

“Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan.” (Qs. Al Baqarah [2]: 21)

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."
(Qs. Al Fajr [89]: 22)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ

بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu." (Qs. Al An'aam [6]: 158)

Sementara itu, orang-orang yang menafikan yang *mu'aththilah*, menafikan kedatangan Allah secara keseluruhan, mereka mengatakan bahwa Dia tidak berada di sana kecuali sebagaimana yang terjadi pada berbagai makhluk.

Sedangkan golongan *Hululiyah* berpendapat bahwa Dia datang dan tiba dengan meninggalkan suatu tempat dan menempati lainnya, maka dengan itu Dia meninggalkan segala sesuatu yang ada di atas Arsy dan sebagian ciptaan-Nya berada di atas-Nya.

Menurut mereka, "Apabila Allah datang dan pergi maka Dia tidak Tinggi dan Maha Tinggi dari segala sesuatu, Dia juga tidak Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Apalagi apabila mereka mengatakan bahwa Allah diliputi oleh sebagian ciptaan-Nya, maka ciptaan-Nya menjadi lebih besar dari-Nya.

Begitu pula firman-Nya, *أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ* “Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit?” (Qs. Al Mulk [67]: 16) Apabila seseorang berkata, “Allah berada di dalam perut langit,” maka perkataan tersebut lebih buruk dari perkataan mereka. Namun aku tidak mengetahui satu orang alim pun yang mengatakan pendapat ini hingga aku dapat menceritakan pendapat tersebut.

Orang yang menyatakan bahwa Dia berada di langit maka maksudnya adalah Dia berada di ketinggian, bukan di dalam perut langit, kecuali beberapa orang bodoh yang menduga seperti itu.

Sementara itu, sebagian kelompok mengira bahwa inilah zhahirnya lafazh.

Secara zhahir dan tidak ada keraguan bahwa pendapat tersebut dibawa pada pertentangan kesepakatan ini, akan tetapi pendapat inilah yang tampak jelas bagi mayoritas kaum muslim yang menggeneralisasi pendapat ini dan mendengarkannya, atau ia merupakan *madlul* lafazh di dalam bahasa, yang tidak diterima oleh mereka, sebagaimana telah dijelaskan panjang lebar di banyak tempat.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ

أَيَّانَ يَبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

“Katakanlah, ‘Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah’, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.” (Qs. An-Naml [27]: 65)

Dalam ayat ini Allah mengecualikan diri-Nya, dan yang mengetahui siapa-siapa yang ada di langit dan di bumi. Tidak boleh dikatakan bahwa ini merupakan *istitsna* (pengecualian) yang terputus, karena yang dikecualikan di-*rafa* 'kan (diberi harakah *dhammah*), apabila pengecualian tersebut terputus maka pasti di-*nashab*-kan (diberi harakat *fathah*). Sedangkan yang di-*rafa* ' adalah terhadap *badal*, dan *amil* di dalamnya merupakan *amil* dari *mubdal minhu*, kedudukannya sama dengan yang dikosongkan, sebagaimana Dia berfirman, “Tidak ada yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah,” maka ia wajib masuk pada redaksi, مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ “Seorang pun di langit dan di bumi”.

Telah kami jelaskan bahwa lafazh *as-sama* ' (langit) mencakup segala sesuatu yang tinggi, yang termasuk di dalamnya langit-langit, Al Kursi, Arsy, dan segala sesuatu yang ada di atasnya, karena ini dari sisi penafian, dan Dia tidak mengatakan “tujuh langit,” akan tetapi dia menggeneralisasi dengan lafazh (السَّمَاوَاتِ) “langit-langit”.

Apabila yang dimaksud lafazh (السَّمَاءُ) “langit” adalah awan, bintang, dan segala sesuatu yang berada di atas alam, juga ketinggian yang mutlak, maka (السَّمَاوَاتِ) “langit-langit” merupakan bentuk jamak dari kata (السَّمَاءُ). Siapa saja yang berada dalam sesuatu yang disebutkan “*sama* ” (langit) dan orang-orang yang berada dalam sesuatu yang disebut “*ardh*” (dunia) tidak mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah.

Allah ﷻ berfirman, قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ “Katakanlah, ‘Tidak ada seorang pun’,” dan Dia tidak berfirman, (مَا) “apa atau segala

sesuatu”, karena ketika terhimpun sesuatu yang berakal dengan sesuatu yang tidak berakal, maka Dia mengalahkan yang tidak berakal lalu mengungkapkannya dengan (مَنْ) “siapa” agar lebih mengena, karena mereka meskipun ahli ilmu dan makrifat, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang mengetahui hal gaib kecuali Allah.

Ini kegaiban yang mutlak dari seluruh makhluk-Nya, Dia berfirman,

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٧٢﴾

“(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu.” (Qs. Al Jinn [72]: 26)

Sedangkan gaib yang *muqayyad*, yang diketahui oleh sebagian makhluk, seperti malaikat, jin, atau manusia, dan mereka menyaksikannya (kegaiban yang tidak tampak dari orang-orang yang tidak menyaksikannya) bukan kegaiban yang dilihat oleh orang-orang yang menyaksikannya. Sebagaimana manusia terkadang luput dari perkara ini, sementara yang lain menyaksikannya, maka jadilah gaib itu merupakan gaib yang *muqayyad*. Maksudnya sesuatu yang luput dan tidak disaksikan oleh para makhluk, bukan dari orang-orang yang menyaksikannya, bukan gaib mutlak sesuatu yang gaib dari makhluk secara keseluruhan.

Sementara firman-Nya, عَلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ “Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata.” (Qs. Az-Zumar [39]: 46) maksudnya mengetahui apa yang gaib dari para hamba secara

mutlak, dan orang-orang tertentu, serta apa-apa yang mereka saksikan, maka Dia ﷻ mengetahui segalanya.

Kelompok yang menafikan sifat tinggi bagi Allah —dan berbagai sifat lainnya— mengakui bahwa yang menjadi landasan mereka dalam berpendapat seperti itu bukanlah khabar-khabar para nabi, bukan juga dari Al Kitab, tidak pula Sunnah, bukan pula pendapat para salaf, dan sandaran mereka juga bukan fitrah akal, akan tetapi mereka berkata, “Makna dari sebuah pandangan yang logis.”

Sedangkan Ahlus-Sunnah yang menetapkan sifat tinggi bagi Allah menyatakan bahwa dalilnya telah disebutkan secara *shahih* dalam Al Kitab, Sunnah, dan ijma, bersamaan dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu dan pengetahuan akal, serta bersamaan dengan pandangan logis dan pendalilannya.

Akan tetapi yang berpendapat bahwa Dia turun dan tidak terus-menerus di atas Al Arsy, berada di dalam perut berbagai ciptaan, dan semacam (pendapat) mereka, terkadang menyatakan bahwa landasan mereka dalam pendapat tersebut adalah pendengaran, dan itulah yang mereka pahami dari Al Qur`an, atau dari berbagai hadits *shahih* atau hadits-hadits yang tidak *shahih*, atau dari perkataan salaf. Namun mereka keliru dalam pandangan mereka —mereka mencukupkan diri untuk memahaminya dari satu nash, sebagaimana pemahaman mereka dari hadits *nuzul*— dan mereka tidak mentadabburi apa-apa yang ada dalam Al Kitab dan Sunnah yang telah menyifati-Nya dengan sifat tinggi, keagungan, dan sebagainya, yang menafikan adanya sesuatu yang lebih tinggi dan lebih besar dari-Nya.

Mereka juga mentadabburi *dilalah* nash, seperti turunnya Allah ke langit dunia ketika tinggal tersisa sepertiga malam bahwa malam itu berbeda, maka malam penduduk Timur, setengahnya dan sepertiga terakhirnya sebelum itu di Barat sekitar satu hari. Berdasarkan pendapat mereka ini, konsekoensinya adalah Allah terus-menerus berada di bawah Arsy padahal Dia mengabarkan bahwa Dia bersemayam di atas langit setelah penciptaan langit dan bumi. Apa yang mereka paparkan menafikan bersemayamnya Allah di atas Arsy dan Dia tidak berada di atas (فَوْق) Arsy sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di berbagai tempat.

Kata Al A'laa Dibentuk Mengikuti Pola Kata *Af'al At-Tafdhil*

Kata *الأعلى* dibentuk mengikuti pola kata *af'al tafdhil*, seperti *الأَكْرَمُ* “yang paling mulia”, *الأَكْبَرُ* “yang paling besar” dan *الأَجْلُ* “yang paling agung.” Oleh karena itu, ketika Abu Sufyan berkata, “Tinggikanlah Hubal! Tinggikanlah Hubal!”

Nabi ﷺ bersabda (kepada para sahabat), “*Tidakkah kalian menjawabnya?*”

Mereka menjawab, “Apa yang harus kami katakan?”

Beliau ﷺ bersabda, “*Allah Maha Tinggi dan Maha Mulia.*”²⁵⁹

²⁵⁹ HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/288) dan Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jihad, 3039).

Dalam redaksi hadits tersebut sifat Maha Tinggi disebut dengan alat pengenal (*adat ta'rif, alif laam*), **الْأَعْلَى**, sebagaimana firman Allah ﷻ,

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

"Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah." (Qs. Al 'Alaq [96]: 3)

Berbeda dengan redaksi **اللهُ أَكْبَرُ** "Allah Maha Besar" yang disebut dengan *nakirah*.

Jadi, kalimat ini memiliki makna khusus yang membedakannya dengan yang lain, sebagaimana antara sifat tinggi, takabbur, dan keagungan, karena sifat ini memiliki makna yang saling berdekatan, bahkan saling berkaitan, namun di antara ketiganya memiliki perbedaan yang tipis. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam hadits qudsi,

الْعِظْمَةُ إِزَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ نَزَعَنِي
وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ.

*"Keagungan adalah sarung-Ku dan kesombongan adalah pakaian-Ku, maka siapa saja yang menanggalkan salah satunya dariku, Aku akan mengadzabnya."*²⁶⁰

Dalam riwayat tersebut Allah menjadikan kesombongan berkedudukan seperti pakaian, dan lebih tinggi dari sarung.

²⁶⁰ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kebaikan, 136/2620) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Pakaian, 4090).

Oleh karena itu, tanda shalat, adzan, hari-hari Id, dan (naik) tempat-tempat tinggi adalah *takbir* (Allah Akbar), dan ia (takbir) adalah salah satu kalimat yang paling afdhal dalam perkataan setelah Al Qur'an; *Subhanallah, Alhamdulillah, laa ilaaha illallah*, dan *Allahu akbar*, sebagaimana disebutkan secara *shahih* dari Nabi ﷺ.²⁶¹

Sementara itu, tidak ada dalam *atsar* apa pun yang mengindikasikan adanya pengganti kata "*Allah Akbar*" dengan "*Allah A'zham*". Oleh karena itu, jumhur ulama sepakat bahwa shalat tidak sah kecuali dengan lafazh takbir. Jadi, apabila seseorang mengucapkan "*Allah A'zham*" tidak sah shalatnya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ
وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

"Kuncinya shalat adalah kesucian, pengharaman-Nya adalah takbir, dan penghalalannya adalah salam."²⁶²

Ini pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Yusuf, Daud, dan lainnya.

Meskipun dia (orang yang shalat tersebut) mengucapkan dengan bentuk dzikir lainnya seperti *subhanallah* dan *alhamdulillah*, namun shalat tetap tidak sah dengan menyebutnya.

Selain itu, *takbir* adalah dzikir yang dikhususkan untuk disebut pada saat berada di tempat tinggi, sebagaimana *tasbih* juga

²⁶¹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir, 28/2691) dengan makna yang sama.

²⁶² HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Kesucian, 61) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kesucian, 3).

dikhususkan untuk disebut pada saat berada di tempat rendah, sebagaimana disebutkan dalam *As-Sunan* dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah, apabila kami naik maka kami bertakbir, dan apabila kami turun maka kami bertasbih,²⁶³ sehingga ditetapkan shalat atas hal tersebut."

Ketika turun firman Allah, ﴿فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ﴾ *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha besar."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 74) beliau bersabda, *"Jadikanlah ia (bacaan dalam) ruku kalian!"*

Ketika Allah menurunkan ayat, ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi."* (Qs. Al A'laa [87]: 1) beliau bersabda, *"Jadikanlah ia (bacaan) dalam sujud kalian."*

Disebutkan dari beliau secara *shahih*, bahwa dalam ruku beliau mengucapkan ﴿سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ﴾ *"Subhana rabbiyal azhim"* (Maha Suci Allah Tuhanku Yang Maha Agung) dan dalam sujud beliau mengucapkan, ﴿سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى﴾ *"Subhana rabbiyal a'la"* (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi).²⁶⁴ Beliau tidak bertakbir dalam ruku dan sujud.

Namun terkadang beliau menggabungkan *tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil* sebagaimana disebutkan secara *shahih* dalam *Shahihain* dari Aisyah, bahwa beliau ﷺ dalam ruku dan sujudnya mengucapkan,

²⁶³ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Jihad, 2993) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/333).

²⁶⁴ HR. Abu Daud (pembahasan: Shalat, 869, 870, 871) dan Ibnu Majah (pembahasan: Shalat, 887).

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

"Maha Suci Allah, Tuhan Kami dan dengan pujian-Mu, ya Allah ampunilah aku."²⁶⁵

Beliau menakwilkan firman-Nya,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat." (Qs. An-Nashr [110]: 3)

Dulu beliau menggabungkan *tasbih* dengan *tahmid*, serta menggabungkan *tasbih* dengan *tahlil* dalam ruku dan sujud, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah, dia berkata: Aku kehilangan Nabi ﷺ pada malam hari, sehingga aku mengira beliau pergi kepada sebagian istri beliau lainnya, kemudian aku pun mencari beliau, lalu aku kembali dan ternyata aku mendapati beliau sedang ruku atau sujud sambil mengucapkan,

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

"Maha Suci dan segala puji bagi-Mu, tidak ada tuhan selain Engkau."

Lalu aku katakan, "Demi ayahku, kamu, dan ibuku, sesungguhnya aku berada dalam suatu bentuk (bacaan) dan engkau dalam suatu bentuk (bacaan) lainnya."²⁶⁶

²⁶⁵ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adzan, 794) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 484/217).

²⁶⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 485/221).

Dalam berbagai hadits tersebut dinyatakan bahwa beliau bertasbih dalam ruku dan sujud, akan tetapi terkadang menggabungkan *tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil*, atau terkadang menggabungkannya dengan doa. Sementara itu, tidak ada dalam satu riwayat pun bahwa beliau bertakbir saat ruku atau sujud.

Adapun membaca (ayat-ayat) Al Qur`an dalam ruku dan sujud, telah disebutkan secara *shahih* dari beliau bahwa beliau bersabda,

إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا وَسَاجِدًا.

"Sesungguhnya aku dilarang untuk membaca Al Qur`an dalam ruku dan sujud."

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ali dan hadits Ibnu Abbas.²⁶⁷

Itu dikarenakan Al Qur`an merupakan firman Allah, ia tidak dibaca kecuali dalam tempat yang tinggi. Begitu pula *takbir*, tempatnya adalah tempat yang tinggi.

Jumhur ulama berpendapat bahwa disyariatkan membaca *tasbih* dalam ruku dan sujud.

Sementara itu, diriwayatkan dari Malik bahwa dia memakruhkan membaca *tasbih* dalam ruku dan sujud terus-menerus, agar tidak dianggap bahwa bacaan tersebut merupakan sebuah kewajiban.

Para ulama berbeda pendapat akan kewajiban membaca *tasbih* saat ruku dan sujud, namun yang masyhur dari Ahmad, Ishaq, Daud, dan lainnya mewajibkannya.

²⁶⁷ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 479/207, dari Ibnu Abbas; 480/209, dari Ali).

Sedangkan Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i menganggap *mustahab* perbuatan tersebut.

Orang-orang yang berpendapat wajibnya bacaan *tasbih* dalam ruku dan sujud, ada yang menentukan bacaannya, *سُبْحَانَ رَبِّيَ*, *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى* dan *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ*, dan ini merupakan pendapat mayoritas sahabat Ahmad.

Sementara sebagian lainnya berkata, "Bahkan hendaknya dia menyebutkan berbagai dzikir *ma'tsurah* (sesuai dengan *atsar shahih*) lainnya."

Namun pendapat yang kuat adalah bahwa *tasbih* tersebut ditentukan, baik dengan lafazh "سُبْحَانَ" maupun dengan lafazh "سُبْحَانَكَ" dan sebagainya. Itulah yang disebut oleh Al Qur'an sebagai *tasbih*, yang menunjukkan bahwa pembacaan *tasbih* di dalamnya adalah wajib, dan Sunnah telah menjelaskan bahwa tempat membacanya adalah dalam ruku dan sujud, sebagaimana Allah telah menyebutnya "قُرْآنًا", dan Sunnah telah menjelaskan bahwa tempatnya adalah saat berdiri. Allah menyebutnya "قِيَامًا", "رُكُوعًا" dan "سُجُودًا" kemudian Sunnah menjelaskan *illah*-nya dan tempatnya.

Begitu pula *tasbih*, beliau bertasbih dalam ruku dan sujud, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau mengucapkan, *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى* dan *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ*,²⁶⁸ Beliau juga pernah mengucapkan, *سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي* "Maha Suci Engkau ya Allah, dan segala puji bagi-Mu, Ya Allah ampunilah

²⁶⁸ Telah ditakhrij (hal. 73).

aku.²⁶⁹ Juga *سُبْحَانَكَ يَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ* “Maha Suci Engkau, dan segala pujian bagi-Mu, tidak ada tuhan selain Engkau.”²⁷⁰

Dalam sebagian riwayat Abu Daud disebutkan, *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ* “Maha Suci Tuhanku Yang Maha Mulia, dan segala pujian bagi-Nya.”²⁷¹

Adapun hukum *mustahab* penambahan ini diriwayatkan dalam dua riwayat dari Ahmad, dan dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam ruku dan sujudnya, *سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ* “Subbuhun quddusun [Maha Suci dan Maha Qudus], Tuhan malaikat dan ruuh.”²⁷²

Sedangkan dalam *Sunan* beliau bersabda,

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبَرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

“Maha Suci Yang Maha Perkasa, pemilik kerajaan, kekuasaan, dan keagungan.”²⁷³

Semua ini merupakan *tasbih-tasbih*.

²⁶⁹ Takhrijnya telah disebutkan.

²⁷⁰ Takhrijnya telah disebutkan.

²⁷¹ HR. Abu Daud (pembahasan: Adab, 5091).

²⁷² HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 223/487).

²⁷³ HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 873), An-Nasa'i (pembahasan: Penerapan), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/388, 400, 401).

Abu Daud dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Auf bin Malik Al Asyja'i.

Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah.

Dinukil dari Malik bahwa dia memakruhkan pembacaan terus-menerus terhadap pembacaan suatu *tasbih* (yang sama). Apabila makruh terus-menerusnya terhadap “*Subahana rabbiyal a’la wal azhim*” maka ia memiliki satu wajah (pendapat), sedangkan apabila pemakruhan tersebut terhadap jenis *tasbih*, maka tidak ada *wajah* (pendapat) baginya, dan yang aku duga adalah yang pertama. Begitu pula yang dinukil darinya bahwa yang dimakruhkan terus-menerus adalah terhadap *tasbih* سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَالْعَظِيمِ; agar ia tidak dianggap sebagai sebuah kewajiban. Hal ini mengindikasikan bahwa Malik mengingkari bahwa *tasbih* tersebut menjadi sebuah kewajiban.

Ini lebih kuat secara zhahir, berbeda dengan jenis *tasbih*, karena dalil pewajibannya dalam Al Kitab dan Sunnah sangat banyak. Telah diketahui bahwa beliau ﷺ terus-menerus membaca *tasbih* dengan berbagai lafazh yang bermacam-macam.

Sabda beliau, اجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ وَفِي سُجُودِكُمْ “*Jadikanlah ia (bacaan) dalam ruku dan sujud kalian*,”²⁷⁴ mengindikasikan bahwa tempat ini merupakan tempat-tempat untuk memenuhi perintah ini, dan tidak mengindikasikan bahwa hanya *tasbih* tersebut yang harus diucapkan dalam ruku dan sujud, karena beliau pernah membaca dengan selain *tasbih* tersebut, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*.

Penggabungan dua *sighah tasbih* merupakan sesuatu yang jauh, berbeda dengan penggabungan antara *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, dan doa, karena ini terdiri dari berbagai bentuk, sementara *tasbih* merupakan suatu bentuk, yang di dalamnya tidak dapat digabungkan antara dua *sighah*.

²⁷⁴ Telah disebutkan takhrijnya.

Telah disebutkan dalam *Ash-Shahih* bahwa beliau bersabda,

أَفْضَلُ الْكَلَامِ بَعْدَ الْقُرْآنِ أَرْبَعٌ وَهِنَّ مِنَ الْقُرْآنِ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

*"Sebaik-baik perkataan setelah Al Qur'an adalah empat (perkataan); dan ia merupakan bagian dari Al Qur'an, yaitu subhanallah, al hamdulillah, laa ilaaha illallah, dan allahu akbar."*²⁷⁵

Hadits ini mengindikasikan bahwa kalimat-kalimat ini lebih baik dari yang lain.

Apabila *tasbih* dijadikan satu bentuk, maka سُبْحَانَ اللَّهِ dan اَللّٰهُ اَكْبَرُ adalah sama. Seandainya dijadikan mana yang lebih *afdhal*, maka سُبْحَانَ اللَّهِ lebih *afdhal* berdasarkan hadits ini.

Begitu pula firman Allah, سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi."* (Qs. Al A'laa [87]: 1) Juga ﴿ص﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 74), merupakan perintah untuk bertasbih (menyucikan) Tuhannya, bukan perintah untuk bertasbih menggunakan *sighah* tertentu. Apabila seseorang bertasbih dengan mengucapkan, *"Subhanallah wa bihamdihi, subhanakallahumma wa bihamdika,"* maka dia telah bertasbih kepada Tuhannya Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung,

²⁷⁵ Haditsnya telah disebutkan.

nama-Nya (الله) mencakup seluruh makna nama-nama-Nya (*asma`ul husna*), meskipun tidak disebutkan secara jelas dengan (الأعلى) "Maha Tinggi" dan (العظيم) "Maha Agung," di dalamnya. Dalam nama-Nya (الله) terdapat penyebutan secara jelas berkaitan (sifat) *Ilahiyah* (ketuhanan), dan nama-Nya (الله) lebih agung daripada (الرب). Sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Perkataan apa yang paling afdhal?" Beliau bersabda,

مَا اصْطَفَى اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ
وَبِحَمْدِهِ.

*"Perkataan yang dipilih oleh Allah bagi para malaikat-Nya dan para hamba-Nya, yaitu subhanallah wa bihamdihi."*²⁷⁶

Oleh karena itu, dalam posisi berdiri dan *i'tidal* dari ruku di dalamnya terdapat *tahmid*, dalam ruku dan sujud terdapat *tasbih*, dalam perpindahan terdapat *takbir*, dan dalam duduk terdapat tasyahud mengandung ketauhidan. Jadi, dalam shalat terdapat empat macam (bacaan).

Begitu pula pembacaan surah Al Faatihah, terdapat *tahmid* dan tauhid. Oleh karena itu, *tahmid* dan tauhid merupakan rukun wajib dalam bacaan shalat, *takbir* rukun dalam *iftitah* (pembukaan shalat), dan tasyahhud akhir merupakan rukun dalam posisi duduk (shalat), sebagaimana pendapat tersebut masyhur dari Ahmad, dan

²⁷⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir, 84/2731) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa, 3593).

itu merupakan madzhab Imam Asy-Syafi'i, yang di dalamnya terdapat tasyahhud yang mengandung ketauhidan.

Sementara itu, berkenaan *tasbih*, Ahmad menjadikannya sebagai amalan wajib dalam ruku dan sujud, sedangkan dalam riwayat lain diriwayatkan darinya bahwa itu merupakan sebuah rukun. Itulah pendapat yang kuat karena adanya perintah untuk melakukannya dalam Al Qur'an dan Sunnah. Jadi, bagaimana mungkin Allah mewajibkan shalat kepada Nabi ﷺ dan tidak datang perintah untuk melakukannya di dalam shalat secara khusus, serta tidak mewajibkan *tasbih*, padahal ada perintah untuk melakukan itu dalam shalat, dan shalat juga disebut dengan sebutan "tasbih"? Segala sesuatu yang shalat disebut dengan sesuatu yang merupakan bagian-bagian darinya, merupakan rukun di dalamnya, sebagaimana shalat disebut "*qiyaman*" "*ruku'an*" "*sujudan*" "*qira'atan*", dan "*tasbihan*".

Sementara itu, tidak ada dalil dari Nabi ﷺ yang menafikan kewajibannya saat lupa, sebagaimana disebutkan dalam permasalahan *tasyahhud awwal*, bahwa beliau ketika meninggalkan *tasyahhud awwal*, melakukan sujud sahwi. Akan tetapi salah satu pendapat berkata, "Ketika beliau tidak memerintahkan orang yang buruk dalam shalatnya untuk melakukan perbuatan itu (*tasbih*), maka itu menandakan bahwa *tasbih* adalah wajibnya shalat, bukan rukun (shalat)." Permasalahan ini telah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Maksudnya di sini adalah, *tasbih* dikhususkan untuk dilakukan pada saat turun (berada di bawah), sebagaimana *takbir* dikhususkan untuk dilakukan pada saat naik (posisi tinggi), maka si hamba pada saat berada di bawah (turun) dan dalam kehinaannya menyebutkan sifat-sifat Allah yang berlawanan dengan perbuatan

hamba tersebut, maka dia mengucapkan, “سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى” dalam sujud, dan “سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ,” dalam ruku.

Kata (الأعلى) menghimpun berbagai makna ketinggian, seluruhnya. Allah Maha Tinggi dengan berbagai makna ketinggian. Orang-orang sepakat bahwa maksud Dia berada di atas segala sesuatu adalah, Dia Maha Berkuasa, Maha Mengalahkan, dan dapat melakukan apa saja terhadap segala sesuatu tersebut, sebagaimana firman-Nya,

إِذَا أَذْهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ

“Masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain.” (Qs. Al Mu’minun [23]: 91)

Itu karena Dia berada jauh tinggi dari seluruh aib dan kekurangan, maka Dia Maha Tinggi dari semua itu, dan jauh dari itu semua, sebagaimana firman-Nya,

ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا
 ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾ أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ
 وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا إِنَّكُمْ لَنَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي
 هَٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾ قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ

كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَا بُغْيَاءَ إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا
يَقُولُونَ عَلُّوا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). Dan sesungguhnya dalam Al Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Katakanlah, 'Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy'. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." (Qs. Al Israa` [17]: 39-43)

Dalam ayat ini Allah menggabungkan Kemahatinggian-Nya dari itu dengan *tasbih*.

Firman-Nya,

مَا آتَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا أَذْهَبَ كُلُّ إِلَهٍ
بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١١﴾ عَلِيمٌ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٢﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak, maka Maha Tinggiilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 91-92)

Kaum jin berkata (dalam firman Allah),

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا (٢)

"Dan bahwa Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak." (Qs. Al Jin [72]: 3)

Dalam doa *iftitah* disebutkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ
وَتَعَالَى جَدُّكَ

"Maha Suci Engkau, ya Allah dan dengan segala pujian-Mu, dan Maha Suci nama-Mu, serta Maha Tinggi kebesaran-Mu."²⁷⁷

Sementara itu, dalam *Shahihain* beliau pernah mengucapkan di akhir doa iftitahnya,

تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

²⁷⁷ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 52/399) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Shalat, 242).

*"Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi Engkau, aku memohon ampunan-mu dan aku bertobat kepadamu."*²⁷⁸

Allah telah menjelaskan bahwa Dia Maha Tinggi dari apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang yang sesat dari apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang yang mempersekutukan-Nya. Jadi, Dia Maha Tinggi dari memiliki sekutu-sekutu dan anak-anak, sebagaimana Dia disucikan dari itu semua.

Kemahatinggian Allah dari sekutu adalah Kemahatinggian-Nya dari sesuatu yang sepadan dan sama dengan-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya.

Mereka telah menyebutkan di antara makna ketinggian yang mengungguli yang lain, sebagaimana dikatakan, "Emas lebih tinggi daripada perak." Penafian persamaan dari-Nya mengindikasikan bahwa Dia Maha Tinggi dari segala sesuatu, maka tidak ada satu pun yang sama dengan-Nya. Makna itu juga mengandung arti bahwa Allah lebih utama dan lebih baik dari segala sesuatu, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur`an,

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ



"Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atautkah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?" (Qs. An-Naml [27]: 59)

²⁷⁸ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat orang yang berada dalam perjalanan, 201/771) dan An-Nasa'i (*iftitah*, 897).

Muslim dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Ali.

Aku tidak mendapatinya dalam riwayat Al Bukhari.

﴿١٧﴾ أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." (Qs. An-Nahl [16]: 17)

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٢٥﴾

"Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah 'Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran'. Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Qs. Yuunus 10: 35)

Begitu pula yang dikatakan oleh para penyihir (dalam firman-Nya),

إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطِيئَتَنَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ

وَأَبْقَىٰ ﴿٧٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah beriman kepada Tuhan Kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan Kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada Kami melakukannya. Dan Allah lebih

baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzat-Nya).” (Qs. Thaahaa [20]: 73)

Allah ﷻ menjelaskan kepada beberapa tempat, bahwa sesembahan-sesembahan selain-Nya tidak serupa dengan-Nya, seperti firman-Nya,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ
الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٢٢﴾ كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى
الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدُوا الْخَلْقَ
ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴿٢٤﴾ قُلْ هَلْ مِنْ
شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ
أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٢٥﴾
وَمَا يَنْبَغُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا
يَفْعَلُونَ ﴿٢٦﴾

“Katakanlah, ‘Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan

yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, 'Allah'. Maka katakanlah 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?' Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman. Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?' Katakanlah, 'Allahlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali, maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?' Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah, 'Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran'. Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Qs. Yuunus [10]: 31-36).

Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِنْ تَعْدُوا

نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تُسْرُونَ وَمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ
شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ
يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (Qs. An-Nahl [16]: 17-21)

Begitu pula firman-Nya di tengah-tengah surah ini,

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّْا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوِي
الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ ﴿٧٥﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ
أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا

يُوجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hambasahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: Dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan Dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja Dia disuruh oleh penanggungnya itu, Dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan Dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (Qs. An-Nahl [16]: 75-76).

Dalam ayat-ayat tersebut Allah ﷻ menjelaskan bahwa hanya Dia yang berhak disembah, bukan sesembahan lainnya selain Dia, dan Dia menegaskan bahwa tidak ada apa pun yang serupa dengan-Nya. Dia juga menjelaskan berbagai sifat sempurna yang dikhususkan untuk-Nya, dan menafikan sifat-sifat tersebut dari sesembahan-sesembahan yang disembah selain-Nya. Selain itu, Dia juga menjelaskan bahwa Dia Maha Tinggi dari apa-apa yang mereka sekutukan dan dari apa yang mereka katakan, berupa penetapan adanya anak-anak dan sekutu bagi-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَا تَبْعُوا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Katakanlah, 'Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy'." (Qs. Al Israa` [17]: 42)

Dahulu mereka mengatakan bahwa mereka (tuhan-tuhan mereka) memberikan syafaat bagi mereka, dan mereka mendekatkan diri dengan mereka. Akan tetapi mereka menetapkan syafaat tanpa seizin-Nya, sehingga mereka menjadikan makhluk memiliki syafaat, dan ini merupakan bentuk dari sebuah kesyirikan.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَعَةَ

"Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 86)

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada satu pun yang dapat memberikan syafaat kecuali Dia.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari As-Suddi tentang firman-Nya, *إِنَّا لَا بُدَّ مِنَّا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا* "Niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai arsy." (Qs. Al Israa` [17]: 42), As-Suddi berkata, "Pasti mereka semua membutuhkan Allah untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka."

Sedangkan diriwayatkan dari Ma'mar dan Qatadah tentang firman-Nya, *لَا بُدَّ مِنَّا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا* "Niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy," bahwa maksudnya mereka pasti mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya,

karena Dia tidak seperti yang mereka (orang-orang musyrik) katakan.

Diriwayatkan dari Sa'id dan Qatadah tentang firman Allah,

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ

"Katakanlah, 'Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan'." (Qs. Al Israa` [17]: 42), bahwa maksudnya adalah, seandainya ada tuhan-tuhan bersama Allah maka pasti tuhan-tuhan tersebut mengetahui keunggulan dan keistimewaan Allah atas mereka, sehingga mereka mencari jalan untuk mendekatkan diri mereka kepada-Nya.

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, "Pasti mereka saling memberikan kekuasaannya (kepada Allah)."

Diriwayatkan dari Abu Bakar Al Hudzali, dari Sa'id bin Jubair, "Maksudnya adalah jalan untuk menghilangkan kerajaan-Nya."

Namun Hudzali periwayat yang *dha'if*.

Sifat Tinggi yang ada pada-Nya mengandung arti bahwa Dia tinggi (jauh) dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, seperti memiliki sekutu atau anak-anak, maka tidak apa pun yang serupa dengan-Nya. Ini mengindikasikan tentang tetapnya sifat-sifat sempurna bagi-Nya tanpa apa-apa selain-Nya.

Selain itu, tidak ada apa pun selain-Nya yang menyerupai salah satu dari sifat-sifat sempurna, bahkan Dia tinggi (jauh) dari sesuatu yang menyerupai-Nya dalam hal apa pun.

Makna tersebut (sifat Tinggi) juga mengandung arti bahwa Dia tinggi atas segala sesuatu selain-Nya, berkuasa atasnya, perealisasi kehendak-Nya, dan tinggi atas segala sesuatu yang

berada di atas (فَوْقَ) Arsy. Inilah tiga perkara yang berkaitan dengan nama-Nya "Al A'li".

Penetapan sifat Tinggi-Nya —ketinggian-Nya atas segala sesuatu selain-Nya, Maha Kuasa dan Maha Mengalahkan bagi selain-Nya— mengindikasikan sifat *rububiyah* bagi-Nya dan penciptaan-Nya, dan itu mengharuskan tetapnya kesempurnaan. Sementara ketinggian-Nya dari berbagai sesuatu yang serupa dengannya mengindikasikan bahwa Dia tidak memiliki sekutu yang menyerupai-Nya dalam sifat-sifat yang sempurna.

Kedua hal ini mengindikasikan segala sesuatu yang disifati bagi-Nya, baik dalam penetapan (*istbat*) maupun penafian. Berkenaan dengan penetapan (*istbat*) Dia disifati dengan sifat-sifat sempurna, sementara dalam penafian Dia dijauhkan dari berbagai sifat kurang yang bertentangan dengan sifat-sifat sempurna, dan Dia juga dijauhkan memiliki suatu tandingan yang memiliki sifat-sifat yang sempurna. Sebagaimana hal ini telah ditunjukkan oleh-Nya dalam surah Al Ikhlah,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu'." (Qs. Al Ikhlah [112]: 1-2)

Maha Tinggi-Nya Allah dari berbagai sekutu mengindikasikan kekhususan-Nya dalam sifat *Ilahiyah* (ketuhanan), yang tidak ada satu pun yang patut disembah melainkan Dia, sebagaimana firman Allah ﷻ,

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَأَبْتَغُوا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا

"Katakanlah, 'Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy'." (Qs. Al Israa` [17]: 42), maksudnya, seandainya tuhan-tuhan mereka — sebagaimana mereka (orang-orang musyrik) katakan— memberikan syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya, dan mendekatkan kalian kepada-Nya tanpa seizin-Nya, maka Dialah Sang Rabb dan Tuhan (Allah) selain mereka, sementara mereka (tuhan-tuhan) mencari jalan untuk beribadah dan mendekatkan diri pada-Nya. Inilah pendapat yang paling *shahih* dari dua pendapat, sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنْ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَاءُونَ

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya Dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Insaan [76]: 29-30)

كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ ذَكَّرْهُ ﴿٥٤﴾

"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya Dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur'an)." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 54-55)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Qs. Al Israa` [17]: 57)

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

سُبْحَنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾

"Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." (Qs. Al Israa` [17]: 43)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Maha Tinggi dari adanya tuhan bersama-Nya, atau ada seseorang yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, atau seseorang (tuhan) mendekatkan diri kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya. Inilah yang mereka katakan.

Mereka juga tidak mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka mampu melawan dan mengalahkan Allah, bahkan pendapat mereka mengharuskan tuhan lainnya untuk menciptakan sesuatu sebagaimana yang Allah ciptakan, meskipun mereka tidak mengatakan seperti itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا أَذَى لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ

بِمَا خَلَقَ وَلَمَّا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَنَ اللَّهُ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١١﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 91)

Telah jelaslah bahwa nama-Nya (الأعلى) mengandung penyifatan Allah dengan seluruh sifat sempurna dan jauhnya Allah dari berbagai sifat kurang yang menafikan sifat-sifat sempurna tersebut. Dia juga Maha Tinggi dari adanya sesuatu yang serupa dengan-Nya, yang tidak ada tuhan serta *rabb* kecuali Dia.

Perintah Bertasbih kepada Allah Menunjukkan Kesucian Allah dari Aib dan Keburukan, serta Menetapkan Sifat Sempurna bagi-Nya

Perintah untuk bertasbih mengindikasikan penyucian Allah dari berbagai aib dan keburukan, serta menetapkan sifat-sifat sempurna bagi-Nya, karena *tasbih* mengindikasikan penyucian (pembersihan sifat-sifat *salab*) dan pengagungan, sementara pengagungan menuntut penetapan berbagai pujian yang memuji hal tersebut. Jadi, semua itu menuntut penyuciannya, pemujiannya, penyifatan Maha Besar-Nya, dan pengesaan Dzat-Nya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Ibnu Nufail Al Harrani menceritakan kepada kami, An-Nadhar bin Arabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ketika seorang lelaki bertanya kepada Maimun bin Mahran²⁷⁹ tentang "*Subhanallah*" maka dia menjawab, "Sebuah nama yang Allah diagungkan dengannya dan disucikan dari seluruh keburukan."

Dia berkata: Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Subhannallah*." Dia berkata, "*(Subhanallah)* adalah menyucikan Allah dari berbagai keburukan (sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)."

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata tentang firman-Nya,

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam." (Qs. Al Israa' [17]: 1)

Maksudnya adalah mengagumkan.

Sementara itu, diriwayatkan dari Abu Al Asyhab, dari Al Hasan, dia berkata, "*Subhanallah* adalah sebuah nama yang umat manusia tidak dapat menjiplaknya."

Banyak juga riwayat dari kalangan salaf yang sama dengan pendapat Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa "*subhanallah*"

²⁷⁹ Dia adalah Abu Ayub Maimun bin Mahran Ar-Raqi, seorang ahli fikih dari kalangan hakim. Dulunya dia seorang budak milik seorang wanita di Kufah, lalu wanita tersebut memerdekakannya. Dia tumbuh besar di negeri Ar-Riqah, salah satu daerah di Jazirah Al Furaṭiyah. Dia adalah ulama Al Jazirah (Al Jazair) dan pemimpinnya. Umar bin Abdul Aziz mengangkatnya sebagai hakim. Dia juga *tsiqah* dalam hadits dan banyak beribadah. Dia wafat pada tahun 117 Hijriyah.

Lih. *Hilyah Auliya* (4/82).

mengindikasikan (menuntut) penyucian diri-Nya dari berbagai perbuatan buruk, sebagaimana mengindikasikan penyucian-Nya dari berbagai sifat tercela.

Sedangkan penafian (sifat-sifat yang memiliki) kekurangan mengindikasikan ketetapan sifat-sifat sempurna bagi-Nya, dan di dalamnya terdapat pemuliaan serta pengagungan terhadap Allah, sebagaimana dikatakan oleh Maimun bin Mihran, "Sebuah nama yang Allah agungkan dan sucikan dari keburukan."

Abd bin Humaid meriwayatkan: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, dari Musa bin Thalhah, dia berkata: Nabi ﷺ pernah ditanya tentang *tasbih*, lalu beliau menjawab, "*Penyucian-Nya dari berbagai keburukan.*"²⁸⁰

Dia juga berkata: Adh-Dhahhak bin Makhlad menceritakan kepada kami dari Syabib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Subhanallah* (adalah) penyucian-Nya."

Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, Yazid bin Al Asham menceritakan kepada kami, dia berkata: Seseorang mendatangi Ibnu Abbas, lalu berkata, "(Kalimat) *laa ilaaha illallah* telah kami ketahui, bahwa tidak ada tuhan selain Dia. *Alhamdulillah* telah kami ketahui, bahwa nikmat-nikmat semuanya dari-Nya, dan Dia dipuji atas hal tersebut. *Allahu akbar* juga kami ketahui, bahwa tidak ada yang lebih besar dari-Nya. Lalu, apa yang dimaksud *subhanallah*?" Ibnu Abbas menjawab, "Apa yang diingkari dari-Nya? Itu adalah sebuah kalimat yang Allah ridhai untuk diri-Nya sendiri, memerintahkan para malaikat untuk mengucapkannya,

²⁸⁰ Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (3/15) dan *Ad-Dur Al Mantsur* (1/100).

dan makhluk-makhluk pilihan-Nya takut padanya (pada kalimat *tasbih*).”

Tafsir Ayat 2-3

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ۖ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

“Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.” (Qs. Al A’laa [87]: 2-3)

Athaf dalam ayat ini mengindikasikan kesatuan *ma’thuf* dan *ma’thuf ‘alaihi*, sebagaimana disebutkan, namun di antara keduanya terdapat perbedaan, baik dalam dzat maupun sifat.

Perbedaan dalam dzat banyak contohnya, sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى
وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi`in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik.” (Qs. Al Hajj: 17)

Sedangkan perbedaan dalam sifat, sama seperti ayat ini (yaitu Al A'laa [87]: 2-3), karena Yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaan-Nya adalah Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, akan tetapi nama dan sifat ini (Yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaan-Nya) bukanlah nama dan sifat ini (Yang menentukan kadar [masing-masing] dan memberi petunjuk). Ayat lain yang semisalnya adalah firman-Nya,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢﴾

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Hadiid [57]: 3)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (Qs. Al Baqarah [2]: 3-4)

لَكِنَّ الرَّاْسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." (Qs. An-Nisaa` [4]: 162)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 1-3)

إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ
فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾

"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang

dalam hartanya tersedia bagian tertentu." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 22-24)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin." (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)

Sesungguhnya orang yang jujur dan sabar, tetapi tidak beriman, maka tidak termasuk orang-orang yang disediakan ampunan dan pahala yang besar.

Banyak juga disebutkan sifat-sifat dalam ayat Al Qur'an tanpa *athaf*, sebagaimana firman Allah,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ

الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُ

"Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara." (Qs. Al Hasyr [59]: 23)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهٍ

النَّاسِ ﴿٣﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia.'" (Qs. An-Naas [114]: 1-3)

Terkadang sifat-sifat (Allah) juga disebutkan dalam Al Qur'an, seperti firman-Nya berikut ini:

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ



"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Yang mempunyai Arsy, lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Qs. Al Buruuj [85]: 14-16)

Seandainya kata "*fa'aa'*" (Maha Kuasa Berbuat) merupakan sebuah sifat, maka pasti ia ada dalam bentuk *mu'arraf*, akan tetapi ia merupakan sebuah kabar setelah suatu kabar.

Firman-Nya,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir." (Qs. Al Hadiid [57]: 3)

Itu juga merupakan kabar setelah kabar, akan tetapi menggunakan *athaf* pada setiap sifat.

Terkadang *khavar mubtada* disebutkan dalam ayat Al Qur'an dengan menggunakan *athaf* dan tanpa *athaf*. Apabila disebutkan dengan *athaf*, maka setiap *isim* (nama) disebutkan secara terpisah. Sementara apabila disebutkan tanpa *athaf*, maka yang kedua menjadi penyempurnaan yang pertama dengan sebuah makna. Nama-nama sifat apabila menggunakan *athaf* maka digunakan untuk pujian, sedangkan apabila tanpa *athaf* dan dalam

bentuk *nakirah* maka tujuannya adalah untuk *tamyiz* (pembedaan), apabila dalam bentuk *ma'rifah* maka terkadang tujuannya adalah memberi penjelasan.

Firman Allah,

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۖ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ۖ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ

"Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan." (Qs. Al A'laa [87]: 2-4)

Dalam firman ini Allah disifati dengan sifat dari sifat-sifat ini, dan dipuji dengan sifat-sifat ini. Semua sifat dari sifat-sifat ini wajib bagi-Nya.

Allah Menciptakan Segala Sesuatu untuk Suatu Hikmah dan Tujuan

Firman Allah ﷻ, *الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ* *"Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)."* (Qs. Al A'laa [87]: 2)

Dalam ayat ini Allah menggeneralisasi penciptaan dan penyempurnaannya, serta tidak mengkhususkan hal tersebut pada manusia, sebagaimana Dia menggeneralisasi firman-Nya setelah,

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ *"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* Dia tidak men-*taqyid* kemutlakan ayat tersebut. Jadi, kemutlakan (penggeneralisasian) ini tidak mencegah

keuniversalnya bagi seluruh makhluk. Sebagaimana Musa telah menjelaskan keumumannya dalam firman-Nya,

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

"Musa berkata, 'Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'" (Qs. Thaahaa [20]: 50)

Sementara itu, Allah ﷻ juga mengkhususkannya dengan menyebut manusia, dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ رَبِّكَ الْكَرِيمُ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّدَكَ فَعَدَلَكَ

﴿٧﴾

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang." (Qs. Al Infithaar [82]: 6-7)

Selain itu, Allah ﷻ menyebutkan sesuatu yang mutlak (umum) dan *muqayyad* (khusus) pada ayat-ayat Al Qur'an yang diturunkan pertama kali, Dia berfirman,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha pemurah. Yang

mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)

Dalam seluruh ayat-ayat ini —baik yang disebutkan secara mutlak (umum), khusus, maupun umum dan khusus secara bersamaan— Allah telah menjelaskan ciptaan-Nya, menyebutkan petunjuk-Nya dan pengajaran-Nya setelah penciptaan, sebagaimana Dia berfirman dalam surah ini, **الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝ وَالَّذِي قَدَّرَ**

فَهَدَى ۝ “Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk” (Qs. Al A'laa [87]: 2-3), karena seluruh makhluk diciptakan oleh Allah untuk tujuan tertentu, maka mereka harus diberikan petunjuk untuk mencapai tujuan penciptaan tersebut. Sehingga tidak sempurna kemaslahatan dan tujuan penciptaannya kecuali dengan petunjuk-Nya menuju tujuan tersebut.

Inilah yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu karena suatu hikmah dan suatu tujuan yang harus dicapai, sebagaimana hal itu juga dikatakan oleh salaf, jumhur kaum muslim, dan jumhur orang-orang berakal.

Sekelompok orang —seperti Jahm dan para pengikutnya— berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu untuk sesuatu (tujuan). Pendapat ini juga disepakati oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dan para pengikutnya dari kalangan fuqaha —pengikut-pengikut para imam—. Mereka menetapkan bahwa Dia Maha Menginginkan, namun mereka mengingkari bahwa Dia memiliki suatu hikmah yang Dia inginkan.

Sedangkan kelompok ahli filsafat menetapkan *inayah*-Nya dan hikmah-Nya, namun mengingkari keinginan (*iradah*)Nya. Keduanya pun saling bertentangan. Pembahasan berkenaan

rusaknya pendapat mereka telah dijelaskan di tempat lain, dan tujuan terakhir mereka adalah mengingkari hakikat-hakikat.

Itu karena salah seorang dari mereka (ahli filsafat) berkata, "Seandainya Allah memiliki hikmah, yang Dia melakukan sesuatu karena hikmah tersebut, maka pasti Dia menginginkan hikmah tersebut dan mengambil manfaat darinya, sementara Dia suci dari hal tersebut."

Ahli filsafat lainnya berkata, "Apabila Dia memiliki *iradah* (keinginan), maka pasti Dia melakukan sesuatu untuk menarik sebuah manfaat, karena *iradah* (keinginan) tidak logis kecuali seperti itu."

Sedangkan Aresto dan para pengikutnya berkata, "Seandainya Dia melakukan sesuatu, maka perbuatan tersebut pasti untuk suatu tujuan, sementara dia suci dari hal tersebut."

Jadi, dikatakan kepada mereka, "Ini semua merupakan kejadian-kejadian (hal-hal baru) yang dapat disaksikan, dan apakah hal yang baru tersebut (kejadian tersebut) memiliki Dzat pembuat yang baru (Pembuat kejadian)?" Apabila mereka berkata, "Tidak," maka itu merupakan bentuk keras kepala mereka (sombong). Namun apabila mereka membolehkan terjadinya sesuatu (yang baru) tanpa adanya Pencipta yang baru, maka pembolehan terhadap pencipta yang baru tanpa memiliki keinginan mestinya lebih utama.

Seandainya mereka berkata, "Dia (ciptaan) memiliki Pencipta sesuatu yang baru," maka tetaplah Dia sebagai Pelaku. Apabila telah tetap bahwa Sang Pencipta adalah Sang Pembuat sesuatu yang baru, maka ada dua; baik Dia berbuat dengan *iradah* (keinginan) maupun tanpa *iradah* (keinginan). Seandainya mereka berkata, "Dia berbuat tanpa *iradah* (keinginan)," maka itu pun

merupakan kesombongan (keras kepala), karena setiap gerakan di alam bersumber dari *iradah* (keinginan).

Gerakan terbagi menjadi tiga:

- (1) gerakan pembawaan (*tabiat*)
- (2) gerakan paksaan (*qasriyyah*)
- (3) gerakan *iradiyah* (keinginan).

Sumber gerakan itu ada dua, yaitu dari orang yang menggerakkan, atau dari sebab luar (orang yang menggerakkan). Gerakan juga ada yang dengan perasaan dan ada yang tanpa perasaan.

Berbagai gerakan yang disebabkan dari pengaruh luar, adalah gerakan paksaan (*qasriyyah*), sementara berbagai gerakan yang sebabnya tidak dapat dirasakan adalah gerakan pembawaan (*thab'i*). Adapun gerakan yang dibarengi dengan perasaan adalah gerakan *iradi* (keinginan). Jadi, gerakan paksaan (*qasr*) mengikuti orang yang memaksa (adanya gerakan tersebut), sedangkan sesuatu yang bergerak karena pembawaannya, seperti air, udara, dan tanah, berada dalam tempatnya (pusatnya), akan tetapi apabila ia keluar dari tempatnya (pusatnya), ia meminta untuk kembali ke pusatnya, maka asli gerakannya adalah paksaan (*qasr*). Namun tidak ada gerakan asli melainkan berasal dari *iradiyah* (keinginan). Oleh karena itu, semua gerakan yang ada di alam berasal dari sebuah *iradah* (keinginan).

Bagaimana mungkin seluruh gerakan dan berabagai hal baru ada tanpa adanya sebuah *iradah* (keinginan Sang Pencipta)?

Begitu pula, apabila mereka membolehkan terjadinya sesuatu yang baru dan besar dari Sang Pembuat yang tidak

memiliki keinginan, maka pembolehan hal tersebut dari Sang Pembuat yang memiliki keinginan adalah lebih baik.

Apabila telah ditetapkan bahwa Dia memiliki *iradah*, maka dikatakan, "Keinginan-Nya itu karena suatu hikmah," atau, "Keinginan-Nya itu tidak dikarenakan suatu hikmah."

Apabila mereka mengatakan bahwa tidak bertujuan suatu hikmah, maka itu merupakan kesombongan (keras kepala mereka), karena keinginan tidak dapat masuk akal kecuali yang menginginkan (*al murid*) melakukan sesuatu untuk suatu hikmah yang dapat dituju dengan sebuah perbuatan.

Begitu pula apabila mereka membolehkan menjadikan Allah sebagai Sang Pelaku yang memiliki *iradah* tanpa tujuan suatu hikmah, maka menjadikan-Nya sebagai Sang Pelaku yang memiliki *iradah* karena suatu hikmah lebih untuk dibolehkan.

Berkenaan pendapat mereka, "Ini tidak logis, kecuali bagi siapa saja yang mengambil suatu manfaat, dan perbuatan itu mengharuskan adanya sebuah kebutuhan, sementara Allah suci dari hal tersebut (kebutuhan)." Apabila maksud mereka adalah Allah butuh kepada selain-Nya, atau butuh pada salah satu dari ciptaan-Nya, maka itu tidak boleh dan itu adalah sesuatu yang batil, karena segala sesuatu selain-Nyalah yang membutuhkan-Nya dari segala arah. Dia adalah yang segala sesuatu bergantung pada-Nya, yang tidak membutuhkan selain diri-Nya, dan yang lain selain diri-Nya membutuhkan-Nya. Dia adalah Dzat yang terus-menerus mengurus makhluknya, yang melakukannya sendirian, yang menjadi pelindung bagi selain-Nya, maka bagaimana mungkin Dia membutuhkan sesuatu selain diri-Nya.

Sedangkan apabila yang mereka maksud adalah hikmah itu diperoleh Allah dengan penciptaan, maka hikmah pun

dihasilkan (diperoleh) melalui kehendak-Nya, maka dalam hal ini tidak ada masalah, bahkan itulah benar.

Apabila mereka mengatakan bahwa hikmah adalah kenikmatan, maka dikatakan kepada mereka, "Lafazh *kenikmatan* tidak tercantum dalam syariat, melainkan masih samar dan global. Akan tetapi dalam syariat disebutkan bahwa Dia "suka (mencintai)", "ridha" dan "bergembira dengan tobatnya orang-orang yang bertobat", serta semacamnya. Jadi, apabila yang dimaksud adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh syariat dan akal, maka itulah yang benar.

Apabila mereka berkata, "Hikmah itu ditujukan kepada (dzat) hikmah itu sendiri, atau ditujukan kepada suatu hikmah (lainnya)," maka dikatakan (kepada mereka), "Maksud (tujuan) itu terbagi dua macam: (1) Segala sesuatu yang ditujukan (dimaksudkan) pada dirinya sendiri, (2) yang ditujukan kepada yang lain. Terkadang sesuatu memiliki tujuan dan hikmah, sebagaimana dinisbatkan kepada makhluk (ciptaan), ia diciptakan untuk suatu hikmah yang lain. Jadi, urusannya harus berhenti pada suatu hikmah yang diinginkan oleh si pelaku bagi dzatnya."

Al Muktazilah dan orang-orang yang sepakat dengan mereka, seperti Ibnu Aqil, menetapkan suatu hikmah yang tidak kembali kepada Dzat-Nya. Sedangkan kalangan salaf menetapkan suatu hikmah yang kembali kepada-Nya, sebagaimana telah dijelaskan di selain tempat ini.

Maksudnya penyebutan firman Allah *Ta'ala* di sini, **الَّذِي خَلَقَ**

فَسَوَّى **وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى** "Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (Qs. Al A'laa [87]: 2-3), *taswiyah* adalah

menjadikan dua hal menjadi sama, sebagaimana firman-firman Allah ﷻ berikut ini:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat." (Qs. Faathir [35]: 19)

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَمَآلَوْاْ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64)

Kata (سَوَاءٍ) sebagai penengah, karena berada lurus di antara dua sisi.

Sikap tengah (adil) harus ada dalam penciptaan dan dalam perintah berbuat keadilan. Sehingga diharuskan adanya persamaan antara dua sesuatu yang sama. Apabila salah satunya lebih diunggulkan, maka sesuatu yang dibuat tersebut akan rusak, sebagaimana terjadi pada berbagai buatan manusia. Apabila mereka membangun sebuah bangunan maka mereka harus membangun dengan menyamakan antara dua dinding, karena apabila salah satu dindingnya lebih tinggi dari dinding yang lain maka akan menimbulkan kerusakan.

Begitu pula harus adanya persamaan penopang atap; apabila sebagian penopangnya lebih pendek hingga tidak dapat mencapai batas terakhir, sementara yang lain melebihi batas, maka bangunan itu pun akan rusak. Begitu juga dengan pembuatan shaf atas shaf, pembuatan antara shaf tersebut harus sama, demikian pula dengan tangga. Demikian juga dalam pembuatan pakaian

bagi manusia, ukurannya harus sesuai dengan badan-badan mereka, tidak lebih dan tidak kurang.

Dalam hal masakan, campurannya juga harus proporsional. Demikian pula dengan api yang digunakan untuk memasak masakan tersebut. Sifat proporsional dan penyamarataan juga dibutuhkan dalam pembuatan perahu-perahu. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ

“(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya.” (Qs. Saba` [34]: 11)

Maksudnya yaitu, janganlah kamu memukul paku terlalu keras hingga dapat menyebabkannya terbelah, jangan terlalu kuat hingga dapat menyebabkan keretakan (pada besi), dan buatlah baju besi tersebut dengan suatu ukuran.

Apabila semua ini sangat penting untuk segala sesuatu buatan manusia —dan ia merupakan bagian dari buatan Tuhan— maka bagaimana dengan ciptaan Allah yang begitu besar, yang di dalamnya tidak ada campur tangan manusia dan tidak dapat pula diciptakan oleh manusia, seperti penciptaan manusia, hewan-hewan, tumbuhan-tumbuhan, penciptaan langit, bumi dan para malaikat.

Jadi, orbit yang diciptakan dan dijadikan oleh Allah berbentuk bulat, tidak memiliki celah-celah, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٢﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ
خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah." (Qs. Al Mulk [67]: 3-4)

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُوبِ ﴿٧﴾

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 7)

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا
لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?" (Qs. Qaaf [50]: 6)

Allah ﷻ menyamakannya (menyempurnakan penciptaan) sebagaimana Dia menyamakan matahari, bulan, dan ciptaan lainnya, sehingga bagian-bagiannya menjadi sama dan konsisten.

Seandainya salah satu dari dua sisi langit berada di dalam atau di luar, maka pasti di dalamnya terdapat celah (maksudnya keretakan dan pembelahan), serta tidak Dia samakan (menyempurnakannya), maka ia seperti seseorang yang membangun kubah, namun belum menyamakannya (menyempurnakannya). Begitu pula apabila Allah menjadikan salah satu sisinya lebih panjang atau lebih pendek, dan sebagainya.

Jadi, adil (proporsional) dan samarata merupakan suatu keharusan setiap ciptaan dan buatan, karena ketika sesuatu dibuat tanpa proporsional dan penyamarataan antara dua hal yang serupa, maka akan terjadi kerusakan di dalamnya. Dialah ﷻ,

﴿۲﴾ خَلَقَ فَسَوَّى *“Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya).”* (Qs. Al A'laa [87]: 2)

Abu Al-Aliyah berpendapat tentang firman-Nya, الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى *“Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya).”* Maksudnya adalah Allah menyamakan (menyempurnakan) penciptaan mereka (makhluk-makhluk tersebut), dan ini sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ,

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ

“Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa.”
(Qs. Fushshilat [41]: 12)

Setiap Makhluk Diberikan Petunjuk kepada Sesuatu yang Menjadi Takdir dan Tujuan Penciptaannya

Apabila Dia menciptakan makhluk lalu menyempurnakannya, namun tidak memberikannya petunjuk kepada kesempurnaan hikmah yang dia diciptakan untuk hikmah tersebut, maka rusaklah (ciptaan tersebut). Oleh karena itu, dia memberi petunjuk kepada apa yang diciptakannya.

Tujuan tersebut harus diketahui oleh Sang Pencipta, karena *illah al ghayah* (alasan tujuan) adalah suatu yang pertama dalam ilmu dan *iradah* (keinginan), dan terakhir dalam wujud dan pencapaian.

Sang pencipta harus mengetahui apa yang Dia ciptakan, karena Dia telah menginginkan penciptaan tersebut, dan menginginkan tercapainya tujuan yang telah diciptakan bagi para makhluk ciptaan, sementara *iradah* mengharuskan suatu ilmu. Jadi, tidak mungkin seseorang yang hidup menginginkan segala sesuatu yang tidak ada rasa baginya dengan hal tersebut.

Seorang pembuat (pengrajin sesuatu) apabila ingin membuat sesuatu maka pasti dia telah mengetahuinya dan menginginkannya, serta mengukur (menaksir) apa yang akan dia buat dalam dirinya, dan tujuan pembuatan tersebut, serta apa yang dapat menyampaikannya pada tujuan tersebut.

Allah ﷻ menentukan kadar dan menulis (menetapkan) ukuran-ukuran (takdir-takdir) seluruh makhluk sebelum menciptakan mereka, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

قَدَّرَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

*"Allah mengukur ukuran-ukuran makhluk-makhluk (penciptaan) sebelum menciptakan langit dan bumi dalam lima puluh ribu tahun, sementara Arsy-Nya berada di atas air."*²⁸¹

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Imran bin Hushain, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى
الْمَاءِ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ.

"Allah, tidak ada sesuatu sebelum-Nya, sementara Arsy-Nya berada di atas air, menulis segala sesuatunya dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfuzh), menciptakan langit dan bumi."

Dalam riwayat lain disebutkan,

ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

*"Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."*²⁸²

²⁸¹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Takdir).

²⁸² HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Awal mula penciptaan, 3191).

Allah ﷻ telah menentukan kadar apa-apa yang ingin Dia ciptakan dari alam ini ketika Arsy-Nya di atas air hingga Hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam *Sunan* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ: أُكْتُبْ. فَقَالَ: مَا أُكْتُبُ؟ فَقَالَ: أُكْتُبُ مَا يَكُونُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Pertama kali yang diciptakan oleh Allah adalah Al Qalam (pena), lalu Dia berkata, 'Tulislah!' Al Qalam berkata, 'Apa yang harus aku tulis?' Allah ﷻ berfirman, 'Tulislah apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat'.²⁸³"

Hadits-hadits yang menjelaskan tentang takdir Allah ﷻ dan penulisan-Nya terhadap apa-apa yang ingin Dia ciptakan banyak sekali.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, bahwa dia pernah ditanya tentang firman Allah, **إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ** ^(٤٩) *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* (Qs. Al Qamar [54]: 49) Dia menjawab, "Sesungguhnya Allah menentukan kadar-kadar dengan kemampuan-Nya, mengurus berbagai urusan dengan hikmah-Nya, mengetahui apa tujuan hamba-hamba dan tujuan penciptaan (mereka). Oleh karena itu, Allah menciptakan surga dan neraka. Kemudian Dia menjadikan surga untuk wali-wali-Nya, mengenal mereka, mencintai mereka, membimbing mereka, memberi taufik kepada

²⁸³ HR. Abu Daud (*Sunnah Abu Daud*, 4700) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Takdir, 2155).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* dari arah ini."

mereka, serta menjaga mereka, dan meninggalkan penduduk neraka yang telah dikuasai dan disesatkan oleh iblis.”

Jadi, Allah menciptakan bagi setiap sesuatu apa-apa yang menyerupainya dalam penciptaannya —yang dapat menjadi rezekinya di darat dan di laut—. Allah menciptakan sebuah makhluk bagi unta, yang makhluk itu tidak baik bagi hewan lainnya. Begitu pula seluruh binatang lainnya, Allah menciptakan apa-apa yang menyerupai mereka dalam penciptaannya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Yahya bin Zakariya bin Mihran Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Habban bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Adh-Dhahhak tentang ayat,

إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْتَهُ بِقَدَرٍ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (Qs. Al Qamar [54]: 49)

Adh-Dhahhak menjawab, “Ibnu Abbas berkata....” Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Dia berkata: Abu Sa'id Al Asyaji menceritakan kepada kami, Thalhah bin Sinan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Al Hasan, dia berkata, “Barangsiapa mendustakan ketentuan (takdir atau ukuran dalam penciptaan), maka dia telah mendustakan kebenaran. Allah menciptakan ciptaan, menentukan suatu ajal, menentukan suatu rezeki, menentukan suatu musibah, menentukan suatu bala, dan menentukan suatu *afiyah*. Barangsiapa mengufuri takdir (ketentuan), maka dia telah mengufuri *Al Qur'an*.”

Dia berkata: Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, Marwan bin Syuja Al Jazari menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Juraij, dari Atha bin Abi Rabah, dia berkata: Aku mendatangi Ibnu Abbas ketika dia keluar dari Zamzam, sementara bagian bawah pakaiannya basah, maka aku berkata kepadanya, "Engkau telah dibicarakan dalam qadar (takdir ukuran atau ketentuan)."

Ibnu Abbas bertanya, "Atau mereka telah melakukannya?"

Aku menjawab, "Iya."

Dia berkata, "Demi Allah, tidak turun ayat ini kecuali berkenaan dengan mereka, **يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ** ﴿١٨﴾ *(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka!" Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran'.*

Mereka orang-orang buruk umat ini, maka jangan sekali-kali menjenguk ketika mereka sakit, dan jangan menyalati mayat-mayat mereka. Apabila aku melihat salah seorang dari mereka, maka aku akan mencolok kedua matanya dengan dua jariku ini."

Dia juga berkata: Ali bin Al Husain bin Al Junaid menceritakan kepada kami, Sahl bin Al Khayyath menceritakan kepada kami, Abu Shalih Al Huddani menceritakan kepada kami, Hibban bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Adh-Dhahhak tentang firman Allah,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ

مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهُا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Qs. Al Hadiid [57]: 22)

Adh-Dhahhak menjawab: Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan Arsy, lalu bersemayam di atasnya. Kemudian Dia menciptakan Al Qalam, lalu Dia memerintahkan untuk bergerak menulis dengan izin-Nya, dan besarnya ukuran Al Qalam seperti ukuran antara langit dan bumi. Al Qalam berkata, 'Apa yang harus aku tulis, wahai Tuhanku?' Allah menjawab, 'Segala sesuatu yang Aku ciptakan dan Aku adakan, baik berupa tetesan air, tumbuhan, napas, atsar (pengaruh) —maksudnya adalah amal perbuatan—, rezeki, dan ajal'. Al qalam pun menuliskan apa-apa yang terjadi hingga Hari Kiamat, lalu Allah menetapkan dalam *Al Kitab Al Maknun* di sisi-Nya, di bawah Arsy."²⁸⁴

Kandungan Surah Al A'laa Ayat 2-3

Allah ﷻ berfirman,

²⁸⁴ HR. Al Baihaqi (*Al Asma wa Ash-Shifat*, 2/118) dan Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, 1/20).

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۖ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۖ ﴿٢﴾

"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (Qs. Al A'laa [87]: 2-3)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah akan menentukan kadar apa-apa yang akan terjadi pada seluruh makhluk, dan memberikan petunjuk kepada mereka untuk menujunya. Allah mengetahui rezeki yang dibutuhkan oleh umat manusia dan seluruh binatang, maka Dia menciptakan rezeki itu dan lainnya, serta menciptakan hewan dan selainnya, lalu memberikan petunjuk (kepada umat manusia dan seluruh makhluk) pada rezeki tersebut. Juga memberikan petunjuk kepada makhluk hidup lainnya untuk mengarahkan rezeki tersebut.

Dia menciptakan bumi (tanah) dan menetapkan kebutuhannya terhadap hujan, serta menetapkan kadar awan dan air hujan yang dibawanya. Dia juga menciptakan malaikat yang Allah berikan petunjuk untuk menggiring awan tersebut ke tanah tertentu, lalu mencurahkan hujan yang kadarnya telah ditentukan oleh Allah. Allah ﷻ juga menetapkan apa yang tumbuh dari tanah itu sebagai rezeki, dan menentukan kadar kebutuhan manusia kepada rezeki tersebut. Menunjukkan kepada mereka rezeki tersebut, dan memberi petunjuk kepada makhluk hidup lainnya untuk menggiring rezeki tersebut kepada umat manusia.

Para ahli tafsir telah menyebutkan macam-macam takdir dan hidayah-Nya: Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan selain mereka berdua telah meriwayatkan dengan sanad yang *shahih* dari Mujahid tentang firman Allah,  وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۖ "Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (Qs. Al A'laa [87]: 3)

Dia berkata: Maksudnya, Allah menentukan kadar masing-masing manusia untuk menderita dan berbahagia, serta memberikan hidayah kepada binatang-binatang untuk mendapatkan penggembalaannya.²⁸⁵

Dia juga berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Syaiban, dari Qatadah, tentang ayat, **وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ** *“Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,”* dia berkata, “Maksudnya, tidak demi Allah! Allah tidak pernah memaksa seorang pun untuk bermaksiat, dan tidak pula memaksanya untuk berada dalam kesesatan. Dia tidak ridha dan tidak memerintahkan perbuatan tersebut. Akan tetapi, Dia ridha kepada ketaatan kalian, maka Dia memerintahkan kalian untuk berbuat itu, dan melarang kalian berbuat maksiat kepada-Nya.”

Aku katakan: Qatadah menyebutkan penjelasan ini pada ayat ini untuk menjelaskan bahwa Allah menentukan apa yang telah ditentukannya, baik kesenangan maupun kesengsaraan, sebagaimana dikatakan oleh Al Hasan, Qatadah, dan imam-imam lainnya dari kalangan muslim, karena mereka tidak berselisih dalam hal ini, maka apa-apa yang terdahulu merupakan pendahuluan takdir Allah. Akan tetapi perselisihan di kalangan ulama adalah berkenaan *iradah* dan pendapat yang menyatakan bahwa perbuatan (Allah) merupakan makhluk (hadits).

Dia menyelisih dalam urusan takdir (ketentuan) yang dahulu dan yang ada dalam Kitab. Orang-orang yang terbebas di antara mereka adalah para sahabat seperti Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan lainnya.

²⁸⁵ Lih. *Tafsir Ibnu Jarir* (3/97).

Qatadah menyebutkan bahwa Allah tidak memaksa seseorang berbuat maksiat. Pendapat ini benar, karena Ahlus-Sunnah yang menetapkan takdir (ketentuan) sepakat bahwa Allah tidak memaksa seorang pun untuk berbuat maksiat, sebagaimana seorang wali, hakim, dan lainnya melakukan pemaksaan kepada makhluk yang berbeda tujuannya —mereka memaksanya untuk dikenakan hukuman dan ancaman keras—, akan tetapi Allah ﷻ menciptakan *iradah* seorang (keinginan) hamba untuk beramal, menciptakan takdirnya (ketentuannya) dan perbuatannya, dan Dia Maha Pencipta segala sesuatu.

Inilah yang dikatakan oleh Qatadah, yang terkadang seseorang mengira bahwa pendapatnya diambil dari pendapat Qadariyah. Dikarenakan pendapat ini dia dituduh sebagai orang yang beraliran Qadari, hingga ada yang mengatakan bahwa Malik membenci Ma'mar apabila dia meriwayatkan dari Qatadah, karena dia dituduh sebagai orang yang beraliran Al Qadariyah.

Pendapat ini benar, karena tidak diketahui ada satu orang salaf pun yang mengatakan bahwa Allah memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan maksiat.

Bahkan lebih mengena dari itu adalah bahwa mereka melarang memutlakkan lafazh "*al jabr*" seperti Al Auza'i, Ats-Tsauri, Az-Zubaidi, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya. Mereka melarang perkataan seseorang yang mengatakan bahwa Allah memaksa para hamba. Mereka juga berkata, "Ini merupakan suatu bid'ah dalam syariat dan ia merupakan pemahaman untuk sebuah makna yang rusak."

Al Auza'i dan lainnya berpendapat bahwa sesungguhnya Sunnah datang dengan disebutkan "*jabala* (pembentukan)" dan

tidak disebutkan dengan kata, "*jabara* (pemaksaan)", karena Nabi ﷺ bersabda kepada Asyaj Abdul Qais,

إِنَّ فِيكَ لَخُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ،
فَقَالَ: أَخْلُقَيْنِ تَخَلَّقْتُ بِهِمَا أَمْ خُلُقَيْنِ جُبِلْتُ
عَلَيْهِمَا، فَقَالَ: بَلْ خُلُقَيْنِ جُبِلْتَ عَلَيْهِمَا، فَقَالَ:
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَبَلَنِي عَلَى خُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ
تَعَالَى.

"Sesungguhnya di dalam dirimu terdapat dua akhlak yang disukai Allah, yaitu sabar (santun atau berakal) dan murah hati."

Dia berkata, "Apakah dua akhlak itu aku yang berakhlak dengannya, atau aku dibentuk atas dua akhlak tersebut?" Beliau menjawab, *"Bahkan dua akhlak tersebut dibentuk terhadap dirimu."* Dia berkata, *"Alhamdulillah yang telah membentukku atas dua akhlak yang dicintai oleh Allah."*²⁸⁶

Az-Zubaidi dan lainnya berkata: Sesungguhnya orang yang lemah dipaksa —maksudnya *al jabar* yang artinya paksaan— sebagaimana dipaksanya seorang wanita untuk menikah, dan Allah lebih Mulia dan lebih Agung daripada memaksa seseorang, yaitu bahwa Dia menciptakan *iradah* (keinginan) seorang hamba, maka Dia tidak membutuhkan untuk memaksanya.

²⁸⁶ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 17/25) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Adab, 5252).

Oleh karena itu, Az-Zubaidi dan sekelompok orang menafikan *Al Jabar* (paksaan), dan menurut mereka pemahamannya seperti ini.

Sementara itu, Al Auza'i, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya tidak menyukai perkataan *Jabara* (Allah memaksa), dan hendaknya dikatakan *lam yujbir* (Allah tidak memaksa), karena terkadang maksud kata *Al Jabar* adalah *Al Ikrah* (paksaan), sementara Allah tidak memaksa satu orang pun.

Terkadang maksudnya adalah Dia Pencipta *iradah* (keinginan), sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab, "*Al Jabbar* adalah yang memaksa para hamba terhadap apa yang Dia inginkan."

Al Jabr dengan makna ini adalah benar.

Pendapat Mujahid tentang firman Allah, وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٢﴾
"*Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.*" (Qs. Al A'laa [87]: 3) maksudnya adalah, Dia memberi petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan dan kesengsaraan, menjelaskan bahwa ini menurutnya yang masuk dalam firman-Nya, وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٢﴾ "*Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.*" (Qs. Al A'laa [87]: 3). Maksudnya memberi petunjuk kepada orang-orang yang berbahagia kepada kebahagiaan yang telah ditakdirkan, dan memberi petunjuk orang-orang yang menderita kepada penderitaan yang telah ditentukan.

Mujahid juga berkata dalam firman-Nya, إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِنَّمَا ﴿٢﴾ "*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*" Bahwa maksudnya adalah kebahagiaan dan kesengsaraan.

Sementara itu, Ikrimah berkata, "Maksudnya kepada jalan hidayah."

Keduanya diriwayatkan oleh Abd bin Humaid.

Begitu pula Ibnu Abi Hatim, meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah, *وَهَدَيْتُهُ النَّجْدَيْنِ* "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." Dia berkata, "Maksudnya penderitaan dan kebahagiaan."

Dia dan jumhur salaf juga berpendapat mengenai firman, *وَهَدَيْتُهُ النَّجْدَيْنِ* "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." Maksudnya adalah kebaikan dan keburukan.

Dia lalu berkata: Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas dalam salah satu ...²⁸⁷ Syaqiq bin Salamah, Abi Shalih, Mujahid, Al Hasan, Muhammad bin Ka'ab, Ikrimah, Syurahbil bin Sa'id, Ibnu Sinan Ar-Razi, Adh-Dhahhak, Atha Al Khurasani, Amr bin Qais Al Mula'i, dengan makna yang sama.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata, "(Maksudnya) kebenaran dan kebatilan."

Ini merupakan perkataan yang masih global, yang di dalamnya terdapat segala sesuatu yang telah disepakati, bahwa Dia menjelaskan kepada manusia tentang apa-apa yang telah Dia utus dari kalangan rasul, dalil-dalil dan ayat-ayat yang telah dikemukakan, menganugerahkan mereka akal —jalan kebaikan dan keburukan— sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

وَأَمَّا نُمُودُ فَهَدَيْتَهُمْ

²⁸⁷ Dalam naskah asli tidak tertulis apa pun.

"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk." (Qs. Fushshilat [41]: 17)

Adapun memasukkan hidayah yang ia merupakan sebuah ilham dalam hal itu, artinya adalah Dia memberikan petunjuk kepada orang mukmin untuk selalu beriman dan beramal shalih hingga dia bisa mendapat kebahagiaan dengan itu, dan memberi petunjuk kepada orang kafir untuk melakukan sesuatu yang membawanya kepada kesengsaraan. Berkenaan pendapat ini, di antara mereka ada yang memasukkannya dalam ayat tersebut, seperti Mujahid, dan memasukkannya dalam firman-Nya, **إِنَّا هَدَيْنَاهُ**

السَّبِيلَ *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan."* (Qs. Al Insaan [76]: 3). Sementara itu, Ikrimah dan lainnya mengeluarkan pendapat ini dari makna ayat ini, meski mereka mengakui takdir (ketentuan).

Siapa saja yang berpendapat bahwa makna *hada* (**هَدَى**) (Dia) menjelaskan saja, maka sesungguhnya Dia memberikan petunjuk kepada setiap hamba pada jalan-jalan kebaikan dan keburukan. Maksudnya menjelaskan kepada setiap hamba jalan kebaikan dan keburukan.

Sementara itu, orang-orang yang memasukkan kebahagiaan dan kesengsaraan dalam hal tersebut (yaitu hidayah [petunjuk]) berpendapat bahwa berkaitan hal ini terdapat pembagian, maksudnya ini merupakan petunjuk umum yang *musytarak*, dan Dia mengkhususkan orang mukmin dengan petunjuk kepada jalan kebaikan, dan mengkhususkan orang kafir dengan petunjuk kepada jalan keburukan.

Adapun orang-orang yang tidak memasukkan makna itu ke dalam ayat tersebut, terkadang berdalil dengan hadits yang berasal dari *Marasil Al Hasan* (hadits *mursal* Al Hasan), dia berkata: Dipaparkan kepada kami bahwa Rasulullah pernah bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا هُمَا التَّجْدَانِ نَجْدُ الْخَيْرِ
وَتَجْدُ الشَّرِّ. فَمَا يُجْعَلُ نَجْدُ الشَّرِّ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنْ
نَجْدِ الْخَيْرِ؟

*"Wahai manusia, sesungguhnya keduanya hanya dua jalan; jalan kebaikan dan jalan keburukan, maka mengapa jalan keburukan (kejahatan) lebih kalian sukai daripada jalan kebaikan?"*²⁸⁸

Mereka berpendapat bahwa ilham orang-orang *fajir* kepada jalan kemaksiatan tidak disebut sebuah hidayah (petunjuk), akan tetapi disebut dengan kesesatan, sementara yang dianugerahkan oleh Allah adalah hidayah.

Namun yang lain menjawab dengan mengatakan: Itu tidak masuk ke dalam petunjuk yang mutlak, akan tetapi masuk ke dalam petunjuk yang *muqayyad* (yang terikat), sebagaimana firman Allah ﷻ,

مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

"Selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 23)

²⁸⁸ Lih. *Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari* (3/128).

Sebagaimana lafazh *basyarah* (berita gembira) dalam firman-Nya,

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 21)

Juga sebagaimana lafazh iman dalam firman Allah, يُؤْمِنُونَ

بِالْحَبِيبِ وَالطَّاغُوتِ "Mereka percaya kepada jibt dan thaghut." (Qs. An-Nisaa` [4]: 51)

Sementara perkataan dalam firman-Nya,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Qs. Asy-Syams [91]: 8)

Ada yang berpendapat, "Itu merupakan penjelasan yang umum."

Ulama yang lain berpendapat, "Dia memberikan ilham orang *fajir* kepada kemaksiatan, dan orang-orang yang bertakwa kepada ketakwaan."

Pendapat tersebut —berkenaan ayat tersebut— lebih kuat, karena ilham penggunaannya secara masyhur adalah dalam pengilhaman hati, bukan dalam penjelasan yang zhahir dan dapat menjadi hujjah.

Nabi ﷺ pernah mengajar Hushain Al Khuza'i²⁸⁹ ketika dia masuk Islam untuk mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي وَقِنِي شَرَّ نَفْسِي.

"Ya Allah, berikanlah ilham kepadaku petunjukmu, dan jagalah aku dari kejahatan diriku."²⁹⁰

Seandainya ilham itu bermakna penjelasan yang zhahir, maka pasti ini diperoleh orang muslim dan orang kafir.

Ibnu Athiyyah berkata: (سوى) artinya adalah meluruskan (membereskan) dan menyempurnakan hingga semua urusan menjadi sempurna, yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya.

Jumhur para pembaca Al Qur'an membacanya dengan *tasydid*, yaitu *qaddara* (قَدَّرَ), yang kemungkinan menjadikannya bermakna qadar dan qadha, dan barangkali menjadikannya bermakna ukuran dan keseimbangan antara banyak perkara.

Menurutku: Keduanya saling berkaitan, karena takdir yang pertama dinamakan takdir (ukuran atau ketetapan), karena apa yang telah berjalan setelah itu maka berjalan sesuai ketentuan-Nya, adalah penyeimbang dan penengah.

Dia berkata: Al Kisa'i membacanya dengan *takhfif* (tanpa men-*tasydid*-kan; *qadara* (قَدَرَ)) menyendiri, maka bacaan itu mengindikasikan makna kemampuan atau berkuasa, atau

²⁸⁹ Dia adalah Hushain bin Ubaid, ayah Imran bin Hushain Al Khuza'i. Anakanya, Imran bin Hushain, meriwayatkan darinya sebuah hadits *marfu'* tentang keislamannya dan doa.

Lih. *Usud Al Ghabah* (2/25, 26).

²⁹⁰ HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa, 3483).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

mengindikasikan makna takdir, (ukuran atau ketentuan) dan penyeimbangan.

Menurutku: Ini merupakan pendapat mayoritas orang, yang menyatakan bahwa keduanya satu makna.

Ibnu Athiyah berkata: Firman-Nya, *فَهْدَىٰ* "*Dan memberi petunjuk,*" bersifat umum bagi berbagai macam sisi hidayah dalam diri manusia dan hewan.

Sementara itu, sebagian ahli tafsir mengkhususkan beberapa macam hidayah.

Al Farra berpendapat bahwa maknanya adalah memberi hidayah dan menyesatkan, serta cukup dengan yang satu untuk menunjukkannya kepada yang lain.

Dia (Al Farra), Muqatil, dan Al Kalbi berpendapat bahwa Allah memberi petunjuk (ilham) persetubuhan seorang lelaki kepada wanita.

Ada yang berpendapat bahwa Dia memberi petunjuk kepada bayi ketika dilahirkan untuk menyusu pada ibunya.

Mujahid berkata, "Allah ﷻ juga memberi petunjuk kepada manusia pada kebaikan dan keburukan, serta memberi petunjuk kepada binatang-binatang untuk memakan rerumputan."

Ibnu Athiyyah berkata, "Pendapat-pendapat tersebut memberikan permisalan (contoh), dan keumuman dalam ayat lebih tepat dalam setiap takdir dan setiap hidayah."

Abu Al Faraj bin Al Jauzi menyebutkan pendapat-pendapat ini dan yang lainnya, maka dia menyebutkan tujuh pendapat:

1. Allah menentukan kebahagiaan dan penderitaan, serta memberi petunjuk kepada kebenaran dan kesesatan. Pendapat ini dikatakan oleh Mujahid.
2. Allah menciptakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi seluruh hewan dan memberikan petunjuk kepada hewan-hewan tersebut untuk mendapatkannya. Pendapat ini dikatakan oleh Atha.
3. Allah menentukan waktu janin di dalam rahim, kemudian memberikan petunjuk kepadanya untuk keluar. Pendapat ini dikatakan oleh As-Suddi.
4. Allah menentukan mereka sebagai lelaki dan wanita, kemudian memberi petunjuk kepada kaum lelaki untuk menyetubuhi wanita. Pendapat ini dikatakan oleh Muqatil.
5. Allah ﷻ menentukan kadar (masing-masing), lalu memberikan petunjuk dan menyesatkan, Dia menghapus *wa adhalla* (dan menyesatkan) karena dalam perkataan tersebut terdapat apa yang menunjukkan padanya. Pendapat ini diutarakan oleh Az-Zajjaj.
6. Allah ﷻ menentukan berbagai rezeki dan memberikan petunjuk untuk mendapatkannya.
7. Allah menentukan dosa-dosa, lalu memberi petunjuk kepada tobat. Kedua pendapat (no. 6 dan 7) ini dikatakan oleh Ats-Sa'labi.

Menurutku: Pendapat yang diutarakan oleh Az-Zajjaj adalah pendapat Al Farra, dan di antara contoh pendapatnya yaitu, "Apabila ia bermanfaat meski kamu tidak memanfaatkannya." Contoh lainnya, "Jubah menjaga kalian dari hawa panas dan dingin."

Sementara itu, telah disebutkan ke-*dha'if*-an seperti ini, maka tidak ada satu orang pun kalangan ahli tafsir yang berpendapat dengan pendapat ini.

Sedangkan pendapat-pendapat yang benar adalah yang masuk ke dalam bentuk pemberian contoh, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Athiyyah.

Hal tersebut banyak diutarakan dalam tafsir-tafsir kalangan salaf. Mereka menyebutkan berupa macam (bentuk) sebagai contohnya, dengan tujuan memberikan peringatan kepada yang lain dengan hal tersebut, atau karena adanya keperluan si pendengar untuk mengetahuinya, atau karena dia yang mengetahuinya sebagaimana mereka menyebutkan contoh seperti itu di berbagai tempat, seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

سَتُدْعُونَ إِلَى قَوْمٍ أُولَىٰ بِأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ

"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)." (Qs. Al Fath [48]: 16)

وَالْآخَرِينَ مِنْهُمْ

"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka." (Qs. Al Jumu'ah: 3)

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ. وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ

"Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan." (Qs. Faathir [35]: 32)

Begitu pula penafsiran ayat-ayat berikut ini:

﴿٢﴾ وَالشَّعْ وَالْوَرِّ *"Dan yang genap dan yang ganjil."* (Qs. Al Fajr [89]: 3)

﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ *"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."* (Qs. Al Buruj [85]: 3)

﴿٢١﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ *"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 21)

Di antara contohnya dari perkataan mereka adalah, "Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan si fulan dan fulan."

Dia memberi contoh kepada siapa ayat tersebut turun — turun kepada orang yang berkaitan terlebih dahulu, dan itu menjadi sebab turunnya ayat— namun mereka tidak memaksudkan bahwa ayat tersebut dikhususkan bagi orang yang bersangkutan, seperti ayat *li'an*, ayat *qadzaf*, dan ayat *muharabah*. Seorang muslim tidak boleh berpendapat bahwa ayat tersebut dikhususkan bagi orang yang bersangkutan, yang mengakibatkan turunnya ayat tersebut.

Lafazh yang umum, meski sekelompok orang mengatakan bahwa itu dibatasi pada sebabnya, namun maksud mereka terhadap jenis (*nau*) penyebab tersebut (yaitu manusia), dan tidak memaksudkan bahwa ketentuan tersebut hanya terbatas pada orang tertentu (yang menjadi sebab) dari jenis tersebut.

Jadi, seorang muslim tidak boleh mengatakan bahwa tidak ada yang masuk dalam ketentuan ayat zhihar kecuali Aus bin Ash-Shamit, dan ayat *li'an* tidak berlaku kecuali pada Ashim bin Addi atau Hilal bin Umayyah, dan penghinaan terhadap orang kafir tidak berlaku kecuali orang-orang kafir Quraisy dan sebagainya yang tidak dikatakan oleh seorang muslim pun dan tidak pula oleh orang yang berakal.

Itu karena Muhammad ﷺ mengetahui —secara *idhtirar* (tanpa adanya penelitian terlebih dahulu)— dari agamanya bahwa beliau diutus kepada seluruh umat manusia dan jin. Allah ﷻ telah mengajak bicara dua umat (jin dan manusia) dengan Al Qur'an, sebagaimana firman Allah ﷻ,

لَا تُذِرْكُم بِهِءٍ وَمَنْ بَلَغَ

"Supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya)."
(Qs. Al An'aam [6]: 19)

Jadi, siapa saja yang Al Qur'an telah sampai kepadanya, baik dari kalangan manusia maupun jin, berarti dia telah mendapat peringatan dari Rasul. *Indzar* (peringatan) adalah memberikan pengumuman dengan sesuatu yang menakutkan. Sesuatu yang menakutkan adalah adzab yang diturunkan kepada orang-orang yang bermaksiat terhadap perintah dan larangan-Nya.

Rasulullah telah menjelaskan kepada orang yang telah sampai kepadanya Al Qur'an bahwa apabila dia tidak taat kepada beliau maka Allah akan mengadzabnya, sedangkan apabila dia menaatinya maka Allah akan memuliakannya.

Saat ini beliau telah meninggal, ketaatan kepada beliau saat ini hanya dapat direalisasikan dengan menaati apa-apa yang ada di dalam Al Qur'an, baik terhadap perkara-perkara yang diwajibkan-Nya maupun yang diharamkan-Nya. Begitu pula terhadap segala sesuatu yang diwajibkan dan diharamkan oleh Rasul dalam Sunnahnya, karena Al Qur'an telah menjelaskan kewajiban untuk menaati beliau, dan menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al Kitab dan hikmah kepada beliau.

Allah ﷻ juga berfirman kepada istri-istri Nabi-Nya,

وَأَذْكُرْ مَا يَتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Ahzaab [33]: 34)

Tafsir Ayat 4-5

Allah ﷻ lalu berfirman,

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ۖ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾

"Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan. Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman." (Qs. Al A'laa [87]: 4-5)

Ketika Allah ﷻ menyebutkan firman-Nya, وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (Qs. Al A'laa [87]: 3), masuk dalam hal tersebut segala sesuatu yang telah ditentukan oleh-Nya berupa rezeki para hamba dan binatang, serta memberikan hidayah kepada rezeki tersebut, lalu Dia memberikan hidayah kepada yang membawa rezeki tersebut kepada mereka. Itu merupakan kesempurnaan pemberian nikmat-Nya kepada para hamba-Nya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah *atsar*. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, *"Aku, (bangsa) jin, dan (bangsa) manusia sesungguhnya dalam berita besar; Aku menciptakan (mereka) namun mereka menyembah selain-Ku, dan Aku memberikan rezeki namun mereka bersyukur kepada selain-Ku."*

Makna ini telah diriwayatkan dalam firman-Nya,

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

"Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 82)

Maksudnya, "Kalian mengganti kesyukuran kalian dan kesyukuran terhadap Tuhan kalian dengan mendustakan nikmat-nikmat Allah dan menyandarkan rezeki pada yang selain-Nya, seperti menyandarkannya pada bintang-bintang." Sebagaimana

disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahih* dari Ibnu Abbas, dia berkata: Pada zaman Nabi ﷺ orang-orang diguyur hujan, maka Nabi ﷺ bersabda,

أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ، قَالُوا: هَذِهِ رَحْمَةُ اللَّهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءٌ كَذَا وَكَذَا.

"Di antara manusia ada yang jadi bersyukur, dan di antara mereka ada yang kufur. Orang yang bersyukur berkata, 'Ini adalah rahmat Allah', sementara sebagian mereka (yang kafir) berkata, 'Telah benar bintang ini dan ini'." Lalu turunlah ayat berikut ini:

﴿٧٥﴾ فَلَا أَقْسَمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُذْهِبُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil Alamiin (semesta alam). Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur'an ini? Kamu

mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah."
(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 75-82)²⁹¹

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan riwayat dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا أُنْزِلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ بَرَكَاتٍ إِلَّا أَصْبَحَ فَرِيقٌ
مِنَ النَّاسِ بِهَا كَافِرِينَ يُنْزِلُ اللَّهُ الْغَيْثَ فَيَقُولُونَ:
الْكُوكَبُ كَذَا وَكَذَا.

"Allah tidak menurunkan suatu berkah dari langit, melainkan sebagian orang menjadi kufur terhadap (keberkahan) tersebut; Allah menurunkan hujan, namun mereka mengatakan, 'Bintang demikian'."

Sementara dalam sebuah riwayat disebutkan, بِكُوكَبٍ كَذَا وَكَذَا
*"Dengan bintang, demikian dan demikian."*²⁹²

Sementara itu, Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dalam tafsirnya: Muhammad bin Ali —yaitu Ash-Shaigh— menceritakan kepada kami, Sa'id —yaitu Ibnu Manshur— menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah membaca وَتَجْعَلُونَ شُكْرَكُمْ أَكْثَمَ تُكْذِبُونَ *"Dan kalian menggantikan kesyukuran kalian dengan mendustakan Allah,"* dan maksudnya adalah bintang-bintang. Suatu kaum tidak diguyur hujan kecuali sebagian

²⁹¹ HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 73/127).

²⁹² HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 73/127).

mereka menjadi kafir, mereka mengatakan bahwa mereka diguyur hujan dengan bintang ini dan ini, maka Allah menurunkan firman-Nya, **وَيَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ** “*Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.*” (Qs. Al Waaqi’ah [56]: 82)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha Al Khurasani, dari Ikrimah, tentang firman Allah, **وَيَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ** “*Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah,*” dia berkata, “Kalian mengganti rezeki kalian yang datang dari sisi Allah dengan pendustaan, dan bersyukur kepada selain-Nya.”

Akan tetapi, dalam firman-Nya, **وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى** “*Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan.*” (Qs. Al A’laa [87]: 4) Allah mengkhususkan dengan mengeluarkan rerumputan, yang merupakan makanan binatang-binatang. Dia juga menyebutkan bahwa Dialah yang menjadikan rerumputan itu kering kehitam-hitaman.

Dalam ayat ini disebutkan makanan pokok binatang-binatang, akan tetapi makanan pokok manusia lebih mulia dari itu. Makanan pokok manusia dan makanan pokok binatang masuk dalam firman Allah, **وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى** “*Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.*” (Qs. Al A’laa [87]: 3)

Selain itu, disebutkan pula rumput yang telah berubah menjadi kering dan kehitam-hitaman yang tidak dapat menjadi makanan pokok binatang. Akan tetapi yang menjadi makanan pokok binatang adalah rumput sebelum kering dan kehitam-hitaman. Allah secara khusus menyebutkannya karena merupakan permisalan kehidupan dunia.

Surah ini mengandung berbagai dasar iman; iman kepada Allah dan Hari Akhir, iman kepada para rasul dan Kitab-Kitab yang dibawa oleh mereka, dan itu mengandung iman kepada para malaikat.

Di dalam surah tersebut juga terdapat amal shalih yang dapat memberikan manfaat di akhirat dan amal buruk yang memberikan kemudharatan dalam akhirat.

Allah ﷻ lalu menyebutkan rerumputan setelah menyebutkan penciptaan dan pemberian hidayah untuk menjelaskan harta sebagian makhluk dan dunia.

Hal tersebut juga disebutkan dalam surah Al Kahfi, Yuunus, dan Al Hadiid.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَأَخْلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقَدِّرًا

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(Qs. Al Kahfi [18]: 45)

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَوَةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَأَخْلَطَ بِهِ نَبَاتُ
 الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازِيدَتْ
 وَنَبَتِ أَهْلَهَا أَنْتُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتُنَهَا أَمْرُنَا لِئَلَّا أَوْ نَهَارًا
 فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiiknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir. Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." (Qs. Yuunus [10]: 24-25)

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ بَنَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ
فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْفُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Qs. Al Hadiid [57]: 20).

Allah ﷻ juga menjadikan binasanya orang-orang yang binasa bekasnya telah musnah bagi mereka, Dia berfirman,

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءٍ الْقُرْآنِ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾

"Itu adalah sebagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah." (Qs. Huud [11]: 100)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." (Qs. At-Tiin [95]: 4-6)

Jadi, firman-Nya,

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ﴿٥﴾

"Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan. Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman." merupakan perumpamaan bagi kehidupan dunia, akibat (kezhaliman) orang-orang kafir, dan orang-orang yang tertipu oleh dunia, karena mereka berada dalam kenikmatan, keindahan, dan kebahagiaan, kemudian mereka menjadi sengsara di dunia dan akhirat, seperti rumput-rumputan yang dijadikan oleh-Nya kering dan kehitam-hitaman.

Tafsir Ayat 9-12

Allah ﷻ berfirman,

إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى ① سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى ⑩ وَيَسْجِبُهَا الْأَشَقَى

⑪ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى ⑫

"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka)." (Qs. Al A'laa [87]: 9-12)

Jadi, firman-Nya, إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى *"karena peringatan itu bermanfaat,"* sebagaimana firman-Nya, وَذَكَّرَ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

⑥ *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 55)*

Firman-Nya, إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى *"karena peringatan itu bermanfaat,"* kata "إِنْ" merupakan lafazh *syarhiyyah*.

Namun Al Mawardi²⁹³ menceritakan bahwa itu bermakna "ما", dan ini menjadi "ما" *mashdar*, yang juga berarti *zharf*,

²⁹³ Dia adalah Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi, seorang hakim terkemuka pada masanya.

Dia lahir di Bashrah pada tahun 364 Hijriyah, dan wafat di Baghdad pada tahun 450 Hijriyah. Kemudian dia pindah ke Baghdad dan menjadi hakim pada masa pemerintahan Al Qa'im bi Amrillah Al Abbasi. Dia condong ke madzhab Mu'tazilah.

Kitab-kitab karangannya adalah *Al Adab fid-Dunya wa Ad-Din*, *Al Ahkam As-Sulthaniyah*, dan lainnya.

Lih. *Syadzarat Adz-Dzahab* (3/285).

maksudnya, "Ingatlah apa-apa yang bermanfaat, selama ia bermanfaat." Makna (ما) mendekati makna (إن) *syarhiyyah*.

Sedangkan apabila seseorang mengira bahwa (ما) tersebut adalah (ما) *nafiyah*, maka ini merupakan kesalahan yang jelas, karena Allah tidak menafikan manfaat peringatan secara mutlak, sebagaimana firman-Nya,

فَقَوْلُ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾ وَذَكَرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُنْفَعُ

"Maka berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sekali-kali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 54-55)

Dia lalu berfirman, *"bagi orang-orang yang beriman...."* 294

Juga dari "Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat": apabila peringatan itu diterima.

Diriwayatkan pula dari Muqatil, "Oleh karena itu, berikanlah peringatan, dan peringatan itu memberikan manfaat."

Ada juga yang berkata, "Berikanlah peringatan apabila peringatan itu memberikan manfaat meskipun tidak memberikan kamu manfaat." Pendapat ini dikatakan oleh sekelompok orang, dan pemimpinnya adalah Al Farra. Jamaahnya antara lain An-Nahhas, Az-Zahrawi, Al Wahidi, dan Al Baghawi. Dia tidak menyebutkan yang lain.

Mereka berkata, "Dia tidak menyebutkan *haal* yang kedua, sebagaimana firman-Nya, *'Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang*

294 Tidak tercantum tulisan apa pun dalam naskah asli.

memeliharumu dari panas'. (Qs. An-Nahl [16]: 81). Maksudnya adalah panas dan dingin."

Mereka mengatakan seperti ini, karena mereka mengetahui bahwa wajib bagi beliau untuk menyampaikan (risalah) kepada seluruh makhluk dan memberikan peringatan kepada mereka, baik mereka beriman maupun kafir. Oleh karena itu, kewajiban memberikan peringatan tidak dikhususkan kepada orang-orang yang peringatan itu bermanfaat baginya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam ayat lainnya,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿١٢﴾

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (Qs. Al Ghasyiyah [88]: 21-22)

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44)

وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila'. Dan Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat." (Qs. Al Qalam [68]: 51-52)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Qs. Al Furqaan [25]: 1).

Ini yang mereka katakan memiliki makna yang *shahih*, yaitu pendapat Al Farra dan semisalnya, akan tetapi tidak ada seorang pun dari kalangan ahli tafsir salaf yang mengatakannya. Oleh karena itu Ahmad bin Hanbal mengingkari Al Farra dan yang serupa dengannya, dia berkata, "Aku mengira Al Farra merupakan lelaki yang shalih hingga akhirnya aku melihat kitabnya tentang makna-makna Al Qur'an."

Makna yang mereka katakan ini juga ditetapkan dengan ayat-ayat lainnya, yang perkara Rasul telah diketahui secara *idthirar* (tanpa *nazhar*), karena Allah mengutusnyanya sebagai penyampai dan pemberi peringatan bagi dua umat; manusia dan jin. Akan tetapi bukanlah seperti itu makna ayat ini.

Bahkan makna ayat ini menyerupai firman-Nya,

فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

"Maka beri peringatanlah dengan Al Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku." (Qs. Qaaf [50]: 45)

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ مَّنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾

"Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Berbangkit)." (Qs. An-Naazi'at [79]: 45)

إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut

kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun Dia tidak melihatnya.” (Qs. Yaasiin [36]: 11)

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾

“Al Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.” (Qs. At-Takwiir [81]: 27-28)

Jadi, Al Qur`an ayat-ayatnya disebutkan dengan bersifat umum dan khusus. Demikianlah, sebagaimana firman-Nya, هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ “Petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Qs. Al Baqarah [2]: 2)

Penyebabnya adalah, pengajaran, memberikan peringatan, dan hidayah —dan sebagainya— memiliki pelaku dan pihak yang jadikan obyek sasaran. Jadi, seorang pengajar yang memberi peringatan mengajarkan ilmu kepada orang lain, kemudian orang itu terkadang bisa belajar dan mengingat, dan terkadang pula dia belajar namun tidak bisa mengingat. Apabila dia bisa belajar dan mengingat maka proses pengajaran dan pemberian peringatan tersebut dianggap sempurna. Namun apabila dia tidak bisa belajar dan tidak bisa mengingat maka si pengajar adalah seorang pelaku tanpa adanya tempat yang menerima peringatan dan pengajarannya. Maka dari itu, muncullah kalimat, “Aku telah mengajarnya, namun dia tidak bisa belajar.” Atau “aku telah memberikan peringatan kepadanya, namun dia tidak bisa mengingat.” Atau “Aku memerintahkannya, namun dia tidak bisa menaatinya”.

Terkadang dikatakan, “Aku tidak mengajarnya dan aku tidak memberikan peringatan padanya,” karena dia tidak

menghasilkan secara sempurna dan tidak meraih apa yang menjadi maksudnya, maka dinafikan karena ketiadaan kesempurnaannya. Sementara penafian faidahnya yang dinisbatkan kepada yang diajak bicara yang mendengar, meskipun faidah tersebut dihasilkan bagi yang berbicara kepada orang yang diajak bicara (*al mukhathab*).

Sebagaimana orang-orang mukmin dikhususkan dengan memberikan peringatan dan sebagainya, maka mereka dikhususkan dengan kesempurnaan yang bermanfaat, yang mendapatkan kebahagiaan dengan itu. Sementara apabila secara umum maka semuanya sama-sama mendapat peringatan yang dapat dijadikan hujjah bagi ciptaan, baik mereka menerima maupun tidak.

Iniilah hidayah yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk." (Qs. Fushshilat [41]: 17)

Hidayah di sini adalah penjelasan, dalil, dan petunjuk umum yang universal. Ini seperti pemberian peringatan secara umum, dan di sini Dia telah memberikan hidayah kepada orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman-Nya,

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

"Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 7)

Adapun firman-Nya, أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾ *"Tunjukilah Kami jalan yang lurus."* (Qs. Al Faatihah [1]: 6), maka yang diminta adalah hidayah khusus yang sempurna, yang dengan itu dia dapat memperoleh petunjuk, sebagaimana firman-firman-Nya berikut ini:

هُدًى لِّلَّذِينَ هَدَىٰ *"Petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 2)

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ *"Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka."* (Qs. Al A'raaf [7]: 30)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ *"Maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya."* (Qs. An-Nahl [16]: 37)

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ *"Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 16)

Banyak ayat lainnya seperti ini di dalam Al Qur'an.

Begitu pula pemberian peringatan, Allah telah berfirman,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ

قَوْمًا لَّدَا ﴿١٧﴾

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan

agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." (Qs. Maryam [19]: 97)

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman'." (Qs. Yuunus [10]: 2)

Allah ﷻ juga berfirman dalam pemberian peringatan secara khusus, ﴿۱۵﴾ *"Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Berbangkit)." (Qs. An-Naazi'aat: 45)*

إِنَّمَا نُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبِ *"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun Dia tidak melihatnya." (Qs. Yaasiin [36]: 11)*

Ini merupakan pemberian peringatan yang bersifat khusus, dimana pemberian peringatan tersebut sempurna dan bermanfaat sehingga orang yang diperingatkan dapat mengambil manfaat darinya. Pemberian peringatan adalah memberitahukan sesuatu yang menakutkan, lalu obyek yang diajak menjadi takut, lantas beriman dan taat.

Begitu pula pemberian peringatan (*tadzkiir*) secara umum dan khusus.

Peringatan secara umum artinya penyampaian risalah kepada setiap orang. Ini dapat dicapai dengan penyampaian mereka berkenaan risalah yang dibawa oleh rasul.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ

لِّلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam'." (Qs. Shaad [38]: 86-87)

وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

"Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31)

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾

"Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam." (Qs. At-Takwiir [81]: 27)

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus." (Qs. At-Takwiir [81]: 28)

Jadi, Allah ﷻ menyebutkan secara umum dan khusus.

Sedangkan *at-tadzakkur* adalah mengingat secara sempurna, yang diingat (disebutkan) oleh orang yang diingatkan, dan dia mendapatkan manfaat denganya.

Selain mereka, Allah ﷻ berfirman,

مَا يَأْنِيهِمْ مِّنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ تَحَدَّثُوا إِلَّا أَسْتَمِعُوهُ وَهُمْ
يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ لَا هِيَ قُلُوبُهُمْ

"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 2-3)

وَمَا يَأْنِيهِمْ مِّنْ ذِكْرِ مِّنَ الرَّحْمَنِ تَحَدَّثُوا إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴿٥﴾

"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 5)

Peringatan telah datang kepada mereka dan dalil pun telah dikemukakan, akan tetapi mereka tidak mendengarkan secara penuh perhatian dengan hati mereka, hingga akhirnya mereka tidak memahaminya, atau mereka memahaminya, namun enggan untuk beramal dengannya, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ
مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Qs. Al Anfaal [8]: 23)

Sementara (*tadzkiir*) peringatan secara khusus adalah yang sempurna dan bermanfaat, yaitu yang dengan itu dapat dihasilkan pengingatan bagi yang diingatkan, karena ini adalah sebuah peringatan, sebagaimana firman Allah berikut ini:

إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى ۙ سِيدُّكُمْ مَنْ يَخْشَى ۙ وَنَجِّنَبُهَا الْأَشْقَى

"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya." (Qs. Al A'laa [87]: 9-11)

Maksudnya, peringatan itu dikesampingkan, hanya saja peringatan yang dijauihi adalah peringatan yang khusus.

Adapun peringatan *musytarak* (bersifat universal [saling berkaitan]) yang dengannya hujjah ditegakkan, maka telah diperingatkan dia dan yang lainnya dengan hal itu, dan hujjah telah dikemukakan kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Qs. Al Israa' [17]: 15)

لَيْلًا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

“Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 165)

Firman-Nya tentang ahli neraka,

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْطِ كُلَّمَا أَلْقَى فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ

نَذِيرٌ ۖ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِن أَنْتُمْ إِلَّا

فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿١﴾

“Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, ‘Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?’ Mereka menjawab, ‘Benar ada’, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, ‘Allah tidak menurunkan sesuatu pun’.” (Qs. Al Mulk [67]: 8-9)

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ

آيَاتِي وَيُذَرُّونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, ‘Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri’.” (Qs. Al An'aam [6]: 130)

Sedangkan perumpamaan mereka dengan firman-Nya,

وَجَعَلَ لَكُم سَرِيْلَ تَقِيْكُمُ الْحَرَّ

"Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas." (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Maksudnya adalah, dan memeliharamu dari dingin. Jadi, tentangnya ada dua jawaban:

Pertama, di sana tidak ada huruf *syarath* yang dengannya suatu hukum digantungkan, berbeda dengan tempat ini, karena apabila sesuatu digantungkan dengan sebuah syarat, maka seseorang diperintahkan untuk mengamalkannya pada saat syarat tersebut sudah ada, sebagaimana dia telah diperintahkan untuk itu saat tidak adanya syarat. Membahas syarat hanya memperpanjang pembahasan, sementara manfaatnya amat sedikit dan dapat menyesatkan para pembaca.

Sementara itu, jumhur ulama berpendapat bahwa *mafhum syarat* adalah sebuah hujjah.

Sedangkan kalangan yang berseberangan dengan pendapat tersebut mengatakan bahwa ia tidak disebutkan tanpa adanya sesuatu yang digantungkan. Oleh karena kalangan tersebut mengatakan, lafazh menunjukkan kepada sesuatu yang tidak disebutkan sebagaimana yang ditunjukkan dalam sesuatu yang dibicarakan (*mantuq*). Jadi, ucapan seperti ini tentunya tidak pernah dikatakan oleh siapa pun.

Kedua, firman-Nya, تَقِيْكُمُ الْحَرَّ "Yang memeliharamu dari panas." (Qs. An-Nahl [16]: 81) terhadap pembahasannya, dan di ayat tersebut tidak disebutkan kata "dingin". Akan tetapi dia

berkata, "Sesungguhnya *ma'thuf* (sesuatu yang di-*athaf*kan) itu dihapus."

Al Farra dan orang-orang semacamnya termasuk orang-orang yang diingkari oleh para Imam, karena mereka menafsirkan Al Qur`an hanya berlandaskan *zhann* (dugaan) dan pemahaman mereka terhadap salah satu macam ilmu bahasa arab yang ada pada mereka, dan banyak penafsiran yang mereka tafsirkan tidak sesuai.

Sementara itu, dalam perkataan tersebut tidak ada lafazh yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ menyebutkan kata "dingin". Akan tetapi dalam surah ini Allah ﷻ menyebutkan pemberian nikmat-Nya kepada para hamba-Nya, sehingga dia disebut juga surah An-Ni'am, karena di awal surat tersebut Allah ﷻ menyebutkan dasar-dasar kenikmatan yang merupakan suatu kebutuhan, bahkan kehidupan tidak bisa berlangsung tanpa nikmat tersebut. Sementara di bagian tengah surah tersebut Allah ﷻ memaparkan kesempurnaan nikmat.

Segala sesuatu yang menjaga dan memelihara seseorang dari rasa dingin merupakan dasar-dasar nikmat, oleh karena itu Allah ﷻ menyebutkan di awal surah dengan berfirman,

وَالْأَنْعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ مِنْهَا

تَأْكُلُونَ

"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan." (Qs. An-Nahl [16]: 5)

Jadi, دَفءٌ adalah segala sesuatu yang menghangatkan dan menghalau rasa dingin.

Sementara itu, udara yagn sangat dingin dapat mengakibatkan kematian, berbeda dengan panas. Oleh karen itu, banyak orang meninggal karena cuaca dingin, maka kematian yang disebabkan oleh cuaca dingin tidaklah biasa, oleh karena itu sebagian orang Arab berkata, "Dingin adalah penderitaan (kecelakaan), sedangkan panas adalah penyakit (gangguan)."

Ketika Allah ﷻ menyebutkan kesempurnaan nikmat di tengah-tengah surah, Allah ﷻ menyebutkan naungan dan segala sesuatu yang menjaga diri dari panas, lalu menyebutkan senjata dan segala sesuatu yang menjaga dari kematian, Allah ﷻ berfirman,

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ
الْجِبَالِ اَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرِيْلَ تَقِيْكُمْ الْحَرَّ وَسَرِيْلَ
تَقِيْكُمْ اَبْسَاسَكُمْ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ



"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)." (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Allah ﷻ lalu menyebutkan bahwa Dia menyempurnakan nikmat-Nya sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam ayat-ayat ini, Allah ﷻ berfirman, **كَذَٰلِكَ يُزَيِّنُ اللَّهُ لَكَ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ**
"Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."

Perbedaan antara naungan (*azh-zhila*) dengan tempat tinggal di gunung (*aknan*) adalah: naungan dapat menggunakan pohon dan sebagainya yang seseorang dapat menjadikannya sebagai tempat bernaung, namun tidak dapat menjadikannya sebagai tempat tinggal, berbeda dengan gua-gua yang ada di pegunungan, ia dapat menjadi tempat bernaung dan bisa menjadi tempat tinggal sekaligus.

Allah ﷻ lalu berfirman berkaitan dengan pakaian,

**وَجَعَلَ لَكُم سُرِّيَّاتٍ تَقِيَكُمُ الْحَرَّ وَسُرِّيَّاتٍ تَقِيَكُمُ
بَأْسَكُمْ**

"Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan." (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Pakaian dan tempat tinggal, keduanya memelihara manusia dari hal-hal yang mengganggu mereka, baik dari panas, dingin, maupun musuh. Keduanya menghalangi mereka dari pandangan mata manusia.

Berkenaan dengan rumah-rumah yang secara khusus mereka jadikan sebagai tempat tinggal, Dia berfirman,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ
بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim.” (Qs. An-Nahl [16]: 80)

Ketika Allah ﷻ menyebutkan rumah-rumah yang dapat ditinggali, maka dengan itu Allah menganugerahkannya sebagai tempat tinggal untuk mereka beristirahat dari rasa lelah.

Allah ﷻ juga menyebutkan bahwa Dia memberikan mereka rumah-rumah lainnya yang dapat mereka bawa bersama mereka dengan ringan, baik dalam perjalanan maupun saat bermukim.

Jadi, dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan rumah-rumah yang berat yang tidak dapat dibawa, dan rumah-rumah yang ringan yang dapat mereka bawa (seperti kemah).

Dengan ini jelaslah bahwa apa yang mereka umpamakan merupakan hujjah atas mereka.

Tentang firman-Nya, ﴿فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ﴾ *“Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat.”* (Qs. Al A’laa [87]: 9) sebagaimana dikatakan oleh ahli tafsir dari kalangan salaf dan jumhur, dalam pembahasannya, Al Hasan Al Bashri berkata, “Peringatan bagi orang-orang yang beriman dan hujjah atas orang-orang kafir.”

...

Jadi, berdasarkan ini, firman Allah ﷻ, ﴿فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ﴾

“Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat,” tidak melarang kekafiran seseorang untuk menyampaikan Al Qur`an dikarenakan beberapa alasan:

Pertama, Allah ﷻ tidak mengkhususkan suatu kaum tanpa kaum lainnya, akan tetapi Dia berfirman, *“Oleh sebab itu berikanlah peringatan,”* dan ini mutlak untuk memberikan peringatan kepada setiap orang.

Allah ﷻ berfirman, *“karena peringatan itu bermanfaat,”* dan tidak berfirman, *“Apabila peringatan tersebut memberikan manfaat bagi setiap orang.”* Dia menyebutkan manfaat secara mutlak. Dia memerintahkan untuk memberikan peringatan apabila peringatan tersebut bermanfaat.

Sementara memberikan peringatan yang mutlak dan umum dapat bermanfaat, karena ada orang yang mengingat lalu dia bisa mengambil manfaat dari itu, sementara yang lain ketika hujjah telah dikemukakan kepadanya, namun dia tidak bisa mengambil manfaat darinya sehingga dia berhak mendapat siksaan, dan menjadi pelajaran bagi yang lain. Jadi, dengan memberikan peringatan kepadanya, ada manfaat yang diperoleh. Selain itu, karena dengan memberikan peringatan padanya maka hujjah telah dikemukakan kepadanya, sehingga hukuman pun diberikan kepadanya. jadi, dengan peringatan tercapailah manfaat.

Dengan demikian, semua peringatan yang disebutkan oleh Nabi ﷺ kepada orang-orang musyrik dapat menghasilkan manfaat secara keseluruhan, meski manfaat bagi orang-orang beriman yang menerimanya dan mengambil pelajaran darinya, serta memerangi orang-orang musyrik yang telah dikemukakan hujjah atas mereka.

Apabila ada yang berkata, "Oleh karena itu, semua peringatan dapat menghasilkan manfaat, maka apa faidahnya dalam pen-*taqyid*-an?"

Dikatakan: Bahkan diantaranya ada yang tidak bermanfaat sama sekali, yaitu terhadap segala sesuatu yang tidak diperintahkan untuk memberikan peringatan, dan itu seperti orang yang Allah kabarkan bahwa dia tidak akan beriman, seperti Abu Lahab, karena setelah Allah menurunkan firman-Nya, سَيَصْلَىٰ نَارًا

ذَاتَ هَبٍ ﴿٣﴾ *"Kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."* (Qs. Al-Lahab [111]: 3), maka dia termasuk orang yang tidak dikhususkan untuk mendapat peringatan, bahkan hal tersebut dipalingkan darinya.

Begitu pula semua orang yang tidak mendengar perkataan beliau, maka beliau berpaling darinya, sebagaimana firman Allah,

فَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sekali-kali tidak tercela."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 54).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 55). Maksudnya, apabila telah sampai risalah kepada suatu kaum, lalu telah dikemukakan hujjah kepada mereka, kemudian mereka enggan mendengarkan sabda beliau, maka hendaknya beliau meninggalkan dan berpaling dari mereka, karena peringatan pada saat ini tidak lagi memberikan manfaat kepada seorang pun.

Begitu pula siapa saja yang telah menjelaskan hujjah kepada seseorang, namun orang tersebut tidak mendapat hidayah,

maka dia tidak perlu mengulangi penyampaian tersebut kepadanya.

Kedua, perintah untuk memberi peringatan adalah perintah untuk memberikan peringatan yang sempurna dan bermanfaat, sebagaimana ia merupakan perintah untuk memberikan perintah yang *musytarak*.

Peringatan yang sempurna dan bermanfaat dikhususkan bagi orang-orang beriman yang memanfaatkan(nya). Apabila mereka beriman, maka Dia memberikan peringatan dengan apa yang telah Dia turunkan. Setiap kali ayat Al Qur'an turun Dia memberikan peringatan kepada mereka melalui apa yang diturunkan-Nya, memperingatkan mereka dengan berbagai maknanya dan dengan segala sesuatu yang turun sebelum itu.

Berbeda dengan orang-orang yang Dia berfirman tentang mereka,

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذِكْرِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَانَتْهُمْ حُمْرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَزَّتْ مِنْ

قَسَوْرَةٍ ﴿٥١﴾

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 49-51)

Mereka tidak mendapatkan peringatan sebagaimana Dia memberikan peringatan terhadap orang-orang beriman, apabila hujjah telah dikemukakan kepada mereka namun mereka tetap berpaling dari peringatan tersebut, tidak mendengarkannya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ۝ (٢) أَوْ يَذْكُرُ
فَنَنْفَعَهُ الْذِكْرَى ۝ (٣) أَمْ أَمِنَ اسْتَغْنَى ۝ (٤) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝ (٥) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبَ
۝ (٦) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝ (٧) وَهُوَ يَخْشَى ۝ (٨) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝ (٩) ۝ (١٠)

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya." (Qs. 'Abasa [80]: 1-10)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan beliau untuk menerima orang yang mendatangi beliau dengan tujuan membersihkan diri dan mendapatkan pelajaran.

Allah ﷻ berfirman,

سَيَذْكُرُ مَنْ يَخْشَى ۝ (١٠) وَبَنَجْنَاهَا لِأَسْفَى ۝ (١١) الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى ۝
۝ (١٢) ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ۝ (١٣) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۝ (١٤)

"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian Dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Sesungguhnya

beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),”
(Qs. Al A'laa [87]: 10-14)

Allah ﷻ menyebutkan meminta pelajaran (peringat) dan pembersihan diri, sebagaimana telah menyebutkan keduanya di sana. Allah ﷻ juga memerintahkan beliau untuk menerima orang yang mendatangnya selain orang yang berpaling darinya, karena orang yang mendatangi ini mendapatkan manfaat dengan peringatan, tapi tidak kepada orang yang berpaling darinya.

Jadi, beliau diperintahkan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang dapat mengambil manfaat dengan peringatan tersebut, yaitu peringatan yang dikhususkan bagi mereka, bukan penyampaian yang bersifat umum, yang bisa digunakan sebagai hujjah. Hal ini sebagaimana firman-Nya,

قَوْلَ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾ وَذَكَرَ فَإِنَّ الذِّكْرَ نَفْعٌ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

“Maka berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sekali-kali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 54-55)

وَلَا يَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُهَا وَأَبْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.” (Qs. Al Israa` [17]: 110)

Dalam *Ash-Shahihain* diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata: Apabila Rasulullah ﷺ membaca Al Qur`an lalu orang-

orang musyrik mendengarkannya, maka mereka mencela Al Qur'an, orang yang menerima wahyu tersebut, dan orang yang membawanya. Oleh sebab itu, Allah ﷻ berfirman kepada beliau, *"Janganlah kamu mengeraskan dalam membacanya sehingga orang-orang musyrik mendengarnya. Dan jangan merendahkan bacaannya dari sahabat-sahabatmu."*²⁹⁵

Dari hadits ini dapat diketahui bahwa Allah ﷻ melarang beliau memperdengarkan sesuatu yang mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya.

Demikianlah segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah yang kemaslahatannya harus lebih unggul daripada kemudharatannya. Masalahat adalah manfaat, sementara *mafsadah* (kerusakan) adalah kemudharatan. Jadi, beliau ﷻ diperintahkan untuk memberikan peringatan apabila kemaslahatan di dalamnya lebih unggul, yaitu pencapaian manfaatnya lebih unggul daripada kemudharatannya. Ini menunjukkan (wajah atau alasan) pertama dan kedua, yang apabila bahaya itu yang lebih jelas adanya maka dilarang untuk dari segala sesuatu yang dapat menghasilkan sesuatu yang berbahaya.

Manfaat lebih umum dalam penerimaan mereka semua, maka penerimaan sebagian mereka adalah sebuah manfaat, mengemukakan hujjah terhadap orang yang tidak menerima peringatan adalah manfaat, menjelaskan perkataannya hingga dia menyampaikan kepada yang jauh juga sebuah manfaat, terus menetapnya dia di tempat orang yang mendengarnya hingga dia menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya juga manfaat. Jadi, Nabi ﷺ tidak pernah memberikan peringatan sama

²⁹⁵ HR. Al Bukhari (4722) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 446/145).

sekali kecuali itu merupakan peringatan yang bermanfaat, beliau tidak memberikan peringatan yang mudharat di dalamnya lebih unggul daripada manfaatnya.

Ini merupakan madzhab jumhur kaum muslim dari kalangan salaf dan khalaf; bahwa segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah adalah yang maslahatnya lebih unggul dan manfaatnya juga unggul (jelas). Adapun segala sesuatu yang mudharatnya lebih unggul (*rajih*), maka Allah tidak memerintahkan untuk melakukan hal tersebut.

Sedangkan Jahm —dan orang-orang yang sepakat dengan pendapatnya dari kalangan Al Jabariyah— berpendapat bahwa terkadang Allah ﷻ memerintahkan segala sesuatu yang tidak ada manfaat dan maslahat sama sekali di dalamnya, bahkan dia akan mendapatkan suatu bahaya yang jelas apabila melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Pendapat ini juga diamini oleh sekelompok kalangan *mutaakhkhirin* (generasi terakhir) pengikut para Imam yang termasuk orang-orang yang mengikuti caranya para *mutakallimin* (ahli kalam) —Abu Al Hasan Al Asy'ari dan lainnya— dalam permasalahan qadar, lalu dia pro pada madzhab Jahm dan Al Jabariyah.

Ketiga: Firman-Nya “*adz-dzikra* (peringatan)” mencakup *at-tadzakkur* (pengajaran) dan *at-tadzkir* (pemberian peringatan), karena Dia berfirman,

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ۝٩

“Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat.” (Qs. Al A'laa [87]: 9)

Dia wajib mendapat peringatannya itu.

Dia lalu berfirman,

سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى ۝ وَيَنْجِنُهَا الْأَشَقَى

"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya." (Qs. Al A'laa [87]: 10-11)

Yang dijaui oleh orang-orang yang celaka adalah perbuatan orang-orang yang takut kepada Allah, yaitu *at-tadzakkur* (mendapat pelajaran). Jadi, *dhamir dzikra* di sini mencakup *at-tadzakkur* (mendapat pelajaran), dan apabila tidak maka hanya *tadzkir* (peringatan) yang dijadikan sebagai hujjah yang tidak dijaui oleh seorang pun.

Akan tetapi terkadang maksud "dengan menjauhinya" adalah berusaha untuk tidak mendengar peringatan tersebut, sebagaimana firman-Nya,

لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوَافِ

"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya." (Qs. Fushshilat [41]: 26)

Hujjah dikemukakan dengan adanya seorang rasul yang merupakan seorang *muballigh* (penyampai berita) dan memungkinkan bagi mereka untuk mendengar dan meresapi, tidak hanya mendengar. Berkenaan orang-orang kafir adalah orang-orang yang menjauhkan diri dari mendengar Al Qur'an dan dia lebih memilih yang lain, sebagaimana mayoritas kaum muslim menjauhi dari mendengar pendapat Ahli Kitab dan lainnya. Akan tetapi mereka (orang-orang beriman) mengambil manfaat, dan

apabila mereka diperingatkan maka mereka mengambil pelajaran sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى﴾ “*Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran.*” (Qs. Al A’laa [87]: 10)

Jadi, ketika Dia berfirman, ﴿فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى﴾ “*Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat.*” (Qs. Al A’laa [87]: 9) terkadang yang dimaksud dengan *dzikra* adalah pemberian peringatan itu sendiri —baik dia mengambil pelajaran maupun tidak— dan peringatannya itu bermanfaat, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ini sesuai dengan (*wajah* [pendapat]) pertama.

Sementara itu, sebagian mereka berpendapat bahwa maksudnya adalah pencelaan terhadap orang-orang yang tidak dapat mengambil pelajaran dari kalangan Quraisy.

Ibnu Athiyyah berkata: Orang-orang berselisih pendapat berkenaan makna firman-Nya, ﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ﴾ “*Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat.*”

Al Farra, An-Nahhas, dan Az-Zahrawi berpendapat bahwa maknanya adalah, meskipun ia tidak bermanfaat. Jadi, dia membatasi terhadap *isim* yang satu untuk memberikan pendalilannya (petunjuknya) terhadap yang kedua.

Dia berkata: Sebagian ahli mengatakan bahwa firman-Nya, ﴿إِنْ نَّفَعَتِ الذِّكْرَى﴾ “*Karena peringatan itu bermanfaat,*” merupakan pertentangan antara dua perkataan dalam bentuk celaan bagi orang-orang Quraisy. Maksudnya, apabila peringatan tersebut bermanfaat bagi para taghut yang sombong, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

Kamu telah memperdengarkan bila kamu memanggil orang yang masih hidup.

Akan tetapi tidak ada lagi kehidupan bagi orang yang kamu panggil.

Ini semua sebagaimana kamu berkata kepada seseorang, "Katakanlah kepada si fulan, dan celalah apabila dia mendengarkanmu!" Ini merupakan celaan kepada orang yang telah disebutkan.

Menurutku: Mereka yang mengatakan pendapat ini adalah Az-Zamakhshari, dan dalam perkataan ini terdapat sebagian yang benar. Namun ada yang lebih lemah dari pendapat ini dari arah lainnya, karena makna yang terkandung dalam pendapat ini adalah bahwa beliau diperintahkan memberi peringatan kepada orang yang tidak menerima dan memanfaatkan peringatan, tidak kepada orang yang dapat menerimanya, sebagaimana dia berkata, "Apabila peringatan tersebut bermanfaat bagi para thagut yang sombong tersebut."

Juga sebagaimana terdapat dalam syair yang telah dia sebutkan.

Bait syair yang telah dia sebutkan adalah kabar tentang seseorang yang mengajak bicara orang lain. Oleh karena itu, dia berkata, "Kamu telah memperdengarkan —seandainya yang kamu panggil orang yang masih hidup—" dan ini sebagaimana firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 6)

إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتِ وَلَا تَسْمِعُ الضَّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang." (Qs. An-Naml [27]: 80)

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الضَّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا

يُنذِرُونَ ﴿٤٥﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan'." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 45)

Jadi, ini sesuai dengan makna bait syair tersebut, yaitu suatu khabar yang khusus.

Adapun perintah untuk memberi peringatan, maka itu merupakan sesuatu yang mutlak dan umum, meskipun dapat dikhususkan, sehingga orang-orang mukmin lebih berhak untuk dikhususkan, sebagaimana firman Allah berikut ini:

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ ۖ فَذِكْرٌ بِالْقُرْآنِ مَنْ

يَخَافُ وَعَبِيدِ ﴿٤٥﴾

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku." (Qs. Qaaf [50]: 45)

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 55)

Ayat ini menjelaskan bahwa urusannya (memberi peringatan) tidak dikhususkan kepada orang yang tidak mendengar.

Sementara Allah ﷻ telah berfirman setelahnya,

سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى ﴿١٠﴾ وَيَنْجِيهَا الْأَشَقَى ﴿١١﴾

"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya." (Qs. Al A'laa [87]: 10-11)

Orang yang takut ini merupakan orang-orang yang diperintahkan oleh Allah untuk diberikan peringatan. Jadi, bagaimana mungkin syarat ini tidak menjadi faidah kecuali mencela orang-orang yang tidak mendengar?

Adapun perkataan orang yang berkata, "Katakanlah kepada si fulan dan celalah apabila dia mendengarkanmu!" redaksi perkataan seperti ini banyak digunakan oleh mayoritas orang kepada orang yang mereka anggap tidak akan menerima (apa yang diinginkan yang berbicara), akan tetapi mereka berharap dia menerimanya. Mereka bermaksud mencela orang tersebut dengan

cara memberikan perkiraan penolakan, bukan dengan cara memberikan perkiraan penerimaan. Jadi, mereka berkata, "Katakan kepadanya apabila dia mendengarkanmu!" "Katakanlah kepadanya apabila dia menerimanya!" "Nasihatilah dia apabila dia menerima nasihat!" Semua redaksi ini masuk dalam permasalahan ini, yaitu perintah melakukan nasihat yang sempurna dan diterima dan perintah menggunakan dasar nasihat -apabila dia menolaknya- serta mencelanya atas perkiraan (ketentuan) ini.

Begitu pula firman-Nya, *فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ* "Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat," menjelaskan tentang sebuah perintah untuk memberikan peringatan kepada setiap orang. Apabila dia mengambil manfaat dari peringatan tersebut maka pengambilan pelajarannya sempurna dan bermanfaat. Apabila tidak, maka itu akan menghasilkan asal sebuah peringatan yang dengannya ditegakkanlah sebuah hujjah, dan itu menunjukkan pencelaannya, dan dia berhak mendapat penghinaan.

Meskipun Dia ﷻ hanya berfirman, "*Karena peringatan itu bermanfaat*," dan tidak mengatakan, "Berikanlah peringatan hanya kepada orang-orang yang peringatan tersebut bermanfaat baginya." Sebagaimana firman-Nya, *فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعَبِيدِ* "*Maka beri peringatanlah dengan Al Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku.*" (Qs. Qaaf [50]: 45), maka di sana terdapat perintah memberikan peringatan secara khusus.

Perintah memberikan peringatan ditunjukkan secara umum dan khusus, sebagaimana *khithab* Al Qur'an dengan redaksi, "Wahai manusia" secara umum, dan dengan redaksi, "Wahai

orang-orang beriman” secara khusus bagi orang-orang yang beriman kepada Al Qur`an.

Allah ﷻ berfirman, *وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ* “*Karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 55), dan di sini Allah ﷻ berfirman, *سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى ۖ وَسَجَّعَهَا الْأَسْفَى ۝* “*Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.*” (Qs. Al A’laa [87]: 10-11). Allah tidak berfirman, “Orang-orang yang takut (kepada Allah) akan mengambil manfaat.” karena manfaat yang diperoleh melalui pemberian peringatan lebih umum daripada mendapat pelajarannya orang-orang yang takut (kepada Allah).

Selain itu, apabila beliau telah memberikan peringatan, maka itu berarti hujjah telah ditegakkan bagi seluruh umat. Orang-orang yang celaka (kafir) yang menjauhi peringatan memperoleh akibat dari penegakkan hujjah teresbut, dan dia berhak mendapatkan adzab dunia dan akhirat.

Dalam hal tersebut terdapat hikmah dan manfaat yang merupakan nikmat Allah bagi para hamba-Nya. Segala sesuatu yang telah diputuskan oleh Allah ﷻ merupakan nikmat-Nya yang dianugerahkan terhadap para hamba-Nya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman berkali-kali,

فَأَيُّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تَكْذِبَانِ ۝

“*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 13)

Ketika Allah ﷻ menyebutkan apa yang Dia sebutkan dalam surah An-Najm dan menyebutkan pembinasaaan orang-orang yang mendustakan para rasul, Dia berfirman, *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَسْمُرُ* “Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?” (Qs. An-Najm [53]: 55). Pembinasaaan mereka termasuk nikmat yang dianugerahkan oleh Allah. Nikmat-nikmat-Nya (*ala`uhu*) adalah nikmat-Nya yang menunjukkan kasih sayang-Nya, hikmah-Nya, kehendak-Nya, kekuasaan-Nya, dan *rububiyah*-Nya.

Di antara manfaat pemberian peringatan yang dijauhi oleh orang-orang kafir, yaitu ketika telah ditegakkan hujjah kepadanya dan dia berhak mendapat adzab, dengan itu Allah meringankan keburukan dari orang-orang mukmin, karena Allah menghancurkan mereka (orang-orang kafir) dengan adzab yang berasal dari sisi-Nya atau dengan tangan mereka sendiri. Dengan binasanya mereka (orang yang menjauhi peringatan) maka keimanan semakin kuat dan tersebar, dan yang lainnya pun dapat mengambil pelajaran. Itu merupakan manfaat yang sangat besar.

Selain itu, Allah ﷻ juga mempercepat kematiannya, sehingga kekufuran semakin berkurang. Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam, dan dengannya rahmat disambungkan kepada seluruh umat manusia sebisa mungkin.

Orang-orang yang menjauhi peringatan dengan menjauhi beliau, berhak mendapatkan ancaman yang telah disebutkan, maka ia menjadi peringatan bagi yang lain agar tidak melakukan sesuatu yang sama dengan yang dia (orang yang menjauhi peringatan) lakukan. Allah ﷻ berfirman,

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ



“Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian.” (Qs. Al Baqarah [2]: 66)

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

“Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 56)

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (Qs. Yuusuf [12]: 111)

Tafsir Ayat 10

Allah ﷻ berfirman,

سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى

“Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran.” (Qs. Al A'laa [87]: 10)

Firman-Nya tersebut menunjukkan bahwa setiap orang yang takut (kepada Allah) mendapat pelajaran, dan rasa takut terkadang terjadi setelah adanya peringatan, namun terkadang terjadi sebelum adanya peringatan. Sedangkan firman-Nya, مَنْ يَخْشَى *"Orang yang takut (kepada Allah)"* bersifat mutlak (umum).

Sementara sebagian orang menduga bahwa itu mengindikasikan bahwa seseorang harus takut terlebih dahulu baru akhirnya dia dapat mengambil pelajaran. Namun yang benar tidaklah demikian, melainkan sebagaimana firman-firman-Nya berikut ini:

هُدًى لِّلَّذِينَ *"Petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 2)

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَّن يَخْشَاهَا *"Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Berbangkit)."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 45)

فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ *"Maka beri peringatanlah dengan Al Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku."* (Qs. Qaaf [50]: 45)

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبِ *"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun Dia tidak melihatnya."* (Qs. Yaasiin [36]: 11)

Dia hanya takut pada ancaman setelah mendengarnya, dan tidak ada ancaman sebelum mendengarkan Al Qur'an.

Begitu pula firman-Nya, **إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ**

بِالْغَيْبِ “*Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun Dia tidak melihatnya.*” (Qs. Yaasiin [36]: 11)

Terkadang mereka tidak takut kepada ancaman sebelum diberikan peringatan, dan mereka juga tidak bertakwa sebelum mendengarkan Al Qur`an, akan tetapi dengan itu (Al Qur`an atau peringatan) mereka menjadi orang-orang yang bertakwa.

Ini sebagaimana perkataan seseorang, “Tidak ada yang mendengar ini kecuali Said, apabila tidak maka Muflih, dan apabila tidak, maka orang-orang yang diridhai oleh Allah ﷻ.”

Tidak ada orang yang masuk ke dalam Islam kecuali orang-orang yang diberikan hidayah oleh Allah dan sebagainya. Meskipun kebaikan-kebaikan dan berbagai nikmat ini diperoleh setelah masuk Islam dan mendengarkan Al Qur`an.

Hal seperti ini disebutkan dalam firman-Nya,

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“*Al Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.*” (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 20)

Dia juga berfirman berkenaan dengan permasalahan yang serupa dengannya, **وَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى** “*Dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.*” (Qs. Al A'laa [87]: 11). Dia celaka karena menjauhi peringatan tersebut.

Ini sebagaimana dikatakan, "Sesungguhnya hanya orang yang menerima yang diberi peringatan, dan hanya orang yang mengamalkannya yang mengambil manfaat darinya."

Oleh karena itu, orang yang mendengar Al Qur'an dengan sungguh-sungguh, lalu beriman padanya dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, maka dia termasuk orang yang bertakwa, dan (Al Qur'an) memang merupakan petunjuk bagi mereka. Sementara itu, orang yang tidak beriman padanya dan tidak mengamalkan apa yang ada di dalamnya bukanlah termasuk orang yang bertakwa; dan bukan pula orang yang mendapatkan hidayah. Akan tetapi dia sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ berikut ini:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

"Katakanlah, 'Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka'." (Qs. Fushshilat [41]: 44)

Dalam ayat ini Allah tidak memaksudkan bahwa mereka sebelumnya orang-orang beriman, lalu ketika mereka mendengarnya (Al Qur'an) maka ia menjadi petunjuk dan penawar, akan tetapi yang dimaksud adalah apabila orang kafir mendengarnya lalu dia beriman kepadanya, maka pada hakikatnya ia menjadi petunjuk dan penawar baginya, dan dia termasuk orang yang beriman padanya setelah mendengarnya.

Ini juga sebagaimana firmanNya dalam bentuk yang hina,

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا
 الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَتَّقُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا
 أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 26-27)

Juga tidak wajib mereka menjadi fasik sebelum sesat, akan tetapi siapa saja yang mendengarnya (Al Qur`an atau peringatan) lalu mendustakannya maka dia menjadi orang yang fasik dan sesat.

Sa'ad bin Abi Waqqash —dan lainnya— memasukkan para pengikut hawa nafsu seperti Khawarij ke dalam ayat ini.

Sa'ad pernah berkata, "Mereka termasuk الَّذِينَ يَتَّقُونَ عَهْدَ اللَّهِ 'Orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya'."

Ali, Sa'ad, dan sahabat lainnya tidak pernah mengafirkan mereka.

Sa'ad memasukkan mereka ke dalam ayat ini karena redaksi, وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ *"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."*

Mereka tersesat karena perbuatan mereka yang telah mengubah perkataan dari tempatnya dan menakwilkannya tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh Allah ﷻ. Sehingga mereka berpegang teguh pada ayat-ayat *mutasyabih*-Nya dan berpaling dari ayat-ayat *muhkam*-Nya, dan dari Sunnah yang *shahih* yang menjelaskan maksud Allah dalam Kitab-Nya. Mereka menyalahi Sunnah dan ijma para sahabat, serta ketentuan ayat-ayat *muhkam*. Oleh karena itu, mayoritas kalangan salaf memasukkan mereka dalam kategori,

فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

"Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya...." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7)

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan." (Qs. Al An'aam [6]: 159)

Penjelasan tentang ini juga dibahas dalam judul lainnya.

Maksud ayat tersebut adalah, menunjukkan bahwa setiap orang yang takut (kepada Allah) pasti mendapat pelajaran. Terkadang dengan mendapat pelajaran seseorang memperoleh rasa takut (kepada Allah), dan terkadang rasa takut menggiringnya kepada mendapat pelajaran.

Makna ini disebutkan oleh Qatadah, dia berkata, "Demi Allah, seorang hamba tidak menjauhkan diri dari peringatan ini karena zuhud terhadapnya serta marah terhadap dirinya dan keluarganya, melainkan dia merupakan orang yang celaka di antara kecelakaan."

Rasa takut yang disebutkan di dalam Al Qur'an bersifat mutlak, mencakup rasa takut kepada Allah dan takut akan adzab-Nya di dunia serta akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٣﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا ﴿٤٣﴾

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْهَلَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ مَّنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Kebangkitan, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Berbangkit)." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 42-45)

فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ

"Maka beri peringatanlah dengan Al Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku." (Qs. Qaaf [50]: 45)

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ
السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ

"Allahlah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu (sudah) dekat? Orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi)." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 17-18).

قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنْ أَلَّهِ
عَلَيْنَا وَوَقَّعْنَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab)'. Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka." (Qs. Ath-Thuur [52]: 26-27)

Tafsir Ayat 33 Surah Qaaf dan Ayat 10 Surah Al A'laa

Allah ﷻ berfirman,

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾

“(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertobat.” (Qs. Qaaf [50]: 33)

سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى ﴿١٠﴾

“Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran.” (Qs. Al A’laa [87]: 10)

Dia juga berfirman tentang kisah Fir’aun,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.” (Qs. Thaahaa [20]: 44)

Dalam ayat ini Allah menyandingkan rasa takut dengan kata mengingat.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَكَّرَ

أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

“Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.” (Qs. Al Furqaan [25]: 62)

Allah ﷻ juga berfirman tentang kisah seorang lelaki mukmin yang buta,

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ ﴿٤﴾

"Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" (Qs. 'Abasa [80]: 3-4)

Dia pun berfirman tentang orang beriman,

ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ يُشْرَكَ بِهِ تُؤْمِنُوا فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴿١٢﴾ هُوَ الَّذِي يُرِيكُم ءَايَاتِهِ وَيُنَزِّل لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)." (Qs. Ghaafir [40]: 12-13)

Dia lalu berfirman,

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ

"Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)."

Allah ﷻ menjadikan *inabah* (kembali kepada Allah) bersamaan dengan rasa takut, sebagaimana disebutkan dalam fiman-Nya,

هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيفٍ ﴿٣٣﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ

بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾

"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya), (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertobat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan." (Qs. Qaaf [50]: 32-34)

Orang yang takut kepada Allah harus berharap padanya-Nya dan sangat tamak terhadap rahmat-Nya, lalu kembali pada-Nya dan mencintai-Nya, gemar beribadah, dan selalu menjaga ketaatan pada-Nya, karena semua itulah yang menyelamatkannya dari segala sesuatu yang dia takuti, dan diperoleh apa yang dia inginkan.

Rasa takut kepada Allah bukanlah dari orang-orang yang memastikan dirinya akan diadzab, karena dalam pemastian ini terdapat keterputusasaan dan tipu daya syetan. Bukan demikian rasa takut kepada Allah.

Akan tetapi rasa takut kepada Allah adalah yang dibarengi dengan berharap keselamatan, maka Allah ﷻ berfirman,

تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا وَهُوَ
وَاقِعٌ بِهِمْ

"Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka." (Qs. Asy-Syuraa [42]: 22)

Jadi, orang yang takut kepada Allah adalah orang yang kembali kepada Allah, sebagaimana firman-Nya,

وَأَزَلَفَتْ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ
أَوَّابٍ حَفِيزٍ ﴿٣٢﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾
أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾

"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya) (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak terlihat (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertobat, masukilah surga itu dengan aman, itulah Hari Kekekalan." (Qs. Qaaf [50]: 31-34)

Ini terealisasi bersamaan adanya kesempurnaan rasa takut kepada Allah.

Adapun berkenaan dengan orang yang menampakkannya, terkadang manusia dihindari ketakutan dari adzab dan dosa yang mengharuskan adanya adzab tersebut, maka dia sibuk dengan memohon keselamatan dan berpaling dari memohon rahmat dan surga.

Terkadang dia juga berbuat kebaikan yang sepadan dengan perbuatan buruknya, maka dia selamat dari neraka namun tidak berhak mendapatkan surga, bahkan mereka termasuk *ashab al a'raf*. Meskipun tempat kembali mereka adalah ke surga, maka mereka bukan termasuk orang-orang yang didekatkan kepada surga, karena mereka tidak mendatangi Allah dengan rasa takut dan bertobat pada-Nya.

Surah Thaahaa Ayat 20 dan Abasa Ayat 3-4 tidak Bertentangan dengan Surah Al A'laa Ayat 10

Adapun firman-Nya —dalam kisah Fir'aun—

لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Mudah-mudahan dia ingat atau takut.” (Qs. Thaahaa [20]:

44)

وَمَا يَذْكُرُكَ لَعَلَّهُ يَزْكُ ۖ أَوْ يَذْكُرُ فَنَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

“Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?” (Qs. ‘Abasa [80]: 3-

4), tidak membatalkan (isi) ayat ini (yaitu Al A'laa ayat 10), karena Allah tidak berfirman dalam ayat ini, **سَيَخْشَىٰ مَنْ يَذْكُرْ** "Orang yang mendapat pelajaran (ingat) akan merasakan takut (kepada Allah)," akan tetapi Dia menyebutkan bahwa setiap orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran (ingat), baik dia mendapat pelajaran terlebih dahulu, lalu merasakan takut —meskipun yang lain mendapat pelajaran lalu tidak merasa takut (kepada Allah)—atau rasa takutnya (kepada Allah) menggiringnya pada mengambil pelajaran (mengingat). Jadi, rasa takut kepada Allah mewajibkan mendapat pelajaran (mengingat). Oleh karena itu, setiap orang yang takut pasti mendapat pelajaran (ingat).

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Qs. Faathir [35]: 28)

Tidak ada yang takut kepada Allah melainkan seorang alim (yang mengetahui), maka setiap orang yang takut kepada Allah adalah orang yang alim. Demikianlah *mantuq* (yang dikatakan) ayat ini.

Kalangan salaf dan mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap orang alim sesungguhnya takut kepada Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat lain, bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang jahil.

Sebagaimana dikatakan oleh Abu Al Aliyah: Aku bertanya kepada para sahabat Muhammad tentang firman-Nya, **إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى**

لِلَّذِينَ يَمْلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ “*Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan.*” (Qs. An-Nisaa` [4]: 17), lalu mereka menjawab padaku, “Semua orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang jahil.”

Begitu pula yang dikatakan oleh Mujahid, Al Hasan Al Bashri, dan yang lain dari kalangan ulama tabi'in serta setelah mereka.

Itu dikarenakan bahwa *hashr* (batas) bermakna *istitsna* (pengecualian), dan *istitsna* dari suatu penafian merupakan penetapan (*itsbat*) menurut jumhur ulama, maka Dia menafikan rasa takut (kepada-Nya) dari orang yang bukan ulama (yang tahu), dan mereka (ulama) adalah orang-orang yang mengetahui-Nya, yang beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah dan takut kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةً رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ
الْأَلْبَابِ ﴿١﴾

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang dia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak

mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Qs. Az-Zumar [39]: 9)

Allah ﷻ menetapkan baginya bagi para ulama (yang mengetahui), maka seluruh orang alim takut kepada-Nya.

Oleh karena itu, orang yang tidak takut kepada Allah bukan dari kalangan ulama, bahkan mereka termasuk orang-orang jahil, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, “Cukup dengan ilmu takut kepada Allah, dan cukup dengan kejahilan bermaksiat kepada ALLah.”

Seorang lelaki pernah berkata kepada Asy-Sya'bi, “Wahai orang alim!” Asy-Sya'bi berkata, “Orang yang alim hanyalah orang yang takut kepada Allah.”

Begitu pula firman-Nya, سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى *“Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran.”* (Qs. Al A'laa [87]: 10), mengindikasikan bahwa setiap orang yang takut kepada-Nya pasti termasuk orang yang mendapat pelajaran.

Dia juga menyebutkan bahwa orang yang celaka akan menjauhi peringatan, maka orang yang takut kepada Allah adalah lawan dari orang-orang yang celaka. Oleh karena itu, dikatakan, “Setiap orang yang mendapat pelajaran (ingat) pasti takut (kepada Allah).”

Dengan ini, firman-Nya dalam kisah Fir'aun, لَعَلَّهُ يَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى *“Mudah-mudahan ia ingat atau takut.”* (Qs. Thaahaa [20]: 44), Allah menjadikan dalam ayat tersebut terdapat dua macam (ingat atau takut), karena di dalamnya terdapat beberapa faidah, diantaranya:

Pertama, apabila dia (Fir'aun) ingat bahwa dia merupakan seorang makhluk dan Allah adalah Penciptanya, lalu dia mengakui bahwa dia bukanlah tuhan dan rabb sebagaimana dia telah diperingatkan, lalu dia ingat kebaikan Allah terhadapnya, maka ingatan (pelajaran) ini mendorongnya untuk mengakui *kerububiyah*-an Allah dan pengesaan terhadap-Nya dan pemberian nikmat-Nya terhadap dirinya. Itu semua mengantarkannya pada keimanan serta kesyukuran, dan seandainya dia mampu berbuat seperti itu maka Allah tidak akan mengadzabnya.

Sesuatu yang benar (hak) dan bermanfaat mengindikasikan permintaannya, meskipun dia tidak takut mudharat dengan ketiadaannya. Sebagaimana orang-orang beriman bersegera (bersemangat) pada perbuatan-perbuatan taat dan sunah yang di dalamnya terdapat berbagai manfaat —meskipun tidak ada hukuman ketika meninggalkannya— sebagaimana seorang manusia menyukai ilmu yang bermanfaat —meskipun dia tidak mendapat bahaya ketika meninggalkannya— dan sebagaimana dia terkadang menyukai akhlak yang baik dan berbagai perkara yang terpuji karena di dalamnya terdapat manfaat dan kenikmatan dunia dan akhirat —meskipun dia tidak takut bahaya dengan meninggalkannya—.

Jadi, apabila dia mengingat nikmat dan kebaikan Allah kepadanya, maka ini mewajibkan pengakuannya terhadap hak Allah dan pengesaan-Nya, limpahan karunia-Nya pada dirinya, dan semua itu mengantarkannya pada kesyukurannya terhadap Allah dan menyerahkan kaum Musa padanya (Musa) —meski dia tidak takut kepada adzab— maka semua ini dapat diperoleh hanya dengan mengingat.

Allah ﷻ berfirman, *أَوْ يَحْشَىٰ* “atau takut” begitu pula rasa takut itu sendiri, apabila Musa mengingatkannya (Fir'aun) dengan

berbagai ancaman Allah berupa adzab di dunia dan akhirat, karena rasa takut ini terkadang membawanya untuk taat dan yakin (kepada Allah) meski dia tidak ingat (mendapat pelajaran).

Terkadang seseorang memperoleh *tadzakkur* (ingat atau mendapat pelajaran) tanpa rasa takut (kepada Allah), dan terkadang rasa takut tanpa *tadzakkur* (ingat atau mendapat pelajaran), dan terkadang memperoleh keduanya —dan inilah yang kebanyakan terjadi—.

Allah ﷻ berfirman,

لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Qs. Thaahaa [20]: 44).

Jadi, ingatnya seseorang terkadang diperoleh dengan apa-apa yang dia ketahui sebelum ini, dan itu diperoleh hanya dengan akalanya, sementara rasa takutnya terjadi disebabkan pendengarannya berkaitan ancaman Allah. Jadi, dengan yang pertama termasuk orang-orang yang memiliki hati, yang dengannya dia berpikir, dan yang kedua terjadi pada orang-orang yang memiliki telinga, yang dengannya dia mendengar.

Peringatan yang mewajibkan kebaikan terkadang diperoleh dengan ini (hati) dan ini (telinga yang mendengar), sebagaimana firman-Nya berikut ini:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي

الْبَلَدِ هَلْ مِنْ مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ

أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya." (Qs. Qaaf [50]: 36-37)

Kedua, *tadzakkur* (mengingat atau mendapat pelajaran) merupakan sebab adanya rasa takut, dan rasa takut merupakan hasil dari sebuah *tadzakkur* (mengingat atau mendapat pelajaran). Oleh karena itu, Allah ﷻ menyebutkan *tadzakkur* yang merupakan sebuah sebab dan menyebutkan rasa takut (pada Allah) yang sebagai hasilnya —meskipun keduanya saling berkaitan—, sebagaimana firman-Nya berikut ini:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ

شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya." (Qs. Qaaf [50]: 37)

Juga sebagaimana perkataan penghuni neraka (dalam firman-Nya),

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'" (Qs. Al Mulk [67]: 10)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ ﴿٦٧﴾

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (Qs. Al Hajj [22]: 46)

Jadi, masing-masing perkara ini (*tadzakkur* [mendapat pelajaran] dan rasa takut kepada Allah) dapat menghasilkan keselamatan, karena keduanya saling berkaitan.

Orang yang mendengar apa yang dibawa oleh para rasul — pendengaran yang dengannya dia memahami perkataan mereka — akan selamat. Namun apabila tidak maka pendengaran tanpa akal (pemahaman) tidak memberinya manfaat, sebagaimana firman-Nya, *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang dikunci-mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 16)

"Di antara mereka ada yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti." (Qs. Yuunus [10]: 42)

Dia juga berfirman, *"Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya."* (Qs. Yuusuf [12]: 2)

Begitu pula akal (pemahaman), tidak memberikan manfaat apa pun apabila tidak mendengarkan apa yang dibawa oleh para rasul, sebagaimana para penghuni neraka mengakui kedatangan para rasul, mereka berkata (dalam firman Allah),

بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ

"Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatupun'." (Qs. Al Mulk [67]: 9)

Begitu pula orang-orang yang mengambil pelajaran dari bekas orang-orang yang diadzab, yang Allah ﷻ berfirman tentang mereka, *"Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?"* (Qs. Al Hajj [22]: 46). Mereka mengambil manfaat apabila mereka hanya mendengar berbagai kabar orang-orang yang diadzab karena telah mendustakan para rasul, dan kabar orang-orang yang selamat dikarenakan mempercayai para rasul, mereka mendengarkan perkataan para rasul dan membenarkannya.

Ketiga, *khasyiah* (rasa takut kepada Allah) merupakan sebab adanya *tadzakkur* (mengingat [mengambil pelajaran]), sebagaimana telah dipaparkan.

Jadi, masing-masing keduanya dapat menjadi sebab bagi yang lainnya. Terkadang manusia takut kepada Allah, lalu mengingat dan mendapat pelajaran. Terkadang seseorang ingat segala sesuatu yang menakutkan, lalu dia memohon keselamatan darinya, dengan harapan dapat selamat dari adzab, lalu dia pun melakukan hal tersebut.

Apabila ada yang mengatakan, dugaan orang yang takut terkadang mewajibkan adanya rasa takut, lantas bagaimana dengan firman Allah, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."* (Qs. Faathir [35]: 28)

Jika ada yang mengatakan, jiwa memiliki hawa nafsu yang mengalahkan dan memaksa, serta tidak dapat diarahkan hanya dengan sebuah dugaan, akan tetapi dapat diarahkan oleh sebuah pengetahuan yang menguatkan bahwa adzab itu memang akan terjadi, dan tidak mustahil. Adapun orang yang menduga bahwa adzab itu akan terjadi, namun tidak yakin akan hal tersebut, maka dia sebenarnya tidak meninggalkan hawa nafsunya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 40)

Allah ﷻ berfirman saat mencela orang-orang kafir,

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ

إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُتَّقِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan Hari Berbangkit itu tidak ada keraguan padanya', niscaya kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja

dan Kami sekali-kali tidak meyakini(nya)'." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 32)

Allah ﷻ menyifati orang-orang bertakwa, bahwa mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Allah ﷻ bersumpah atas terjadinya adzab dan Hari Kiamat, serta memerintahkan nabi-Nya untuk bersumpah atas terjadinya Hari Kiamat, serta bersumpah bahwa Al Qur'an adalah hak (benar).

Allah ﷻ berfirman,

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّنْ يَبْعَثُوا قُلَّ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثَنَّ

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan'." (Qs. At-Taghaabun [64]: 7)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلَّ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ

عَلِمِ الْغَيْبِ

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari Berbangkit itu tidak akan datang kepada kami'. Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu'." (Qs. Saba` [34]: 3)

وَيَسْتَنْشِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلَّ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ

"Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya adzab itu adalah benar'." (Qs. Yuunus [10]: 53)

Tafsir Surah Ghaafir Ayat 13

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ

"Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)." (Qs. Ghaafir [40]: 13)

Iniilah kebenaran yang sebenarnya terjadi pada diri orang-orang yang kembali kepada Allah. Sebab, orang yang mengingat (mengambil pelajaran), baik mengingat segala sesuatu yang mendorongnya kepada rahmat, nikmat, pahala, seperti orang yang mengingat segala sesuatu yang mendorongnya untuk meminta, hingga membuatnya kembali. Atau mengingat segala sesuatu yang mengindikasikan datangnya rasa takut dan *khasyyah* (kepada Allah), sehingga membuatnya kembali (bertobat pada Allah) saat itu juga agar selamat dari segala hal yang ditakuti.

Oleh karena itu, dikatakan dalam kisah Fir'aun, لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ

"Mudah-mudahan dia ingat," lalu kembali (kepada Allah), أَوْ يَخْشَى
"Atau takut." (Qs. Thaahaa [20]: 44)

Begitu pula Musa, berkata kepadanya, هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَزُكِّيَ ۖ ﴿١٨﴾

وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ *"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"* (Qs. An-Naazi'at [79]: 18-19) Dalam ayat ini Musa menggabungkan dua perkara karena keterkaitan keduanya.

Allah ﷻ juga berfirman berkenaan hak orang buta,

وَمَا يَذْرِبُكَ لَهُ يَرْكِبْ ﴿٢﴾ أَوْ يَذْكُرْ فَنُفَعَهُ الْذِكْرُ ﴿٤﴾

"Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" (Qs. 'Abasa [80]: 3-4)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan pengambilan manfaat dengan pengajaran (peringatan), sebagaimana firman-Nya,

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 55)

Manfaat terbagi menjadi dua:

1. Tercapainya suatu nikmat.
2. Tertolakny suatu keburukan (bala).

Penolakan keburukan (bala) itu sendiri adalah manfaat, meskipun tidak ada manfaat lainnya yang diperoleh. Begitu pula manfaat yang membuat seseorang merasa takut adanya adzab bersamanya juga sebuah manfaat. Keduanya adalah manfaat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manfaat itu mencakup ketiga hal tersebut, dan tiga hal ini dapat dicapai dengan peringatan, sebagaimana firman-Nya,

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 55)

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٤﴾

"Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" (Qs. 'Abasa [80]: 3-4)

Adapun menyebutkan *tazakki* (pembersihan diri) disandingkan dengan *tadzakkur* (mendapat pengajaran [mengingat]), sebagaimana disebutkan oleh-Nya dalam kisah Fir'aun, yang menggabungkan *khasyyah* (rasa takut kepada Allah) dengan *tadzakkur* (mengingat). Itu dikarenakan *tazakki* (membersihkan diri) adalah beriman dan bermal shalih, yang dengan itu dia menjadi orang yang bersih, sebagaimana firman-Nya berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang." (Qs. Al A'laa [87]: 14-15)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Qs. Asy-Syamsy [91]: 9-10)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (Sunnah).” (Qs. Al Jumu’ah [62]: 2)

وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ
هُمْ كَفِرُونَ ﴿٧﴾

“Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.” (Qs. Fushshilat [41]: 6-7)

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَرْكَىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَخَشَىٰ ﴿١٩﴾

“Dan katakanlah (kepada Firaun), ‘Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)’. Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?’ (Qs. An-Naazi'at [79]: 18-19)

Peng-athafan ayat *أَوْ يَذَّكَّرْ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ* “Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya” (Qs. Abasa [80]: 4) dilakukan karena beberapa alasan, yaitu:

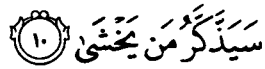
Pertama, proses penyucian diri dapat diperoleh dengan cara melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ —meskipun pelakunya tidak mengambil pelajaran darinya— seperti yang difirmankan Allah ﷻ, *يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ*, “Yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka.” (Qs. Al Jumu’ah [62]: 2) Kemudian Dia berfirman, *وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ*, “Dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (Sunnah).” (Qs. Al Jumu’ah [62]: 2)

Pembacaan ayat-ayat Allah dan penyucian diri merupakan perbuatan yang bersifat umum, mencakup semua orang beriman. Sedangkan pengajaran Kitab dan Hikmah bersifat khusus kepada beberapa orang beriman. Begitu pula dengan penyucian diri yang bersifat umum untuk semua yang beriman kepada Rasulullah ﷺ. Sementara pengambilan pelajaran dikhususkan kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan untuk selalu diingat, sehingga dia sadar dengan pengambilan pelajaran tersebut, meskipun orang lain tidak mengajarkannya.

Kedua, firman-Nya, *أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى*, “Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.” (Qs. 'Abasa [80]: 4) mencakup manfaat yang jumlahnya sedikit dan banyak, sedangkan penyucian diri lebih khusus dari itu.

Ketiga, pengambilan pelajaran merupakan salah satu proses penyucian diri, karena ketika seseorang mengambil pelajaran, maka dia akan cenderung merasa takut dengan siksa Allah dan berharap akan rahmat Allah, sehingga dia pun menyucikan diri. Kemudian dia mengingat hikmah dan sebabnya, mengingat amal, dan mengingat ilmu. Semuanya saling bergantung satu sama lain.

Seseorang tidak akan dapat menyucikan dirinya kecuali dia mengambil pelajaran dari hikmah yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ, seperti yang difirmankan Allah ﷻ,



"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran." (Qs. Al A'laa [87]: 10)

Oleh karena itu, setiap mukmin dituntut untuk merasa takut kepada Allah dan senantiasa mengambil pelajaran, karena ketika seseorang mengambil pelajaran, maka akan sangat berguna dan manfaatnya pun menjadi sempurna, sehingga dirinya menjadi suci dan bersih.

Firman-Nya, *لَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا*, *"Bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur"* (Qs. Al Furqaan [25]: 62) juga mengandung pengertian dan makna seperti yang telah dikemukakan tadi.

Orang yang bersyukur adalah orang yang berterima kasih kepada Allah atas anugerah-Nya, meskipun dia tidak merasa takut kepada-Nya. Sedangkan pengambilan pelajaran terkadang menimbulkan efek rasa takut. Selain itu, pengambilan pelajaran menimbulkan munculnya rasa takut terhadap hukuman dan berupaya mencari pahala sehingga dia terpacu untuk bekerja demi masa depan dan bersyukur terhadap anugerah yang telah diberikan sebelumnya. Pengambilan pelajaran juga mengingatkan pelakunya akan pengetahuan-pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, seperti mengingat nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada dirinya, sehingga hal itu menjadi pemicu munculnya rasa syukur. Begitu pula rasa syukur, menimbulkan

dampak semakin melimpahnya nikmat dan anugerah. Pengambilan pelajaran pun terkadang seperti ini dan terkadang takut terhadap (suatu) siksa.

Namun kondisinya kadang kontradiksi, orang yang bersyukur terkadang melakukan proses kesyukuran yang sifatnya wajib agar tidak menjadi orang yang kufur nikmat, agar tidak disiksa lantaran tidak mau berterima kasih. Sedangkan orang yang mengambil pelajaran terkadang mengingat balasan yang telah disediakan Allah bagi orang yang menaati perintah-Nya, sehingga dia pun terpacu untuk taat demi mencari rahmat-Nya. Selain itu, pengambilan pelajaran terkadang dilakukan untuk melaksanakan kewajiban yang mampu menghadang hukuman dan siksaan, sedangkan syukur dilakukan untuk memperbanyak pundi-pundi anugerah, seperti yang ditegaskan oleh Nabi ﷺ ketika beribadah, hingga kedua mata kakinya bengkok. Ketika ditanyakan kepada beliau, “Engkau masih berbuat seperti ini, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa engkau yang telah lalu dan yang akan datang?” Beliau menjawab, “*Bukankah aku harus menjadi hamba yang pandai bersyukur.*”²⁹⁶

Selain itu, Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ: إِمَّا مُحْسِنٌ فَيَزِدَّادُ
إِحْسَانًا وَإِمَّا مُسِيءٌ فَلَعَلَّهُ أَنْ يُسْتَعْتَبَ.

“Jangan pernah salah seorang dari kalian berharap mati, karena bisa jadi dia menjadi orang yang baik, kemudian

²⁹⁶ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, no. 4836) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Orang-orang munafik, 2819/80).

kebaikannya pun semakin bertambah, atau menjadi orang jahat yang bisa jadi diampuni dosanya.”²⁹⁷

Orang beriman selalu berada dalam naungan nikmat dari Allah yang menimbulkan konsekuensi syukur, dan di sisi lain perlu juga ada permohonan ampun dari-Nya. Oleh karena itu, dalam (doa) *sayyidul istighfar* kita membaca,

أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي،
فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

“Aku kembali kepada-Mu atas nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan aku pun bertobat atas dosa-dosaku. Maka, ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mampu mengampuni dosa kecuali Engkau.”²⁹⁸

Orang beriman tahu realisasi dari firman-Nya,

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 79)

Kebaikan yang diperolehnya merupakan anugerah dari Allah, yang menuntutnya untuk berterima kasih atau bersyukur, sedangkan musibah yang menimpanya tak lain karena dosa-dosa yang dilakukannya sehingga menuntutnya untuk mengambil

²⁹⁷ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Orang sakit, no. 5673), An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Jenazah, no. 1818 dan 1819), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/263 dan 309). Semuanya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah.

²⁹⁸ HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Doa, no. 6306) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Doa, no. 3393).

pelajaran dan mengingat dosa-dosanya, kemudian bertobat dan memohon ampun kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ menjadikan malam dan siang silih berganti, guna memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengambil pelajaran dan mengingat kembali dosa-dosanya, kemudian bertobat dan memohon ampun. Atau memberikan kesempatan kepada manusia agar untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas semua limpahan nikmat-Nya. Semua yang dilakukan dan diberikan Allah adalah nikmat kepada hamba-Nya. Jadi, ketika dia melihat apa yang diperbuat Allah kepada dirinya, dia pun berterima kasih serta bersyukur, dan ketika dia melihat ke dalam dirinya, dia pun memohon ampun kepada Allah.

Pengambilan pelajaran terkadang mengingatkan pelakunya akan dosa dan siksa Tuhannya. Namun terkadang pula mengingatkan pelakunya akan anugerah dan nikmat-Nya sehingga menimbulkan rasa syukur.

Allah ﷻ berfirman,

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103)

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk mengingat nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Jadi, orang yang mengambil pelajaran adalah orang yang senantiasa mengingat nikmat dan anugerah Tuhannya, serta menyadari dosa-dosanya.

Selalu bersyukur merupakan kebaikan yang ditujukan untuk manusia itu sendiri, karena bentuk kesyukuran itu dikukuhkan di dunia dan di akhirat. Sedangkan penyebutan mengambil pelajaran

atau mengingat merupakan pondasi meminta ampun kepada Allah, bersyukur dan perbuatan baik lainnya.

Jadi, mengingat adalah landasan utama dan terakhir. Inilah makna yang bisa disimpulkan dari pendapat yang dikemukakan.

Makna *At-Tadzakkur*

Kata **التَذَكُّرُ** (berpikir) adalah nama atau istilah yang digunakan untuk semua perintah Allah untuk mengingat-Nya, sebagaimana dalam firman Allah,

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرُ وَجَاءَكُمْ النَّذِيرُ

“Dan apakah kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?” (Qs. Faathir [35]: 37)

Maksudnya adalah telah datang hujjah kepada kalian yaitu pemberi peringatan yang mengingatkan tentang umur kalian agar kalian berfikir dengan hal itu.

Allah ﷻ telah mengingatkan untuk berfikir tentang nikmat yang telah dikaruniakan, seperti firman-Nya,

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ

وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ

“Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al hikmah (As Sunnah)’. (Qs. Al Baqarah [2]: 231).

Kemudian dituntut berfikir dan bersyukur, sebagaimana firman Allah,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا
 كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا
 الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَئِمَّ يَنْعَمِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
 تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ
 آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
 تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ﴿١٥٢﴾

“Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena

itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Qs. Al Baqarah [2]: 150-152).

Firman-Nya, كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu" yang membacakan setiap ayat dalam Al Qur`an. Hal ini seperti firman-Nya,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا

عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin." (Qs. At-Taubah [9]: 128).

Pribadi Rasulullah ﷺ diungkapkan dengan keterangan ini dan hal ini merupakan ungkapan jelas tentang gambaran pribadi Beliau ﷺ.

Pertama hal yang diungkapkan mengenai beliau ﷺ yaitu berkenaan dengan kaum Quraisy, kemudian untuk bangsa arab lalu untuk seluruh umat, menjadi khusus dan umum sesuai dengan kondisi tersebut.

Demikian pula diterangkan tentang hal yang umum dan khusus untuk bangsa Arab sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya

kepada mereka" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 2), keadaan bangsa Arab yang buta huruf dan tidak termasuk ahli kitab.

Kemudian firman-Nya, *وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ* "Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 3)

Disini menerangkan bahwa pada akhirnya selain dari bangsa arab turut ikut memeluk Islam dan hal tersebut berlangsung hingga hari kiamat, sebagaimana telah dikatakan oleh Muqatil bin Hayan²⁹⁹, Abdurrahman bin Zaid dan lainnya.

Ayat ini maksudnya adalah masuk Islam tanpa ada sebab kaitan nasab, dan sekiranya terkait nasab maka mereka tentulah berasal dari kaum yang buta huruf.

Seperti firman-Nya,

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu Kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga)" (Qs. Al Anfaal [8]: 75).

Diterangkan dalam hadits *shahih* bahwa Rasulullah ﷺ ditanya ketika ayat ini diturunkan, maka beliau ﷺ berkata, "Sekiranya iman itu tergantung jauh di bintang tentu para lelaki dari keturunan Persia tetap akan menerimanya"³⁰⁰. Hal ini

²⁹⁹ Dia adalah Abu Bustham muqathil bin Hayyan An-Nabthi Al Bilkhi Al Kharraz, *maula* Bakar bin Wa'il, Ibnu Mu'ain dan Abu Daud menilainya *tsiqah*, dan An-Nasa'i berkata, "*Laisa bihi ba'sa*." Dia wafat kira-kira sebelum 150 Hijriyyah. (*At-Tahdzib*, 1/277 - 279).

³⁰⁰ HR. Al Bukhari (pembahasan: Tafsir, 4897), Muslim (pembahasan: Keutamaan sahabat, 2546/230, 231), keduanya dari Abu Hurairah.

menunjukkan bahwa masuknya mereka kedalam Islam tidak menghalangi umat lainnya untuk ikut memeluk Islam juga.

Mereka ketika masuk Islam diterangkan dalam firman-Nya,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri." (Qs. Aali Imraan [3]: 164)

Karunia iman dengan petunjuk Rasul diantara mereka diberikan kepada semua orang yang beriman baik dari bangsa arab, orang asing yang hidup sebelum mereka maupun yang berikutnya setelah mereka sedang Rasulullah adalah sebagai utusan bagi orang beriman dan khususnya beliau ﷺ berasal dari kalangan arab sehingga disampaikan dengan bahasa kaumnya yaitu bahasa arab Quraisy.

Perintah khususnya untuk menegakkan hujjah dan keutamaan didalamnya hanya dapat diraih dengan iman dan taqwa, disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu'. (Qs. Al Hujuraat [49]: 13).

Contoh keterkaitan keterangan ayat seperti kalangan Anshar merupakan kaum yang lebih utama dari kaum Quraisy dalam menerima keimanan, dan mereka bukan dari keturunan Rabi'ah dan Madhar akan tetapi dari keturunan Qahthan.

Mayoritas manusia berasal dari keturunan Nabi Hud ؑ, sedang mereka kaum Anshar bukan berasal dari keturunan Nabi Ibrahim.

Dikatakan: Mereka kaum Anshar berasal dari keturunan Nabi Ismail ؑ, sesuai dengan keterangan hadits, dikatakan, "Menembaklah, karena nenek moyangmu dulu suka menembak."³⁰¹ diterima dari Khiza'ah sedang Khizaah merupakan keturunan dari Nabi Ibrahim ؑ.

Keterangan diatas tidak begitu penting karena yang dimaksud adalah nasab dari kaum Anshar lebih jauh dibanding nasab keturunan Rabi'ah dan Madhar dimana mereka terdiri dari banyak Qabilah. Dalam hal ini mereka kaum Anshar lebih utama dari mayoritas kaum Quraisy selain kalangan Muhajirin sebelum mereka yaitu kalangan Qarsyi dan lainnya.

Jumlah kalangan Muhajirin sebelumnya kira-kira 1400 orang belum termasuk Muhajirin dari Habasyah.

Firman Allah, **لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ** "*Sungguh telah datang kepada kalian*" (Qs. At-Taubah [9]: 128), khusus untuk kaum Quraisy, lalu bangsa Arab kemudian kepada semua manusia karena Al Qur'an adalah bacaan pedoman bagi mereka sedang Rasul yang membawanya berasal dari kalangan mereka, maknanya yaitu tidak ada kemampuan mereka untuk menghalangi maupun memberi mudharat terhadap kebenaran Al Qur'an.

Kemudian Al Qur'an disampaikan juga kepada bangsa jin karena Rasulullah ﷺ diutus untuk semua manusia dan bangsa jin dan Al-Qur'an adalah pedoman bagi mereka sedang Rasul diutus untuk mereka semua, sebagaimana firman Allah,

³⁰¹ HR. Al Bukhari (pembahasan: Jihad, 2899), dari Salamah bin Al Akwa'.

يَمْعَشِرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri." (Qs. Al An'aam [6]: 130)

Disini Rasul diutus untuk kedua golongan yaitu untuk jin dan manusia sedang rasul itu berasal dari kalangan manusia.

Sesungguhnya manusia dan jin yang turut disebutkan dalam ayat tersebut adalah makhluk hidup yang dapat berkomunikasi dan tetap menerima perintah dan larangan, mereka adalah makhluk yang membutuhkan makan dan minum, menikah, melahirkan, membutuhkan makanan dan tumbuh dengan makan serta minum. Dan hal-hal itu berkaitan dengan kedua makhluk tersebut. Berbeda dengan para Malaikat, dimana mereka tidak membutuhkan makan dan minum, tidak menikah dan melahirkan.

Sehingga Rasul pun termasuk kalangan manusia yang tetap berbeda dengan para malaikat, oleh karena itulah Rasul tidak diutus untuk para Malaikat namun diutus hanya kepada manusia dan jin.

Seperti dalam firman Allah,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri." (Qs. Aali Imraan [3]: 164)

Hal tersebut seperti firman-Nya,

وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ

وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ

“Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As-Sunnah).“ (Qs. Al Baqarah [2]: 231)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا

وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا

تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.“ (Qs. Al Baqarah [2]: 151).

Kemudian firman-Nya, “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku“ (Qs. Al Baqarah [2]: 152) maksudnya adalah sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan untuk mengingat nikmat yang telah dikaruniakan serta memerintahkan untuk mensyukurinya.

Firman-Nya, “Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian.“ (Qs. Al Baqarah [2]: 40) Dalam ayat lain disebutkan kepada orang mukminin, “Dan ingatlah di waktu dahulunya kalian berjumlah sedikit, lalu Allah

memperbanyak *jumlah* kalian.” (Qs. Al A’raaf [7]: 86) Allah mengingatkan mereka akan nikmat-Nya dan memerintahkan mereka dengannya.

Diantara mereka diperintahkan untuk mengingat nikmatnya, telah disebutkan dalam beberapa kisah para Nabi sebelumnya, seperti firman Allah,

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صَدِيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini.” (Qs. Maryam [19]: 41)

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini.” (Qs. Maryam [19]: 51)

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ismail di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini.” (Qs. Maryam [19]: 54)

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Idris di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini.” (Qs. Maryam [19]: 56)

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾

“Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).” (Qs. Shaad [38]: 17)

وَأَذْكُرْ عِبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub." (Qs. Shaad [38]: 45)

وَأَذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ

"Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa'." (Qs. Shaad [38]: 48).

Dengan `adanya para Rasul yang membawa kabar maka Jin dan manusia diperintahkan untuk berfikir tentang hal yang telah dijanjikan kepada mereka berupa ganjaran pahala dan adzab. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat" (Qs. Shaad [38]: 46).

Mereka diperintahkan untuk berfikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang menunjukkan kepada mereka tentang kekuasaan-Nya dan sebagai tempat kembali, seperti firman-Nya,

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوْ لَا يَذْكُرُ

الْإِنْسَانُ أَنَا خَلَقْتُهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾

"Dan manusia berkata, 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' Dan Tidakkah manusia itu memikirkan bahwa

sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang dia tidak ada sama sekali?" (Qs. Maryam [19]: 66-67).

Allah ﷻ telah berfirman kepada Musa ﷺ, "Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. (Qs. Ibraahiim [14]: 5), yaitu mengingat hari-hari nikmat dan ditimpa azab agar mereka bersyukur dan dapat mengambil pelajaran darinya.

Oleh karena itu, disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur." (Qs. Ibraahiim [14]: 5)

Dengan mengingat nikmat maka akan menimbulkan rasa syukur, dan mengingat azab maka akan menumbuhkan rasa sabar dalam melaksanakan semua yang telah diperintahkan-Nya meskipun hal itu tidak disukainya, dan hal yang dilarang meskipun itu disukainya, agar pelakunya tidak ditimpa azab yang telah dijanjikan.

Tafsir Ayat 11-13

Allah ﷻ berfirman,

وَنَجِّنَهَا الْأَشَقَى ﴿١١﴾ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا

وَلَا يَحْيَى ﴿١٣﴾

“Dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.” (Qs. Al A’laa` [87]: 11-13)

Selain itu, disebutkan juga dalam surah Al-Lail,

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي كَذَّبَ

وَتَوَلَّى ﴿١٦﴾

“Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka. Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).” (Qs. Al-Lail [92]: 14-16).

Mengenai keadaan mereka ketika dimasukkan kedalam neraka telah diterangkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Said Al Khudri, dia berkata, Rasulullah ﷺ berkata, “Adapun penduduk neraka sesungguhnya mereka (mengalami siksa didalamnya) dengan kondisi tidak hidup dan tidak mati, mereka disiksa dalam neraka karena dosa-dosa mereka- atau dikatakan:- karena kesalahan mereka- disiksa hingga mereka mati dan ketika keadaan jasadnya gosong diizinkan untuk mendapat pertolongan, lalu penduduk surga bergerombol mendatangi mereka yang diletakkan di sepanjang sungai dalam surga, lalu dikatakan, ‘Wahai penduduk surga bersihkanlah mereka (dengan air sungai dalam surga)’. Kemudian mereka tumbuh layaknya biji yang terbawa oleh aliran air.”³⁰²

³⁰² HR. Muslim (pembahasan: Iman, 185/36).

Maka seorang lelaki dari kaum itu berkata, "Seakan-akan Rasulullah ﷺ berada di lembah."

Dalam sebuah riwayat disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim, dia berkata: Dia menyebutkan dari Abdushshamad bin Abdul Warits, bapakku menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Timi menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhirah, dari Abu Said: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah berkhotbah mengenai hal ini yaitu, "*Dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup*" (Qs. Al A'laa [87]: 13), Beliau ﷺ menerangkan, "*Adapun mereka penduduk kekal dineraka mereka tidak mati dan tidak pula hidup. Sedangkan mereka yang tidak termasuk dari penduduk kekal dineraka, siksa neraka akan mematikan mereka kemudian mereka menerima syafaat lalu diletakkan disepanjang sungai dan dikatakan (terhadap mereka): hidup, maka tubuh mereka pun kembali diwujudkan seperti terbentuknya buih di tengah aliran air.*"³⁰³

Nabi ﷺ telah menerangkan bahwa neraka menjadi tempat yang kekal khusus bagi mereka penduduknya, sedang mereka yang tidak termasuk penduduk neraka yang kekal, mereka disiksa sesuai dengan kadar dosa mereka, dan sesungguhnya Allah ﷻ menyiksa mereka hingga mereka mati menjadi gosong, kemudian mereka diberi syafaat dan diletakkan di sungai kehidupan, lalu mereka tumbuh hidup kembali seperti tumbuhnya benih dalam aliran air.

Makna hadits ini mustafidh dari Nabi ﷺ –bahkan mutawatir- dalam banyak hadits dalam Shahihain dan lainnya diantaranya dari hadits Abu Said, dan Abu Hurairah dan lainnya.

Keterangan itu sebagai penolakan atas pendapat 2 kelompok yaitu Khawarij dan Mu'tazilah dimana mereka

³⁰³ HR.Ibnu Hibban (pembahasan: Ihsan, 184).

berpendapat, "Sesungguhnya Ahli tauhid kekal didalam neraka" dan keterangan dari ayat tersebut menjadi hujjah atau dalil bagi mereka, dan kabar dari kelompok Murji'ah, "Bahwa tidak satupun ahli tauhid yang masuk neraka'.

Sesungguhnya ahli tauhid (yang berdosa) keluar dari neraka (setelah menjalani siksa sesuai kadar dosanya) bagi mereka (Khawarij Mu'tazilah dan Murji'ah) adalah pendapat dusta.

Keterangan itupun sebagai penolak orang yang mengatakan, "Allah boleh saja tidak memasukan ahli tauhid (yang berdosa) kedalam neraka" hal ini sebagaimana pendapat segolongan dari kalangan Murji'ah Syi'ah dan Murji'ah ahlul-kalam yang menjalankan sunnah- mereka adalah pengikut para sahabat Abu Al Hasan dan lainnya seperti Qadhi Abu Bakar dan lainnya. Sesungguhnya Nash-nash tersebut datangnya mutawatir dan memberi keterangan bahwa tentang sebageian ahli tauhid masuk neraka (karena dosa) dan akhir keluar darinya.

Perkataan "Bahwa tidak satupun dari ahli tauhid yang masuk neraka", tidak ada yang mengetahuinya secara pasti dari orang tertentu lalu diceritakan, akan tetapi hal itu diceritakan dari Muqatil bin Sulaiman, dan dia berkata: Orang yang mengatakan demikian butuh keterangan dari ayat tersebut.

Dalam hal ini mereka menjawab dengan 2 bentuk jawaban:

Pertama: sekelompok dari mereka menjawab didalamnya terdapat Az-Zujaj, mereka berkata: Neraka yang dimaksud (untuk ahli tauhid yang berdosa) adalah neraka yang khusus untuk mereka.

Akan tetapi datang keterangan dari ayat selanjutnya yaitu, "*Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu*" (Qs. Al-Lail [92]: 17), didalamnya tidak ada jaminan bagi ahli tauhid yang berdosa, karena ketika ahli tauhid dijauhkan dari siksa

neraka maka disisi lain bisa saja dia dimasukkan ke dalam neraka (sebab dosa).

Kedua: Selain dari kelompok pendapat pertama, mereka berpendapat: Ahli tauhid (yang berdosa) tidak disiksa didalam neraka selamanya. Pendapat ini lebih mendekati (dari maksud ayat).

Kebenarannya dari dimasukkan ke dalam neraka disini adalah mutlak bagi yang berdosa tetap dimasukkan kedalam neraka, menempatnya dan kekal dengan mendapat siksaan didalamnya.

Adapaun orang yang masuk neraka lalu dikeluarkan darinya maka dia termasuk dari golongan yang dimasukkan kedalam neraka namun tidak mutlak terutama ketika dia meninggal dalam neraka, nerakapun tak mampu untuk menghancurkan jasadnya, sebabnya karena ada bekas sujud pada jasadnya. Wallahu a'lam.

Allah ﷻ Menggabungkan Nama Ibrahim dan Musa dalam Beberapa Kondisi

Allah ﷻ mengumpulkan nama Nabi Ibrahim dan Musa bersamaan diantara para Rasul-Nya dalam firman-Nya,

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.” (Qs. Al A'laa [87]: 18-19).

Dalam hadits Abu Dzar Ath-Thawil: Aku berkata, “Wahai Rasulullah, berapa kitab yang telah Allah turunkan?” Beliau ﷺ menjawab, “104 kitab, 30 lembar kepada Nabi Syits, 50 lembar kepada Nabi Idris, 10 lembar kepada Nabi Ibrahim, 10 lembar kepada Musa sebelum turunnya kitab Taurat. Kemudian diturunkan Kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al Qur'an.” Dikatakan dalam hadits, “Apakah kami mendapatkan apa yang diberikan kepada Nabi Ibrahim?” Lalu beliau ﷺ menjawab, “Ya.”

Kemudian beliau ﷺ membaca firman-Nya, “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.*” (Qs. Al A'laa [87]: 14-19)³⁰⁴

Orang yang mensucikan diri adalah orang yang membersihkan dirinya dan berusaha mendapatkan berkah dengan meninggalkan perbuatan dosa sebagai syarat pembershan diri, sebagaimana Firman-Nya, “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*” (Qs. Asy-Syams [91]: 9) Karena itulah pentafsiran tentang mensucikan terkadang dengan makna tumbuh dan bertambah dan terkadang dengan makna membersihkan. Sebenarnya mensucikan terkait dengan dua hal yaitu: Menghilangkan keburukan dan menambahkan kebaikan. Dan ini berkaitan dengan Amal shaleh yaitu ihsan atau berbuat lebih baik dalam ibadah.

Ihsan dalam ibadah tidak akan bermanfaat kecuali dengan ikhlas kepada Allah ﷻ, tidak mempersekutukan-Nya dan inilah

³⁰⁴ HR. Ibnu Hibban (pembahasan: Ihsan, 362).

dasar iman dalam ibadah. Disebutkan dalam firman-Nya, وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ

﴿١٥﴾ فَصَلَّ “Dan dia mengingat nama Tuhan-Nya lalu dia menunaikan shalat.” (Qs. Al A’laa [87]: 15)

Ketiga hal tersebut (ihsan, ikhlas dan tidak mempersekutukan Allah ﷻ), dikatakan: ketiga hal tersebut telah Allah kumpulkan penyebutannya dalam Al-Qur`an dalam beberapa ayat seperti dalam firman-Nya diawal surah Al Baqarah,

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

﴿٢﴾

“Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Qs. Al Baqarah [2]: 2-3)

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

“Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.” (Qs. At-Taubah [9]: 5)

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخِوْهُمْ فِي
الَّذِينَ

“Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.” (Qs. At-Taubah [9]: 11).

Ada yang mengatakan, kedua keterangan ayat diatas dikategorikan dalam firman Allah, “Yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal shalih” (Qs. Al Baqarah [2]: 62) dan firman-Nya, “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan.” (Qs. An-Nisaa` [4]:).

Namun makna mensucikan dalam ayat yang telah disebutkan lebih umum dibanding makna infak, karena mensucikan adalah perbuatan meninggalkan perbuatan dosa dimana asalnya adalah meninggalkan perbuatan syirik.

Awal mensucikan dalam ibadah adalah mensucikan diri dari perbuatan syirik, sebagaimana firman-Nya,

وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ۖ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ
هُمْ كَفِرُونَ

“Dan Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kufur terhadap Hari Akhir.” (Qs. Fushilat [41]: 6-7)

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

“Yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka” (Qs. Aali Imraan [3]: 164).

Mensucikan diri merupakan syarat kesempurnaan meraih taqwa namun dapat menjadi dosa besar (bila keliru memahami pelaksanaannya), sebagaimana firman-Nya,

فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اَتَّقَى ﴿٣٢﴾

“Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (Qs. An-Najm [53]: 32)

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ يُزَكُّوْنَ اَنْفُسَهُمْ بَلِ اللّٰهُ يَزَكِّيْ مَنْ يَّشَآءُ وَلَا

يُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا ﴿٤٩﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 49)

Maka diketahui bahwa kesucian diri dapat diketahui dengan ketaqwaan.

Mensucikan diri diantaranya dengan bersuci, sedekah dan ihsan, sebagaimana firman-Nya,

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan] mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 103).

Firman-Nya, *وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى* "dan dia ingat nama Tuhannya" (Qs. Al A'laa [87]: 15), yaitu karena imannya kepada Allah ﷻ lalu dia mendirikan shalat atau ibadah, dan terkadang orang yang tidak shalatpun mengingat nama Tuhannya.

Diantara para Fuqaha ada yang berkata: Dia mengingat nama Allah diawal shalat *-wallahu a'lam-* ayat tersebut mendahulukan mensucikan.

Dahulu sekelompok ulama salaf jika ingin melaksanakan sedekah atau zakat fitrah mereka mendahulukan maksud ayat ini sebelum shalat id, dan sebagian ulama salaf lainnya- seperti Yazid bin Abu Hubaib³⁰⁵- membiasakan bersedekah sebelum melaksanakan shalat karena memahami maksud ayat tersebut.

Dalam ayat lainnya Allah mendahulukan shalat sebelum berkorban, dalam firman-Nya, *"Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah"* (Al Kautsar [108]: 2). Dan mendahulukan mensucikan sebelum shalat dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang"* (Qs. Al A'laa [87]: 14-15), sehingga disunahkan

³⁰⁵ Dia Abu Raja` Yazid bin Suwaid Al Azadi termasuk petinggi dimesir, dia seorang mufti yang turut mensyiarkan islam di mesir, dan termasuk orang yang pertama mengajarkan ilmu agama dan fiqh di Mesir, Al-Laits berkata: Yazid adalah orang yang telah mengajarkan kami dan sebagai pemimpin kami, berasal dari Danqalah, dilahirkan di Azdi sehingga namanya dinisbahkan dengan nama tempat kelahirannya. Dia dikenal sebagai rujukan dalam hapalan hadits, wafat tahun 128 Hijriyah. Lih. *At-Tahdzib* (11/318,319).

setiap tahun bersedekah sebelum shalat Idul Fitri, dan penyembelihan dilakukan setelah shalat Id pada Idul Adha.

Hal yang menyerupainya perbuatan mensucikan -*wallahu a 'lam-* yaitu berpuasa sebagaimana disebutkan dalam firman-nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Qs. Al Baqarah [2]: 183)

Maksud dari puasa disini adalah perbuatan taqwa dan hal itu termasuk dari makna mensucikan.

Dalam hadits Ibnu Abbas, *“Rasulullah ﷺ mewajibkan sedekah atau zakat fitrah sebagai kesempurnaan kesucian dalam puasa dari kesalahan, perbuatan keji dan memberi makan fakir miskin.”*³⁰⁶

Keduanya yaitu sedekah dan puasa dilakukan sebelum pelaksanaan shalat Id.

Kedua kata itu digabungkan sebagai perwujudan iman dan amal shaleh dari apa yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ. Dalam firman-Nya, *“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal” (Qs. Al A’laa [87]: 16-17),* yaitu beriman kepada hari akhir.

Ini adalah pokok yang disebutkan dalam firman-Nya,

³⁰⁶ HR. Abu Daud (pembahasan: Zakat, 1609), dan Ibnu Majah (pembahasan: Zakat, 1827).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰدِقِينَ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. Al Baqarah [2]: 62).

إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya Ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (Qs. Al A'laa [87]: 18-19)

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ ﴿٣٤﴾ أَعِنْدَهُ عِلْمُ
الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَاهِيمَ
الَّذِي وَفَّىٰ ﴿٣٧﴾ إِلَّا نَزِيرٌ وَازِرَةٌ ﴿٣٨﴾ وَزَرَأُخْرَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنْ لِّتَسْأَلَنَّهُ إِلَّا مَا
سَعَىٰ ﴿٤٠﴾ وَأَنْ سَعِيَهُ سَوْفَ يَرَىٰ ﴿٤١﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوَّلَىٰ ﴿٤٢﴾

"Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al Qur'an)? Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib,

sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)? Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?. (yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.” (Qs. An-Najm [53]: 33-41).

Demikian pula memberitakan bahwa Nabi Ibrahim adalah pemimpin agama dan seorang imam untuk umat manusia. Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ‘Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif’, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (Qs. An-Nahl [16]: 123)

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri.” (Qs. Al Baqarah [2]: 130)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ

مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus?” (Qs. An-Nisaa` [4]: 125)

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَوْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٥﴾

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif.” (Qs. An-Nahl [16]: 120)

إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

“Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.” (Qs. Al Baqarah [2]: 124).

Nabi Musa ﷺ termasuk Nabi yang diberi Kitab, kalam dan perintah syariat, Kitab yang diturunkan dari Allah ﷻ sebagai petunjuk sebagaimana diturunkan Al Qur`an.

Karena itulah Allah mengkaitkan hubungan kedua kitab tersebut, seperti firman-Nya,

قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ

تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبَدُّونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا

ءَابَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿١١﴾ وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ
مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا

“Katakanlah, ‘Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal Telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?’ Katakanlah, ‘Allah-lah (yang menurunkannya)’. Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan Ini (Al Qur`an) adalah Kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi.” (Qs. Al An’aam [6]: 91-92)

قَالُوا لَوْلَا آؤْتِيَ مِثْلَ مَا آؤْتِيَ مُوسَىٰ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا آؤْتِيَ
مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ كَفْرٍ
فَاتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا اتَّبِعْهُ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ ﴿١٢﴾

“Mereka dahulu telah berkata, ‘Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu’. dan mereka (juga) berkata, ‘Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu’. Katakanlah, ‘Datangkanlah olehmu sebuah Kitab dari sisi Allah yang Kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada

keduanya (Taurat dan Al Qur'an) niscaya aku mengikutinya jika kamu memang benar'." (Qs. Al Qashash [28]: 48-49)

Begitu juga dengan perkataan para jin disebutkan dalam firman-Nya,

قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا

بَيْنَ يَدَيْهِ

"Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 30)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكُفِّرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِي

إِسْرَءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ فَتَأْمَنَ وَاسْتَكَبَرْتُمْ

"Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur'an." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10)

Dan perkataan An-Najasyi, "Al Qur'an ini sebagaimana telah diberikan kepada Nabi Musa ﷺ diturunkan dari satu pelita/sumber'.

Dalam firman-Nya disebutkan tentang Nabi Musa ﷺ, "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (Qs. An-Nisaa` [4]: 164) sedangkan tentang Nabi Ibrahim ﷺ, "Dan Allah

mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 125)

Asal dari kekasih (hamba yang disayang) adalah beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata, dan ibadah tujuannya untuk menimbulkan rasa cinta kepada Allah ﷻ dan rendah dihadapan-Nya. Sedang Nabi Musa telah dikarunia Kitab dan bercakap-cakap dengan Allah ﷻ.

Kerasulan mereka terutama berkenaan dengan dua hal tersebut telah diingkari oleh kaum kafir yaitu mengingkari Nabi Ibrahim sebagai hamba kesayangan Allah ﷻ dan Nabi Musa ﷺ yang telah bercakap-cakap dengan Allah ﷻ.

Ketika hal tersebut mulai tersebar dan dipahami dikalangan umat, kala itu Al Ju'd bin Dirham mengingkarinya sehingga dia dihukum mati oleh kalangan muslimin, saat itu pemimpin Irak yaitu Khalid bin Abdullah berkata ketika hendak menjatuhkan hukuman mati, “Berkurbanlah, semoga Allah menerima ibadah kurban kalian, sesungguhnya aku hendak menjatuhkan hukuman mati kepada Al Ju'd bin Dirham, karena dia berkeyakinan bahwa Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim ﷺ sebagai kekasih atau hamba-Nya yang disayang dan Allah tidak bercakap-cakap dengan Nabi Musa ﷺ’. Kemudian dia memenggalnya.

Ketika Allah ﷻ mengutus Nabi ﷺ kepada penduduk bumi, mereka terbagi dalam 2 golongan, yaitu: golongan Ummiy atau buta huruf, dan golongan ahli kitab, golongan Ummiy merupakan keturunan Nabi Ibrahim mereka berdiam disekitar Baitullah dan beberapa tempat peninggalannya. Sedangkan golongan ahli kitab mereka berasal dari pengikut ajaran Nabi Musa ﷺ, kedua golongan tersebut sudah saling berbaur dan berubah, mereka mengikuti ajaran Nabi Ibrahim setelah Nabi Musa ﷺ, yang

menjelaskan dan membenarkan ajaran nabi sebelumnya dan menerangkan perselisihan yang terjadi dan upaya sebagian orang terdahulu yang menyembunyikan dan merubah isi kitab terdahulu.

Nabi Ibrahim dan Musa Menegakkan Pilar Agama Tauhid

Nabi Ibrahim dan Musa keduanya menyeru kepada dasar agama yaitu pengakuan terhadap Allah dan hanya menyembah-Nya tanpa mempersekutukan-Nya, dan menentang orang yang kafir/ingkar kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ menerangkan perihal Nabi Ibrahim ﷺ dalam firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٢٨﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan, ‘Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,’ orang itu berkata, ‘Saya dapat menghidupkan dan mematikan’. Ibrahim berkata, ‘Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,’ lalu terdiamlah orang kafir

itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.” (Qs. Al Baqarah [2]: 258).

Allah ﷻ juga menerangkan dalam firman-Nya bahwa Nabi Ibrahim ﷺ ingin diperlihatkan kekuasaan Allah ﷻ untuk menghidupkan yang mati, kemudian Allah memerintahkannya untuk membawa 4 ekor burung untuk diperlihatkan kebesaran-Nya.

Kemudian Allah ﷻ menetapkan ketentuan penciptaan dan hari kebangkitan, tempat menetap sementara (dunia) dan tempat kembali, dengan perintah untuk tetap beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhir.

Kedua hal tersebut diatas atau salah satunya yang diingkari oleh kalangan kafir musyrikin Ash-Sha`ibah dengan pemahaman filsafat mereka demikian pula kalangan lainnya yaitu mereka yang menentang pemahaman dari Al Khalil Ibrahim ﷺ.

Sesungguhnya diantara mereka ada yang mengingkari wujud Penciptanya dan sebagian lainnya mengingkari sifat-Nya, bahkan sebagian lainnya mengingkari tentang penciptaannya, dengan berkata: Itu hanya argument atau pendapat, mereka yang berpendapat demikian adalah orang-orang yang mengingkari adanya kehidupan setelah kematian. Mereka adalah kalangan musyrikin yang menyembah bintang-bintang dan patung-patung berhala.

Al Khalil Ibrahim ﷺ menentang pemahaman mereka. Dia tetap bertahan dengan pemahaman ketuhanan Tuhannya sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman-Nya. Tetap ikhlas dalam beribadah kepada-Nya dan menentang perbuatan syirik sebagaimana tertera dalam surat Al an'am dan lainnya. Tetap berkeyakinan akan dibangkitkan kembali setelah dimatikan.

Dengan ketetapan hatinya yang teguh dalam agama dan cintanya kepada Allah ﷻ sehingga Allah pun mencintainya dan menjadikannya sebagai kekasih atau hamba yang disayang karena keteguhan iman dan ibadahnya kepada Allah ﷻ.

Kemudian Ibrahim ﷺ melihat perilaku ibadah kaum musyrikin yang tidak sesuai. Lalu dia berkata kepada bapaknya, *"Ingatlah ketika ia Berkata kepada bapaknya; 'Wahai bapakku, Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?'"* (Qs. Maryam [19]: 42)

Lalu Ibrahim ﷺ berkata kepada bapak dan kaumnya, *"Apakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya'. Berkata Ibrahim, "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?. Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?". Mereka menjawab, "(Bukan Karena itu) Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'. Ibrahim berkata, "Maka apakah kamu Telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?. Karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam. (yaitu Tuhan) yang Telah menciptakan aku, Maka dialah yang menunjuki aku. Dan Tuhanku, yang dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku. Dan yang akan mematikan aku, Kemudian akan menghidupkan Aku (kembali)." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 70-81), hingga akhir percakapan dalam surat tersebut.*

Dalam Al Qur'an Nabi Ibrahim ﷺ berkata, *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit*

dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (Qs. Al An'aam [6]: 79)

Juga perkataannya, “*Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; Karena sesungguhnya dia akan memberi hidayah kepadaku’. Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.*” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 26-28).

Nabi Ibrahim ؑ menyeru kepada fitrah, yaitu untuk beribadah hanya kepada Allah semata dengan tidak mempersekutukannya. Itulah seruan kepada Islam dengan pengakuan akan sifat-sifat Allah ﷻ yang sempurna serta menentang orang yang beribadah kepada selain-Nya.

Ketika Ibrahim ؑ mencela sembahhan mereka yang tidak mengetahui sesuatupun, tidak dapat mendengar serta melihat, dia berkata, “*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.*” (Qs. Ibrahim [16]: 38-39).

Dia juga mencela sembahhan-sembahhan mereka yang tidak dapat memberi manfaat dan mudharat sedikitpun, dia berkata,

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا
مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي
أَطْعَمُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

“(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka dialah yang menunjuki aku. Dan Tuhanku, yang dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku. Dan yang akan mematikan aku, Kemudian akan menghidupkan Aku (kembali). Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat.” (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 78-82).

Sesungguhnya manusia butuh akan bentuk manfaat untuk hati dan tubuhnya dan terlindung dari segala mudharat. Semuanya itu berkaitan dengan tuntutan agama dan dunia.

Manfaat dari agama untuk memberi petunjuk, dan mendapatkan mudharat bagi yang tidak menjalankannya, sedang ampunan yang diberikan menghapus dan melindungi dari akibat mudharat, oleh karena itu tauhid dan istighfar banyak digabungkan penjelasannya.

Manfaat makan dan minum untuk kesehatan tubuh, sedang mudharatnya dengan adanya sakit, dan mudharat pada tubuh terlindungi dengan adanya kesehatan/kesembuhan.

Keterangan tersebut mengabarkan bahwa Allah ﷻ Dialah yang menghidupkan dan mematikan, yang menciptakan langit dan bumi, Dialah yang telah menghidupkan segala sesuatu dengan Kemahasempurnaan-Nya yang menerangkan bahwa Dia hidup.

Dialah pencipta langit dan bumi, segala kehendak dan urusan dilangit dan dibumi dalam genggamannya Kemahasempurnaan dan Kemahakuasaan-Nya, dalam firman-Nya Nabi Ibrahim (ketika awal mencari Tuhannya) dia berkata tentang bintang-bintang, *"Saya tidak suka kepada yang tenggelam."* (Al An'aam [6]: 76).

Sesungguhnya yang terbenam/tenggelam terkadang muncul dan menghilang tidak mungkin disebut menjaga hambanya disetiap waktu. Mereka yang menyembah selain kepada Allah ﷻ berupa bintang-bintang dan berhala lainnya dimana mereka meminta dan berharap kepadanya, berhala ibarat sesuatu yang tenggelam dimana para penyembahnya tidak menemui kepastian terkabulnya permintaan dan tujuan mereka, tidak mendapat manfaat, tidak dapat menolak mudharat dan tetap tidak akan memberi manfaat sedikitpun dalam menyembahnya.

Menerangkan tentang sembah yang disembah selain Allah ﷻ memiliki kekurangan, menerangkan bahwa sembah Nabi Ibrahim ﷺ adalah Pencipta langit dan bumi yang menunjuka kesempurnaan-Nya sebagai Pencipta, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Pemberi Petunjuk, Maha Pemberi rezeki, Yang menghidupkan dan mematikan.

Nabi Ibrahim pun menyebutkan nama Tuhannya sesuai dengan asmaul husna atau nama-nama yang baik bagi Allah ﷻ sebagai pengakuan akan kemahasempurnaan-Nya, dia berkata, *"Yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Baqarah [2]: 129)

Dan dia berkata, *"Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan*

barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Ibraahiim [14]: 36)

Dia pun berkata, "*Aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku.*" (Qs. Maryam [19]: 47)

Kemudian Tuhannya menyebutkan hikmah dan rahmat-Nya yang menunjukkan makna kasih sayang-Nya, sebagaimana telah disebutkan, "*Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku.*" (Qs. Maryam [19]: 47).

Nabi Musa ﷺ menentang Firaun yang mengingkari Rububiyah dan adanya perintah Risalah, dikala itu Firaun berkata, "*(seraya) berkata, 'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi'.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24)

مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرِي

"*Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain Aku.*" (Qs. Al Qashash [28]: 38)

Selain itu, peristiwa tersebut dikisahkan juga dengan jelas dalam Al Qur`an.

Nabi Musa adalah orang yang mengakui Rububiyah dan sifat-sifat Allah yang sempurna serta menolak mempersekutukannya.

Ketika kaum Musa membuat patung anak lembu sebagai sembah,an,

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خَوَارٌ
 أَنَّهُ يَرَوْنَ أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا
 ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾

“Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim.” (Qs. Al A’raaf [7]: 148)

Allah ﷻ berfirman,

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خَوَارٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ
 مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُ لَا يُرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا
 نَفْعًا ﴿٨٩﴾ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّمَا قُتِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّ
 رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴿٩٠﴾

“Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, ‘Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa Telah lupa’. Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada

mereka sebelumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu Hanya diberi cobaan dengan anak lembu. Itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) yang Maha pemurah'. "(Qs. Thaahaa [20]: 88-90).

Disebutkan bahwa suara yang keluar dari patung anak lembu tersebut berasal dari hembusan angin yang melewati rongga mulut patung tersebut dan sama sekali tidak dapat berbicara, atau menjawab pertanyaan mereka, tidak dapat memberi hidayah dan tidak berkuasa memberi mudharat maupun manfaat kepada mereka.

Hal tersebut telah Allah ﷻ mengingatkan melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ mengenai bentuk syirik secara umum dan khusus, dalam firman-Nya,

أَشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلِقُونَ ﴿١١١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ
 نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١١٢﴾ وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْتَعِزُّوكُمْ
 سِوَاهُ عَلَيْهِمْ أَدْعَاؤُهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ ﴿١١٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ
 دُونِ اللَّهِ عِبَادُ أَمْثَلُكُمْ فَأَدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ
 كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١٤﴾ أَلَمْ أَرْجُلُ يَمْشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا
 أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يَبْصُرُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلْ أَدْعُوا
 شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنْظَرُونَ ﴿١١٥﴾

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu

tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu herdiam diri. Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka Serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, Kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku. tanpa memberi tangguh (kepada-ku)'." (Qs. Al A'raaf [7]: 191-195).

Bentuk pertanyaan pengingkaran dan bantahan untuk memastikan kemampuan pendengaran dan penglihatan dari berhala tersebut, dan pengingkaran memiliki tangan dan kaki untuk aktifitas sebagaimana yang dimiliki oleh Allah ﷻ sesuai dengan Kodrat-Nya, hal ini diterangkan dalam Hadits Nabi ﷺ tentang hamba-hamba-Nya yang selalu berupaya mendekatkan diri dengan ibadah, maka Allah ﷻ berfirman, "*Hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan amal ibadahnya hingga Aku mencintainya, Jika Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengaran dari apa yang dia dengar, menjadi penglihatan dari apa yang dia lihat, menjadi tangan*

sebagai kekuatan baginya, menjadi kaki ketika dia melangkah.”³⁰⁷

Keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah terhadap Para Nabi

Kalangan Ahlusunnah mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Muhammad ﷺ. Mereka beriman dan taat dalam mengikuti yang telah ditetapkan dalam agama diantaranya mengenai percakapan Allah, kasih sayang-Nya, rahmat-Nya dan semua yang dimiliki-Nya berupa nama-nama yang baik dengan permisalan yang sesuai dengan kodrat-Nya yang Maha Tinggi.

Mereka mensucikan-Nya dari segala bentuk permisalan jasad yang tidak ada kehidupan padanya, dan Allah berfirman tentang hal tersebut,

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾

“Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah Karena sakit), Kemudian ia bertobat.” (Qs. Shaad [38]: 34)

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿٨﴾

“Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 8)

عَجَلًا جَسَدًا لَهُ خَوَارٌ

³⁰⁷ HR. Al Bukhari (pembahasan: Kelembutan hati, 6502), dan Ahmad (6/256).

“Anak lembu yang bertubuh dan bersuara.” (Qs. Thaha [20]: 88)

Disebutkan tentang jasad yang tidak ada kehidupan padanya dan jasad yang mati tidak dapat mendengar, melihat, berucap bahkan sedikitpun tidak dapat memberi manfaat.

Adapaun Ahlu bid'ah dan kesesatan, diantaranya kalangan Jahmiyyah dan semisalnya, sesungguhnya mereka menempuh jalan yang bertentangan dengan yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Muhammad ﷺ, mereka mengingkari bahwa Allah telah bercakap-cakap dengan Nabi Musa ﷺ, mengingkari bahwa Nabi Ibrahim adalah kekasih atau hamba yang disayang oleh Allah ﷻ, serta mengingkari Allah telah bercakap-cakap dengan Nabi Muhammad dan menjadikannya sebagai kekasih-Nya sebagaimana halnya Nabi Ibrahim dan meninggikan derajatnya.

Mereka mengikuti Firaun yang berkata, “*Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta'. Demikianlah dijadikan Firaun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.*” (Qs. Ghaafir [40]: 36-37).

Mereka juga mengikuti kalangan musyrikin yaitu seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا

وَزَادَهُمْ نُفُورًا

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang', mereka menjawab, 'Siapakah yang Maha Penyayang itu? apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami(bersujud kepada-Nya)'?" (Qs. Al Furqaan [25]: 60)

Mereka mengikuti orang yang menyimpang dari beriman terhadap nama-nama Allah ﷻ.

Mereka mengingkari hakekat kekuasaan dan kehendak Allah yang Maha Rahman bahwa dia Maha Pengasih, bercakap-cakap (dengan Nabi Musa dan Muhammad ﷺ), Mencintai hamba-hamba Pilihan-Nya dan dicintai oleh mereka atau Allah berada tinggi dilangit. Mereka berdalih bahwa orang yang menetapkan sifat-sifat tersebut terhadap Allah ﷻ maka dia telah menyerupakan Allah ﷻ dengan Jasad makhluk seperti halnya pada hewan dan manusia dan alasan mereka hal tersebut telah menyerupakan Allah dengan Makhluk-Nya.

Mereka tidak menyadari bahwa dugaan mereka itulah yang telah berupaya menyerupakan Allah ﷻ dengan jasad makhluk yang jelas memiliki kekurangan dan cela, makna penyerupaan yang ditunjukan dalam kitab-kitab yang telah diturunkan-Nya dan sesuai dengan fitrah akal manusia terkesan menunjukan makna kurang dan cela pada Allah ﷻ namun hakekat sebenarnya tidak menerangkan demikian.

Bagi kalangan yang telah menetapkan sifat-sifat tersebut terhadap Allah ﷻ sesuai dalil dari Kitab, meskipun mereka dituduh bahwa hal tersebut sama halnya telah menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk namun penyerupaan tersebut sama sekali bukan untuk menunjukan adanya kekurangan dan cela pada Allah ﷻ dan sifat-sifat tersebut bukanlah bentuk kekurangan seperti yang

dimiliki makhluk bahkan sifat tersebut telah menunjukkan akan kemaha sempurna-Nya dan hanya dimiliki oleh Allah yang Maha Tinggi dan Maha Mulia.

Karena itulah Ahlusunnah mensifatkan keberadaan Allah dengan wujud yang Maha Sempurna dan sedang mereka yang mengingkari hal tersebut mensifatkan-Nya dengan wujud yang tidak sempurna atau meniadakan wujud Allah secara keseluruhan, mereka menyerupakan Allah ﷻ dan mengabaikannya, menyerupakan-Nya sesuai akal dan syari'at, mengabaikannya mengikuti akal dan syari'at.

Sesuai akal mereka menyerupakan-Nya dengan ketiadaan dan serupa dengan jasad makhluk.

Adapun dalam syari'at, mereka menyerupakan sifat-sifat-Nya Allah tersebut yang telah diterangkan oleh para Rasul-Nya dengan sifat makhluk, dan meskipun penyerupaan yang mereka serukan merupakan makna dari Nash-nash namun (makna hakekatnya mengenai Allah ﷻ) tetap sangat jauh berbeda (kodratnya) dari keyakinan yang mereka serupakan terhadap Allah ﷻ.

Adapun pengabaian mereka sesuai akal yaitu mereka mengabaikan adanya sifat-sifat Allah ﷻ sebagaimana mereka mengabaikan ketetapan adanya Zat Allah, dan mayoritas mereka menolak akan adanya zat Allah ﷻ sehingga kondisi pemahaman mereka tidak berbeda dengan Fir'aun yaitu menetapkan keyakinan kepada wujud makhluk, mereka telah berlaku dusta dengan menyepakati maknanya secara lafaz namun hal itu diyakini tidak memiliki makna didalamnya atau mereka berlaku dusta terhadap ibadah-ibadah yang tidak diperintahkan oleh Allah ﷻ.

Adapun pengabaian mereka dalam syariat, mereka mengingkari makna yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan merubahnya dari makna sebenarnya, atau mereka berkata, "Kami ibarat orang yang buta huruf, kami mengetahui Kitabullah hanya berangan-angan" atau mereka berkata, "Hati kami telah tertutup (dari mengetahui Kitabullah)".

Mereka berkata terhadap Kitabullah dan sunnah yang datang bersama Rasulullah ﷺ sama halnya dengan yang diungkapkan oleh kalangan kafir, *"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding'."* (Qs. Fushshilat [41]: 5)

قَالُوا يَشْعَبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا نَقُولُ

"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu'." (Qs. Huud [11]: 91).

Demikian diantara yang telah mereka katakan yaitu: Kami tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ, mereka berkata seperti orang-orang (munafik) yang telah memperhatikan nasihat Rasulullah, yaitu ketika mereka keluar dari hadapan Rasulullah ﷺ mereka berkata,

قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَا لَكُمْ

"Orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?'" (Qs. Muhammad [47]: 16).

Mereka diibaratkan dalam Al Qur'an,

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
 حِجَابًا مَسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا
 وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوَّا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

"Dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, Dan kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang Karena bencinya" (Qs. Al Israa` [17]: 45-46).

Pelajaran dari hal yang telah diingatkan oleh Allah ﷻ tentang mereka yang memusuhi Rasulullah ﷺ, yaitu menolak pemahaman dan dustanya mereka, hal tersebut dapat diketahui dari pemahaman mereka yang menolak atau menentang dari perintah Allah ﷻ untuk mempelajari dan memperhatikan Kitabullah, bahkan sebaliknya mereka mengikuti apa yang dikatakan oleh syetan dan yang diwahyukan kepada para pemimpin-pemimpin mereka, semoga Allah selalu menetapkan kami di jalan-Nya yang lurus.

Inilah pemahaman batil dari kalangan Jahmiyah Al Mu'tilah yang pemahaman mereka serupa dengan kalangan kafir dan musyrikin dari kelompok Ash-Sha'ibah dan kelompok lainnya. Mereka mengingkari adanya wujud dan sifat Sang Pencipta, melempari para ahli ilmu, orang yang beriman dengan Kitabullah dan sunnah, terkadang mereka menyerupai kaum Yahudi dengan mengikuti yang diterangkan dalam Taurat,

menetapkan sifat-sifat tertentu pada para Nabi, mengadakan hal yang baru dalam menyerupakan Allah ﷻ, terkadang mereka serupa dengan kalangan Nashrani dalam mensifatkan kehidupan dan ilmu, mereka mengadakan hal yang baru dalam ajaran agama.

Hal ini adalah tuduhan yang muncul dari mulut mereka sebelum masa Imam Ahmad bin Hambal di masanya, dan hal itu diketahui dari perkataan Imam Ahmad dan para sahabatnya, kisah tersebut disebutkan dalam Kitabnya yang berjudul "*Ar-Raad Ala Al Jahmiyyah wa Al Zanadiqah*", mereka berkata, "Jika kalian telah menetapkan sifat-sifat Allah ﷻ dengan pemahaman demikian maka kalian telah berkata sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kalangan Nashrani", demikian ungkapan penolakan dari Imam Ahmad. Dalam permasalahan lainnya, sekelompok dari mereka berkata kepadanya, "Siapakah yang berkata, 'Al Qur'an bukan makhluk atau Al Qur'an didalam hati'." sesungguhnya mereka telah membantah dengan bentuk pertanyaan yang serupa dengan diungkapkan oleh kalangan Nashrani.

Demikianlah pemahaman dari kalangan Jahmiyyah mengenai sifat-sifat Allah ﷻ dan mereka sebenarnya adalah kelompok Yahudi zaman sekarang. Pemahaman mereka dapat diketahui dari perkataan orang-orang terdahulu mereka dan yang sekarang, seperti yang telah disebutkan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Umar Ar-Razi Al Jahmi Al Jabari, sesungguhnya dia melakukan perbuatan syirik yang sebenarnya serta menyembah bintang-bintang dan berhala di waktu-waktu tertentu dan dia menuliskan dalam Kitabnya yang terkenal mengenai sihir dan ibadah terhadap bintang-bintang dan berhala. Padahal telah banyak anjurannya tentang pengharaman dan perlarangan

mengikuti ibadah tersebut bagi kaum Muslimin, ahli kitab dan Risalah.

Disatu sisi dia menolong Islam dan keluarganya namun disisi lainnya dia membuat keraguan kepada keluarganya dan lainnya, terkadang disisi lainnya dia membantu selain keluarganya. Namun sesungguhnya semua itu lebih banyak terombang-ambing dalam keraguan dan kebingungan ketimbang mengikuti ketetapan yang jelas.

Jawaban bagi kalangan Jahmiyyah:

Pertama, sesungguhnya orang yang menyerupai kalangan Yahudi dan Nashrani diwaspadai karena telah menyimpang dari ajaran Islam, Nash-nash Kitab dan Sunnah serta Ijma'. Dan yang tetap diyakini kebenarannya adalah ajaran agama yang diturunkan asalnya adalah satu, sedang Al Qur'an dan Taurat berasal dari satu sumber yaitu dari Allah ﷻ.

kesaksian yang tidak semestinya dari para Ahli Kitab disebutkan dalam firman-Nya,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكْفُرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَنَامَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ



"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Quran itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Quran lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri.

Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim'." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10).

Bila Ahli Kitab bersaksi seperti perkataan kaum Muslimin maka hal tersebut merupakan hujjah yaitu hikmah dari ketetapan mereka membayar Jizyah. Dan senang dengan perintah yang berasal dari Kitab dan Sunnah yang juga merupakan perintah dari para utusan Allah sebelum mereka. Dan hal ini merupakan hujjah agama sebagai tanda kenabian dan merupakan bukti kesamaan tujuan para rasul.

Kedua, sesungguhnya penyerupaan yang diserukan mereka tidaklah benar, karena Ahlusunnah tidak setuju dengan kalangan Yahudi dan Nashrani dalam hal yang mereka adakan dan keyakinan mereka, oleh karena itulah saya telah mengungkapkan tentang rusaknya perkataan dari Ibnu Al Khathib: Sesungguhnya dia tidak memahami prinsip pemahaman Ahlu Hadits dari kalangan Hanabilah dan lainnya, tidak memahami prinsip pemahaman dari kalangan Nashrani yang telah menyimpang, dan saya menerangkan hal itu pada tempatnya sebagaimana Imam Ahmad menerangkan perbedaan antara prinsip pemahaman Ahlusunnah dengan pemahaman Nashrani yang mengada-ngada, sebagaimana pula menerangkan perbedaan antara prinsip pemahaman Ahlusunnah dengan pemahaman kalangan Yahudi yang mengada-ngada.

Ketiga, jika kalangan ahlu istbat mewajibkan penyerupaan terhadap Allah ﷻ sebagaimana pada kalangan Yahudi dan Nashrani, maka kalangan yang menafikan dan ahli ta'thil sama dengan orang-orang kafir dan musyrik dari kalangan Nashrani dan lainnya. Seperti yang diketahui bahwa kemiripan kedua ahli kitab tersebut lebih baik dari kemiripan yang dimiliki antara yang bukan ahli kitab dari kalangan yang meningkari ketuhanan Allah dan

kenabian Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, ada yang mengatakan, orang yang melakukan penyerupaan lebih menjerumuskan, namun orang yang tidak memberikan hak Allah lebih buta.

Makanya, orang-orang beriman gembira dengan kemenangan yang diperoleh kaum Nashrani daripada Majusi, sebagaimana halnya orang-orang musyrik merasa senang dengan kemenangan Majusi terhadap kelompok Nashrani. Jadi, renungkanlah baik-baik, karena hal ini sangat bermanfaat dalam kondisi-kondisi tertentu. Wallahu a'lam.

Dari itulah sekte mu'tazilah dan sekte yang sama dengan mereka termasuk Qadariyyah Majusi umat ini. Karena mereka menjadikan sifat sebagai Nashrani umat ini sedangkan mereka cenderung kepada Yahudi karena sejalan dengan mereka dalam banyak hal daripada Nashrani. Selain itu, kelompok mu'aththilah lebih dekat dengan kelompok musyrik, sehingga mereka senang ketika orang-orang Majusi menang terhadap orang-orang Nashrani.

SURAH AL GHAASYIYAH

Tafsir Ayat 1-5

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ﴿١﴾ وَجُوهٌُ يَوْمَئِذٍ خَشِيعَةٌ ﴿٢﴾
عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آتِيَةٍ ﴿٥﴾

“Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas.” (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 1-5)

Tentang ayat-ayat ini, ulama tafsir berbeda pendapat, sebagaimana berikut:

Pertama, maksudnya adalah wajah-wajah di dunia tertunduk, bekerja keras hingga letih, namun dia pada Hari Kiamat masuk neraka yang berkobar-kobar. Mereka adalah para ahli ibadah dari kalangan kafir seperti rahib dan penyembah berhala. Bisa juga ditakwilkan dengan ahli bid'ah seperti khawarij.

Kedua, maknanya adalah pada Hari Kiamat wajahnya tertunduk. Artinya merendahkan diri, bekerja dan letih. Menurutku, inilah yang benar dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Dengan penaksiran makna ini maka zharf atau kondisi tergantung dengan selanjutnya, maksudnya adalah wajah-wajah pada Hari Kiamat tertunduk, bekerja keras hingga letih namun masuk neraka. Yang pertama tidak berkaitan kecuali dengan firman-Nya, **نَضَلَّ** sedangkan firman-Nya, **خَشَعَةً** merupakan sifat untuk kata wajah yang telah memisahkan antara sifat yang disifati dengan kata lain yang berkaitan dengan sifat lainnya yang disebutkan di akhir. Taksiran maknanya adalah wajah-wajah yang tertunduk, bekerja keras hingga letih, namun pada hari itu (Hari Kiamat) dia masuk neraka yang berkobar-kobar. Penyebutan di awal dan di akhir kalimat berseberangan dengan redaksi asli, karena asalnya adalah pengakuan terhadap susunan dan aturannya yang tidak boleh dirubah.

Penyebutan di awal dan di akhir kalimat hanya boleh dilakukan jika ada qarinah, namun jika tidak jelas maka hal itu tidak boleh, karena akan salah dipahami oleh pihak yang diajak berbicara. Seperti yang diketahui bahwa sebenarnya tidak ada qarinah yang mengindikasikan adanya penyebutan di awal dan di akhir. Bahkan qarinah itu mengindikasikan hal sebaliknya. Tujuan penyebutan di awal atau di akhir seperti komunikasi seperti ini berbeda dengan penjelasan. Selain itu, Allah ﷻ tidak memerintahkan pihak yang diajak bicara memahaminya dengan kemampuan yang melebihi batas kemampuan dirinya.

- b. Allah ﷻ menyebutkan wajah orang-orang yang sengsara dan wajah orang-orang yang bahagia dalam surah tersebut. Kemudian Dia berfirman,

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ۖ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ



“Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi.” (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 8-10)

Seperti yang diketahui bahwa Allah ﷻ menggambarkannya dengan kenikmatan pada Hari Kiamat bukan di dunia, karena redaksinya bukan pujian. Sehingga yang seharusnya adalah ada kesamaan redaksi dan kesepadanan dua bagian. Ketika itu maka wajah orang-orang yang sengsara digambarkan dengan kondisinya di akhirat.

- c. Padanan pembagian ini adalah firman-Nya,

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۖ وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ

نَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan Wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.” (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-25)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَتِهَا

عَبْرَةٌ ﴿٤٠﴾ زَهَقَهَا قَرَّةٌ ﴿٤١﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجْرَةُ ﴿٤٢﴾

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." (Qs. Abasa [80]: 38-42)

Semua ayat-ayat ini menggambarkan wajah-wajah manusia pada Hari Kiamat, bukan di dunia.

- d. Gambaran wajah-wajah tersebut dengan amal perbuatan bukan di dalam Al Qur'an, tetapi Al Qur'an hanya disebutkan ciri atau tanda, seperti firman-Nya,

"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." (Qs. Al Fath [48]: 29)

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ

"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya." (Qs. Muhammad [47]: 30)

وَإِذَا نُتِلَّى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ نَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ

كَفَرُوا الْمُنْكَرُ

"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu." (Qs. Al Hajj [22]: 72)

Hal ini dikarenakan amal perbuatan dan keletihan tidak bisa berdiri dengan wajah-wajah tersebut semata, berbeda dengan ciri dan tanda.

- e. Kalau firman-Nya, **وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ خَشِيعَةٌ ۝ عَايِلَةٌ نَّاصِبَةٌ**
“*Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan*” (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 2-3) dijadikan sebagai sifat bagi mereka di dunia, maka tidak akan ada celaan dalam redaksi ini, sementara ungkapan ini lebih dekat untuk memuji. Tujuannya adalah menyebutkan sisi kesamaan antara hamba-hamba yang beirman dengan hamba-hamba yang kafir. Celaan tidak akan terjadi dengan sifat yang sama. Kalau memang yang dimaksudkan adalah sesuatu yang bersifat khusus, maka yang diungkapkan adalah, tunduk kepada berhala-berhala lagi bekerja bukan karena Allah, dan lelah karena mematuhi syetan. Dalam redaksi ini tidak ada kalimat yang menunjukkan bahwa sifat ini hanya ditujukan kepada orang-orang kafir dan kondisinya pun dicela. Selain itu, dalam Al Qur`an tidak ditemukan adanya penggambaran seperti ini secara muthlaq, apalagi ancaman. Dengan demikian, maka penggiringan makna seperti ini keluar dari konteks yang diketahui dalam Al Qur`an.
- f. Sifat yang disebutkan ini secara khusus ditujukan kepada sejumlah orang-orang kafir namun tidak harus ditakshish. Karena orang-orang yang tidak menyembah berhala dari orang-orang kafir pun banyak, dan sanksi kedurhakaan mereka terhadap ajaran agamanya lebih keras di dunia dan di akhirat. Siapa saja dari orang-

orang kafir yang menahan diri dari perbuatan haram yang telah disepakati dan menjalankan kewajiban yang telah disepakati, maka sanksi hukumannya pun seperti sanksi orang-orang yang meminta kepada selain Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, dan berzina. Jika memang kekafiran dan siksaan sesuai penaksiran makna ini dalam bagian yang ditinggalkan lebih banyak dan lebih besar, maka takhshish ini berlawanan dengan kewajiban.

- g. Konteks ini ada aspek pengalihan dari ibadah dan tata cara ibadah awalnya, kemudian jika dikaitkan dengan ibadah orang-orang kafir dan ahli bid'ah, sementara dalam konteks tersebut tidak ada batasan, maka ini merupakan upaya perbaikan redaksi dengan apa yang belum diungkapkan.

SURAH AL BALAD

Tafsir Ayat 8-10

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَاهُ

النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

“Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (Qs. Al Balad [90]: 8-10)

Hidayah atau petunjuk tempatnya adalah hati. Ketiga anggota tubuh yang disebutkan di sini selalu bergerak dan melakukan sebuah upaya, baik untuk manusia atau pun lainnya. Berbeda dengan sesuatu yang bergerak dalam tubuh, karena ia tidak berkaitan dengan pahala atau pun hukuman. Berbeda dengan anggota tubuh lahiriah lainnya, dimana kondisi tidak bergeraknya lebih dominan dan gerakannya pun sedikit dibanding gerakan hati. Ketiga hal inilah yang diriwayatkan dari Isa bin Maryam ﷺ, dia berkata, “Yaitu orang yang diamnya adalah

berpikir, berbicaranya adalah dzikir, dan penglihatannya adalah ibrah.”

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim disebutkan cirri-ciri Nabi ﷺ, bahwa beliau adalah sosok yang lebih banyak diam, selalu berpikir, dan mudah terenyuh atau bersedih.

Diam dan berpikir merupakan lisan dan hati. Sedangkan kesedihan bukanlah kesedihan yang muncul bukanlah kesedihan lantaran kehilangan sesuatu yang dicari atau mengalami sesuatu yang tidak disukai, karena hal itu dilarang dan bukan kondisinya. Yang dimaksud adalah selalu memperhatikan dan waspada terhadap semua hal yang berkaitan dengan masa depannya. Hal ini tentunya dimiliki secara bersamaan antara hati dan mata.

Selain itu, dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Ibnu Abbas ؓ, bahwa jika dia berdiri di malam hari untuk shalat, dia menyempatkan diri untuk melihat ke langit dan membaca sepuluh ayat dari bagian akhir surah Aali Imraan.³⁰⁸ Kemudian dia menggabungkan antara dzikir, penglihatan (pengamatan), dan berpikir atau tafakkur. Yang dimaksud dengan melihat adalah penglihatan hati dan penglihatan mata. Sedangkan dzikir pun harus dilakukan dengan lisan yang juga merupakan dzikir hati.

Ketika penglihatan menjadi pijakan awal dan dzikir merupakan akhir dari semuanya, maka hal ini tak lepas dari pandangan adalah proses awal ketika mengetahui, sedangkan ilmu dan dzikir merupakan proses pengetahuan dan pengenalan yang terakhir. Oleh sebab itu, kalangan mutakallim dalam pandangan membutuhkan ilmu, begitu juga dengan kalangan tashawuf dalam dzikir yang mengakui ilmu mendahulukan alat penglihatan

³⁰⁸ HR. Al Bukhari (Shahih Al Bukhari, pembahasan: Tafsir, no. 4569, 4570, dan 4571) dan Muslim (Shahih Muslim, pembahasan: Shalat musafir, 763/182).

daripada alat untuk berdzikir, dan mengakhirinya dengan hidayah Sang Raja yang mengumpulkan.

Dalam surah ini, Allah ﷻ menyebutkan lidah dan bibir, karena kedua anggota tubuh ini adalah anggota tubuh yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Udara, tenggorokan, langit-langit, gigi adalah anggota tubuh yang selalu bergerak dan saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan lidah dan bibir adalah anggota tubuh yang terpisah. Kemudian bibir digerakkan, maka di akhirnya akan membawa huruf-huruf, seperti *ba`*, *fa`*, *mim*, dan *wau*.

Huruf *ba`* dan *fa`* adalah huruf *sababiyyah*, karena huruf *ba`* selalu menunjukkan makna keterkaitan dan sebab. Begitu pula dengan huruf *fa`* yang menunjukkan makna akibat dan sebab. Dengan sebab-sebab tersebut semua perkara digabungkan satu sama lain. Sedangkan huruf *mim* dan *wau* adalah huruf *jam'u* dan *ihathah*. Bisa Anda lihat, huruf *mim* merupakan *dhamir jamak mukhatab* (kata ganti *jamak* orang kedua) dalam lima kondisi, yaitu *rafa' muttashil*, *rafa' munfasil*, *nashab muttashil*, *nashab munfashi*, dan *dhamir khafadh*, seperti *antum*, *alimtum*, *iyyaakum*, *ilmukum*, *bikum*.

Sedangkan huruf *mim* untuk *dhamir jamak ghaib* (kata ganti *jamak* orang ketiga) dalam lima kondisi, yaitu *mudhmar*, baik *mutakallim* atau *mukhathab* atau *ghaib*, *wahid*, atau *itsnain* atau *jama'*, *marfu'* atau *manshub*, atau *majrur*. Huruf ini mencakup semua secara muthlaq. Sedangkan *jamak muthlaq* maka dia sendiri, sedangkan *jamak muqaddar* dengan jumlah dua, maka ditambahkan tanda *mutswana*, yaitu huruf alif, seperti kata *antumaa*, *alimtumaa* dan lain sebagainya.

Maka dari itu, huruf *wau* ditambahkan untuk bentuk *jamak* muthlaq, seperti: *alihimuu* dan *antumuu*, sebagaimana juga huruf *alif* ditambahkan dalam bentuk *mutswana*. Bagi kalangan yang menghapusnya, maka tujuan penghapusannya adalah untuk memudahkan pelafalan atau bacaan. Selain itu, karena membuang tanda juga bisa menjadi sebuah ciri, sehingga huruf *mim* memiliki fungsi beragam, kemudian yang membedakan adalah huruf *alif* atau tanpa huruf *alif* bersama huruf *wau*.

Sementara huruf *wau* digunakan dalam *dhamir jamak* ghaib (kata ganti *jamak* orang ketiga) seperti *qaaluu* dan lain sebagainya. Sedangkan yang *muttashil*, seperti *iyyaakum* dan *hum*. Ketika huruf *wau* menjadi pelengkap *mudhammar marfu'* *munfashil*, dan huruf *ya* ` menjadi pelengkap *muannats*, maka *muannats* menjadi muthlaq di semua kondisinya. Sebab, itu adalah lawannya *mudzakkar*.

Adapun *jamak zhahir*, maka huruf *wau* adalah tanda *jamak mudzakkar shahih*, seperti halnya huruf *alif* berfungsi sebagai tanda *mutswana*. Maka dari itu, bentuk ini dilafalkan tanpa ada l'rabnya, namun dalam kondisi *nashab* dan *kafadh* keduanya dirubah menjadi huruf *ya* ` guna untuk membedakan. Hal itu dilakukan karena *ism zhahir* memiliki bentuk ghaib, selain *mukhatab* dalam semua kalimat bahasa Arab. Selain itu, karena huruf *wau* adalah huruf *illah* yang paling kuat, sedangkan harakat *dhammah* hanya sebagiannya saja adalah harakat yang paling kuat, karena ada *jamak* di dalamnya dan posisinya di akhir. Huruf *alif* adalah huruf *illah* yang paling lemah, sehingga diperuntukkan bagi *mutswana*, karena huruf *ya* ` digunakan untuk *muannats* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) *marfu'* yang merupakan asal kata.

Huruf *mim* contohnya bisa dilihat dalam kalimat, اللَّهُمَّ “ya Allah” sebagai pemberitahuan untuk semua ism. Hal ini dikarenakan huruf *mim* adalah huruf *syafahi* lantaran diucapkan dengan penuh kekuatan dari awal tempat keluarnya huruf hingga akhirnya, sehingga huruf ini dijadikan sebagai *jami' al asma'*, baik yang *zhahir* dan yang *mudhmar*, atau pun *mufrad* dan *jumal*.

Huruf *wau* dan *fa'* adalah huruf *athaf*. Huruf *fa'* adalah penghubung antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.

Ketika pelafalan huruf *nun* dekat dengan rongga hidung, maka huruf ini termasuk huruf *anfiyyah* yang digunakan untuk *jamak muannats*, karena ia bukan *jamak mudzakkar*.

Kata *ain* dan *syafah* disebutkan dalam bentuk *mutasanna* (الْعَيْنَيْنِ dan الشَّفَتَيْنِ) karena kedua mata merupakan rongga hati dan tidak ada anggota tubuh yang ikatannya lebih kuat daripada mata. Oleh karena itu, Allah ﷻ menggabungkan keduanya dalam firman-Nya,

وَنَقَلَبُ أَفْعَدَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ

“Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur'an) pada permulaannya.” (Qs. Al An'aam [6]: 110)

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

“Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.” (Qs. An-Nuur [24]: 37)

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ

وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ﴿١٠﴾

“(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 10)

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَرُهَا خَشِيعَةٌ ﴿٩﴾

“Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk.” (Qs. An-Naazi'aat [79]: 8-9)

Selain itu, karena keduanya bisa melihat dan memahami. Penglihatan hati yang lahiriyah menggunakan mata, sedangkan penglihatan batin hanya menggunakan hati. Begitu pula dengan lidah digunakan untuk menyebut, sedangkan bibir memujinya.

Catatan:

